



Tinta Ungu

Mengupas Tuntas

*Akankah Agidah Islam Membenarkan
Seorang Mukmin Ikut Andil Dalam*

Pemilu ?



*Abu Abdil Malik Abdul Ala
Hafidzahullah Ta'ala*

TINTA UNGU

MENGUPAS TUNTAS
AKANKAH AQIDAH ISLAM
MEMBENARKAN SEORANG MUKMIN
IKUT ANDIL DALAM PEMILU

Disusun Oleh:

Abu Abdil Malik

Abdul A'la

Assughiany

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Judul:

TINTA UNGU
MENGUPAS TUNTAS
AKANKAH AQIDAH ISLAM
MEMBENARKAN SEORANG MUKMIN
IKUT ANDIL DALAM PEMILU

Penulis:

Abu Abdil Malik Abdul A'la
Assugihany

Layout:

Abu Muslim Attegaly

Desain Sampul:

Kutuby Printing

Cetakan I:

12/02/2019

Kampung Baru, Desa Sugihan, kec.Solokuro, Kab.
Lamongan, Jawa Timur 62265

Hp: 082229095624

Daftar Isi

Daftar Isi.....	5
KATA PENGANTAR	21
BUKU INI DALAM KEMELUT PANJANG YANG MENEMANI	24
AWAL MULA TERJADI BENCANA.....	25
PARA DA'I DAN ULAMA NEGERI INI	26
PEMILU DI ATAS KERTAS.....	29
HAKIKAT MAKLUMAT YANG BERMANFAAT	32
MAKLUMAT YANG TIDAK BERMANFAAT	34
KADAR KEMULIAAN SEBUAH TULISAN	36
KENAPA MANUSIA LEBIH MUDAH TERPANGGIL UNTUK MEYAKINI BOLEH	38
KEMELUT DATANG SILIH BERGANTI	40
KEMELUT MASIH TERUS BERLANJUT.....	43
SEANDAINYA ALQUR'AN MASIH TURUN	45
MENJELANG PEMILU	46
PENGERTIAN PEMILU	47
SEJARAH PEMILU	48
TUJUAN UTAMA PEMILU	48
PROSES MEKANISME PEMILU	49
HUKUM PEMILU DALAM KACA MATA ISLAM	49
AKANKAH SEORANG MUKMIN DIBENARKAN IKUT DALAM PEMILU?	50
SYAIKH MUQBIL SEBAGAI PAHLAWAN UTAMA	51
BAGIAN PERTAMA: PENETAPAN	55
BAB 1:.....	56

SEKILAS TENTANG KHILAFAH DAN TATA CARA MENGANGKAT PEMIMPIN DALAM ISLAM.....	56
ISLAM DATANG MEMBAWA SEGALA KEBUTUHAN HAMBA.....	57
KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP SEORANG PEMIMPIN.....	59
WAJIBNYA KEPEMIMPINAN	60
SATU IMAM SAJA ATAU BOLEH BERBILANG?	62
TATA CARA MENGANGKAT PEMIMPIN DALAM ISLAM	65
DIANGKAT OLEH AHLUL HALLI WAL AQDI	66
SIAPAKAH AHLUL HALLI WAL AQDI?	69
DIPESAN OLEH PEMIMPIN SEBELUMNYA.....	70
CARA TERBAIK MENGEMAS HASIL TERBAIK	71
CARA YANG MENYELISIH SYARIAT	72
PENTINGNYA MENGIKUTI AQIDAH SALAF TERKAIT 3 CARA DI ATAS	74
ORANG KAFIR FAHAM TENTANG HAL INI	76
BAB 2:.....	78
SEKILAS TENTANG KEDUDUKAN POLITIK DI MATA ISLAM	78
POLITIK BUKANLAH SEGALANYA	79
KEWAJIBAN SETIAP MUKMIN DAN TUGAS UTAMANYA.....	80
BATAS MAKSIMAL KEMAMPUAN HAMBA	82
KAEDAH AGUNG SEPUTAR MEDIA PENDUKUNG	83
ASAS DAN PONDASI POLITIK DALAM ISLAM	85
POLITIK ZAMAN SEKARANG	86
URUSAN DUNIA HANYALAH MENGIKUT	88
BAB 3:.....	91
ANTARA PEMILU DAN DEMOKRASI	91
PERKATAAN TENTANG PEMILU SAMA SEPERTI PERKATAAN TENTANG DEMOKRASI.....	91
PENEGASAN PARA ULAMA.....	93
SIAPA IKUT PERJUDIAN MAKA HARUS RELA APAPUN YANG DIHASILKAN	94

MELAKUKAN SEBAB BERARTI BERTANGGUNG JAWAB ATAS HASIL YANG DISEBABKAN	95
ANDAI SEMUA ORANG BEBAS MENGKLAIM	96
PEMILU HAROM KARENA DEMOKRASI	98
SEBATAS INKGAR DI LISAN TAPI ADA DI PERBUATAN	100
DAKWAH TAUHID DAN PEMILU TIDAK AKAN PERNAH BERSATU	101
WAJIBNYA SEORANG MUKMIN UNTUK Mencari KESELAMATAN	104
TANGGUNG JAWAB DI SISI ALLOH	106
ADDIN ASSALAM	107
BAB 4:	109
MENGUKUHKAN LARANGAN PEMILU	109
UPAYA ROSULULLOH MEMBENDUNG SEMUA PERANTARA YANG MENGANTARKAN KEPADA KEKUFURAN	109
JERIH PAYAH PARA PENGIKUT BELIAU	113
PEMILU ADALAH PERANTARA MENUJU KESYIRIKAN DAN KEKUFURAN	115
RUMUS PATEN DARI AYAT ALQUR'AN	117
MENDUKUNG PEMILU BERARTI MENDUKUNG PERANTARA KESYIRIKAN	119
KAEDAH SADDUD DZARIAH.....	122
KAEDAH AGUNG TENTANG MACAM-MACAM PERANTARA KEBURUKAN	125
BUKU BAGIAN KEDUA: PEMBATALAN	129
LANGKAH PERTAMA:	131
PERSIAPAN PRA DISKUSI	131
PENGHUNI MEDAN INI.....	131
TAHQIQ MAHALLIN NIZA'	132
DALIL DAN HAKIM DALAM PERDEBATAN.....	132
BAB : APAKAH HUKUM PEMILU TERMASUK MASALAH IJTIHADIYYAH....	133
JAWABAN SYAIKH MUQBIL KETIKA DITANYA DENGAN PERTANYAAN SERUPA	134
PERSELISIHAN DALAM AQIDAH DAN MANHAJ	135
MANUSIA TIDAK DISERAHI URUSAN AGAMA	136

TEGURAN ROSULULLOH KEPADA PARA SAHABAT	139
TEGURAN ALLOH TERHADAP ROSULNYA.....	140
JIKA PEMILU IJTIHADIYYAH APAKAH DAMPAK DAN AKIBATNYA JUGA IJTIHADIYYAH?	141
PERSOALAN YANG DIJADIKAN SYIAR KEMUNGKARAN YANG JELAS.....	143
PELAJARAN YANG LEBIH BERMANFAAT	143
BAB :SEKILAS TENTANG KHILAF DAN IJTIHAD	145
ANTARA MASALAH KHILAFIYYAH DAN IJTIHADIYYAH	145
KHILAF BUKANLAH HUJJAH.....	146
APAKAH DIBOLEHKAN SALING INKGAR DALAM MASALAH KHILAF?	148
LANGKAH KEDUA:	151
KAEDAH UMUM PEMBATAL PEMILU	151
PENTINGNYA MENDALAMI ILMU DIMULAI DARI ASASNYA	151
19 KAEDAH UNGU	153
Kaedah 1: TIPU DAYA DAN PERMAINAN MUSUH	153
PENGHANCUR ISLAM.....	154
KUFFAR ADALAH MUSUH ABADI.....	155
PROGRAM ATAU PERMAINAN?	157
IKUT DALAM PEMILU BERARTI TAAT PADA SERUAN KUFFAR.....	159
KETERBALIKAN PEMAHAMAN DALAM HAL INI	160
BENTUK SERUAN DALAM UNDANGAN PERMAINAN INI	162
PERINTAH MENINGGALKAN MEREKA YANG BERMAIN-MAIN.....	164
BAHAYA TIPU DAYA ORANG-ORANG KAFIR.....	165
LARANGAN MENTAATI AJAKAN DAN SERUAN KUFFAR.....	168
LARANGAN MEMBANTU ORANG KAFIR UNTUK MEMERANGI ISLAM	170
PERINTAH UNTUK MENYELISIHI DAN LARANGAN MENYERUPAI	171
LARANGAN MENYERUPAI SECARA DHOHIR AGAR TIDAK MENYERUPAI SECARA BATIN.....	172
IKUT PEMILU DAN DEMOKRASI AKAN DIMANFAATKAN OLEH ORANG- ORANG KAFIR	173
AHLUS SUNNAH ADALAH BENTENG TERAKHIR	174

ISLAM TIDAK AKAN MENANG DENGAN CARA KAFIR	176
Kaedah 2: PERMAINAN YANG PENUH KECURANGAN	178
BELUM ADA PEMILU YANG JUJUR DAN ADIL	178
ANCAMAN BERAT BAGI PERBUATAN CURANG DAN PELAKUNYA	180
TIDAK AKAN MENANG KECUALI YANG LEBIH CURANG	181
Kaedah 3: MANUSIA BURUK LEBIH BANYAK	181
DALIL KAEDAH INI.....	181
RUMUS YANG TELAH TERSIRAT DALAM KATA DEMOKRASI.....	183
KENAPA HARUS MELALUI DEMOKRASI??	185
SISTEM YANG BATHIL	187
SISTEM YANG MENGHANCURKAN	188
SEKILAS TENTANG IJMA' DAN PENDAPAT JUMHUR ULAMA'	189
ANTARA SYURO DAN DEMOKRASI	191
JIKA GAGAL BERUNDING APAKAH BOLEH MEMAKAI VOTING?	194
KISAH ABDUR ROHMAN BIN AUF.....	198
KAEDAH ISTIMEWA.....	200
FAKTA MEMBUKTIKAN	201
HENDAKNYA DIJADIKAN PERTIMBANGAN.....	204
SEBUAH LANGKAH DAN TAKTIK SIASAT YANG SALAH.....	205
Kaedah 4: TIDAK SEMUA YANG DIAJAK TAU SIAPA YANG LEBIH LAYAK	206
KEWAJIBAN MEMILIH PEMIMPIN YANG LEBIH MEMBAWA MANFAAT.....	207
PEMILIH WAJIB TAU KRITERIA PEMIMPIN YANG LEBIH LAYAK.....	208
SYARAT-SYARAT YANG HARUS DIPENUHI OLEH PARA PEMILIH	211
APA KATA ISLAM?	212
IKUT PEMILU TERMASUK KHIANAT DAN MERAMPAS SESUATU YANG BUKAN HAKNYA	214
IKUT DALAM PEMILU MENJADIKAN NEGARA SEMAKIN HANCUR.....	216
PEMILU DAN DEMOKRASI ADALAH KERUSUHAN	218
SEMAKIN BANYAK YANG DIAJAK SEMAKIN RUSAK	220
LARANGAN IKUT CAMPUR DALAM KEBATILAN.....	221

SIBUKKANLAH DIRIMU DENGAN URUSANMU	222
SEBUAH TANGGUNG JAWAB DI HADAPAN ALLOH	224
kaedah 5: TIDAK ADA YANG LEBIH PANTAS DIPILIH SEBAGAI	
PENGGANTI.....	225
WAJIBNYA MEMASTIKAN KEADAAN CALON YANG AKAN DIPILIH	226
SULITNYA MEMASTIKAN KEADAAN	227
HUKUM ASAL KEADAAN MANUSIA	228
MEMUJI DAN MENCELA MERUPAKAN AMANAT DALAM AGAMA	229
TIDAK ADA SUMBER BERITA TERPERCAYA	230
MEDIA PROPAGANDA	231
FENOMENA PENCITRAAN	234
SANDIWARA POLITIK YANG KELAM	235
FAKTA BERBICARA SEBALIKNYA.....	236
BERAMAL SESUAI YANG PALING NAMPAK.....	236
SEMUA MASUK MELALUI PINTU DAN JALAN YANG SAMA.....	237
SEMUA SERUAN HANYALAH MANUVER POLITIK.....	238
SEBUAH ALASAN YANG DITERIMA	243
BATALNYA ARGUMEN AKOFFUDDHOROROIN	244
Kaedah 6: PEMILU SELAMANYA MENJADI SUMBER PERPECAHAN.	245
MISI UTAMA SETAN	247
MABUK PEMILU	247
BANGSA YANG SEMAKIN TERPURUK	249
SYARIAT DATANG MEMBAWA DAN MEMERINTAHKAN PERSATUAN	252
SYARIAT TELAH MENUTUP SELURUH PINTU PERPECAHAN	254
PERINTAH MEMERANGI PARA PENYULUT API PERPECAHAN	255
PERSATUAN ADALAH LANDASAN AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH	256
PERSELISIHAN ADALAH CIRI KHAS AHLUL BIDA' DAN KELOMPOK SESAT	
.....	257
AHLUS SUNNAH TIDAK INGIN BERSELISIH.....	259
PEMILU MENGUBUR PONDASI AL WALA' WAL BARO'	260
PENEGASAN INI TIDAK MUNGKIN DIINGKARI.....	261

APAKAH DENGAN CARA ISLAM PERSELISIHAN DAPAT TERELAKKAN? .262	
SERUAN PERSATUAN YANG BENAR	264
Kaedah 7: DALAM PEMILU ORANG BAIK TIDAK AKAN DIBIARKAN	
MENANG	267
BEBERAPA KEJADIAN DAN PERISTIWA	268
PELAJARAN BESAR DARI SEJARAH TERGULINGNYA PARTAI FIS AL-	
JAZAIR.....	269
KUBURAN JERIH PAYAH YANG SIA-SIA	271
Kaedah 8: PEMILIHAN TUHAN-TUHAN SELAIN ALLOH	273
SETIAP YANG TERPILIH AKAN MENERAPKAN UNDANG-UNDANG SELAIN	
ALLOH	273
PEMILU ADALAH PEMILIHAN TUHAN	274
PEMILU ADALAH THOGHUT	276
YANG KALAH PUN TAK ADA BEDA.....	277
Kaedah 9: TIDAK AKAN PERNAH MENGUNTUNGAN ISLAM	279
PEMILU MERUGIKAN ISLAM	280
KEUNTUNGAN YANG TAK SEBANDING DENGAN KERUGIANNYA.....	281
KERUGIAN YANG SANGAT FATAL	282
LINGKUNGAN DEMOKRASI TIDAK AKAN MENDUKUNG	283
PELAJARAN BESAR DARI KISAH PARA PEMBESAR	283
PELAJARAN HARUM DARI SEORANG NABI IBROHIM	285
SEORANG MUKMIN TIDAK TERJATUH DALAM SATU LUBANG DUA KALI.....	287
Kaedah 10: NEGERI YANG HANCUR LEBUR.....	290
BUKAN Mencari Tapi Berulang Kali Mengganti	290
REVOLUSI LATAH BUKAN AJARAN YANG DIRIDHOI ALLOH	291
SALAF TIDAK PERNAH MENCONTOHKAN UNTUK LATAH MENGGANTI ..	293
YANG TERBESIT SEGERALAH BERTAUBAT	296
SEBAGIAN SYUBHAT DALAM BAB INI	297
KAPAN SEORANG PEMIMPIN DIGANTI?	299
KEBURUKAN YANG DIULANG-ULANG	302
BEBERAPA KERUSAKAN DAN KERUGIAN.....	304

NEGERI-NEGERI YANG TELAH HANCUR.....	309
DEMOKRASI MENGHANCURKAN KEHIDUPAN	310
DEMOKRASI MERUSAK ALAM SEMESTA	311
DEMOKRASI SEBAB KEMISKINAN DAN KEKURANGAN PANGAN	314
BUKTI KECINTAAN PADA NEGERI INI	315
SEMOGA DIDENGAR OLEH PARA PENGUASA	317
PENUTUP	318
Kaedah 11: BERUSAHA SEMBUH DENGAN MINUM RACUN	319
PENTINGNYA BELAJAR SEPUTAR SEBAB DAN MUSABBAB.....	319
DEFINISI SEBAB DAN MACAM-MACAMNYA	320
CATATAN PENTING DARI SYAIKHUL ISLAM TENTANG SEBAB MUSABBAB	323
PERCAYA PEMILU SAMA DENGAN PERCAYA KHUROFAT.....	326
PEMILU BUKAN SEBAB MANFAAT SECARA KAUNY BUKAN PULA SECARA SYAR'I	327
PEMILU SEBAB MALAPETAKA SECARA KAUNY DAN SYAR'I.....	328
SEBAB YANG DICINTAI TAK MUNGKIN MENDATANGKAN RUGI.....	330
SEBAB YANG DICINTAI LEBIH DIHARAP DAN DINANTI.....	331
Kaedah 12: MEMBANGUN ISTANA DI NEGERI DONGENG	335
PEMILU DAN DEMOKRASI ADALAH FATAMORGANA	335
HUKUM TIDAK DIBANGUN DI ATAS AUHAM.....	337
YAKIN TIDAK BERGESER DENGAN KERAGUAN.....	339
PERINTAH MENGEMBALIKAN KERAGUAN PADA KEYAKINAN.....	340
AGAMA HAYALAN	341
PERINGATAN DARI PENYAKIT WAS-WAS	343
SELURUH PEMBICARAAN TENTANG MASLAHAT TIDAK ADA YANG BERMANFAAT.....	345
LANGKAH YANG TIBA-TIBA SAJA TERHENTI.....	346
SAATNYA BANGUN DARI MIMPI BURUK.....	348
Kaedah 13: PERANTARA MEMILIKI HUKUM TUJUAN.....	350
SEPUTAR KAEDAH INI.....	351

PENERAPAN PADA PEMILU DAN DEMOKRASI	352
APAKAH TUJUAN BENAR JUGA MEMBENARKAN SELURUH PERANTARANYA?.....	353
PEMILU SELAMANYA TIDAK AKAN DIBENARKAN	355
Kaedah 14; SEKILAS TENTANG NIATAN BAIK.....	356
NIAT DAN KEINGINAN BAIK SEBAGAI TOPENG	357
NIAT BAIK SAJA TIDAK CUKUP	358
NIAT BAIK PALSU	359
KAEDAH UMUM TENTANG RITUAL AMALAN BID'AH	361
Kaedah 15: SEKILAS TENTANG MASLAHAT DAN MAFSADAT	363
SALAH SATU BAB YANG PALING LUAS	363
PENYEBAB DAN PENYULUT API FITNAH.....	365
YANG PALING RAWAN TERCAMPURI HAWA NAFSU	366
PARA ULAMA TIDAK AKAN TINGGAL DIAM	368
SYARIAT DATANG MEMBAWA MANFAAT DAN MENGHINDARKAN MAFSADAT.....	369
DIMANA ADA SYARIAT DISITU ADA MASLAHAT	370
BUKAN DIMANA ADA MASLAHAT DISITU ADA SYARIAT	373
MASLAHAT HAKIKI IALAH YANG DIANGGAP OLEH SYARIAT	375
MASLAHAT HAKIKI ADALAH YANG MENJAGA DAN MEMELIHARA TUJUAN SYARIAT.....	377
MASLAHAT HAKIKI RATA-RATA MENYELISIHI HAWA NAFSU	379
MASLAHAT TERBESAR ADALAH TAUHID DAN MAFSADAT TERBESAR ADALAH SYIRIK	382
PEMILU SEPENUHNYA BERTENTANGAN DENGAN MASLAHAT YANG DIBAWA OLEH SYARIAT	384
Kaedah 16: MASLAHAT HANYA DIRAIH DENGAN TAAT	386
DOSA ADALAH BIANG DARI SEGALA KEBURUKAN	387
NASEHAT EMAS DARI SYAIKH MUQBIL.....	388
DOSA KITA LEBIH BERBAHAYA DARIPADA PEMIMPIN BURUK	391

PEMIMPIN BURUK ADALAH SALAH SATU AKIBAT DARI ULAH PERBUATAN DOSA.....	392
ISLAM TIDAK AKAN PERNAH DIUNTUNGKAN DENGAN MAKSIAT	393
MENINGGALKAN PEMILU ADALAH SEBUAH USAHA.....	395
LEBIH BAIK TIDAK BERHASIL SECARA SYAR'I DARIPADA GAGAL DENGAN USAHA YANG DIMURKAI	397
IKUT PEMILU TERMASUK MENDEKATKAN DIRI DENGAN PERBUATAN DOSA.....	399
Kaedah 17: ANTARA KURSI KEKUASAAN DAN KESEJAHTERAAN ISLAM	401
KURSI KEKUASAAN BUKANLAH SEGALANYA	402
AQIDAH SYIAH ROFIDHOH.....	403
KESEJAHTERAAN TIDAK SELAMANYA BERUPA PEMIMPIN ADIL.....	405
SEKILAS TENTANG JIHAD DAN DAULAH ISLAMIYYAH	407
NEGARA ISLAM ADALAH IMPIAN SETIAP MUSLIM.....	407
NEGARA ISLAM ATAU ISLAM NEGARA?	414
SEKILAS TENTANG PERLAWANAN TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR..	416
TIADA PERTOLONGAN SELAIN DARI ALLOH	418
SEBAB-SEBAB PERTOLONGAN DAN KUNCI KEMENANGAN.....	419
DOSA DAN MAKSIAT ADALAH SEBAB KEHINAAN DUNIA AKHIRAT.....	422
TERKHUSUS PEMILU DAN DEMOKRASI.....	423
BUKTI BERUPA FAKTA	425
HUBUNGAN KAEDAH INI DENGAN KAEDAH AWAL	426
DIMULAI DARI PENDIDIKAN DAN PEMBENAHAN.....	427
GENERASI TANGGUH LAYAKNYA PARA SALAFUS SHOLIH.....	430
ORANG KAFIR TAKUT PADA AQIDAH BUKAN PADA KURSI	431
KITA DIJAJAH DENGAN AQIDAH.....	432
PRIBADI SEORANG MUKMIN ADALAH PERISAI UTAMANYA	433
SEORANG HAMBA LEBIH BUTUH KEPADA HIDAYAH DARIPADA PERTOLONGAN.....	434

Kaedah 18: JERIH PAYAH AHLUS SUNNAH DALAM RANGKA

MEWUJUDKAN PERBAIKAN	435
MEWUJUDKAN KEBAIKAN BAGI BANGSA DAN NEGARA.....	436
TUDUHAN TERHADAP AHLUS SUNNAH	436
AHLUS SUNNAH MENGADAKAN PEMBENAHAN SESUAI DENGAN DALIL.....	439
BERDAKWAH MENGAJAK MANUSIA KEMBALI KEPADA AGAMA ALLOH.....	441
MENGAJARKAN ILMU DAN PEMAHAMAN YANG BENAR	443
MENGEMBALIKAN SEGALA PERSOALAN KEPADA ALQUR'AN DAN ASSUNNAH	448
TAUBAT DAN MENINGGALKAN DOSA	449
MEWUJUDKAN KEBAIKAN PENGUASA.....	451
ANTARA RAKYAT DAN PENGUASA.....	452
AQIDAH SALAF TERKAIT PENGUASA.....	454
KEWAJIBAN BAIAT PADA SEORANG PENGUASA.....	455
TAAT DAN PATUH DALAM KEBAIKAN	456
BERSABAR ATAS KEDHOLIMAN PENGUASA.....	458
PEMILU SEPENUHNYA BERTENTANGAN DENGAN KESABARAN.....	460
TIDAK MELAWAN ATAU MEMBERONTAK	461
KAPAN BOLEH DIADAKAN PEMBERONTAKAN?	463
MEMBERIKAN NASEHAT KEPADA PEMIMPIN	466
TIDAK SELAMANYA HUBUNGAN BAIK HARUS DEKAT	467
MENGINGKARI KEBURUKAN PEMIMPIN.....	470
HUKUM MENGINGKARI KEMUNGKARAN PENGUASA SECARA TERANG- TERANGAN	471
BEDA ANTARA MENGINGKARI KEMUNGKARAN DAN PEMBERONTAKAN	476
KEWAJIBAN BERLEPAS DIRI DARI KEBURUKAN PENGUASA.....	479
BEDA ANTARA PEMIMPIN ZAMAN SALAF DAN PEMIMPIN ZAMAN SEKARANG	481
TIDAK MENCELA ATAU MENGHUJAT PENGUASA.....	483
MENDOAKAN KEBAIKAN BAGI PEMIMPIN	487

DOA KEBAIKAN ATAU KEJAYAAN?	489
BERTAUBAT KEPADA ALLOH	491
KAEDAH GLOBAL SEPUTAR MENYIKAPI PENGUASA	492
AHLUS SUNNAH SELALU ADA DI TENGAH.....	493
KAMI TIDAK ABSTAIN APALAGI BERGANTUNG PADA USAHA ORANG LAIN	494
KAMI TIDAK PERNAH SEATAP DENGAN MEREKA	496
Kaedah 19: SALAF SEPAKAT UNTUK MENYELISIH PRAKTEK PEMILU	502
SALAF TIDAK MENGENAL PEMILU	503
KASUS DAN TUNTUTAN SERUPA SUDAH ADA.....	504
SALAFY SEJATI TIDAK IKUT PEMILU DEMOKRASI	505
ANTARA PEMILU DAN PEMBERONTAKAN	508
SANDIWARA SEBAGIAN SALAFIYYIN	510
SALAF SEPAKAT UNTUK MENJAUH DAN MENGASING DARI FITNAH	511
INILAH KEBENARAN YANG NYATA	514
ULAMA YANG MENYELISIH PEMILU LEBIH BANYAK	515
SEMUA YANG DIRUMUSKAN SUDAH DIPRAKTEKKAN	516
HAKIKAT MENGIKUTI MADZHAB SALAF	517
LANGKAH KETIGA:	519
MENGARAHKAN FATWA PARA ULAMA YANG MEMBOLEHKAN PEMILU	519
PARA ULAMA YANG BERFATWA BOLEHNYA PEMILU	519
SEBAB TERPELESETNYA PARA ULAMA HINGGA MEMBOLEHKAN.....	520
FATWA YANG DISALAHGUNAKAN	522
BAB 1: JAWABAN DARI ULAMA YANG MELARANG.....	522
BAB 2: ARAHAN SECARA GLOBAL	524
KAEDAH AGUNG DALAM MENGAMBIL UCAPAN PARA FIGUR.....	524
JANGAN LAGI KAU BAWA NAMA PARA ULAMA	526
SEORANG ALIM TIDAKLAH MAKSUM.....	527
SEORANG MUKMIN DILARANG UNTUK TAQLID	528

MUQOLLID TIDAK BERHAK BERBICARA DENGAN KALAM ULAMA	
MUJTAHID	532
ULAMA BUTUH DITANYA DALIL BUKAN DIJADIKAN DALIL	533
JIKA TELAH DATANG “NAHRULLOH”	535
SIAPA YANG TAU SEBAGAI HUJAH ATAS YANG TIDAK TAU	537
FATWA YANG MEMBOLEHKAN ADALAH FATWA YANG MENYESATKAN	538
SERUAN TAUBAT DAN RUJUK DARI FATWA MEMBOLEHKAN	539
DIDIKAN MANHAJ AHLUS SUNNAH	541
SEORANG MUKMIN JANGAN MAU DITAKUT-TAKUTI	542
ADAB YANG BENAR TERHADAP PARA ULAMA	544
FATWA YANG MELARANG FATWA YANG SUDAH MATANG	547
SEBAGIAN ORANG SUKA MENGURAI BENANG	548
FATWA LARANGAN SUDAH DITERAPKAN OLEH ULAMANYA SENDIRI	549
YANG TIDAK IKUT PEMILU TIDAK MENYELISIH	549
UDZUR BAGI PARA ULAMA YANG MEMBOLEHKAN	550
UDZUR ULAMA TIDAK MENGENA PARA PENGIKUTNYA	552
ULAMA YANG MEMBOLEHKAN TIDAK PERNAH IKUT PEMILU	554
PELAJARAN LAINNYA	554
BAB 3: ARAHAN SECARA RINCI	556
KESIMPULAN DARI SANG PENUKIL	571
LANGKAH KEEMPAT:	575
MELURUSKAN KAEDAH AKHOFFUDDHOROROIN	575
BAB 1: PENDAHULUAN SEPUTAR KAEDAH INI	576
KAEDAH INDUK	576
KENAPA SAMPAI DITARUH PADA TIMBANGAN YANG PALING RINGAN?	577
AKHOFFUDHOROROIN DISISI SALAF	578
LARI DARI SESUATU MENUJU KEPADA YANG LEBIH PARAH	578
SYUBHAT YANG SUDAH BASI	581
JAWABAN SYAIKH MUQBIL TENTANG KAEDAH INI	581
BAB 2: MENGENAL KAEDAH INI	583
JENIS DAN MACAM-MACAM PERTENTANGAN	584

DALIL KAEDAH DUA BAHAYA	584
SYARAT KAEDAH INI	586
BAHAYA YANG DITINGGALKAN HARUS LEBIH BESAR	586
KEDUA BAHAYA HARUS BENAR-BENAR NYATA ATAU BESAR KEMUNGKINAN	587
BAHAYA YANG DIAMBIL TIDAK BOLEH BERUPA MUKHOLAFAH TERHADAP SYARIAT	588
BABNYA HARUS BAB “TA’ARUDH” ALIAS BERTENTANGAN DAN BEREPUT	590
PEMILU TIDAK MASUK BAB PERTENTANGAN APALAGI ANTARA DUA MAFSADAT	591
BAB 3: MEMBANDINGKAN MAFSADAT PEMILU DAN MAFSADAT PEMIMPIN BURUK	592
TOLAK UKUR DAN PATOKAN BESAR KECILNYA BAHAYA	592
MEMERIKSA KANDUNGAN KEDUA BAHAYA	594
MAFSADAT IKUT PEMILU JAUH LEBIH BESAR DARI MAFSADAT PEMIMPIN BURUK	595
SEBAGIAN BUKTI MAFSADAT PEMILU JAUH LEBIH BESAR	595
BUKTI DALAM BENTUK KAEDAH	604
Bab 4: SISA SYUBHAT SEPUTAR KAEDAH INI.....	605
SEPUTAR KENCING BADUI	605
TIDAK SEMUA PEMBAWA SENJATA MAMPU MENGGUNAKANNYA	611
PERISTIWA KEMENANGAN ROMAWI	611
KISAH NABI YUSUF ALAIHIS SALAM	614
KISAH TERBAIK TAK MUNGKIN DIPAKAI SANDARAN PERBUATAN TERBURUK	615
KEKUASAAN YANG SEMPURNA	617
KEKUASAAN YANG MURNI MEMBAWA MANFAAT	618
MASLAHAT DUNIA AKHIRAT	619
KEDUDUKAN TINGGI HASIL JERIH PAYAH ISTIQOMAH	620

APAKAH KERAJAAN MESIR SAAT ITU MEMAKAI UNDANG-UNDANG KAFIR	623
NABI YUSUF BERHUKUM DENGAN HUKUM ALLOH	627
NABI YUSUF SELAMA MENJABAT TIDAK SUKA MENERJANG MAKSIAT ..	628
BANYAK ORANG MENYALAHGUNAKAN UCAPAN SYAIKHUL ISLAM.....	629
BAB 5: PENYELISIHAN TERHADAP KAEDAH LAIN.....	631
ANTARA KAEDAH “DUA BAHAYA”, TERPAKSA DAN DHORUROH	631
PEMILU TIDAK MASUK DALAM BAB DHORUROT DAN TERPAKSA	631
BAB IKROH (TERPAKSA).....	633
BAB DHORUROH (GAWAT DARURAT)	635
PERBEDAAN ANTARA DHORUROH DAN TERPAKSA	636
URUTAN KADAR KEKUATAN PENGARUH DARI KETIGA BAB INI	636
PELAJARAN DARI KETIGA BAB INI	637
KAEDAH-KAEDAH LAINNYA LAGI	639
PERHATIAN.....	640
BAB 6: PELAJARAN YANG PALING BERTAMBAH.....	641
KAEDAH YANG RAWAN DISALAH-GUNAKAN.....	642
SEHARUSNYA SEORANG MUKMIN Mencari Yang Lebih Selamat....	642
TANGIS PENYESALAN AKIBAT BERPALING DARI DALIL	644
SEMUA ALASAN TELAH TERBANTAH	645
DAKWAH INI MILIK ALLOH.....	646
SERUAN TAUBAT	648
PENUTUP	651
SEMOGA MENJADI NASEHAT YANG BERMANFAAT	651

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نحمده تعالى ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن

سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله

وأشهد أن محمدا عبده ورسوله أما بعد:

Sesungguhnya diantara nikmat Allah yang paling besar dan paling mulia atas hambaNya –setelah nikmat islam iman dan sunnah- adalah nikmat ilmu yang bermanfaat, berupa detail pengetahuan dan pemahaman yang benar terhadap agama ini, pemahaman yang diwariskan oleh para Rosul dan Anbiya' *alaihimus sholatu wassalam*, Allah berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

وَيُرَكِّبُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (164)

Berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 10/664:

لَكِنَّ جَمَاعَ الْحَيْرِ أَنْ يَسْتَعِينَ بِاللَّهِ سُبْحَانَهُ فِي تَلْقَى الْعِلْمِ الْمُؤْرُوْثِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهُ هُوَ الَّذِي يَسْتَحِقُّ أَنْ يُسَمَّى عِلْمًا وَمَا سِوَاهُ: إِمَّا أَنْ يَكُونَ عِلْمًا فَلَا يَكُونُ

نَافِعًا؟ وَإِمَّا أَلَّا يَكُونَ عِلْمًا وَإِنْ سُمِّيَ بِهِ أَوْلَيْنَ كَانَ عِلْمًا نَافِعًا فَلَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ فِي مِيرَاثِ مُحَمَّدٍ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يُغْنِي عَنْهُ مِمَّا هُوَ مِثْلُهُ وَخَيْرٌ مِنْهُ.

Bahkan hanya dengannya nikmat islam dan sunnah menjadi sempurna, tanpanya nikmat islam dan sunnah selamanya akan kurang, karena itulah Alloh mengajarkan agar kita senantiasa memintanya di setiap dua waktu siang dan tiga waktu petang, Alloh berfirman:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ (7)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjelaskan makna ayat ini dengan penjelasan yang tiada duanya, beliau berkata seperti dalam *Fatawa* 14/37-38:

فَصَلِّ: وَالْعَبْدُ مُضْطَرٌّ دَائِمًا إِلَى أَنْ يَهْدِيَهُ اللَّهُ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ أَفَهُوَ مُضْطَرٌّ إِلَى مَقْصُودِ هَذَا الدُّعَاءِ أَفَإِنَّهُ لَا نَجَاةَ مِنَ الْعَذَابِ وَلَا وُصُولَ إِلَى السَّعَادَةِ إِلَّا بِهَذِهِ الْهِدَايَةِ أَفَمَنْ فَاتَهُ فَهُوَ إِمَّا مِنَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَإِمَّا مِنَ الضَّالِّينَ أَوْ هَذَا الْهُدَى لَا يَحْصُلُ إِلَّا بِهَيْدَى اللَّهِ .. وَأَمَّا سُؤَالٌ مَنْ يَقُولُ: فَقَدْ هَدَاهُمْ فَلَا حَاجَةَ بِهِمْ إِلَى السُّؤَالِ أَوْ جَوَابٌ مَنْ أَجَابَهُ بِأَنَّ الْمَطْلُوبَ دَوَامُهَا كَلَامٌ مَنْ لَمْ يَعْرِفْ حَقِيقَةَ الْأَسْبَابِ وَمَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَفَإِنَّ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ أَنْ يَفْعَلَ الْعَبْدُ فِي كُلِّ وَقْتٍ مَا أَمَرَ بِهِ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ مِنْ عِلْمٍ وَعَمَلٍ وَلَا يَفْعَلُ مَا نَهَى عَنْهُ أَوْ هَذَا يَحْتَاجُ فِي كُلِّ وَقْتٍ إِلَى أَنْ يَعْلَمَ وَيَعْمَلَ مَا أَمَرَ بِهِ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ وَمَا نَهَى عَنْهُ أَوْ إِلَى أَنْ يَحْصُلَ لَهُ إِرَادَةٌ جَازِمَةٌ لِفِعْلِ الْمَأْمُورِ وَكَرَاهَةٌ جَازِمَةٌ لِتَرْكِ الْمَحْظُورِ أَفَهَذَا الْعِلْمُ الْمَفْصَلُ وَالْإِرَادَةُ الْمَفْصَلَةُ لَا يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْصَلَ لِلْعَبْدِ فِي وَقْتٍ وَاحِدٍ أَبْلُ كُلِّ وَقْتٍ يَحْتَاجُ إِلَى أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْعُلُومِ وَالْإِرَادَاتِ مَا يَهْتَدِي بِهِ فِي ذَلِكَ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ.

نَعَمْ حَصَلَ لَهُ هُدًى مُجْمَلٌ بِأَنَّ الْقُرْآنَ حَقٌّ وَالرَّسُولَ حَقٌّ وَدِينَ الْإِسْلَامَ حَقٌّ وَذَلِكَ حَقًّا وَلَكِنَّ هَذَا الْمُجْمَلُ لَا يُعْنِيهِ إِنْ لَمْ يَحْصُلْ لَهُ هُدًى مُفَصَّلٌ فِي كُلِّ مَا يَأْتِيهِ وَيَذُرُّهُ مِنْ الْجُرْئِيَّاتِ الَّتِي يَحَازُ فِيهَا أَكْثَرُ عُقُولِ الْخَلْقِ وَيَغْلِبُ الْهَوَى وَالشَّهَوَاتِ أَكْثَرُ عُقُولِهِمْ لِغَلْبَةِ الشَّهَوَاتِ وَالشُّبُهَاتِ عَلَيْهِمْ وَالْإِنْسَانُ خُلِقَ ظَلُومًا جَهْلًا فَالْأَصْلُ فِيهِ عَدَمُ الْعِلْمِ وَمِثْلُهُ إِلَى مَا يَهْوَاهُ مِنَ الشَّرِّ أَيْحْتَاجُ دَائِمًا إِلَى عِلْمٍ مُفَصَّلٍ يَزُولُ بِهِ جَهْلُهُ أَوْ عَدْلٍ فِي مَحَبَّتِهِ وَبُغْضِهِ وَرِضَاهُ وَغَضْبِهِ وَفَعْلِهِ وَتَرْكِهِ وَإِعْطَائِهِ وَمَنْعِهِ وَأَكْلِهِ وَشُرْبِهِ وَنَوْمِهِ وَيَقْظَتِهِ أَفْكُلُ مَا يَقُولُهُ وَيَعْمَلُهُ يَحْتَاجُ فِيهِ إِلَى عِلْمٍ يُنَافِي جَهْلَهُ وَعَدْلٍ يُنَافِي ظُلْمَهُ فَإِنْ لَمْ يَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِ بِالْعِلْمِ الْمُفَصَّلِ وَالْعَدْلِ الْمُفَصَّلِ كَانَ فِيهِ مِنَ الْجَهْلِ وَالظُّلْمِ مَا يُخْرِجُ بِهِ عَنِ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ.

Terlebih di zaman yang dipenuhi dengan fitnah seperti sekarang ini, dikelilingi dan dililit oleh belenggu syubhat dan syahwat, dibakar oleh api pertikaian dan permusuhan, tentunya bimbingan tersebut adalah bekal utama seorang hamba untuk mengarungi huru-hara kehidupan ini, Allah berfirman:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ

وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (16)

Karena itu, jika dari seluruh kegelapan ini seorang hamba diberi nikmat oleh Allah untuk meniti jejak ilmu para rosul, melangkah menuju cahaya, meneliti nan menelusur sisa-sisa pilar kebenaran, mampu menerawang hitam putihnya benang, memilah dan memilih mana yang utuh mana yang rapuh, hingga merajutnya menjadi seutas tali keyakinan yang kokoh, sungguh itu merupakan karunia yang tiada tara, sungguh patut pula bagi yang diberi tuk bergembira, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam *Ijtima'ul juyusy* hal.2:

وهذه النعمة المطلقة هي التي يفرح بها في الحقيقة والفرح بها مما يحبه الله ويرضاه
 وهو لا يجب الفرحين قال الله تعالى : (قل بفضل الله وبرحمته فبذلك فليفرحوا هو خير مما
 يجمعون) وقد دارت أقوال السلف على أن فضل الله ورحمته الاسلام والسنة أو على حسب
 حياة القلب يكون فرحه بها أو كلما كان أرسخ فيهما كان قلبه أشد فرحاً حتى إن القلب إذا
 باشر روح السنة ليرقص فرحاً أحزن ما يكون الناس.

Semoga buku yang kini berada di tangan pembaca sekalian terhitung sebagai satu jerih payah untuk menemani para musafir hati menuju cahaya tersebut, menjadi pengiring santun di sepanjang langkah lurusinya, pengarah setia di sudut kelokan-kelokannya, berharap tinta-tintanya bersedia menjemput terang kala gelap masih terlelap, mencoba menjadi setitik bintang yang bertahan dengan sinarnya yang redup, turut menghias gulita saat tiada lagi gegap gempita, *wallohul muwaffiq*.

BUKU INI DALAM KEMELUT PANJANG YANG MENEMANI

Sebuah torehan tinta campuran merah dan biru, berangkat dari luka dan sayatan hati para hamba Allah yang tersakiti, ketika malam-malam tak lagi sunyi dan lelap tidur terkoyak oleh hasutan mimpi, berlalu dalam kemelut panjang oleh duka merundung.

حرامٌ عليّ النَوْمُ يا ابنة مالكٍ وَمَنْ فَرَّشُهُ جَمْرٌ الْغَضَا كَيْفَ يَرَقُدُ

سَأَنْدُبُ حَتَّى يَعْلَمَ الطَّيْرُ أَنِّي حَزِينٌ وَيَرْتِي لِي الْحَمَامُ الْمَعْرَدُ

وَأَلْتِمُ أَرْضاً أَنْتِ فِيهَا مَقِيمَةٌ لَعَلَّ لَهَيْبِي مِنْ تَرَى الْأَرْضِ يَبْرُدُ

AWAL MULA TERJADI BENCANA

Siapa pun yang masih ada, tentu menyaksikan akhir-akhir ini begitu banyak bencana alam melanda, bumi seakan-akan tak lagi bersahabat, langit kerap bergemuruh serasa amat jahat, kerusakan menyeluruh dari laut sampai ke darat, mengirim manusia menjadi tawanan pilu, menggusur birunya langit dengan awan kelabu.

Namun banyak dari kita tak sadar, bahwa sebenarnya bukan itu musibah terbesar, musibah sesungguhnya justru telah lama melanda hati dalam diri, bermula ketika seorang hamba jauh dari agama Allah, tak peduli serta mengabaikan syariatNya, itulah bencana yang dahulu Rosululloh mengajarkan kita untuk memohon agar dijauhkan darinya, Imam Tirmidzy meriwayatkan:

عن ابن عمر قال: قلما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقوم من مجلس حتى يدعو هؤلاء الدعوات لأصحابه: (اللهم اقسم لنا من خشيتك ما يحول بيننا وبين معاصيك ومن طاعتك ما تبلغنا به جنتك ومن اليقين ما تهون به علينا مصيبات الدنيا .. ولا تجعل مصيبتنا في ديننا).

Dalam hadits di atas, Rosululloh memohon dijauhkan dari musibah agama, sementara untuk musibah dunia beliau hanya meminta diberi kekuatan yang meringankan, sebagai dalil bahwa musibah hakiki ialah bencana dan fitnah yang menimpa hati nurani, meski Allah telah menamai kematian sebagai musibah di dalam Alqur'an, namun besarnya musibah kematian bukanlah terkait apa yang telah ditinggalkan, melainkan justru tentang apa yang akan terjadi setelahnya, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Salah satu bencana terbesar zaman ini adalah fakta miris kaum muslimin yang katanya berpedoman pada agama, nyatanya

mereka rela dihancurkan oleh sang musuh durjana, setelah aqidah mereka dirusak dengan berbagai cara, puncaknya jiwa raga mereka dirapuhkan oleh segala macam silang sengkabut politik, dibakar dalam aneka permusuhan dan pertikaian, dunia dibuat gelap pekat oleh fitnah yang dahsyat, agama terjual murah dimana-mana, ditukar dengan kedudukan dan jabatan yang fana, benar-benar sesuai dengan sabda Rosululloh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا
كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ
دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا ».

PARA DA'I DAN ULAMA NEGERI INI

Bencana yang amat darurat ini sejatinya lebih membutuhkan penanggulangan, lebih memerlukan uluran tangan, lebih penting untuk segera serta cepat ditanggapi, dan yang pertama kali memikul tanggung jawab dalam hal ini tentu siapa lagi kalau bukan ulama dan para da'i, -setelah Alloh- manusia tak lagi memiliki siapa-siapa selain mereka, hanya melalui merekalah Alloh mengeluarkan bantuanNya.

Namun seketika lemas mencipta hening, saat para da'i dan ulama yang seharusnya bertugas sebagai pengarah dan pembimbing, justru banyak dari mereka berbalik menarik manusia pada lorong kegelapan, para pengemban amanat dakwah, sampai para penisbah diri pada manhaj salaf, yang mengaku mencontoh generasi terbaik, Alqur'an dan Assunnah sebagai panutan, dalil dan hujjah sebagai pedoman, namun pada faktanya justru melakukan hal-hal yang tidak sepatasnya dilakukan, mengajak mendatangi

sesuatu yang seharusnya ditinggalkan, menyeru kepada yang semestinya diperingatkan.

Pemilu yang terbukti secara sah sebagai kriminal agama, juga penghancur bangsa dan negara, yang seharusnya dilarang dan dicegah sebisanya, justru dibolehkan bahkan diwajibkan dengan alasan seadanya, sungguh semakin menambah keterbalikan di akhir zaman, bukan aku yang mengeluhkan pertama kali, melainkan Syaikh Muqbil Alwadi'y, beliau berkata dalam *Tuhfatul mujib* hal.297:

ونحن في زمن تقلب فيه الحقائق كما أخبر النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم
وأهل العلم الذين كان يظن أنهم سيدافعون عن الإسلام وسيحمون حماه إذا الإسلام يؤتى
من قبلهم وما كنا نظن أن يبلغوا إلى هذا الحد وأن يدافعوا عن الكفر حتى يجعلوه واجباً دع
عنك أنهم يجعلون البدعة سنةً والضلال هدىً والغي رشداً وصدق النبي صلى الله عليه
وعلى آله وسلم في ذكر الفتن إذ يقول: ستكون فتن القاعد فيها خير من القائم والقائم فيها
خير من الماشي والماشي فيها خير من الساعي ومن يشرف لها تستشرفه ومن وجد ملجأً أو
معاذاً فليعذب به ونحن في زمن الفتن لا ينكر هذا إلا من أعمى الله بصيرته.

Banyak manusia terpedaya disebabkan embel-embel islam didalamnya, dibumbui dengan janji-janji manis dan kemenangan islam, pada hakikatnya mereka tengah menghancurkan islam dan kaum muslimin, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfatul mujib* hal.302:

وباسم الإسلام يهدمون الإسلام بل أعظم من هذا أنهم يتوعدون أهل السنة
ويجعلون المساجد للفتن والنبي صلى الله عليه وسلم يقول: (إن دماءكم وأموالكم
وأعراضكم عليكم حرام).

Itulah awal gejolak yang membesitkan seluruh huruf-huruf ini, andai saja mereka tidak membawa nama islam dan para ulamanya, juga tidak berbicara tentang dalil mungkin tak begitu berbahaya, karena tak banyak kaum muslimin terpedaya, dan mungkin saja buku ini tidak ditulis, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.306:

فلماذا لا يقولون: هذه انتخابات فرضت علينا من أمريكا بل يمدعون الناس

ويقولون: إنها الإسلام.

Yang paling parah, banyak salafiyin yang dahulu teguh dan satu kata menolak pemilu, tapi akibat seruan tersebut kini mereka mulai ramai-ramai menyambut, maka berikanlah kabar gembira bahwa seluruh hujjah mereka dengan izin Allah akan segera sirna, karena Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُجَاجُونَ فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةً عِنْدَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ

غَضَبٌ وَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (16)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

يقول تعالى -متوعدا الذين يصدون عن سبيل الله من آمن به-: {وَالَّذِينَ يُجَاجُونَ

فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ} أي: يجادلون المؤمنين المستجيبين لله ولرسوله، ليصدوهم عما

سلكوه من طريق الهدى، {حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةً عِنْدَ رَبِّهِمْ} أي: باطلة عند الله.. قال ابن عباس

ومجاهد: جادلوا المؤمنين بعد ما استجابوا لله ولرسوله، ليصدوهم عن الهدى، وطمعوا أن

تعود الجاهلية.

Sebab itu pula, semoga tidak ada yang salah dengan buku ini, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam *Tuhfah* hal.304:

وقد وهبنا أنفسنا لله عز وجل على أن نبين حقيقتهم وهم البادئون.

Seperti yang diucapkan seorang penyair:

ومن دعا الناس إلى ذمه ذموه بالحق وبالباطل

PEMILU DI ATAS KERTAS

Tak sebatas berupa seruan lisan, bahkan seruan tersebut terbukukan dalam bentuk tulisan, ada yang terang-terangan mengajak, ada yang sekedar tidak menolak, ada pula yang tidak kesana juga tidak kesini, ibarat gelap mendung yang hujannya tak kian berkunjung.

Bersama dengan banyaknya orang yang berbicara dalam masalah ini, di berbagai macam media dengan beraneka ragam sarana, ada sebatas rekaman ada pula tulisan, mulai renungan ringkas hingga yang mengulas tuntas, dari buku saku kecil-kecilan sampai yang tebalnya mencapai ratusan halaman, amat sangat disayangkan bila ternyata hasil akhirnya membolehkan pemilu demokrasi, ujung-ujungnya mengizinkan hasrat tuk berbuat maksiat, atau setidaknya menelantarkan pembacanya bingung terkatung-katung.

Allah mensifati petunjuk dan agamaNya bahwa ia adalah yang membimbing hamba dari gelap menuju cahaya, adapun jika sebaliknya menyeret dari cahaya kembali pada gelap, maka lebih mirip sifat bisikan dan agama thoghut, Allah berfirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ

الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (257)

Di atas kertas, pemilu bisa saja wajib, bisa sunnah, bisa makruh, bisa boleh dan bisa apa saja, karena dalam benak yang mustahil pun menjadi mungkin, seluruh imajinasi bisa dibuat spekulasi, dan setiap angan-angan terlihat begitu menawan, jika hanya untuk itu maka membuat maklumat tentangnya tidaklah berguna, bahkan bisa dikatakan bathil, karena alhaq tak hanya seputar benar atau salah, tapi juga terkait dengan manfaat yang diperoleh, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 11/349:

وَقَدْ تُوصَفُ الْإِعْتِقَادَاتُ وَالْمَقَالَاتُ بِأَنَّهَا بَاطِلَةٌ إِذَا كَانَتْ غَيْرَ مُطَابِقَةٍ إِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهَا مَنَفَعَةٌ كَقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ} {أَفِيعُوذُ الْحَقُّ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالْإِنْسَانِ إِلَى مَا يَنْفَعُهُ مِنْ عِلْمٍ وَقَوْلٍ وَعَمَلٍ وَحَالٍ أَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا} - إِلَى قَوْلِهِ - {كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ} {أَوْ قَالَ تَعَالَى: {الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَاهُمْ * وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ} - إِلَى قَوْلِهِ - {كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ} .

Maka sekarang katakan padaku, manfaat apa yang diambil oleh manusia dari pembahasan bolehnya pemilu? Apa yang dikemas dalam ribuan huruf yang terpampang, oleh tinta-tinta yang tertuang dan sebelumnya dari segenap waktu yang terluang?? Apakah dengan maklumat bolehnya pemilu manusia menjadi semakin taat ataukah justru bermudah-mudahan menerjang aneka perbuatan maksiat?? Jawablah dengan jujur, *wallohul mustaan*.

Kita semua tau, hasrat jiwa manusia selalu menghasut pada keburukan, maka seharusnya tidak boleh mengadakan apa saja yang sekiranya akan memantik apinya, apalagi memuluskan jalan-jalan yang menghantarkan, meski dengan diberi peringatan

sekalipun, tidak ada gunanya menasehatkan ketaqwaan di sela-sela pembolehkan terhadap kemaksiatan, tidak ada manfaatnya memesan persatuan selama masih membuka jalan pertikaian.

Salah satu pelajaran berharga dalam bab ini adalah apa yang Allah kisahkan mengenai harut dan marut, Allah menyebut apa yang dipelajari manusia dalam hal ini membahayakan, meski keduanya tidaklah mengajarkan ilmu tersebut kecuali berpesan agar jangan sampai kufur, namun semua itu tidak dihiraukan saat hasrat telah naik tahta menjadi raja yang berkuasa, Allah berfirman:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السُّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ
حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ
بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا
لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (102)

Maklumat yang bermanfaat saja, bila sekiranya akan mendorong pada keburukan –mungkin karena waktu penyampaiannya yang kurang tepat- akan dilarang untuk disampaikan, seperti dalam kisah Muadz bersama Rosululloh, Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik:

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَدِيْفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ « يَا مُعَاذُ
». قَالَ لَبِيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ « يَا مُعَاذُ ». قَالَ لَبِيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ «
يَا مُعَاذُ ». قَالَ لَبِيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ « مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ

مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ . قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أَخْبِرُ بِهَا النَّاسَ
فِيَسْتَشِيرُوا قَالَ « إِذَا يَتَكَلَّمُوا » فَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتِيًا .

Karenanya, segala hal yang dapat mendorong manusia menjadi taat maka termasuk ketaatan, sebaliknya yang menghasut untuk durhaka merupakan kemaksiatan, satu rumus yang disebutkan oleh Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 15/333:

وَبِالْجُمْلَةِ أَكُلُّ مَا رَغَبَ النَّفْسُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ وَنَهَاهَا عَنْ مَعْصِيَتِهِ مِنْ خَيْرٍ أَوْ أَمْرٍ فَهُوَ
مِنْ طَاعَتِهِ أَوْ كُلُّ مَا رَغَبَهَا فِي مَعْصِيَتِهِ وَنَهَى عَنْ طَاعَتِهِ فَهُوَ مِنْ مَعْصِيَتِهِ .

HAKIKAT MAKLUMAT YANG BERMANFAAT

Sebab itu ketahuilah! Sesungguhnya hakikat maklumat yang bermanfaat adalah yang menuntun hamba menuju keadaan yang lebih baik, menemani dan mengantarkannya beriman dan beramal sholih, dengannya Allah mensifati Alqur'an selaku sebaik-baik sumber pengetahuan, Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ

هُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (9)

Pengetahuan yang bermanfaat adalah yang membuahkan rasa takut kepada Allah, yang mampu membangun istana-istana keagungan dari rasa cinta dan harap, hingga hanya bergantung pada Allah, berkata Imam Ibnu Rojab dalam *Jamiul ulum* 1/343:

لأن العلم قسمان: أحدهما: ما كان ثمرته في قلب الإنسان وأهو العلم بالله تعالى

وأسيائه وصفاته وأفعاله المقتضي لخشيته ومهابته وإجلاله والخضوع له ومحبتة ورجائه

ودعائه والتوكل عليه ونحو ذلك فهذا هو العلم النافع كما قال ابن مسعود : إن أقواما

يقرءون القرآن لا يجاوز تراقيهم ولكن إذا وقع في القلب فرسخ فيه نفع..

Ilmu yang bermanfaat adalah yang sanggup menjauhkan pemiliknya dari mara bahaya, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 14/287:

وَأَمَّا السَّيِّئَاتُ: فَمَنْشَرُهَا الْجَهْلُ وَالظُّلْمُ فَإِنَّ أَحَدًا لَا يَفْعَلُ سَيِّئَةً قَبِيحَةً إِلَّا لِعَدَمِ
عِلْمِهِ بِكُونِهَا سَيِّئَةً قَبِيحَةً، أَوْ هَوَاهُ وَمِيلَ نَفْسِهِ إِلَيْهَا أَوْ لَا يَتْرُكُ حَسَنَةً وَاجِبَةً إِلَّا لِعَدَمِ عِلْمِهِ
بُوجُوبِهَا، أَوْ لِيُغَضِّ نَفْسَهُ لَهَا وَفِي الْحَقِيقَةِ: فَالْسَّيِّئَاتُ كُلُّهَا تَرْجِعُ لِلْجَهْلِ أَوْ لِأَنَّ فُلُوْكَ كَانَ عَالِمًا
عَلِمًا نَافِعًا بَأَنَّ فَعَلَ هَذَا يَضُرُّهُ ضَرَرًا رَاجِحًا لَمْ يَفْعَلْهُ فَإِنَّ هَذَا خَاصِيَّةُ الْعَاقِلِ .

Pengetahuan yang bermanfaat adalah yang mengantarkan pada kebahagiaan dan menyelamatkan dari siksaan, berkata Syaikhul Islam menceritakan ilmu sebagian manusia (*Fatawa* 9/128):

وَالْمَقْصُودُ هُنَا أَنَّ هَذَا الْعِلْمَ - هُوَ الَّذِي تَقُومُ عَلَيْهِ بَرَاهِينُ صَادِقَةٌ لَكِنْ - لَا تَكْمُلُ
بِدَلِّكَ نَفْسٌ وَلَا تَنْجُو بِهِ مِنْ عَذَابٍ وَلَا تُنَالُ بِهِ سَعَادَةٌ أَوْ هَذَا قَالَ أَبُو حَامِدٍ الْغَزَالِيُّ وَغَيْرُهُ فِي
عُلُومٍ هُوَ لَاءٍ: هِيَ بَيْنَ عُلُومٍ صَادِقَةٍ لَا مَنَفَعَةَ فِيهَا وَنَعُودٍ بِاللَّهِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ أَوْ يَبْنَ ظُنُونٍ
كَادِبَةٍ لَا ثِقَةَ بِهَا وَإِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ .

Kalimat sederhana tapi sarat akan makna, jauh lebih baik ketimbang puluhan fasal yang tak berguna, seringkas apapun bila

mendorong jiwa menjadi taat maka ia bermanfaat, sebaliknya setuntas apapun jika tak berhasil mengemas taqwa maka dihukumi sia-sia, demikian pula dengan kalimat yang panjang, akan tetap baik asalkan faedah dan manfaatnya sebanding, Alqur'an adalah sebaik-baik ucapan, selain karena keajaiban lafadz dan maknanya yang tak terbatas, lantaran ia juga menuntun pada tingginya rasionalitas, simak penuturan sekelompok dari kalangan jin dalam firman Allah:

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (1) يَهْدِي إِلَى
الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (2)

Berkata Imam Assa'dy:

والرشد: اسم جامع لكل ما يرشد الناس إلى مصالح دينهم ودنياهم، {فَأَمَّنَّا بِهِ
وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا} فجمعوا بين الإيمان الذي يدخل فيه جميع أعمال الخير وبين التقوى،
المتضمنة لترك الشر وجعلوا السبب الداعي لهم إلى الإيمان وتوابعه، ما علموه من إرشادات
القرآن، وما اشتمل عليه من المصالح والفوائد واجتناب المضار، فإن ذلك آية عظيمة،
وحجة قاطعة، لمن استنار به، واهتدى بهديه، وهذا الإيمان النافع، المثمر لكل خير، المبني على
هداية القرآن، بخلاف إيمان العوائد، والمربى والإلف ونحو ذلك، فإنه إيمان تقليد تحت
خطر الشبهات والعوارض الكثيرة..

MAKLUMAT YANG TIDAK BERMANFAAT

Sebelumnya perlu diingat, bahwa macam-macam maklumat ada dua, maklumat yang sesuai dengan hakikat, dan maklumat yang tidak sesuai, selanjutnya maklumat yang sesuai dibagi menjadi dua lagi:

Maklumat yang bermanfaat, dan telah lalu sekilas penjelasannya.

Maklumat yang tidak bermanfaat, yaitu setiap maklumat yang ketidak-tahuan tentangnya tidak membahayakan, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam *Alfawa'id* 1/84:

العلم: نقل صورة المعلوم من الخارج وإثباتها في النفس والعمل: نقل صورة علمية من النفس وإثباتها في الخارج فإلن كان الثابت في النفس مطابقا للحقيقة في نفسها فهو علم صحيح وكثيرا ما يثبت ويتراءى في النفس صور ليس لها وجود حقيق ي في ظنها الذي قد أثبتتها في نفسه علما وإنما هي مقدره لا حقيقية لها وأكثر علوم الناس من هذا الباب.

وما كان منها مطابقا للحقيقة في الخارج فهو نوعان: نوع تكمل النفس ب إدراكه والعلم به وهو العلم بالله وأسمائه وصفاته وأفعاله وكتبه وأمره ونهيه أو نوع لا يحصل به للنفس كمال وهو كل علم لا يضر الجهل به فإنه لا ينفع العلم به وكان النبي يستعيز بالله من علم لا ينفع وهذا حال أكثر العلوم الصحيحة المطابقة التي لا يضر الجهل بها شيئا كالعلم بالفلك.

Dan sebuah maklumat bisa saja menjadi tidak bermanfaat disebabkan perkara luar yang terkait dengan pemiliknya, bisa dengan cara diselisihi dan tidak diamalkan, sehingga maklumat meski awalnya bermanfaat namun pada akhirnya berubah menjadi malapetaka –*nas'alullohas salamah*-, Rosululloh bersabda:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ . . وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٍ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا » .

Atau bisa juga disebabkan rusaknya niat pemilikinya, simak wejangan Imam Ibnul Qoyyim dalam lanjutan nukilan di atas:

وأما العلم فأفته عدم مطابقتة لمراد الله الديري الذي يحبه الله ويرضاه وأذلك يكون من فساد العلم تارة ومن فساد الإرادة تارة .. وأما فساد من جهة القصد فأن لا يقصد به وجه الله والدار الآخرة بل يقصد به الدنيا والخلق وهاتان الآفتان في العلم والعمل لا سبيل إلى السلامة منها إلا بمعرفة ما جاء به الرسول في باب العلم والمعرفة وإرادة وجه الله والدار الآخرة في باب القصد والإرادة أمتى خلا من هذه المعرفة وهذه الإرادة فسد علمه وعمله والإيمان واليقين يورثان صحة المعرفة وصحة الإرادة يورثان الإيمان ويمدانه ..

Semua ini kusebutkan sebagai tambahan maklumat yang semoga bermanfaat, juga agar diketahui bahwa maklumat tentang bolehnya pemilu selain tidak sesuai dengan hakikat, juga sangat tidak bermanfaat, bahkan faktanya telah menyebabkan mara bahaya, *wallohul mustaan*.

KADAR KEMULIAAN SEBUAH TULISAN

Sebagian penulis beralasan bahwa apa yang ia tulis hanya sekedar maklumat, entah apapun hasil yang dikemas itu urusan pembacanya, maka ingatlah bahwa buku tidaklah ditulis melainkan berangkat dari sebuah maksud dan tujuan, bila maksud dan tujuannya terpuji maka terpuji pula bukunya, sebaliknya jika

tujuannya hanya sebagai maklumat saja maka dihukumi sia-sia, ibarat hanya sebuah novel atau dongeng belaka.

Maka dalam menulis hendaknya jangan hanya memprioritaskan tampilan atau kuatnya pembahasan, apalagi sebatas mengejar tebalnya halaman, sesungguhnya suatu ucapan tidaklah mengandung hikmah bila tak dilatar-belakangi keinginan untuk mengantarkan pada tujuan yang mulia, simak wejangan Imam Ibnul Qoyyim dalam *Syifaul 'alil* 1/190:

وكذلك لا يكون الكلام حكمة حتى يكون موصلا إلى الغايات المحمودة

والمطالب النافعة فيكون مرشدا إلى العلم النافع والعمل الصالح فتحصل الغاية المطلوبة
 فإذا كان المتكلم به لم يقصد مصلحة المخاطبين ولا هداهم ولا إيصالهم إلى سعادتهم
 ودلالتهم على أسبابها وموانعها أو لا كان ذلك هو الغاية المقصودة المطلوبة ولا تكلم
 لأجلها.. لم يكن حكيما ولا كلامه حكمة..

Maka kadar kemuliaan sebuah buku adalah dari manfaat yang dikandungnya, Allah memuji Alqur'an karena di dalamnya memuat petunjuk kebaikan, Allah berfirman:

الم (1) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

Buku yang mulia adalah buku yang dengannya Allah menunjuki manusia dari kegelapan menuju cahaya, Allah berfirman:

الرَّكِتَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ

الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (1)

Bukan hanya terkait kemuliaan melainkan juga tentang barokah, Allah berfirman:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (92)

Semoga semua ini dapat menginspirasi, juga sebagai nasehat terkhusus untuk diri sendiri, benar atau salah bisa dinilai, tapi diterima atau ditolak itu rahasia ilahi, baik usahaku maupun usahamu seluruhnya Allah yang menentukan, bukuku dan bukumu masing-masing akan diadili di hari pengadilan yang paling adil, *nas'alullohas salamah wal afiyah.*

أما والله إن الظلم شؤم ولا زال المسيء هو الظلوم

إلى الديان يوم الدين نمضي وعند الله تجتمع الخصوم

ستعلم في الحساب إذا التقينا غدا عند المليك من الملوم

KENAPA MANUSIA LEBIH MUDAH TERPANGGIL UNTUK MEYAKINI BOLEH

Saat ini hatiku hanya bergelora sebab menyangkan satu perkara, mengapa banyak manusia lebih mudah terpanggil kepada pendapat yang membolehkan, padahal dalil dan faktanya sangatlah jelas? Mengapa banyak orang terpelajar lebih tentram dengan besar dan tingginya gelar daripada istidlal dan sintesis yang benar?

Ternyata memang seperti itulah suratan taqdir Allah atas kebanyakan manusia, dan kudapati jawaban dari semua itu sudah ada dalam firmanNya:

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقُّ وَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا
 كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا
 بِمُضِرِّ حِكْمِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُضِرِّ خِيَّيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
 (22)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

أي: ما كان لي عليكم فيما دعوتكم إليه من دليل ولا حجة على صدق ما وعدتكم
 به، {إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي} بمجرد ذلك، هذا وقد أقامت عليكم الرسل الحجج
 والأدلة الصحيحة على صدق ما جاءوكم به، فخالفتموهم فصرتم إلى ما أنتم فيه، {فَلَا
 تَلُومُونِي} اليوم، {وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ} فإن الذنب لكم، لكونكم خالفتم الحجج واتبعتوني
 بمجرد ما دعوتكم إلى الباطل..

Suatu fenomena yang memanggil besitan-besitanku menjadi sebuah buku, mengurai serta melumurkan setetes demi setetes tintanya, sembari memohon pertolongan kepada Allah kucoba merangkum kata-kata ini, demi menyeru kaum muslimin terkhusus yang menisbahkan diri kepada salaf, yang mengaku sebagai penganut dalil agar mau mengusut kembali perkara ini dari awal, meneliti serta mempelajari dengan seksama tiap-tiap kasusnya, supaya tidak hanya bersandar pada fatwa maupun tinggi dan tenarnya gelar manusia, karena memang itulah kewajiban setiap mukmin yang diberikan akal sehat oleh Robbnya, dan dimudahkan baginya jalan untuk meniti kebenaran, Allah berfirman:

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا

تَشْعُرُونَ (55)

Allah mensifati ilmu dan petunjuk RosulNya bahwa ia adalah cahaya penerang dan kompas penjelas, untuk mengusut yang kusut serta menjabar yang samar, Allah berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو

عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (15)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

يقول تعالى مخبراً عن نفسه الكريمة: أنه قد أرسل رسوله محمداً بالهدى ودين الحق

إلى جميع أهل الأرض، عربهم وعجمهم، أميهم وكتابيهم، وأنه بعثه بالبينات والفرق بين

الحق والباطل، فقال تعالى: {يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ

تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ} أي: يبين ما بدلوه وحرفوه وأولوه، وافتروا على الله فيه، ويسكت عن

كثير مما غيروه ولا فائدة في بيانه.

KEMELUT DATANG SILIH BERGANTI

Kemelut buku ini terus datang silih berganti, kini bukan lagi tentang banyaknya manusia yang tersapu oleh ombak pemilu, dilema dan polemik terbesar justru datang ketika tinta ini harus terlumur oleh pena yang telah berkali-kali patah, tertuang dari mangkuk yang hari demi hari masih terus terendam dalam busuknya kehidupan dunia, hingga nyaris seujur tubuh menghijau oleh lumut-lumutnya yang fana.

أنخت قلوبصي واكتلأت بعينها وأمرت نفسي أي أمرى أفعل

أأكلأها خوف الحوادث إنها تريب على الإنسان أم أتوكل

Namun coba kupejamkan mata dan tak memandangnya sebagai penghalang, sesungguhnya jiwa ini sudah terlalu lama bermain-main dalam kebatilan, di kehidupan ini banyak sekali kewajiban yang tak terpenuhi, serta banyak pula hal dilarang yang tetap saja keterjang, maka apabila dibalik semua kenyataan pahit itu Allah masih menyisakan satu kesempatan tuk berbuat kebajikan, sungguh rasanya tiada yang lebih berdusta dari kehidupan ini jika kita tidak mengambilnya, untuk ikut memburu wanginya surga kurasa tak perlu menunggu seberapa pantas diri ini, waktu pun tak cukup tuk berpikir lama-lama, Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik:

.. يَقُولُ عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ الْأَنْصَارِيُّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ جَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ؟

قَالَ «نَعَمْ». قَالَ بَنِي بَنِي. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ

بَنِي بَنِي». قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا رَجَاءٌ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا. قَالَ «فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا».

فَأَخْرَجَ تَمْرَاتٍ مِنْ قَرْيَةِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ ثُمَّ قَالَ لَيْسَ أَنَا حَيْثُ حَتَّى أَكُلَ تَمْرَاتِي هَذِهِ إِنَّهَا

حَيَاةٌ طَوِيلَةٌ - قَالَ - فَرَمَى بِهَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ أُمَّمٌ فَاتْلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ.

Maka buku ini tak lebih dari itu, dan semoga ia menjadi salah satu sebab yang dengannya Allah mengulurkan rahmat dan kasih sayangNya, kucoba melipur diri dan belajar dari nasehat Allah pada rosulNya agar selalu mengucap kebenaran dan terus istiqomah, tapi juga menyuruh tuk senantiasa meminta ampun, Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ
وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ (6)

Berkata Imam Assa'dy:

أي: اسلكوا الصراط الموصل إلى الله تعالى، بتصديق الخبر الذي أخبر به، واتباع الأمر، واجتناب النهي، هذه حقيقة الإستقامة، ثم الدوام على ذلك .. ولما كان العبد -ولو حرص على الاستقامة- لا بد أن يحصل منه خلل بتقصير بمأمور، أو ارتكاب منهي، أمره بدواء ذلك بالاستغفار المتضمن للتوبة فقال: {وَاسْتَغْفِرُوهُ}.

Jika itu perintah untuk beliau lalu bagaimana dengan kita? Jangan sampai kekurangan dan keburukan yang sudah ada menjadi penghalang untuk berbenah diri dengan kebajikan yang lain, semoga dengan berulang kali jatuh Allah mengajari bagaimana caranya bangkit, bertahun-tahun terjatuh dalam kebatilan semoga mengajarkan penyesalan yang tiada lagi kata menyesal setelahnya, itulah satu-satunya harapan yang hingga kini masih terdekap erat dalam dada.

Semoga dengan terus mencoba berkata benar dengannya Allah meluruskan urat-urat hati ini yang bengkok, lalu mengampuni segala kesalahan yang disebabkan, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (70) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (71)

Akhirnya dengan harap-harap cemas satu-persatu kalimat ini tersusun, tapi belum saja jauh langkah ini sudah terhenti sejenak oleh fakta medan yang ternyata begitu berkecamuk, dengan

penghuni beraneka ragam, di bawah naungan bendera berbeda-beda, dan hingga kini masing-masing belum ada yang menyatakan mundur, sebuah gambaran perseteruan yang abadi, *wallohul mustaan*.

Semua itu menjadikan nyali ciut dan terbetiklah rasa takut, namun itu tidak menjadi kendala andai tak terngiang keinginan tuk memenangkan hati semua orang, meski Allah telah berpesan dalam Alqur'an:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا

مُؤْمِنِينَ (99)

Besarnya keinginan itu membuatku dihinggapi segumpal derita, kutelusuri berbagai macam argumen dan syubhat dalam bab ini, aku yang dari awal tak membawa banyak bekal, harus tergulung dan terombang-ambing oleh dahsyatnya gelombang, hingga berkali-kali tenggelam dan mengapung, terus menerus seperti itu dan tak tau kapan berakhirnya, sampai tiada pilihan lain kecuali hanya pasrah pada Allah, jika kelak dari buku ini aku pulang maka semata-mata karuniaNya, tapi jika ternyata aku tak kembali maka semoga diterima disisiNya, semoga aku termasuk orang yang pantas untuk ikut bersenandung:

فلست أبالي حين أقتل مسلماً على أي جنب كان في الله مصرعي

وذلك في ذات الإله وإن يشأ يبارك على أوصال شلو ممزع

KEMELUT MASIH TERUS BERLANJUT

Kini, saat seluruh tinta buku ini selesai, kukira akan selesai pula kemelut hatiku, namun ternyata aku salah dan ia masih saja

belum berakhir, bayangan sikap diskriminasi belum-belum sudah menghantui, karena kebenaran seringnya tidak berkenan di hati kebanyakan orang, simak curhatan Imam Abu Ishaq Assyathiby dalam muqoddimah kitab beliau *Al I'tishom* 1/521:

فتردد النظر بين أن أتبع السنة على شرط مخالفة ما اعتاد الناس فلا بد من حصول
 نحو مما حصل لمخالفتي العوائد ولا سيما إذا ادعى أهلها أن ما هم عليه هو السنة لا سواها أ
 إلا أن في ذلك العبء الثقيل ما فيه من الأجر الجزيل وأبين أن أتبعهم على شرط مخالفة السنة
 والسلف الصالح فأدخل تحت ترجمة الضلال عائدا بالله من ذلك إلا أني أوافق المعتاد وأعد
 من المؤلفين لا من المخالفين أفرايت أن الهلاك في اتباع السنة هو النجاة وأن الناس لن يغنوا
 عني من الله شيئا..

Akan tetapi saat ini tidak ada yang lebih aku cemaskan dari suatu ucapan -meski seandainya benar- kecuali sesungguhnya Allah akan menguji seorang mukmin dengan setiap ucapannya, Allah berfirman:

الم (1) أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يَتْرُكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (3)

Aku takut Allah membongkar seluruh ketidak-jujuran yang terselinap dalam sanubari, lalu Allah menampakkannya di kemudian hari, karena aku yakin ikhlasku pasti bersulam riya', maka hanya tersisa satu harapan semoga Allah mengampuni segala macam bintik hitam yang mengotori hati, semoga Allah tidak menyingkap tabir yang selama ini menyelimuti sejujur tubuh kita, yang hanya dengannya manusia mengira kita mulia, jangan sampai di akhir umur

dan pada hari yang paling kita harapkan kebbaikannya Allah justru memberikan selain yang kita damba..

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ

عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ (193)

SEANDAINYA ALQUR'AN MASIH TURUN

Terakhir, semoga hatimu tidak terhentak oleh kalimat-kalimat yang termuat dalam buku ini, walau mungkin nantinya ia akan menyinggung sisi kelam dari kehidupan sebagian pemilik jenggot dan sorban, dari orang-orang yang mungkin dicintai, para figur dan tokoh yang dikagumi, namun semuanya tiada sebanding saat bersanding dengan kemuliaan agama Allah, semua itu harus dikorbankan demi meninggikan kalimat Allah di muka bumi, andai saja Qur'an masih turun niscaya kita tidak butuh kepada kalimat-kalimat ini, Al-Qur'an sendiri yang akan membongkarnya, berkata Syaikh Muqbil:

فَنَقُولُ: إِنْ لَهُمْ أَسْلَافًا (يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ

أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ) (أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ

مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ) (وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا

يَلُؤُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ) (أولئك نزل بعدهم قرآن

ففضحهم كما تقدم.

ونحن الآن لا ينزل قرآنًا وإلا لرأيت أن بعض أصحاب العمامم واللحى المحنطة
 والشوب الذي إلى وسط الساق يمكن أن يفضحه الله كما فضح عبد الله بن أبي (وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ
 نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ * وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا
 وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ
) وثبت عن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم أنه قال: إن أخوف ما أخاف على أمتي كل
 منافق عليم اللسان ويقول ايضاً: إن أخوف ما أخاف عليكم الأئمة المضلون.

Meski nantinya sebagian kalimat dalam buku ini terlihat merah merona, panas laksana bara api membakar tungku istana, percayalah disana akan tetap dijumpai birunya kebenaran yang menawan, sejuk bagai kecupan embun di kening daun, *insya Allah, wallohul muwaffiq.*

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

(88)

MENJELANG PEMILU

Segala puji bagi Allah, pujian yang berulang-ulang serta pujian indah lagi diberkahi, yang disukai oleh Allah serta pujian yang diridhoi, sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita nabi Muhammad, seorang nabi mulia dari kabilah qurosyi bani hasyimi.

Amma ba'du, sesuai yang terpampang dalam judul tulisan, insya Allah kita akan berusaha mengupas masalah ini seruntut dan setuntas mungkin, semoga Allah memudahkan bagi kita untuk

menggapai setiap impian baik dan cita-cita, sesungguhnya tiada daya dan upaya kecuali dari dan denganNya *Jalla Wa Ala*.

PENGERTIAN PEMILU

Pemilihan umum atau disebut pemilu adalah proses memilih orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu, seperti presiden, perwakilan rakyat hingga kepala desa, bahkan dalam konteks yang lebih umum dapat dipakai untuk seluruh jabatan yang ditentukan dengan sistem pemilihan.

Pemilu merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi rakyat secara persuasif dengan melakukan kegiatan retorika, hubungan publik, komunikasi massa, lobi dan lain-lain kegiatan.

Itulah sekilas gambaran pemilu di mata mereka, yang semuanya hanya di atas kertas, karena mereka mengklaim mengecam teknik agitasi dan teknik propaganda serta segala keburukan lain, namun pada faktanya semua itu mirip sebuah kewajiban yang tidak boleh tidak.

Pemilihan dengan pengertian inilah yang insya Allah akan kita bahas dalam buku ini, karena memang itulah praktek pemilu di segenap permukaan bumi saat ini, adapun apa yang dibahas oleh sebagian penulis buku tentang pemilu berupa pemilihan dengan kriteria dan syarat-syarat yang hanya ada dalam benak si penulis sehingga ia membolehkan maka semua itu hanyalah pembahasan sia-sia dalam rangka uji kreasi yang tertuang dalam imajinasi, *wallohul mustaan*.

Apapun itu bentuknya selama program itu menggunakan sistem suara terbanyak maka dihukumi sama, Syaikh Muqbil pernah ditanya tentang pemilihan selain lembaga hukum semisal lembaga pendidikan dan jabatan lain, maka beliau menjawab dengan

jawaban yang sama, seperti dalam kaset “Pertanyaan penduduk Ib dan Adn”:

الإنتخابات كلها طاغوتية فليبلغ الشاهد الغائب ورب العزة يقول في كتابه
الكريم: (وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحُوفِ أَدَاعُوا بِهِ وَكَوَرَدُوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي
الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ) تنتقي خيار الطلاب وتستشيرهم في الأمر الذي
يصلح.

SEJARAH PEMILU

Mengenai sejarah asal usul dan awal mula terjadinya, maka tentu tidak beda jauh dari sang induk yaitu demokrasi, untuk dunia internasional kami tidak mendapati referensi yang menyebutkan kapan pertama kali diadakannya pemilu, adapun di indonesia maka sesuai nara sumber yang termuat dalam situs-situs pemilu menyebutkan bahwa pemilu di indonesia pertama kali diadakan tahun 1955, yang awalnya merupakan pemilihan wakil rakyat, adapun pemilihan presiden maka awal kali dilakukan tahun 2004, *wallohul mustaan*.

TUJUAN UTAMA PEMILU

Tujuan utama pemilu adalah jelas demi mewujudkan kehendak rakyat kepada negara dalam sistem demokrasi, rakyat sebagai pemegang kedaulatan berhak menentukan warna dan bentuk pemerintahan serta tujuan yang hendak dicapai, sesuai konstitusi yang berlaku.

PROSES MEKANISME PEMILU

Secara undang-undang, pemilu tentu menganut sistem demokrasi yaitu kekuasaan sepenuhnya milik rakyat, segalanya ditentukan oleh rakyat, semua diputuskan berdasarkan suara terbanyak, yang jelas sepenuhnya bertentangan dengan islam.

Adapun prosedur pelaksanaan pemilu maka secara garis besarnya berseberangan dengan syariat islam, itu yang tertulis belum lagi yang terjadi, seorang mukmin yang bashir tidak akan mengingkari bahwa pemilu dari awal sampai akhir dipenuhi mukholafah syar'iyah, *wallohul mustaan*.

HUKUM PEMILU DALAM KACA MATA ISLAM

Jujur saja, sebenarnya pemilu dengan segala fakta yang ada tidak perlu lagi dikupas tuntas, apalagi dengan pembahasan ilmiah, pemilu tidak layak dibicarakan di sekeliling ayat dan hadits yang mulia, karena setiap mukmin selama hatinya terjaga ia tidak akan ragu lagi bahwa pemilu bukanlah sarana mencari yang lebih baik, karena demokrasi, pemilu, parlemen dan partai politik semua hanyalah panggung sandiwara yang dipenuhi warna warni dosa, warna-warni dusta serta warna-warni kejutan, *wallohul mustaan*.

Pada dasarnya, keharoman pemilu adalah sesuatu yang telah disepakati oleh setiap mukmin yang Allah berikan padanya kecintaan terhadap ilmu agama, selama kenal hukum halal dan haram ia tidak akan perlu berlama-lama untuk segera meyakini keharomannya.

Sayangnya itu semua tinggal kenangan, yang pasti menyisakan rindu mendalam, sebagian orang bahkan kebanyakannya memilih untuk pergi meninggalkan hukum asal tadi, hanya terpanggil oleh lirik bisikan merdu yang menipu, terpesona lirik-lirik puisi yang tertuang dalam hayalan, bahkan mengajak

semua teman dan rekan, sanak famili, tak peduli walau harus meniti jembatan rapuh di sekeliling tebing yang tinggi, tak lelah mengitari turunan dan tanjakan berulang kali, kalau bukan karena rahmat dan kasih sayang ilahi, niscaya kita semua berada di ambang kebinasaan ini, *wallohul mustaan*.

AKANKAH SEORANG MUKMIN DIBENARKAN IKUT DALAM PEMILU?

Kisah drama kepergian mereka inilah yang akan kita pakai untuk menghabiskan sisa-sisa tinta yang ada, sampai sejauh mana mereka mampu melangkahakan kaki, dan dimana mereka akan berlabuh, karena mengenang sejarah menetapnya mereka sudah tidak lagi berguna, semoga Allah senantiasa memberikan hidayah dan pertolonganNya kepada kita semua.

Dan itulah yang kusinggung dalam judul buku ini:

Tinta ungu, merupakan tinta pemilu yang selalu dituju tiap kali selesai memilih, maka semoga buku ini bisa sampai kepada mereka sebagai pertimbangan sebelum memilih, dan dengan tinta pemilu aku menghabiskan pemilu, *wallohul muwaffiq*.

Mengupas tuntas, semoga Allah menjadikan buku ini benar-benar membahas dan mengupas secara tuntas, maka maafkanlah atas segala perpanjangan.

Akankah, tidak mungkinkah, karena kita membicarakan fakta bukan sekedar mungkin atau tidak mungkin, sebagai bantahan terhadap sebagian artikel tentang pemilu, membahas hayalan mungkin atau tidak mungkin dibolehkannya pemilu, tatkala dibantah ia hanya beralibi bahwa pembahasannya hanya seputar mungkin atau tidak mungkin, pembahasan panjang yang sia-sia, bahkan menyesatkan manusia, *wallohul mustaan*.

Aqidah islam, karena pembahasan ini masuk dalam bab aqidah, khilaf di dalamnya bukan khilaf fiqhiyyah ijthadiyyah, tapi aqodiyah manhajiyyah.

Membenarkan, buku ini berbicara di depan orang yang berdalil dengan dua mafsadat, karena kaedah dua mafsadat merupakan tindakan syar'i yang dibenarkan, lain dengan bab dhoruroh yang diizinkan, dan bab terpaksa yang dimaafkan, maka keduanya tidaklah tercakup.

Seorang mukmin, menyinggung fatalnya pembahasan ini, karena berpengaruh pada keimanan seorang hamba, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Ikut andil dalam pemilu, karena tindakan pemilu bukan sebatas datang dan memilih tapi benar-benar andil dan mendukung, *wallohul mustaan*.

SYAIKH MUQBIL SEBAGAI PAHLAWAN UTAMA

Masalah keharoman pemilu sudah banyak dibicarakan oleh para ulama, buku-buku yang ditulis mengenai keburukan dan kerugian yang dihasilkan oleh pemilu juga tidak sedikit, diantara buku larangan pemilu yang paling masyhur adalah kitab "*Tanwirud dhulumat*", karya Muhammad al imam.

Adapun yang berbentuk fatwa, maka disana ada Syaikh Muqbil sang patriot dan pahlawan utama dalam bab ini, dimana beliau telah menyumbangkan jerih payah yang lebih dari cukup, hingga suara beliau nyaris serak olehnya, diantara ucapan beliau adalah apa yang beliau tegaskan dalam *Ghorotul asyriythoh* hal. 461:

فالانتخابات والتصويتات طاغوتية وإن أفتاكم وإن أفتاكم فقد قرأت فتواه وتأملت

من تلك الفتوى ففي شأن الانتخابات أنه يجوز للجزائريين فهل الله خص الجزائريين بشرح

من بين الناس الانتخابات حرام إلا لكم يا أهل الجزائر ولا بأس يا أهل الجزائر أن تخرج المرأة منتقبة وتنتخباً فكم يقولون : زلة عالم لا ينبغي أن يؤخذ بها.

Dan jika dikumpulkan dari seluruh tahdziran beliau terhadap pemilu maka akan menjadi satu buku besar, seperti yang beliau katakan sendiri dalam *Ghorotul asyirithoh* 2/171:

وإخواننا يكلفوننا أن نتكلم مرة أخرى وإلا فأنا متأكد لو رجع إلى أشرطي وكتبي لخرجت نسخة كبيرة في التحذير من الانتخابات لكنها تأتي رسائل من قبل إخواننا: نريد أن تبينوا لنا حكم الله في الانتخابات وهكذا ولنا رسالة بعنوان (فتوى في الوحدة مع الإشتراكيين) فيها خير كثير آيات قرآنية وأحاديث نبوية وأنا أسف أنني أتعب وأتكلم ثم يأتيني أخ يقول: نريد أن نتكلم في الانتخابات أو نريد منك ان تذكر لنا قضية الخليج إلى غير ذلك فلا والحمد لله الأشرطة متشرة في الأسواق.

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada beliau, engkau akan mendapati seluruh yang beliau ucapkan dalam bab ini benar-benar sesuai dengan kenyataan, padahal beliau adalah seorang ulama mulia dan bukan seorang yang berkecimpung dalam dunia politik, demikianlah Allah menjadikan ucapan para ulama begitu amat berbobot, sayangnya tidak semua orang mau mengambil ucapan beliau, dan berlagak congkak terhadap kebenaran, hingga kesombongan itu membuatnya binasa, Allah berfirman:

اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرَ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا

سُنَّتِ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَحْدِلَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَحْدِلَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا (43)

Maka kami nasehatkan untuk kembali kepada buku-buku beliau karena di dalamnya terdapat nasehat ayat Alqur'an dan hadits Nabi yang tiada duanya.

Hanya saja, selain perbedaan bahasa, juga ucapan beliau tersebar di berbagai buku dan banyak darinya diselingsi berita negeri yaman saat itu, maka sembari memohon pertolongan kepada Alloh kami berusaha mengumpulkan fatwa-fatwa beliau sesuai yang Alloh mudahkan dalam tulisan ini, dan membuatkan baginya pelajaran lalu mengurutkannya sesuai urutan yang lebih mudah difahami, *wallohul muwaffiq.*

Dan buku ini kubagi menjadi dua bagian:

Bagian pertama: Berisi konten yang bersifat *Itsbat* (penetapan), mulai dari maklumat umum, menata ulang pemahaman, serta mengukuhkan larangan.

Bagian kedua: Berisi konten yang bersifat *Nafy* (pembatalan), mulai dari persiapan, lalu kaedah umum, kemudian mengarahkan fatwa ulama, hingga meluruskan kaedah Dhororoin, *wallohul muwaffiq.*

BAGIAN PERTAMA: PENETAPAN

Bagian ini memuat 4 bab:

- Sekilas tentang khilafah dan tata cara mengangkat pemimpin dalam islam.
- Sekilas tentang kedudukan politik di mata islam.
- Menata ulang pemahaman seputar keterkaitan pemilu dan demokrasi.
- Mengukuhkan larangan pemilu.

BAB 1:

SEKILAS TENTANG KHILAFAH DAN TATA CARA MENGANGKAT PEMIMPIN DALAM ISLAM

Islam sebagai agama terbaik, Allah menetapkannya sebagai penerus serta penghapus agama-agama langit sebelumnya, hingga menjadi satu-satunya syariat yang masih berlaku di muka bumi, Allah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامَ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (19)

Sehingga Allah tidaklah meridhoi dan menerima selainnya, Allah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (85)

Syariat yang datang dari Allah, Sang Hakim hamid, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ (41) لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ
يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ (42)

Datang dibawa oleh Rosululloh, yang diutus sebagai rohmat bagi alam semesta, membawa segala kebaikan dan mencukupi segala kebutuhan, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)

Mensyariatkan sebaik-baik syariat, mencontohkan sebaik-baik cara, mengajarkan sebaik-baik perilaku, demi kepentingan dan kebaikan hamba di dunia maupun di akhirat, Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ

هُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (9)

Islam adalah agama yang sempurna, syariatnya mencakup segala aspek kehidupan, Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ

اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (3)

ISLAM DATANG MEMBAWA SEGALA KEBUTUHAN HAMBA

Jika telah dimengerti, maka islam tidak hanya datang sebagai agama, bukan hanya ideologi untuk kebutuhan beribadah kepada Sang Pencipta alam semesta, melainkan islam juga datang sebagai sesuatu yang memenuhi dan mencukupi segala kebutuhan hamba, baik dalam urusan dunia maupun akhirat mereka, baik seputar urusan pribadi, sosial, berumah tangga, bermasyarakat, berpolitik, berbangsa dan bernegara, semua telah diberikan rambu-rambu dan aturannya.

Berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam l'lam 1/350:

وهذه الفصول الثلاثة من أهم فصول الكتاب وبها يتبين للعالم المنصف مقدار

الشريعة وجلالته وهيمنتها وسعتها وفضلها وشرفها على جميع الشرائع وأن رسول الله

صلى الله عليه وسلم كما هو عام الرسالة إلى كل مكلف فرسالته عامة في كل شيء من الدين

أصوله وفروعه ودقيقه وجليله فكما لا يخرج أحد عن رسالته فكذلك لا يخرج حكم تحتاج

إليه الأمة عنها وعن بيانه له ونحن نعلم أنا لا نوفي هذه حقها ولا نقارب وأنها أجل من
 علومنا وفوق إدراكنا ولكن ننبه أدنى تنبيه ونشير أدنى إشارة إلى ما يفتح أبوابها وينهج
 طرقها والله المستعان وعليه التكلان.

Rosululloh sebagai pembawa dakwah ini tidaklah meninggalkan sedikitpun dari kebaikan dan perkara yang bermanfaat melainkan beliau telah menjelaskannya, sama halnya dalam hal keburukan dan mara bahaya, semua telah beliau rumuskan dan beliau jelaskan sejelas-jelasnya, simak wejangan dahsyat Imam Ibnul Qoyyim dalam Bada'i'ul fawaid 3/677:

فهذا الفصل هو فرق ما بين ورثة الأنبياء وغيرهم وأصله مبني على حرف واحد
 وهو عموم رسالته بالسنة إلى كل ما يحتاج إليه العباد في معارفهم وعلومهم وأعمالهم التي
 بها صلاحهم في معاشهم ومعادهم وأنه لا حاجة إلى أحد سواه البتة وإنما حاجتنا إلى من
 يبلغنا عنه ما جاء به أفمن لم يستقر هذا في قلبه لم يرسخ قدمه في الإيمان بالرسول أبل يجب
 الإيمان بعموم رسالته في ذلك كما يجب الإيمان بعموم رسالته بالنسبة إلى المكلفين أفكما لا
 يخرج أحد من الناس عن رسالته البتة فكذلك لا يخرج حق من العلم به والعمل عما جاء
 به..

فما جاء به هو الكافي الذي لا حاجة بالأمة إلى سواه وإنما يحتاج إلى غيره من قبل
 نصيبه من معرفته وفهمه فبحسب قلة نصيبه من ذلك تكون حاجته أو إلا فقد توفي رسول
 الله وما من طائر يقلب جناحيه في السماء إلا وقد ذكر للأمة منه علما أو علمهم كل شيء حتى

آداب التخلي وآداب الجماع والنوم والقعود والأكل والشرب والركوب والنزول أو وصف لهم العرش والكرسي والملائكة والجنة والنار ويوم القيامة وما فيه حتى كأنه رأي عين أ وعرفهم بربهم ومعبودهم أتم تعريف حتى كأنهم يرونه بها وصفه لهم به من صفات كماله ونعوت جلاله.. وبالجملة فقد جاءهم رسول الله بخير الدنيا والآخرة بحذافيره ولم يجعل الله بهم حاجة إلى أحد سواه ولهذا ختم الله به ديوان النبوة أفلم يجعل بعده رسولا لاستغنا ء الأمة به عن سواه.. فكيف يظن أن شريعته الكاملة المكملة محتاجة إلى سياسة خارجة عنها أو إلى حقيقة خارجة عنها أو إلى قياس خارج عنها أو إلى معقول خارج عنها..

Semua ini sekaligus sebagai bantahan terhadap banyak manusia yang ingin memisahkan antara kehidupan dan agama, sehingga memilih untuk beragama islam namun berpolitik dan berpedoman hidup demokrasi atau undang-undang bernegara lainnya, ketahuilah bahwa islam dan kehidupan tidak akan pernah terpisahkan, *wallohul mustaan*.

KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP SEORANG PEMIMPIN

Tanpa terkecuali dalam persoalan yang satu ini, yang merupakan kebutuhan mendesak demi mewujudkan manfaat bagi setiap perkumpulan, apalagi seluas bangsa dan negara, demi kepentingan dunia dan agama, manusia jelas membutuhkan seorang imam atau pemimpin yang mengayomi dan membantu memerintah, baik pemimpin pusat maupun pemimpin wilayah, berkata Syaikhul Islam dalam *Siyasah* hal.217:

يجب أن يعرف أن ولاية أمر الناس من أعظم واجبات الدين أبل لا قيام للدين إلا بها فإن بني آدم لا تتم مصلحتهم إلا بالاجتماع لحاجة بعضهم إلى بعض أو لا بد لهم عند الاجتماع من رأس حتى قال النبي صلى الله عليه و سلم: (إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم) رواه أبو داود من حديث أبي سعيد وأبي هريرة وأروى الإمام أحمد في المسند عن عبد الله بن عمرو أن النبي صلى الله عليه و سلم قال: (لا يحل لثلاثة يكونوا بفلاة من الأرض إلا أمروا عليهم أحدهم) فأوجب صلى الله عليه و سلم تأمير الواحد في الاجتماع القليل العارض في السفر تنبيهاً بذلك على سائر أنواع الاجتماع ولأن الله تعالى أوجب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ولا تتم ذلك إلا بقوة وإمارة وكذلك سائر ما أوجبه من الجهاد والعدل وإقامة الحج والجمع والأعياد ونصر المظلوم وإقامة الحدود لا تتم إلا بالقوة والإمارة ولهذا روي: (أن السلطان ظل الله في الأرض).

WAJIBNYA KEPEMIMPINAN

Maka mengangkat seorang pemimpin hukumnya adalah wajib kifa'iyyan alias fardhu kifayah, baik menurut agama maupun menurut akal, berkata Syaikh Abdus Salam Barjas menukilkan ucapan para ulama lain seperti dalam *Muamalatul hukkam* hal.7:

وقد علم بالضرورة من دين الإسلام أنه لا دين إلا بجماعة ولا جماعة إلا بإمامة

ولا إمامة إلا بسمع وطاعة.

Manusia akan terurai bahkan hancur satu sama lain jika tidak ada seorang yang memimpin dan membawahi mereka, karena itu telah masyhur dari para ulama mereka mengatakan seribu tahun

bersama penguasa dholim lebih baik daripada semalam tanpa penguasa.

Para salaf sangat memperhatikan masalah ini, karena bodoh atau lalai dalam masalah ini akan mengantarkan pada kerusakan yang amat besar, lebih-lebih di zaman yang dipenuhi dengan fitnah, sebagaimana kesalahan dalam memahami masalah pemilu adalah imbas dari kurang fahamnya seseorang tentang demokrasi dan aqidah salaf, karena seperti yang akan datang pemilu sepenuhnya menyelisih aqidah ahlu sunnah wal jamaah, *wallohul mustaan*.

Atas dasar pentingnya perkara ini hingga salaf membukukan pembahasan ini dalam buku-buku mereka, dan menjadikannya sebagai salah satu aqidah yang harus diyakini secara benar, silahkan dirujuk kepada referensi yang tersedia, disini insya Allah kami akan menyebutkan seperlunya saja, *wallohul muwaffiq*.

Hanya saja, banyak manusia salah dalam memahami dalil-dalil serta ucapan ulama seputar esensi kepemimpinan beserta keberadaannya yang harus didengar dan ditaati, mereka justru menjadikan esensi ini sebagai tangga untuk terus memusuhi dan mencari ganti, karena memahami esensi tadi sebatas hanya berlaku pada pemimpin yang adil, sehingga mereka terus mencarinya sampai sering meletakkannya dalam daftar menu dakwah yang pertama kali, bagi mereka ia bagai sebuah jarum yang jatuh pada tumpukan jerami, sampai kapanpun harus ditelusuri.

Jauh bertolak belakang dengan aqidah ahlu sunnah yang memahami esensi ini berlaku baik untuk mencari pemimpin baru maupun menyikapi pemimpin yang sudah ada, karena maslahat dan mafsadat yang melatar-belakangi keduanya sama, dan semuanya wajib ditaati dalam artian tidak boleh dilepas baiat darinya, ditambah lagi prinsip ahlu sunnah bahwa tauhid adalah menu dakwah pertama kali yang harus di penuhi, dan kepemimpinan adalah sarana pendukung untuk mewujudkannya.

Disinilah terpeleset banyak kaki sekaligus tempat terkuburnya jerih payah dan niatan baik, maka kembali kepada pemahaman dan praktek salaf seputar sikap terhadap penguasa adalah kunci keselamatan yang paling utama setelah hidayah dari Alloh, semoga Alloh senantiasa membimbing kita semua, *wallohul muwaffiq*.

SATU IMAM SAJA ATAU BOLEH BERBILANG?

Pada dasarnya, wajib bagi kaum muslimin di seluruh dunia untuk hanya baiat kepada satu imam, karena itulah yang diperintahkan oleh Rosululloh, dan itulah yang lebih membawa manfaat, bahkan telah tegak ijma' salaf dalam bab ini, tidak ada yang menyelisihi keculai sekelompok manusia dari kalangan mu'tazilah dan karromiyah, dimana mereka berpendapat bolehnya lebih dari satu imam.

Akan tetapi dalam keadaan sepeninggal Rosululloh dan dimasa tersebarnya kaum muslimin di berbagai penjuru dunia, kewajiban ini terhalang kenyataan yang belum memungkinkan untuk disatukannya seluruh umat islam pada seorang pemimpin, sehingga untuk sementara perkaranya dilimpahkan kepada pemimpin yang ada di setiap negara hingga mereka juga wajib diakui dan ditaati, sampai kondisi memungkinkan untuk baiat pada satu imam, alias hanya dalam keadaan darurat seperti sekarang ini saja, berkata Syaikh Barjas hal.33:

القاعدة الرابعة: يصح في الإضطرار تعدد الأئمة وأخذ كل إمام منهم في قطره

حكم الإمام الأعظم.

(ومن لم يفرق بين حالي الإختيار والإضطرار فقد جهل المعقول والمنقول).

قال شيخ الإسلام محمد بن عبد الوهاب رحمه الله تعالى: الأئمة مجتمعون من كل مذهب على أن من تغلب على بلد -أو بلدان- له حكم الإمام في جميع الأشياء ولولا هذا ما استقامت الدنيا لأن الناس من زمن طويل -قبل الإمام أحمد إلى يومنا هذا- ما اجتمعوا على إمام واحداً ولا يعرفون أحداً من العلماء ذكر أن شيئاً من الأحكام لا يصح إلا بالإمام الأعظم.. وبهذه النقول الواضحة يتجلى ما عليه بعض المحققين من أهل العلم من جواز تعدد الأئمة للضرورة والحاجة.

Kewajiban tersebut tidak dapat dipenuhi dalam artian tidak disyariatkan untuk mewujudkannya dengan cara peperangan, karena justru akan mengemas hasil sebaliknya, adapun dengan cara yang dicontohkan oleh Rosululloh di awal sejarah islam berupa berdakwah dan memperbaiki ummat, yang merupakan tangga dan sarana menuju segala impian mulia, maka cara ini tidak akan pernah gugur sampai berakhirnya dunia ini, Rosululloh bersabda:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ ».

Dan inilah pendapat yang benar, berada di tengah-tengah antara pendapat yang mewajibkan mutlak dan orang-orang yang meniadakan kewajiban ini secara mutlak, karena dalam masalah ini ada khilaf, (lihat Imamah Udhma hal.552), sebagaimana yang juga dikatakan oleh Syaikh Muqbil dalam rekaman “*Aneka pertanyaan telpon dari Britania*”:

س: ما حكم تعدد الولايات والحكام؟

ج: اختلف العلماء في ذلك، والصحيح أنه يجب على المسلمين أن يكون لهم إمام واحد قرشي لقول النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم: (الأئمة من قريش) أو يقول أيضاً : (الخلافة في قريش) ويقول الحافظ في فتح الباري : إن هذا الحديث مروى عن أربعين صحابياً ويقول أيضاً: (لا يزال هذا الأمر في قريش ما بقي منهم إثنان) أو يقول أيضاً: (لا يزال هذا الأمر في قريش فمن خذهم أكبه الله على منخره) أو بهذا المعنى أفالواجب عليهم أن يكون لهم إمام واحد.

Dan kepada makna inilah dibawa seluruh ucapan Syaikh Muqbil yang mewajibkan, karena memang itulah yang dhoir dari ucapan dan praktek beliau selama ini, beliau ditanya seperti dalam sebagian rekaman *Ghorotul asyriythoh*:

س: هل تأسيس الخلافة واجب على كل مسلم؟

ج: نعم في حدود ما يستطيع المسلمون، واجب عليهم أن يسعوا إلى إيجاد الخلافة الإسلامية، لكن لسنا نقول كالشيعة أن أول واجب هو وجود الإمام، لا، أول واجب أن نعلم الناس أن يقولوا: لا إله إلا الله فالنبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم أرسل معاذاً إلى اليمن وقال: إنك تقدم قوما أهل كتاب فليكن أول ماتدعوهم إليه شهادة أن لا إله إلا الله..

Meski beliau berpendapat wajib satu imam namun beliau tetap menyuruh untuk taat dan tidak memberontak pada pemimpin-pemimpin yang ada, ini adalah pendapat yang jelas, bukan berarti mencampur-aduk sebagaimana yang disangkakan oleh sebagian orang, beliau menegaskan seperti dalam kaset "*Pertanyaan negeri sudan*":

وفي جامع الترمذي: الخلافة في قرشي، فالواجب أن يكون للمسلمين خليفة واحد قرشي، هذا هو الواجب، ومنذ تشتتوا وتفرقوا شغل بعضهم ببعض، وإلا فالواجب أن يكون لهم إمام قرشي لجميع المسلمين، ولو كان لهم إمام قرشي ما ذكرت أمريكا وغيرها من دول الكفر لأن ديانتهم مبنية على التلبيس وعلى الإلحاد، تارة يقولون ثلاثة آلهة، وأخرى يقولون الأب والأبن، وتارة يقولون كذا وكذا، فدينهم مبني على الهيام لكن لما تشتت المسلمون وصاروا شيعاً وأحزاباً، وفي كل بلدة أمير المؤمنين حدث ما حدث بقي إذا تغلب عليها غير قرشي فوجب السمع والطاعة له إذا كان مسلماً، صوناً لدماء المسلمين، ودرءاً للفتن فيسمع له ويُطاع والله المستعان.

Ini kucantumkan sebagai pembelaan terhadap beliau, karena sebagian orang menuduh beliau memiliki pemikiran khowarij, salah satunya adalah karena beliau mengatakan wajibnya baiat pada satu imam, padahal jika diteliti maka pendapat beliau justru yang paling sesuai dengan dalil, dan memang itulah madzhab ahlu sunnah wal jamaah dalam masalah berbilangnya imam, lihat *Imamah Udhma* hal 551-564.

Dan pembicaraan lebih lanjut mengenai profil Syaikh Muqbil insya Allah akan dimuat dalam kaedah 18 dari kaedah ungu, *wallohul muwaffiq*.

TATA CARA MENGANGKAT PEMIMPIN DALAM ISLAM

Di dalam islam kepemimpinan dibagi menjadi dua, pemimpin umum atau pusat, dan pemimpin wilayah atau cabang, termasuk juga seluruh kabinet dan para menteri di setiap bidang tugas kenegaraan.

Adapun mengangkat pemimpin wilayah atau para menteri maka sepenuhnya menjadi wewenang pemimpin pusat, seorang kepala negara berhak dan berkewajiban memilih wakil-wakil untuk setiap wilayah maupun tugas negara, sesuai yang dia pandang lebih layak, ini juga menunjukkan betapa besar peran pemimpin pusat, karena seluruh pemimpin wilayah berada dalam amanat dan tanggung jawabnya.

Wewenang ini berdasarkan contoh dari Rosululloh beserta para pengganti beliau, berkata Syaikhul Islam dalam Siyasaah 1/17:

وقال عمر بن الخطاب رضي الله عنه: من ولي من أمر المسلمين شيئاً فولى رجلاً
لمودة أو قرابة بينهما فقد خان الله ورسوله والمسلمين وهذا واجب عليه فيجب عليه البحث
عن المستحقين للولايات من نوابه على الأمصار من الأمراء.. فيجب على كل من ولي شيئاً
من أمر المسلمين من هؤلاء وغيرهم أن يستعمل فيما تحت يده في كل موضع أصلح من
يقدر عليه.

Adapun terangkatnya pemimpin pusat maka dalam islam dinyatakan sah dan wajib ditaati dengan dua cara yang masyru', dan satu cara yang tidak masyru', yaitu:

DIANGKAT OLEH AHLUL HALLI WAL AQDI

Seorang pemimpin diangkat berdasarkan hasil musyawarah orang-orang sholih dan para pemuka masyarakat yang faham tentang masalahat kepemimpinan, mereka berkumpul dan bermusyawarah, keputusan berdasarkan siapa yang paling layak, bukan siapa yang mendapat suara terbanyak, dan jelas hal ini dengan izin Alloh demi mendapat hasil terbaik, mengingat betapa esensinya kepemimpinan di mata islam.

Dalil mengenai hal ini terbentang dalam kitab-kitab para ulama, meskipun banyak perselisihan kecil seputar masalah ini namun itulah yang insya Allah lebih dekat pada kebenaran, Syaikh Muqbil tatkala beliau ditanya tentang hal ini, beliau menjawab dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/160:

أما بعداً فتختار الأمة إمامها باجتماع أهل الحل والعقد كما يقول الله سبحانه وتعالى:
(وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحُوفِ أَذَاعُوا بِهِ وَكَوَرُودُهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ
لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ) يقول الشوكاني في كتابه فتح القدير: المراد بأولي الأمر منهم
العلماء والأمرء.

فيجتمع أهل الحل والعقد ويختارون للمسلمين إماما قرشيا لأن النبي صلى الله
عليه وعلى آله وسلم يقول: (الأئمة من قريش) ويقول: (الخليفة في قريش) ويقول: (لا
يزال هذا الأمر في قريش ما أقاموا الدين) وإن وثب عليها قرشي واستتب له الأمر وكان
مسلمًا وجب أن يسمع له ويطاع (يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي
الأمر منكم) وهكذا إذا وثب عليها غير قرشي وهو مسلم فوجب أن يسمع له ويطاع درء
للفتن وصونا لدماء المسلمين وواجب على المسلمين أن يكون لهم إمام واحد فعند أن
أصبحوا دويلات استطاع أعداء الإسلام أن يتسلطوا عليهم وقلنا إنه يجب عليهم أن يكون
لهم إمام واحد لأن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (من أتاكم وأمركم جميع يريد
أن يفرق بينكم فاضربوا عنقه كائنا من كان) ويقول النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم كما
في الصحيحين من حديث أبي هريرة: (إن بني إسرائيل كانت تسوسهم أنبياءهم كلما هلك

نبي خلفه نبي وإنه لا نبي بعدي وإنه سيأتي خلفاء فيكثرون) قالوا فما تأمرنا يا رسول الله؟ قال بيعة الأول فالأول) فهذا هو شأن الخلافة التي يجب على المسلمين إقامتها والسعي إلى إيجادها.

Menyerahkan masalah ini kepada ahlul halli wal aqdi adalah keputusan terbaik, karena kekuasaan tertinggi hanyalah milik Allah, Dialah Raja dan Penguasa alam semesta, Raja dari seluruh kerajaan langit dan bumi, maka segala perintah dan laranganNya harus ditaati, segala peraturanNya harus dijalankan, tak boleh ada seorangpun membangkang darinya, dan semua peraturan itu telah ada dalam Alqur'an dan Assunnah, sementara yang paling tau dengan peraturan sekaligus penerapannya pada setiap keadaan hanyalah para ulama, para pemuka dan petinggi masyarakat yang faham keadaan, dan mereka itulah ahlul halli wal aqdi.

Berkata Syaikh Muqbil 2/175:

ثم قولهم: (إن الشعب هي مصدر السلطة) يخالف ما عليه الدين بل الكتاب والسنة هما مصدر السلطة ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا فهذا يؤدي إلى التناقض والإضطراب.

Menyerahkannya kepada seluruh rakyat justru akan mendatangkan malapetaka bagi bangsa dan negara, mengingat tidak semua rakyat mengetahui kriteria pemimpin yang paling layak, karena yang terbaik belum tentu lebih berhak, sebagaimana yang insya Allah akan kami ulas dalam kaedah ungu, *wallohul muwaffiq*.

Penegasan ini sekaligus menjadi bantahan atas ucapan sebagian orang bahwa pemilu merupakan kebutuhan umum, atau yang sering diistilahkan dengan *maa ta'ummu bihil balwa*, sesungguhnya perkara kepemimpinan memang benar merupakan

kebutuhan umum yang meluas, tapi tata cara pemilihannya bukan milik semua rakyat dan pemilu merupakan cara yang bathil mulai akar sampai ujungnya.

Sesungguhnya orang yang meyakini pemilu merupakan kebutuhan umum apalagi berdalil bahwa negara-negara yang dulunya tidak memakai cara ini sekarang mulai memakainya, semua itu menunjukkan bahwa pemahamannya telah teracuni dengan pola pikir demokrasi, *wallohul mustaan*.

SIAPAKAH AHLUL HALLI WAL AQDI?

Selanjutnya, satu masalah yang paling diributkan dalam hal ini adalah kriteria ahlul halli wal aqdi dan siapakah mereka? Jawabnya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrihoh 2/184*:

سؤال: من هم أهل الحل والعقد في الإسلام؟ وهل الإنتخابات تعتبر طريقة

لاختيارهم؟

جواب: أهل الحل والعقد هم العقلاء من العلماء والمسؤولين.. فأهل الحل والعقد

هم العلماء والعقلاء والصالحون من المسؤولين.

Disana ada kelompok manusia yang tidak terima dengan kriteria yang disebutkan oleh para ulama dalam bab ini, tentu saja karena tidak sejalan dengan kemauan mereka, sehingga mereka membuat syubhat-syubhat dan sanggahan yang sangat banyak sekali, dan mengklaim bahwa ahlul halli wal aqdi saat ini tidak bisa terbentuk kecuali melalui sistem pemilihan, merekalah orang-orang yang dibantah oleh Syaikh Muqbil dalam ucapan beliau seperti dalam *Tuhfah* hal.323:

س: قال عبد الكريم زيدان: لا يمكن معرفة أهل الحل والعقد إلا عن

طريق الانتخابات, فما قولكم في ذلك؟

ج: إن لم تعرفهم أنت فقد عرفهم غيرك وما هو إلا تلبس وإلا فأهل الخير

معروفون ولو شئت لعددت لك من أهل الخير بمصر وبالسودان وفي أرض الحرمين ونجد

وفي اليمن وهكذا لكن قل بما تريده أمريكاً وقل إن أهل الشر مغمورون فتريد أن تنعشهم

أين أنت يا عبد الكريم من حديث: لا تزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق لا يضرهم

من خذلهم حتى يأتي أمر الله وهم كذلك.

Ketahuiilah bahwasannya seluruh yang mereka jadikan sanggahan terhadap penetapan ulama, pendapat mereka sendiri tidak lebih selamat dari sanggahan-sanggahan itu, pendapat mereka mengawinkan antara syuro dan demokrasi yang ujung-ujungnya memberikan wewenang kepada rakyat, jelas-jelas menyelisih dalil dan nash yang shorih bahwa mengikuti pendapat kebanyakan manusia adalah kesesatan, seperti yang insya Alloh akan kami singgung dalam kaedah ke 3, *wallohul muwaffiq*.

DIPESAN OLEH PEMIMPIN SEBELUMNYA

Cara yang kedua adalah dengan dipesan oleh pemimpin sebelumnya, sebagaimana yang telah terjadi pada kholifah Umar dimana beliau merupakan pilihan kholifah Abu Bakar Assiddiq, semoga Alloh meridhoi mereka semua, nukilan tentang kejadian ini banyak termuat dalam kitab-kitab siroh, dan telah sah dari Umar bahwa beliau berkata seperti yang diriwayatkan Imam Bukhory:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: قيل لعمر ألا تستخلف؟ قال: إن
 أستخلف فقد استخلف من هو خير مني: أبو بكر وإني أترك فقد ترك من هو خير مني
 رسول الله صلى الله عليه وسلم فأثنوا عليه فقال: راغب وراهب أوددت أني نجوت منها
 كفافا لا لي ولا علي لا أتحملها حيا وميتا.

CARA TERBAIK MENGEMAS HASIL TERBAIK

Sebagai suatu cara yang datang dari Allah Sang pencipta alam semesta, Dzat yang paling tau tentang kebaikan dan keburukan ciptaanNya, yang lebih mengerti mana yang terbaik mana yang terburuk untuk makhlukNya, Allah berfirman:

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا

أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ أَتَقَى (32)

Maka jelas cara ini adalah cara terbaik, tidak ada cara yang lebih baik darinya, diajarkan oleh manusia terbaik, cara yang memakai standart ukuran terbaik, melibatkan manusia-manusia terbaik, dengan jangka masa yang terbaik, dan terakhir sudah barang tentu membawa hasil yang terbaik pula, *biidznillah*.

Bukan hanya hitam di atas putih, bahkan kedua cara ini telah terbukti menghasilkan dua kholifah terbaik di ummat ini, Abu Bakar Assiddiq hasil dari musyawarah ahlu halli wal aqdi sesuai pendapat yang shohih, dan Umar Alfaruq hasil dari istikhlaf alias pesanan pemimpin sebelumnya, demikian juga kholifah Utsman adalah hasil dari musyawarah.

Adapun kholifah Ali maka dalam pengangkatan beliau terjadi banyak peristiwa fitnah pembunuhan, dan itulah awal fitnah seputar

kekuasaan dalam islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam, ringkasnya kholifah Ali juga terangkat dengan musyawarah, dan menjadilah seluruh khulafaur rosyidin terangkat dengan cara yang syar'i, *wallohu a'lam*.

Semua itu menuntut untuk dicukupkan dengannya, dengan berpaling dan meninggalkan cara selainnya, sampai kapanpun dan apapun keadaannya, inilah salah satu bentuk kesetiaan seorang mukmin terhadap agamanya, salah satu doa yang masyhur:

رضيت بالله ربا وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً.

Jangan hanya meyakini bahwa cara islam sebagai yang terbaik, tapi juga harus benar-benar didasari keyakinan bahwa cara selain islam apalagi cara buatan kafir, yang disebut oleh Alloh sebagai seburuk-buruk makhluk, terlebih dilakukan dengan sistem terburuk, mekanisme terburuk, melibatkan orang-orang buruk, untuk menerapkan undang-undang terburuk, diulang-ulang dalam ketentuan jangka waktu terburuk, jelas dan pasti cara seperti ini akan menghasilkan yang terburuk, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Walaupun seorang pemimpin yang terangkat dengan cara tersebut nantinya tetap wajib diakui dan tidak boleh diperangi, demi menghindari bahaya yang lebih besar, akan tetapi maksudnya adalah kapan saja diadakan yang semisalnya maka ia tidak boleh diikuti, bahkan yang mengikuti berarti andil dalam mewujudkan kerusakan di muka bumi, bukan sebatas kerusakan agama bahkan kerusakan dan kehancuran bangsa dan negara, apalagi diulang-ulang dan diadakan setiap 5 tahun, *wallohul mustaan*.

CARA YANG MENYELISIH SYARIAT

Cara ketiga adalah cara yang menyelisih syariat, yaitu yang selain dua cara sebelumnya, seperti dengan cara ghosob

(perebutan) yang dilakukan dengan perang atau kudeta terhadap pemimpin muslim, atau dengan cara yang dibuat dan dicanangkan oleh orang kafir, seperti cara pemilu dan demokrasi, yang pada hakikatnya jauh lebih buruk dari sekedar kudeta, seperti yang insya Allah akan kami jelaskan.

Meski cara ini tidak masyru', namun aqidah ahlus sunnah menyatakan pemimpin yang terangkat dengan cara tersebut sebagai pemimpin yang sah, maka apabila sudah ada yang menang dan perkaranya telah ditetapkan maka wajib diakui dan dilarang menyusun kekuatan serta kekuasaan baru, demi menghindar dari mafsadat revolusi yang lebih besar, telah lalu jawaban Syaikh Muqbil:

وإن وثب عليها قرشي واستتب له الأمر وكان مسلماً وجب أن يسمع له ويطاع (يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم) وهكذا إذا وثب عليها غير قرشي وهو مسلم فوجب أن يسمع له ويطاع درء للفتن وصونا لدماء المسلمين.

Berkata Syaikh Barjas dalam *Muamalah* hal.25:

القاعدة الثانية: من غلب فتولى الحكم واستتب له فهو إمام تجب بيعته وطاعته وتحرم منازعته ومعصيته.

قال الإمام أحمد رحمه الله تعالى في العقيدة التي رواها عنه عبدوس بن مالك العطار: .. ومن غلب عليهم -يعني الولاة- بالسيف حتى صار خليفة وسمي أمير المؤمنين فلا يحل لأحد يؤمن بالله واليوم الآخر أن يبيت ولا يراه إماماً أبراً كان أو فاجراً.. واحتج الإمام أحمد بما ثبت عن ابن عمر رضي الله عنه أنه قال: .. وأصلي وراء من غلب.

وقد أخرج ابن سعد في الطبقات بسند جيد عن زيد بن أسلم أن ابن عمر كان في زمن الفتنة لا يأتي أمير إلا صلى خلفه وأدى زكاة ماله... وكان ابن عمر في تلك المدة امتنع أن يبايع لابن الزبير أو لعبد الملك فلما غلب عبد الملك واستقام له الأمر بايعه.. وهذا الذي فعله ابن عمر من مبايعة المتغلب هو الذي عليه الأئمة بل انعقد عليه الإجماع من الفقهاء.. وقد حكى الإجماع على ذلك الحافظ ابن حجر رحمه الله تعالى في الفتح..

Ini sekaligus menjadi bantahan terhadap syubhat jalanan yang menyatakan “*tidak mau ikut demokrasi tapi mau patuh pada pemimpin hasil demokrasi*”, ketahuilah bahwa aqidah salaf adalah tetap mengakui pemimpin yang terangkat meski dengan cara yang tidak masyru’, maka untuk taat pada pemimpin tidak perlu menunggu harus ikut dalam cara mengangkatnya yang terkadang dilarang, toh dalam hal ini rakyat tidak memiliki hak maupun wewenang, siapa kiranya yang berani mengatakan kepada salaf bahwa mereka tidak ikut kudeta tapi mau patuh pada pemimpin hasil kudeta??? *Wallohul mustaan.*

PENTINGNYA MENGIKUTI AQIDAH SALAF TERKAIT 3 CARA DI ATAS

Tentang cara yang pertama dan kedua, maka jelas kita saat ini tidak mampu menerapkannya karena selain kita tidak sedang membuat kepemimpinan baru, artinya kita sudah berada dalam kekuasaan yang sudah ada, juga kita tidak sedang hidup di negara yang memakai undang-undang islam, maka kewajiban kita hanyalah bertaqwa kepada Allah semampu kita, dan tetap berusaha mewujudkan impian ini dengan cara berdakwah dan membenahi aqidah umat islam dengan aqidah yang benar, *wallohul mustaan.*

Syaikh Muqbil ditanya seperti dalam *Qom'ul muanid* 1/67:

س: إذا بقينا في أماكننا من دون عمل ضد الكفر فكيف تبني دولة إسلامية؟

ج: بحمد الله الدعوة أنفع، والخروج للدعوة إلى الله يعتبر أنفع من أن نخرج عليهم بالمدافع والرشاشات، وأنا أعتقد أنهم يودون أن نخرج عليهم بالمدافع والرشاشات، من أجل أن يبرروا للناس الفتك بالدعوة إلى الله وبالذعة إلى الله فالدعوة إلى الله أنفع، وأنا أنصح الشباب أن يتتدوا وأن يعملوا للإسلام، وأن يتفقهوا في دين الله، والحماسة العاطفية الهوجاء ربما تضر بالإسلام أعظم، فأهل السنة بحمد الله ما فتئوا في دعوة وتحذير، والنبى صلى الله عليه وعلى آله وسلم ما قام يقاتل في بدء أمره ما ينبغي أن ندرس سيرة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم حتى كون رجالاً وعدة وأنزل الله سبحانه وتعالى: أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا وإن الله على نصرهم لقدير فألاًمر لا بد من إعداد رجال أكثر من إعداد قوة، ولو قام الذعة إلى الله بالدعوة لذاب الشيوعيون والبعثيون والناصريون، ولكن الذعة إلى الله متضاربون فيما بينهم، فكل واحد يريد أن يمسك الناس إلى حزبه.

Untuk sementara hanya tersisa cara yang ketiga, inilah yang akan kita bicarakan sekaligus yang paling sesuai dengan pembahasan pemilu, karena pemilu termasuk tata cara memilih yang menyelisihi syariat, maka pembahasan kita selanjutnya akan berputar mengitari tiga cara ini, tentang bagaimana aqidah ahlu sunnah dalam menerapkan dan menyikapi ketiga cara tersebut.

Hendaknya penjelasan ini benar-benar difahami dan dijadikan landasan, karena patokan kebenaran berputar pada pemahaman seputar 3 cara yang disebut di atas, jejak kita terlanjur terhenti di

hutan ini, tersesat dan terlantar di semak belukar, alas rimba yang dari dulu terkenal dihuni oleh kawanan singa lapar, semoga Allah mengantar kita menuju jalan keluar, senantiasa membimbing dan menunjuki aqidah yang benar, *wallohul muwaffiq*.

ORANG KAFIR FAHAM TENTANG HAL INI

Dikarenakan hasil positif yang diperoleh dengan cara islam, maka tentu orang kafir tidak akan tinggal diam dan rela cara ini dipakai, sehingga mereka mengadakan penjajahan aqidah secara besar-besaran, tentu yang menjadi sasaran utama adalah negara-negara berbasis islam, dengan memasarkan pola pikir demokrasi, karena jika suatu negara telah menganut sistem ini maka sekuat apapun mereka telah dinyatakan tunduk, karena jiwa adalah raja bagi raga, terlebih pola pikir ini dipakai untuk menjalankan roda kenegaraan, dan terbukti sistem ini telah menghancurkan banyak negara, *wallohul mustaan*.

Mirisnya, yang terperalat justru para tokoh dan pemuka agama, diadu domba sesama saudara mereka, dihayalkan seakan-akan hanya dengan itu islam bisa ditolong dan diperjuangkan, padahal tengah dihancurkan, *wallohul mustaan*.

أَتَتْهُمْ الْكُرْبَةُ السَّوْدَاءُ سَادِرَةً مِنْهَا وَكَانَ اسْمُهَا فَرَّاجَةَ الْكُرْبِ

Adapun ahlu sunnah yang tidak mughoffal, maka mereka sadar betul islam tidak akan mampu ditolong dengan cara itu, bagaimana mungkin sementara satu-satunya Penolong tidak meridhoi cara tersebut, maka apapun keadaannya mereka memilih setia berjuang dengan membenahi aqidah dan tauhid umat islam, karena hanya itulah satu-satunya jalan dan pintu pertolongan, sebagaimana akan kami jelaskan dalam kaedah ungu, Allah berfirman:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ (51) يَوْمَ لَا

يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذِرَتُهُمْ وَهُمْ اللَّعْنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ (52)

BAB 2:

SEKILAS TENTANG KEDUDUKAN POLITIK DI MATA ISLAM

Selanjutnya, yang perlu kita tuju adalah seputar perkara pendukung, yang membantu memperbaiki hubungan rakyat kepada penguasa, juga maklumat bagi para penguasa untuk mengatur dan membenahi warga negaranya, atau yang disebut dengan istilah politik negara, ini kusebutkan tidak lain karena pemilu termasuk bagian darinya.

Politik atau dalam bahasa arab disebut dengan *siyasa*, secara asal bermakna pengaturan siasat, lalu sering dideskripsikan untuk taktik siasat yang terkait kepentingan rakyat dan penguasa, dan para ulama telah menjelaskan bab ini dalam buku-buku mereka.

Selanjutnya politik terbagi menjadi dua, politik yang adil dan sesuai dengan syariat islam, dan politik yang dholim yaitu yang selain dari islam, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam *Atthuruqul hakamiyah*:

(الشريعة والسياسة) ومن له ذوق في الشريعة واطلاع على كمالها وتضمنها لغاية مصالح العباد في المعاش والمعاد ومجيئها بغاية العدل الذي يسع الخلائق وأنه لا عدل فوق عدلها ولا مصلحة فوق ما تضمنته من المصالح تبين له أن السياسة العادلة جزء من أجزائها وفرع من فروعها وأن من أحاط علماً بمقاصدها ووضعها موضعها وحسن فهمه فيها لم يحتج معها إلى سياسة غيرها ألبتة

فإن السياسة نوعان: سياسة ظالمة فالشريعة تحرّمها وسياسة عادلة تخرج الحق من

الظالم الفاجر فهي من الشريعة علمها من علمها وجهلها من جهلها.

Syaikh Muqbil membagi politik menjadi 3, seperti dalam *Tuhfah* hal.329:

والسياسة تنقسم إلى ثلاثة أقسام: قسم مشروع: (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا
الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ)
والرسول صلى الله عليه وسلم يقول: (كانت بنو إسرائيل تسوسهم الأنبياء كلما هلك نبي
خلفه نبي).. فهذه هي السياسة الشرعية أو السياسة المباحة: سياسة الزعماء لشعوبهم بما لا
يخالف الكتاب والسنة والسياسة الثالثة: سياسة شيطانية وهي السياسة التي تخالف الكتاب
والسنة.

POLITIK BUKANLAH SEGALANYA

Dan yang perlu dimengerti adalah politik bukanlah segalanya, sehingga didudukkan sebagai perkara inti yang dengannya layak dipakai untuk melanggar syariat yang lebih utama, sebagaimana yang banyak kita temui dari fakta para pegiatnya, khususnya yang menyandarkan diri pada islam, ketahuilah bahwa semua itu merupakan tindakan berlebihan dan melampaui batas, simak nasehat Imam Ibnul Qoyyim berikut ini:

وأفرطت طائفة أخرى قابلت هذه الطائفة فسوغت من ذلك ما ينافي حكم الله
ورسوله وكلتا الطائفتين أتيت من تقصيرها في معرفة ما بعث الله به رسوله وأنزل به كتابه
فإن الله سبحانه أرسل رسله وأنزل كتبه ليقوم الناس بالقسط وهو العدل الذي قامت به
الأرض والسموات..

Dari penjelasan Imam Ibnul Qoyyim di atas, didapati bahwa politik tak lebih adalah perantara pendukung dan media pembantu untuk menegakkan tujuan-tujuan utama syariat berupa keadilan di muka bumi, dan tentu keadilan yang paling adil adalah kemurnian tauhid yang dengannya tegak seluruh alam semesta, *wallohul muwaffiq*.

Ini kusebutkan tak lain adalah berangkat dari fenomena yang amat memprihatinkan, hampir seluruh manusia zaman ini – terkhusus di masa menjelang pemilu- habis terbakar oleh api politik, seakan politik adalah segalanya, ibarat politik lebih berharga dari teman dan saudara bahkan agama, sampai rela bertaruh surga dan neraka, kecuali sedikit sekali dari mereka yang dirahmati, *wallohul mustaan*.

KEWAJIBAN SETIAP MUKMIN DAN TUGAS UTAMANYA

Kenapa manusia zaman sekarang mudah dibakar oleh api politik, jawabnya selain karena kebodohan yang semakin merajalela di akhir zaman, juga karena mereka banyak yang tidak faham akan kewajiban dan tugas utama mereka sebagai seorang hamba, dan bahwasannya hidup ini lebih pendek dari harus membicarakan kemenangan dan kekalahan fulan atau alan.

Maka dari itu ketahuilah, tugas utama seorang hamba bukanlah sibuk mengurus politik, termasuk juga ikut campur dalam urusan kepemimpinan, kewajiban utama mereka bukanlah itu, melainkan mentaati Alloh dan mentahqiq ubudiyah kepadaNya *Jalla wa Ala*, karena ia hanyalah seorang hamba dan budak yang hanya berkewajiban taat pada pemiliknya, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul Asyrithoh* 2/161:

ولسنا نقول كما تقول الرافضة: إنها أول شيء يجب أن يهتم به أبل يجب أن يهتم
بشهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله أول شيء يجب أن يهتم به أكما في الصحيحين
أن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم لما أرسل معاذا إلى اليمن قال له: (إنك ستأتي قوما
من أهل الكتاب فليكن أول ما تدعوهم إليه شهادة أن لا إله إلا الله).

Walaupun kita pastinya tidak mengingkari peran rakyat sangatlah penting, tapi ingatlah bahwa Alloh sudah menggariskan semua batasan dalam hal ini, apa tugas para ulama, apa tugas ahli syuro dan apa tugas rakyat yang selebihnya, masing-masing hendaknya melakukan apa yang diperintahkan padanya, karena tentu tidak boleh dicampur.

Alloh tidak memerintah semua rakyat untuk membicarakan pemimpin apalagi sampai ribut, bahkan menyuruh agar dipasrahkan pada ahlinya, sementara selain mereka membantu dengan perantara lain, mungkin berupa doa dan nasehat, adapun urusan siapa yang akan terpilih siapa yang akan terangkat –selain yang berkepentingan- maka itu adalah lebih menjadi urusan Alloh, setiap mukmin hendaknya terlebih dulu menyelesaikan apa yang menjadi tugas utamanya sebagai hamba Alloh, yaitu patuh dan tunduk pada perintah Penciptanya.

Perkara penting yang mirip rumus ini sebelumnya juga telah ditegaskan oleh Syaikhul Islam saat menjelaskan bahwa mendapat *Karomah* bukanlah tugas seorang hamba, ia tidak diperintah mencari itu, tugas utamanya adalah taat, jika dia telah taat maka semua itu akan mengikut jika Alloh menghendaki, tidak perlu dibuat pusing, renungilah nasehat beliau ini dalam-dalam, seperti dalam fatawa 11/333:

السَّابِعُ: أَنَّ الدِّينَ هُوَ إِقَامَةُ حَقِّ الْعُبُودِيَّةِ وَهُوَ فِعْلُ مَا عَلَيْكَ وَمَا أُمِرْتَ بِهِ أَوْ أَمَّا
 الْحَوَارِقُ فَهِيَ مِنْ حَقِّ الرَّبُوبِيَّةِ إِذَا لَمْ يُؤْمَرْ الْعَبْدُ بِهَا وَإِنْ كَانَتْ بِسَعْيٍ مِنَ الْعَبْدِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ
 الَّذِي يَخْلُقُهَا بِهَا يَنْصِبُهُ مِنَ الْأَسْبَابِ أَوِ الْعَبْدُ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَهْتَمَّ بِهَا عَلَيْهِ وَمَا أُمِرَ بِهِ أَوْ أَمَّا اهْتِمَامُهُ
 بِهَا يَفْعَلُهُ اللَّهُ إِذَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْإِهْتِمَامِ بِهِ فَهُوَ إِمَّا فُضُولٌ..

Maka jika seorang hamba telah berusaha mencurahkan perhatiannya untuk taat dan patuh kepada Robbnya dalam mewujudkan kebaikan dan maslahat bangsa dengan cara yang diridhoi, apapun hasil dibelakangnya ia tidak ikut pusing, karena tugasnya sebagai seorang hamba hanya sebatas itu.

Pada hari kiamat kelak tidak setiap mukmin ditanya tentang siapa pemimpin yang dia pilih, tidak ada dalil yang menyebutkan pertanggung jawabannya atas hal itu, sementara yang pasti dia akan ditanya apa yang telah dia upayakan untuk menyambut seruan para Rosul, Allah berfirman:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ (65)

Ini sebagai bantahan terhadap argumen bahwa kelak di hari kiamat seorang mukmin akan dimintai tanggung jawab, apabila dengan tidak memilihnya akan menimbulkan keburukan, ketahuilah semua itu bukan menjadi urusannya, kenapa ia harus bertanggung jawab? *Wallohul mustaan.*

BATAS MAKSIMAL KEMAMPUAN HAMBA

Selain bukan wewenang semua orang, juga ikut andil dalam pemilu merupakan melampaui batas kemampuan yang diizinkan, Allah berfirman:

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُفْسِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا

إِلَّا مَا آتَاهَا سَيِّجَعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (7)

Artinya begini, kita tidak mengingkari betapa besar esensi kepemimpinan, bahkan telah terdahulu bahwa hal itu merupakan kebutuhan mendesak kita, karena itu kita diperintahkan untuk mengusahakannya semampu kita, namun ketika kita tau bahwa cara dan sebab yang diizinkan oleh Alloh adalah sebatas itu, berarti cukup sampai disitulah partisipasi kita, itulah batas maksimal kemampuan hamba, walaupun seandainya dia benar-benar mampu melaksanakannya dengan cara yang harom, insya Alloh akan datang tambahan penjelasan dalam kaedah ungu ke 11, *wallohul muwaffiq*.

Maka dalam semua itu tentu tidak mungkin kita memaksa lebih, apakah seorang mukmin akan mendahului Robbnya dan menempuh jalan pintas demi menggapai tujuannya, tak peduli dilarang yang penting sampai, itu jika memang benar-benar dipastikan berpengaruh, lalu bagaimana dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh kebaikan bahkan sebaliknya, tidak ada bedanya dengan judi yang sudah harom masih juga merugikan, *wallohul mustaan*.

KAEDAH AGUNG SEPUTAR MEDIA PENDUKUNG

Rumus mulia ini hendaknya kita pegang erat, banyak manusia di dunia ini berkeinginan dan bercita-cita mulia, aku tak berbicara tentang dunia, melainkan keinginan yang berkaitan dengan agama, ingin agar dakwahnya berkembang, ingin memiliki mad'u dan simpatisan banyak, namun cara yang ditempuh melebihi bahkan menyelisih batas ketentuan Alloh, dan menjadilah perhatian utama

pada banyaknya mad'u bukan pada baiknya mereka, ketahuilah semua itu tidaklah dibenarkan.

Seperti kebutuhan seorang da'i kepada piranti pendukung dengan fasilitas yang melebihi batas, bahkan sampai perantara yang diharamkan, ceramah menggunakan kamera, pak ustadz harus berbekal gelar tinggi yang dicari di sembarang universitas, semua itu adalah perkara fudhuly, terlebih harus bertentangan dengan dalil, tujuan utama justru terkalahkan, *wallohul mustaan*.

Syaikh Muqbil menyinggung masalah ini seperti dalam *Ghorotul asyirithoh 2/437*:

فنحن لسنا مفوضين في دين الله، وأقصد من هذا أننا لا نبيح محرماً من أجل مصلحة الدعوة، ولا نرتكب بدعة من أجل مصلحة الدعوة، ولا نترك واجباً من أجل مصلحة الدعوة..

Beliau juga ditanya seperti dalam *Tuhfah* hal.188:

س: هل الوسائل الدعوية توقيفية على الكتاب والسنة أم هي اجتهادية؟
 ج: أما الدعوة فالذي يظهر لي أن الدعوة نفسها توقيفية (ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ) ويقول: (قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ) أما الوسائل فلا بأس بها ما لم تخالف الكتاب والسنة فإذا خالفت الكتاب والسنة فهي تعتبر طاغوتية..

Lalu kenapa bisa sampai menggunakan cara yang harom?? Bukankah disana masih banyak cara yang disyariatkan?? Yang itu saja masih belum semuanya kita penuhi?? Lantas kenapa harus dengan yang harom??

Bukankah ketaqwaan adalah sebab terbesar dalam menggapai keinginan dan cita-cita, baik urusan agama maupun

dunia? Ini juga satu rumus yang banyak sekali ditegaskan oleh para ulama, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 8/176:

بَلْ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْعِبَادَاتِ وَالِدَعَوَاتِ وَالْعُلُومِ وَالْأَعْمَالِ مِنْ أَعْظَمِ الْأَسْبَابِ
فِيَمَا نَيْطَ بِهَا مِنَ الْعِبَادَاتِ وَكَذَلِكَ مَا نَهَى عَنْهُ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفُسُوقِ وَالْعِصْيَانِ هِيَ مِنْ أَعْظَمِ
الْأَسْبَابِ لِمَا عَلَّقَ بِهَا مِنَ الشَّقَاوَاتِ.

ASAS DAN PONDASI POLITIK DALAM ISLAM

Maka supaya tidak terjerumus dalam kesalahan dalam memahami perkara ini, berikut kami sebutkan beberapa asas dan pondasi politik islam:

Menegakkan tauhid, berpegang teguh dengan syariat dan saling menasehati dalam kebenaran, ketiganya merupakan landasan utama dalam berpolitik, berkata Syaikhul Islam dalam muqoddimah kitab beliau *Assiyasah assyar'iyah*:

أما بعد فهذه رسالة مختصرة فيها جوامع من السياسة الإلهية والإنابة النبوية لا
يستغني عنها الراعي والرعية اقتضاها من أوجب الله نصحه من ولاية الأمور كما قال النبي
صلى الله عليه وسلم فيما ثبت عنه من غير وجه: إن الله يرضى لكم ثلاثة أن تعبدوه ولا
تشرکوا به شيئاً وأن تعتمسوا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا وأن تناصحوا من ولاه الله أمركم

Amanat, hukum adil serta taat kepada Alloh dan RosulNya, mengembalikan perselisihan kepada dalil bukan suara terbanyak, berkata Syaikhul Islam:

وهذه رسالة مبنية على آية الأمراء في كتاب الله وهي قوله تعالى : {إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمانات إلى أهلها وإذا حكمتم بين الناس أن تحكموا بالعدل إن الله نعمًا يعظكم به إن الله كان سميعًا بصيرًا * يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم فإن تنازعتم في شئ فردوه إلى الله والرسول إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك خير وأحسن تأويلًا} ... وإذا كانت الآية قد أوجبت أداء الأمانات إلى أهلها والحكم بالعدل فهذان جماع السياسة العادلة والولاية الصالحة.

Taqwa dan berbuat kebaikan adalah bekal setiap mukmin dalam berpolitik, berkata Syaikhul Islam:

فَيَجْمَعُونَ بَيْنَ التَّقْوَى وَالْإِحْسَانِ { إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ }
وَلَا تَتِمُّ السِّيَاسَةُ الدِّيْنِيَّةُ إِلَّا بِهَذَا وَلَا يَصْلُحُ الدِّيْنُ وَالدُّنْيَا إِلَّا بِهَذِهِ الطَّرِيقَةِ .

Maka ambillah sebagai rumus, bahwa apa saja yang dilakukan dari seluruh langkah politik, baik berupa pemilu atau seluruh manuver yang ada di dalamnya, jika ia bertentangan dengan kaedah-kaedah di atas maka yakinlah semua itu adalah langkah politik yang tidak dibenarkan, sehingga seluruh embel-embel islam yang dilekatkan padanya hanyalah palsu, maka tidak mungkin ada demokrasi islami, juga tidak pernah ada demokrasi dalam islam, juga keduanya tak mungkin bersatu, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Tinta merah, *walhamdulillah*.

POLITIK ZAMAN SEKARANG

Itulah landasan politik dalam islam, adapun politik zaman sekarang maka boro-boro memenuhi syarat politik islam, bahkan

seperti yang telah lalu, ia hanyalah panggung sandiwara yang penuh dengan warna-warni kejutan, meskipun islam kerap dijadikan bahan pemanis di dalamnya, *wallohul mustaan*.

Disana ada beberapa bait syair yang mensifati betapa kelamnya dunia politik sekarang ini, berkata sang pujangga:

إِنَّ السِّيَاسَةَ مَرْزُوعٌ لِبَهَائِمٍ أَبَتِ الْبَهَائِمُ ذَلِكَ مُعْتَدِرَاتِ
 خُلِقَ السِّيَاسَةُ حِسَّةً وَدَنَاسَةً وَالْفَجْرُ فِيهَا سَيِّدُ الْمَمِيرَاتِ
 مَكْرٌ وَغَدْرٌ وَأَنْتِهَازُ مَوَاقِفٍ دَجَلٌ يُشَاعُ وَنَشْرٌ أَكْذُوبَاتِ
 وَوَقِيعَةٌ وَدَسِيسَةٌ وَخِيَانَةٌ مَحْكُومَةٌ بِشَرِيعَةِ الْغَابَاتِ
 يَا خَيْبَةَ السَّلَفِيِّ حِينَ أَبَاحَهَا بَلْ صَارَ يُوجِبُهَا بِتَأْوِيلَاتِ
 وَيَلُومُ شَانَيْهَا الْمُقَاتِعَ إِذْ يَرَى تِلْكَ الْوَسَائِلَ غَيْرَ شَرَعِيَّاتِ
 كَمْ مِنْ وَسِيلَةٍ اسْتَبَانَ ضَلَالُهَا وَأَحَلَّهَا التَّبْرِيرُ بِالْغَايَاتِ
 كَمْ غَمَرَاتٍ بِالِدَّمَاءِ تَظَاهَرًا ثُمَّ اغْتِصَامَاتِ
 وَإِضْرَابَاتِ
 حُرِيَّةُ الْفَوْضَى كَذَلِكَ أَنْتَجَتْ عَصَبِيَّةً وَبِنَاءِ
 حَزْبِيَّاتِ

نَاهِيكَ عَنْ إِشْرَاكِهِمْ لِنِسَائِهِمْ إِذْ لَا يَقُومُ الْحَزْبُ دُونَ بَنَاتِ

أَيْنَ الْوَصِيَّةِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ فِي نِسْوَانِكُمْ يَا مَعْشَرَ الْقَدَوَاتِ؟
 أَيْنَ الضَّرُورَةِ فِي خُرُوجِ بَنَاتِكُمْ مِنْ خِدْرِهِنَّ لِعَقْدِ مُؤْتَمَرَاتٍ؟
 وَلَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنَّ مَنْ وَلَّى النِّسَاءَ حُرِمَ الْفَلَاحِ وَبَاءَ بِالْخَيْبَاتِ
 يَا خَيْبَةَ!! بَدَأَتْ بِأَوَّلِ نَكْسَةٍ ثُمَّ انْتَكَسْتُمْ بَعْدَهَا مَرَّاتٍ
 كَيْفَ اسْتَجَبْتُمْ يَا كَثِيرِ لِقَلَّةٍ مِثْلَ الْقَطِيعِ مَسَاقُهُمْ بِفَتَاةٍ؟
 أَفَهَؤُلَاءِ وُلاةٌ أَمْرٍ يَأْتُرَى؟ لِيُسَارِعُوا بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَاتِ
 أَيْنَ الْعُقُولُ أَفِي عَيَابَاتِ الْهَوَى سَقَطَتْ فَحَلَّتْ أَشْفَلَ الدَّرَكَاتِ
 أَمْ أُشْرِبَتْ تِلْكَ الْقُلُوبُ بِفِتْنَةٍ؟ فَضْلاً أَجِيبُونِي عَنِ السُّؤَالَاتِ

URUSAN DUNIA HANYALAH MENGIKUT

Sebagai penutup muqoddimah ini, berikut kami cantumkan nasehat yang sangat bermanfaat dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kepada segenap kaum muslimin untuk mewujudkan kebaikan bangsa dan negara:

فالواجب على المسلم أن يجتهد في ذلك حسب وسعه فمن ولى ولاية يقصد بها

طاعة الله وإقامة ما يمكنه من دينه ومصالح المسلمين وأقام فيها ما يمكنه من ترك

المحرمات لم يؤاخذ بها يعجز عنه فإن تولية الأبرار خير للأمة من تولية الفجار أو من كان

عاجزا عن إقامة الدين بالسلطان والجهاد ففعل ما يقدر عليه من النصيحة بقلبه والدعاء للأمة ومحبة الخير وفعل ما يقدر عليه من الخير لم يكلف ما يعجز عنه أفإن قوام الدين الكتاب الهادي والحديث الناصر كما ذكره الله تعالى.

فعل كل أحد الاجتهاد في إثارة القرآن والحديث لله تعالى أو لطلب ما عنده مستعينا بالله في ذلك أشم الدنيا تخدم الدين كما قال معاذ بن جبل رضي الله عنه: (يا ابن آدم أنت محتاج إلى نصيبك من الدنيا وأنت إلى نصيبك من الآخرة أخرج أفإن بدأت بنصيبك من الآخرة مر بنصيبك من الدنيا فانتظمها انتظاماً وإن بدأت بنصيبك من الدنيا فاتك نصيبك من الآخرة وأنت من الدنيا على خطر) ودليل ذلك ما رواه الترمذي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: (من أصبح والآخرة أكبر همه جمع له شمله وجعل غناه في قلبه وأتته الدنيا وهي راغمة أومن أصبح والدنيا أكبر همه فرق الله عليه ضيعته وجعل فقره بين عينيه ولم يأتيه من الدنيا إلى ما كتب له) وأصل ذلك في قوله تعالى: {وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون * ما أريد منهم من رزق وما أريد أن يطعمون * إن الله هو الرزاق ذو القوة المتين}.

BAB 3:

ANTARA PEMILU DAN DEMOKRASI

Dosa terbesar pemilu adalah saat ia terkait dengan demokrasi, sehingga perkara yang paling diingkari oleh orang yang membolehkan pemilu adalah keterkaitan antara andil dalam pemilu dan mendukung sistem atau hasil demokrasi, mereka berusaha lari dan mengingkari sekena dan sebisa mungkin, tak peduli harus memakai alasan apapun.

Tentang hakikat demokrasi beserta kandungan-kandungan kekufuran yang ada didalamnya dengan keutamaan Allah sudah kusebutkan secara ringkas dalam buku "*Tinta Merah*", untuk itu hendaknya dirujuk terlebih dahulu, *wallohul muwaffiq*.

PERKATAAN TENTANG PEMILU SAMA SEPERTI PERKATAAN TENTANG DEMOKRASI

Maka harus diikat sebagai satu kaedah, seperti kaedah yang dibuat oleh para ulama dalam bab *asma' was shifat* bahwa perkataan tentang sifat sama seperti perkataan tentang dzat, karena kasus dan tujuannya sama, maka harus kita tegaskan bahwa perkataan tentang pemilu sama seperti perkataan tentang demokrasi, semua keburukan demokrasi juga menimpa pemilu, seluruh celaan tentang demokrasi juga mengena pemilu, semua dalil yang menghanguskan demokrasi juga menghabisi pemilu, *wallohul muwaffiq*.

Semua orang tau, bahwa pemilu adalah bagian dari demokrasi, pemilu adalah tangga yang mengantarkan kepadanya, tanpa pemilu demokrasi tidak akan terwujud, sehingga demokrasi adalah hasil tunggal dari pemilu, dan pemilu adalah unsur terpenting

demokrasi, semua ini tertulis dalam artikel-artikel demokrasi dan tidak perlu lagi bukti.

Karena segala hal yang berada dalam naungan demokrasi, mulai dari pemilu, partai politik dan parlemen semuanya adalah lahan thoghut yang masih satu keluarga, ikut dalam sebagian sama dengan ikut dalam demokrasi, mendukung sebagian berarti mendukung demokrasi, karena itulah betapa rawannya masalah ini, mengingat ia berkaitan dengan iman dan kekufuran, *wallohul mustaan*.

Dan tidak merubah status darurat ini banyaknya orang islam yang berkecimpung di dalamnya, kecuali di mata kebanyakan awam manusia, adapun hakikatnya maka status keburukan tidaklah berubah dengan jenis pelakunya, juga tidak berubah dengan nama sebutannya, maksiat tetap maksiat, bid'ah senantiasa bid'ah dan kekufuran tetaplah kekufuran, siapapun orang yang melakukan serta apapun nama yang diberikan, ini gamblang dan tidak memerlukan bukti.

Adapun rincian terkait hukum yang disematkan kepada masing-masing pelakunya, hal ini tidak bisa dipukul rata, sudah kusebutkan sebagian rinciannya dalam Tinta Merah, yang jelas dan yang pasti ikut andil dalam pemilu adalah andil dalam demokrasi yang merupakan kekufuran nyata, sehingga pemilu merupakan sebab yang menggiring kepada kesyirikan dan kekufuran, *famuqillun wamustaktsir, wallohul mustaan*.

Alinea terakhir tadi sebagai tanggapan terhadap sindiran sebagian doktor yang seakan menyatakan orang-orang yang melarang pemilu pasti mengkafirkan saudaranya yang ikut pemilu, ketahuilah bahwa hakikat perkaranya tidak seburuk yang ia tuduhkan, jika ia tidak tau hakikat ini maka hendaknya ia belajar lagi, tapi jika ia tau dan sengaja menyematkan kedustaan ini kepada saudaranya maka hendaknya ia merasa takut kepada Allah, *wallohul muwaffiq*.

PENEGASAN PARA ULAMA

Seluruh ulama yang melarang pemilu mengkaitkan antara pemilu dan hasil demokrasi, keterkaitan sebab dan musabbab, perantara dan tujuan, keduanya enggan dipisahkan, seandainya dua perkara ini boleh dipisahkan maka rusaklah tata aturan syariat yang mulia ini, seluruh kaedah beserta usul pondasi yang dibukukan dalam bab ini semua menjadi beku tak berguna, dan sia-sialah jerih payah para ulama.

Syaikh Muqbil menegaskan seperti dalam Tuhfah hal.315:

وأما الشيخ ابن عثيمين فمن عجب أمره أنه يحرم الأحزاب والجماعات ويبيح ما هو أعظم وأخطر منها وهي الانتخابات التي هي وسيلة إلى الديمقراطية.

Beliau juga menegaskan bahwa pemilu akan menggiring kepada perbudakan demokrasi dan patuh pada amerika, beliau berkata dalam hal.317:

فاتقوا الله أيها المشايخ لا تقودونا إلى اتباع أمريكا وإلى الديمقراطية التي تبيح ما حرم الله والتي قد أباحت اللواط في بعض الدول الكفرية وأباحت كل محرّم

Juga berkata Syaikh Al Jamy hal.35:

فهذه البلاد إذن انطلقا من خصوصياتها لا تخضع لحكم الطاغوت والانتخاب الحر وسيلة إلى حكم الطاغوت كما أسلفنا.

Juga pada hal.40:

لذلك كله: فإن ما يسمى الإنتخاب الحر لا يصلح لنا ولا يصلح في أرضنا بل لا يصلح لشعوب المنطقة لأن نتيجته تتنافى والإيمان على ما بينا آنفاً ولا يجتمع الإيمان بالله وبشرعه والإيمان بالنظام الديمقراطي الذي يتوصل إليه بالإنتخاب الحر وتعدد الأحزاب.

Dan insya Allah akan datang tambahan penjelasan untuk bab ini dalam bab *sadduddzari'ah* dan kaedah ke 13 dari kaedah ungu, *wallohul muwaffiq*.

SIAPA IKUT PERJUDIAN MAKA HARUS RELA APAPUN YANG DIHASILKAN

Lalu apa makna ucapan tidak harus mendukung sistem atau hasil demokrasi, bukankah setiap orang yang ikut dalam perjudian maka dia harus siap dengan segala resiko yang diakibatkan?? Harus mau menerima semua kenyataan yang akan dihasilkan, sebagaimana ia akan rela seandainya menang maka dia juga harus rela ketika kalah, maka segala hasil yang nantinya akan diperoleh harus diterima dan dipatuhi oleh setiap peserta.

Semua orang tau saat ini pemilu lebih mirip perjudian politik, bagi kaum muslimin yang menjadi taruhannya jelas tidak lain adalah islam agama mereka, berkata Syaikh Muqbil dalam sebagian rekaman suara:

فإذا كان القلة هم المستقيمون والكثرة هم الفاسدون فمعنى هذا أننا نعرض

الإسلام للمساومة وأنا نعرض الإسلام للسقوط..

Semua peserta pemilu dari awal sudah tau bahwa dalam pemilu islam bisa kalah –dan itu nyatanya-, jika islam kalah maka resikonya adalah seluruh yang mereka khawatirkan, semua ini sudah diketahui dan dimengerti jauh hari sebelum pelaksanaan

pemilu, lantas masih mau ingkar bagaimana lagi? *Fayaa subhanalloh..*

Maka siapapun yang ikut dalam pemilu berarti dia telah ikut dalam perjudian, dan dia harus bersedia menerima segala hasilnya, ia tidak boleh mengingkari sementara di awal sudah berjanji, aku rasa hal ini sudah sangat dimengerti, *wallohul muwaffiq.*

MELAKUKAN SEBAB BERARTI BERTANGGUNG JAWAB ATAS HASIL YANG DISEBABKAN

Dan disana ada sebuah kaedah, bahwa membuat sebab sama halnya dengan membuat yang disebabkan, maka siapa yang melakukan sebab berarti harus bertanggung jawab atas hasil yang diakibatkan, berkata Imam Syathiby dalam *Muwafaqot* 1/335:

إيقاع السبب بمنزلة إيقاع المسبب قد ذلك المسبب أو لا لأنه لما جعل مسبباً عنه في مجرى العادات عد كانه فاعل له مباشرة ويشهد لهذا قاعدة مجاري العادات إذ أُجرى فيها نسبة المسببات إلى أسبابها كنسبة الشَّع إلى الطَّعام والإرواء إلى الماء والإحراق إلى النارِ وسائر المسببات إلى أسبابها فكذلك الأفعال التي تسبب عن كسبنا منسوبة إلينا وإن لم تكن من كسبنا وإذا كان هذا معهوداً معلوماً جرى عرفُ الشرع في الأسباب الشرعيَّة مع مُسبباتها على ذلك الوزانِ وأدلتُهُ في الشرع كثيرةٌ بالنسبة إلى الأسباب المشروعة أو الممنوعة كقوله تعالى: ﴿مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ﴾ .. ومن ذلك ما لا يُحصَى مع أن المسببات التي تحصل بها النفع أو الضرر ليست من فعل المتسبب إنما يدخل فيه مقتضياً لمُسببِهِ ..

وذلك أنّ ما أمر الله به فإنما أمر به لمصلحةٍ يقتضيها فعله وما نهى عنه فإنما نهى عنه
لمفسدةٍ يقتضيها فعله فإذا فعل فقد دخل على شرطٍ أن يتسبب فيما تحت السبب من المصالح
والمفاسد ولا يُخرجه عن ذلك عدم علمه بالمصلحة أو المفسدة أو بمقاديرها ... -فالفاعل
ملتزمٌ لجميع ما ينتجه ذلك السبب من المصالح والمفاسد وإن جهل تفاصيل ذلك!!

Karena itu disana ada beberapa kaedah lain yang masih terkait, seperti kaedah saddud dzari'ah, kaedah perantara memiliki hukum tujuan, semua itu menunjukkan besarnya masalah ini, seandainya kita menggubris omongan para doktor yang katanya tidak harus dan tidak mesti, niscaya akan hancur dan sia-sia seluruh jerih payah dalam bab ini, dan jika hasil perbuatan orang lain saja juga bisa diikutkan pada perbuatan kita bila kita menjadi penyebabnya, maka bagaimana dengan suatu hasil yang murni ulah akibat perbuatan kita sendiri? *Wallohul mustaan.*

Faedah istimewa ini kunukil dari pembahasan Syaikh Said Da'as –Rohimahulloh-, dan kurasa penjabaran Imam Syathiby di atas sudah sangat gamblang, semoga dengan izin Alloh mampu mengurai segala kebuntuan dalam bab ini, *wallohul muwaffiq.*

ANDAI SEMUA ORANG BEBAS MENGLKAIM

Jika cukup dengan ingkar atau berlepas diri dari suatu akibat dapat membuat seseorang lolos, niscaya semua orang boleh melakukan apa saja, toh ia tidak bertanggung jawab atas hasil dan akibatnya, jika semua orang dibiarkan seenaknya sendiri menuntut atau mengingkari dan mengatakan ini tidak harus, ini bukan berarti, ini tidak mesti, ini tidak ini, ini tidak itu, maka rusaklah dunia ini.

Karena itu syariat islam yang mulia ini mengharuskan bukti bagi penuntut dan sumpah bagi yang dituntut, dan ini merupakan

kaedah agama yang amat mulia, dengannya seluruh masalah pertikaian dan perselisihan akan teratasi, Rosululloh bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال : لو يعطى الناس بدعواهم لادعى رجال أموال قوم ودماءهم لكن البينة على المدعى واليمين على من أنكر.

Selanjutnya para ulama berselisih, siapakah yang dinamakan penuntut dan siapakah yang dituntut, berkata Alhafidh dalam *Fathul Bari* 5/283:

واختلف الفقهاء في تعريف المدعي والمدعى عليه والمشهور فيه تعريفان الأول المدعي من يخالف قوله الظاهر والمدعى عليه بخلافه والثاني من إذا سكت ترك وسكوته والمدعى عليه من لا يخلى إذا سكت والأول أشهر والثاني أسلم.

Dan bukti yang dimaksud adalah seluruh yang menjelaskan dan membuktikan kebenaran, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam *I'lam* 1/90:

وقوله البينة على من المدعي واليمين على من أنكر البينة في كلام الله ورسوله وكلام الصحابة اسم لكل ما يبين الحق فهي أعم من البينة في اصطلاح الفقهاء حيث خصوها بالشاهدين أو الشاهد واليمين.

Dan sumpah hanya diberlakukan ketika tidak ada bukti, dikarenakan sumpah adalah hal ringan dan orang jahat tidak akan keberatan darinya, adapun jika bukti sudah ada maka sumpah tidak berguna, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 34/238:

وَالْيَمِينُ عَلَى الْقَاتِلِ وَالسَّارِقِ وَالْقَاطِعِ سَهْلَةٌ فَإِنَّ مَنْ يَسْتَحِلُّ هَذِهِ الْأُمُورَ لَا يَكْتَرِثُ بِالْيَمِينِ وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى قَوْمٌ دِمَاءَ قَوْمٍ وَأَمْوَالَهُمْ} وَلَكِنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ؛ أَهَذَا فِيمَا لَا يُمَكِّنُ مِنَ الْمُدَّعَى حُجَّةٌ غَيْرَ الدَّعْوَى فَإِنَّهُ لَا يُعْطَى بِهَا شَيْئًا وَلَكِنْ يَخْلَفُ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ فَأَمَّا إِذَا أَقَامَ شَاهِدًا بِالْمَالِ فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ حَكَمَ فِي الْمَالِ بِشَاهِدٍ وَيَمِينٍ وَهُوَ قَوْلُ فَتَاهِ الْحِجَازِ وَأَهْلِ الْحَدِيثِ كَمَا لِكَ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَغَيْرِهِمْ.

Maka dalam kasus pemilu ini, orang-orang yang ikut dalam pemilu telah terbukti ikut andil dalam demokrasi, karena itu tak ada gunanya mereka mengingkari, tak ada artinya sumpah serapah saat seorang tertangkap basah dan terbukti bersalah.

Terlebih dalam kasus ini mereka sebagai penuntut, karena telah terdahulu penuntut adalah yang mengklaim sesuatu yang menyelisih dhoir, maka seharusnya mereka mendatangkan bukti bukan mengingkari.

Adapun apa yang mereka pakai dalil seperti kasus kencing badui, kisah Nabi Yusuf hingga kemenangan romawi, maka tak layak dikatakan sebagai bukti, insya Alloh akan kami jelaskan di akhir buku ini, dan semua pembahasan di atas hanya faedah tambahan saja, sebenarnya alasan mereka tak memerlukan bantahan, *wallohul muwaffiq*.

PEMILU HAROM KARENA DEMOKRASI

Sekarang katakan padaku dimana sisi ketidak-harusannya? Bagaimana seseorang yang jelas-jelas ikut dan terjun pada suatu acara demokrasi dikatakan tidak mendukung? Yang namanya tidak

mendukung itu tidak ikut, tidak menghadiri, tidak rela, tidak ridho, apalagi sampai menyeru orang lain.

Di dunia ini tidak ada orang baligh, waras dan sadar melakukan suatu perbuatan kemudian dia boleh berlepas diri dari keharusan perbuatan tersebut, kecuali dalam keadaan dipaksa, sementara mereka sepakat bab pemilu bukan bab terpaksa, lalu mau bagaimana lagi?? Rosululloh bersabda:

عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ» .

Semua ucapannya adalah omong kosong, sebenarnya hatinya sepakat bahwa ikut pemilu berarti andil dalam demokrasi, jika tidak lalu atas dasar apa dia mengatakan pemilu itu dosa? Apakah hanya dikarenakan menyamakan antara laki-laki dan wanita atau karena sebatas dosa ikhtilath saja?? Jika hanya karena itu maka sungguh amat buruk pengetahuannya.

Bahkan ulama yang membolehkan pun sepakat bahwa pada dasarnya pemilu dilarang terkait keburukan demokrasi, dan ini juga diyakini oleh para pengikutnya, jika asalnya ia meyakini pemilu dilarang karena terkait keburukan demokrasi, lalu kenapa ia sekarang mengingkari??

انظُرْ كَيْفَ كَذَّبُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (24)

Sebenarnya, jika memang benar-benar puas dengan apa yang dijadikan alasan oleh para ulama terkait kaedah dua bahaya, seharusnya cukup itu saja dan bismillah, katakan saja secara lantang dibolehkan karena suatu sebab, tidak perlu mengingkari keterkaitan pemilu dan demokrasi, sehingga menunjukkan kegoncangan jiwa dan kegusaran hati, karena dalam kaedah dua bahaya sendiri para ulama tidak mengingkari sebagaimana

pengingkaran mereka, insya Allah akan ada tambahan penjelasan yang mengobati, *wallohul mustaan wabillahit taufiq*.

SEBATAS INKAR DI LISAN TAPI ADA DI PERBUATAN

Jika sisi ketidak-harusannya hanya dikarenakan hatinya tidak benar-benar mendukung maka seharusnya antara hati, lisan dan anggota badan wajib selaras, jika tidak maka apa bedanya dengan manuver munafiqin dahulu? Allah berfirman:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا
إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا (62)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

أي: يعتذرون إليك ويخلفون: ما أردنا بذهابنا إلى غيرك، وتحاكمنا إلى عدك إلا الإحسان والتوفيق، أي: المداراة والمصانعة، لا اعتقادا منا صحة تلك الحكومة.

Hingga Allah mendustakan mereka, berkata Imam Ibnu Katsir:

ثم قال تعالى: {أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ} (أي) هذا الضرب من الناس هم المنافقون، والله يعلم ما في قلوبهم وسيجزئهم على ذلك، فإنه لا تخفى عليه خافية، فاكتمت به يا محمد فيهم، فإن الله عالم بظواهرهم وبواطنهم؛ ولهذا قال له: {فَاعْرِضْ عَنْهُمْ} أي: لا تعنفهم على ما في قلوبهم {وَعَظُّهُمْ} أي: وانهم على ما في قلوبهم من النفاق وسرائر الشر {وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا} أي: وانصحهم فيما بينك وبينهم بكلام بليغ رادع لهم.

Maka hakikatnya semua tindakan itu merupakan pengingkaran yang hanya harum di lisan, tapi ketika dilakukan maka seluruh anggota badan lain akan mendustakan, dan betapa banyak Allah mencela tindakan ini, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا

تَفْعَلُونَ (3)

Allah juga berfirman:

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ

مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (81)

Berkata seorang penyair:

وفي الخيرِ تلقى قائلاً غيرَ فاعِلٍ وفي الشرِّ تلقى فاعلاً غيرَ قائلٍ

Kemudian harus dicatat, seluruh yang kami katakan bahwa ikut pemilu merupakan mendukung demokrasi maksudnya adalah dengan perbuatan, jelas dalam hal ini keyakinan tidak dibahas lagi, karena jika seandainya benar-benar meyakini dan mendukung dengan hati maka itu merupakan kekufuran nyata, sesuai rincian yang telah kami muat dalam Tinta Merah, jadi keyakinan seseorang yang tidak mendukung demokrasi tidak bisa dijadikan penolong atas perbuatannya yang mendukung, *wallohu a'lam*.

DAKWAH TAUHID DAN PEMILU TIDAK AKAN PERNAH BERSATU

Kemudian jika benar ikut memilih bukan berarti mendukung demokrasi, sekarang mampukah seseorang memenuhi kewajiban untuk memperingatkan manusia dari keburukan demokrasi

sementara dia berada di atas aqidah pemilu?? Dengan seruan yang lantang sebagai tuntutan dakwah tauhid dalam rangka memelihara keutuhan dan kesuciannya.

Jangan hanya di atas kertas, semua orang mampu kalau sekedar mengaku, buktikan jika memang benar-benar benci dan memusuhi demokrasi, tidak perlu semua orang, cukup para dai nya saja, nyatanya penentangan mereka terhadap demokrasi nyaris tak bersuara, tak lebih sebatas desahan angin yang berhembus di telinga tunarungu, dan tentu saja berat karena tangan dan kaki telah membalut lisannya hingga tak mampu berbicara, bukti kuat bahwa pemilu harus berurusan dengan demokrasi, jika tidak lalu apa yang menghalangi?

Dan jelas tak akan mampu, sesungguhnya dakwah tauhid tidak akan terpenuhi selama seseorang terbelenggu demokrasi, karena seperti yang terdahulu keduanya tidak akan pernah bersatu, sebagaimana yang telah lalu dari ucapan Syaikh Aljamy:

ولا يجتمع الإيمان بالله وبشرعه والإيمان بالنظام الديمقراطي الذي يتوصل إليه

بالإنتخاب الحر وتعدد الأحزاب.

Sebatas pengingkaran model seperti ini memang sudah menjadi tradisi, hingga Syaikh Muqbil menuntut dengan tuntutan yang sama, dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/191 disebutkan:

سؤال: هل الدخول في الإنتخابات اعتراف بالعلمانيين وتمكين لهم؟

جواب: الإعتراف بالحزبية والدخول في الإنتخابات معناها مساومة بالإسلام

وهم يقولون لسنا بحزباً فأنا أتحداهم أن ينشروا في جرائدهم أننا نبرأ إلى الله من الحزبية

ولسنا بحزباً ولكننا دعاء إلى الله ونبرأ إلى الله من نظام الحزبية.

Jangankan memperingatkan manusia dari demokrasi, justru yang lebih sering terdengar adalah ajakan kepada pemilu, pembahasan politik dan semisalnya, ini menunjukkan kecemburuan tauhid dalam jiwanya sedikit banyak mulai luntur, sebagai satu akibat buruk dari keyakinan bolehnya pemilu, dan apabila ini adalah keadaan dari para dainya, lalu bagaimana dengan mad'unya? *Laa haula walaa quwwata illa billah.*

إذا كان رب البيت بالطبل ضارباً فشيمة أهل البيت كلهم الرقص

Banyak orang yang menisbahkan diri pada salafy justru sinis bahkan alergi terhadap orang yang memperingatkan dari demokrasi, atau minimal kaget, ini sebagai bukti bahwa maklumat mereka tentang tauhid sedang rusak, dan semua ini salah satu akibat seruan sesat bolehnya pemilu, *wallohul mustaan.*

Karena itu engkau akan mendapati perbedaan yang amat besar, antara da'i yang benar-benar memperingatkan manusia dari demokrasi demi menjaga keutuhan tauhid, secara lantang menyatakannya sebagai kekufuran, dan da'i yang mengajak masuk dalam pemilu, lalu hanya menyinggung sedikit keburukan demokrasi, Syaikh Muqbil mengatakan dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/47:

فأين من يقول: نحن نرحب بالديمقراطية مع من يقول: الديمقراطية كفرًا ومن

يقول: نحن نقتحم الانتخابات مع من يقول: الانتخابات طاغوتية؟ لأن فيها مساومة

بالإسلام ولأن فيها تسوية الرجل الصالح بالفاسق وأرب العزة بقول في كتابه الكريم:

(أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ).

Jika pemilu yang memakai kaedah dhororoin dibolehkan karena bukan berarti mendukung demokrasi, lantas ikut pemilu yang bagaimana yang dilarang?? Seluruh pejuang politik yang

menyandarkan diri kepada islam juga memakai kaedah itu, lalu siapa kiranya yang diperingatkan oleh para ulama dari bahaya pemilu??

Jika dikatakan bahwa yang diperingatkan oleh para ulama adalah para ikhwany haroky yang masuk dalam partai politik dan dunia parlemen, adapun salafy yang ikut pemilu karena *akhoffuddhororoin* maka lain, ketahuilah bahwa dengan itu dia sedang berada di belakang mereka dan tengah menuju arah yang sama, *wallohul mustaan*.

كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

(118)

Sadarlah bahwa semua itu adalah pemikiran ikhwany, yang bertanya kepada para ulama serta yang melariskan fatwa pembolehan juga kebanyakan dari mereka, nampaknya banyak salafiyin sekarang ini mulai jatuh cinta pada pemikiran mereka, jika tidak segera memutuskan hubungan maka bukan mustahil suatu hari mereka akan disatukan oleh Allah, *wallohul mustaan*.

WAJIBNYA SEORANG MUKMIN UNTUK Mencari KESELAMATAN

Aku mulai lelah, maka aku ingin bertanya: Apa sebenarnya yang mendorong seseorang untuk memelihara kekusaran dan memendam beban, bersusah payah mengingkari sesuatu yang telah tetap, hingga lari dari kenyataan?

عليك بأوساط الأمور فإنها نجاة ولا تركب ذلولا ولا صعبا

Jika memang dia tidak mendukung demokrasi seharusnya jangan ikut pemilu, cukup itu saja dan apa susahya? Apa sih

bahayanya jika tidak ikut pemilu? Apa sih kerugiannya? Apa sih masalahnya?

Mengapa begitu sayang dan cinta pada pemilu hingga nampak seakan-akan jika tidak ikut pemilu semua orang diperangi, atau seketika akan mati, atau tegak kiamat di muka bumi, Syaikh Muqbil mengatakan dalam *Ghorotul asyrithoh* 2/194:

فلا يلبسوا علينا ولا يقولوا: ما فيه إلا الإنتخابات أو القتال لا يوجد أمر ثالثاً

وهو التعليم والتمسك بالكتاب والسنة.

Bukankah seorang mukmin hendaknya mencari jalan yang lebih selamat? Rosululloh bersabda:

دع ما يريبك إلى ما لا يريبك فإن الصدق طمأنينة وإن الكذب ريبة.

Taruhlah seandainya ikut pemilu bukan termasuk mendukung hasil demokrasi, lalu bagaimana jika seandainya termasuk?? Siapa yang rugi??

Ini adalah nasehat yang memakai uslub *tanazul* dalam berbicara, dahulu pernah dipakai seseorang untuk menasehati fir'aun, Allah berfirman:

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ

جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَادِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضَ الَّذِي

يَعِدُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ (28)

Berkata Imam Ibnu Katsir menjelaskan uslub ini:

وقوله: { وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ } أي: كيف تقتلون رجلا لكونه يقول:

"ربي الله"، وقد أقام لكم البرهان على صدق ما جاءكم به من الحق؟ ثم تنزل معهم في

المخاطبة فقال: { وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ }

يعني: إذا لم يظهر لكم صحة ما جاءكم به، فمن العقل والرأي التام والحزم أن تتركوه

ونفسه، فلا تؤذوه، فإن يك كاذبا فإن الله سيجازيه على كذبه بالعقوبة في الدنيا والآخرة،

وإن يك صادقا وقد آذيتموه يصيبكم بعض الذي يعدكم.

Uslub ini adalah uslub yang paling maksimal dalam memberi nasehat, karena mencari keselamatan adalah perkara yang telah tertancap dalam akal setiap manusia, jika ternyata masih saja tidak menjadikan seorang bergeming maka tinggalkanlah, toh fir'aun dulu juga tidak bergeming, *wallohul mustaan*.

TANGGUNG JAWAB DI SISI ALLOH

Jika semua nasehat di atas tak berguna dan seseorang masih saja bersikeras bahwa membolehkan pemilu bukan berarti mendukung hasil demokrasi maka terserah, silahkan seru sebanyak-banyaknya dan ajaklah manusia semuanya menyambut seruan ini, resiko tanggung sendiri di hadapan Allah kelak, aku hanya bisa mengingatkan setelah sebelumnya berlepas diri, Allah berfirman:

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ مُجَادِلٌ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوْفَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

(111)

Ingatlah suatu hari yang penuh penyesalan, Allah berfirman:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا
وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (30)

Jangan sampai pada hari kiamat kelak, dosa kita yang sudah sangat banyak ini bertambah dengan dosa orang yang kita sesatkan, *waliyadzu billah*, Allah berfirman:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّوهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ
مَا يَزُرُونَ (25)

Disana ada nasehat dari seorang penyair:

إذا ما خلوت الدهر يوما فلا تقل خلوت ولكن قل علي رقيب
ولا تحسبن الله يغفل ما مضى ولا أن ما يخفى عليه يغيب
لهونا لعمر الله حتى تتابعت ذنوب على آثارهن ذنوب

ADDIN ASSALAM

Terakhir, semua ini sebagai bukti bahwa dakwah ahlu sunnah adalah dakwah yang menyeru kepada keselamatan, Allah berfirman:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (25)

Mengajak dan menunjuki kepada jalan-jalan yang lebih selamat, di dunia dan di akhirat, Allah berfirman:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ

وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (16)

Menganjurkan kepada yang lebih ringan dan mudah dilaksanakan, memberi solusi yang lebih longgar, pemikiran mereka bukan pemikiran yang mempersempit, dakwah mereka dakwah mempermudah bukan dakwah mempersulit, sesuai yang diajarkan Rosululloh dalam sabda beliau:

عن أنس عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: (يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا

تنفروا)

Inilah addin assalam, inilah hakikat yang sesungguhnya dari addin assalam, inilah makna yang benar dari addin assalam, bersama banyaknya manusia yang mendendangkan puisi ini, namun sedikit dari mereka yang memahami, *wallohul muwaffiq*.

BAB 4:**MENGUKUHKAN LARANGAN PEMILU**

Setelah kita memiliki gambaran umum tentang demokrasi, politik islam serta keterkaitan pemilu dengan keduanya, saatnya kita mengenal lebih dalam tentang larangan pemilu.

Rasanya tidak perlu membahas dosa-dosa yang kasat oleh mata, karena semua sebelumnya sudah satu kata, yang perlu kita dalam sekarang adalah latar belakang larangan pemilu yang paling asas dan paling mendasar, sehingga pemilu selamanya diharamkan, apa rahasianya sehingga seluruh klaim maslahat dan mafsadat tak mampu menggoyahkan larangan itu?

Tahap ini merupakan kilas balik yang bersifat pengukuhan bukan penetapan, yang selanjutnya akan kita tempuh dengan izin Alloh dalam beberapa uraian sebagai berikut:

UPAYA ROSULULLOH MEMBENDUNG SEMUA PERANTARA YANG MENGANTARKAN KEPADA KEKUFURAN

Memasuki pembahasan ini mari kita mengulang satu pelajaran dari kitab yang telah menjadi kurikulum para muwahhidin, yaitu Kitabut tauhid, berkata Al Imam *Al Mujaddid* Muhammad bin Abdil Wahhab:

باب ما جاء في حماية المصطفى صلى الله عليه وسلم جناب التوحيد وسده كل

طريق يوصل إلى الشرك وقول الله تعالى: (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا

عَنْتُمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ) الآية

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لا تجعلوا بيوتكم قبوراً، ولا تجعلوا قبري عيداً، وصلوا عليّ، فإن صلاتكم تبلغني حيث كنتم) رواه أبو داود بإسناد حسن، ورواه ثقات.

Pelajaran terbesar dari hadits di atas bukanlah sebatas larangan sholat atau membangun masjid di atas kubur, tapi yang lebih penting daripada itu adalah bagaimana upaya Rosululloh membendung dan memperingatkan dari segala bentuk perantara yang akan menghantarkan kepada perbuatan syirik, karena sholat di atas kubur pada asalnya bukanlah syirik, bahkan termasuk ibadah ikhlas kepada Allah, namun dikarenakan akan mengantarkan kepada syirik, maka Rosululloh memperingatkannya dengan tegas, berkata Syaikhul Islam menjelaskan hadits ini seperti dalam *Fatawa* 1/164:

وَفِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَبْلَ مَوْتِهِ: {لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ} يُحْذَرُ مَا فَعَلُوا قَالَتْ عَائِشَةُ: وَلَوْ لَا ذَلِكَ لَأَبْرَزَ قَبْرَهُ وَلَكِنْ كَرِهَ أَنْ يَتَّخَذَ مَسْجِدًا. وَاتَّخَذَ الْمَكَانَ مَسْجِدًا هُوَ أَنْ يَتَّخَذَ لِلصَّلَاةِ الْحُمْسِ وَغَيْرِهَا كَمَا تُبْنَى الْمَسَاجِدُ لِذَلِكَ وَالْمَكَانُ الْمَتَّخَذُ مَسْجِدًا إِنَّمَا يُقْصَدُ فِيهِ عِبَادَةُ اللَّهِ وَدُعَاؤُهُ لَا دُعَاءَ الْمَخْلُوقِينَ. فَحَرَّمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَتَّخَذَ قُبُورُهُمْ مَسَاجِدَ بِقَصْدِ الصَّلَاةِ فِيهَا كَمَا تُقْصَدُ الْمَسَاجِدُ وَإِنْ كَانَ الْقَاصِدُ لِذَلِكَ إِنَّمَا يُقْصَدُ عِبَادَةُ اللَّهِ وَحْدَهُ لِأَنَّ ذَلِكَ ذَرِيعَةٌ إِلَّا أَنْ يُقْصَدُوا الْمَسْجِدَ لِأَجْلِ صَاحِبِ الْقَبْرِ وَدُعَائِهِ وَالدُّعَاءِ بِهِ وَالدُّعَاءِ عِنْدَهُ

فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ اتِّخَاذِ هَذَا الْمَكَانِ لِعِبَادَةِ اللَّهِ وَحَدَهُ لِيَلَّا يَتَّخِذَ ذَرِيعَةً إِلَى الشِّرْكِ بِاللَّهِ.

Sesungguhnya Nabi Muhammad sebagai seorang Rosul yang penuh kasih sayang dan rasa iba kepada ummatnya, beliau tidak kuasa melihat mereka ditimpa kebinasaan, dan kebinasaan terbesar adalah syirik, Allah berfirman:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

(72)

Karena itu Rosululloh sangat tegas dalam hal ini, terbukti beliau telah membendung dan menutup seluruh pintu yang dapat mengantarkan kepada kekufuran dengan segala macam cara, diantaranya:

Beliau melarang dari segala bentuk penyerupaan terhadap kuffar dan musyrikin secara dhohir dan beliau datang membawa syariat yang menyelisihi mereka, mulai dari menyemir rambut, sholat memakai sandal, tata cara adzan, puasa assyuro, pengkhususan puasa di hari jum'at, makan sahur, liang lahad dan perkara-perkara lain yang sangat banyak sekali, semua itu tujuannya adalah agar tidak mengantarkan pada penyerupaan secara batin yaitu kekufuran mereka, *wallohul mustaan*.

Beliau melarang dari meninggikan kuburan dan menjadikannya sebagai masjid, seperti yang telah lalu.

Beliau melarang dari sholat disaat terbit dan tenggelamnya matahari, karena salah satunya hal itu akan mengantarkan kepada perbuatan syirik, seperti yang akan datang dari penjelasan Syaikhul Islam.

Beliau melarang dari berdiri ketika seseorang hadir, meskipun ada beberapa hadits yang menunjukkan bolehnya, namun larangan itu bertujuan agar tidak mengantarkan kepada berdiri mengagungkan yang lebih besar yaitu pengagungan syirik.

Beliau melarang tinggal di tengah-tengah musyrikin, karena hal itu akan menyebabkan rusaknya aqidah dan keyakinan.

Beliau melarang menegakkan hudud disaat perang, karena dikhawatirkan orang yang dihukum akan terbawa bisikan setan oleh kemarahannya hingga bergabung dengan musuh.

Beliau meninggalkan untuk membangun ka'bah di atas pondasi Ibrohim, karena dikhawatirkan manusia saat itu kembali pada kekufuran, lantaran mereka baru beriman.

Beliau tidak membunuh dan memerangi munafiqin, padahal beliau tau mereka satu persatu, tujuannya jelas agar manusia tidak salah sangka, sehingga menghalangi orang yang belum masuk islam, dan menjadikan yang sudah masuk islam kembali murtad.

Beliau melarang berbicara dan membahas terlalu dalam tentang masalah taqdir, karena taqdir adalah rahasia Allah, dikhawatirkan orang yang terlalu mendalaminya tanpa bimbingan akan terjerumus pada kekufuran.

Beliau melarang menyebut budak dengan sebutan hamba dan tuan dengan sebutan Robb, supaya tidak tercampur dengan sebutan untuk Allah.

Beliau melarang berlebih-lebihan dalam memuji-muji dan memuliakan beliau.

Perintah untuk mengusir musyrikin dan kuffar dari jazirah arab, agar kaum muslimin selamat dan terbebas dari seruan dan hasutan mereka kepada kekufuran, dan disana masih banyak contoh lain.

(Lihat kitab Saddud dzaroi' fis syariah al islamiyyah hal.411-422)

Semua yang disebutkan di atas menggambarkan dengan jelas bagaimana jerih payah beliau dalam rangka membendung pintu-pintu kesyirikan, dengan penuh kasih sayang beliau berupaya menjauhkan kesyirikan dari ummatnya, bahkan hingga akhir hayat saat menjelang wafat beliau dengan susah payah memperingatkan dari perantara-perantara kesyirikan, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

عن عائشة وابن عباس رضي الله عنهم قالوا: لما نزل برسول الله صلى الله عليه و

سلم طفق يطرح خميصة على وجهه فإذا اغتم كشفها عن وجهه فقال وهو كذلك: (لعنة الله

على اليهود والنصارى اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد) أيحذر ما صنعوا.

Berkata Alhafidh Ibnu Hajar 10/277:

لما نزل بضم أوله على البناء للمجهول والمراد نزول الموت وقوله طفق يطرح

خميصة له على وجهه أي يجعلها على وجهه من الحمى فإذا اغتم كشفها.

Maka demi Allah yang tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia, akankah seluruh jerih payah beliau ini kita biarkan dilanggar dan dibatalkan secara sia-sia oleh orang-orang yang menyeru kepada pemilu?? Dan dengan entengnya mengatakan boleh serta penuh percaya diri seolah tak berdosa sama sekali?? Sampai titik darah penghabisan pun para ahli tauhid tak akan tinggal diam dan mereka siap berkorban, *wala haula wala quwwata illa billah*.

JERIH PAYAH PARA PENGIKUT BELIAU

Dan upaya yang mulia ini tidak hanya berhenti pada beliau saja, bahkan telah dilanjutkan terus menerus dan secara turun temurun oleh para pengikut beliau, seperti yang dilakukan Umar

tatkala menghilangkan jejak kubur Nabi Danial, Syaikhul Islam menjelaskan seperti dalam Fatawa 37/121:

وَقَدْ نَصَّ الْأَئِمَّةُ كَالشَّافِعِيِّ وَغَيْرِهِ عَلَى أَنَّ النَّهْيَ عَنِ ذَلِكَ مُعَلَّلٌ بِخَوْفِ الْفِتْنَةِ
بِالْقَبْرِ لَا بِمُجَرَّدِ نَجَاسَتِهِ كَمَا يَظُنُّ ذَلِكَ بَعْضُ النَّاسِ؛ وَهَذَا كَانَ السَّلْفُ يَأْمُرُونَ بِتَسْوِيَةِ
الْقُبُورِ وَتَعْفِيَةِ مَا يُفْتَنُّ بِهِ مِنْهَا كَمَا أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ بِتَعْفِيَةِ قَبْرِ دَانِيَالٍ لَمَّا ظَهَرَ بِتَسْتِرِ فَإِنَّهُ
كَتَبَ إِلَيْهِ أَبُو مُوسَى يَذْكُرُ أَنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قَبْرُ دَانِيَالٍ وَأَنَّهُمْ كَانُوا يَسْتَسْقُونَ بِهِ فَكَتَبَ إِلَيْهِ عُمَرُ
يَأْمُرُهُ أَنْ يُخْفَرَ بِالنَّهَارِ ثَلَاثَةَ عَشَرَ قَبْرًا ثُمَّ يَدْفِنُهُ بِاللَّيْلِ فِي وَاحِدٍ مِنْهَا وَيُعْفِيهِ لِئَلَّا يَفْتَنَ بِهِ
النَّاسُ .

Demikian juga apa yang dipesan oleh sahabat Ali kepada Abil Hayyaj Al Asady:

عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ الْأَسَدِيِّ قَالَ قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعْثَنِي عَلَيْهِ
رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنْ لَا تَدْعَ تَمَثَّلًا إِلَّا لَطَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُسْرِفًا إِلَّا سَوَيْتَهُ .

Pentingnya pelajaran ini menanamkan bahwa segala sesuatu memiliki dampak dan akibat, maka hendaknya seseorang dari awal benar-benar mempertimbangkan setiap kebijakan yang dia ambil, baik berupa perkataan maupun perbuatan, kemana ia akan diarahkan, apa yang akan diakibatkan serta dimana ia akan berhenti, bukan hanya dilihat sekilas dhahirnya.

Terlebih bagi orang-orang yang diberi amanah oleh Allah untuk mengemban dakwah yang mulia ini, para penyandang gelar ustadz kondang atau dai sejuta ummat, yang ucapannya didengar dan diikuti oleh ribuan bahkan jutaan manusia, jelas sebuah tanggung jawab yang amat berat di hadapan Allah kelak, Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا (36)

Dan ingat ini adalah masalah aqidah maka berhati-hatilah, Allah berfirman:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ (166)

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسْرَاتٍ

عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ (167)

Syaikh Muqbil telah memperingatkan hal ini dengan ucapan beliau dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/163:

وأنا أتحدهم أن يأتوا بآية من كتاب الله فيها الديمقراطية أو يأتوا بحديث من

أحاديث رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم فيه الديمقراطية ولكنه التلبس يلبسون

على ضعفاء العقول وضعفاء العلم الذين سيسألون عنهم يوم القيامة كما قال سبحانه

وتعالى: (لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّوهُمْ بَغَيْرِ عِلْمٍ) وهناك

كتاب بعنوان ((سراب الديمقراطية)) أنصح بقراءته.

PEMILU ADALAH PERANTARA MENUJU KESYIRIKAN DAN KEKUFURAN

Seperti yang telah lalu, yang sudah ditetapkan dengan ketetapan yang tak terbantah, bahwa pemilu selain dzatnya adalah maksiat dan dosa, dia adalah salah satu perantara serta pintu menuju kesyirikan dan kekufuran, karena ia adalah anak kandung

demokrasi yang merupakan kekufuran nyata, melalui pemilu lah manusia akan mengangkat para perwakilan yang membuat dan melaksanakan undang-undang selain Allah, menjalankan roda kehidupan dalam naungan demokrasi, hingga menjadikannya sebagai sesuatu yang diyakini sangat luar biasa, mulai awam sampai para ulamanya akan menggenggam erat keyakinan ini, dan jelas hal ini berseberangan total dengan aqidah islam.

Simak wejangan yang amat berbobot dari Syaikh Al Jamy hal.39:

فطاعوت هذا النوع في وقتنا الحاضر واحداً ولكنه يحمل ألقاباً كثيرةً وهو شيء واحد في حقيقته "تعددت الأسباب والموت واحد" وهو حاكم يحكم بغير ما أنزل الله فيطاع أو كاهن أو سلطة تشريعية تسمى برلماناً أو مجلس شعباً أو مجلس أمة أو قوانين مستوردةً يستوردها زعيم يؤمن بالحياة البرلمانية أو قوانين محلية وطنية... ونحن لا نفرق - كما كررنا غير مرة- بين الكفر المستورداً وبين الكفر المحلي وأمر ذلك أصل واحداً وهو تحكيم غير الله والتلقي عن غيره أو عدم الرضى بشرع الله.

وما يسمى بالإنتخاب الحر وسيلة ظاهرة إلى هذا النوع من الشرك وهو باطل كما ترى وما يؤدي إلى الباطل ويكون وسيلة إليه فباطلاً "فالإنتخاب الحر باطل إذن" ويوضح هذه الحقيقة قوله تعالى: (إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ) تدبر قوله: (ذلك الدين القيم) أي أن اتخاذه الله وحده حكماً في كل شيء والإستغناء به عن غيره وأمر كله إليه سبحانه ذلك الدين القيم ولا يرضى رب

العالمين سوى الدين القيم وإن جهله أكثر الناس كما هو الواقع في كثير من المثقفين بالثقافة الغربية ومن يقلدونهم دون علم وبصيرة فإنهم لا يعلمون الدين القيم.

Inilah perkara yang paling asas dan paling mendasar bagi larangan pemilu, dan inilah perkara yang paling disepelekan oleh orang-orang yang membolehkan bahkan menyeru ikut andil di dalamnya, dikiranya ikut pemilu hanya seputar dosa di sekeliling tempat pemungutan suara, saat ia pulang maka dosanya telah selesai, dengan alasan demi maslahat, padahal hakikatnya adalah bencana, hingga dengan enteng menyatakan bahwa ikut pemilu bukan berarti mendukung hasil demokrasi, semut pun tak akan percaya ucapannya, *wallohul mustaan*.

Tidak sadarkah mereka bahwa sebenarnya medan ini amat rawan, terlebih jika mengamati sepak terjang para pemuja demokrasi di negeri ini, dalam rangka mendeklarasikan demokrasi sebagai pola pikir yang paling sempurna, sungguh seorang mukmin akan syok kala menyaksikannya, dan sadar betul bahwa negeri saat ini dalam status darurat demokrasi.

RUMUS PATEN DARI AYAT ALQUR'AN

Tidak ada yang mampu mengingkari penegasan ini, karena ayatnya sudah jelas dan dengan shorih menyatakan bahwa siapa saja yang menyambut dan mentaati seruan kuffar maka akan dijerumuskan pada kekufuran mereka, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

كَافِرِينَ (100)

Tak cukup sekali, bahkan Allah mengulanginya masih dalam surat yang sama:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يُرَدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ

(149)

Dan jika menyambutnya atas dasar keyakinan maka merupakan kekufuran nyata, Allah berfirman:

وَإِن أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ (121)

Berkata Imam Ibnu katsir:

وقوله تعالى: {وَإِن أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ} أي: حيث عدلتم عن أمر الله لكم

وشرعه إلى قول غيره، فقدمتم عليه غيره فهذا هو الشرك، كما قال تعالى: {اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ

وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحِ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ}

Sementara pemilu jelas-jelas merupakan menyambut dan masuk dalam seruan mereka, jika masih saja diingkari lantas bagaimana dengan ayat-ayat ini? Jika masih kurang jelas maka baca dan resapi ayat dibawah ini baik-baik, Allah berfirman:

وَأَنَّ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ (49) أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (50)

Berkata Imam Assa'dy:

قوله: {وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ}: كَرَّرَ النَّهْيَ عَنِ اتِّبَاعِ أَهْوَائِهِمْ لِشِدَّةِ التَّحْذِيرِ مِنْهَا
 وَلِأَنَّ ذَلِكَ فِي مَقَامِ الْحُكْمِ وَالْفَتْوَى وَهُوَ أَوْسَعُ، وَهَذَا فِي مَقَامِ الْحُكْمِ وَحَدِهِ، وَكِلَاهُمَا يَلْزَمُ
 فِيهِ أَنْ لَا يَتَّبِعَ أَهْوَاءَهُمُ الْمُخَالَفَةَ لِلْحَقِّ، وَهَذَا قَالَ: {وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ
 اللَّهُ إِلَيْكَ} أَي: إِيَّاكَ وَالْإِغْتِرَارَ بِهِمْ، وَأَنْ يَفْتِنُوكَ فَيَصُدُّوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ،
 فَصَارَ اتِّبَاعُ أَهْوَائِهِمْ سَبَبًا مُوَصِلًا إِلَى تَرْكِ الْحَقِّ الْوَاجِبِ، وَالْفَرْضِ اتِّبَاعِهِ.

Seandainya maknanya bukan seperti itu lalu mau dijelaskan bagaimana lagi? Bila penjelasan dan tafsir para ulama ahli tafsir kurang memuaskan lantas mau memakai penjelasan siapa? *Wallohul mustaan.*

MENDUKUNG PEMILU BERARTI MENDUKUNG PERANTARA KESYIRIKAN

Maka, tak peduli siapapun orangnya, salafy atau bukan, membawa dalil atau tidak, semua yang ikut andil dalam pemilu, baik yang menyeru maupun yang menyambut, sedikit banyak telah ikut berupaya membuka lagi lebar-lebar celah kesyirikan dan kekufuran yang jauh hari telah ditutup oleh Rosululloh, melepas tali ikatan tauhid yang dahulu diikat erat, membiarkannya hanyut di laut sirna di

darat, hanya demi ditukar dengan sebuah hayalan, bunga-bunga mimpi di pagi hari, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Satu pelajaran ini saja seharusnya sudah cukup andai saja seseorang benar-benar memiliki rasa takut kepada Allah, sesungguhnya seruan untuk ikut andil dalam pemilu (dengan segala fakta yang ada) merupakan salah satu upaya menimbun jerih payah Rosululloh dalam rangka memelihara tauhid, membuka apa yang sudah beliau tutup, merusak apa yang telah beliau perbaiki, sungguh perkaranya tidak main-main maka berhati-hatilah, *wanas'alullohas salamah wal afiyah*, Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِنَ الْمُحْسِنِينَ (56)

Dan Rosululloh telah mewanti-wanti dalam hal ini, beliau tidak rela apa yang telah beliau benahi dirusak kembali, Imam Ibnu Abi Ashim meriwayatkan dalam Assunnah, dan dishohihkan oleh Syaikh Muqbil dalam *Jamius shohih* no.3728:

عن معاذ بن جبل أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما بعثه إلى اليمن خرج معه

يوصيه، ثم التفت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: « إن أهل بيتي هؤلاء يرون أنهم

أولى الناس بي، وليس كذلك، إن أوليائي منكم المتقون أمن كانوا حيث كانوا، اللهم إني لا

أحل لهم فساد ما أصلحت وأيم الله، لتكفونن أمتي عن دينها كما يكفأ الإناء في البطحاء ».

Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Aman Aljamy, bahwa sejatinya orang-orang seperti mereka justru yang dikeluhkan oleh medan dakwah sekarang ini, beliau berkata dalam kitab *Haqiqot dimuqrotiyyah* hal.41:

فالمفتي الذي يفتي بجواز الإشتراك في تشريع يخالف شرع الله مع السخرية بشرع الله كأنه يقول من حيث لا يشعر: يجوز للإنسان أن يكون شريكاً لله ومشروعاً معه للمصلحة أو ليعخدم المسلمين!

فتأمل هذا الموقفاً ثم تدبر معي قوله تعالى: (وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ لَّيَسِّبِينَ سَبِيلَ الْمُجْرِمِينَ) أفعدم إدراك طالب العلم حقيقة سبيل المجرمين وإن كان مستبيناً لسبيل المؤمنين لأنه نشأ في الخير وعرف الخير بالتفصيل وأما الشر فإنها يعرفه من حيث الجملة لكونه يضاد الخير ولا ينتبه لخداعهم وتلون أساليبهم وتمييعهم للحق.

فهذا الموقف خطير جداً في مجال الدعوة إلى الله لأنه قد يدعو إلى الجاهلية وهو يحسب أنه يدعو إلى هدى وينطبق على هذا الصنف قول عمر: (إنما تنقض عرى الإسلام عروة عروة إذا نشأ في الإسلام من لا يعرف الجاهلية) رضي الله عن عمر أما أصدق هذا الكلام! بل هذا ما تعاناه الدعوة إلى الله اليوم والله المستعان.

Dan Syaikh Muqbil menyatakan bahwa para penyeru kepada pemilu dihukumi sesat lagi fasiq, beliau berkata dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/169:

الذي يدعو إلى الانتخابات يعتبر ضالاً فاسقاً لأنه بهذا يوطد أقدام الشيوعيين والبعثيين والناصرين والمستوردين الآخرين الذين سيأتون على أرضنا الطاهرة التي يقول فيها النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم: (الإيمان يمان والحكمة يمانية).

Lalu bagaimana dengan sederet nama besar para ulama yang membolehkan ikut dalam pemilu?? Tenang, jangan terburu-buru bertanya demikian, duduklah dengan santai dan nikmati ritme huruf-huruf ini jika memang engkau seorang yang haus akan kebenaran, biarkan aku mencampuri tinta-tinta merahku yang pedas ini dengan birunya kebenaran hingga ia menjadi ungu, percayalah semua akan indah pada saatnya, insya Allah.

دعوني أوفي السيف في الحرب حقه وأشرب من كأس المنية صافيا

Sekali lagi, inilah mauqif kami yang sesungguhnya, bahwa pemilu adalah perantara yang dapat mengantarkan pada kesyirikan dan kekufuran, jadi pemilu dzatnya bukanlah kesyirikan atau kekufuran! Kecuali kalau memang si pemilih meyakini ia sedang memilih tuhannya untuk membuat syariat, seperti yang akan datang, jadi jangan seenaknya sendiri menuduh orang sebagai takfiri, Rosululloh bersabda:

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ: «مَنْ

حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُونَ حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ فَقَدْ ضَادَّ اللَّهَ وَمَنْ خَاصَمَ فِي بَاطِلٍ وَهُوَ يَعْلَمُهُ لَمْ يَزَلْ

فِي سَخَطِ اللَّهِ حَتَّى يَنْزِعَ عَنْهُ وَمَنْ قَالَ فِي مُؤْمِنٍ مَا لَيْسَ فِيهِ أَسْكَنَهُ اللَّهُ رَدَعَةَ الْحَبَالِ حَتَّى

يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.»

KAEDAH SADDUD DZARIAH

Apa yang disebut dalam pembahasan sebelumnya tentang upaya Rosululloh membendung seluruh jalan yang mengantarkan kepada kesyirikan merupakan satu contoh bagi kaedah yang telah ditetapkan dalam syariat mulia ini, yaitu kaedah *saddud dzariah* (membendung perantara keburukan), bahkan syirik adalah perkara

yang paling utama untuk dibendung, maka jangan coba-coba mengingkari hal ini.

Sebagai syariat mulia yang berasal dari Allah Sang Maha bijaksana lagi Maha Terpuji, islam tidak hanya menetapkan perintah dan larangan, namun juga memberi kemudahan dan membantu tercapainya tujuan tersebut, apabila melarang dari suatu perbuatan maka islam juga melarang segala perantara yang mengantarkan kepadanya, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam Ighotsah 1/353:

فمن تمام حكمة الشريعة الكاملة المنتظمة لمصالح العباد: تحريمه وتحريم الذريعة

الموصلة إليه.

Juga sebagai bentuk memudahkan dan membantu, seperti larangan zina, jika perantaranya dibolehkan semisal melihat dan menyendiri maka hampir dipastikan tidak ada hamba yang mampu menjauhi larangan zina ini, maka dilaranglah seluruh perantara yang menuju kepadanya, demi membantu asal larangan.

Asal kata *dzari'ah* dalam bahasa arab digunakan untuk segala perantara dan sebab yang mengantarkan kepada segala sesuatu, baik ataupun buruk, namun setelah itu lebih sering digunakan sebagai istilah untuk perantara keburukan, sebab-sebab dan pintu yang mengarah kepadanya, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam kitab beliau *l'lamul muwaqqi'in* 3/135:

والذريعة ما كان وسيلة وطريقا الى الشيء.

Kaedah ini merupakan seperempat bagian agama, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam kitab yang sama 3/159:

وباب سد الذرائع أحد أرباع التكليف فإنه أمر ونه ي أو الأمر نوعان : أحدهما

مقصود لنفسه والثاني: وسيلة إلى المقصود والنهي نوعان : أحدهما ما يكون منه ي عنه

مفسدة في نفسه والثاني: ما يكون وسيلة إلى المفسدة أفسار سد الذرائع المفضية إلى الحرام أحد أرباع الدين.

Uraian terbaik untuk kaedah ini juga tak lepas dari apa yang beliau jelaskan dalam buku yang sama 3/135:

فصل في سد الذرائع: لما كانت المقاصد لا يتوصل إليها إلا بأسباب وطرق تفضي إليها كانت طرقها وأسبابها تابعة لها معتبرة بها أوسائل المحرمات والمعاصي في كراهتها والمنع منا بحسب إفضائها إلى غاياتها وارتباطاتها بها أوسائل الطاعات والقربات في محبتها والإذن فيها بحسب إفضائها إلى غايتها أوسيلة المقصود تابعة للمقصود أوكلاهما مقصود لكنه مقصود قصد الغايات وهي مقصودة قصد الوسائل أ

إذا حرم الرب تعالى شيئاً وله طرق ووسائل تفضي إليه فإنه يحرمها ويمنع منها أ تحقيقاً لتحريمه وتثبيتاً له ومنعاً أن يقرب حماه أولو أباح الوسائل والذرائع المفضية إليه لكان ذلك نقضاً للتحريم وإغراءً للنفوس به أوحكمته تعالى وعلمه يأبى ذلك كل الإباء أبل سياسة ملوك الدنيا تأبى ذلك أفإن أحدهم إذا منع جنده أو رعيته أو أهل بيته من شيء ثم أباح له الطرق والأسباب والذرائع الموصلة إليه لعد متناقضاً وأحصل من رعيته وجنده ضد مقصوداً وكذلك الأطباء إذا أرادوا حسم الداء منعوا صاحبه من الطرق والذرائع الموصلة إليه أوالأفسد عليهم ما يرومون إصلاحه أهما الظن بهذه الشريعة الكاملة التي هي في أعلى درجات الحكمة والمصلحة والكمال.

Bahkan yang dzatnya ibadah saja akan dilarang jika mengantarkan kepada mafsadah yang lebih besar, lalu bagaimana dengan yang dzatnya adalah maksiat? Berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 1/164:

وَالْفِعْلُ إِذَا كَانَ يُفْضِي إِلَى مَفْسَدَةٍ وَلَيْسَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ رَاجِحَةٌ يُنْهَى عَنْهُ؛ كَمَا نَهَى

عَنْ الصَّلَاةِ فِي الْأَوْقَاتِ الثَّلَاثَةِ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنَ الْمَفْسَدَةِ الرَّاجِحَةِ : وَهُوَ التَّشْبَهُ بِالْمُشْرِكِينَ
الَّذِي يُفْضِي إِلَى الشِّرْكِ.

Terlebih jika yang dihantarkan adalah berupa kesyirikan dan kekufuran, Syaikhul Islam menjelaskan seperti dalam Fatawa 25/323:

وَهَذَا كُلُّهُ تَصْدِيقٌ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ}

وَإِذَا كَانَتْ الْمُتَابَعَةُ فِي الْقَلِيلِ ذَرِيعَةً وَوَسِيلَةً إِلَى بَعْضِ هَذِهِ الْقَبَائِحِ كَانَتْ مُحَرَّمَةً فَكَيْفَ إِذَا
أَفْضَتْ إِلَى مَا هُوَ كُفْرٌ بِاللَّهِ مِنَ التَّبَرُّكِ بِالصَّلِيبِ وَالتَّعَمُّدِ فِي الْمُعْمُودِيَّةِ.

Dapat disimpulkan, jika yang ibadah saja menjadi terlarang maka terlebih yang pada dasarnya sudah terlarang, dalam hal ini semisal pemilu, pada dasarnya sudah terlarang karena mengandung dosa dalam dzatnya, dan ia bertambah larangannya karena menyebabkan bencana dan malapetaka.

KAEDAH AGUNG TENTANG MACAM-MACAM PERANTARA KEBURUKAN

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua perantara memiliki kadar pengaruh dan keterkaitan yang sama, maka masing-masing memiliki hukum berbeda.

Imam Ibnul Qoyyim menyebutkan faedah yang amat berharga dalam hal ini, maka fahamilah dengan benar niscaya segala kerancauan akan terjawab insya Alloh, simak penjelasan beliau dalam 3/135:

حكم الوسائل المؤدية إلى المقاصد: الفعل أو القول المفضي إلى المفسدة قسيان:

أحدهما: أن يكون وضعه للإفضاء إليها كشراب المسكر المفضي إلى مفسدة السكر

وكالكذب المفضي إلى مفسدة الفرية والزنا المفضي إلى اختلاط المياه وفساد الفراش ونحو

ذلك فهذه أفعال وأقوال وضعت مفضية لهذه المفاسد وليس لها -ظاهرا- غيرها.

والثاني: أن تكون موضوعة للإفضاء إلى أمر جائز أو مستحب فيتخذ وسيلة إلى

المحرم إما بقصده أو بغير قصد منه.

فالأول: كمن يعقد النكاح قاصدا به التحليل أو يعقد البيع قاصدا به الربا أو يخالغ

قاصدا به الحث ونحو ذلك.

والثاني: كمن يصلى تطوعا بغير سبب في أوقات النهي أو يسب أرباب المشركين

بين أظهرهم أو يصلي بين يدي القبر لله ونحو ذلك.

ثم هذا القسم من الذرائع نوعان:

أحدهما أن تكون مصلحة الفعل أرجح من مفسدته.

والثاني أن تكون مفسدته راجحة على مصلحته.

فهنا أربعة أقسام:

الأول: وسيلة موضوعة للافضاء إلى المفسدة.

الثاني: وسيلة موضوعة للمباح قصد بها التوصل إلى المفسدة.

الثالث: وسيلة موضوعة للمباح لم يقصد بها التوصل إلى المفسدة لكنها مفضية

إليها غالبا ومفسدتها أرجح من مصلحتها.

الرابع: وسيلة موضوعة للمباح وقد تفضي إلى المفسدة ومصلحتها أرجح من

مفسدتها.

فمثال القسم الأول والثاني قد تقدم ومثال الثالث الصلاة في أوقات النهي ومسبة

آلهة المشركين بين ظهرائهم وتزين المتوفى عنها في زمن عدتها وأمثال ذلك ومثال الرابع

النظر إلى المخطوبة... وفعل ذوات الأسباب في أوقات النهي وكلمة الحق عند ذي سلطان

جائر ونحو ذلك فالشريعة جاءت بإباحة هذا القسم أو استحبابه أو إيجابه بحسب درجات

في المصلحة وجاءت بالمنع من القسم الأول كراهة أو تحريما بحسب درجاته في المفسدة أبقى

النظر في القسمين الوسط هل هما مما جاءت الشريعة بإباحتهما أو المنع منها؟ فنقول: الدلالة

على المنع من وجوه..

Ringkasnya, bagian pertama hukumnya terlarang dengan besar kecilnya tergantung hasil yang diakibatkan, bagian keempat dibolehkan atau dianjurkan sesuai hasilnya juga, adapun bagian

kedua dan ketiga maka beliau membawakan 99 contoh untuk sisi larangannya, silahkan dibaca lebih lanjut dalam kitab beliau.

Untuk bagian pertama, jelas seseorang tidak dibolehkan beralasan bahwa dia tidak bermaksud buruk, atau niatnya adalah baik dan mencari maslahat, atau mengingkari bahwa apa yang ia lakukan tidak harus, belum tentu, bukan berarti, dan alasan lain sebagainya, apakah seorang yang minum khomer boleh beralasan bahwa dia tidak bertanggung jawab atas semua akibat yang dihasilkan, berupa mabuk, berzina dan mungkin membunuh orang, akal mana yang membenarkan alasan seperti ini.

Maka kira-kira pemilu masuk bagian yang mana? Apakah pemilu dari awal peletakannya memiliki tujuan lain? Adakah pemilu dalam penggunaannya dipakai untuk selain demokrasi?

Jika telah ditetapkan bahwa pemilu dari awal peletakannya adalah untuk menghasilkan demokrasi, dipakai sebagai tangga menuju syirik dan kekufuran, demokrasi adalah hasil tunggal pemilu, lalu bagaimana seorang yang ikut dalam pemilu dikatakan belum tentu mendukung hasil demokrasi?? Orang buta pun mendadak menjadi melihat tentang kebohongan ini, *wallohul mustaan*.

والحق أبلج لا خفاء به مذ كان يبصر نوره الأعمى

والمرء مسترعى أمانته فليرعها بأصح ما يرعى

BUKU BAGIAN KEDUA: PEMBATALAN

Ketahuiilah bahwa kerancauan pemahaman tentang pemilu sudah saling tumpang tindih, syubhat-syubhatnya pun sudah terlalu banyak, maka untuk memenangkan kebenaran dalam bab ini tidak cukup dengan penetapan maklumat umum atau pengukuhan larangan, tapi juga butuh pembatalan terhadap segala hal yang menyanggahnya, dan insya Allah bagian pembatalan ini akan ditempuh dengan 4 langkah:

- Persiapan pra diskusi.
- Kaedah umum pembatal pemilu.
- Mengarahkan fatwa ulama yang membolehkan.
- Meluruskan kaedah akhoffuddhoroin.

LANGKAH PERTAMA: PERSIAPAN PRA DISKUSI

Sesuai yang diagendakan, pembahasan berikutnya adalah diskusi ilmiah bersama orang-orang yang membolehkan, yang lebih mengarah kepada perdebatan, maka sebelumnya harus diadakan beberapa persiapan, diantaranya:

PENGHUNI MEDAN INI

Pertama-tama, kita harus tau dulu siapa saja penghuni medan ini, dan sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam muqoddimah, medan ini bukanlah medan yang kosong, bahkan sudah banyak orang yang berbicara seputar pemilu maupun demokrasi, baik dari kalangan islam maupun selainnya, antara pro dan kontra, mulai dari yang kurang, sedang, hingga yang melampaui batasnya, maka sebelumnya harus kita tentukan, kemana arahnya dan siapa orang yang akan kita hadapi.

Saat ini tentu yang akan kita hadapi adalah dari kalangan yang membolehkan bahkan memperjuangkan pemilu, dimana mereka terbagi menjadi tiga golongan:

Kalangan seluruh politisi negara, baik yang membawa nama islam atau selainnya, mereka akan memanggil semua orang untuk mendukung partai mereka dan melarang manusia tidak memilih.

Kalangan politisi yang mengatas-namakan gerakan islam, dari berbagai macam partai koalisi dan kelompok organisasi, terkhusus gerakan ikhwanul muslimin.

Kalangan da'i setengah politisi yang mengibarkan bendera salafiyin, yang mulai berjalan dibelakang pendahulu mereka dari para politikus berbasis islam.

Insyah Alloh pembahasan ini hanya akan menemani dua kalangan terakhir, karena keduanya berbicara menggunakan dalil dan atas nama agama, terkhusus yang menisbahkan diri pada salaf, bantahannya akan kita jadikan satu paket, sebab mereka berada dalam kordinat yang sama, *wallohul muwaffiq*.

TAHQIQ MAHALLIN NIZA'

Setelah menentukan kawan bicara, berikutnya tak lupa harus ditentukan topik pembahasan dan ditunjuk titik perselisihan, supaya terpisahkan mahallun niza' dari selainnya.

Tahrir atau tahqiq mahallin niza' dalam terjemah bebasnya adalah membebaskan atau membersihkan kawasan khilaf, dalam artian menunjuk titik yang diperdebatkan, supaya tidak bercampur dengan sesuatu yang disepakati, hingga masing-masing pihak saling menyerang namun tak saling mengena, atau sebaliknya agar mengakui kawasan khilaf, supaya tidak berusaha lari darinya.

Dalam kancah diskusi ilmiah menentukan mahallun niza' sebelumnya merupakan perkara yang paling penting, karena tujuan utama dari sebuah perdebatan adalah mencari titik temu dari suatu kebenaran atau kebatilan, bukan debat kusir, kaedah inilah yang membantu mengkerucutkan masalah, dan kesalahan terbesar dalam suatu perdebatan rata-rata kembali pada kesalahan dalam kaedah ini, maka fahamilah dan semoga bermanfaat, *wallohul muwaffiq*.

DALIL DAN HAKIM DALAM PERDEBATAN

Terakhir yang harus ditata adalah dalil atau bukti yang nantinya akan dijadikan sebagai hakim, dalam berdebat tentunya haruslah memakai dalil yang disepakati oleh lawan, karena dalil yang diperselisihkan akan menjadikan perdebatan bercabang-cabang dan berhenti tidak pada hasil yang diinginkan.

Berkata doktor Utsman Ali Hasan dalam *Manhajul jadal wal munadhoroh 2/711* (manqul):

القاعدة السادسة عشرة: الإستدلال على المسألة المتنازع فيها إنما يكون بالدليل

المتفق عليه.. إذ المقصود من المناظرة رد الخصم إلى الصواب بطريق يعرفه فلا بد من

الرجوع إلى دليل يعرفه الخصم..

Dan tentu seorang mukmin yang menjadi hakim di tengah-tengah mereka adalah Alqur'an dan Assunnah dengan pemahaman salaful ummah, namun terkadang seseorang karena terlalu fanatik dengan guru maupun pendapat yang ia ikuti sehingga menarik kesimpulan yang salah dari keduanya, dan enggan mengikuti kecuali orang atau pendapat yang ia kenal, maka dari itu kami dengan izin Alloh berusaha mengusung berbagai argumen dari Alqur'an dan Assunnah beserta penjelasan para ulama, berikut argumen-argumen lain yang dapat dicerna oleh sekilas akal hingga tidak mungkin diselisih, *wallohul muwaffiq*.

BAB : APAKAH HUKUM PEMILU TERMASUK MASALAH IJTIHADIYYAH

Selanjutnya, perkara yang menjadi trending topik, dan acap kali diangkat dalam suatu perselisihan di zaman ini adalah statusnya diklaim sebagai persoalan ijtihadiyyah, sengaja aku menaruhnya di depan supaya nantinya seluruh hujjah yang akan kita kemukakan tidak dengan tanpa merasa berdosa disia-siakan, yaitu cukup dengan dikatakan bahwa perselisihan dalam bab ini hanyalah masalah ijtihadiyyah.

Karena faktanya alasan ini memang sangat mudah diucapkan, setiap engkau mengingkari suatu permasalahan maka engkau akan mendapati belum apa apa mereka sudah menjawab masalah ijtihadiyyah, sedikit-sedikit ijtihadiyyah, khilaf afham dan yang

semisalnya, hanya satu dua kata itu saja dan tanpa dalil maupun jawaban lain, *wallohul mustaan*.

Sehingga jelas-jelas melemahkan *himmah* dan cita-cita meniti dalil secara serius, karena menganggap perkaranya longgar, seandainya hanya mereka yang awam mungkin masih bisa dimaklumi, namun menyedihkan tatkala yang mengucapnya adalah para orang-orang terpelajar bahkan jebolan luar negeri, *wallohul mustaan*.

Sejak lama penulis terbesit cita-cita untuk mengumpulkan pembahasan mengenai kriteria masalah ijthadiyyah, dan hampir saja terjadi pada buku ini, namun dengan pertimbangan lain akhirnya urung, insya Allah akan diganti dengan pelajaran yang lebih penting dari sekedar mengupas ijthadiyyah atau bukan, *wallohul muwaffiq*.

JAWABAN SYAIKH MUQBIL KETIKA DITANYA DENGAN PERTANYAAN SERUPA

Sebagai ganti yang lebih baik, berikut kami bawakan jawaban Syaikh Muqbil yang sarat akan faedah dan pelajaran berharga, semoga Allah memudahkan kita mengambil manfaat darinya.

Beliau juga beberapa kali ditanya apakah hukum pemilu termasuk masalah yang diberlakukan padanya ijthad atau disebut dengan masa'il ijthadiyyah, maka beliau menjawab diantaranya yang termuat dalam *Ghorotul asyriythoh 2/169* sebagai berikut:

مسكين مسكين الذي يقول إنها مسألة اجتهادية إذا دعوت للإنتخابات قال

نعم... وكيف نقول إنها أمور اجتهادية؟ فإذا ارتد رجل يماني مسلم فهل نقول إنه أمر

اجتهادي؟ أم نقول: إن الرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (من بدل دينه

فاقتلوه). فهل في الديمقراطية أن الرجل المسلم إذا ارتد يقام عليه الحد؟ لا يقام عليه الحد

فكيف يقال: إنه أمر اجتهادي؟ فالخزبية عمي وتصمأ فمنهم من يقول واجباً ومنهم من يقول: أمر اجتهادي وأرب العزة يقول في كتابه الكريم: (أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ) ويقول سبحانه وتعالى: (أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ) ويقول سبحانه وتعالى: (قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ) ويقول سبحانه وتعالى: (أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ).

PERSELISIHAN DALAM AQIDAH DAN MANHAJ

Di lain kesempatan Syaikh Muqbil juga ditanya sebagaimana yang termuat dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/192:

سؤال: هل خلافتنا مع جماعة الإخوان المسلمين خلاف حول الانتخابات أو

خلاف فرعي كما يزعمون؟ أم أن خلافتنا معهم خلاف عقدي منهجي؟

جواب: اختلافنا معهم اختلاف عقائدي ومنهجي ونحن لا نتعامل عليهم لأن

فيهم من يخلق لحيته ففي المجتمع من هو شر منه أو فيهم من يلبس الكفرقة... فبعض

إخواننا يظن أن الخلاف في العبادات وأنه مثل وضع اليد اليمنى على اليسرى في الصلاة أو

مثل: لا وضوء لمن لم يذكر اسم الله عليه أو غير ذلك من خلاف الفقهاء يظنون أن خلافتنا

مع الإخوان المفلسين مثل خلاف الفقهاء فلا فإن خلافتنا معهم يتعلق بالعقيدة فهم رضوا

بوحدة مع الشيوعين وأكوانا أيضا يؤذون إخوانهم أهل السنة: (وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا).

Bahkan perselisihan dalam bab ini menyinggung persoalan tauhid dan syirik, karena demokrasi merupakan kekufuran nyata – lihat Tinta Merah-, sehingga seluruh rentetan perkaranya berkaitan erat dengan tauhid seorang hamba, maka bagaimana mungkin perselisihan di dalamnya dikatakan ijthadiyyah, yang benar itu adalah perselisihan yang mengharuskan saling menentang, berkata Imam Assam’any saat menyebutkan macam-macam khilaf dalam *Alqowathi’* 5/13:

اختلافٌ يوجبُ البراءةَ ويوقعُ الفرقةَ ويرفعُ الألفةَ كالاختلافِ في التَّوحيدِ فإنَّ
من خالفَ أصلَهُ كانَ كافرًا وعلى المسلمِينَ مُفارقةً والتبرُّءَ منه وذلك -لأنَّ أدلَّةَ التَّوحيدِ
كثيرةٌ ظاهرةٌ!!- مُتواترةٌ قد طبَّقتِ العالمَ وعمَّ وجودُها في كُلِّ مصنعٍ فلم يُعذرَ أحدٌ
بالذَّهابِ عنها وكذلك الأمرُ في التَّبوَّةِ -لقوَّةِ براهينِها!!- وكثرةِ الأدلَّةِ الباهرةِ الدَّالَّةِ عليها
وكذلك كُلُّ ما كانَ من أصولِ الدِّينِ -فالأدلَّةُ عليها ظاهرةٌ!!- والمُخالفُ فيها مُكابِرٌ
والقولُ بتضليلِهِ واجبٌ والبراءةُ منه شرعٌ.

MANUSIA TIDAK DISERAHI URUSAN AGAMA

Satu perkara yang mirip kaedah dan juga sesuatu yang sering dipakai jawaban oleh Syaikh Muqbil adalah keberadaan manusia tidak dipasrahi dalam urusan agama, alias dibolehkan memilih sesuka hati dan sesuai selera, beliau banyak sekali mengulang jawaban tersebut, seperti yang disebutkan dalam *Ghorotul asyirithoh* 2/180:

سؤال: هل يجوز أن نعتبر إعطاء الأصوات للمرشحين الذين يعتبرون من

الصالحين من باب (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا)؟

جواب: الأمر ليس بمشروع ولسنا مفوضين في دين الله فإذا كان غير مشروع فلا

يجوز لنا أن ندخل فيه أربما يكون سببا للهزيمة النفسية.

Dan 2/176:

سؤال: يقول إن دخول الانتخابات يعتبر من تخفيف الشر أو الأخذ بأخف

الضررين أو أخف المفسدتين فهل هذا الكلام يتفق مع الكتاب والسنة؟

جواب: لسنا مفوضين في دين الله حتى نقول: هذا نعمله وذلك لا نعمله وما أكثر

القضايا التي يدلى بها على النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم ويأبى أفني الصحيحين عن

أنس أنه جاء ثلاثة نفر إلى بيوت النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يسألون عن عبادة النبي

صلى الله عليه وعلى آله وسلم... فنحن لسنا مفوضين في دين الله سبحانه وتعالى بل يجب أن

تكون الوسيلة شرعيةً ولسنا نقول كما يقول الشيوعيون: الغاية تبرر الوسيلة بل نقول: بل

يجب أن تكون الوسيلة شرعية كما كان النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم.

Beliau juga berkata dalam *Tuhfatul mujib*:

وجزى الله أهل السنة في جميع البقاع اليمنية خيراً فقد انضحت حقائق الملبسين

والمتلونين والذين يفتون بالأمس بفتوى وغدا بفتوى كأنهم مفوضون في دين الله ورب

العزة يقول في كتابه الكريم لنبية محمد صلى الله عليه وعلى آله وسلم (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ) فلسنا مفوضين في دين الله.

Beliau juga berkata dalam *Qom'ul muanid* 2/566:

فنحن لسنا مخيرين في هذا الأمر، بل يقول الله سبحانه وتعالى لنبية محمد صلى الله عليه وعلى آله وسلم: (وَلَوْ لَا أَنْ تَبْتَنَّاكَ لَقَدْ تَرَكْنَا إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا * إِذَا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا) ويقول سبحانه وتعالى: (وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُمْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا) فلسنا مخيرين في هذا، (مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ)، لسنا بأرحم من الله سبحانه تعالى بعبادة، ولا أعلم بمصالح عباده..

Dan masih banyak lagi ucapan beliau yang akan kami nukil, seluruhnya menegaskan bahwa kita tidaklah diserahi dalam urusan agama ini, hingga bebas memilih mana yang sesuai dengan selera, tugas seorang hamba mukmin hanyalah tunduk dan patuh pada perintah Robbnya, Allah berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (51) وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (52)

TEGURAN ROSULULLOH KEPADA PARA SAHABAT

Dan dari jawaban Syaikh Muqbil di atas juga dapat diambil suatu pelajaran, bahwa Rosululloh menegur sebagian sahabat ketika mereka salah dalam menempuh agama ini, walaupun niat mereka baik, sebagai bukti bahwa agama ini harus dijalankan dan dilaksanakan sesuai tuntunannya, Syaikh Muqbil menyebutkan beberapa contoh, diantaranya kisah tiga orang yang datang menanyakan ibadah Rosululloh, seperti dalam hadits riwayat Imam Bukhory:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه يقول : جاء ثلاث رهط إلى بيوت أزواج النبي صلى الله عليه وسلم يسألون عن عبادة النبي صلى الله عليه وسلم أفلما أخبروا كأنهم تقالوها فقالوا أين نحن من النبي صلى الله عليه وسلم؟ قد غفر الله له ما تقدم من ذنبه وما تأخر قال أحدهم أما أنا فإني أصلي الليل أبداً وقال آخر أنا أصوم الدهر ولا أفطر وقال آخر أنا أعتزل النساء فلا أتزوج أبداً فجاء رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : (أنتم الذين قلتم كذا وكذا؟ أما والله إني لأخشاكم لله وأتقاكم له لكني أصوم وأفطر وأصلي وأرقد وأتزوج النساء فمن رغب عن سنتي فليس مني).

Juga kisah sebagian wanita yang menggunakan bantuan tali untuk sholat, seperti dalam hadits riwayat Imam bukory:

عن عائشة: أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل عليها وعندها امرأة قال : (من هذا؟) قالت: فلانة تذكر من صلاتها قال: (مه عليكم بما تطيقون فوالله لا يمل الله حتى تملوا) وكان أحب الدين إليه ما داوم عليه صاحبه.

TEGURAN ALLOH TERHADAP ROSULNYA

Tidak hanya menyebutkan teguran Rosululloh kepada para sahabat, Syaikh Muqbil –semoga Allah merohmati- juga menyampaikan satu pelajaran istimewa, yaitu bahkan Rosululloh saja, sebagai seorang Rosul yang paling mulia, akan ditegur oleh Allah jika hendak salah dalam bertindak atau salah memilih pendapat, karena beliau juga tidak dipasrahi urusan agama ini, lantas bagaimana mungkin ummat beliau dibebaskan memilih-milih pendapat sesuka hati mereka?? *Laa haula wala quwwata illa billah.*

Syaikh Muqbil menyebutkan beberapa contoh teguran Allah terhadap NabiNya, beliau berkata dalam *Ghorotul asyriythoh 2/177*:

(مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثَخَّنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ

يُرِيدُ الْآخِرَةَ) فقد عاتب الله نبيه محمدا صلى الله عليه وعلى آله وسلم لما استحسن وأخذ

بقول أبي بكر على أن يأخذوا الفداء وكان عمر قد نصحهم على أن لا يأخذوا هذا فأنزل الله الآية.

فالله سبحانه وتعالى قد عاتب نبيه صلى الله عليه وعلى آله وسلم: عَبَسَ وَتَوَلَّى * أَنْ

جَاءَهُ الْأَعْمَى * وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى * أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى) ألما أتاه عبد الله بن أم

مكتوم وكان عند النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم كبار قريش فأراد أن يتألفهم ويريد أن يؤخر عبد الله بن أم مكتوم فأنزل الله العتاب.

وأيضا قال كفار قريش للنبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم: إذا أردت أن نجلس

معك فاطرد عنا هؤلاء الأعباء وهم النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم بذلك ليتألف كفار

قريش فأَنْزَلَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: (وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا).

JIKA PEMILU IJTIHADIYYAH APAKAH DAMPAK DAN AKIBATNYA JUGA IJTIHADIYYAH?

Dan masih belajar dari jawaban Syaikh Muqbil, hendaknya segala sesuatu dilihat dampak dan akibatnya, bukan hanya dibahas di atas kertas, sebagaimana yang telah lalu dalam muqoddimah buku ini, terlebih jika berkaitan dengan keselamatan dunia akhirat, bertaruhkan surga dan neraka, *wallohul mustaan*.

Jadi, hendaknya terbesit sebuah pertanyaan, apakah jika pemilu ijthadiyyah lantas dampak dan akibatnya juga ijthadiyyah? Apakah perkara yang bersinggungan dengan syirik, kufur dan kemurtaddan dikatakan ijthadiyyah?? Syaikh Muqbil juga ditanya tentang orang yang berpendapat bahwa masuk dalam partai politik merupakan masalah khilaf pemahaman, dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/188 disebutkan:

سؤال: بعض الجهلة الملبسين في زماننا هذا - زمن العجائب - يعتبر التعددية

الحزبية من باب اختلاف الأفهام في الإسلام فما ردكم على هذا الأحمق؟

جواب: أقول: قبح الله هذا القائل أقبح الله هذا القائل الذي يقول: إن الحزب

الإشترافي من باب اختلاف الأفهام في الإسلام والحزب البعثي الذي يتبع ميشيل عفلق

من باب اختلاف الأفهام في الإسلام فليسوا عند الإسلام ولا يلبسون علينا...

Jika hukum pemilu ijthadi, bagaimana jika seorang salafy yang dahulu beraqidah dan bermanhaj lurus tiba-tiba saja menjadi lemah dari sisi aqidah, loyo dari sisi manhaj, kerap toleransi dengan maksiat dan muhdatsat, bahkan mungkin menjadi seorang politisi, apakah semua itu perkara ijthadi? Ingat, jangan beralasan bahwa semua itu bukan akibat dan keharusan dari fatwa bolehnya pemilu, karena kita sudah bosan dengan sebatas cerita, dan kita sedang berbicara fakta, *wallohul mustaan*.

Sesungguhnya baik dan buruknya suatu perbuatan juga dinilai dari baik dan buruknya hasil yang diakibatkan, sesuatu yang mirip kaedah ini disebutkan oleh Syaikhul Islam menukil dari sebagian ashab beliau, seperti dalam *Fatawa* 4/43:

قَالُوا: وَرُجِحَانُ الْعَمَلِ يَظْهَرُ بِرُجِحَانِ عَاقِبَتِهِ .. فَظَهَرَ مِنَ الْمَفَاسِدِ مَا لَمْ يَكُنْ قَبْلَ

الْقِتَالِ وَلَمْ يَخْضُلْ بِهِ مَصْلَحَةٌ رَاجِحَةٌ وَهَذَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ تَرْكَهُ كَانَ أَفْضَلَ مِنْ فِعْلِهِ فَإِنَّ

فَضَائِلَ الْأَعْمَالِ إِنَّمَا هِيَ بِتَأْتِيهَا وَعَوَاقِبُهَا.

Dan jawaban ini umum berlaku dalam semua masalah, terkhusus yang disuarakan sebagai persoalan ijthadiyyah, maka perlu dilihat hasil dan akibatnya, apakah dengan kesimpulan tersebut seseorang menjadi lebih baik dan bertaqwa, lebih mendekatkan dirinya kepada Allah, ataukah justru menjadikannya bermudah-mudahan dalam perkara mukholafah dan semakin jauh dari Allah?? Telah berlalu penegasan bahwa syariat ini menuntun

kepada jalan yang lebih baik, juga telah berlalu wejangan dari Imam Ibnul Qoyyim, *wallohul muwaffiq*.

PERSOALAN YANG DIJADIKAN SYIAR KEMUNGKARAN YANG JELAS

Sebelum ini, Syaikhul Islam juga menegaskan bahwa suatu permasalahan awalnya mungkin ijthadiyah, tapi ketika dijadikan syiar untuk perkara yang jelas kemungkarannya maka ia pun berubah menjadi perkara yang wajib diingkari, beliau berkata dalam *Minhaj* 1/44:

المسألة إجتهدية فلا تنكر إلا إذا صارت شعاراً لأمر لا يسوغ فتكون دليلاً على ما

يجب إنكاره وإن كانت نفسها يسوغ فيها الإجتهد.

Maka bagaimana dengan perkara yang dari ujung ke ujung berisi mukholafah dan menyebabkan serta dijadikan syiar untuk kejahatan berupa syirik dan kekufuran, simbol utama perpecahan dan perselisihan? Apakah masih tetap dikatakan ijthadiyah? *Wallohul mustaan*.

PELAJARAN YANG LEBIH BERMANFAAT

Inilah beberapa pelajaran yang aku sendiri menganggapnya langka, pertama kali kudapati dari lisan seorang alim legenda negeri Yaman ini, semoga seluruh pelajaran ini bermanfaat bagi kita semua.

Dan itulah yang seharusnya kita serukan dan kita tanamkan pada masyarakat kita, terkhusus para salafiyin, pendidikan komitmen di atas sunnah yang akhir-akhir ini mulai rapuh, iltizam terhadap dalil yang tengah memudar dan semangat ittiba' yang hari demi hari semakin terkikis, hingga banyak didapati dari para pelajar, para penuntut ilmu yang menisbahkan diri kepada salaf, tapi mereka

tak ubahnya orang awam, murni mengandalkan taqlid, aroma dalil tak lagi semerbak dari lisannya, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Pelajaran iltizam dan komitmen di atas sunnah yang diajarkan oleh Syaikh Muqbil ini jauh lebih bermanfaat daripada sebatas membahas atau mengutak-atik definisi dan kaedah masa'il ijthadiyyah, karena pembahasan tersebut selain berisi logika yang tidak akan lepas dari kritik dan perselisihan, juga oleh kebanyakan muta'akhirin di zaman kita ini sering disalah-gunakan, mereka akan lebih fokus terhadap status masalah daripada mencari dalilnya.

Karena itulah aku memilih untuk menghindari, serta kucoba menyuguhkan yang lebih bermanfaat, Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (85)

Berkata Imam Assa'dy menjelaskan ayat ini:

وفي هذه الآية دليل على أن المسؤول إذا سئل عن أمر، الأولى بالسائل غيره أن

يعرض عن جوابه، ويدله على ما يحتاج إليه، ويرشده إلى ما ينفعه.

Dan apabila ada suatu pertanyaan atau pembahasan yang terindikasi hanya sebagai perdebatan, maka sebaiknya dialihkan kepada jawaban yang lebih jelas, sebagaimana Musa menjawab pertanyaan-pertanyaan fir'aun dalam surat Assyuaro', berkata Imam Ibnu Abil Iz dalam Syarah thohawiyah 1/12:

وَقَدْ زَعَمَ طَائِفَةٌ أَنَّ فِرْعَوْنَ سَأَلَ مُوسَى مُسْتَفْهِمًا عَنِ الْمَاهِيَةِ، وَأَنَّ الْمُسْئِلَ عَنْهُ لَمَّا لَمْ

يَكُنْ لَهُ مَاهِيَةٌ، عَجَزَ مُوسَى عَنِ الْجَوَابِ! وَهَذَا غَلَطٌ وَأَيْتًا هَذَا اسْتَفْهَامٌ إِنكَارٍ وَجَحْدٍ، كَمَا

دَلَّ سَائِرُ آيَاتِ الْقُرْآنِ عَلَى أَنَّ فِرْعَوْنَ كَانَ جَا حِدًا لِلَّهِ نَافِيًا لَهُ، لَمْ يَكُنْ مُثْبِتًا لَهُ طَالِبًا لِلْعِلْمِ

بِمَاهِيَّتِهِ فَلِهَذَا بَيَّنَّ لَهُمْ مُوسَى أَنَّهُ مَعْرُوفٌ، وَأَنَّ آيَاتِهِ وَدَلَائِلَ رَبُّوبِيَّتِهِ أَظْهَرَ وَأَشْهَرُ مِنْ أَنْ

يُسْأَلُ عَنْهُ بِمَا هُوَ؟ بَلْ (إنه) أَعْرَفُ وَأَظْهَرُ وَأَبْيَنُ مِنْ أَنْ يُجْهَلَ، بَلْ مَعْرِفَتُهُ مُسْتَقَرَّةٌ فِي الْفِطْرِ
أَعْظَمَ مِنْ مَعْرِفَةِ كُلِّ مَعْرُوفٍ.

Itulah mengapa aku tidak membahas mengenai kriteria masalah ijtihadiyyah, dan kenapa aku lebih mengajak untuk membahas dampak akibat di lapangan daripada sebatas membahasnya di atas kertas, semoga ini bermanfaat bagi kita semua, *wallohul muwaffiq*.

BAB :SEKILAS TENTANG KHILAF DAN IJTIHAD

Semua yang disebut di atas bukan berarti kita mesti tasyaddud (berlebihan) dan mengatakan semua agama ini harus satu bentuk, bahkan disana memang ada beberapa perkara yang benar-benar rumit hingga diberlakukan padanya ijtihad dari seorang alim, dan ini makruf dan termuat dalam bukunya masing-masing, namun para ulama dahulu tidaklah seperti kebanyakan manusia zaman sekarang yang latah dengan ijtihad, hingga semua perkara dikatakan ijtihadiyyah.

Karena itu sebagai penutup pembahasan ini, kami tetap bawakan beberapa pembahasan ringkas seputar masalah khilaf, dalam uraian sebagai berikut:

ANTARA MASALAH KHILAFIYYAH DAN IJTIHADIYYAH

Pertama, harus diluruskan kepada pemahaman yang benar, bahwa masalah khilafiyah lain dengan masalah ijtihadiyyah, masalah khilafiyah lebih umum dari masalah ijtihadiyyah, tidak semua masalah khilaf dikatakan ijtihadiyyah alias dibolehkan berijtihad di dalamnya.

Inilah sehelai benang kusut dalam perdebatan ini, karena banyak manusia yang mencampur aduk keduanya, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam l'lam 3/288:

وإنما دخل هذا اللبس من جهة أن القائل يعتقد أن مسائل الخلاف هي مسائل الاجتهاداً كما اعتقد ذلك طوائف من الناس ممن ليس لهم تحقيق في العلم.

Lalu beliau menjelaskan bahwa masalah ijthadiyyah adalah masalah yang tidak ada dalil jelas di dalamnya, beliau berkata:

والصواب ما عليه الاثمة أن مسائل الاجتهاد ما لم يكن فيها دليل يجب العمل به وجوبا ظاهراً مثل حديث صحيح لا معارض له من جنسه أيسوغ فيها إذا عدم فيها الدليل الظاهر الذي يجب العمل به الاجتهاداً لتعارض الأدلة أو لخفاء الأدلة فيها..

Masalah ijthadiyyah adalah masalah yang rumit, berkata Imam Assam'any dalam *Qowatiul adillah* 5/14:

وهو الاختلافُ الواقعُ في النَّوازلِ التي عُدِمَت فيها النَّصوصُ في الفُرُوعِ أو عَمَّضت فيها الأدلةُ فَيُرْجَعُ في مَعْرِفَةِ أَحْكَامِهَا إلى الاجْتِهَادِ -

Sementara engkau sendiri bisa menilai, apakah masalah pemilu dalil larangannya samar? Apakah persoalannya rumit? Apakah manfaat dan bahayanya masih saling berebut? Ataupun yang samar dan rumit itu orang-orang yang berada di dalamnya? *Wallohul mustaan.*

KHILAF BUKANLAH HUJJAH

selanjutnya, banyak orang ketika diingatkan atau diingkari ia akan segera berdalil bahwa dalam masalah tersebut ada khilaf, dan ini jelas kesalahan yang cukup fatal, karena khilaf itu sendiri dzatnya bukanlah hujjah, berkata Imam Syathiby dalam *Muwafaqot* 5/93:

ووقع فيما تقدم وتأخر من الزمان الاعتماد في جواز الفعل على كونه مختلفا فيه بين أهل العلم، لا بمعنى مراعاة الخلاف؛ فإن له نظرا آخر، بل في غير ذلك، فربما وقع الإفتاء في المسألة بالمنع؛ فيقال: لم تمتع والمسألة مختلف فيها، فيجعل الخلاف حجة في الجواز لمجرد كونها مختلفا فيها، لا للدليل يدل على صحة مذهب الجواز، ولا لتقليد من هو أولى بالتقليد من القائل بالمنع، وهو عين الخطأ على الشريعة حيث جعل ما ليس بمعتمد متعمدا وما ليس بحجة حجة.

حكى الخطابي في مسألة البتع المذكور في الحديث عن بعض الناس؛ أنه قال: إن الناس لما اختلفوا في الأشربة، وأجمعوا على تحريم خمر العنب، واختلفوا فيها سواء؛ حرما ما اجتمعوا على تحريمه وأبحنا ما سواه أقال: وهذا خطأ فاحش، وقد أمر الله تعالى المتنازعين أن يردوا ما تنازعوا فيه إلى الله والرسول أقال: ولو لزم ما ذهب إليه هذا القائل للزم مثله في الربا والصراف ونكاح المتعة؛ لأن الأمة قد اختلف فيها أقال: وليس الاختلاف حجة! وبيان السنة حجة على المختلفين من الأولين والآخريين: هذا مختصر ما قال.

والقائل بهذا راجع إلى أن يتبع ما يشتهي، ويجعل القول الموافق حجة له ويدراً بها عن نفسه، فهو قد أخذ القول وسيلة إلى اتباع هواه، لا وسيلة إلى تقواه، وذلك أبعد له من أن يكون ممثلاً لأمر الشارع، وأقرب إلى أن يكون ممن اتخذ إلهه هواه أو من هذا أيضاً جعل بعض الناس الاختلاف رحمة للتوسع في الأقوال، وعدم التحجير على رأي واحد.

APAKAH DIBOLEHKAN SALING INGKAR DALAM MASALAH KHILAF?

Terakhir, jika sudah tidak ada lagi bahan alasan untuk menghindar dari suatu tuntutan dalil, biasa ujung-ujungnya kebanyakan orang akan mengatakan bahwa masalah khilaf tidak boleh saling ingkar, tidak boleh saling memusuhi, dan berbagai alasan lemah lain.

Ketahuiilah bahwa ucapan tersebut secara mutlak tidaklah dibenarkan, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam l'lam 3/288:

وكيف يقول فقيه لا إنكار في المسائل المختلف فيها والفقهاء من سائر الطوائف قد

صرحوا بنقص حكم الحاكم إذا خالف كتاباً أو سنة وإن كان قد وافق فيه بعض العلماء.

Bahkan dalam hal ini ada perincian, karena dari semenjak fasal sebelumnya sudah ada isyarat bahwa masalah yang diperselisihkan oleh manusia tidak semuanya setara, Syaikh Abdus Salam Barjas memiliki rincian bagus dalam kitab beliau *Dhorurotul ihtimam bissunnah* hal.100, intinya masalah khilaf dibagi menjadi dua:

Suatu pendapat atau perbuatan yang jelas-jelas menyelisihi sunnah atau ijma' ulama, maka wajib diingkari, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam l'lam 3/288:

وقولهم إن مسائل الخلاف لا إنكار فيها ليس بصحيح فإن الإنكار إما أن يتوجه

إلى القول والفتوى أو العمل أما الأول: فإذا كان القول يخالف سنة أو إجماعاً شائعاً وجب

إنكاره اتفاقاً إن لم يكن كذلك فإن بيان ضعفه ومخالفته للدليل إنكار مثله وأما العمل: فإذا

كان على خلاف سنة أو إجماع وجب إنكاره بحسب درجات الإنكار.

Suatu pendapat atau perbuatan yang tidak ada dalil tegas di dalamnya, sehingga menyisakan lahan untuk penelitian, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam lanjutan nukilan di atas:

وأما إذا لم يكن في المسألة سنة ولا إجماع وللاجتهاد فيها مساع لم تنكر على من عمل بها مجتهداً أو مقلداً.

Atau lebih tepatnya dalam persoalan-persoalan rumit, yang dalil-dalilnya secara dhohir saling menuntut dan berebut, maka dalam hal ini ada beberapa rincian sikap, simak bimbingan Syaikh Barjas:

ومن مسائل الخلاف: تلك المسائل التي تتقارب فيها المدارك, وتتكافأ فيها الأدلة, ويكون الحكم موكولاً إلى الاستنباط من النص الشرعي, وهذا هو المعروف بالمسائل الإجتهدية, والحكم فيها: التناصح بين المختلفين, ويكون المناقشات العلمية المثمرة للصواب, وبيان وجهة وحجة كل قول.

إذا لم يقنع أحد الجانبين بحجة الآخر ووجهته فلا يكون ذلك داعياً إلى التعليل والإنكار والفرقة.

إذا كان عدم الإقناع مبنياً على غير حجة كان يكون لتعصب مذهبي أو هوى أو نحو ذلك فيغلظ وينكر على صاحبه إذ العبرة في المخالفة بالحجة لا سواها.

Sementara pemilu demokrasi semua kaum muslimin sepakat bahwa dzatnya adalah mukholafah terhadap aqidah bahkan agama

islam, perselisihan ulama hanyalah sesuatu yang *'Aaridh* alias datang belakangan ketika mengira adanya masalah di dalamnya, dan seperti yang akan datang semua dugaan itu batal sebatalsbatalnya, sehingga ditetapkan bahwa pemilu demokrasi adalah kemungkaran yang nyata, sehingga tidak tersisa lagi lahan untuk berjihad di dalamnya, *wallohul muwaffiq*.

Semoga seluruh pembahasan dalam fasal persiapan ini mampu memberi bekal yang cukup, sekiranya nanti diperlukan dalam langkah perjalanan panjang berikutnya, *wahasbiyalloh wani'mal wakil, ni'mal maula wani'man nashir*.

LANGKAH KEDUA:

KAEDAH UMUM PEMBATAL PEMILU

Syubhat yang terlalu banyak dan beraneka ragam, tidak mungkin diangkat satu persatu, maka upaya untuk menangani dan mengobatinya harus dibuatkan sesuatu yang mencakup dan menyeluruh, atau istilah gampangnya dibuatkan kaedah.

Kaedah secara bahasa bermakna pokok ataupun pondasi, baik yang hissy (bisa dijangkau dengan panca indra) maupun ma'nawy, dalam Al Qur'an disebutkan:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ (127)

Adapun kaedah secara istilah sering digambarkan sebagai: "Suatu teori atau hukum umum yang bersifat kongkrit jika diterapkan pada masing-masing bagiannya".

PENTINGNYA MENDALAMI ILMU DIMULAI DARI ASASNYA

Hal itu karena kaedah diartikan sebagai rumus atau teori umum yang bisa diterapkan tanpa harus mempelajari setiap yang dirumuskan satu persatu, dan ini jelas sangat membantu dalam memahami setiap pelajaran, baik berkaitan masalah dunia maupun agama.

Selain memberi kemudahan, belajar sesuatu mulai dari rumusnya akan menjadikan seorang benar-benar faham bukan sekedar ikut-ikutan, terlebih seseorang yang diberi keutamaan oleh Alloh berupa keahlian dalam memahami sekaligus menerapkan, karena meski banyak orang faham kaedah tapi terkadang tidak ahli

dalam penerapannya, berkata Imam Asshon'any dalam *Irsadun Nuqqod* 1/130:

الاجْتِهَادُ مَوْهَبَةٌ مِنَ اللَّهِ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ مِنَ الْعِبَادِ فَمَا كُلُّ مَنْ أَحْرَزَ الْفُنُونَ أَجْرَى مِنْ قَوَاعِدِهَا الْعُيُونَ وَلَا كُلُّ مَنْ عَرَفَ الْقَوَاعِدَ اسْتَحْضَرَهَا عِنْدَ وَرُورِ الْحَادِثَةِ الَّتِي يَفْتَقِرُ إِلَى تَطْبِيقِهَا عَلَى الْأَدَلَّةِ وَالشُّوَاهِدِ.

Semisal dalam masalah bid'ah, banyak dari para penuntut ilmu mengasumsikan banyak perkara dengan hukum berbeda, padahal rumusnya satu, atau sebaliknya menyamakan perkara yang rumusnya menuntut untuk dibedakan, juga dalam masalah hukum, seseorang terkadang harus menunggu berupa fatwa siap saji dari para ulama satu-persatu di setiap suatu persoalan, lalu serta merta menerimanya meski bertentangan dengan kaedah yang ia yakini, demikian pula bidang ilmu lainnya.

Maka memahami setiap perkara beserta usul alias landasannya sangatlah penting, Syaikhul Islam menegaskan seperti dalam Fatawa 10/368:

فَإِنَّ مَعْرِفَةَ أُصُولِ الْأَشْيَاءِ وَمَبَادِيئِهَا وَمَعْرِفَةَ الدِّينِ وَأَصْلِهِ وَأَصْلِ مَا تَوَلَّدَ فِيهِ مِنْ أَعْظَمِ الْعُلُومِ نَفْعًا. إِذِ الْمَرْءُ مَا لَمْ يُحِطْ عِلْمًا بِحَقَائِقِ الْأَشْيَاءِ الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَيْهَا يَبْقَى فِي قَلْبِهِ حَسَكَةٌ

Dan segala puji bagi Allah inilah yang dari dulu ditekankan oleh guru kami ustadz Abu Mas'ud di ma'had Sugihan tercinta, *wallohul muwaffiq*.

19 KAEDAH UNGU

Berikut ini kami paparkan 19 kaedah penting yang disarikan dari penjelasan para ulama terkait masalah pemilu, dibawahnya termuat beberapa kaedah cabang, semua mengupas tuntas secara ilmiah dan berbentuk diskusi ushuliyah, *wallohul muwaffiq*.

Semoga kaedah-kaedah ini dapat membantu memahami seorang mukmin tentang hakikat pemilu mulai dari asal-usul pondasinya, membentuk gambaran umum secara kongkrit yang selanjutnya diterapkan pada tiap-tiap persoalan, menyingkap tabir rahasia dari seluk beluk pemilu dan demokrasi.

Sekaligus sebagai jawaban mendasar dan menyeluruh terhadap seluruh syubhat yang membolehkan, mulai dari akar sampai ujungnya, baik dalam kawasan khilaf maupun selebihnya, yang membolehkan secara mutlak maupun yang merinci, yang menyeru dari dulu atau baru sekarang, semua dengan izin Allah akan terungkap, *wallohul muwaffiq*.

Seluruh kaedah ini saling berkaitan satu sama lain, terkadang tidak pada setiap pembahasan aku mengkaitkannya, maka bukalah pandanganmu untuk menerapkannya dengan seni yang lebih luas, karena penjasanku amatlah terbatas, *wallohul muwaffiq*.

Kaedah 1: TIPU DAYA DAN PERMAINAN MUSUH

Seperti penjelasan yang telah lalu dan akan datang, demokrasi dengan segala seluk-beluknya bukan dari ajaran islam, bahkan seluruh agama langit sebelumnya pun tidak pernah mengajarkan pola pikir demokrasi, karena inti dakwah para Nabi Allah di alam semesta ini satu, yaitu ajaran tauhid yang jelas bertolak belakang dengan ajaran demokrasi.

Jika bukan dari islam maka jelas dari kafir, entah kafir jin atau kafir manusia, bukan kataku tapi kata sang pakar, Allamah Muqbil – semoga Allah menempatkan beliau di surgaNya-, beliau menyatakan dalam *Qom'ul muanid* hal.77:

الانتخابات أيضا طاغوتية فهي جاءتنا من قبل أعداء الإسلام والله سبحانه وتعالى

يقول في كتابه الكريم : (وإذ ابتلى إبراهيم ربه بكلمات فأتمهن قال إني جاعلك للناس إماما

وقال ومن ذريتي قال لا ينال عهدي الظالمين). فلا يجوز أن ينتخب شارب خمرأولا أن

ينتخب لصأولا أن ينتخب مبتدعأبل الواجب على العلماء أن ينظروا في الصالحين ويرشدوا

إلى اختيارهم فإن الله عز وجل يقول في كتابه الكريم : (وإذا جاءهم أمر من الأمن أو

الخوف أذاعوا به ولو ردهه إلى الرسول وإلى أولى الأمر منهم لعلمه الذين يستنبطونه

منهم)..

Beliau juga menegaskan seperti dalam sebagian rekaman *Ghorotul asyriythoh*:

المهم أن الانتخابات والتصويتات أمر طاغوتي جاءنا من قبل أعداء الإسلامأفربها

بعد أيام يصوتون أن الخمر حلالأوصوتون أن الزنى حلالأفي بعض البلاد الكفرية صوتوا

أن اللواط حلالأالأمر خطير والناس لا يشعرون..

PENGHANCUR ISLAM

Bahkan pemilu merupakan murni program yang sengaja dicanangkan demi menghancurkan islam dan menipu kaum muslimin, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.324:

فالانتخابات سياسة مدروسة ليست لك من أول يوم إلى النهاية فأنت مسير من قبل أمريكاً فنسأل الله عز وجل أن يدمر أمريكاً وأن ييسر لها بشعب بطل يدمرها كما دمر الشعب الأفغاني روسياً فلا نزال في اضطرابات ما دامت أمريكا تغزونا بدولاراتهم.

Beliau kembali menegaskan masih dalam Ahal.324:

أما الانتخابات ومسألة الديمقراطية فإنها مسيرة من قبل أعداء الإسلام وأما ما عليه القبائل فإن الإسلام أقر كثيراً مما عليه القبائل أمنها: الكرم وإكرام الضيف وحقوق الجار..

Sebelumnya beliau juga menegaskan dalam hal.309:

وأهل الشر أكثر في المجتمع الإسلامي كله فهذه دسياسة جاءتنا من قبل أعداء الإسلام من أجل أن ينفذوا لهم مخططاتهم.

KUFFAR ADALAH MUSUH ABADI

Dan kurasa engkau tidak perlu meragukan uraian di atas, karena memang orang-orang kafir adalah musuh abadi yang selamanya akan mencari celah untuk menyerang dan menghancurkan kaum muslimin, Allah berfirman:

وَإِذَا صَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا (101)

Selamanya mereka akan menegakkan permusuhan terhadap kaum muslimin, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ
بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

(118)

Berkata Syaikh Assa'dy:

ينهى تعالى عباده المؤمنين أن يتخذوا بطانة من المنافقين من أهل الكتاب وغيرهم أ
يظهرونهم على سرائرهم أو يولونهم بعض الأعمال الإسلامية وذلك أنهم هم الأعداء الذين
امتلائت قلوبهم من العداوة والبغضاء أظهروا على أفواههم {وما تخفي صدورهم أكبر} مما
يسمع منهم فهذا {لا يألونكم خبالا} أي: لا يقصرون في حصول الضرر عليكم والمشقة
وعمل الأسباب التي فيها ضرركم أو مساعدة الأعداء عليكم أقال الله للمؤمنين {قد بينا
لكم الآيات} أي: التي فيها مصالحكم الدينية والدنيوية {لعلكم تعقلون} فتعرفونها
وتفترقون بين الصديق والعدو..

Salah satu bukti bahwa ini adalah program mereka untuk media adu domba, mereka akan siap membiayai dan mengucurkan dana sebanyak-banyaknya untuk bermain di belakang layar dalam permainan ini, meski hanya berupa pinjaman, sementara Allah telah menjelaskan bahwa orang-orang kafir hanya membelanjakan harta mereka untuk menyesatkan dari jalan Allah, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ
حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ (36)

Jika demikian maka kaum muslimin wajib untuk berhati-hati, karena jebakan musuh amatlah membinasakan, berkata Imam Assa'dy dalam tafsir ayat khomer:

ومن المعلوم أن العدو يحذر منه، وتحذر مصايده وأعماله، خصوصاً الأعمال التي يعملها ليوقع فيها عدوه، فإنها فيها هلاكه، فالحزم كل الحزم البعد عن عمل العدو المبين، والحذر منها، والخوف من الوقوع فيها.

PROGRAM ATAU PERMAINAN?

Kenapa mesti dinamai permainan, tidak cukup dinamai program saja? Jawabnya itu bukan aku yang menamai melainkan Syaikh Muqbil, beliau mengatakan dalam *Ghorotul asyirithoh* 2/162:

وفرق كبير بين اختيار أهل الحل والعقد فهل هؤلاء من أهل الحل والعقد أم ليسوا من أهل الحل والعقد؟ بل هم من أهل الحل والعقد بل من الرؤوس بخلاف الديمقراطية التي تعتبر سرايا كما ألف بعض المعاصرين جزاه الله خيراً (سرايا الديمقراطية) فهي تعتبر ألعبوبة فأين الديمقراطية عند أن فاز إخواننا الجزائريون؟ بل هي ديمقراطية كذب.

Beliau juga kembali menegaskan dalam hal.164:

فهذه ألعبوبة من قبل أعداء الإسلام ليحققوا ما يريدون في بلاد الإسلام وفي المسلمين.

Beliau juga berkata seperti dalam sebagian rekaman suara:

فالأمير ألعبوبة وإلا فقد أعدوا الرئيس والنائب وأعدوا الوزراء وأعدوها كما تريد

أمريكا..

Dan bisa juga dinamai lelucon atau komedi, seperti yang dikatakan Syaikh Muqbil dalam lanjutan rekaman di atas:

فالمسألة أضحوكة والواجب على المسلمين أن يقاطعوا هذه الألعوبة وبحمد الله
فأهل السنة قاطعوا الدستور..

Beliau juga menyatakan seperti dalam rekaman “*Pertanyaan Brithoniyyin*”:

تأتي امرأة فاجرة فاجرة، تقول: قال الله قال رسول الله صلى الله عليه وعلى آله
وسلم، تقول لهم: ماذا عند القاعة: أنتم شغلتمونا بقال الله قال رسول الله صلى الله عليه
وعلى آله وسلم، أو خمار يا سبحان الله! صوت الخمار مثل صوت العالم الفاضل؟ صوت
المرأة الضائعة المائعة مثل صوت العالم الفاضل؟ المهم مهزلة مهزلة أنبرأ إلى الله ممن يخالف
الكتاب والسنة ويدعو إلى هذه الإنتخابات وإلى هذه التصويتات، ابتعدوا عنها يا أهل السنة
جميعاً وليبلغ الشاهد الغائب.

Semua dikarenakan tidak masuk akal jika dalam perkara sebesar kepemimpinan ditentukan oleh suara terbanyak, dan diulang setiap 5 tahun sekali, bukankah sesuatu yang tidak lucu bila tidak semua orang memahami suatu permasalahan namun harus dimintai pendapat atau persetujuan mereka? Akan datang penjelasan dari Syaikh Muqbil, beliau juga menamai demokrasi sebagai kerusuhan.

Dan tentunya hal ini sudah sangat makruf bagi orang yang akalnya masih sehat, tidak mungkin semua perkara dimintakan suara terbanyak, bahkan orang kafir pun sepakat dalam hal ini, namun kenapa dan kenapa dalam urusan kepemimpinan dan perkara yang bersifat fatal justru ditempuh tindakan konyol alias

tidak masuk akal, dan kenapa harus 5 tahun??? Silahkan dijawab sendiri, karena disitulah letak rahasianya, *wallohul muwaffiq*.

Dan seandainya yang dijadikan bahan permainannya adalah agama mereka sendiri mungkin kita perlu pusing, namun kesedihan ini memuncak kala yang dikorbankan adalah orang-orang islam beserta agama mereka, akan tetapi memang seperti itulah kuffar, Alloh telah menyebutkan bahwa orang kafir dari kalangan yahud dan nashoro mereka memang suka menjadikan agama islam sebagai bahan canda dan permainan, Alloh berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (57)

IKUT DALAM PEMILU BERARTI TAAT PADA SERUAN KUFFAR

Jika diketahui bahwa pemilu adalah program dan permainan kafir, maka masuk dan ikut pemilu merupakan bentuk taat dan menyambut seruan mereka, hal ini dinyatakan secara tegas oleh Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/183:

سؤال: بعض علمائهم وكبرائهم يستدل على الدخول في الانتخابات بقول الله جل
وعلا: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يُرَدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ)
يقول: إن عدم الدخول في الانتخابات يؤدي بنا إلى أننا نطيعهم وأنهم يتحكمون فينا فترجو
إيضاح وتفسير معنى الآية؟

جواب: أما الدخول في الانتخابات فهو طاعة لهم وهو من قلب الحقائق ومن

التلبيس فألله سبحانه وتعالى يقول: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا

الْكِتَابَ يُرَدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ) أفنحن إذا أطعنا أهل الكتاب وقالوا لنا: قطع يد السارق وحشية وجلد الزني وحشية وقتل القاتل وحشية فهم لا يرضون بهذا بل لا تدري وهم يقولون: نريد اتحاد الأديان كما قال الله سبحانه وتعالى: (وَكَانَ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ) (أفلا اشتراكية تعتبر طاعة لهم وإباحة كثير من المحرمات ودخولهم إلى بلدنا تعتبر طاعة لهم... فهم لا يرضون عنا إلا أن نكون نصارى والنبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يحدرننا من اتباعهم فيقول لك: لتتبعن سنن من كان قبلكم أخذ القذة بالقذة حتى لو دخلوا جحر ضب لدخلتموهما قالوا يا رسول الله اليهود والنصارى وفي رواية: فارس والروم؟ قال: فمن؟).

Resapilah wejangan seorang alim robbany ini, niscaya dengan izin Allah akan musnah seluruh syubhat dan keraguan, *wallohul muwaffiq*.

KETERBALIKAN PEMAHAMAN DALAM HAL INI

Setelah penjelasan di atas, engkau akan mendapati ada satu hal aneh dari pemahaman manusia dalam masalah ini, kebanyakan mereka memahami ayat larangan taat kepada orang kafir dengan pemahaman terbalik, sehingga bersusah payah menghindari pemimpin kafir, tetapi lupa jika mereka telah terlebih dahulu taat dan patuh pada seruan kuffar dalam demokrasi meski bukan sebagai pemimpin, bahkan kebanyakan mereka taat dalam hal-hal terlarang kepada semua atasan mereka, dalam skala kecil seperti tugas dan pekerjaan kantor, maka semua itu adalah omong kosong, *wallohul mustaan*.

Syaikh Muqbil pernah ditanya seperti dalam sebagian rekaman:

ما حكم من يجوز الدخول في الجيش والشرطة ومرافق الحكومة وقد أفتى بهذا

بعض العلماء؟

الذي أنصح كل أخ أن لا يرتكب محرّماً في الدّخول في الوظيفة، فدين الله أعظم من حلق اللحية، حلق اللحية محرّم ولا يجوز لكن فيه ما هو أعظم أنك ستخضع للقانون، وستخضع للنظام وهذا خضوع لغير شرع الله وربّ العزّة يقول في كتابه الكريم: (أَمْ هُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللهُ)

وأما قولهم: سيأتي الشّيعي والبعثي ويأخذ المنصب أنت لم تستطع بهذه الحالة أن

تسدّ المكان وربّما الشّيعي والبعثي من فوقك وأنت تنفّذ أو امرأه فأنصح كل مسلم ألا

يدخل في عمل يرتكب فيه محرّماً.

Lebih parahnya, sebagian dari mereka justru menghabiskan sisa umurnya dalam asuhan orang-orang kafir dan menimba ilmu dari mereka, sehingga pemahamannya dirawat dan dibesarkan oleh kuffar, tentu ini adalah fenomena memilukan lagi memalukan, berkata Syaikh Aljamy hal.43:

القسم الرابع: أولئك هم الذين عرفوا سبيل المجرمين وأربما نشؤوا فيه وأصرفوا

جل حياتهم في سبيلهم وهم لا يعرفون سبيل المؤمنين معرفة تؤهلهم من التفريق بين الحق

والباطل وهذا ينطبق على كثير من أولئك الذين قضوا أعمارهم أو جلها في دراسة علم

الكلام والفلسفة والمنطق بالنسبة للإلهيات أو عكفوا طول حياتهم وأيام دراستهم على القانون الوضعي ولم يدرسوا الفقه الإسلامي أو هم في الجملة ينتمون إلى الإسلام..

Bahkan tak jarang yang menjadi pembesar mereka adalah para pria bersongkok jebolan chicao dan belanda, maka siapa lagi yang masih percaya seluruh sandiwara dan omong kosong ini, *wallohul mustaan*.

BENTUK SERUAN DALAM UNDANGAN PERMAINAN INI

Diantara syubhat terbesar dalam bab ini adalah ucapan mereka “Seandainya tidak memilih maka nanti yang menang adalah kuffar, nanti akan terangkat pemimpin buruk”.

Sebelumnya, perlu direnungi bahwa kemungkinan yang mencetuskan syubhat dan was-was ini adalah mereka para kuffar itu sendiri, karena mereka faham betul hanya dengan sebab itulah kaum muslimin akan terpanggil, seperti para promotor dadu saat mengundang para pesertanya, dan menyerukan rugi jika tidak ikut, padahal dengan ikutnya seorang bermain dadu adalah awal kehancurannya, *wallohul mustaan*.

Sebagaimana dahulu iblis merayu Nabi Adam, menghayalkan jika tidak mau makan buah khuldi maka beliau tidak akan kekal di surga, Allah berfirman:

فَوَسْوَسَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا

عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (20)

Padahal nyatanya itu hanyalah jebakan, dan dzat memakan buah itu sendirilah yang menyebabkan beliau terhempas dari surga, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Berkata seorang penyair:

فكم من عدوٍ معلنٍ لك نصحه علانيةً والغش تحت الأضالع
 وكم من صديقٍ مرشدٍ قد عصيته فكنت له في الرشد غير مطاوع
 وما الأمر إلا بالعواقب إنها سيبدو عليها كل سرٍ وذائع

Dan sebelum syubhat ini hangus secara perlahan, ketahuilah bahwa Allah jauh-jauh sudah berpesan kepada NabiNya, sebagai bentuk penentram hati para hambaNya, agar mereka selalu tenang dan jangan goyah dari apa yang Allah perintahkan kepada mereka, dan jangan terburu-buru panik oleh usaha orang-orang kafir apapun itu bentuknya, Allah berfirman:

وَلَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يَسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ
 حِزَابًا فِي الْآخِرَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (176)

Berkata Imam Assa'dy:

كان النبي صلى الله عليه وسلم حريصا على الخلق، مجتهدا في هدايتهم، وكان يحزن إذا لم يهتدوا، قال الله تعالى: {ولا يحزنك الذين يسارعون في الكفر} من شدة رغبتهم فيه، وحرصهم عليه {إنهم لن يضرُوا الله شيئا} فالله ناصر دينه، ومؤيد رسوله، ومنفذ أمره من دونهم، فلا تبالهم ولا تحفل بهم، إنما يضرّون ويسعون في ضرر أنفسهم..

Maka tetaplh konsis dalam keimanan, selama kaum muslimin dalam kajayaan iman maka selama itu pula mereka kan di atas angin, Allah berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (139)

Berkata seorang penyair:

إِذَا شِئْتَ أَنْ تَلْقَى عَدُوَّكَ رَاغِمًا فَتَحْرِقْهُ حُزْنًا وَتَقْتُلْهُ غَمًّا

فسام العلى وازدد من الفضل إنه من ازداد فضلا زاد حساده هما

PERINTAH MENINGGALKAN MEREKA YANG BERMAIN-MAIN

Bahkan Allah secara shorih dan tegas memerintahkan kita untuk meninggalkan orang-orang kafir beserta segala bentuk permainan mereka, dalam ayat yang sangat banyak sekali, Allah berfirman:

فَذَرَهُمْ يُخَوْضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ (83)

Berkata Imam Assa'dy:

أي: يخوضوا بالباطل، ويلعبوا بالمحال، فعلمهم ضارة غير نافعة، وهي الخوض والبحث بالعلوم التي يعارضون بها الحق وما جاءت به الرسل، وأعمالهم لعب وسفاهة، لا تزكي النفوس، ولا تثمر المعارف ولهذا توعدهم بما أمامهم من يوم القيامة فقال: { حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ } فسيعلمون فيه ماذا حصلوا، وما حصلوا عليه من الشقاء الدائم، والعذاب المستمر.

Allah juga berfirman:

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَهَوًّا وَعَرَّتَهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تَبْسَلَ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَبِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (70)

Allah telah memperingatkan hambaNya dari perpecahan dan perselisihan, mencela orang-orang yang menjadikan perselisihan sebagai isi agamanya, lalu memerintahkan dengan lugas untuk meninggalkan mereka semua, Allah berfirman:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ (52) فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (53) فَذَرَهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ (54)

Pemilu dibangun di atas dusta dan hayalan, sementara Allah mencela orang-orang yang hidupnya dihiasi oleh setan hingga beragama di atas keduanya, lalu Allah memerintahkan untuk meninggalkan mereka beserta kedustaan mereka, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبَسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (137)

Seluruh ayat di atas sangat tegas dalam perkara ini, dan benar-benar menyuruh untuk ditinggalkan, jika semua itu masih saja diotak-atik dengan berbagai macam sanggahan dan alasan, maka aku tidak tau harus bagaimana lagi, *wallohul mustaan*.

BAHAYA TIPU DAYA ORANG-ORANG KAFIR

Selanjutnya, jangan sampai seseorang merasa aman seperti merasa amannya sebagian doktor, bahwa tidak mengapa ikut

pemilu, toh itu hanya sebatas meluangkan waktu beberapa jam, atau hanya kejadian sehari dan pada tanggal sekian saja, maknanya aqidah tak akan goyah, ketahuilah bahwa perkaranya tidak seenteng yang dia hayalkan, sebagaimana yang telah lewat dan akan datang.

Berkata Imam Bukhory:

باب خوف المؤمن من أن يحبط عمله وهو لا يشعر

وقال إبراهيم التيمي: ما عرضت قولي على عملي إلا خشيت أن أكون مكذباً وقال

ابن أبي ملكية: أدركت ثلاثين من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم كلهم يخاف النفاق

على نفسه ما منهم أحد يقول إنه على إيمان جبريل وميكائيل أو يذكر عن الحسن: ما خافه إلا مؤمن ولا أمنه إلا منافق.

Insyah Allah dari semua kaedah yang akan kami rangkum, engkau akan mendapati betapa bahaya dan gawatnya perkara pemilu, Syaikh Muqbil mewanti-wanti dalam ucapan beliau (Tuhfah hal.343):

فالأمر خطيراً وليست المسألة مسألة تصويت فأنت بصوتك تقررین الطاغوت

فالإنتخابات قد تكلمنا عليها من قبل..

Semua yang akan kami paparkan mengenai bencana dan derita yang menimpa orang-orang islam yang berkiprah dalam kancah pemilu semuanya bermula dari mendengarkan dan menuruti ajakan ini, karena itulah hal ini dijadikan pembukaan oleh Syaikh Muqbil dalam rangka membantah mereka, beliau berkata dalam *Tuhfatul mujib* hal.295:

أما بعداً فيقول الله سبحانه وتعالى في كتابه الكريم (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا
فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ * وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَى
عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمِ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ * يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ * وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا
وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا..

هذه الآيات المباركات فيها التحذير من الإصغاء إلى كلام أهل الكتاب من اليهود

والنصارى والمشركين..

Maka pertama kali yang harus disadari adalah, betapa bahaya dan membinasakannya tipu daya orang-orang kafir, Syaikhul islam menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah adanya seorang yahudi yang ingin mengadu domba kaum mukminin, yang hampir saja membinasakan mereka jika bukan karena rohmat dan kasih sayang Allah, beliau berkata dalam *Minhajus sunnah* 6/201:

وقد وقع نزاع بين الأنصار مرة بسبب يهودي كان يذكرهم حروبهم في الجاهلية التي
كانت بين الأوس والخزرج حتى اختصموا وهموا بالقتال حتى أنزل الله تعالى يا أيها الذين
آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ
وَأَنْتُمْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمِ بِاللَّهِ فَقَدْ هُوِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ آل
عمران وقد ثبت في الصحيح أنهم كانوا في سفر فاقتتل رجل من المهاجرين ورجل من

الأنصار فقال المهاجري يا للمهاجرين وقال الأنصاري يا للأنصار فقال النبي صلى الله عليه وسلم أبدوى الجاهلية وأنا بين ظهرانيكم دعوها فإنها منتنة..

Bayangkan, itu hanya sebatas adu domba dari satu orang yahudi, dan di zaman paling mulia masih bersama Nabi, lalu bagaimana dengan permainan yang mendunia dan diamini oleh mayoritas penduduk bumi, di zaman yang sudah dekat dengan kiamat ini?? *Nas'alullohaas salamah wal afiyah.*

Berkata seorang penyair:

لا تحقرنَّ عدواً في خاصمةٍ ولو يكونُ ضعيفَ البطشِ والجلدِ
فللبعوضة في الجرحِ المديد يدٌ تنالُ ما قصرت عنه يدُ الأسدِ

LARANGAN MENTAATI AJAKAN DAN SERUAN KUFFAR

Karena itu selamanya mentaati dan menyambut seruan mereka dilarang oleh agama, dalil dalam bab ini terlalu banyak untuk disebutkan, diantaranya Allah telah melarang NabiNya untuk mengikuti selera dan ajakan orang-orang bodoh, lalu bagaimana dengan orang kafir? Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (18)

Dan mengancam nabiNya andai beliau condong sedikit saja, Allah berfirman:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ
 خَلِيلًا (73) وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدَّتْ تَرُكُنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا (74) إِذَا لَا ذَقْنَاكَ ضِعْفَ
 الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا (75)

Itu semua adalah akibat andai saja beliau tidak diberi ketetapan oleh Allah, padahal beliau adalah seorang Nabi yang paling mulia, lantas bagaimana dengan kita? *Nas'alullohas salamah wal afiyah.*

Itu hanya sebatas condong, lalu bagaimana dengan yang sampai taat, tentu akan lebih sesat, Allah berfirman:

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا
 يَخْرُصُونَ (116)

Syaikh Muqbil menegaskan seperti dalam Tuhfah hal.308:

فتأتي أمريكا وتفرض علينا الإنتخابات وأرب العزة يقول في كتابه الكريم: (وَلَا

تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ * الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ) وتفرض علينا

الديمقراطية التي معناها إبطال الكتاب والسنة وأرب العزة يقول في كتابه الكريم: (وَقَلِيلٌ

مَنْ عِبَادِي الشَّاكِرُونَ) ويقول سبحانه وتعالى: (وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ)

وهؤلاء يعتبرون بالكثرة.

Apabila hal ini dimengerti maka bagaimana mungkin seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir, yang memiliki kitab suci dan aqidah yang lurus bersedia memenuhi ajakan orang-orang kafir, sampai kapanpun dan apapun alasannya ajakan mereka adalah menyesatkan dan menipu, *wallohul mustaan.*

Taat dalam hal ini merupakan bentuk keterpurukan dan kemunduran kaum muslimin, karena yang diperintahkan seharusnya orang islamlah yang menyeru kuffar dan ahlul kitab, bukan sebaliknya, Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (64)

LARANGAN MEMBANTU ORANG KAFIR UNTUK MEMERANGI ISLAM

Ketahuilah sesungguhnya ikut serta dalam pemilu secara hakikatnya memiliki bentuk andil membantu dan mendukung program kuffar dalam rangka menghancurkan dan mengadu domba kaum muslimin, jika seorang mukmin melakukannya sengaja dengan niat menghancurkan islam maka dia telah murtad, berkata Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab dalam *Nawaqidhul islam*:

الثامن: مظاهرة المشركين ومعاونتهم على المسلمين، والدليل قوله تعالى: {وَمَنْ

يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ}

Akan tetapi kebanyakan kaum muslimin tidak sampai memiliki niatan ini, rata-rata dilakukan atas dasar kebodohan, maka ini adalah medan yang amat rawan, paling tidak seorang mukmin harus tau apapun alasannya ikut dalam pemilu adalah sebuah andil dalam rangka menyemarakkan kebatilan kuffar, dan itu sangat bahaya, selebihnya ia bebas menentukan pilihan, mau menepi atau tenggelam.

Berkata Syaikh Bin Baz dalam *Syarh Nawaqidhil islam* hal.215:

ومحبة الكفار وإعانتهم على باطلهم واتخاذهم أصحابا وأخذانا ونحو ذلك من كبائر الذنوب ومن وسائل الكفر بالله فإن نصرهم على المسلمين وساعدهم ضد المسلمين فهذا هو التولي وهو من أنواع الردة عن الإسلام

PERINTAH UNTUK MENYELISIH DAN LARANGAN MENYERUPAI

Jangankan untuk taat dan menyambut, bahkan syariat ini telah menutup dan membendung seluruh jalan yang menuju kepadanya, sehingga melarang meski berupa penyerupaan, Rosululloh bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ »

«

Dan Allah mengajarkan kepada kita untuk senantiasa memohon dalam setiap rokaat sholat agar dijauhkan dari jalan mereka, yaitu dalam bacaan Alfatihah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ (7)

Menunjukkan betapa pentingnya bab ini, dan supaya seorang mukmin benar-benar membenci dan menjauhi jalan mereka, selanjutnya agar tidak terjerumus dalam kekufuran mereka, *waliyadzu billah*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah menulis sebuah buku khusus tentang masalah ini, menyebutkan perincian dan detail

masalah dimana orang yang datang setelah beliau tidak akan membawa tambahan faedah baru lagi, benar-benar buku yang tiada duanya, lalu diikuti oleh murid beliau juga berupa kitab khusus, semua itu menunjukkan fatalnya masalah ini, *wallohul mustaan*.

LARANGAN MENYERUPAI SECARA DHOHIR AGAR TIDAK MENYERUPAI SECARA BATIN

Diantara faedah emas yang disebutkan oleh Syaikhul Islam adalah kita dilarang atau dibenci menyerupai meski hanya sebatas dhohir seperti dalam pakaian dan gaya hidup agar kita tidak menyerupai mereka secara batin dalam hal keyakinan dan beragama, beliau mengatakan dalam Iqtidho':

ثم إن الصراط المستقيم هو أمور باطنة في القلب من اعتقادات وإرادات وغير ذلك وأمر ظاهرة من أقوال وأفعال قد تكون عبادات وقد تكون أيضا عادات في الطعام واللباس والنكاح والمسكن والاجتماع والافتراق والسفر والإقامة والركوب وغير ذلك وهذه الأمور الباطنة والظاهرة بينهما ولا بد ارتباط ومناسبة فإن ما يقوم بالقلب من الشعور والحال يوجب أمورا ظاهرة وما يقوم بالظاهر من سائر الأعمال يوجب للقلب شعورا وأحوالاً وقد بعث الله عبده ورسوله محمدا صلى الله عليه وسلم بالحكمة التي هي سنته وهي الشريعة والمنهاج الذي شرعه له أفكان من هذه الحكمة أن شرع له من الأعمال والأقوال ما يبين سبيل المغضوب عليهم والضالين وأمر بمخالفتهم في الهدى الظاهر وإن لم يظهر لكثير من الخلق في ذلك مفسدة لأموراً منها: أن المشاركة في الهدى الظاهر تورث تناسبا وتشاكلا بين المتشابهين يقود إلى الموافقة في الأخلاق والأعمال وهذا أمر محسوس.

IKUT PEMILU DAN DEMOKRASI AKAN DIMANFAATKAN OLEH ORANG-ORANG KAFIR

Seandainya tujuan utama mereka dalam seruan ini tidak terpenuhi, berupa upaya memurtadkan kaum muslimin, maka disana masih banyak tujuan dan keuntungan lain yang mereka manfaatkan dengan program demokrasi ini, minimal mereka akan mampu mengelabui kaum muslimin yang bodoh bahwa para tokoh dan pemuka agama mereka ikut berkontribusi dalam kegiatan tersebut, berkata penulis buku *Sarob dimuqrothiyyah*:

س: هل يستفيد النظام الحاكم من مشاركة الإسلاميين في الانتخابات؟

ج: نعم! فمن خلالها يلمع النظام الحاكم صورته أمام الشعب ولبس لبوس

الإسلام ومن خلالها يرصد حركة الإسلاميين ويرقب الساحة بعمق أكبر ويلاحظ تحولاتها والتغيرات الداخلية التي تحصل في أوجائها ويساعده ذلك على وضع الخطط اللازمة لضرب الحركة الإسلامية وشلها ورفع المعاول لاقتلاعها من جذورها.

Mereka juga akan senang melihat kaum muslimin saling bertengkar dan berselisih, hingga peluru dan senjata-senjata mereka tak lagi berguna, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/19:

فعدنا كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، وانظروا إلى آثار

الحزبية في لبنان، وإلى آثار الحزبية في أفغانستان، وإلى آثار الحزبية في الجزائر، وإلى آثار الحزبية في اليمن، وإلى آثار الحزبية في مصر، فكل جماعة تضرب الأخرى، والحكومات وأمريكا تقر أعينهم بهذا، فلا يحتاجون إلى أن يواجهوا إلى الجماعات مدفعاً ولا رشاشاً بل جماعة تضرب

أخرى أو الرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول : (المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يخذله ولا يحقره، التقوى هاهنا، بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه، كل المسلم على المسلم حرام: دمه وماله وعرضه).

Dengan itu tanpa disadari kita telah membantu kuffar, berkata Syaikh Muqbil dalam referensi yang sama:

فأصحاب جمعية الحكمة مستعدون أن يتساعدوا مع من كان منهم، وأصحاب جمعية الإحسان أيضاً كذلك، وهما أختان أبوهما واحد وأمهما واحدة نحن نعين أمريكا على أنفسنا هذه التفرقة، فإنها أضعفت قوانا وجعلتنا نشغل بعضنا ببعض، نعرات جاهلية يتبرأ منها الإسلام..

Disisi lain, sebanyak apapun kaum muslimin berpartisipasi dalam pemilu, hal itu tidak akan membuat mereka menang, justru semakin banyak pesertanya maka semakin hancur, dan hal itu jelas membuat senang orang-orang kafir, sebagaimana yang insya Allah akan dijelaskan dalam kaedah-kaedah berikutnya.

AHLUS SUNNAH ADALAH BENTENG TERAKHIR

Dari sekian banyak kaum muslimin, yang paling tau tentang dalil-dalil di atas adalah ahlus sunnah, merekalah yang senantiasa sadar dan terjaga di kala manusia lalai, maka satu langkah saja mereka menggerakkan kaki menuju seruan itu artinya mereka mulai lengah, mereka telah terjebak satu perangkap, sebelum perangkap-perangkap lain yang lebih membinasakan, katakan padaku jika ahlus sunnah telah habis maka siapa lagi yang akan tersisa?? *Wallohul mustaan.*

Dan ingat, perangkap ini telah banyak memakan korban, betapa banyak orang yang dahulu menolak dan menentang demokrasi namun pada akhirnya menyerah, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam rekaman “*Pertanyaan negeri Irak*”:

هم عند الكراسي مستعد أن يبيع دينه بكرسي، مستعد أن يتلون، ماشاء الله
عبدالمجيد الزناداني سني! ومحمد الصادق سني! وعبدالوهاب الأنسي سني! لكن الاختبار
والامتحان يظهر لما حصل ما حصل بعد الوحدة أنقلبوا من سنيين إلى ديمقراطيين، إلى
مقلدين أعداء الإسلام..

Betapa banyak orang yang dahulu ingin memperjuangkan islam, namun ujung-ujungnya islam justru terjajah, karena itu jangan terlalu percaya diri hingga menyepelkan bahwa selama menolak demokrasi tidak mengapa ikut dalam pemilu, siapa yang berani menjamin nasib kita di hari esok?

لكل أمر جرى فيه القضا سبب والدهر فيه وفي تصريفه عجب
ما الناس إلا مع الدنيا وصاحبها فكيف ما انقلبت يوما به انقلبوا

Wahai ahlu sunnah sadarlah! Semua itu adalah perangkap, Syaikh Muqbil menceritakan dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/176:

والحمد لله الذي وفقنا لرفض الحزبية فهي مساختة يقولون القول اليوم ويرجعون
عنه غداً يقولون الديمقراطية كفراً ثم لا تشعر إلا وهم يرحبون بالديمقراطية.

Karena itu Syaikh Muqbil banyak memperingatkan dan menasehatkan agar ahlu sunnah senantiasa kokoh dan teguh di atas sunnah, dan segera menjelaskan kepada manusia keburukan

demokrasi, beliau berkata seperti dalam rekaman “*Pertanyaan masjid Taufiq*”:

فإياكم والتلون يا أهل السنة! اثبتوا على الحق! قال قائل ولا أخبر به من هو وقد
سئل عن الديمقراطية قال: نعم هي قبل أيام عندنا حرام، والآن حلال، الله يصلحه الله
يصلحه الله يصلحه، فأنتم إياكم والتلون! إياكم والتلون! اثبتوا يا أهل السنة اثبتوا ببارك الله
فيكم اثبتوا على الحق، واقبلوا على العلم النافع، سابقوا أمريكا واسبقوا أذناها من الحزبيين
ومن الحكام! اسبقوهم -بارك الله فيكم- إلى المسلمين، وعلموا المسلمين دسائس أمريكا
وديمقراطية أمريكا.

ISLAM TIDAK AKAN MENANG DENGAN CARA KAFIR

Pelajaran selanjutnya adalah, akankah islam tertolong jika diperjuangkan dengan cara kafir? Apakah mungkin islam dibela dibawah bendera demokrasi? Siapakah yang akan berharap menang saat bermain dalam permainan ciptaan musuh bebuyutannya??

Syaikh Muqbil menyatakan dengan lugas bahwa permainan ini dari awal sudah disetting agar orang islam tidak akan menang, beliau berkata dalam Maqat hal.28:

أمر مخطط يا إخواننا يعرفون أن الصالحين لا ينجحون في هذا من أجل أن لا
ينجح الصالحون جاؤوا بالانتخابات فينبغي أن نكفر بهذا التصويت وأن نبتعد عن هذه
الانتخابات والله سبحانه وتعالى سيجعل بأسهم بينهم.

Apa yang dinyatakan oleh Syaikh Muqbil di atas patut diukir dengan tinta emas, bahwa selamanya orang baik tidak akan pernah menang dalam permainan ini, karena hakikatnya dia tidak tengah diajak bermain melainkan seperti ucapan ustadz Abu Mas'ud dialah yang dijadikan umpan atau bolanya, ditendangi dan disoraki sana sini, dan seluruh kaedah setelah ini akan membuktikan kebenaran pernyataan ini, *Wallohul mustaan wala haulta wala quwwata illa billah*.

Sebelum itu Syaikh Muqbil telah menyatakan dengan bahasa yang sama, beliau juga menjelaskan mengapa ikhwanul muslimin dinamai ikhwanul muflisin, jawabnya adalah karena mereka tidak pernah menang dan selalu kalah dalam berpolitik, beliau ditanya seperti dalam *Maqatal* hal.49:

سؤال: لقد وصفت الإخوان المسلمين بالمفلسين ما هي أسباب الإفلاس؟

الجواب: هم مفلسون في السياسة، فقد أصبحوا كالكرة فإن جاءهم حزبي أو

شيوعي أو بعثي أو ناصري انضموا معه من أجل أن يتوصلوا إلى الكراسي، ولكن الكراسي

لا تأتي بالانتخابات والتصويتات، لا تأتي الكراسي إلا بعمل للإسلام أو في العلم أيضاً

مفلسون، ولكن الذي عنيته أنهم مفلسون في السياسة.

Demikian juga usaha orang-orang di belakangnya yang beralasan mengambil mafsadat yang paling ringan, mungkinkah cara kafir menghasilkan bahaya yang lebih ringan, atautkah justru bahaya yang paling buruk??

Satu ini saja insya Allah sudah cukup untuk menghentikan langkah seorang salafy menuju pemilu andai saja dia betul-betul faham, sadarlah wahai saudaraku sebelum semuanya terlambat, dan kembalilah ke jalan yang benar, *Wallohul mustaan*.

Kaedah 2: PERMAINAN YANG PENUH KECURANGAN

Jika dalam alur permainan yang normal saja seorang mukmin kecil kemungkinan untuk menang, lalu bagaimana dengan sebuah permainan curang, yang dari awal beserta seluk beluknya telah dikuasai dan diatur sedemikian rupa, terlebih oleh sang musuh?? Sebelum jauh-jauh membahas tentang hukumnya, akankah ada seorang mukmin yang masih berhayal menang??

BELUM ADA PEMILU YANG JUJUR DAN ADIL

Saat ini semua orang tau, bahwa kejujuran dan keadilan dalam pemilu hanya tinggal sebuah nama, bahkan hakikatnya dari awal pun tidak ada keadilan dan kejujuran sama sekali, keadilan dan kejujuran hanya ada dalam syariat Allah, seperti tertegaskan dalam firmanNya:

وَعَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (115)

Bagaimana mau adil, sementara ia adalah buatan kuffar, dan Allah mensifati dan menamai mereka sebagai orang-orang dholim, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا

شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (254)

Dimana ada ceritanya pemilu dilaksanakan secara bersih, jujur dan adil? Itu semua hanya sebatas slogan saja, dan sudah menjadi rahasia umum, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/162:

بخلاف الديمقراطية التي تعتبر سراها كما ألف بعض المعاصرين جزاءه الله خيراً
(سراب الديمقراطية) فهي تعتبر ألعوبة فأين الديمقراطية عند أن فاز إخواننا الجزائريون؟
بل هي ديمقراطية كذب.

Terlebih zaman sekarang yang namanya politik adalah sesuatu yang paling banyak memberi kejutan, disana jarang ada rekan yang bisa dipercaya, hari ini berwajah dan tiba-tiba hari esok sudah berwajah lain, sekarang mendukung fulan ternyata besok ganti mendukung alan, hal seperti ini sudah sangat lumrah dan tidak perlu dikupas secara detail, semua sudah hafal.

Berkata Syaikh Muhammad Aman AlJamy hal.30:

الكلام على الإنتخابات الحر من وجهين:

الوجه الأول: تسمية الإنتخابات الجارية في الوقت الحاضر في البلدان التي تخضع للنظام الديمقراطي أنها حرة وصف فيه تسامح كثيراً وفي واقع الأمر قل أن يوجد انتخاب حر نزيه وكل من له اتصال بالعالم الديمقراطي يدرك كيفية إجراء تلك الإنتخابات وما قد يقع أثناء الإنتخابات من فتن تفسد القلوب وتثير الأحقاد وقد تكون فتنة دامية وما يحصل من شراء الأصوات ويعلم يقينا أن وصف الإنتخابات بأنه حر نزيه وصف مضلل أبل سخرية سافرة.

والمعروف: أن الذي ينتخب ويرشح لأي منصب في البرلمان -أو قل: مجلس

الشعب- إما رجل ثري يختار لثراه أو ذو جاه ومنصب وشعبية واسعة يختار لهذه الأسباب

هل يختار العالم لعلمه أو الصالح والتقوى لصلاحه وتقواه؟ الجواب: لا ولكنه قد يختار ويتخب صاحب الشهادة العالية لشهادته لا لعلمه.

ANCAMAN BERAT BAGI PERBUATAN CURANG DAN PELAKUNYA

Berikutnya, akankah seorang salafy bersedia diajak ikut dalam permainan curang-curangan? Relu dilatih nifaq-nifaqan sementara Rosululloh bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ ».

Berkata Imam Nawawy:

وقوله صلى الله عليه وسلم: وان خاصم فجر أي مال عن الحق وقال الباطل والكذب قال أهل اللغة: وأصل الفجور الميل عن القصد.

Allah berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَرَزُوهُمْ يُخْسِرُونَ (3) أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ (4)

Karena tidak mungkin ia seperti robot yang hanya datang pada hari pemilihan setelah itu pulang dan cukup hanya itu saja, pasti sebelum dan sesudahnya dia akan ikut hanyut dalam euforia hajatan 5 tahunan yang dipenuhi dengan bala' ini, *wallohul mustaan*.

TIDAK AKAN MENANG KECUALI YANG LEBIH CURANG

Jika telah diketahui bahwa pemilu adalah media yang dipenuhi kecurangan, maka ada satu rumus yang harus diakui, seseorang tidak akan menang dalam permainan yang penuh kecurangan, kecuali jika ia mau dan mampu untuk lebih curang, tidak akan menang dalam lomba keburukan kecuali yang mampu untuk lebih buruk, jika demikian mungkinkah didapati keburukan yang lebih ringan sementara yang dipakai justru cara yang menuntut untuk lebih buruk dan lebih curang?? Maka masihkah kaedah dua mafsadat dipaksa untuk mengesahkan pemilu??

Andai saja pemilu adalah sarana yang jujur dan adil dalam rangka mencari pemimpin, mungkin ia layak dibicarakan dalam bab masalahat dan mafsadat, namun kenyataanya jauh berbeda sehingga seluruh pembicaraan mengenai masalahat menjadi tidak ada gunanya sama sekali, *wallohul muwaffiq*.

Kaedah 3: MANUSIA BURUK LEBIH BANYAK

Sekalipun seandainya bukan buatan kafir, pun bukan permainan curang, jika aturan mainnya yang menang adalah suara terbanyak maka tetaplah sia-sia usaha manusia mencari kebaikan dengannya.

DALIL KAEDAH INI

Telah diketahui dari dalil yang banyak sekali bahwa di alam semesta ini lebih banyak manusia buruk daripada yang baik, betapa banyak Allah menyebutkan bahwa kebanyakan mereka tidaklah beriman, seperti dalam firmanNya:

المر تلك آيات الكتاب والذي أنزل إليك من ربك الحق ولكن أكثر الناس لا

يؤمنون (1)

Kebanyakan mereka enggan kecuali kufur, Allah juga berfirman:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا (89)

Sedikit sekali yang beriman dan beramal sholih, Allah juga berfirman:

وَإِنْ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَقَلِيلٌ مَا هُمْ وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ (24)

Sedikit sekali yang bersyukur, Allah berfirman:

اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ (13)

Kebanyakan manusia adalah orang-orang fasiq, bahkan semenjak dahulu kala, Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ

مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (26)

Kebanyakan mereka berada dalam kesesatan, berkata Imam Ibnu Katsir dalam tafsir surat Al An'am ayat 116:

يخبر تعالى عن حال أكثر أهل الأرض من بني آدم أنه الضلال، كما قال تعالى: {وَلَقَدْ

صَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ}.

Alloh juga berfirman:

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ (102)

Suka berbuat dholim dan banyak berlaku bodoh adalah sifat pembawaan manusia -kecuali yang dirahmati-, Alloh berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (72)

Berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 15/357:

وَأَمَّا قَوْلُ مَنْ يَقُولُ: الْأَصْلُ فِي الْمُسْلِمِينَ الْعَدَالَةُ فَهُوَ بَاطِلٌ أَبْلُ الْأَصْلِ فِي بَنِي آدَمَ
الظُّلْمُ وَالْجَهْلُ كَمَا قَالَ تَعَالَى: { وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا }.

Sementara dalam pemilu pemenang dihitung justru berdasarkan suara terbanyak, maka seluruh upaya untuk mencari pemimpin baik atau menghindar dari yang lebih buruk dengan menggunakan cara ini merupakan tindakan konyol, sampai kiamat pun kalau begini caranya jelas yang lebih baik tidak akan pernah menang –kecuali Alloh berkehendak lain-, inilah salah satu rahasia mengapa orang-orang kafir sengaja memprogram dunia dengan sistem ini, tujuannya jelas untuk mengalahkan yang baik dengan yang buruk, *wallohul mustaan*.

RUMUS YANG TELAH TERSIRAT DALAM KATA DEMOKRASI

Dari sinilah nampak betapa lalainya orang islam, saat mereka ramai-ramai berangkat melanggar larangan Alloh dan mengharap menang dengan pemilu, sesungguhnya simbol kekalahan islam telah terukir abadi dalam huruf-huruf demokrasi, karena dari awal maknanya adalah memenangkan rakyat, bukan memenangkan

islam bukan pula Sang Pembuat syariat, maka segeralah cari kesadaran yang telah lama hilang ini.

Demokrasi tidak akan rela mengantarkan islam berjaya, pun tidak akan sudi menemani meraih dan menggapai mimpi, sebaliknya demokrasi akan terus berusaha menghancurkan, selalu mencari kesempatan agar bisa menggempur dengan serang bertubi-tubi, maka kaum muslimin dalam kondisi apapun janganlah lengah, Allah berfirman:

وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً
وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا
حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (102)

Allah berfirman mensifati mereka:

إِنْ يَتَفَقَّهُكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ
تَكْفُرُونَ (2)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

أي: لو قدروا عليكم لما اتقوا فيكم من أذى ينالونكم به بالمقال والفعال {وَوَدُّوا
لَوْ تَكْفُرُونَ} أي: ويحرصون على ألا تتالوا خيراً، فهم عداوتهم لكم كامنة وظاهرة، فكيف
توالون مثل هؤلاء؟ وهذا تهيب على عداوتهم أيضاً.

Berkata Imam Assa'dy:

ثم بين تعالى شدة عداوتهم، تهيباً للمؤمنين على عداوتهم، {إِنْ يَتَفَقَّهُكُمْ} أي:
يجدوكم، وتسرح لهم الفرصة في إذاكم، {يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً} ظاهرين {وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ

أَيْدِيهِمْ} بالقتل والضرب، ونحو ذلك أ {وَأَلْسِنَتُهُمْ بِالسُّوءِ} أي: بالقول الذي يسوء، من شتم وغيره، {وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ} فإن هذا غاية ما يريدون منكم.

Adapun sebagian mereka berdalil dengan hadits dan ayat-ayat yang menyebutkan bahwa jumlah sedikit bisa saja mengalahkan jumlah banyak jika Allah menghendaki, maka semua itu memang benar, namun sebelum ia selesai membawakan seluruh dalilnya hendaknya diketahui bahwa itu akan berlaku jika dalam hal selain demokrasi, karena jelas demokrasi bukanlah seputar adu kekuatan, melainkan dari awal memang main banyak-banyakan, jadi pendalilan ini tentu bukan pada tempatnya, *wallohul mustaan*.

KENAPA HARUS MELALUI DEMOKRASI??

Dengan ini maka semakin batal pula was-was “*Jika tidak ikut memilih maka akan terangkat pemimpin buruk*”, sebelumnya kenapa bisa-bisanya orang islam mengira tidak ada kendaraan lain? Sehingga mau tidak mau harus naik mobil demokrasi, bukankah disana islam memiliki kendaraan sendiri? Kenapa kau tinggalkan kendaraanmu yang jauh lebih baik, lalu kau beserta teman-temanmu memilih ramai-ramai numpang kendaraan milik musuhmu, sementara kalian disitu telah dihinakan dan dijadikan bahan tertawaan, agama kalian dijadikan permainan, keselamatan dunia akhirat sebagai jaminan.

Semua ungkapan ini hanyalah sedikit pelajaran yang tersadur dari firman Allah:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (112) وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءٍ ثُمَّ لَا تُنصِرُونَ

(113)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

يأمر تعالى رسوله وعباده المؤمنين بالثبات والدوام على الاستقامة، وذلك من أكبر العون على النصر على الأعداء ومخالفة الأضداد ونهى عن الطغيان، وهو البغي، فإنه مَصْرَعَةٌ حتى ولو كان على مشرك أو أعلم تعالى أنه بصير بأعمال العباد، لا يغفل عن شيء، ولا يخفى عليه شيء.

Ikut naik dalam media demokrasi merupakan bentuk meminta bantuan pada orang kafir, meminjam cara mereka untuk memenangkan islam, dan jelas hal itu sangat tidak masuk akal, itulah yang diperingatkan oleh para ulama dahulu, berkata Imam Ibnu Katsir:

وقوله: { وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا } قال علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس: لا

تُدْهِنُوا وقال العوفي، عن ابن عباس: هو الركوب إلى الشرك أو قال أبو العالية: لا ترضوا

أعمالهم أو قال ابن جريج عن ابن عباس: ولا تميلوا إلى الذين ظلموا وهذا القول حسن، أي:

لا تستعينوا بالظلمة فتكونوا كأنكم قد رضيتم بباقي صنيعهم.

Maka perkara yang paling disayangkan, kenapa harus dengan demokrasi?? Kata siapa saat ini tidak ada kendaraan lain, kata siapa islam tidak punya kendaraan sendiri? Bahkan kendaraan islam ada pada diri dan hati masing-masing pemeluknya, sedang terkulai dan

tergeletak menanti seseorang datang untuk membenahi, seperti pernah dikatakan:

دَوَاءُكَ فِيكَ وَمَا تَشْعُرُ دَوَاءُكَ مِنْكَ وَمَا تَبْصُرُ

Maka mulai sekarang turunlah!! Ambil dan benahi kendaraanmu, lalu pergilah untuk menyongsong kemenangan islam!!

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ

كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (41)

Untuk sementara pembahasan ini harus bersambung, dan tunggu lanjutannya dalam kaedah 17, *insya Allah, wallahul muwaffiq.*

SISTEM YANG BATHIL

Karena bathilnya sistem ini maka dalam hal apapun syariat islam yang agung ini tak pernah berpedoman pada suara terbanyak, tak pernah bergantung pada mayoritas, apalagi selalu menjadikannya tolak ukur, karena suara terbanyak tidak akan menghasilkan yang terbaik, bahkan pasti akan membawa kepada kerusakan dan kesesatan, Allah berfirman:

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا

يُخْرُصُونَ (116) إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (117)

Berkata Imam Assa'dy:

يقول تعالى لنبية محمد صلى الله عليه وسلم، محذرا عن طاعة أكثر الناس: {وَإِنْ

تَطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ} فإن أكثرهم قد انحرفوا في أديانهم وأعمالهم

وعلومهم فأديانهم فاسدة وأعمالهم تبع لأهوائهم، وعلومهم ليس فيها تحقيق، ولا إيصال لسواء الطريقاً بل غايتهم أنهم يتبعون الظن، الذي لا يغني من الحق شيئاً، ويتخرون في القول على الله ما لا يعلمون، ومن كان بهذه المثابة، فحري أن يحذر الله منه عباده، ويصف لهم أحوالهم؛ لأن هذا - وإن كان خطاباً للنبي صلى الله عليه وسلم - فإن أمتة أسوة له في سائر الأحكام، التي ليست من خصائصه.

والله تعالى أصدق قيلاً وأصدق حديثاً، و {هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَصِلُ عَنْ سَبِيلِهِ} وأعلم بمن يهتدي ويهدي أفيجب عليكم - أيها المؤمنون - أن تتبعوا نصائحه وأوامره ونواهيه لأنه أعلم بمصالحكم، وأرحم بكم من أنفسكم.

ودلت هذه الآية، على أنه لا يستدل على الحق، بكثرة أهله، ولا يدل قلة السالكين لأمر من الأمور أن يكون غير حق، بل الواقع بخلاف ذلك، فإن أهل الحق هم الأقلون عدداً، الأعظمون عند الله قدراً وأجراً، بل الواجب أن يستدل على الحق والباطل، بالطرق الموصلة إليه.

Ayat ini sangat shorih dan tegas bahwa mengikuti kebanyakan manusia adalah sebab kesesatan, sehingga tidak ada jalan bagi siapapun untuk membantah penegasan ini, dan bahwa demokrasi adalah sistem yang bathil tanpa nego lagi, *wallohul muwaffiq*.

SISTEM YANG MENGHANCURKAN

Mengira bahwa demokrasi adalah sebaik-baik cara untuk dipakai menjalankan roda kehidupan dan kenegaraan adalah seburuk-buruk perkiraan dan prasangka, sesungguhnya sistem

demokrasi bukan hanya sistem yang bathil, bahkan ia adalah sistem yang paling merusak lagi membinasakan, cukuplah kebebasan sebagai unsur terpenting di dalamnya.

Allah telah menegaskan bahwa jika dunia dan agama ini dijalankan berdasarkan kemauan manusia maka rusaklah tatanan alam semesta, Allah berfirman:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ

بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ (71)

Berkata Imam Assa'dy:

أ ووجه ذلك أن أهواءهم متعلقة بالظلم والكفر والفساد من الأخلاق والأعمال

فلو اتبع الحق أهواءهم لفسدت السماوات والأرض الفساد التصرف والتدبير المبني على

الظلم وعدم العدل فإلها السماوات والأرض ما استقامتا إلا بالحق والعدل.

Insya Allah akan datang tambahan penjelasan mengenai betapa membinasakannya sistem ini dalam kaedah 10, *wallohul muwaffiq*.

SEKILAS TENTANG IJMA' DAN PENDAPAT JUMHUR ULAMA'

Lalu bagaimana dengan ijma'? Bukankah ijma' juga merupakan pendapat kebanyakan bahkan kesepakatan? Maka jawabnya: Antara demokrasi dan ijma' tidak ada kaitannya sama sekali, karena ijma' yang dianggap bukanlah ijma' semua manusia, melainkan hanya ijma' ahlu ilmi, bahkan tidak semua ahlu ilmi, ijma' hanya dianggap dari sebagian ulama tertentu, yaitu mereka-mereka yang telah mencapai derajat mujtahid, para ulama telah membahas masalah ini dalam kitab-kitab mereka.

Bersama ijma' itu sendiri tidak disepakati keberadaannya sebagai hujjah, bahkan dalam masalah ini ada khilaf, sebagian ulama berpendapat hujjah hanyalah Alqur'an dan Sunnah saja, diantara mereka adalah Syaikh Muqbil, beliau menyatakan dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/162:

فإن قال قائل: فقد أجمع الصحابة على ذلك أفالجواب: أن الإجماع ليس بحجة أبـل
الحجة كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم (اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا
تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ).

Tentang pendapat jumhur atau mayoritas ulama, maka dalam masalah agama pendapat mayoritas jelas bukanlah hujjah, Allah berfirman:

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَعْتَةً وَأَنْتُمْ لَا
تَشْعُرُونَ (55)

Adapun dalam masalah musyawarah pemilihan yang dilakukan oleh ahlul halli wal aqdi, maka para ulama berselisih pendapat dalam masalah ini, sebagian memandangi baiat sah hanya dengan satu dua orang, sebagian lain mensyaratkan kesepakatan, dan pendapat yang kuat adalah sahnya baiat dengan pendapat mayoritas *ahlul halli wal aqdi*, berkata Syaikhul Islam dalam *Minhaj* 1/365:

وإنما صار إماما بمبايعة جمهور الصحابة الذين هم أهل القدرة والشوكة أولهـذا لم
يضر تخلف سعد بن عبادة لأن ذلك لا يقدر في مقصود الولاية فإن المقصود حصول القدرة
والسلطان اللذين بهما تحصل مصالح الإمامة وذلك قد حصل بموافقة الجمهور على ذلك أ

فمن قال إنه يصير إماماً بموافقة واحد أو اثنين أو أربعة وليسوا هم ذوي القدرة والشوكة فقد غلطاً كما أن من ظن أن تخلف الواحد أو الإثنين والعشرة يضره فقد غلط..

Namun semua itu maknanya bukanlah melulu menerima apa kata mayoritas, akan tetapi karena hanya itulah yang lebih dekat pada titik temu atau yang bisa dilaksanakan, bukan sebagai syarat, sementara musyawarah dibuat dari awal adalah untuk mencari lalu mengikuti saran mereka, kalaulah tidak demikian maka tujuan utama tidaklah tercapai, intinya semua itu sangat berbeda dengan kebijakan demokrasi, *wallohu a'lam*.

ANTARA SYURO DAN DEMOKRASI

Dengan demikian engkau harus tau bahwa sistem demokrasi tidak pernah menyamai sistem islam dalam hal apa saja, ini dikarenakan sebagian orang pura-pura bodoh dan menyamakan antara pemilu demokrasi dengan syuro serta baiat yang diperintahkan dalam islam, padahal perbedaan antara keduanya ibarat jauhnya langit dan bumi, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriroh* 2/174:

فهذه هي البيعة والفرق بينها وبين الانتخابات كما بين السماء والأرض فالبيعة يتصرف فيها الحاكم كيفما يريد وأما الانتخابات فالمنتخبون هم الذين يتصرفون في الحاكم كما يريدون كما عليه وسلم وأما الانتخابات فالمنتخبون هم الذين يتصرفون في الحاكم كما يريدون كما زعمت الديمقراطية المكذوبة.

Adapun dari sisi keanggotaan, maka semua sepakat keduanya berbeda lantaran syuro hanya melibatkan para ahli, adapun dari segi sistemnya maka syuro dilakukan dengan cara berunding, sementara

demokrasi lebih mengandalkan voting, Syaikh Muqbil ditanya seperti dalam *Tuhfah* hal.223:

هل الشورى الإسلامية تشبه الديمقراطية؟

الشورى هي أن يجتمع مجموعة من أهل الحل والعقد ومن العلماء ومن ذوي الخبرة والسياسة وهم الذين يديرون أحوال الناس على نهج الكتاب والسنة، كما قال الله سبحانه وتعالى: (وإذا جاءهم أمر من الأمن أو الخوف أذاعوا به ولو ردوه إلى الرسول وإلى أولي الأمر منهم لعلمه الذين يستنبطونه منهم) فالقصد: أنهم يرجعون إلى الكتاب والسنة. بخلاف الديمقراطيةين فإنهم يرجعون إلى الأكثرية وألله عز وجل يقول: (وما أكثر الناس ولو حرصت بمؤمنين) ويقول: (وإن تطع أكثر من في الأرض يضلوك عن سبيل الله) ويقول: (وقليل من عبادي الشكور) ويقول: (ولكن أكثرهم لا يعلمون) فالديمقراطية تأخذ بالكثرة، والإسلام يأخذ ويعتبر بالكتاب والسنة وبأهل الحل والعقد يقول الله سبحانه وتعالى: (وما اختلفتم فيه من شيء فحكمه إلى الله)، ويقول: (فإن تنازعتم في شيء فردوه إلى الله والرسول إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر).

Antara voting dan berunding terdapat perbedaan yang sangat gamblang, berunding dilakukan dengan cara diskusi, mempertimbangkan banyak hal, serta tidak mensyaratkan suara terbanyak, bisa jadi malah suara minoritas yang dianggap, asalkan dirasa lebih baik dan bisa dilakukan.

Adapun sistem voting maka jelas tidak demikian, ia dilakukan sebatas mengambil suara, tanpa ada diskusi tanpa saling mengutarakan pendapat, apa saja bentuknya yang penting diambil

suara terbanyak, meski hanya selisih satu suara, dan harus diterima apapun hasilnya.

Secara teori, dalam demokrasi juga ada -menurut istilah mereka- musyawarah mufakat, itulah langkah awal yang ditempuh, lalu jika terjadi kebuntuan yang berkepanjangan barulah dilakukan pemungutan suara, namun pada faktanya kini banyak negara yang cenderung beralih langsung ke langkah voting, karena diyakini lebih praktis dan lebih sederhana dari musyawarah yang berbelit.

Tapi memang semenjak awal demokrasi dan syuro sudah bertolak belakang, suara terbanyak dalam demokrasi maknanya adalah kekuasaan penuh memang milik mereka, sementara syuro seandainya harus mengambil suara terbanyak itu bukanlah melulu mengembalikan kepada mereka, melainkan pada sandaran berupa argumen dan alasan yang jelas dipertimbangkan sesuai syariat Allah.

Maka musyawarah dibuat adalah untuk mencari pengingat tentang apa yang sekiranya luput dari syariat, mencari yang paling sesuai dengan dalil, sehingga hasilnya juga mengikut alasannya bukan melulu jumlahnya, adapun demokrasi maka selama sudah ada suara terbanyak maka harus diterima apapun hasilnya, berkata Imam Syafi'i seperti yang ternukil dalam *Fathul Bari* 13/342:

إنما يؤمر الحاكم بالمشورة لكون المشير ينهه على ما يغفل عنه ويدله على ما لا يستحضره من الدليل ألا ليقلد المشير فيما يقوله أفلن الله لم يجعل هذا لأحد بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Karena itu, dari awal musyawarah hanya diberlakukan dalam masalah-masalah yang tidak ada dalil tegas didalamnya, atau dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan situasi yang memang membutuhkan pengalaman ahli, seperti dalam peperangan atau yang semisalnya, adapun jika sudah ada dalil maka batallah nahar

Ma'qil, lain dengan kebijakan demokrasi yang tidak bijaksana, Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا (36)

JIKA GAGAL BERUNDING APAKAH BOLEH MEMAKAI VOTING?

Selanjutnya, bolehkah memakai cara voting jika seandainya dengan musyawarah tidak ditemui kesepakatan? Bukankah tindakan voting juga pernah dipakai dalam islam?

Ingat, yang dikupas disini bukan sebatas mengambil pendapat mayoritas anggota syuro, karena hal itu jelas dibolehkan, namun yang dibahas adalah sampai mengadakan voting alias pemungutan suara.

Maka jawabnya:

Pertama: Telah lewat di awal pembahasan bahwa Syaikh Muqbil menyatakan sistem pemungutan suara adalah sistem thoghut yang bathil dalam hal apapun.

Kedua: Dalam islam telah banyak sekali terjadi musyawarah, namun tidak ada satupun nukilan bahwa mereka sampai harus mengadakan pemungutan suara, munginkah semua itu tidak pernah mengalami kebuntuan?

Ketiga: Nukilan-nukilan mengenai peristiwa yang terjadi dalam islam tidak shorih alias tidak tegas menggambarkan mereka menempuh cara voting, semua tak lebih sebatas berunding.

Keempat: Mengandalkan voting meski sebagai opsi terakhir tidaklah lebih tepat, bahkan perlu dipertanyakan, kenapa manusia mau tunduk pada hasil voting? Saat mereka bersedia tunduk pada hasil voting yang berarti mayoritas suara, mengapa tidak sebaiknya

mereka tunduk pada alasan yang melatar belakangi?? Bukankah seorang mukmin lebih patut tunduk kepada argumen ketimbang sebatas mayoritas? Disitulah letak masalahnya.

Sesungguhnya ketepatan ada pada dzat suatu pendapat bukan pada jumlah banyaknya, berkata penulis *Imamah Udhma* hal.460:

إن الكثرة ليست مناطا للصواب ولا دليلا قاطعا أو راجحا عليه إذ أن صواب
الرأي أو خطؤه يستمدان من ذات الرأي لا من كثرة أو قلة القائلين.

Kelima: Intinya, rela tunduk pada hasil voting jelas didasari sebuah keyakinan, dan apabila keyakinan tersebut adalah mengira mayoritas selalu lebih benar maka ini bathil.

Keenam: Pasrah pada hasil voting justru membuka kemungkinan tidak terpakainya pendapat yang lebih tepat, karena seperti yang telah lalu ketepatan bisa jadi ada pada pendapat yang sedikit, meski banyaknya pendapat dalam syuro sering membawa yang terbaik, namun tetap saja tidak mesti.

Ketujuh: Suatu masalah dikatakan buntu adalah ketika beberapa sisi perbandingannya sama dan seluruh pertimbangannya setara, jika demikian maka tidak ada salahnya untuk mencontoh Rosululloh, dimana beliau adalah pribadi yang mudah menerima, terbukti beliau menerima pendapat anshor meski akhirnya mereka sadar pendapat Rosululloh lebih benar, tentu sikap beliau ini mengandung banyak hikmah, demikian juga mencontoh sikap enam anggota syuro Umar, mereka saling tanazul dan menyerahkan pendapat kepada yang lain, yang intinya tidak perlu saling ngotot hingga satu persatu suara mesti dipungut.

Kedelapan: Dan memang itulah yang seharusnya diwujudkan dalam syuro, yaitu hendaknya sebagian pihak ada yang mengalah, lalu menerima pendapat yang paling mudah dilaksanakan, berkata Imam Bukhory dalam Shohih beliau dibawah hadits 6935:

وكانت الأئمة بعد النبي صلى الله عليه وسلم يستشيرون الأمراء من أهل العلم في الأمور المباحة ليأخذوا بأسهلها فإذا وضح الكتاب أو السنة لم يتعدوه إلى غيره اقتداء بالنبي صلى الله عليه وسلم.

Kesembilan: Karena itu, rata-rata yang sampai membutuhkan voting adalah jika masing-masing pihak bersikeras atas pendapatnya, lucunya ketika disodori hasil voting justru seketika menjadi luluh dan akan segera menerima, dan itu jelas bermasalah.

Kesepuluh: Terbiasa menerima hasil voting lama kelamaan akan melemahkan disiplin seorang hamba untuk tunduk terhadap dalil, padahal seharusnya disiplin ini yang harus senantiasa tertanam kuat.

Kesebelas: Atau minimal akan mendidik untuk menyerupai para pemuja demokrasi yang mengagungkan mayoritas, padahal jelas itu bukan kriteria seorang mukmin, *wallohul mustaan*.

Keduabelas: Para ulama telah menyebutkan jalan keluar apabila ditemui kebuntuan dalam memilih pemimpin saat semua perbandingan nyaris sama, yaitu dengan cara diundi (Lihat Imamah Udhma hal.171), meskipun cara ini juga kurang tepat namun jelas ia lebih mending ketimbang voting, mengingat undian lebih dikenal dan dianggap dalam syariat ini.

Yang kuinginkan adalah, jika dalam bab ini undian saja dikatakan tidak tepat karena ia tidak bisa memberi jaminan yang lebih baik, alias tidak ada kaitannya dengan benar atau salah, maka apalagi voting.

Ketigabelas: Maka *wallohu a'lam* sesulit apapun masalahnya tidak dianjurkan memakai sistem voting, sebagai ganti hendaknya diadakan penekanan pendapat, hingga sebisa mungkin mencapai tujuan yang dimaksud, tidak mengapa meski sebagian anggota ada

yang tidak rela, karena selama anggotanya adalah orang-orang baik dan memiliki kemampuan berfikir serta memeluk erat prinsip masalahat, tidak mengedepankan kepentingan hawa nafsu, maka insya Allah akan didapati titik temu.

Keempatbelas: Terlebih syuro adalah perkara yang amat mulia, dari awal tidaklah Allah mensyariatkan melainkan karena dengannya akan tergalikan banyak manfaat dan kemudahan, berkata Hasan Albashry seperti ternukil dalam *Fathul Bari* 13/340:

ما تشاور قوم قط بينهم إلا هداهم الله لأفضل ما يحضرهم أو في لفظ : إلا عزم الله

لهم بالرشد أو بالذي ينفع.

Kelimabelas: Lain lagi jika yang bermusyawarah adalah para manusia berpemikiran demokrasi, selama musyawarah itu dilakukan secara syar'i maka apapun kebuntuannya insya Allah azem pasti ada, Allah berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159)

Dalam ayat di atas jelas sekali musyawarah dilakukan ketika tidak ada atau sampai ada azem, apabila azem telah terbentuk maka langkah selanjutnya tinggal tawakkal dan bismillah pasrah pada Allah, sebagaimana kisah para sahabat pada peristiwa saqifah, saat perselisihan hampir memuncak mereka tidak serta merta membentuk pemungutan suara, bahkan tatkala muhajirin sudah bertekad bulat untuk membaiaat Abu Bakar maka mereka mengeksekusi baiat tersebut, dimulai dari Umar lalu disusul sahabat yang lain, meski banyak dari anshor yang belum rela, sebagaimana yang akan kami nukil dalam kaedah 6, *wallohu a'lam*.

Keenambelas: Dalam syuro hendaknya ditunjuk seseorang sebagai ketua pelaksana, selanjutnya ialah yang bertugas menetapkan hasil keputusan musyawarah, sebagaimana dalam

musyawarah yang dipimpin oleh Abdur Rohman bin Auf, namun jika musyawarah dilakukan bersama pemimpin maka dialah ketuanya, sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rosululloh dahulu.

Ketujuhbelas: Yang jelas, voting tidaklah dibutuhkan oleh ummat ini, seandainya ia dibutuhkan maka Allah pasti akan menjelaskannya, Allah berfirman:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (38)

Untuk sementara inilah beberapa poin yang Allah mudahkan pengumpulannya dalam masalah ini, semoga dapat dijadikan pertimbangan oleh sebagian doktor yang menyatakan sistem voting sah-sah saja jika tidak menemukan kesepakatan dengan musyawarah, *wallohu a'lam bisshowab wailaihil marji'u wal ma'ab*.

KISAH ABDUR ROHMAN BIN AUF

Adapun tentang kisah baiat Utsman maka tentu disana banyak manusia beralasan bahwa sistem voting yang dipakai dalam demokrasi pada mulanya sudah pernah dipakai di zaman salaf, lebih tepatnya oleh sahabat Abdur Rohman bin Auf, dalam Shohih Bukhory disebutkan:

عن المسور بن مخرمة: أن الرهط الذين ولاهم عمر اجتمعوا فتشاوروا أ فقال لهم

عبد الرحمن لست بالذي أنافسكم على هذا الأمر أولكنكم إن شئتم اخترت لكم منكم أ

فجعلوا ذلك إلى عبد الرحمن.. ومال الناس على عبد الرحمن يشاورونه تلك الليالي .. قال

المسور: طرقتني عبد الرحمن بعد هجع من الليل ف ضرب الباب حتى استيقظت فقال : أراك

نائما فوالله ما اكتحلث هذه الثلاث بكبير نوم .. انطلق فادع الزبير وسعدا فدعوتهما له

فشاورهما ثم دعاني فقال: ادع لي عليا فدعوته ففناجاه حتى ابهار الليل أثم قام علي من عنده وهو على طمع.. ثم قال: ادع لي عثمان فدعوته ففناجاه حتى فرق بينهما المؤذن بالصبح أفلما صلى للناس الصبح واجتمع أولئك الرهط عند المنبر فأرسل إلى من كان حاضرا من المهاجرين والأنصار وأرسل إلى أمراء الأجناد..

Untuk mengusut tuntas perihal peristiwa ini nampaknya cukup sulit, selain karena sedikitnya riwayat shohih dan banyaknya riwayat lemah, juga manusia sudah terlanjur mengambil semua yang telah ternukil, untuk sementara hanya ada pedoman dhohir lafadz yang ternukil dalam riwayat-riwayat shohih.

Sesungguhnya siapa saja yang mengamati kerja keras sahabat Abdur Rohman bin Auf, bagaimana beliau bersusah payah hingga tak sempat mencicipi lelap, blusukan di tengah sunyi malam yang gelap, ia akan tau bahwa hakikat perkaranya bukanlah sebatas mencari pendapat biasa, apalagi sekedar usaha mengantongi banyaknya suara, melainkan lebih sebagai bentuk totalitas dari sifat kehati-hatian, serta mengemban amanat yang tidak main-main, jelas bertolak belakang dengan praktek voting zaman sekarang ini, yang lebih cenderung mencari praktis asal-asalan, setelah sebelumnya menjadi simbol ketidak amanan.

Cermati kata-kata Abdur Rohman bin Auf “*Nadhortu*”, jelas maknanya bukan sebatas mengambil tapi memeriksa, juga kata “*Amrinna*” jelas bukan sebatas suara mereka, sebagaimana dalam lanjutan hadits berikut ini:

فلما اجتمعوا تشهد عبد الرحمن ثم قال: أما بعد يا علي إني قد نظرت في أمر الناس

فلم أرهم يعدلون بعثمان فلا تجعلن على نفسك سبيلا فقال أبايعك على سنة الله ورسوله

والخليفتين من بعده فأبایعه عبد الرحمن وبایعه الناس المهاجرون والأنصار وأمرء الأجناد والمسلمون..

Jika seandainya hanya mencari suara terbanyak, maka tak perlu susah-susah dan cukup dengan cara mungkin manusia dikumpulkan dalam suatu tempat lalu mereka disuruh memihak, tidak perlu sampai mempelajari hingga berhari-hari.

Syaikh Muqbil sendiri hanya menyinggung sedikit mengenai masalah ini, saat beliau mengingkari adanya sistem voting demokrasi di zaman salaf, seperti dalam *Tuhfah* hal.316:

ونحن نقول للمشايع: هل حصلت الإنتخابات في زمن النبي صلى الله عليه وسلم؟ عند أن اختلفوا في شأن أسامة بن زيد هل يكون هو الأمير أم غيره؟ فهل قال النبي صلى الله عليه وسلم: انتخبوا فمن حصلت له الأصوات الكثيرة فهو الأمير؟ وهل حصلت الإنتخابات في زمن أبي بكر؟ وهل حصلت الإنتخابات في زمن عمر؟

وما جاء أن عبد الرحمن بن عوف تتبع الناس حتى النساء في خدورهن فهذا يحتاج إلى نظراً لأنه خارج الصحيح فلا بد من جمع الطرق وأنا متأكد أنها إذا جمعت الطرق سيكون شاذاً والشاذ من قسم الضعيف ثم بحث عنه بعض الإخوة فوجد هذه الزيادة في غاية الضعف.

KAEDAH ISTIMEWA

Mari kembali pada pembahasan awal, kaedah 3 ini merupakan kaedah istimewa yang selamanya insya Alloh tak terbantahkan, meski merupakan kandungan demokrasi yang sudah tertulis namun

tetap saja tidak banyak yang tau kecuali mereka yang diberi keistimewaan oleh Allah, semisal Allamah Muqbil, beliau membongkar rahasia dibalik semua ini dalam ucapan beliau (Maqat hal.27):

فأنا أنصح أخي في الله جميل الرحمن حفظه الله تعالى أن يصبر ويحتسب ولا يدخل

في هذه الإنتخابات الجاهلية التي ما أنزل الله بها من سلطان والنبي صلى الله عليه وسلم يقول: (يقول الله تعالى: يا آدم فيقول لبيك وسعديك والخير في يديك فيقول: أخرج بعث النار. قال: وما بعث النار؟ قال: من كل ألف تسع مائة وتسعة وتسعين).

ويقول تعالى في كتابه الكريم: (وإن تطع أكثر من في الأرض يضلوك عن سبيل الله) ويقول سبحانه وتعالى: (وما أكثر الناس ولو حرصت بمؤمنين) ويقول: (وقليل من عبادي الشكور) ما يغتر بالكثرة غناء كثفاء السيل وأنا أسألكم أيها الإخوة: الصالحون في مجتمعنا أكثر أم الفاسدون؟ الفاسدون..

Beliau juga menegaskan seperti yang telah lalu dalam *Tuhfatul mujib* hal.309:

وأهل الشر أكثر في المجتمع الإسلامي كله فهذه دسيسة جاءتنا من قبل أعداء الإسلام من أجل أن ينفذوا لهم مخططاتهم.

FAKTA MEMBUKTIKAN

Bukan sebatas teori, bahkan fakta membuktikan bahwa rata-rata manusia memilih bukan karena kebaikan maupun agama seseorang, tapi lebih dikarenakan faktor lain yang tidak ada

kaitannya dengan kebaikan, seperti kedudukan dan hubungan kerabat atau kawan dekat, fanatik kelompok dan organisasi, koalisi partai dan rekan politik atau yang semisalnya, urusan baik atau buruk, layak tidak layak adalah nomer sekian, dan tentu yang paling banyak berbicara dan memegang kendali –dengan izin Allah- dalam hal ini adalah uang, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/460:

بل أقبح من هذا اليهودي والنصراني أربما تأتي الانتخابات ويتخب يهودي كما حصل في لبنان أن انتخب نصراني وهكذا في غيرها فأعداء الإسلام يعرفون أن الفسقة أكثر من الصالحين وأيضا من الصالحين من يسيل لعابهم إلى الدولار الأميركي فيصوت لمن أعطاه مالا أكثر فالإنتخابات والتصويتات طاغوتية وقد تكلمنا على هذا في المخرج من الفتنة.

Maka pemilu sudah tidak layak lagi dibahas dalam hukum agama, semua argumen hanyalah omong kosong dan fatwa ulama menjadi tidak ada gunanya, sesungguhnya pemilu hanyalah melulu permainan uang, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfatul mujib* hal.309:

وهؤلاء يقولون: ادع إلى أن ينتخب فلاناً وخذ هذا الكيس بل الأكياس أو وزعها على الناس من أجل أن ينتخبوا فلاناً فالذي يستحق سيارة يعطى سيارة والذي يستحق عشرة ألف أو عشرين أو ثلاثين ألفاً أعطوه.

وقد أخبرت عن شخص من قبيلة من القبائل يقول –وقد أعطي ثلاثمائة ألف-:

(لأقد أعطوني ثلاثمائة ألف فمن أعطى أكثر صوت له) أفمثل هذا يجوز أن يؤمن على دين

الله وهو مستعد أن يبيع الإسلام بأربعمائة ألف أو بخمسمائة ألف له ولقبيلته؟ والدولارات الأمريكية تتحرك وقت الإنتخابات فأين الديمقراطية؟؟

Maka siapa yang masih berharap orang baik akan menang dalam pemilu dia adalah mughoffal (payah) level tinggi, berkata Syaikh Muqbil dalam *Maqal* hal.54:

س: إذا كنتم تحذرون من المشاركة في الإنتخابات فكيف يصل المسلمون إلى الحكم وتحكيم الشريعة؟

ج: الذي يظن أنه سيصل بالإنتخابات فهو مغفل! مغفل! مغفل! الذي يصل إلى الإنتخابات هو الذي يكون عنده ملايين الدولارات الأمريكية وفي الليل يذهب إلى مشايخ القبائل وإلى الضباط وإلى كذا وكذا فهذا هو الذي سيفوز في الإنتخابات وعلى فرض أنه فاز في الإنتخابات الصالح أالحكومة ستوجه له المدافع والرشاشات فهم ليسوا مستعدين أن يعطوها بالإنتخابات فنحن نعلم إن شاء الله في حدود ما نستطيع والوصول إلى السلطة تكون بتقوى الله والعلم والعمل والدعوة إلى الله وإعداد العدة في حدود ما يستطيع والله المستعان.

Bagaimana tidak payah sementara rumus ini sebenarnya sudah tersirat dalam kata demokrasi, dimana demokrasi maknanya adalah kekuasaan penuh hanyalah milik rakyat, ini saja sudah mengisyaratkan bahwa yang dimenangkan adalah rakyat, bukan Allah juga bukan islam bukan pula yang lebih baik, tapi kenapa masih banyak kaum muslimin yang tidak menyadari, ibarat sudah

dikasih rumus pasti kalah tapi masih saja dicoba, maka disitulah letak kesedihannya, *wallohul mustaan*.

HENDAKNYA DIJADIKAN PERTIMBANGAN

Setidaknya penjelasan ini dijadikan bahan pertimbangan seorang salafy, sebelum melangkah ke kakinya ke tempat pemungutan suara, jika secara sistem telah diyakini yang menang jelas suara terbanyak, sementara kebanyakan manusia menginginkan yang lebih buruk, lantas apa yang hendak diwujudkan dengan menjerumuskan diri dalam kehancuran?

Memangnya berapa banyak jumlah ahlu sunnah salafiyin di tengah-tengah manusia?? Sungguh keberadaan mereka dibanding yang lain tak lebih bagaikan sehelai bulu hitam dari seekor lembu putih, Rosululloh bersabda:

ما أنتم في الناس إلا كالشعرة السوداء في جلد ثور أبيض أو كشعرة بيضاء في جلد

ثور أسود

Jika itu yang beliau gambarkan lalu kira-kira suara mereka akan memiliki andil berapa persen?? Apakah tambahan yang hampir “*adanya seperti tidak adanya*” ini mampu berbuat banyak?? Sehingga ahlu sunnah yang dahulunya tidur nyenyak tanpa mengenal pemilu kini harus dibangunkan??

Sesungguhnya sekian koma sekian persen suara ahlu sunnah tak akan memberikan pengaruh yang signifikan, tentu tidak bisa dikatakan bergabungnya ahlu sunnah tetap lebih mending ketimbang tidak bergabungnya, karena baik buruknya sesuatu bukan hanya diukur dari satu sisi, taruhlah jika memang bergabungnya ahlu sunnah membawa sedikit kebaikan atau minimal mengurangi kerusakan, jelas semua itu tidak sebanding

dengan kerugian lain yang dikorbankan, berupa kemurnian aqidah ummat yang hanya tinggal tersisa satu-satunya pada ahlus sunnah.

Jadi, jangan hanya mengingat maslahat atau bahkan berhayal menang, pikirkan dulu apa yang dikorbankan, Syaikh Muqbil menyatakan seperti dalam Tuhfah hal.343:

وأرجو من كل النساء اللاتي يسمعن هذا الكلام أن يأخذن البطاقة أو الورقة
الانتخابية وفي التنوراً حتى تنقذي نفسك من النار فإن كثيراً من الناس أصبحوا لا يباليون
بأنفسهم أبلى يهيمه أن ينجح في الإنتخابات ولو ضحى بالإسلام والمسلمين.

Dan ingat, kebutuhan manusia bukan hanya tertuang pada politik dan kepemimpinan, bahkan semua itu hanyalah pendukung, untuk mewujudkan dan memuluskan tegaknya tauhid di muka bumi, lalu mengapa seorang yang sedang lapar justru mengharap padi kan tumbuh di musim kemarau dengan cara menabur sisa persediaan nasi? Insya Allah akan ada tambahan penjelasan pada kaedah 17, *wallohul muwaffiq*.

SEBUAH LANGKAH DAN TAKTIK SIASAT YANG SALAH

Diantara keistimewaan mempertimbangkan dan memahami kaedah ini adalah satu faedah yang disebutkan oleh Ustadz Abu Mas'ud, yaitu berangkat dari kaedah manusia buruk lebih banyak, orang baik lebih sedikit, mayoritas manusia membenci kebenaran, kebanyakan manusia memusuhi ahlus sunnah, maka jika memang salafiyin ingin agar calon yang mereka dukung menang seharusnya mereka justru menampilkan dukungan terhadap lawan, dengan tujuan supaya mayoritas manusia menjauhinya, dikarenakan membenci orang-orang yang ada disekelilingnya.

Itu jika seandainya mereka jeli dan cerdas dalam berpolitik, karena Allah mengatakan:

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ بَلْ جَاءَهُمُ بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ (70)

Namun sayang yang dipraktekkan malah sebaliknya, mereka mengkampanyekan calon dukungan mereka kemana-mana, tentu hal itu menjadikan mayoritas manusia semakin menjauhi calon yang mereka usung dan akhirnya pun kalah, dengan demikian mereka tidak sadar bahwa jerih payah yang selama ini mereka yakini sebagai pembelaan terhadap islam justru menjadi blunder dan bumerang, sehingga ini dinamakan kebodohan dalam kejahatan, *wallohul mustaan*.

Semua itu bukan sebatas teori, bahkan fakta pemilu 2014 yang membuktikannya, saat itu sedang marak-maraknya partai berbendera islam berkoalisi, tak terkecuali para ibu-ibu bercadar juga ikut keluar dan membaaur, mereka semua seakan bersatu untuk mengalahkan koalisi lawan, namun apa yang Allah taqdirkan bagi mereka sungguh amat pahit dan menyakitkan, semoga di tahun 2019 ini dan juga tahun-tahun berikutnya mereka lebih dewasa lagi, dan percaya pada nasehat para ulama yang melarang pemilu, karena dengannya islam selamanya tak akan pernah diuntungkan, *washolalloh ala nabiyina Muhammad wa ala aalihi wa ashabihi ajmain*.

Kaedah 4: TIDAK SEMUA YANG DIAJAK TAU SIAPA YANG LEBIH LAYAK

Taruhlah semua manusia di muka bumi ini baik, niat mereka semuanya tulus, dan para pemilih adalah orang-orang sholih, atau anggap saja pemilu bukan perkara dosa, semua itu tetap tidak akan membantu, semua itu tidak akan menjadikan pemilu dibenarkan, kenapa bisa demikian?

KEWAJIBAN MEMILIH PEMIMPIN YANG LEBIH MEMBAWA MANFAAT

Pertama, sesungguhnya urusan kepemimpinan adalah urusan yang berkaitan dengan banyak hal, harus dipertimbangkan dari segala sisi yang paling membawa manfaat bagi rakyatnya, berkata Syaikhul Islam dalam Siyashah hal.29:

إذا عرف هذا فليس أن يستعمل إلا أصلح الموجود وقد لا يكون في موجوده من هو صالح لتلك الولاية فيختار الأمثل فالأمثل في كل منصب بحسبه.

Berkata Al mawardi dalam *Ahkam sulthoniyyah* hal.7:

وَلَوْ كَانَ أَحَدُهُمَا أَعْلَمَ وَالْآخِرُ أَشْجَعَ رُوِيَ فِي الْإِخْتِيَارِ مَا يُوجِبُهُ حُكْمُ الْوَقْتِ ،
فَإِنْ كَانَتْ الْحَاجَةُ إِلَى فَضْلِ الشَّجَاعَةِ أَدْعَى لِانْتِشَارِ الثُّغُورِ وَظُهُورِ الْبُعَاةِ كَانَ الْأَشْجَعُ أَحَقَّ ،
وَإِنْ كَانَتْ الْحَاجَةُ إِلَى فَضْلِ الْعِلْمِ أَدْعَى لِسُكُونِ الدَّهْمَاءِ وَظُهُورِ أَهْلِ الْبِدْعِ كَانَ الْأَعْلَمُ
أَحَقَّ .

Patokannya bukan sebatas kebaikan dan kemuliaan, belum tentu yang baik dan mulia menjadi lebih layak, sebaliknya yang kelihatan buruk menjadi tidak layak, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam l'lam 1/105:

وبهذا مضت سنة رسول الله فإنه كان يولي الأنفع للمسلمين على من هو أفضل منه
كما ولي خالد بن الوليد من حين أسلم على حروبه لنكايته في العدو وقدمه على بعض
السابقين من المهاجرين والأنصار مثل عبد الرحمن بن عوف وسالم مولى أبي حذيفة وعبد الله
ابن عمر.

Bahkan harus dilihat mana yang paling bermanfaat dan berguna bagi kepentingan rakyat, Imam Ibnul Qoyyim menegaskan dalam hal.107:

والمقصود أن هديه صلى الله عليه وسلم تولية الأنفع للمسلمين وإن كان غيره أفضل منه والحكم بما يظهر الحق ويوضحه إذا لم يكن هناك أقوى منه يعارضه أفسيرته تولية الأنفع والحكم بالأظهر ولا يستطل هذا الفصل فإنه من أنفع فصول الكتاب.

Sebelumnya, disana para ulama juga menyebutkan syarat-syarat kelayakan menjadi seorang pemimpin, sengaja tidak dicantumkan karena pembahasan ini sudah tidak membutuhkannya lagi, *walhamdulillah*.

Ini juga sebagai bantahan terhadap sebagian syubhat, katanya ada di sebagian desa yang mayoritas penduduknya salafy, jika mereka tidak memilih kepala desa yang salafy maka akan dipimpin oleh selain salafy, maka selain terbantah dengan kaedah-kaedah lain ketahuilah bahwa seorang salafy tidak menjamin lebih layak sebagai kepala desa, karena seperti yang telah lalu kepemimpinan bukan seputar yang terbaik, lagipula di negeri demokrasi seperti ini akan sangat disayangkan salafiyin yang sangat sedikit ini ikut hanyut dalam roda undang-undang thoghut, *wallohul mustaan*.

PEMILIH WAJIB TAU KRITERIA PEMIMPIN YANG LEBIH LAYAK

Jika demikian, maka seorang yang hendak memilih wajib memiliki ilmu dalam bab ini, dan ini adalah syarat yang tidak boleh luput serta berlaku baik dalam memilih yang lebih baik ataupun memilih yang lebih sedikit keburukannya, sama saja dalam urusan memilih maupun mengganti.

Pemilih harus tau perkara apa saja yang dibutuhkan seorang pemimpin sehingga seorang calon lebih layak dimenangkan, atau apa saja yang menjadi penghalang sehingga yang lain harus dikalahkan, semua itu harus dikantongi oleh seseorang yang hendak melangkah sebagai pemilih.

Sementara jelas, tidak semua manusia -bahkan sampai orang baik pun- tau kriteria pemimpin yang lebih layak, itulah salah satu alasan yang menjadikan pemilu batal dari akar sampai ujungnya, dan salah satu alasan mengapa seorang mukmin harus mundur dari pemilu.

Berkata penulis Imamah Udhma hal.173:

الذي يقوم بعقد الإمامة للخليفة نيابة عن الأمة هم أهل الحل والعقد فكذلك إذا
 طرأ أي حدث على الإمام المنصوب فالذي يعلن عزله ويستبدله بغيره هم هؤلاء الفئة من
 الناس ولا دخل للدهماء في مثل هذه الأمور..

Betapa banyak Allah mensifati manusia dengan kebodohan, bahkan itu merupakan sifat asal alias pembawaan dari lahir, Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
 وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Allah juga berfirman:

مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (39)

Allah mewanti-wanti hambaNya bahkan sekelas Nabi Nuh untuk berbuat dan berkata dengan kebodohan, Allah berfirman:

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

إِنِّي أَعْظَمُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (46)

Karena kebodohan selamanya tidak akan membawa manfaat justru mara bahaya, Allah berfirman:

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ (89)

Kebodohan adalah penyebab kesesatan dan kerugian dunia akhirat, Allah berfirman:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ

قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (140)

Maka ada satu pertanyaan bagi para dai yang menyeru atau membolehkan masuk dalam pemilu, terkhusus yang mengaku salafy, yang notabene paling akrab dengan dalil, apakah orang-orang yang kalian ajak mereka tau siapa yang lebih layak??

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

(36)

Jika jawabnya tidak, maka bagaimana mau diajak? Akankah kebodohan mampu mengantarkan kepada yang lebih baik?? Berkata penulis Imamah udhma hal.167:

وقال الجويني: فلو لم يكن المعين المتخير عالما بصفات من يصلح لهذا الشأن

لأوشك أن يضعه في غير محله ويجر إليه ضررا بسوء إختياره ولهذا لم يدخل في ذلك العوام

ومن لا يعد من أهل البصائر..

Lalu apa gunanya berbicara panjang lebar mengenai *akhoffuddhororoin? Wallohul mustaan.*

مَا هُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

(5)

SYARAT-SYARAT YANG HARUS DIPENUHI OLEH PARA PEMILIH

Jangan dikira semua uraian di atas hanyalah buah saku penulis, semua itu diambil dari pembahasan para ulama dalam bab ini, bahkan jika seandainya kita mengikuti pembahasan mereka secara runtut tentu akan lebih berat lagi, sesungguhnya para ulama telah menyebutkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para pemilih, yang dalam islam dilingkupi dengan istilah *ahlul halli wal aqdi*.

Berkata penulis Imamah Udhma hal.163:

شروط أهل الحل والعقد: وقد حدد العلماء الشروط التي يجب أن تتوفر في من

يكون أهلاً للدخول في هذه الفئة من الناس وهذه الشروط تنقسم إلى قسمين: أولاً: شروط

الولاية العامة وهي: الإسلام.. العقل.. الذكورة.. الحرية..

ثانياً: الشروط الخاصة.. أما الشروط الخاصة فبالإضافة إلى ما سبق: العدالة..

العلم.. الرأي والحكمة.

Jika itu adalah syarat-syarat yang disebutkan oleh para ulama bagi seorang yang hendak ikut memilih, lalu apa kiranya yang hendak kita katakan tentang para pemilih di zaman kita ini? Pemilu

dalam naungan demokrasi seakan tidak memberikan syarat apapun, bahkan binatang ternak sudah tidak diajak saja rasanya kita sangat bersyukur, sebagaimana yang akan banyak datang dari ucapan Syaikh Muqbil, *wallohul mustaan*.

Diantaranya beliau menyatakan seperti dalam *Ghorotul asyrihoh 2/20*:

ويقول أيضاً كما في الصحيحين من حديث أبي موسى: (المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً)، ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ) فهل حزب حق البردقان، وحزب الإفساد-الإصلاح-هل يجب كل واحد منها الآخر؟ فكل واحد منها يخطف له من يصوت معه، لو أن الحمير تصوت لأخذوها تصوت معهم، فقد خرجوا بنسائهم يصوتن ويشاركن في الانتخابات، ولم يستحيوا هذه دسيسة أمريكية، ودولارات أمريكا هي التي فرقتنا..

APA KATA ISLAM?

Karena itulah islam tidak memakai cara pemilu, islam menyuruh untuk dipasrahkan kepada ahlinya, kepada ahlu *halli wal aqdi*, karena hanya merekalah orang yang tau akan maslahat dalam bab ini, sebagaimana yang telah lalu dijelaskan.

Seandainya cara pemilu menguntungkan atau minimal membuat lebih baik pasti islam akan mensyariatkannya atau mengizinkannya, jangan hanya tau bahwa yang diajarkan oleh islam itu baik, tapi juga harus diketahui bahwa yang dilarang itu karena membawa madhorot, Allah berfirman:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (63)

Sudah semestinya orang islam lebih tau tentang keindahan dan keagungan agamanya, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ (41) لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ

يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ (42)

Maka fahamilah hakikat masalah ini dan renungilah mengapa islam memasrahkan urusan ini kepada ahlinya? Apakah semua itu hanya sebatas melulu syariat atautkah karena ada hikmah dibaliknyaa??

Janganlah menjadi orang mughoffal, yang mengira jika dalam negara yang tidak memakai syariat islam maka diusahakan dengan cara seadanya dan sebisanya, dengan analogi tak ada rotan akar pun jadi, sesungguhnya itu pemikiran orang bodoh yang tidak mendalami agamanya, *wallohul mustaan*.

Sekaligus menjadi pembelajaran bagi perhimpunan doktor yang menyebarkan fatwa tentang bolehnya menggunakan hak pilih, lalu pada poin ke 7 dan ke 8 menyatakan bahwa pembolehan tersebut hanya bagi orang yang mampu menilai calon yang paling membawa manfaat.

Pertama, syariat islam berbunyi menyerahkan hanya kepada para ahli atautkah kepada semua orang yang mampu menilai? Jika bunyi syariat islam tidak seperti itu lantas mengapa mereka lancang membunyikannya??

Ketahuilah bahwa semua itu sia-sia, seharusnya mereka wajib merasa cukup dengan apa yang dibatasi oleh islam, tidak memberikannya kepada umum lalu secara mubadzir membuat syarat yang tidak berguna, bukankah semua orang akan mengklaim dirinya mampu menilai? Lalu apa gunanya syarat itu? Maka sebelum segala sesuatu periksalah apa kata islam selaku agamamu, *wallohul muwaffiq*.

IKUT PEMILU TERMASUK KHIANAT DAN MERAMPAS SESUATU YANG BUKAN HAKNYA

Dari berulang kali kami singgung masalah ini, menegaskan bahwa salah satu alasan dasar untuk tidak ikut pemilu adalah bahwasannya memilih bukanlah hak semua orang, memberikannya kepada semua orang termasuk sebab kerusakan yang diperingatkan oleh Rosululloh dalam hadits berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (إذا ضيعت

الأمانة فانتظر الساعة) قال كيف إضاعتها يا رسول الله؟ قال (إذا أسند الأمر إلى غير أهله

فانتظر الساعة)

Sekaligus menunjukkan tersebarnya kebodohan di akhir zaman, satu tanda bahwa kiamat sudah dekat, berkata Alhafidh Ibnu Hajar 1/143:

ومناسبة هذا المتن لكتاب العلم أن إسناد الأمر إلى غير أهله إنما يكون عند غلبة

الجهل ورفع العلم وذلك من جملة الأشرار.

Maka seharusnya yang diberi pun tidak boleh menerima, bagaimana mungkin seorang mukmin akan tetap maju menjadi pemilih sementara itu bukan haknya, terlebih ia sama sekali tidak memiliki wawasan dalam medan itu, sementara engkau telah mengetahui betapa bahayanya kebodohan.

Jangan dikira hal itu tidak berdosa apalagi tidak ada pertanggung-jawabannya, berkata penulis Imamah Udhma hal.168:

فهذه هي شروط أهل الإختيار التي ينبغي أن تتوفر فيهم وهم أول من يَأثم في تأخير تولية الإمام كما قال الماوردي: فإنه إذا أهمل القيام بهذا الأمر فإنه يَأثم فريقان من الناس الفريق الأول: أهل الإختيار حتى يختاروا إماما للأمة.. والثاني: أهل الإمامة حتى ينتصب أحدهم للإمامة.

Itu sebatas kesalahan jika terlambat dalam memilih pemimpin, maka apa pendapatmu jika kesalahannya lebih fatal dikarenakan seorang yang bodoh namun tetap nekat ikut andil dalam perkara yang bukan menjadi hak serta urusannya??

Dan yang lebih bertanggung jawab lagi adalah para da'i yang menyeru dan mengajak manusia ikut dalam pemilu, karena himbuan mereka memiliki andil terbesar dalam penyalahgunaan hak serta amanat dalam bab ini, yang jelas menjadi sebab malapetaka dan kerusakan di muka bumi, *wallohul mustaan*.

Uraian ini juga sebagai kritikan terhadap sebagian doktor pemboleh pemilu, saat mereka membahas masalah ini dengan istilah menggunakan hak pilih, ketahuilah bahwa perkara memilih sama sekali tidak pernah menjadi hak serta wewenang semua orang, meski negara ini memberikannya kepada seluruh rakyat, namun islam tidak memberikan, maka sepantasnya bagi para da'i yang konon telah basah kuyub oleh ilmu agama lebih mengutamakan istilah syariat, minimal menjelaskan kepada ummat bahwa islam selaku agama mereka tidak memberi hak dalam masalah ini.

Juga nasehat untuk orang-orang yang siang malam menyuarkan amanat, menebar ayat dan hadits amanat, menuntut agar dipenuhi dan ditegakkan, padahal mereka sendiri sebagai rakyat telah berkhianat dalam hal ini, karena yang tertuntut untuk

menegakkan amanat bukan hanya penguasa, bahkan rakyat juga terbebani dengan tuntutan yang sama, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8)

IKUT DALAM PEMILU MENJADIKAN NEGARA SEMAKIN HANCUR

Bukan sebatas tentang amanat, sesungguhnya mengganti pemimpin dengan cara pemilu mengakibatkan negara semakin berantakan, bagaimana tidak sementara orang-orang yang tidak faham, orang-orang yang tidak memiliki urusan diajak ikut dan bebas memilih di dalamnya, mulai dari emak-emak sampai para pelawak ikut memberikan suara, Rosululloh telah memperingatkan dalam sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهَا سَتَأْتِي عَلَى النَّاسِ سِنُونَ خَدَاعَةٌ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُحَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْضَةُ قَالَ السَّفِيهُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ.

Bahkan seandainya keledai dan binatang ternak bisa bersuara mungkin mereka juga akan diajak, sementara suara merekalah yang terbanyak, dan akhirnya suara murahan inilah yang menang, seperti itu bagaimana negara tidak hancur, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Dan yang membuat pernyataan ini jelas bukan aku melainkan Syaikh Muqbil, beliau berkata seperti dalam kaset "Pertanyaan penduduk Ib dan Adn":

أما الانتخابات الضائع المائع فماذا ينتخب؟ وهذه أيضا تؤدي إلى فتح الباب للشيعوي والبعثي والناصري والعلماني بل لو كانت الحمير تصوت لما رأيتهم إلا بمجموعة الحمير..

Juga dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/180:

الواقع أن الشعب إذا عقل وفهم الإسلام فإنه سيقف أمام الشيوعيين والبعثيين والناصريين والعلمانيين إلى غير ذلك وإذا كان الشعب هكذا صوت معي فقد انتهى بهم الحال إلى لو أن الكلاب تتكلم والحمير تتكلم لدعوها تصوت معهم لأنهم يقبلون الشيوعي والبعثي والناصري فتدبيرهم يكون في تدميرهم... فأنصحهم أن يرجعوا إلى الله والتليسات هذه لن تنفع فستتكشف اليوم أو غدا أو بعد غد.

Itulah salah satu gunanya islam membedakan antara orang yang baik dengan orang buruk, orang yang tau dengan orang bodoh, karena jelas jauh berbeda antara suara emas dengan suara murahan bahkan suara sampah, berbeda dengan demokrasi yang mengumpulkan semua menjadi satu, menumpuk yang baik dengan yang buruk, semuanya dalam tong sampah dicampur-aduk, Syaikh Muqbil menegaskan dalam Tuhfah hal.307:

فنعول لأهل الانتخابات: اسمعوا كلام ربكم فإن الله عز وجل يقول: (أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ) ويقول سبحانه وتعالى: (أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ) فاصوت الشيوعي والبعثي والناصري والعلماني وصوت العالم الفاضل واحداً والله سبحانه وتعالى يقول: (قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ) وبما يكون أنجس من الكلب يقول الله سبحانه وتعالى: (إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الضَّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ).

Syaikh Muqbil juga menyatakan seperti dalam rekaman “*Pertanyaan Brithoniyyin*”:

ومن أحوجك إلى أن تدخل إلى المجالس النيابية، المجالس النيابية التي وضعتها لنا أمريكا، أمريكا هي التي وضعت لنا هذه المجالس النيابية من أجل أن تذوب الإسلام أفسقة بين خمار وسارق لص وشيخ جاهل لا يدري من أين تضرظ العنز وبعد ذلك يقنون ويشرعون للناس، لا يا إخواننا (وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدْعَاؤُهُ بِهٖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ) الواجب أن نرجع إلى العلماء في القضايا ما نرجع إلى النسوة الضائعات المائعات، وما نرجع إلى الخماريين، وما نرجع إلى اللصوص، لكن نرجع إلى العلماء ونسألهم عن هذه المجالس النيابية.

PEMILU DAN DEMOKRASI ADALAH KERUSUHAN

Karena itu Syaikh Muqbil menamai demokrasi sebagai kerusuhan, dan mengatakan negara-negara demokrasi tidak akan mampu konsis dalam kebebasannya, suatu saat mereka akan keberatan, beliau berkata dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/163:

وبعد أيام ستتنازل أمريكا وغير أمريكا من الديمقراطية التي معناها الفوضى أربما يصوت الناس على إباحة اللواط وربما يصوتون على إباحة الزناً وربما يصوتون على إباحة الخمر إلى غير ذلك من المحرمات.

Dan apa yang beliau katakan telah terbukti, beberapa negara sudah goncang dan kebingungan dalam mempertahankan sistem ini, bahkan betapa banyak negara yang hancur secara ekonomi dan moral akibat dari mempertahankan sistem ini, insya Allah akan datang penjelasan lebih lanjut dalam kaedah berikutnya.

Syaikh Aljamy juga menyatakan hal.23:

وما يحزن كثيراً أن هذه المادة من قانون الحرية الخلقية - أو قل على الأصح:

الفوضى الخلقية - مطبقة ومعمول بها في بعض البلاد العربية التي ترفع شعار الديمقراطية وهي مع ذلك دولة عربية إسلامية لا غبار على إسلامها فتأمل!

Senada dengan mereka berdua Syaikh Alfauzan juga mengatakan (buletin aljaziroh no.11358):

وأما الإنتخابات المعروفة اليوم عند الدول فليست من نظام الإسلام وتدخلها

الفوضى والرغبات الشخصية وتدخلها المحاباة والأطعاع ويحصل فيها فتن وسفك دماء ولا يتم بها المقصود بل تصبح مجالاً للمزايدات والبيع والشراء والدعايات الكاذبة.

Pernyataan para ulama ini tidak perlu dibuktikan lagi, karena dalam kehidupan sehari-hari saja sistem demokrasi tidak mungkin bisa dipakai, bayangkan saja, suatu pekerjaan khusus tapi dikerjakan oleh campur tangan orang yang tidak memahami bahkan tidak mengenal sama sekali, apakah hasilnya akan bagus atukah

semakin rusak? Satu pertanyaan yang harus dijawab oleh para pemakai kaedah akhoffuddhororoin.

Syaikh Muqbil menyebutkan permisalan ini masih dalam buku yang sama 2/185:

فلو أراد شخص أن يجمع من هذه القضايا التي تحدث فأبو بكر يرى رق بني حنيفة الذين قاتلهم في زمنه وعمر لا يرى ذلك فما قالوا: ندعوا الناس ونصوتاً ومن كثرت أصواته اتبعناه لكن الإمام يجزم بما يرى أنه الحق وذكر لنا التاريخ الإسلامي كثرة من هذه القضايا التي تحدثاً ويعجبني كلام علي الطنطاوي وإن كان علي الطنطاوي نفسه لا يعجبني أفقد قال: لو قرر الطبيب المختص عملية واجتمع الفراشون والخدم في المستشفى وقالوا: نحن قررنا ألا عملية تصويت يا دكتور على ألا عملية فالدكتور يمضي في عمله ولا يبالي بهم فهذه التصويتات العوبة وكلام فارغ.

SEMAKIN BANYAK YANG DIAJAK SEMAKIN RUSAK

Karena itu, semakin banyak yang memilih bukannya semakin membaik, ibarat permainan dalam lumpur yang pekat, semakin banyak pemain semakin runyam dan kacau balau, Syaikh Muqbil pernah ditanya seperti dalam Tuhfah hal.326:

س: وقال عبد الكريم زيدان: الأمة مسؤولة عن تنفيذ الشرع وتمكينها من

الانتخابات أمر شرعي ليتأتى لها تنفيذ هذا الواجب فما قولكم في ذلك؟

ج: نحن رأينا أن الانتخابات تزيد الطين بلةً فقد رأينا الفساد ينتشر بكثرة..

Tak terkecuali para salafiyin, tidak semua salafy faham siyasah, tidak semua dari mereka tau mana yang harus dipilih, terjunnya mereka dalam medan ini tidak akan memperbaiki keadaan, justru kain putih yang bersih akan menjadi kotor berlumur noda secara sia-sia, *wallohul mustaan*.

LARANGAN IKUT CAMPUR DALAM KEBATILAN

Dan bagaimana seorang mukmin bahkan seorang sunny salafy hendak melangkah menuju pemilu sementara ia tidak mempunyai hak untuk ikut campur di dalamnya, tidak memiliki sedikitpun alasan atas Alloh *Jalla Wa Ala*, sesungguhnya ikut campurnya dia sudah bathil lalu ditambah lagi dalam perkara yang bathil, sehingga menjadi kebathilan di atas kebathilan, dosa didalam dosa, kegelapan dibalik kegelapan, *wallohul mustaan*.

أَوْ كَظَلَمَاتٍ فِي بَحْرِ جَبِّي يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظَلَمَاتٌ بَعْضُهَا
فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْدِ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ (40)

Dan ketahuilah bahwa ikut campur dalam kebathilan menjadi salah satu sebab diseretnya seorang hamba menuju neraka Saqor - *iyadzan billah*-, Alloh berfirman:

إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ (39) فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ (40) عَنِ الْمُجْرِمِينَ (41) مَا
سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ (42) قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ (43) وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ (44) وَكُنَّا
نَحْنُ مَعَ الْخَائِضِينَ (45)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

(وَكُنَّا نَحُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ) أي: نتكلم فيما لا نعلم. وقال قتادة: كلما غوي غاو

غوينا معه.

Karenanya Allah memerintahkan hambaNya agar menghindar dan menjauh bukan malah mendatangi, Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَحُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَحُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ
وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (68)

Dan mengancam dengan tegas, Allah berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا
تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ
فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا (140)

SIBUKKANLAH DIRIMU DENGAN URUSANMU

Maka sadarlah wahai saudaraku, dan dengan nama Allah aku menyeru kalian, demi Allah seorang mukmin yang baik tidak akan nekat melangkahhkan kakinya menuju perkara yang bukan menjadi urusannya, karena Rosululloh bersabda:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من حسن إسلام المرء

تركه ما لا يعنيه.

Berkata Syaikh Bin Baz dalam syarh *Bulughul marom* menjelaskan hadits di atas:

فمن حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه التداخل فيما لا يعنيه قد يسبب مشاكل أفمن
 ح سن إسلام المرء ومن حسن إيمانه ومن حسن سيرته عدم التداخل فيما لا يعنيه.. فالإنسان
 إذا ابتعد عما لا يعنيه ولم يدخل في مشاكل الناس أو لا في سؤال فلان وفلان عما لا يعنيه فهذا
 من كمال إيمانه لأنه قد يدخل في شئ يضره أو يشوش على غيره أو يسبب فتنة..

Lebih baik sibuk dengan urusan dunia yang mubah daripada ikut dalam suatu urusan yang ujung-ujungnya malah merusak, Allah melarang hal itu dalam firmanNya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
 مِنَ الْمُحْسِنِينَ (56)

Lebih baik diam daripada memberikan suara yang merugikan, berkata seorang penyair:

لئن كان يجني اللوم ما أنت قائلٌ ولم يكُ منه النفعُ فالصمتُ أيسرُ

Saat musim pemilu tiba ajaklah anak istrimu untuk menetap di rumah lalu kuncilah pintu rumahmu, karena Rosululloh bersabda:

عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال بينما نحن حول رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إذ ذكر الفتنة فقال: «إذا رأيتم الناس قد مرجت عهدهم وحققت أماناتهم وكانوا هكذا». وشبك بين أصابعه قال فقمتم إليه فقلتم كيف فعل عند ذلك جعلني الله فداك قال «الزم بيتك واملك عليك لسانك وخذ بما تعرف ودع ما تنكر وعليك بأمر خاصة نفسك ودع عنك أمر العامة». رواه أحمد وأبو داود وصححه الألباني.

Saat itu seorang mukmin lebih baik tidur di rumah, dimana tidurnya di atas sunnah insya Allah adalah pahala, daripada bangun menuju pemilu yang penuh dosa, seperti ucapan Abil Ahwash yang masyhur, *wallohul muwaffiq*.

Seperti ucapan seorang penyair:

بَعْضُ السَّكُوتِ يَفُوقُ كُلَّ بِلَاغَةٍ فِي أَنْفُسِ الْفَهْمِيْنَ وَالْأَرْبَاءِ
وَمِنَ التَّنَاهِي فِي الْفَصَاحَةِ تَرْكُهَا وَالْوَقْتُ وَقْتُ الْخُطْبَةِ الْخُرْسَاءِ

SEBUAH TANGGUNG JAWAB DI HADAPAN ALLOH

Kaedah ini sekaligus sebagai jawaban atas tuntutan sebagian doktor dimana ia mengatakan bahwa orang yang tidak ikut pemilu jika dengan sebab itu menjadi terangkat pemimpin yang membawa madhorot bagi rakyat maka akan dimintai pertanggung jawaban di hari kiamat.

Kenapa orang yang tidak ikut pemilu justru harus bertanggung jawab, sementara dari awal itu memang bukan haknya, Allah tidak memberinya beban amanat dalam hal ini, bahkan orang yang ikut pemilu lah yang pasti akan dimintai pertanggung jawaban, lantaran ia telah merampas sesuatu yang bukan menjadi haknya, kelak jari jemari mereka yang terlumuri warna ungu akan menjadi saksi, Allah berfirman:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (24) يَوْمَئِذٍ يُوفِّيهِمْ

اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ (25)

Sebelumnya pak doktor juga mengingkari bahwa meninggalkan pemilu adalah jalan yang lebih selamat, mungkin ia lupa ucapan Nabi Ibrohim yang termuat dalam firman Allah:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا

فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (81)

Beberapa potong dialog beliau di atas terkandung didalamnya banyak pelajaran, diantaranya adalah uslub dan edukasi bagi seorang mukmin dalam rangka mencari mana jalan hidup yang lebih selamat, maka siapa kiranya yang lebih selamat, siapa kiranya yang lebih pantas bertanggung jawab, orang yang meninggalkan pemilu karena berbagai alasan agama, atukah yang masuk dalam pemilu dan menjerumuskan diri dalam beraneka kubangan dosa yang hanya terdorong oleh fatamorgana? *Wallohul muwaffiq.*

kaedah 5: TIDAK ADA YANG LEBIH PANTAS DIPILIH SEBAGAI PENGGANTI

Seandainya para pemilih tau kriteria pemimpin yang lebih pantas, semua itu tidak ada gunanya, karena maklumatnya tidak dapat diterapkan, jika kaedah 4 berbicara tentang pemilih maka kaedah 5 ini akan membicarakan yang dipilih.

Meskipun andai bukan perkara terlarang, tetap tidak ada alasan sama sekali untuk berpartisipasi dalam pemilu, karena satu-satunya alasan berupa mencari yang lebih baik, atau menghindar dari yang lebih buruk, dalam fakta sekarang ini tidak bisa diterima, semua kandidat dalam keadaan sama buramnya, sesuatu yang benar-benar tidak bisa dipilih tidak mungkin dipaksa untuk dipilih secara asal-asalan atau sebatas perkiraan, terlebih resiko berupa dosa sudah sangat jelas menjadi taruhannya, *wallohul mustaan.*

Sadarilah, yang akan ditiadakan disini bukanlah kelayakan pemimpin yang sesuai standart islam, karena jelas itu perkara yang sudah lama hilang, namun yang akan ditiadakan adalah sifat

pembeda atau keadaan yang menjadikan seorang calon lebih pantas diperjuangkan daripada yang lain.

Kaedah ini untuk membendung orang yang mungkin mencari celah untuk membatalkan kaedah 4, mungkin ia mengatakan “Tidak semua yang diajak tau yang lebih layak tapi kalau calonnya hanya dua dan satunya kafir satunya muslim maka emak-emak pun tau banyak”, ketahuilah bahwa semua itu tidak akan berguna.

Kaedah ini nantinya juga sebagai bantahan terhadap orang yang berdalih tetap disuruh memilih meski yang paling sedikit keburukannya, hingga sebagian mereka berlebih-lebihan sampai menyatakan seandainya yang menjadi kandidat adalah iblis dan setan maka tetap disuruh untuk memilih setan, *laa ilaaha illalloh*.

Dibawah kaedah 5 ini ada beberapa cabang persoalan, diantaranya:

WAJIBNYA MEMASTIKAN KEADAAN CALON YANG AKAN DIPILIH

Karena nantinya akan membawa pengaruh yang sangat luas beserta resiko yang amat besar, maka menentukan dan menunjuk seorang sebagai pemimpin bukanlah perkara sepele, bahkan hal itu adalah perkara besar yang harus benar-benar dipastikan sandaran dan landasannya.

Di dalam islam, ahlul halli wal aqdi sebagai satu-satunya pihak yang menerima mandat untuk memikul tanggung jawab ini diharuskan memeriksa dan meneliti keadaan orang yang akan mereka pilih, berkata Al-mawardi dalam *Ahkam sulthoniyyah* hal.7:

فَإِذَا اجْتَمَعَ أَهْلُ الْعَقْدِ وَالْحُلِّ لِلاِخْتِيَارِ تَصَفَّحُوا أَحْوَالَ أَهْلِ الْإِمَامَةِ الْمُوجُودَةِ
فِيهِمْ شُرُوطَهَا فَقَدِّمُوا لِلْيَعِيَةِ مِنْهُمْ أَكْثَرَهُمْ فَضْلاً وَأَكْمَلَهُمْ شُرُوطاً وَمَنْ يُسْرِعِ النَّاسَ إِلَى
طَاعَتِهِ وَلَا يَتَوَقَّفُونَ عَنْ بَيْعَتِهِ،

Berkata penulis *Imamah Udhma* hal.159:

ومع شعورهم بثقل هذه المسؤوليات مع أنهم أفاضل الأمة وعقلاؤها وعلماؤها

فإن اختيارهم سيكون بعد ترو وتحر بعيدا من أن تدنسه أهواء شهوانية أو مطامع شخصية
أو تعصبات قبلية أو مذهبية.

Maka orang-orang yang bersikeras untuk ikut memilih setelah merampas wewenang ini dari ahlinya mereka semua tertuntut untuk memeriksa dan memastikan keadaan orang-orang yang nantinya akan mereka pilih, apakah benar pada hakikatnya orang yang mereka bela memang lebih pantas diperjuangkan dari yang lain? Apakah benar calon yang lain lebih buruk sehingga apapun alasannya harus dihindari? Ini adalah satu pertanyaan yang sulit dijawab, dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut:

SULITNYA MEMASTIKAN KEADAAN

Para da'i yang membolehkan dan menyeru ikut dalam pemilu paling bertanggung jawab atas orang-orang yang mereka seru, jangan hanya membuat fatwa sepele dengan menyatakan boleh ikut pemilu **“..dengan syarat memiliki prasangka kuat bahwa seseorang yang dipilih adalah orang yang paling memberikan maslahat yang dapat menolong manusia untuk kembali kepada Allah..”**

Sebelumnya tidakkah dipikir bahwa syarat itu apakah mungkin terealisasi? Darimana seseorang akan mendapatkan prasangka kuat dalam hal ini sementara dunia politik dalam keadaan gelap gulita seperti ini?? Maka dapat disimpulkan bahwa memastikan keadaan para calon dinyatakan sulit, kalau bukan tidak mungkin, *wallohul mustaan*.

HUKUM ASAL KEADAAN MANUSIA

Sebelumnya mari kita runtut mulai dari perkara yang paling dasar, mengenai hukum asal keadaan manusia, apakah dihukumi baik, buruk, atau tertutup? Terjadi perselisihan panjang di kalangan para ulama mengenai masalah ini, dan insya Allah titik temunya ada pada apa yang pernah dibahas sebelumnya tentang mahal niza', karena setiap dalil pasti menetapkan sesuatu pada sasarannya dan tidak mungkin saling bertabrakan.

Dan yang kuat insya Allah adalah pendapat tengah yang menyatakan bahwa asal mula keadaan seseorang dihukumi tertutup, sampai datang kepastian yang menetapkan ia layak dipuji atau dicela, seterusnya dibenci atau dibela, tentu semua sesuai kadar yang dibutuhkan dalam babnya masing-masing.

Hal itu karena baik keadilan maupun kefasikan keduanya adalah sama-sama sifat lebih yang memerlukan tambahan bukti, Allah berfirman:

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ

تَرَضَوْْنَ مِنَ الشَّهَدَاءِ

Berkata Imam Alqurthuby:

لما قال الله تعالى: {مَنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ} دل على أن في الشهود من لا يرضى،

فيجيء من ذلك أن الناس ليسوا محمولين على العدالة حتى تثبت لهم، وذلك معنى زائد على الإسلام، وهذا قول الجمهور.

Syaikh Muhammad bin Hizam pernah ditanya mengenai masalah ini dan beliau merujuk apa yang disebut di atas, saat beliau ditanya sebagai berikut (channel telegram @ibnhezam):

س: ما صحة القاعدة التي تقول: الأصل في المؤمنين العدالة؟

ج: هذه القاعدة غير صحيحةً بل الأصل في المسلمين ستر الحال فالإنسان الذي لا

تعلمه لا تحكم عليه بأنه فاسق ولا تحكم عليه بأنه عدل فأنت لا تعلمه فلا تقول إنه عدل

لأنه مسلم فقد يكون عنده معاص لا تعلمها.. فيقال الأصل في المسلمين ستر الحال..

Jadi, selama belum ada kejelasan secara pasti maka seseorang minimal tetap berada dalam hukum tertutup dan tidak diketahui, sehingga tidak boleh disematkan padanya pujian maupun celaan sampai datang sesuatu yang mengharuskannya, pembahasan ini terbentang dalam kitab-kitab ushul, siapa yang ingin lebih mendalami silahkan kembali pada referensi yang telah tersedia, *wallohul muwaffiq*.

MEMUJI DAN MENCELA MERUPAKAN AMANAT DALAM AGAMA

Berikutnya perlu diingat, bahwa memuji dan mencela adalah amanat dalam agama, tidak boleh bagi seseorang untuk gegabah dalam keduanya, berkata Syaikh Abdus Salam Barjas seperti dalam *Aljarhu watta'dil indas salaf* hal.21:

ومما لا ريب فيه أن أهل العلم رحمهم الله تعالى مجمعون على أن تزكية من ليس أهلاً للتزكية وجرح من ليس أهلاً للجرح خيانة للأمة وغش لها بل وجريمة شنيعة وظلم من كل وجه وذلك لما يترتب على هذا الجرح وعلى هذا التعديل الباطلين من المفاسد العظيمة في شؤون الدين والدنيا.

ولذلك كان السلف رحمهم الله في غاية الورع عند التكلم في هذه القضايا لعلمهم بما سيلحقهم من تبعه إذا تكلموا بغير عدل وبغير علم افتراهم لا يصدر عن أحكامهم إلا بعد التروي والمشاورة والنظراً وقبل ذلك مراقبة الله ورؤية الوقوف بين يديه.

Terlebih dalam perkara yang berdampak besar bagi kaum muslimin, maka setiap orang yang hendak maju memilih membutuhkan maklumat jelas terkait orang yang akan ia pilih, tentu tidak cukup dengan sebatas praduga atau katanya dan katanya, lantaran ia telah dijadikan sandaran bagi suatu perkara yang beresiko, juga alasan untuk masuk dalam dosa permainan yang penuh tipuan, *wallohul mustaan*.

TIDAK ADA SUMBER BERITA TERPERCAYA

Sementara hampir satu-satunya perantara yang menuju kepadanya berupa berita sudah tidak ada yang bisa diandalkan, nyaris seluruh media massa tidak bisa dijadikan sumber berita terpercaya, Syaikh Muqbil mengatakan koran adalah sumber berita pendusta, beliau berkata seperti dalam *Alba'its ala syarhil hawadits* hal.32:

أما الصحف الكذابة فمن أراد أن يجالس الكذابين فليقرأ في الصحف وإذا أردت أن تجالس الصادقين قرأت في كتاب ربنا وفي الصحيحين وفي كتب التزمتم الصحة.

Dan jika itu di zaman beliau lalu bagaimana dengan zaman kita ini? Beliau juga menyatakan seperti dalam rekaman “*Pertanyaan para pemuda jeddah*”:

س: علم الواقع هل له أصل من الشرع وبعض المشايخ عندنا ينهاون الشباب عن هذا العلم ويقولون بأنه طاغوت يشغل عن طلب العلم؟

ج: علم الواقع ينبغي أن يُعلم أن الإذاعات كذابة، وأن الصحف كذابة، وأن المجلات كذابة إلا من رحم الله من المجلات، وأما الصحف أنا ما أعلم صحيفة ليست بكذابة إن كنت تأخذ معرفة الواقع من الإذاعات فهي كذابة، ومن الصحف كذابة تخدم السيايات، وتخدم الهدم، وتخدم محاربة الدين.

Dan bab ini berlaku umum, mencakup sumber berita terkait profil para kandidat calon ataupun seluruh berita lain seputar pemilu dan politik, mulai dari fakta kemiskinan hingga berita agama atau isu-isu sara lainnya, semua itu sama-sama tidak memiliki sumber berita terpercaya, hal ini kusebutkan sebagai arahan untuk sebagian teman agar jangan pernah termakan oleh berita, hingga meski tak ikut pemilu tapi ikut menjadi korban hoak dan isu, *wallohul mustaan*.

MEDIA PROPAGANDA

Media semakin tidak bisa dipercaya saat menjelang musim pemilu tiba, karena setiap kubu pasti akan berusaha menang dengan cara apapun, salah satunya dengan menggunakan media

massa sebagai alat propaganda, dan ini adalah perkara yang sudah sangat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat yang memiliki koneksi dengan dunia informasi, maraknya berita hoax sudah menjadi menu wajib dan hidangan sehari-hari.

Syaikh Muqbil pernah ditanya seperti dalam rekaman *Ghorotul asyriythoh* 2/468:

س: ما حكم الإسلام في قراءة الصحف والجرائد اليومية والمجلات وذلك لانتقاء

الأخبار الإجتماعية منها والإسلامية والسياسية والثقافية لمعرفة ما يدور حولنا؟

ج: الذي ننصح به هو الابتعاد عن هذا، لأن غالب هذه الصحف والمجلات تخدم

السياسات فهي تكذب من أجل السياسة وهي تدجل من أجل السياسة أو قل أن تجد

صحيفة أو مجلة تنقل الحقيقة..

Sementara kita semua diperintahkan untuk berhati-hati dan tidak gegabah dalam menerima berita, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (6)

Terlebih dalam perkara yang berkaitan dengan keamanan dan kepentingan umum, Allah berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحُوفِ أَدْعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي

الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ

إِلَّا قَلِيلًا (83)

Berkata Imam Assa'dy:

هذا تأديب من الله لعباده عن فعلهم هذا غير اللائق. وأنه ينبغي لهم إذا جاءهم أمر من الأمور المهمة والمصالح العامة ما يتعلق بالأمن وسرور المؤمنين، أو بالخوف الذي فيه مصيبة عليهم أن يتثبتوا ولا يستعجلوا بإشاعة ذلك الخبر، بل يردونه إلى الرسول وإلى أولي الأمر منهم، أهل الرأي والعلم والنصح والعقل والرزانة، الذين يعرفون الأمور ويعرفون المصالح وضدها وفيه النهي عن العجلة والتسرع لنشر الأمور من حين سماعها، والأمر بالتأمل قبل الكلام والنظر فيه، هل هو مصلحة، فيُقدم عليه الإنسان؟ أم لا فيحجم عنه؟

Dan Allah memberi peringatan tegas dalam perkara ini, Allah berfirman:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ (15) وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ (16) يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (17)

Seruan ikut dalam pemilu minimal akan mengantarkan kepada kondisi dimana seorang mukmin hari demi hari terbiasa berbicara, bercerita, berdebat tanpa ilmu, sementara Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (36)

Rosululloh bersabda:

« كَفَى بِالْمُرءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ ».

Dan hadits-hadits ancaman dalam bab dusta sangatlah makruf, hendaknya seorang mukmin berhati-hati dan mengambil mawas diri dari pemilu yang dipenuhi dengan laknat dan keburukan, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Lebih waspada lagi bagi para da'i yang membolehkan dan menyeru pada pemilu, karena mengajak ikut dalam pemilu secara tidak langsung berarti mengajak manusia untuk berenang dalam telaga dusta, menyuapi mereka sampah-sampah berita, menjerumuskan mereka dalam kubangan kehinaan, *wallohul mustaan*.

Sekali lagi, itulah mengapa islam memasrahkan perkara ini hanya kepada ahlinya, tentu supaya agar hanya mereka saja yang terlibat dalam huru hara ini, karena jelas seperti yang sedang disaksikan oleh seluruh kelopak mata, melibatkan rakyat dalam urusan ini terbukti sangat menghancurkan, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

FENOMENA PENCITRAAN

Belum lagi ditambah dengan menjamurnya fenomena pencitraan dari masing-masing para kandidat, semua akan menampakkan bahwa ia yang lebih baik, menebar janji-janji semu serta harapan palsu, ini juga sama tak lebih asing dari sebelumnya, semua dari kita telah menyaksikannya.

Syaikh Muqbil juga menyebutkan alasan yang sama dalam kitab *Tuhfatul Mujib* hal.306:

ثم يأتي المرشح ويقول: إن شاء الله سأحقق لكم كذا وكذا وسأفعل كذا وكذا

وقضايكم أسدها ثم بعد أن يرشحه المساكين ويستلم السيارة والمرتب الضخم يقلب اسمه

(صلاحا) فإذا قيل له: يا فلان أين ما وعدتنا؟ فيقول لا يوجد شيء..

Inilah salah satu yang menjadikan kisah drama negeri ini semakin pilu, menuliskan baginya judul kasih sayang yang tak dihargai, atau cinta tulus yang dibiarkan terlunta-lunta, *wallohul mustaan*.

SANDIWARA POLITIK YANG KELAM

Jika seandainya ada yang menyatakan bahwa ia benar-benar memiliki bukti kuat hingga yakin dengan pilihannya, maka hal itu bukan berarti harus terburu-buru dianggap, karena kita semua tau tentang fakta politik saat ini yang suka bercanda dan gemar bersandiwara.

Musim pemilu adalah musim krisis kepercayaan dan kesetiaan, masa-masa paling sulit bagi para penghuni politik akibat taktik rekannya yang licik, apalagi bagi rakyat yang rata-rata masih berniat baik, mereka akan dibuat kalang kabut dengan sepak terjang orang-orang yang di atasnya.

Dalam politik sahabat karib saja tidak selamanya dipercaya, apalagi yang hanya sebatas berita katanya dan katanya, kisah sandiwara panggung politik negeri ini sudah terlalu sering kita dengar dan kita dapati, juga terlalu tabu untuk dimuat dalam buku ini, *wallohul mustaan*.

يا ويحها خلة لو أنها صدقت ما وعدت أو لو أن النصح مقبول

لكنها خلة قد سيط من دمها فجع وولع وإخلاف وتبديل

Semua uraian dengan berbagai judul di atas jelas menyanggah alasan memilih yang paling ringan keburukannya, karena semua tidak memiliki sumber yang valid, tidak bisa dikatakan calon A lebih baik dari calon B, sama juga tidak bisa dipastikan calon B lebih buruk dari calon A, dunia sedang tidak bersahabat, semua

dalam keadaan gelap gulita, seperti ini keadaannya akankah seorang mukmin tetap diajak ikut dalam pemilu?? *Wallohul mustaan.*

Terakhir, ulasan ini juga sebagai nasehat bagi sebagian teman yang meski tidak ikut pemilu tapi masih ikut termakan berita, hingga akhirnya ikut membicarakan dan membandingkan para kandidat calon, sesungguhnya selain hal itu tidak memiliki asas yang kuat, juga akan menjadikan para pemilih secara sepihak merasa terdukung, dan ini jelas bukan termasuk nush dalam agama Allah, *wallohul mustaan.*

FAKTA BERBICARA SEBALIKNYA

Jika memastikan keadaan sulit dicapai, sehingga tidak mungkin dibedakan satu dari yang lain, lisan fakta justru menyatakan sebaliknya, semua kandidat tidak jauh berbeda alias sama, masing-masing tidak ada yang lebih layak diperjuangkan atas yang lain, tidak ada yang lebih pantas untuk dibela dan dimenangkan dari yang lain, yang baru tidak lebih berhak mengganti yang lama, pernyataan ini didukung oleh berbagai alasan, diantaranya:

BERAMAL SESUAI YANG PALING NAMPAK

Dikarenakan tidak mungkin ada manusia yang kosong dari suatu sifat yang menjelaskan tentang keadaannya, dengan demikian maka setiap orang akan dihukumi sesuai dengan yang **paling** nampak dari perbuatan dan perilakunya.

Inilah yang sesuai dengan dalil beserta kaedah yang makruf tentang beramal dengan dhohir, sebagaimana yang masyhur dari ucapan kholifah Umar bin Khotthob, berkata Imam Bukhory:

2498 - حدثنا الحكم بن نافع أخبرنا شعيب عن الزهري قال حدثني حميد بن عبد الرحمن بن عوف أن عبد الله بن عتبة قال سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه يقول: إن أناسا كانوا يؤخذون بالوحي في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم وإن الوحي قد انقطع وإنما نأخذكم الآن بما ظهر لنا من أعمالكم فمن أظهر لنا خيرا أمناه وقربناه وليس إلينا من سريرته شيء الله يحاسبه في سريرته ومن أظهر لنا سوءا لم نأمنه ولم نصدقه وإن قال إن سريرته حسنة.

Antara perbedaan dan persamaan dari keadaan para calon yang paling kelihatan dan lebih nampak adalah persamaan, mereka lebih mudah untuk dikatakan sama daripada berbeda, itulah yang disaksikan oleh kita semua, *wallohul mustaan*.

SEMUA MASUK MELALUI PINTU DAN JALAN YANG SAMA

Seluruh yang dibicarakan mengenai satu calon lebih baik dan satunya lebih buruk, semua adalah omong kosong yang tidak ada gunanya, semua tak lebih hanyalah manuver politik, demikian itu dikarenakan semua kandidat akan melalui serta melewati pintu dan jalan yang sama, apa yang dilakukan oleh pendahulu juga akan dilakukan oleh pengganti, apa yang pernah ditempuh kemarin juga akan ditempuh hari ini, cara yang dipakai oleh yang menang juga dilakukan oleh yang kalah, jika satu dituduh dengan kelicikan dan kecurangan maka yang lain pun tidak lebih selamat, yang sekarang dikafirkan mungkin besok dipuji, begitulah seterusnya, memang itulah lika liku sandiwara politik, maka jangan lagi bercerita tentang agama, jangan menipu kaum muslimin dengan kaedah dhororoin, Syaikh Muqbil menegaskan dalam *Ghorotul asyirithoh 2/22*:

فهم ليسوا عند تحكيم الكتاب والسنة، كنا نقول للناس من زمان : إن الحزبيين

ليسوا عند الكتاب والسنة، وتلك الورقة التي قرئت عليكم وفيها : لو جاءكم الخضر

وطلب منكم أن ترشحوه فلا ترشحوه لكن رشحوا فلان بن فلان، فهل يقول هذا الكلام

من يهمله أمر المسلمين؟ بل يهملهم الكراسي أ(إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما

نوى)..

Belum lagi undang-undang yang akan diterapkan juga sama, apa yang dijalankan dulu dan sekarang tidak ada bedanya, apa yang diberikan oleh yang dibela juga sama seperti yang diberikan oleh yang dimusuhi, dari dulu negeri ini telah berkali-kali ganti pemimpin namun -segala puji bagi Allah- tidak membawa pengaruh yang mendesak agar seorang salafy ikut menceburkan diri, bahkan menuntut agar semua orang dientas dari kubangan demokrasi yang menghancurkan, *wallohul muwaffiq*.

Adapun jika ditemui adanya sedikit perbedaan atau paut sifat keburukan maka semua itu hanyalah *washf ghoiru mu'atssir* alias sifat yang tidak membawa pengaruh, sama halnya seperti sifat-sifat yang berkaitan dengan fisik atau perkara-perkara lain yang tidak berdampak, semisal satunya bersongkok satunya tidak, tapi isi pemikirannya sama, jika hanya itu lantas untuk apa semuanya dikorbankan?? *Wallohul mustaan*.

SEMUA SERUAN HANYALAH MANUEVER POLITIK

Adapun slogan dan yel-yel yang diserukan, maka kita berada pada zaman dimana seluruh jerih payah dibawah naungan demokrasi dan politik semua diragukan kejujurannya, apalagi ketulusannya dalam rangka membela agama Allah, semua –kecuali

sedikit yang dirahmati- tak lebih hanyalah manuver politik, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam rekaman “*Pertanyaan pemuda jeddah*”:

معرفة الواقع أمرٌ مهم جداً لا بأس، لكن الذي يقول أنا أعرف الواقع ولا يفتح القرآن ولا يقرأ، أعرف الواقع ولا يعرف شيئاً من حديث رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم أعرف الواقع ولا يعرف سيرة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، أعرف الواقع ولا يعرف الفقه الإسلامي، بهذا مُسَخَّح كثيراً من الشباب، ومن سباه طاغوتاً فله حق أن يسميه طاغوتاً معرفة الواقع من أجل أن يعالجه هذا أمرٌ طيب، ويعرف حيل حكام المسلمين ومتى يحتاجون أن يقولوا : إسلام إسلام يدعون للإسلام إذا احتاجوا إلى المسلمين، ويدعون العلماء على مشاريعهم وعلى ما يريدون من الهدم إذا احتاجوا إلى المسلمين مثل معرفة هذا أمرٌ مهم جداً حتى ما يُلبس علينا.

Beliau juga menegaskan seperti dalam kaset “*Assiroj fi ajwibatil minhaj*”:

المهم عمل الإخوان المفلسين ليس لله، على العمائر، وعلى المعارض، وعلى السيارات الضخمة، وعلى الكراسي، ليس لله سبحانه تعالى، لو كان عملهم لله لدعوا إلى دين أهل السنة، لو كان عملهم لله لما تنكروا لأهل السنة (ألا لله الدين الخالص)، (وماأمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين)..

Berbagai manuver itu dapat dibuktikan dengan beberapa contoh sebagai berikut:

Tentang slogan kafir atau muslim, nyatanya selama ini yang mencalonkan menjadi pemimpin semua harus mengaku islam

terlebih dahulu, tidak mungkin di negeri yang dihuni oleh mayoritas penduduk muslim ia berani mencalonkan diri dengan nama selain islam, maka semua secara dhohir menampakkkan sebagai seorang muslim.

Apabila satu diindikasi melakukan tindakan kekufuran maka apakah yang lain lebih selamat?? Karena perkara yang menjadikan seorang murtad bukan hanya satu atau dua, *waliyadzu billah*.

Tentang diusung oleh kelompok kafir, nyatanya seluruh partai bebas berkoalisi dan dibela serta dipeluk oleh siapapun dan beragama apapun, jika pada periode ini menjadi kawan mungkin periode berikutnya menjadi lawan, dalam politik tidak ada kawan sejati pun tidak ada musuh abadi, dalam politik sesumbar agama hanyalah warna, pada hakikatnya semua bergantung pada kepentingan, Syaikh Muqbil menegaskan seperti dalam kaset "*Pertanyaan dari Iraq*":

فالمهم: ما هم عند الدين، ما هم عند الدين فليبلغ الشاهد الغائب، قد قلنا لهم: إذا

كنتم عند الدين فنحن مستعدون أن نتعاون معكم، وإذا جاءت مناصب فهي لكم ونحن

دعونا ندرّس..

فالمهم: ما القوم بعد الدين، ولا بعد الكتاب والسنة القوم بعد المناصب، ولو

ذهب الدين، لماذا هم يطالبوننا أن نتعاون معهم وما يتعاونون معنا؟ لماذا يجارون السنة؟

لماذا يضربون أهل السنة؟ لماذا ينشرون في منشوراتهم ضد أهل السنة؟ المهم: نتعاون فيما

اتفقنا عليه - وهو ضرب أهل السنة-، وليعذر بعضنا بعضاً فيما اختلفنا فيه - وهو التعاون

مع الصوفية والشيعة والبعثيين والناصرين-أليعذر بعضنا بعضاً فيما اختلفنا فيه والله المستعان..

Apabila satu diteriaki ada padanya penghalang kepemimpinan, seperti karena wanita kemudian dibesar-besarkan, maka penghalang kepemimpinan bukan hanya satu atau dua, bahkan disana ada banyak perkara yang menghalangi, salah satunya adalah ambisi, Rosululloh bersabda:

عن أبي موسى رضي الله عنه قال: دخلت على النبي صلى الله عليه وسلم أنا ورجلان من قومي أفقال أحد الرجلين: أمرنا يا رسول الله وقال الآخر مثله أفقال: (إنا لا نولي هذا من سألناه ولا من حرص عليه)..

Jika dilihat dari perkara ini maka zaman sekarang semua calon berambisi, seluruhnya menawarkan diri dan meminta untuk dijadikan pemimpin, sementara Rosululloh bersabda:

عن عبد الرحمن بن سمرة قال: قال لي النبي صلى الله عليه وسلم : (يا عبد الرحمن! لا تسأل الإمارة فإنك إن أعطيتها عن مسألة وكلت إليها وإن أعطيتها عن غير مسألة أعنت عليها).

Sebenarnya, seluruh huru-hara dalam bab ini jauh hari sudah diperingatkan oleh Rosululloh dalam sabda Beliau:

عن أبي هريرة: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (إنكم ستحرصون على الإمارة وستكون ندامة يوم القيامة أفنعم المرزعة وبئست الفاطمة).

Dengan demikian maka seluruh kandidat dihukumi sama, dan sorakan dengan embel-embel agama semuanya hanyalah dusta, Syaikh Muqbil sedikit menceritakan kelamnya sandiwara politik ini seperti dalam *Ghorotul asyriythoh* 1/192:

ما يدرينا أن أمريكا نفسها تستشير ذوي اللحى ويقولون: إن ذوي اللحى مغفلون، ويقولون لهم: انظروا إلى هذا الرئيس كيف يتصرف في مال الشعب، وكيف فتح الباب على مصراعيه للفساد، وكيف أباح ما حرم الله، كيف حاصر الشعب كأنه مسجون، حتى يستشيروا الشعب ثم يأتوا بشر منه وإذا لم يكونوا البادئين فدولارات أمريكا فقد أصبحت مثل البعر، يأتون للشعوب الجشعة الجاهلة بمائة مليون للشعب الذين يريدون ثم يصنعون لهم من يريدون (ولا تركنوا إلى الذين ظلموا فتمسكم النار)، وفي الصحيح أن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم قال: (لا يلدغ المؤمن من جحر مرتين) أما نحن فأصبحنا أشعبيين نلطم لطمات ثم تأتي دعايات جديدة فنقول: لعلهم صادقون، ثم لا نعقل إلا بعد ما يحصل الذي يحصل في كثير من البلاد الإسلامية..

Faktanya, dari masa ke masa setiap pemimpin akan diganti dengan yang sama, atau bahkan lebih buruk, maka tidak ada gunanya hanyut dalam pemilu, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam kaset *"Pertanyaan dari amerika"*:

قد عرف أمر الحكام أنهم بعد أمريكا وأن أمريكا هي التي تخطط لهم أفأنا أنصح كل أخ ألا يشتغل في الكلام عن الحكام، المسلمون محتاجون إلى من يعلمهم عقائدهم .. مع عدم القيام على الحكام فإن الحاكم سيقى في بيته ويبقى الصراع بين المسلمين أنفسهم، وبعد

ذلك لو قضي على الحاكم تأتي أمريكا وتضع علمانياً بدل العلماني أو شيوعياً بدل الشيوعي
أو اشتراكي بعدما خسر المسلمون ملايين الأرواح..

SEBUAH ALASAN YANG DITERIMA

Jika telah tertetapan bahwa semua kandidat dan calon dalam keadaan sama, sama-sama tidak ada yang pantas diperjuangkan atas yang lain, maka tidak ada alasan sama sekali untuk menerjang dosa pemilu.

Inilah salah satu alasan kuat mengapa ahlu sunnah tidak ikut pemilu, dan alasan ini telah diterima di hadapan para penguasa, sebagaimana yang telah diterapkan oleh Al ustadz al jalil Abdul Ahad bagan batu, tatkala ma'had beliau sering didatangi oleh pihak berwenang menanyakan perihal terkait, maka beliau menjawab bahwa kita tidak menggunakan hak pilih dikarenakan kita meyakini tidak ada kandidat yang pantas untuk dipilih sebagai pengganti, jawaban emas dari seorang robbany ini telah berhasil membuat mereka terdiam tanpa kata.

Bila para pemilik wewenang saja memaklumi jawaban ini, anehnya justru banyak para ustadz dan da'i yang tidak puas dengannya hingga tetap ngotot mengajak manusia memilih, sungguh benar-benar gagal faham, disitulah kadang aku merasa dunia ini suka bercanda.

Mirip dengan yang diceritakan oleh Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/190:

وأما القبائل فجزأهم الله خيراً فما حصل للنساء المسجلات إلا السخرية والخيبة

والندامة حتى إن بعض المشايخ أتته لجنة النساء فقال هن: ارجعن فلا نحتج لكن أفتال له

امرأة منهن: أنتم مشايخ مستغلون تريدون أن تفوزوا أنتم فقال: أما نحن الآن فنحن بعقولنا وبعد أربعين سنة يمكن ما معنا عقولاً وإذا خرج الرجال والنساء بدون سراويل أتيتم للتسجيل أو ما شاء الله قبيلي لا يقرأ ولا يكتب خير من الأستاذ فهو على فطرته أكل مولود يولد على الفطرة فأظنها قد تدنست فطرة الأستاذ وأعمتها الحزبية: صعدوا القمرًا ونزلوا من القمر.

Dan hendaknya uraian ini difahami dengan benar, kaedah ini hanyalah alasan untuk tidak ikut pemilu, bukan berarti kami memandang tidak ada yang pantas mengisi jabatan dan kepemimpinan negara, bahkan keyakinan kami selamanya ialah tetapnya kepemimpinan dengan apa adanya jauh lebih baik daripada tidak adanya kepemimpinan sama sekali, *wallohul mustaan*.

BATALNYA ARGUMEN AKOFFUDDHOROROIN

Segala puji bagi Allah, dengan penjelasan ini maka batallah argumen *akhoffudhororoin* yang merupakan satu-satunya alasan yang paling dipegang erat oleh kaum muslimin peserta pemilu, karena sejatinya dhoror atau bahaya yang dikhawatirkan dengan tidak memilih dinyatakan tidak ada sama sekali.

Adapun bahaya terangkatnya pemimpin buruk maka itu bukanlah hasil dari tidak memilih, karena baik ikut memilih atau tidak hasilnya selalu sama, dari dulu pemimpin telah berganti-ganti namun tidak ada fakta yang menjadikan perbuatan tidak memilih layak dikambing-hitamkan, sekali lagi kami harap uraian ini difahami dengan sebenar-benarnya, insya Allah akan datang bab khusus tentang *akhoffudhororoin*, *wallohul muwaffiq*.

Jika telah ditetapkan tidak ada calon pengganti yang lebih baik, lantas bagaimana menyikapi penguasa yang buruk seperti sekarang ini? Jawabnya hanya satu, yaitu sabar, seperti yang insya Allah akan datang penjelasannya dalam kaedah 18, *wallohul muwaffiq*.

Sebagai penutup, disana ada nasehat bagus dari Syaikh Muqbil, mereka-mereka yang disebabkan fatwa bolehnya pemilu akhirnya terjerumus dalam kesibukan menukil berita, mencari calon pengganti yang lebih baik, sadarilah sesungguhnya umur ini jauh lebih berharga dari semua omong kosong itu, beliau berkata seperti dalam *Ghorotul asyriythoh 2/468*:

ثم بعد هذا العمر أقصر مدة ليس لدى الشخص وقت لكي يضيعه في هذه الجرائد
والمجلات وهي أخبار يرى فيها ما يكدر خاطره أو يرى فيها ما يوجب عليه القلق أربما يجد
سب الإسلام وتنقص المسلمين إلى غير ذلك أو على كل فلسنا نحرم القراءة فيها ولكن
ننصح طالب العلم أن يقبل على الكتاب والسنة والأخبار المهمة ما تحفي نفسها أكما قال
الشاعر: ويأتيك بالأخبار من لم تزود... فالأخبار المهمة لا تحفي نفسها تظهر على الساحة في
أسرع وقت.. ثم إن أهل وسائل الإعلام وأهل الصحف الغالب عليهم الكذب والنفاق أ
والله المستعان.

Kaedah 6: PEMILU SELAMANYA MENJADI SUMBER PERPECAHAN

Apa yang ditunjuk dalam kaedah 5 mengenai profil para kandidat yang buram, jelas akan menimbulkan kemelut hebat dan perselisihan dahsyat di tengah ummat, kalender pemilu 2014 dan juga 2019 adalah saksi bisu atas hal yang sangat memilukan ini,

semoga Allah menyelamatkan kaum muslimin di masa-masa berikutnya.

Itu baru sekelumit gambaran yang membuktikan bahwa pemilu dan politik adalah media adu domba dan sumber perpecahan yang paling besar bagi keutuhan suatu bangsa dan negara, bersamaan dengan statusnya yang legal, maka seluruh slogan persatuan di muka bumi ini hakikatnya adalah semu, kecuali seruan di atas Alqur'an dan Assunnah untuk bersatu, *wallohul mustaan*.

Bisa jadi seorang suami berselisih dengan istri, anak dan bapak, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfatul mujib* hal.317:

فهي تعتبر فرقة وتشتيت شمل وعداء وبغض أحتى بين الأسرة الواحدة من أجل

هذه الإنتخابات الدخيلة ولا يضحك علينا الإخوان المسلمون فإنهم ربما ينتخبون شخصا

لا يصلي ويقولون: نيته طيبة أو ينتخبون شيئا جاهلا.

Bertengkar sesama kawan sesama tetangga, hingga menjadikan hubungan tidak lagi harmonis, bahkan sampai saling benci saling memusuhi, sementara Rosululloh bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (إياكم والظن

فإن الظن أكذب الحديث ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تناجشوا ولا تحاسدوا ولا تباغضوا

ولا تدابروا وكونوا عباد الله إخوانا)

Tak lupa pula, kaedah ini nantinya juga akan semakin membatalkan was-was “Jika orang islam tidak ikut pemilu maka kafir akan berkuasa”, karena kenyataannya semua orang dibebaskan memilih, faktanya orang islam sendiri juga berselisih, maka semua teriakan itu percuma dan tidak ada gunanya, serta sangat konyol bila berusaha bersatu melawan musuh tapi memakai cara musuh yang

justru menjadi sebab terbesar bagi perselisihan dan perceraian-beraian, *wallohul mustaan*.

MISI UTAMA SETAN

Dan ketahuilah bahwa perpecahan dan permusuhan adalah misi utama setan untuk menghancurkan anak Adam, Rosululloh bersabda:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ آيَسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَهُمْ ».

Allah berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (91) وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (92)

Maka katakanlah kepada para peserta pemilu sebagaimana yang Allah katakan dalam ayat di atas, apakah kalian mau berhenti??

MABUK PEMILU

Tidak sebatas itu, bahkan pemilu menjadikan banyak kaum muslimin sibuk dalam hiruk pikuk dusta dan pertikaian, padahal banyak dari mereka telah menginjak usia lanjut yang sudah tidak patut lagi ribut, bahkan ada yang sampai menjadi gila, Syaikh Muqbil menceritakan sedikit dari kepiluan ini dalam *Tuhfah* hal.344:

شغلت الإنتخابات المسلمين وأورثت بينهم العداوة والبغضاء وربما لا تأتي الإنتخابات إلا وقد علا المرشحين الشيب أفقد باع شخص بالحديدة عمارته ووزعها على الناس حتى ينجح في الإنتخابات فلم ينجح وهذا قليل من كثير أبل ربا يجن أحدهم على ما أنفق بسبب الإنتخابات.

Maka jika dilihat, pemilu selain merupakan bentuk adu domba dan perjudian ia juga bagaikan khomer yang memabukkan, bahkan durasi mabuknya lebih lama hingga bertahun-tahun, dan akibatnya jauh lebih buruk, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam Aljawabul kafi 1/83:

فإنه سبحانه رتب المعيشة الضنك على الإعراض عن ذكره أفالمعرض عنه له من ضنك المعيشة بحسب إعراضه وإن تنعم في الدنيا بأصناف النعم أففي قلبه من الوحشة والذل والحسرات التي يقطع القلوب والأمانى الباطلة والعذاب الحاضر ما فيه أوإنها تواريه عند سكرات الشهوات والعشق وحب الدنيا والرياسة إن لم ينضم إلى ذلك سكر الخمر فسكرها هذه الأمور أعظم من سكر الخمر فإنه يفيق صاحبه ويصحوا وسكر الهوى وحب الدنيا لا يصحو صاحبه إلا إذا سكر في عسكر الأموات..

Maka lengkap sudah kriteria yang tercakup dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخُمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (90)

Maka akankah pantas bagi seorang mukmin bahkan seorang sunny salafy yang mungkin telah beruban atau berjenggot lebat

untuk ikut menghanyutkan diri dan mabuk kepayang dalam euforia perjudian pemilu yang amat tabu itu?? *Nas'alullohas salamah wal afiyah.*

BANGSA YANG SEMAKIN TERPURUK

Itu baru perpecahan akibat profil yang dipilih, belum lagi perpecahan lain yang sangat banyak sekali, mulai dari dusta, nifaq, adu domba, saling caci dan menghina, dan hitung seluruh bencana di dalamnya, maka bagaimana mungkin seorang mukmin bahkan seorang salafy dibolehkan ikut menceburkan diri dalam lembah kenistaan seperti ini??

Mirisnya lagi, seluruh pemeran utamanya rata-rata para tokoh dan pemuka agama, dengan memakai sorban dan jenggotnya yang lebat, menyadur seluruh ayat dan hadits-hadits perang demi kepentingan politik dan hawa nafsu, merasa telah memperjuangkan islam dengan sebenar-benarnya, padahal semua itu tak lain adalah arena yang dibuat oleh kuffar untuk membinasakan islam dari dalam, Allah berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (103) الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ

يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (104)

Inilah yang menjadikan bangsa ini tak pernah berhenti menangis, meski air matanya telah lama mengering, setan sudah terlalu banyak bermain-main dengan bangsa ini, mengajak mereka kepada sesuatu yang dihayalkan seperti manfaat, padahal itu adalah murni kehancurannya, setelah itu setan pergi sembari tertawa, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam *Ighotsatul lahfan* hal.108:

فصل ومن كيده للإنسان : أنه يورده الموارد التي يخيل إليه أن فيها منفعته ثم يصدره المصادر التي فيها عطبه ويتخلى عنه ويسلمه ويقف يشمت به ويضحك منه فيأمره بالسرقة والزنا والقتل ويدل عليه ويفضحه قال تعالى : (وإذ زين لهم الشيطان أعمالهم وقال لا غالب لكم اليوم من الناس وإني جار لكم فلما تراءت الفئتان نكص على عقبيه وقال إني بريء منكم إني أرى ما لا ترون إني أخاف الله والله شديد العقاب)..

Aku khawatir mereka adalah orang-orang yang seperti dikatakan oleh Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.329:

القوم مستميتون دون باطلهم فأمرىكا لا تستطيع أن تقول هذا الكلام لكن جاؤوا لنا بصورة مسلم والحمد لله ظهر الحق : (وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا).

Dan ini semakin menguatkan bahwa pemilu dan demokrasi adalah program kuffar untuk menguasai dan menaklukkan dunia, seperti yang telah lalu dari ucapan Syaikh Muqbil:

فعدنا كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، وانظروا إلى آثار الحزبية في لبنان، وإلى آثار الحزبية في أفغانستان، وإلى آثار الحزبية في الجزائر، وإلى آثار الحزبية في اليمن، وإلى آثار الحزبية في مصر، فكل جماعة تضرب الأخرى، والحكومات وأمريكا تقر أعينهم بهذا، فلا يحتاجون إلى أن يواجهوا إلى الجماعات مدفعاً ولا رشاشاً بل جماعة تضرب أخرى والرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول : (المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا

يخذه ولا يحقره، التقوى هاهنا، بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه، كل المسلم على المسلم حرام: دمه وماله وعرضه).

Maka sekali lagi sadarlah wahai saudaraku ummat islam, bangkitlah wahai ummat Nabi Muhammad, jika kita ingin menang, jika kita mendambakan pertolongan, marilah kita sama-sama menegakkan syariat Alloh, meninggikan panji-panji tauhid, mari perjuangkan islam dengan cara islam, dan mulai sekarang katakan tidak pada demokrasi, Alloh berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ
 أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (55) وَأَقِيمُوا
 الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (56) لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ
 فِي الْأَرْضِ وَمَا أَوْاهُمُ النَّارُ وَلَيَبَسَّ الْمُصِيرُ (57)

PERSELISIHAN DIANTARA AHLUS SUNNAH

Namun saat ini bukan itu yang paling membuat hatiku kalut, karena tidak asing ahlul bathil berselisih di atas kebatilan, sesungguhnya perkara yang paling memprihatinkan adalah merembetnya perselisihan tersebut ke dalam barisan ahlus sunnah wal jamaah, para penisbah pada madzhab salafus sholih.

Inilah perselisihan dan perpecahan tak berdarah yang paling menyakitkan, sebuah generasi harapan yang menyinari bumi, hingga sang rembulan berikut jajaran bintang tersipu malu oleh cahayanya, generasi yang berpegang teguh dengan Al Qur'an dan

Assunnah, namun sayang harus tercabik-cabik dan terburai oleh penyelisihan terhadap dalil, Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

(176)

Keluh kesahku tak berbisik, hanya helaian nafas bersua tangisan hati, lirik membenak pilu dalam dada:

أيا عجا للدهر لا بل لربيه تخرم ريب الدهر كل إحاء

ومزق ريب الدهر كل جماعة وكدر ريب الدر كل صفاء

Bangsa ini sudah carut marut salah satunya disebabkan oleh sandiwara politik, para ustadz dan para dai bukannya melangkah untuk membenahi, justru ahlu sunnah yang dulu tidur nyenyak dibalik selimut sunnah dibangunkan dan diseret dalam nestapa ini, maka bertaqwalah kepada Allah tak peduli siapapun kalian wahai para penyulut api perpecahan, pengusik ketenangan, *nas'alullohas salamah wal afiyah*, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (19) وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

(20)

SYARIAT DATANG MEMBAWA DAN MEMERINTAHKAN PERSATUAN

Jika telah tertetapkan pemilu sebagai sumber perselisihan dan perpecahan, maka ketahuilah bahwa syariat yang mulia ini dari awal

datang membawa dan memerintahkan persatuan serta melarang dari perpecahan, mari kita resapi wejangan yang tiada duanya dari Syaikhul Islam Ahmad bin Abdil Halim, seperti dalam *Fatawa* 22/358:

الرَّابِعُ: التَّفَرُّقُ وَالْإِخْتِلَافُ الْمُخَالَفُ لِلْاجْتِمَاعِ وَالْإِتِّلَافِ أَحْتَى يَصِيرَ بَعْضُهُمْ
يُبْغِضُ بَعْضًا وَيُعَادِيهِ وَيُحِبُّ بَعْضًا وَيُؤَالِيهِ عَلَى غَيْرِ ذَاتِ اللَّهِ وَحَتَّى يُفْضِيَ الْأُمْرَ بَعْضُهُمْ إِلَى
الطَّعْنِ وَاللَّعْنِ وَالْمُزْمِ وَاللَّمْزِ أَوْ يَبْعِضُهُمْ إِلَى الْإِفْتِتَالِ بِالْأَيْدِي وَالسَّلَاحِ وَيَبْعِضُهُمْ إِلَى
الْمُهَاجَرَةِ وَالْمُقَاطَعَةِ حَتَّى لَا يُصَلِّيَ بَعْضُهُمْ خَلْفَ بَعْضٍ أَوْ هَذَا كُلُّهُ مِنْ أَعْظَمِ الْأُمُورِ الَّتِي
حَرَّمَهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ..

وَالْاجْتِمَاعُ وَالْإِتِّلَافُ مِنْ أَعْظَمِ الْأُمُورِ الَّتِي أَوْجَبَهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى :
{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ * وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ
جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا } ..

وَهَذَا الْأَصْلُ الْعَظِيمُ: وَهُوَ الْإِعْتِصَامُ بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَأَنْ لَا يَتَفَرَّقَ هُوَ مِنْ أَعْظَمِ
أُصُولِ الْإِسْلَامِ وَمِمَّا عَظُمَتْ وَصِيَّةُ اللَّهِ تَعَالَى بِهِ فِي كِتَابِهِ أَوْ مِمَّا عَظُمَ دَمُهُ لِمَنْ تَرَكَهُ مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ وَغَيْرِهِمْ وَمِمَّا عَظُمَتْ بِهِ وَصِيَّةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوَاطِنِ عَامَّةٍ وَخَاصَّةٍ أ
مِثْلَ قَوْلِهِ: { عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ يَدَ اللَّهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ } ..

وَبَابِ الْفَسَادِ الَّذِي وَقَعَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ بَلْ وَفِي غَيْرِهَا: هُوَ التَّفَرُّقُ وَالْإِخْتِلَافُ أَفَانَتْهُ
وَقَعَ بَيْنَ أُمَّرَائِهَا وَعُلَمَائِهَا مِنْ مُلُوكِهَا وَمَسَاحِينِهَا وَغَيْرِهِمْ مِنْ ذَلِكَ مَا اللَّهُ بِهِ عَلِيمٌ..

Dengan demikian engkau telah melihat sendiri, praktek pemilu merupakan penghancur nomer satu bagi pondasi ini, dan fatwa bolehnya termasuk andil utama dalam terjerumusnya manusia, maka mulai sekarang tentukanlah jalanmu, *wallohul mustaan*.

Dan satu mafsadah ini saja sudah cukup untuk mengisi satu neraca timbangan kasus dua bahaya yang sedang viral, karena besarnya bahaya perpecahan dalam islam, dan akan kami paparkan bukti-bukti lain bahwa bahaya pemilu lebih besar dari bahaya pemimpin buruk dalam pembahasan kaedah “*dua bahaya*”, insya Alloh, *wallohul muwaffiq*.

SYARIAT TELAH MENUTUP SELURUH PINTU PERPECAHAN

Hingga karena sangat buruknya perpecahan, maka syariat ini telah menutup seluruh celah yang mengantarkan kepadanya, sampai pada perkara yang paling kecil, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam l’lam 3/145:

الوجه الثامن والثلاثون: أن الشارع أمر بالإجتماع على إمام واحد في الإمامة الكبرى وفي الجمعة والعيدين والإستسقاء وصلاة الخوف مع كون صلاة الخوف بإمامين أقرب إلى حصول صلاة الأمان وذلك سدا لذريعة التفريق والإختلاف والتنازع أو طلبا لإجتماع القلوب وتألف الكلمة وهذا من أعظم مقاصد الشرع أو قد سد الذريعة إلى ما يناقضه بكل طريق حتى في تسوية الصف في الصلاة لثلاث تحتلف القلوب أو شواهد ذلك أكثر من أن تذكر.

Dengan demikian maka pemilu jauh-jauh harus dijauhi dan dijauhkan dari kaum muslimin, jangan sampai ia didekati apalagi

diikuti dan disemarakkan, dan fatwa yang membolehkan jelas menjadi benang kusut di dalamnya, *wallohul mustaan*.

PERINTAH MEMERANGI PARA PENYULUT API PERPECAHAN

Bahkan datang dalam beberapa hadits perintah untuk memerangi orang-orang yang ingin menyulut api perpecahan, diantaranya hadits riwayat Imam Muslim bahwasannya Rosululloh bersabda:

عَنْ عَرَفَجَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ أَتَاكُمْ
وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يَفْرِقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ ».

Di negeri ini, para pencetus demokrasi dan penggagas pemilu adalah orang-orang yang paling semangat membuat onar dan perpecahan, mereka seperti para rofidhoh yang tak pernah rela dipimpin oleh siapapun kecuali imam yang mereka cintai, seperti yang diceritakan oleh Syaikhul Islam (Fatawa 28/488):

وَفِي لَفْظٍ: { مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ وَيَفْرِقَ
جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ } وَهُوَ لِأَشَدِّ النَّاسِ حِرْصًا عَلَى تَفْرِيقِ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ أَفَائِهِمْ لَا يُقِرُّونَ
لَوْلِيٍّ أَمْرٍ بِطَاعَةِ سِوَاءِ كَانَتْ عَدْلًا أَوْ فَاسِقًا وَلَا يُطِيعُونَهُ لَا فِي طَاعَةٍ وَلَا فِي غَيْرِهَا..

Dan para da'i yang berfatwa bolehnya pemilu secara tidak sadar telah ikut menyediakan korek api bagi perpecahan ini, orang seperti mereka kalau tidak diperangi maka minimal harus dihentikan, dan semoga buku ini menjadi salah satu sebab agar langkah mereka terhenti, demi mengajak segenap manusia bersatu dalam keindahan syariat ilahi, *wallohul muwaffiq*.

PERSATUAN ADALAH LANDASAN AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH

Dan ketahuilah bahwa bab persatuan juga telah menjadi salah satu landasan ahlus sunnah wal jamaah, hingga kerap dimuat dalam kitab-kitab aqidah salaf, dan oleh karenanya mereka disebut sebagai jamaah, Syaikhul Islam ditanya tentang hal ini seperti dalam *Fatawa* 3/345:

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَدِيثُ صَحِيحٌ مَشْهُورٌ فِي السُّنَنِ وَالْمَسَانِدِ؛ كَسَنَّ أَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِي
وَالنَّسَائِيَّ وَغَيْرَهُمْ وَلَفْظُهُ {افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً
وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ
عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً} أَوْ فِي لَفْظٍ {عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً} أَوْ فِي
رِوَايَةٍ {قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَّةُ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ
وَأَصْحَابِي} أَوْ فِي رِوَايَةٍ قَالَ: {هِيَ الْجَمَاعَةُ يَدُ اللَّهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ} أَوْ هَذَا وَصَفَ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَّةَ
بِأَنَّهَا أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَهُمْ الْجُمْهُورُ الْأَكْبَرُ وَالسَّوَادُ الْأَعْظَمُ.

Yang jika dilanggar maka seseorang dihukumi menyelisih dan bisa dikeluarkan darinya, karena seseorang bisa dinyatakan keluar dari ahlus sunnah dengan melanggar satu landasan dari landasan-landasannya, atau bergelimang dalam banyak penyelisihan walaupun sebatas penyelisihan kecil, semua itu diambil dari penjelasan langka milik Imam Syathiby dalam *Al i'tishom* 1/478:

الْفِرْقُ إِنَّمَا تَصِيرُ فِرْقًا بِخِلَافِهَا لِلْفِرْقَةِ النَّاجِيَّةِ فِي مَعْنَى كُلِّ فِي الدِّينِ أَوْ قَاعِدَةٍ مِنْ
قَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ لَا فِي جُزْئِيٍّ مِنْ الْجُزْئِيَّاتِ وَيَجْرِي مَجْرَى الْقَاعِدَةِ الْكُلِّيَّةِ كَثْرَةُ الْجُزْئِيَّاتِ فَإِنْ

المبتدع إذا أكثر من إنشاء الفروع المخترعة عاد ذلك على كثير من الشريعة بالمعارضة كما
تصير القاعدة الكلية معارضة -أيضا- .

PERSELISIHAN ADALAH CIRI KHAS AHLUL BIDA' DAN KELOMPOK SESAT

Sebaliknya, perpecahan dengan menyelisih dalil merupakan ciri khas seluruh ahlu bathil dari kalangan ahlu bida', juga kuffar dan musyrikin, Allah berfirman:

مُبَيِّنَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (31) مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا
دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلٌّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (32)

Perpecahan merupakan ciri-ciri ahlu bida', berkata Syaikhul Islam seperti dalam lanjutan nukilan panjang di atas:

{يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ} قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: تَبْيَضُّ وُجُوهُ أَهْلِ السُّنَّةِ
وَالْجَمَاعَةِ وَتَسْوَدُّ وُجُوهُ أَهْلِ الْبِدْعَةِ وَالْفُرْقَةِ أَكْثَرُ مِنْ هَؤُلَاءِ يَصِيرُ مِنْ أَهْلِ الْبِدْعَةِ بِخُرُوجِهِ
مِنَ السُّنَّةِ الَّتِي شَرَعَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُمَّتِهِ أَوْ مِنْ أَهْلِ الْفُرْقَةِ بِالْفُرْقَةِ
الْمُخَالَفَةِ لِلْجَمَاعَةِ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا وَرَسُولُهُ أَقَالَ تَعَالَى: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا
لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} أَوْ قَالَ تَعَالَى: {وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَاتُ}

وَقَالَ تَعَالَى: {وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ} * وَمَا
 أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ
 الْقِيَمَةِ} أَوْ قَالَ تَعَالَى: {إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ
 بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ} أَوْ قَالَ تَعَالَى: {وَأَتَيْنَاهُمْ بَيِّنَاتٍ مِنَ الْأَمْرِ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ
 بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ} أَوْ قَالَ تَعَالَى: {فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّى جَاءَهُمُ الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ
 يُفْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ} ..

Berkata Imam Syathiby dalam I'tishom 1/453:

فلهم خواص وعلامات يعرفون بها وهي على قسمين: علامات إجمالية وعلامات
 تفصيلية فأما العلامات الإجمالية فثلاث: إحداهما: الفرقة التي نبه عليها قوله تعالى: {ولا
 تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البينات}.

Berkata Syaikh Abdus Salam Barjas menjelaskan ucapan Imam Syathiby di atas, seperti dalam kitab *Aljarhu watta'dil indas salaf* hal.58:

إذن فأهل البدع والأهواء أهل فرقة يأتون إلى مجتمع أهل السنة إلى مجتمع قد التحم
 فيه العامة بولاتهم وأرتبط العامة فيه بعلمائهم يأتون إلى هذا المجتمع الذي أنعم الله عليه
 بالإتفاق والإئتلاف فيفرون شمله ويخالفون بين صفوف أهله فيبغضون الحاكم إلى
 المحكوم ويبغضون العلماء إلى العامة والعامة إلى العلماء ونحو ذلك فهذه سمة لازمة لأهل
 البدع.

Maka akankah layak bagi seorang salafy untuk melangkahkan kaki menuju perkara yang meruntuhkan landasan aqidahnya, dan masih pantaskah ia menyandarkan diri kepada madzhab salaf sementara ia telah ikut menghancurkan satu pilar dari pilar-pilarnya, lari menyongsong aqidah ahlul bida' wal ahwa'? *Wallohul mustaan*.

AHLUS SUNNAH TIDAK INGIN BERSELISIH

Atas dasar itulah kaum muslimin terkhusus ahlus sunnah yang menjunjung tinggi prinsip agama tidak selayaknya ikut andil dalam pemilu, selamanya mengutamakan persatuan, memilih duduk manis di masjid-masjid Alloh untuk mendalami ilmu agama di saat manusia berbondong-bondong menuju pesta kebatilan, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam *Tuhfah* hal.321:

وأهل السنة مستريحون ينتخبون لهم أحاديث من أحاديث النبي صلى الله عليه

وسلم وأولئك تلقى أحدهم وقد نشف ريقه بسبب المشاكل والانتخابات.

Dan segala puji bagi Alloh, *simah* ahlus sunnah yang satu ini telah terlestarikan dengan baik, salah satunya di ma'had ustadz robbany Abdul Ahad Riau, serta telah dijadikan alasan ketika didatangi oleh pihak berwenang, mereka tak ikut pemilu karena tak ingin berselisih sesama teman, lagi-lagi pihak berwenang dipaksa mengakui kearifan ustadz yang satu ini, dan keutamaan hanyalah milik Alloh.

Alhamdulillah, di ma'had Sugihan ini juga dari awal berusaha menerapkan dan memperjuangkan keistiqomahan ini, semoga buku ini termasuk salah satu darinya, *wallohul muwaffiq*.

PEMILU MENGUBUR PONDASI AL WALA' WAL BARO'

Dampak paling minimal dari pemilu adalah terwujudnya loyalitas yang sempit yang semata-mata dibangun di atas suatu pendapat ataupun pilihan, dan ini jelas menghancurkan satu dari pondasi-pondasi agama yang lain, yaitu *alwala' walbaro'*, dimana seorang mukmin hendaknya membangun sebatas rasa cinta dan bencinya hanya karena Allah, Rosululloh bersabda:

عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال (ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان أن يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما وأن يحب المرء لا يحبه إلا لله وأن يكره أن يعود في الكفر كما يكره أن يقذف في النار) .

Beliau juga bersabda:

عن البراء بن عازباً عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (إن أوثق عرى الإيمان: أن تحب في الله وتبغض في الله). رواه أحمد وحسنه الألباني.

Berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 8/191:

وَمِنْ الْمَعْلُومِ أَنَّ أَوْثَقَ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ أَوْقَدَ أَمْرَنَا اللَّهُ أَنْ نَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَنُحِبَّهُ وَنَرْضَاهُ وَنُحِبَّ أَهْلَهُ وَأَنْ نَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَنُبْغِضَهُ وَنَسْخَطَهُ وَنُبْغِضَ أَهْلَهُ وَنُجَاهِدَهُمْ بِأَيْدِينَا وَأَلْسِنَتِنَا وَقُلُوبِنَا.

Juga dalam *Fatawa* 10/190:

وَإِنَّمَا عَبْدُ اللَّهِ مَنْ يُرْضِيهِ مَا يُرْضِي اللَّهَ؛ وَيُسْخِطُهُ مَا يُسْخِطُ اللَّهَ؛ وَحُبُّ مَا أَحَبَّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَيُبْغِضُ مَا أَبْغَضَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ؛ وَيُؤَالِي أَوْلِيَاءَ اللَّهِ وَيُعَادِي أَعْدَاءَ اللَّهِ تَعَالَى وَهَذَا هُوَ

الَّذِي اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ كَمَا فِي الْحَدِيثِ: {مَنْ أَحَبَّ اللَّهَ وَأَبْغَضَ اللَّهَ وَأَعْطَى اللَّهَ وَمَنَعَ اللَّهَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ} أَوْ قَالَ: {أَوْثَقَ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ}.

Juga dalam 10/206:

وَمَعْلُومٌ أَنَّ الْمَحَبَّةَ وَالْمُودَةَ الَّتِي بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّمَا تَكُونُ تَابِعَةً لِحُبِّهِمْ اللَّهُ تَعَالَى فَإِنَّ أَوْثَقَ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ فَالْحُبُّ لِلَّهِ مِنْ كِبَالِ التَّوْحِيدِ؛ وَالْحُبُّ مَعَ اللَّهِ شَرِكٌ أَوْ قَالَ تَعَالَى: {وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ}.

PENEGASAN INI TIDAK MUNGKIN DIINGKARI

Jangan ada yang coba-coba mengingkari dampak buruk pemilu yang satu ini, dan mengatakan bahwa perbedaan di dalamnya bersifat ringan tidak sampai pada sikap saling tendensi, karena selain mendustakan fakta, pernyataan ini juga bertentangan, bagaimana bisa dianggap ringan sementara perkara ini diasumsikan sebagai perkara penting yang harus dilakukan demi menghindari bahaya besar sampai rela menerjang larangan, tentunya masing-masing pemilih memegang prinsip kuat terkait pilihannya, ia melangkah menuju pemilu dengan penuh tekad supaya pilihan yang dia bela-bela selama ini menang.

Bila seorang menganggap memilih adalah suatu keharusan yang tidak boleh tidak, yang boleh diterjang meski ada larangan sementara ia santai memberi kebebasan pada anak, istri, keluarga bahkan kawannya untuk tidak sependapat dengannya berarti menunjukkan pasifnya sifat dan lemahnya kecemburuan, seharusnya kalau memang itu prinsipnya maka harus baginya untuk

mencurahkan nasehat dan kampanye sekuat tenaga, itulah hasil tuntutan sesuatu yang bathil maka bathil pula yang dituntutnya.

Apabila memaksa bahwa perbebedaan dalam hal ini adalah hal yang wajar, dan masing-masing bebas memilih maka itu menunjukkan virus demokrasi telah meracuni relung hatinya, karena perdamaian semu ini hanya dirasakan oleh orang yang beriman pada demokrasi, *wallohul mustaan wailaihit tuklan*.

APAKAH DENGAN CARA ISLAM PERSELISIHAN DAPAT TERELAKKAN?

Lalu apakah dengan cara islam perselisihan akan terelakkan?? Tidak, dalam islam pun proses pemilihan pemimpin yang digawangi oleh ahlul halli wal aqdi tidak akan terlepas dari perselisihan, bagaimanapun juga semua itu takkan pernah terelakkan.

Tapi sebelumnya cobalah berfikir, mungkinkah perselisihan mereka sama dengan perselisihan manusia yang lain? Jika sama maka bagaimana mungkin Allah berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9)

Maka itulah salah satu alasan mengapa islam memasrahkan masalah ini hanya kepada para ahli, karena kedudukan mereka yang lebih mulia dalam segala hal, tak terkecuali dalam etika dan adab berselisih, jelas berselisihnya para ulama berbeda dengan berselisihnya orang-orang bodoh, terlebih yang menaungi mereka adalah dalil, sehingga patuh dan tunduknya kepada yang lebih baik, tidak seperti pemilu di bawah naungan demokrasi, yang dipenuhi perselisihan arogan dan ujung-ujungnya memutuskan atas dasar suara terbanyak.

Agar lebih jelasnya, berikut ini sepenggal kisah perselisihan para sahabat perihal khilafah Abu Bakar Asshiddiq, berkata Imam Bukhory menceritakan ucapan sahabat Umar bin Khotthob:

وإنه قد كان من خبرنا حين توفي الله نبيه صلى الله عليه وسلم أن الأنصار خالفونا واجتمعوا بأسرهم في سقيفة بني ساعدة.. فتكلم أبو بكر فكان هو أحلم مني وأوقراً والله ما ترك من كلمة أعجبتني في تزويري إلا قال في بديته مثلها أو أفضل منها حتى سكت أ فقال : ما ذكرتم فيكم من خير فأنتم له أهل أولن يعرف هذا الأمر إلا لهذا الحي من قريش أهم أوسط العرب نسبا وداراً وقد رضيت لكم أحد هذين الرجلين فبايعوا أيهما شئتم فأخذ بيدي ويدي أبي عبيدة بن الجراح وهو جالس بيننا فلم أكره مما قال غيرها كان والله أن أقدم فتضرب عنقي لا يقربني ذلك من إثم أحب إلي من أن أتأمر على قوم فيهم أبو بكر اللهم إلا أن تسول لي نفسي عند الموت شيئاً لا أجده الآن أ فقال قائل من الأنصار : أنا جذيلها المحكك وعذيقها المرجب أنا أمير ومنكم أمير يا معشر قريش أفكثر اللغط وارتفعت الأصوات حتى فرقت من الاختلاف أ فقلت : ابسط يدك يا أبا بكر ! فبسط يده فبايعته وبايعه المهاجرون ثم بايعته الأنصاراً ونزونا على سعد بن عبادة فقال قائل منهم : قتلت سعد بن عبادة فقلت : قتل الله سعد بن عبادة..

Jikalau pun didapati adanya ketegangan maka tidak akan berjalan lama, karena itulah Syaikhul Islam tidak menganggap peristiwa seperti ini sebagai perpecahan, beliau berkata dalam *Minhajus Sunnah* 1/63:

وذلك أن النزاع في الإمامة لم يظهر إلا في خلافة علي رضي الله عنه وأما على عهد الخلفاء الثلاثة فلم يظهر نزاع إلا ما جرى يوم السقيفة وأما انفصلوا حتى اتفقوا ومثل هذا لا يعد نزاعاً.

Jelas tak sebanding dengan ketegangan yang dipicu oleh konflik politik dalam naungan demokrasi yang melibatkan skala negara bahkan dunia, yang telah terbukti tak pernah mampu dipadamkan, *wallohul mustaan*.

Sekali lagi, itulah gunanya islam membatasi perkara ini hanya pada ahlul halli wal aqdi, tujuannya jelas supaya perselisihan terbatas dan tidak meluas, berbeda halnya jika dibiarkan bebas maka apa yang telah kita saksikan saat ini adalah buntut dan akibat dari pembebasan ini, maka kapan giliran para dai dan ulama mau menyadari?? *Wallohul muwaffiq*.

SERUAN PERSATUAN YANG BENAR

Sebagai penutup kaedah ini, kami bawakan nasehat dari Syaikh Muqbil agar kaum muslimin bersatu dan tidak bercerai berai, dimuat dalam Ghorotul asyrihoh 2/192:

سؤال: لا شك أن توحيد صف المسلمين وجمع كلمتهم واجب شرعي فكيف

السييل إلى ذلك؟

جواب: يقول الله سبحانه وتعالى: (وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا)

اعتصموا بحبل الله لا بحبل أمريكاً ولا بحبل اليهود أو النصارى أو الماسونيين ويقول

سبحانه وتعالى: (فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ) ويقول: (وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ) فالواجب أن نرد ما تنازعنا فيه وما اختلفنا فيه إلى الله وأن نحقق ما كنا طلبناه قبل.

Namun bersama banyaknya manusia yang menyeru untuk bersatu, nyaris semuanya hanyalah seruan semu, maka sungguh tiada seruan persatuan yang lebih benar dan lebih jujur dari seruan Allah dan RosulNya, simak bagaimana Rosululloh menunjuk jalan keluar, dalam salah satu wasiat beliau yang terakhir:

عن أبي نجیح العریاض بن ساریة -رضي الله عنه-، قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهُمْ مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ فَأَوْصِنَا، قَالَ: ((أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ أَعْصُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ؛ فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ)). رواه أبو داود والترمذي، وَقَالَ: ((حديث حسن صحيح)).

Syaikhul Islam telah menyebutkan faedah agung dalam bab ini, bahwa sebab terbesar bagi keutuhan bangsa dan persatuan ummat adalah mengamalkan ajaran agama ini dengan benar, beliau menyatakan seperti dalam *Fatawa* 1/17:

وَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوَا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ * وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ * فَتَقَطُّوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ } أَفْظَهَرَ أَنَّ سَبَبَ الْاجْتِمَاعِ وَالْأَلْفَةِ جَمْعِ الدِّينِ وَالْعَمَلِ بِهِ كُلِّهِ، وَهُوَ عِبَادَةُ اللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، كَمَا أَمَرَ بِهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا وَسَبَبُ الْفُرْقَةِ: تَرْكُ حَظِّ مِمَّا أَمَرَ الْعَبْدُ بِهِ،

وَالْبَغْيُ بَيْنَهُمْ وَنَتِيجَةُ الْجَمَاعَةِ: رَحْمَةُ اللَّهِ، وَرِضْوَانُهُ، وَصَلَوَاتُهُ، وَسَعَادَةُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،
 وَيَبَاطُصُ الْوُجُوهُ وَنَتِيجَةُ الْفُرْقَةِ: عَذَابُ اللَّهِ، وَلَعْنَتُهُ، وَسَوَادُ الْوُجُوهِ، وَبِرَاءَةُ الرَّسُولِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ.

Sehingga dapat diketahui bahwa apa yang ditempuh oleh sebagian kaum muslimin, dimana mereka menyerukan persatuan atas nama islam, namun hanya dengan mengadakan reuni-reuni, perkumpulan-perkumpulan, siapapun orangnya asal mau datang dan mungkin membawa bendera, terlepas apakah dilatar-belakangi oleh politik ataukah bukan, yang jelas semua itu merupakan persatuan yang semu, sesungguhnya persatuan tak mungkin dibentuk di atas kebodohan, tak mungkin dijalin dalam keberanekaragaman aqidah dan pemahaman, persatuan hanya dapat dijalin dengan berpegang teguh kepada Alqur'an dan Assunnah.

Dengan ini juga semakin nampak lucunya drama negeri ini, dimana banyak para da'i yang mengajak ikut dalam pemilu lalu setelah itu pura-pura manis menyeru manusia untuk bersatu, menjalin keakraban meninggalkan perdebatan, ibarat mengumpulkan dua perkara yang saling bertentangan, menyulut api lalu berpesan jangan sampai ada kebakaran, sungguh sangat ajaib bukan?

Lebih aneh lagi saat mereka yang membakar justru menyeru untuk tetap bersatu, dan kita yang habis-habisan menyeru untuk bersatu malah dituduh membakar, *wallohul mustaan, walaa haula wala quwwata illa billahil Aliyyil Adhim.*

Kaedah 7: DALAM PEMILU ORANG BAIK TIDAK AKAN DIBIARKAN MENANG

Selanjutnya, apabila ternyata pada sebagian tempat atau dalam kejadian jarang, ada kandidat calon yang lebih baik atau lebih layak dalam hal agama, dan kaum muslimin sepakat untuk memilihnya, maka orang-orang kafir tidak akan tinggal diam untuk membiarkannya menang, Allah telah memberitakan sifat *syuhh* yang ada pada mereka, Allah berfirman:

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى
عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِاللِّسَانِ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا
فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (19)

Mustahil mereka rela jerih payah yang telah terorganisir dengan begitu rapinya dibiarkan kalah begitu saja, dalam keadaan mereka mampu berbuat apapun -setelah izin Allah- karena merekalah bandarnya.

Berkata Syaikh Muqbil dalam Maqal hal 54:

وعلى فرض أنه فاز في الانتخابات الصالح أفلح الحكومة ستوجه له المدافع
والرشاشات فهم ليسوا مستعدين أن يعطوها بالانتخابات فنحن نعلم إن شاء الله في حدود
ما نستطيع الوصول إلى السلطة تكون بتقوى الله والعلم والعمل والدعوة إلى الله وإعداد
العدة في حدود ما يستطيع والله المستعان.

BEBERAPA KEJADIAN DAN PERISTIWA

Pasti tentunya akan ada saja siasat yang ditempuh, ucapan ini bukan hanya hitam di atas putih, melainkan fakta yang telah terjadi, diantaranya:

Dengan menutup majlis rakyat, seperti yang terjadi di negeri Kuwait, Syaikh Muqbil menceritakan dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/182:

فلو علم المسؤولون المنحرفون أنك تعمل للإسلام فيمكن أن يلغوا مجلس النواب بين عشية وضحاها كما حصل في مجلس الأمة الكويتي قبل نحو أربع أو ثلاث سنوات عند أن كثرت الصالحون فيه ألغوا الأمر سهل.

Dengan cara sabotase pada putaran berikutnya, seperti yang diceritakan oleh Syaikh Muqbil dalam ucapan beliau (Tuhfah hal.324):

ولو علموا أن قبيلتك ستنتخبك خصوصا إذا كنت متمسكا بالدين أيحولونك إلى دائرة ثانية عند الناس الذين يبغضونك وقد حصل هذا لسليمان الفرح فقد كان أهل رازح سيصوتون له أفسحع بأنهم سيرمون به في دائرة ثانية فترك وقال: أنا لا أتقدم للإنتخابات.

Dengan cara yang lebih keji, sebagaimana yang telah disaksikan oleh dunia dalam kasus pemilu aljazair, *na'udzu billah minal fitan ma dhoharo minha wama bathon, wanas'alullohas salamah wal afiyah.*

PELAJARAN BESAR DARI SEJARAH TERGULINGNYA PARTAI FIS AL-JAZAIR

Seluruh dunia telah menyaksikan sejarah pilu berupa taqdir yang menimpa umat islam di negeri Al-jazair, yang tentu Allah memiliki hikmah dan kebijaksanaan yang mulia dibalik semua itu.

Adalah sebuah partai politik di negeri aljazair yang mengatasnamakan islam yaitu partai FIS (*Front Islamique du Salut*), atau gerakan pengentas/penolong, yang ringkas sejarahnya adalah partai dukungan ummat islam yang memenangkan pemilu aljazair tahun 1991, namun bernasib malang saat baru beberapa hari setelah kemenangannya harus diberangus dan dibubarkan oleh pihak militer, hingga mengakibatkan pertumpahan darah dan penganiayaan terhadap umat muslim disana hingga menyita perhatian dunia.

Semua peristiwa itu hendaknya diambil pelajaran dan wejangan oleh orang-orang mukmin, terkhusus kalangan terpelajar dari ahlu sunnah, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي

بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (111)

Namun tidak semua orang mampu mengambil pelajaran dan menarik kesimpulan secara benar, hanya orang-orang yang dikaruniai Allah rezeki berupa ilmu dan pemahaman shohih yang mampu mengambilnya dengan tepat, Allah berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَّاسٍ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ (43)

Seandainya dalam hal ini manusia mau merujuk dan mengembalikan urusan kepada ahlinya, Allah berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا (83)

Ketahuilah wahai saudaraku semoga Allah memberikan kita semua ilmu yang bermanfaat, sesungguhnya pelajaran berharga dari peristiwa tersebut bukanlah seperti yang difahami oleh para penggiat politik yang berbendera islam, dimana mereka menjadikan pelajaran terbesar dari peristiwa ini adalah *“semangat untuk tidak pernah menanggalkan identitas sebagai partai islam walaupun di tengah masyarakat yang sekuler”*.

Peristiwa yang seharusnya menjadi peringatan dari suatu keburukan malah dijadikan penyemangat untuk mewujudkan bahkan konsisten dalam keburukan tersebut, semenjak kapan islam mengizinkan pembentukan partai?? Mendukung dan mengayomi kegiatannya??

Bahkan Allah mencelanya dengan tegas, dan memberlepas-dirikan Rosululloh darinya, dalam firmanNya:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (159)

Dari asal sampai ujung islam justru melarang, Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (105)

Bahkan kemurnian ajaran islam sepenuhnya bertentangan dengan perkara ini, Allah berfirman:

مُبَيِّنِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (31) مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا

دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (32)

Maka bukan semua itu, melainkan pelajaran yang paling berharga ialah seperti halnya yang dikatakan oleh Sang Legenda dakwah salafiyah yaman Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyirithoh* 2/162:

بِخلاف الديمقراطية التي تعتبر سرايا كما ألف بعض المعاصرين جزاء الله خيرا

(سراب الديمقراطية) فهي تعتبر ألعوبة فأين الديمقراطية عند أن فاز إخواننا الجزائريون؟

بل هي ديمقراطية كذب.

Jadi, seharusnya peristiwa pilu itu mengajarkan kepada dunia islam terkhusus bagi para penggiat politik, agar jangan sampai mengharap kemenangan islam melalui permainan dusta dan fatamorgana kuffar, karena sampai kapanpun hal itu tidak akan membawa manfaat bagi islam, namun justru merapuhkannya dari dalam, dan jika itu terjadi pada gerakan yang paling meyakinkan, memiliki kekuatan yang benar-benar ada dan telah terbukti menang, lalu bagaimana dengan gerakan dan jerih payah yang masih sering sakit-sakitan, dengan semangat yang pasang surut?? *Wallohul mustaan*.

KUBURAN JERIH PAYAH YANG SIA-SIA

Itu hanya nukilan peristiwa yang terjadi di luar sana, belum lagi fakta yang terjadi di dalam negeri, aku tidak akan bercerita karena pastinya pembaca lebih tau, *wallohul mustaan*.

Telah banyak kuburan jerih payah kaum muslimin dalam medan ini, semua tertera beserta apa yang mereka korbankan baik

dunia maupun agama mereka, semua tertimbun dan hanya tinggal kenangan, tanpa hasil yang sepadan dengan apa yang dikorbankan, simak bagaimana Syaikh Muqbil menceritakan kisah kerugian ini, seperti dalam rekaman “Pertanyaan pemuda masjid Taufiq”:

عجباً عجباً يا إخوان من هذه الأباطيل، ومن هذه التليسات على الناس، فهم
مفلسون في السياسة، ومفلسون بالدين إفلاساً لا يخرجهم من الدين، مفلسون في الدين يا
إخوان، يدعون الناس إلى مجلس النواب الطاغوتي، ويدعون الناس إلى الانتخابات، وإلى
الإنضمام معهم ومهاجمة من لم ينضم معهم الله سبحانه وتعالى هو الذي أفلس بهم ليس
بحولنا ولا بقوتنا، هو الذي حكم عليهم بالفلاس (فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ) (عبدالمجيد
الزنداني هو ما يجهل ما يجري في مجلس النواب ولكن الحزبية أعمت قلبه، وحب الدنيا أيضاً
أعمى قلبه، فهو أعرف بالبعثية وبدساتسها منا، وهو أعلم بالعلمانية وبدساتسها منا، وهو
أعرف أيضاً بالديمقراطية ومعانيها ولكن يا إخوان (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ
وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ) (وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي
آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ * وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ
أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ) (بس
المثل يشبه الله سبحانه وتعالى من ترك العلم ظهرياً ومال إلى الدنيا) (وَلَا تُطْعَمُ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا) (فَاعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا * ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ) (هو مستعد أن يصادق الشيعي والبعثي والصوفي حتى

الاشتراكي ..

Maka bagaimana seorang mukmin tetap ngotot masuk dalam pemilu sementara ia tau manusia lain tak akan rela membiarkannya menang, sampai kapan para dai dan ulama akan terus mau dan rela diseret hingga dijadikan bulan-bulanan orang kafir dalam medan demokrasi?? Mulai sekarang pergi dan lepaskanlah dirimu dari belenggu mereka, *wallohul muwaffiq*.

Kaedah 8: PEMILIHAN TUHAN-TUHAN SELAIN ALLOH

Kendati tak berhasil dihentikan dan mampu lolos, jangan dikira misi telah tercapai, bahkan permainan yang sesungguhnya baru akan dimulai, hadiah atau kemenangan yang diberikan ternyata tak lain adalah racun.

Sebelum lanjut, sangat disarankan untuk menilik beberapa pembahasan yang telah termuat dalam buku Tinta Merah, supaya tidak salah dalam memahami kalimat-kalimat yang termuat dalam kaedah ini, karena ia akan memuat kata-kata asing yang mungkin membuat telinga sebagian orang merinding, *wallohul mustaan*.

SETIAP YANG TERPILIH AKAN MENERAPKAN UNDANG-UNDANG SELAIN ALLOH

Ini salah satu alasan kuat mengapa seorang mukmin tidak patut berkontribusi dalam pemilu, karena apapun yang terjadi dan bagaimanapun kondisinya, layak dipilih ataukah tidak, sholih ataupun tholih, kalah atau menang (hitunglah seluruh kemungkinan), semua berujung sama, semua akan tunduk dan menjalankan undang-undang thoghut yang telah tertetapkan, kalau bukan dia sendiri yang nantinya akan menciptakan, sungguh perangkap dan tipu daya kafir amatlah bertubi-tubi, dan sungguh jalang nasib orang islam yang mau dibodoh-bodohi, *wallohul mustaan*.

Apakah mungkin si pemenang yang katanya lebih baik tadi mampu merubah dan melawan arus untuk menerapkan hukum Allah di bawah perbudakan demokrasi?? Kalau jawabannya tidak, lantas mau dipilih apanya??

Dari semenjak awal mula dilantik, sampai ia diturunkan lagi, undang-undang yang ia pakai dan yang akan ia jalankan seluruhnya bukan undang-undang dari Allah, lalu apa manfaatnya diperjuangkan atas nama agama?? Syariat islam mana yang mengizinkan perjuangan ini?? Maka hentikanlah seluruh sandiwaramu.

Berkata Syaikh Muhammad bin Aman Al-Jamy hal.31:

الوجه الثاني: وإذا أجري الإنتخابات ورشح المرشحون لعضوية مجلس الشعب أو لرئاسته فإذا يعمل أعضاء مجلس الشعب ورئيسه؟ وبأي شريعة يحكمون؟ هل هم مشرعون أم منفذون؟ وهي أسئلة قد تخرج الإجابة عليها ولكن لا بد أن ترداً "إذ لا بد مما ليس منه بد".

PEMILU ADALAH PEMILIHAN TUHAN

Atas dasar inilah Syaikh Muhammad Aman Al-Jamy menyebut bahwa pemilu jika dicermati merupakan PEMILIHAN TUHAN, beliau berkata hal.33:

لأنه يعتبر عند التحقيق اختيار أرباب يعبدون من دون الله وهذا يتنافى مع لا إله إلا الله لأن توحيد الحاكمية هو من توحيد العبادة فليعلم جيداً.

Setelah ini tidak perlu jauh-jauh seorang salafy, seorang muslim saja apakah layak dan dibenarkan ikut andil dalam rangka pemilihan tuhan?? Wahai kamu!!

Demi Allah yang tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia, selamanya dan sampai kapanpun agama tauhid tidak akan mengizinkan ikut dalam pemilihan tuhan selain Allah, Allah berfirman:

أَمْ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ (21)

Maka bertaubatlah wahai segenap manusia, Allah berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ

وَمُنَوَّكُمْ (19)

Seharusnya perkara ini dipikirkan secara matang, dan benar-benar dijadikan renungan sebelum melangkah menuju pemilu, akankah seorang mukmin dibenarkan untuk berpartisipasi dalam pemilihan tuhan selain Allah, karena mau diingkari dengan bagaimanapun juga yang namanya sumbangsih dan kontribusi sudah pasti ada dan jelas-jelas diberikan, entah hatinya rela atau tidak yang jelas dia telah memberikan suaranya untuk hal itu, sementara perkara yang dicari atau dihindari masih sebatas angan-angan, *wallohul mustaan*.

Ini juga sebagai renungan bagi para pemeluk kaedah akhoffuddhoroin, akankah seorang mukmin tetap memaksa dan menyatakan ia hendak memilih meski tuhan yang paling sedikit keburukannya?? *Nas'alullohas salamah wal afiyah*.

PEMILU ADALAH THOGHUT

Dengan itu maka pemilu adalah satu dari sekian banyak thoghut yang harus dikufuri oleh setiap mukmin, Syaikh Muqbil berulang kali menyebut pemilu sebagai thoghut, seperti yang telah lalu di awal nukilan kaedah ungu, lebih lugas beliau juga menegaskan dalam *Tuhfah* hal.340:

اللهم عليك بأمرىكا التي أرادت أن تفسد نساءنا بعد أن أفسدت كثيرا من رجالنا
فهي التي فرضت علينا الطاغوت وهي الإنتخابات وأقبح من هذا أن يدافع عن الضلال
والكفر ويقال: إنه واجب.

Juga di hal.341:

فأنصح المرأة المسلمة إذا رأت زوجها لا يبالي بها أن تبتعد عن هذه الإنتخابات
فإنها تعتبر طاغوتية..

Pemilu dengan segala macam bentuknya adalah thoghut, telah lalu ucapan Syaikh Muqbil:

الإنتخابات كلها طاغوتية فليبلغ الشاهد الغائب وأرب العزة يقول في كتابه
الكريم: (وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدْعَوْا بِهِ وَكَوَرِدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي
الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ) انتتقي خيار الطلاب وتستشيرهم في الأمر الذي
يصلح.

Sadarlah persoalan pemilu bukan hanya seputar pemungutan suara, bahkan perkaranya lebih gawat dari yang dibayangkan, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.343:

فالأمر خطيراً وليست المسألة مسألة تصويت فأنت بصوتك تقررین الطاغوت

فالانتخابات قد تكلمنا عليها من قبل..

Selanjutnya, akankah seluruh penegasan ulama di atas akan terbantah dan terbatalan hanya gara-gara argumen murahan bahwa ikut pemilu bukan berarti mendukung demokrasi?? *Wallohul mustaan.*

YANG KALAH PUN TAK ADA BEDA

Jika yang disebut di atas adalah pesta para pemenang, maka tak terkecuali alias sama halnya yang kalah pun akan tunduk lalu menempuh siasat lain, beriringan dengan yang menang melanjutkan, begitu seterusnya sampai Allah menghendaki dunia ini berakhir, semua tak lepas dari rute perjalanan yang bathil, terkunci dan terseret oleh roda-roda kejahatan berantai, Allah berfirman:

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (122)

Berkata Imam Assa'dy:

يقول تعالى: {أَوْ مَنْ كَانَ} من قبل هداية الله له {مَيِّتًا} في ظلمات الكفر والجهل

والمعاصي، {فَأَحْيَيْنَاهُ} بنور العلم والإيمان والطاعة، فصار يمشي بين الناس في النور،

متبصراً في أموره، مهتدياً لسبيله، عارفاً للخير مؤثراً له، مجتهداً في تنفيذه في نفسه وغيره،

عارفاً بالشر مبغضاً له، مجتهداً في تركه وإزالته عن نفسه وعن غيره أفيستوي هذا بمن هو في

الظلمات، ظلمات الجهل والغي، والكفر والمعاصي {لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا} قد التبت عليه الطرق، وأظلمت عليه المسالك، فحضره الهم والحزن والشقاء.

فنبه تعالى العقول بما تدركه وتعرفه، أنه لا يستوي هذا ولا هذا كما لا يستوي الليل والنهار، والضياء والظلمة، والأحياء والأموات أفكأنه قيل: فكيف يؤثر من له أدنى مسكة من عقل، أن يكون بهذه الحالة، وأن يبقى في الظلمات متحيراً؟ فأجاب بأنه {زَيْنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ} فلم يزل الشيطان يحسن لهم أفعالهم، ويزينها في قلوبهم، حتى استحسنتها ورأوها حقاً وصار ذلك عقيدة في قلوبهم، وصفة راسخة ملازمة لهم، فلذلك رضوا بما هم عليه من الشر والقبايح أو هؤلاء الذين في الظلمات يعمهون، وفي باطلهم يترددون، غير متساوين أفمنهم: القادة والرؤساء والمتبعون، ومنهم: التابعون المرءوسون، والأولون، منهم الذين فازوا بأشقى الأحوال، ولهذا قال: {وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُجْرِمِيهَا} أي: الرؤساء الذين قد كبر جرمهم، واشتد طغيانهم..

Maka beruntung dan berbahagialah ahlu sunnah yang telah Allah selamatkan dari kehancuran ini, *walhamdulillah*.

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ

رُسُلٌ رَبَّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (43)

Kaedah 9: TIDAK AKAN PERNAH MENGUNTINGKAN ISLAM

Berangkat dari seluruh uraian sebelumnya, mulai dari kaedah, logika, fakta sampai sunnatulloh semua mengajarkan dan membuktikan bahwa cara pemilu belum, tidak, dan tak akan pernah mempersembahkan sedikitpun keuntungan bagi islam, tidak kecil apalagi besar, ini adalah kaedah yang disokong oleh fakta dimana-mana, maka terbakarlah kau wahai syubhat dan keraguan!!

Seandainya pemilu membawa keuntungan walau hanya berupa kemungkinan niscaya kuffar tidak akan membuat permainan ini, tidak ikut menyemarakkannya dengan dollar-dollar mereka, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfatul mujib* hal.319:

فهم لا يخافون من انتخاباتكم بل نحن نعطي الفرصة لأعداء الإسلام ليعرفوا
ثقل الإسلام من عدمه بخلاف الإقبال على العلم والتعليم وخير دليل على هذا هو معهد
دماج والذي يضم في بعض الأوقات نحو سبعمائة طالباً وفي هذه العطلة نحو ألف
وأربعمائة أو نحو ذلك فلماذا أميركا ترسل جواسيسها؟ وتضغط على الحكومة من أجل أن
تضيق على المعهد؟ فهم يخافون من الدين ولا يخافوا من الانتخابات فلو كانوا يخافون منها
لما مولوها بدولاراتهم.

Sebab itulah mereka tidak pernah khawatir atas apapun hasil yang akan dihasilkan, karena apapun hasilnya semua akan membantu kepentingan mereka, hanya orang-orang berakal lemah yang mengharapakan keuntungan islam melalui pemilu, bukan kataku tapi kata Syaikh Muqbil seperti dalam rekaman "*Pertanyaan Brithoniyyin*":

في ذات مرة كثر الصالحون في مجلس الأمة في الكويت وبعد أن كثر الصالحون - وهذا قبل الأحداث من زمان- وبعد أن كثر الصالحون يصدر الأمر بإلغاء مجلس الأمة، أمريكا ستأتي وتنظمننا من أجل صالحنا أم من أجل صالحها، أفٍ للعقول السخيفة ما عندنا في كتاب ربنا ما ينظمننا، ما عندنا في الفقه الإسلامي ما ينظمننا، ما عندنا في السنة النبوية ما ينظمننا والله المستعان.

PEMILU MERUGIKAN ISLAM

Bahkan pemilu selamanya akan merugikan islam, karena dari awal pemilu dilakukan dengan cara menerjang larangan Allah, dengan tunduk pada undang-undang kafir, dengan menumpuk perbuatan maksiat, dengan demikian mana sisi keuntungannya??

Bagaimana tidak merugikan sementara pemilu dari awal dilakukan dengan cara menawar-nawar islam, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/166:

أما الآن فهي مساومة بالإسلام أفتى نجح الإسلام بالانتخابات والديمقراطية؟؟

فالحكام ليسوا مستعدين أن يسلموها بورقة بل لا بد من تربية الشعوب على الكتاب والسنة.

Pemilu akan menjatuhkan islam dan merugikan islam, berkata Syaikh Muqbil dalam sebagian rekaman suara:

فإذا كان القلة هم المستقيمون والكثرة هم الفاسدون فمعنى هذا أننا نعرض

الإسلام للمساومة وأنا نعرض الإسلام للسقوط..

Dengan ikut pemilu seorang akan menghina dan menodai islam, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/192:

وتقدم غير مرة أن الإنتخابات مساومة بالإسلام ونعتبر أذللنا الإسلام ورضينا
للأقدام القذرة النجسة من أقدام الشيوعيين والبعثيين والناصرين أن تطأ أرض يمننا وأن
تظهر على الساحة.

KEUNTUNGAN YANG TAK SEBANDING DENGAN KERUGIANNYA

Jika seandainya ada sedikit keuntungan, maka taqdir dan kehendak kauni Allah tidak bisa dipakai melawan kehendak syar'iNya yang melarang ikut dalam pemilu, Syaikh Muqbil mengatakan 2/179:

يكفينا كتاب الله وما جاء به النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم (أَوْلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا
أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ) أَيْ شَيْءٌ حَقَّقْتُمُوهُ وَأَيُّ شَيْءٍ حَقَّقْتَهُ الْإِنْتِخَابَاتُ فِي الْبِلَادِ
الْإِسْلَامِيَّةِ وَلَوْ حَقَّقْتَ شَيْئًا لَمَا جَازَ أَنْ نَعْمَدَ إِلَيْهَا لِأَنَّهَا طَاعَةٌ لِأَمْرِيكَأُ وَبُوشَ أَخْزَاهُ اللهُ
يقول: إن الديمقراطية لم تحقق في السعودية ولا في الكويت أعني أنه مستعجل على تحقيقها في
بلاد المسلمين.

Berkata Syaikh Albany dalam *Attawassul* hal.23:

وكثيراً ما يخلط الناس في هذه الأمور، فيظنون أنه بمجرد ثبوت النفع بوسيلة ما
تكون هذه الوسيلة جائزة ومشروعة .. وما درى هذا المسكين وأمثاله أن هذا ١- إن صح

وقوعه - استدراج من الله عز وجل للمشركين والمبتدعين، وفتنة منه سبحانه لهم، ومكر منه بهم، جزاءً وفاقاً على إعراضهم عن الكتاب والسنة، واتباعهم لأهوائهم وشياطينهم.

Beliau juga berkata pada hal.24:

وهذا خطأ جسيم، وضلال مبين، فإن مجرد حصول منفعة ما بواسطة ما لا يكفي لإثبات مشروعية هذه الوسطة.

Pun pastinya keuntungan yang diraih kalau memang ada amatlah kecil, tak sebanding dengan besar kerugiannya, itupun masih hanya seandainya, *wallohul mustaan*.

KERUGIAN YANG SANGAT FATAL

Selanjutnya, marilah sejenak membandingkan antara kerugian dan keuntungan ikut pemilu dengan kerugian dan keuntungan tidak ikut pemilu, sesungguhnya beratus-ratus tahun para salaf bersabar atas setiap kedholiman penguasa, dan apa kerugiannya? Adapun keuntungannya maka sangat jelas, aqidah kaum muslimin dengan izin Allah sampai detik ini senantiasa terjaga, tersimpan suci dalam jiwa raga mereka, hingga kita masih bisa menikmatinya, dan segala puji hanya milik Allah.

Bandingkan dengan praktek pemilu yang baru beberapa puluh tahun saja, mana hasil manfaatnya? Adapun kerugiannya maka jangan tanya lagi, rapuhnya aqidah ummat islam, runtuhnya kesatuan dan persatuan mereka, hancurnya negara-negara islam akibat seruan revolusi yang tidak syar'i, dan masih banyak lagi kerugian dan kerusakan akibat sistem demokrasi kafir ini, sebagaimana yang akan disebutkan dalam kaedah berikutnya, *wallohul muwaffiq*.

LINGKUNGAN DEMOKRASI TIDAK AKAN MENDUKUNG

Bagaimana mungkin menguntungkan islam atau meminimalisir keburukan sementara demokrasi sendiri dari awal dibuat untuk menghancurkan islam, karena itu semua angan-angan indah hendaknya sementara dipendam dulu meski aku tau hal itu terasa sakit, percayalah dalam naungan demokrasi islam akan semakin hancur, adapun janji-janji maka semua itu tak lebih hanyalah sebuah hayalan, *wallohul mustaan*.

Dalam lingkungan demokrasi seorang tidak akan dibiarkan memperjuangkan islam, bahkan jika ada yang coba-coba membela islam maka seluruh mafia politik akan memerangnya, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/182-183:

أما قضية يوسفأ فيوسف ممكن: (إنك اليوم لدينا مكين أمين) وأنت تدخل في

مجلس النواب ولست ممكناً فلو علم المسؤولون المنحرفون أنك تعمل للإسلام فيمكن أن

يلغوا مجلس النواب بين عشية وضحاها كما حصل في مجلس الأمة الكويتي قبل نحو أربع أو

ثلاث سنوات عند أن كثرت الصالحون فيه ألغوا والأمر سهل أفلا ندرى إلا والمظاهرة تملأ

شوارع صنعاء لا مجلس نواب بعد اليوم فهم بينون على خيالات.

PELAJARAN BESAR DARI KISAH PARA PEMBESAR

Jika mereka belum percaya, sebenarnya tidak perlu mencoba, apalagi repot-repot berkorban agama demi sebuah riset, karena sesungguhnya disana sudah banyak pelajaran dari orang-orang sebelum kita, cukup kisah masyhur dari seorang hiroql sang kaisar

romawi, diceritakan dalam Shohih Bukhory dari penuturan sahabat Abu Sufyan bin Harb:

..ثم كتب هرقل إلى صاحب له برومية وكان نظيره في العلم وأوسار هرقل إلى حمص

فلم يروم حمص حتى أتاه كتاب من صاحبه يوافق رأي هرقل على خروج النبي صلى الله

عليه وسلم وأنه نبي أفأذن هرقل لعظماء الروم في دسكرة له بحمص ثم أمر بأبوابها فغلقت أ

ثم اطلع فقال: يا معشر الروم هل لكم في الفلاح والرشد وأن يثبت ملككم فتبايعوا هذا

النبي؟ فحاصوا حيصة حمر الوحش إلى الأبواب أوجدوها قد غلقت فلما رأى هرقل نفرتهم

وأيس من الإيذان قال: ردوهم علي وقال: إني قلت مقالتي أنفا أختبر بها شدتكم على دينكم

فقد رأيت أفسجدوا له ورضوا عنه فكان ذلك آخر شأن هرقل.

Lihat bagaimana sang raja menawarkan kebaikan kepada rakyatnya serta bagaimana reaksi mereka, padahal dia adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan penuh, itupun baru sebatas menawarkan belum memperjuangkan, bahkan untuk menyelamatkan dirinya sendiri saja tidak dibiarkan, seperti ucapan hiroql sebelumnya:

..فإن كان ما تقول حقا فسيملك موضع قدمي هاتين أو قد كنت أعلم أنه خارج لم

أكن أظن أنه منكم أفلو أي أعلم أي أخلص إليه لتجشمت لقاءه ولو كنت عنده لغسلت

عن قدمه.

Maka bagaimana mungkin para pejuang pemilu dan demokrasi mau membawa keuntungan bagi islam sementara orang yang lebih berpengaruh dan lebih berkuasa dari mereka saja tak mampu

berbuat apa-apa?? Mereka bisa menyelamatkan diri saja sudah untung, *wallohul mustaan*.

Demikian juga disana ada raja Najasy -semoga Allah meridhoinya-, meski beliau adalah seorang raja yang telah beriman, namun ketika seluruh rakyatnya berada dalam kegelapan kufur maka beliau tidak bisa berbuat banyak, hingga tatkala meninggal Rosululloh dan para sahabat-lah yang mensholati beliau secara ghoib, sebagaimana disebutkan dalam *Shohihain*:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «مَاتَ الْيَوْمَ عَبْدٌ
لِلَّهِ صَالِحٌ أَصْحَمَةٌ». فَقَامَ فَأَمَّنَّا وَصَلَّى عَلَيْهِ.

Kedua kisah ini merupakan bantahan paling tegas terhadap jerih payah para pejuang demokrasi, serta nasehat lugas bagi para pemimpi negara islam, keduanya mengajarkan bahwa pembenahan dan pembelaan terhadap islam tidak akan bisa dibidik melalui kursi, bahkan hanya bisa dimintakan kepada Allah melalui jerih payah berdakwah kepada tauhid dan meluruskan aqidah kaum muslimin, *wallohul mustaan*.

PELAJARAN HARUM DARI SEORANG NABI IBROHIM

Sementara itu, disana ada kisah yang amat indah, yang seharusnya lebih dijadikan contoh, yaitu perjalanan seorang kekasih Allah, bagaimana tegarnya beliau dalam berdakwah, Allah banyak menyebutkan kisah beliau dalam Alqur'an, bagaimana beliau berjuang meski hanya seorang diri, Allah berfirman:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (120) شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ

اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (121) وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

(122) ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (123)

Seharusnya orang-orang baik yang sangat sedikit ini mencontoh pada keadaan Nabi Ibrohim, bagaimana caranya menggapai tujuan mulia saat tak didukung oleh manusia seluruh dunia, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Subulus salam* hal.119:

وسمعتم ماذا فعل إبراهيم عليه السلام وأحد ليس على الأرض غيرها حتى
أسلمت ابنة عمه سارة وتزوجها.. والناس كلهم على الكفر والضلال ومع ذلك لم يتوقف
عن الجهاد والدعوة إلى الله حتى غدا على أصنامهم وكسرها وحطمها وجعلها جذاذا..
فهذا يدل على أن القوة والنشاط والهمة العالية تجعل الرجل يقوم بأعمال عظيمة لا يقوم بها
الجم الغفير من ذوي الهمة الضعيفة وهذا واحد وهو إبراهيم قام بهذا الأمر العظيم في دولة
كبيرة عظيمة ثم انتهى الأمر إلى أن توعده بالإحراق والتعذيب فأنجاه الله من كيدهم على
ضعفه من جهة قلة الأعوان وقلة الأنصار..

Cermatilah berulang kali, apakah Nabi Ibrohim disaat seperti itu mendekat pada penguasa dan memakai cara mereka ataukah beliau menggunakan cara beliau sendiri yang berasal dari wahyu ilahi?? *Wallohul mustaan.*

SEORANG MUKMIN TIDAK TERJATUH DALAM SATU LUBANG DUA KALI

Maka jelas tidak tersisa lagi sedikitpun alasan bagi seorang mukmin untuk maju ikut dalam pemilu, karena ikut sertanya tidak akan membawa keuntungan bagi islam dan dia tidak akan berjasa apapun, juga bukan hanya islam yang rugi, dirinya pun ikut rugi karena telah menjual kehormatan dan harga diri, menodai gamis dan jenggotnya yang suci, menjadi bahan tertawaan kaum yahudi dan nasrani, Syaikh Muqbil berkata dalam sebagian rekaman *Ghorotul asyrihoh*:

أي خير عملتموه لنا أيها المتخبون؟ انتخبكم الناس لا نقول انتخبناكم الحمد لله لم نشارك.. فأبي خير كسبتموه للبلد ظلماً بعضها فوق بعض فالمهم يضحكون على لحيتي ولحيتك.

Lebih buruk lagi jika seseorang mengaku sunny salafy tapi tidak merasa malu ikut pemilu, dan semoga Alloh membalas orang-orang yang memasarkan pemilu ke tengah-tengah kaum muslimin dengan balasan yang setimpal, sebagaimana doa Syaikh Muqbil dalam lanjutan rekaman di atas:

والناس الآن في شدة وانتوقع بسبب هذه الإنتخابات لا جزى الله خيراً من أتى بها إلى بلاد المسلمين لا جزى الله خيراً من أتى بالتصويتات إلى بلاد المسلمين لا جزى الله خيراً من أتى بالحزبية إلى بلاد المسلمين لا جزى الله خيراً من أتى بالديمقراطية إلى بلاد المسلمين الله يكفيننا شرهم.

Maka sekali lagi jangan sampai engkau melangkahakan kakimu menuju pemilu, sesungguhnya seorang mukmin adalah orang yang

memiliki sifat waspada dan hati-hati, bukan orang yang serampangan, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ (18)

Seorang mukmin sejati akan belajar dari kehidupan, berguru kepada pengalaman pahit, mencari cerah dibalik kelamnya sejarah, diantaranya ia berusaha tidak tersengat dari satu lubang dua kali, Rosululloh bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال (لا يلدغ

المؤمن من جحر واحد مرتين)

Bukan seperti para pejuang pemilu yang terjatuh bukan hanya sekali dua kali tapi masih saja ngeyel, ini bukan nasehat dariku tapi dari Syaikh Muqbil, sebagaimana dalam kaset “*Pertanyaan Brithoniyyin*”:

والله أحشى على العلماء أن يأتيهم واحد من الإخوان المسلمين ماشاء الله لحيته

هكذا، والله يا شيخ ما بيننا وبين تطبيق الشريعة الإسلامية إلا أن ننتهي من الانتخابات

نبغي تفتينا يا شيخ في الانتخابات، نبي الشيخ الأدلة (أفمن كان مؤمناً كمن كان فاسقاً لا

يَسْتَوُونَ)، (وَلَيْسَ الذَّكْرُ كَالْأُنْثَى) وأصدر القلم وأفتاهم بهذا.. الشيخ لو كان منصفاً لكتب

إلينا لأننا نحن أهل البلد ونحن أعرف بهذا، لكتب إلينا: ارفعوا لنا حقيقة جمعية الحكمة،

وارفعوا لنا حقيقة جمعية الإحسان، وارفعوا لنا حقيقة الانتخابات عندكم، وارفعوا لنا كذا

وكذا أنا أقول هذا والكلام مسجل، كان يجب على الشيخ أن يكتب، ما يأتيه واحد يا إخوان

قد برم العمامة والثوب إلى وسط الساق واللحية محناة ويأتي ويقول له: يا شيخ يا شيخ ألا
يجب على المشائخ أن يتقوا الله سبحانه وتعالى وأن يجذروا (لا يلدغ المؤمن من جحر
مرتين)..

Daripada ikut memilih dalam pemilu, lebih baik memilih beberapa hadits lalu mempelajari dan mengajarkannya, seperti nasehat Syaikh Muqbil:

فالقصد نصح كل أخ سني أن يتعد عن هذه الانتخابات أنتخب لك حديثاً أو
حديثين من مسند أحمداً ومن صحيح البخاري واحفظهما وقم وحدث الناس بها ودعهم
ينتخبون لهم ما يشاؤون ما يحتاج إلى انتخاباتكم..

Maka pikirkanlah sekali lagi, renungkanlah di malam-malammu yang sunyi, ingatlah suatu hari yang amat menyeramkan, bertanyalah pada dirimu apa kelak yang akan engkau jadikan jawaban saat engkau menghadap Allah dan Dia bertanya kepadamu tentang hal ini, Allah berfirman:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Kaedah 10: NEGERI YANG HANCUR LEBUR

Pemilu dan demokrasi bukan hanya merugikan islam, bahkan sejatinya merugikan dan menghancurkan bangsa dan negara beserta kehidupan rakyatnya, memicu konflik politik berkepanjangan, mengajari ketegangan rakyat pada penguasa juga sebaliknya, mengundang krisis moral dan kepercayaan, merugikan dunia akhirat, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfatul mujib* hal.306-307:

فالإنتخابات لا دنيا ولا آخرة فإذا عملت الإنتخابات في الجزائر؟ انتهكت

حرمة الله وقضى على الدعوة في الجزائر وكانت الدعوة في الجزائر من أحسن بلاد

المسلمين وهكذا السودان فالإنتخابات أتت لنا بالترابي -ترب الله وجهه- الذي يسب

النبي -صلى الله عليه وسلم- ويسخر منه..

BUKAN Mencari Tapi BERULANG KALI Mengganti

Ketahuiilah bahwa jika diamati, pemilu sebenarnya bukanlah program mencari pemimpin, melainkan sebuah trik kuffar untuk mengacak pemimpin agar terus menerus berganti, supaya sistem kenegaraan semakin rapuh dan lemah, karena ia bukan hanya dilakukan tatkala dibutuhkan, melainkan terjadwal dengan tanggal dan waktu yang telah ditentukan.

Telah terdahulu bahwa tata cara memilih dengan menggunakan suara terbanyak seandainya dilakukan sekali saja ia akan mengemas hasil yang buruk, lalu apa pendapatmu jika nyatanya tata cara ini dipakai terus menerus? Kira-kira semakin membaik atau semakin memburuk? *Wallohul mustaan*.

Seluruh yang telah kita lewat dari keburukan dan mafsadat pemilu, semua tak begitu berduri andai hanya dilakukan sekali dua kali, sekali bencana sekali membawa duka, pedihnya luka segera hilang asal tak terulang, andai cukup disitu mungkin negeri ini meskipun hancur tapi tak sampai lebur, berharap suatu saat dapat dibenahi atau diperbaiki.

Namun, semua harapan seketika sirna tatkala keburukan dan kerusakan itu ternyata harus diulang dan dijanjikan untuk selamanya, dalam kurun waktu yang tidak sebentar juga tidak terlalu lama, 5 tahun adalah waktu yang menggantung, menjadikan nasib bangsa semakin terkatung-katung, ini bukan saduran bait puisi apalagi melulu rangkaian huruf-huruf fiksi, bahkan semua itu benar adanya dan dengan sah telah terbukti, *wallohul mustaan*.

REVOLUSI LATAH BUKAN AJARAN YANG DIRIDHOI ALLOH

Jika diketahui bahwa pemilu adalah mengganti, maka sebelum berbicara tentang keburukan 5 tahun, ketahuilah bahwa dengan demikian pemilu merupakan upaya untuk menanggalkan dan membatalkan baiat yang telah diberikan oleh seorang mukmin kepada pemimpinnya, Imam Muslim meriwayatkan:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْحَرَّةِ مَا كَانَ زَمَنَ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ اطْرَحُوا لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَادَةً فَقَالَ إِنِّي لَمْ أَتِكَ لِأَجْلِسَ أَتَيْتُكَ لِأُحَدِّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُهُ أَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: « مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لَقِي اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً ».

Sehingga disana ada lagi alasan dasar untuk membatalkan pemilu, yaitu sebatas keinginan latah untuk mengganti pemimpin bukanlah niatan dan keyakinan yang dibenarkan, karena dalam islam pemimpin meskipun dholim tidak kemudian serta merta diganti melainkan diperbaiki dan dinasehati, bahkan dalam islam tidak ada menu mengganti pemimpin kecuali dalam beberapa keadaan, sebagaimana yang sebentar lagi akan dijelaskan.

Semua pernyataan di atas bermuara dari wasiat-wasiat Rosululloh di akhir hayat beliau terkait sikap rakyat mukmin kepada para penguasanya, dari seluruh pesan beliau tidak didapati pelajaran utama tentang revolusi, baik dengan cara halus maupun kasar, kecuali dalam suatu keadaan tertentu, bahkan nasehat untuk bertaqwa, bersabar, mendoakan serta saling menasehati mengalir deras dari lisan beliau *alaihissholatuwassalam*.

Yang demikian itu dikarenakan semua bentuk upaya revolusi akan mengorbankan segala hal, dan ini jelas nyata kita saksikan, bersama revolusi itu sendiri seringnya tidak membawa oleh-oleh dan hasil yang lebih baik, meski terlihat begitu menjanjikan, bahkan sejarah telah banyak mencatat kehancuran dunia akibat revolusi buta, berkata Hasan Albashry seperti yang ternukil dalam *Muamalah hukkam* hal.134:

والله لو أن الناس إذا ابتلوا من قبل سلطانهم صبروا ما لبثوا أن يرفع الله ذلك

عنهم، وذلك أنهم يفترون إلى السيف فيوكلوا إليه، ووالله ما جاءوا بيوم خير قط..

Insyaa Allah wasiat-wasiat Rosululloh akan kami sertakan dalam kaedah ke 18, diantaranya beliau bersabda:

عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ أَنَّ رَجُلًا مِّنَ الْأَنْصَارِ خَلَا بِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فَلَانَا فَقَالَ «إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى
تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ».

Dalam hadits di atas jelas sekali terdapat pelajaran berharga dari beliau, bahwa apapun keadaannya hendaknya dihadapi dengan sabar yaitu menetapi kebenaran, dan seperti yang insya Alloh akan kami jelaskan bahwa praktek pemilu dan praktek sabar sangatlah bertolak belakang, dan sabar yang diperintahkan ini tidak akan pernah berjalan searah di atas aqidah bolehnya pemilu, kiranya kapan seorang akan berlatih sabar atas pemimpinnya jika sedikit-sedikit atau belum apa-apa sudah ingin mengganti?? *Wallohul mustaan.*

SALAF TIDAK PERNAH MENCONTOHKAN UNTUK LATAH MENGGANTI

Sejarah salaf juga membuktikan, mereka bukanlah orang yang latah untuk mengganti pemimpin apabila dilihat ada sisi kekurangan, bahkan didikan Rosululloh tertancap kuat dalam dada mereka, seperti apa yang diucap secara spontan oleh sahabat Abdulloh bin Umar (Riwayat Ibnu Abi Syaibah):

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، قَالَ: بَلَغَ ابْنَ عُمَرَ أَنَّ يَزِيدَ بْنَ مَعَاوِيَةَ بُوِيَاعَ لَهُ، قَالَ: إِنْ كَانَ
خَيْرًا رَضِينَا، وَإِنْ كَانَ شَرًّا صَبَرْنَا.

Sebagian mereka enggan ketika dipaksa ikut andil dalam upaya mengganti, seperti kisah Muhammad Ibnul Hanafiyah yang juga dimuat oleh Syaikh Barjas dalam *Muamalah* hal.22:

قال الحافظ ابن كثير في البداية والنهاية:

ولما رجع أهل المدينة من عند يزيد مشى عبد الله بن مطيع وأصحابه إلى محمد بن الحنفية فأرادوه على خلع يزيد فأبى عليهم، فقال ابن مطيع: إن يزيد يشرب الخمر ويترك الصلاة ويتعدى حكم الكتاب.

فقال لهم: ما رأيت منه ما تذكرون، وقد حضرته وأقمت عنده فرأيتته مواضبا على

الصلاة متحريرا للخير يسأل عن الفقه ملازما للسنة، قالوا: فإن ذلك كان منه تصنعا لك فقال: وما الذي خاف مني أو رجا حتى يظهر إلي الخشوع؟ فأطلعكم على ما تذكرون من شرب الخمر؟ فلئن كان أطلعكم على ذلك إنكم لشركاؤه، وإن لم يكن أطلعكم فما يجل لكم أن تشهدوا بها لم تعلموا قالوا: إنه عندنا الحق وإن لم يكن رأيناها فقال لهم أبى الله ذلك على أهل الشهادة، فقال: * (إلا من شهد بالحق وهم يعلمون) * ولست من أمركم في شيء.

قالوا: فلعلك تكره أن يتولى الأمر غيرك فنحن نوليك أمرنا أقال: ما أستحل القتال

على ما تريدونني عليه تابعا ولا متبوعا قالوا: فقد قابلت مع أبيك، قال: جيئوني بمثل أبي أقاتل على مثل ما قاتل عليه، قالوا: فمر ابنك أبا القاسم والقاسم بالقتال معنا، قال: لو أمرتها قابلت قالوا: فقم معنا مقاما تحض الناس فيه على القتال، قال: سبحان الله!! أمر

الناس بما لا أفعله ولا أرضاه إذا ما نصحت لله في عباده؟ قالوا: إذا نكرهك أقال: إذا أمر الناس بتقوى الله ولا يرضون المخلوق بسخط الخالق، وخرج إلى مكة.

Sebagian yang lain, seperti Abdulloh bin Umar bahkan mewanti-wanti keluarganya agar jangan sampai ikut andil dalam perkara ini, dan mengancam akan memutus hubungan jika mereka masih ikut, seperti yang juga disebutkan oleh Syaikh Barjas hal.21:

عن نافع قال: لما خلع الناس يزيد بن معاوية جمع بن عمر بنيه وأهله أثم تشهد ثم قال: أما بعد فإننا قد بايعنا هذا الرجل على بيع الله ورسوله أو إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (إن الغادر ينصب له لواء يوم القيامة يقال هذه غدرة فلان) وإن من أعظم الغدر - إلا أن يكون الإشراك بالله تعالى - أن يبايع رجل رجلا على بيع الله ورسوله صلى الله عليه وسلم ثم ينكث بيعته أفلا يخلعن أحد منكم يزيد ولا يشرفن أحد منكم في هذا الأمر فيكون الفيصل بيني وبينه.

Karena disana hanya ada tiga pilihan, tetapnya pemimpin meski buruk, upaya mengganti yang tidak bergaransi, atau kosongnya negeri dari pemimpin, dan jelas yang pertama adalah keadaan yang lebih ringan dan paling sedikit keburukannya, berkata Syaikh Barjas hal.29:

قال الغزالي: لو تعذر وجود الورع والعلم فيمن يتصدى للإمامة وكان في صرفه إثارة فتنة لا تطاق حكمنا بانعقاد إمامته لأننا بين أن نحرك فتنة بالاستبدال فما يلقي المسلمون فيه من الضرر يزيد على ما يفوتهم من نقصان هذه الشروط التي أثبتت لمزية

المصلحة فلا يهدم أصل المصلحة شغفا بمزاياها كالذي بيني قصرا ويهدم مصرا أوبين أن
 نحكم بخلو البلاد عن الإمام وبفساد الأفضية وذلك محال..

Terakhir, jika dalam islam pemimpin tidak latah diganti meskipun dengan cara islami lalu bagaimana jika dengan cara demokrasi?? Jadi seseorang harus faham, seandainya pemilu tidak terkait demokrasi pun maka tetap dilarang, karena jangka waktunya yang merugikan.

Jika seandainya ada tuntutan saja tidak serta merta diganti lalu bagaimana saat tidak ada tuntutan, bahkan hanya melulu permainan dan main-main??

Jika keinginan mengganti yang tulus karena kecemburuan agama saja tidak dibenarkan, lantas bagaimana dengan yang keinginannya murni didasari politik dan kedengkian, atau yang selalu menikmati pengantian setiap 5 tahun??

Dan semua itu adalah ketika dianggap ada calon pengganti yang lebih baik, lalu bagaimana jika tidak ada?? Maka tiada kalimat haq selain pemilu batal mulai akar sampai ujungnya, dan sampai kapanpun seorang mukmin tidak akan dibenarkan untuk ikut di dalamnya, *Wallohul mustaan*.

فَدَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصِرُّونَ (32)

YANG TERBESIT SEGERALAH BERTAUBAT

Oleh karenanya, barang siapa yang dalam hatinya terbesit atau terhantui pemikiran latah untuk mengganti pemimpin, menulisnya di kaos-kaos, menyebarnya di selebaran-selebaran, dengan api semangat yang menjilat-jilat, maka segeralah ia berlindung kepada Allah dari bisikan setan jahat, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (201)

Dan hendaknya cepat-cepat mencari keamanan dengan mempelajari aqidah ahlu sunnah yang shohihah, karena sejatinya bakteri demokrasi mulai menggerogoti keimanannya, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Bahkan barang siapa yang ingin merevolusi setelah keadaan dinyatakan tentram justru disuruh untuk diperangi, demi memelihara ketentraman dan menghindari kerugian berulang kali, Rosululloh bersabda:

عَنْ عَرَفَجَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ أَتَاكُمْ

وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ » . رواه

مسلم .

Terakhir, tak lupa pula ini sebagai bimbingan bagi orang yang sukanya mengandalkan fatwa ulama tentang bolehnya pemilu, sebelum terburu-buru bergembira hendaknya ia membuka mata, melihat apa yang tertera dalam lembaran fatwa itu, lalu mencocokkannya dengan fakta pemilu, ia adalah sarana mencari ataukah mengganti?? Jika mengganti maka bagaimana dengan madzhab salaf terkait hal ini?? *Wallohul muwaffiq*.

SEBAGIAN SYUBHAT DALAM BAB INI

Para penggagas demokrasi menyebutkan beberapa alasan kenapa masa jabatan pemimpin wajib dibatasi, diantaranya:

- Seorang pemimpin akan otoriter.
- Abuse of power atau menyalahgunakan kekuasaan.

- Regenerasi kepemimpinan menjadi macet.
- Seseorang bisa menjadi diktator.
- Timbulnya kultus individu.

Bersamaan dengan penyelisihan yang jelas terhadap kebijakan islam, anehnya yang menyuarakan dan membelanya masih saja para tokoh dari partai islam, pada hakikatnya semua itu tidak lain adalah bisikan jahat setan jin kepada setan manusia untuk menjauhkan manusia dari agama islam, Allah berfirman:

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

(121)

Jika mereka berkaca pada dua pemimpin pertama indonesia, mengapa mereka tidak berkaca pada dua kholifah islam yang adil dan bijaksana, juga kenapa tidak mengambil pelajaran dari keagungan syariat islam, seluruh yang mereka khawatirkan justru fakta menunjukkan sebaliknya, dan jikalau pun didapati semua kekhawatiran itu maka sungguh bahaya bergantinya pemimpin jauh lebih merusak bagi bangsa dan negara, mulai dari gonjang ganjing politik hingga perang saudara.

Terkait dugaan korupsi dan monopoli kekayaan, maka kita tidak perlu susah-susah menjawab, Rosululloh sudah berpesan secara khusus dalam perkara ini, beliau bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أُتْرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكَرُ وَمَهَا». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنَّا ذَلِكَ قَالَ «تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ».

Berkata Syaikh Barjas menjelaskan makna hadits ini dalam Muamalah hal.138:

قوله (أثرة) هي: الإنفراد بالشيء عمن له فيه حق.. وقد أرشدهم النبي صلى الله عليه وسلم في هذه الحالة وهي استثثار الأمراء بالأموال وإظهارهم للمخالفات الشرعية.. إلى المسلك السليم والمعاملة الحسنة التي يبرأ صاحبها من الوقوع في الإثم وهي: إعطاء الأمراء الحق الذي كتب لهم علينا من الإنقياد لهم وعدم الخروج عليهم وسؤال الله الحق الذي لنا في بيت المال بتسخير قلوبهم لأدائهم أو بتعويضنا عنه..

Faya subhanalloh!! Alangkah agung dan mulianya petunjuk dan bimbingan nabawy, seandainya segenap rakyat mau meresapi dan mempelajari bimbingan ini, niscaya sebanyak apapun para penguasa berbuat korupsi sungguh mereka akan tetap merasa bagai hidup dalam surga dunia, *wallohul muwaffiq.*

KAPAN SEORANG PEMIMPIN DIGANTI?

Pada dasarnya, dalam islam seorang pemimpin diberikan kekuasaan penuh untuk memimpin dan berkuasa sampai ia meninggal, alias masa jabatannya tidak dibatasi selama belum ada hal yang menuntut agar diganti, berkata penulis *Imamah Udhma* hal.468:

من المتفق عليه بين العلماء أن الإمام ما دام قائماً بواجباته الملقاة على عاتقه مالكا القدرة على الإستمرار في تدبير شؤون رعيته عادلا بينهم فإنه لا يجوز عزله ولا الخروج عليه بل ذلك مما حذر منه الإسلام وتوعد الغادر بعذاب أليم يوم القيامة.

Karena memang itulah hak seorang pemimpin, dan itulah yang lebih bermanfaat bagi rakyat, sebagaimana yang telah dijelaskan penulis *Imamah Udhma* sebelumnya pada hal.419:

ومن حقوق الإمام أنه يبقى حاكماً ما دام صالحاً للإمامة وليس له وقت محدد ينتهي إليه حتى ينتهي أجله أو تنتهي قدرته وطاقته في القيام بهأ يقول الدكتور محمد الصادق عفيفي: وللخليفة الحق في أن يحكم مدى الحياة حتى يأمن الملق والنفاق وحتى لا يستكين لأحد طمعاً في تجديد انتخابه مرة ثانيةً والحاكم عندما ينظر يجب أن تكون نظره شاملة أي ينظر إلى الشعب في مجموعه دون تفرقة بين طائفة وأخرى وأن يعمل على أساس أنه باق مدى الحياة طال الزمن أو قصرأ حتى يكون عمله خالصاً من الشبهات.

Dalam islam tidak ada program pergantian pemimpin kecuali dalam beberapa keadaan, para ulama telah membahas perkara ini dalam kitab-kitab mereka pada bab *Uzlu' a'immah*, ringkasnya pemimpin dibiarkan berkuasa dan tidak diganti kecuali terpenuhi 2 syarat:

Adanya sebab yang menuntut, baik dalam masalah agama seperti kufur, atau sebab lain seperti gila, pikun, cacat yang menghalangi, tertawan oleh musuh hingga tak ada harapan bebas, dan sebab-sebab yang lain, lihat kitab *Ahkam Sulthoniyyah*, *Al imamah Al udhma* dan kitab-kitab lain.

Terpenuhinya sarana untuk mengganti, yaitu dua cara:

Dengan cara damai seperti mengundurkan diri, atau musyawarah ahlul halli wal aqdi.

Dengan paksa atau kudeta, tentunya setelah dipastikan peta kekuatan dan telah dipertimbangkan antara maslahat dan mafsadat, dan cara ini khusus untuk pemimpin yang kafir jelas kekufurannya,

sebagaimana yang disebut dalam wasiat Rosululloh, Syaikh Muqbil ditanya sebagaimana dalam Ghorotul asyriythoh 1/262:

س: متى يكون أو متى يجب الخروج على الحاكم وكيف يكون أهل يشترط له العدد والعدة أم يكفي خروج طائفة من الناس، وهل توعية المجتمع ضرورية لكي لا ينكر خروج الطائفة على الحاكم أم لا؟

ج: هذا سؤال مهم الخروج على الحاكم إذا أظهر الكفر البواح، دعوة إلى ديمقراطية، أو إلى اشتراكية، أو إلى تحليل ما حرم الله، فإذا أظهر الكفر البواح فيُخرج عليه، لا أقول: يجب أن يُخرج عليه بحسب حالة المسلمين إن كان المسلمون أقوياء يستطيعون الخروج عليه، ويؤمنون من الفتنة ومن دماء السلميين من أن ترجع على المسلمين فلا بأس أن يخرجوا عليه أما إذا كانوا يخافون أن ترجع الدائرة على المسلمين، وقد وجدنا نكبات ونكبات، جماعة الحرم خروجهم كان نكبة وبقيت الدعوة مهزومة قدر خمس سنين أو ست سنين، أصحاب حماة أيضاً كذلك خروجهم كان نكبة في خروجهم على النصيري الكافر، وهكذا قرب العزة لم يأذن للصحابة أن يخرجوا إلا عند أن علم أن لديهم قدرة (أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ)، فأنت إذا علمت أن لكم قدرة أن تقضوا على الظلم بدون سفك دماء المسلمين فلا بأس بذلك والله المستعان..

Semua yang disebutkan di atas jelas berbeda jauh dan bertolak belakang dengan program pemilu demokrasi, dimana seorang pemimpin apapun keadaannya akan diadakan pemilihan setiap 5 tahun, dan wajib diganti setelah 10 tahun, tanpa memandang apapun resikonya juga tidak diketahui apa sebabnya,

ini jelas menyebabkan kerusakan yang banyak sekali, berkata penulis *Imamah Udhma* hal.420:

وهذا مما يخالف فيه الإسلام النظم الديمقراطي التي تحدد فترة معينة للرئيس ثم بعدها ينتخب انتخاباً ثانياً وفي هذه الحالة يكون همه جمع أكبر عدد من الأصوات المرشحة له فيخص أعضاء حزبه ومرشحيه بالمصلحة دون غيرهم من الناس لكسب رضاهم.

Maka siapapun yang berniat andil di dalamnya jelas menyelisih dalil dan aqidah islam, dan apapun niatnya jelas itu adalah niat yang tidak dibenarkan, dan tentu pendapat dan seruan pembolehan ikut dalam pemilu akan menjerumuskan manusia kedalam keyakinan ini, *wallohul mustaan*.

KEBURUKAN YANG DIULANG-ULANG

Selain dari awal tidak dibenarkan, fatalnya pemilu harus terulang setiap 5 tahun sekali, masa untuk mengulang ketidak-benaran dan kerusakan yang sengaja dibuat seburuk mungkin, belum benar-benar genap 5 tahun sudah harus menderita luka baru sementara luka lama belum terobati, harus beramai-ramai menyambut dosa baru saat dosa lama masih membekas jelas, harus menanti hasil buruk lain sebagai ganti dari yang buruk sebelumnya, terus menerus terbakar oleh api keburukan hingga Allah menghendaki berakhirnya kehidupan ini, *nas'alullohas salamah wa afiyah*.

Tidak ada yang perlu diherankan, lantaran memang seperti itulah amalan orang-orang kafir, Allah berfirman:

أَوْ كَلَّمَاتٍ فِي بَحْرِ جُبِّي يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظَلَمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْدِ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ (40)

Berkata Imam Assa'dy:

والمثل الثاني، لبطلان أعمال الكفار {كَظَلَمَاتٍ فِي بَحْرِ جُبِّيِّ} {بعيد قعره، طويل مداه
 {يَعُشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظَلَمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ} {ظلمة البحر
 اللجج، ثم فوقه ظلمة الأمواج المترامية، ثم فوق ذلك ظلمة السحب المدهمة، ثم فوق
 ذلك ظلمة الليل البهيم، فاشتدت الظلمة جدا، بحيث أن الكائن في تلك الحال {إِذَا أَخْرَجَ
 يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرَاهَا} مع قربها إليه، فكيف بغيرها، كذلك الكفار، تراكمت على قلوبهم
 الظلمات، ظلمة الطبيعة التي لا خير فيها، وفوقها ظلمة الكفر، وفوق ذلك ظلمة الجهل،
 وفوق ذلك ظلمة الأعمال الصادرة عما ذكر، فبقوا في الظلمة متحيرين، وفي غمرتهم
 يعمهون، وعن الصراط المستقيم مدبرين، وفي طرق الغي والضلال يترددون، وهذا لأن الله
 تعالى خذلهم، فلم يعطهم من نوره، {وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ} لأن نفسه ظالمة
 جاهلة، فليس فيها من الخير والنور، إلا ما أعطها مولاه، ومنحها ربه.

Inilah yang memupus harapan bolehnya ikut andil dalam pemilu, demi Allah yang tiada Dzat yang berhak disembah kecuali Dia, seluruh jerih payah dan keinginan baik dengannya hanya akan terkubur sia-sia, karena seandainya saja terpilih pemimpin baik maka kelak sebelum genap 5 tahun sudah pasti dirusak dan berusaha diganti seolah tak ada harganya pengorbanan 5 tahun silam, lalu dipaksa berkorban dan berlumuran dosa lagi untuk perjuangan yang kesekian kali, jika ditaqdirkan menang lagi maka maksimal tak lebih 10 tahun, setelahnya pupus sudah harapan kaum muslimin beserta seluruh jerih payah mereka dalam rangka memperjuangkan seorang pemimpin yang dianggap lebih baik tadi, itu jika seandainya diperkirakan ada yang lebih baik dan menang, lalu bagaimana jika ternyata tidak? *Laa ilaaha illallah.*

Maka apa gunanya berkorban dunia dan agama jika saja kelak semua harus kembali dirusak? Andai saja pemilu hanya dilakukan sekali dua kali mungkin masih layak dibicarakan, dan mungkin masih bisa dipertimbangkan untuk ikut andil demi maslahat kepemimpinan jangka panjang, tapi kenyataannya ia hanya permainan dan sandiwara adu domba yang dijadwalkan tiap 5 tahunan.

Dengan demikian apakah masih ada akal yang ragu bahwa pemilu hanyalah permainan yang menipu? Masih adakah hati nurani seorang da'i yang bersedia membolehkan pemilu?? Mana orang-orang yang berbicara tentang maslahat dan mafsadat??

Ansyuduka billah!! Apakah engkau masih akan tetap menyeru dan mengajak ikut dalam pemilu, sementara itu hakikatnya? Apakah di setiap 5 tahun engkau akan menyeret kaum muslimin agar larut dalam ajang adu domba dan pesta kehancuran agama?? *Wallohul mustaan.*

Ini sekaligus sebagai bahan renungan bagi seorang bergelar doktor yang mengupas masalah pemilu hingga membolehkan, salah satunya dengan dalih mencari maslahat jangka panjang –katanya-, dalam sistem demokrasi kiranya berapa lama seorang pemimpin akan berkuasa?? Kira-kira tinjauan maslahat jangka panjang mana yang akan membolehkan seorang mukmin ikut andil dalam pemilu?? *Wallohul muwaffiq.*

BEBERAPA KERUSAKAN DAN KERUGIAN

Agar lebih jelas dan tidak dikira terlalu membesarkan masalah, berikut ini beberapa kerugian dan kerusakan yang ditimbulkan oleh pemilu dan demokrasi, dan tentu para pembaca sekalian lebih faham tentang perkara ini, sesungguhnya yang dirugikan bukan hanya negara, bahkan rakyat sampai penguasa itu sendiri menjadi rusak akibat sistem demokrasi ini.

Adapun kerusakan negara:

Demokrasi dengan segala bentuk praktek yang kita saksikan telah mengakibatkan sistem kenegaraan menjadi tak pernah stabil, bagaimana mau stabil sementara tiap 5 tahun harus digoncang dan diterpa badai dahsyat dengan berbagai macam konflik politik.

Membuka bab ini untuk semua rakyat menjadikan bangsa tak pernah mencicipi nikmatnya kesepakatan, bahkan selamanya akan mengantarkan pada perselisihan, karena ridho semua orang adalah tujuan yang tak mungkin dicapai.

Kerugian materi, karena biaya yang dibutuhkan setiap pelaksanaan pemilu sangat dan sangatlah besar, mencapai puluhan triliun rupiah, lihat bagaimana uang sebanyak itu harus terbuang sia-sia, bahkan untuk merusak dirinya sendiri bangsa ini harus mengeluarkan biaya sebanyak itu, parahnya semua itu harus terkuras tiap 5 tahun sekali, belum lagi pemilihan kepala daerah dan lain sebagainya.

Belum lagi kerusakan dari berbagai sisi yang sangat banyak sekali akibat sistem demokrasi yang menerapkan faham kebebasan, yang jelas-jelas terbukti merusak seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun kerusakan rakyat:

Menyerahkan urusan ini kepada rakyat akan membuka celah bagi mereka untuk terus melawan dan tidak pernah patuh pada pemimpinnya, dan ini jelas dilarang.

Atau setidaknya mengajari rakyat untuk terus menyoroti kinerja penguasa, sehingga kapan kewajiban sebagai rakyat untuk patuh terpenuhi? Jelas hal ini bertolak belakang dengan didikan Rosululloh.

Demokrasi mendidik bangsa sampai pada taraf mereka ingin memasang CCTV di ruang para pejabat dan penguasa, dan jelas ini merupakan pendidikan yang sangat tidak layak, *wallohul mustaan*.

Jika demikian, tentu kinerja penguasa tidak akan pernah dianggap beres, siapapun penguasanya, karena semua orang bebas menilai, dan tak ada satupun manusia yang mampu selamat dari krikikan manusia yang lain.

Andai semua boleh bicara dan digubris maka siapa kiranya yang akan selamat? Ganti seribu kali pun tidak akan ada yang selamat, karena itulah islam tidak menganggap suara semua rakyat.

Itu semua baru kerusakan di atas kertas, adapun pada kenyataan maka kita hanya mampu mengelus dada, kalender pemilu 2019 baru saja hendak dimulai namun betapa manusia sudah hancur dalam lembah dusta, laknat, nifaq, sumpah serapah, caci maki, olok-olokan dan hujatan, permusuhan dan kebencian dan hitung seluruh keburukan yang telah disaksikan, yang hanya Allah yang tau berapa banyaknya, semua adalah getah dari politik demokrasi yang membinasakan, *wallohul mustaan*.

Dan itu semua baru menjelang pemilu dan hendak menyambutnya, belum lagi ketika nanti sudah berlangsung dan setelah selesainya, setelah satu pihak menang dan yang lain kalah, maka jangan tanya lagi, kita hanya mampu memohon semoga Allah menyelamatkan dan melindungi kita semua, *wallohul mustaan*.

Adapun kerusakan pada pemimpin:

Mengetahui akan mendapat perlakuan seperti itu dari rakyatnya, tentu sedikit banyak akan berpengaruh pada kinerja para penguasa, sehingga mereka menjadi kurang fokus pada tugas dan kewajibannya, karena cenderung lebih disibukkan oleh kritikan dan sorotan rakyat, sehingga semua tugas berjalan dibangun di atas seluruh perkara tersebut dan tidak sebagaimana mestinya.

Akibatnya, seorang pemimpin akan terus merasa tersudutkan, dan jelas hal ini tidak membuatnya lebih baik, siapapun tidak akan tinggal diam saat menerima kritikan dan sorotan bertubi-tubi, sehingga seorang pemimpin meski awalnya baik pun jika terus dimusuhi ia juga akan balik memusuhi rakyatnya, dan ini jelas mengganggu bahkan merusak keharmonisan rakyat dan penguasa.

Dengan demikian ia tidak jadi mengutamakan dan mendahulukan kepentingan rakyat, toh jerih payahnya tak pernah dihargai.

Berbeda halnya jika seandainya rakyat bersedia menjalin hubungan baik dengan penguasa, menyikapi kedholiman mereka dengan sikap nabawi, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar yang terbaik, berkata Syaikh Barjas hal.134:

جاء في الشريعة للأجري عن عمرو بن يزيد أنه قال: سمعت الحسن أيام يزيد بن المهلب قال: وأتاه رهط فأمرهم أن يلزموا بيوتهم ويغلقوا عليهم أبوابهم، ثم قال: والله لو أن الناس إذا ابتلوا من قبل سلطانهم صبروا ما لبثوا أن يرفع الله ذلك عنهم، وذلك أنهم يفتنون إلى السيف فيؤكلوا إليه، والله ما جاءوا بيوم خير قط، ثم تلا: وتمت كلمة ربك الحسنى على بني إسرائيل بما صبروا ودمرنا ما كان يصنع فرعون وقومه، وما كانوا يعرشون.

Bahkan bisa saja penguasa yang buruk tadi dengan izin Allah lama kelamaan akan berubah menjadi baik dan menyayangi rakyatnya, karena petunjuk Rosululloh selalu membawa kepada yang terbaik.

Kurun masa 5 atau bahkan 10 tahun adalah masa yang canggung, bahkan bisa dikatakan tidak cukup untuk suatu program pembenahan negara, bekerja sebaik apapun terkadang terasa sia-

sia karena 5 tahun mendatang akan berpindah kendali dan berganti nahkoda, hal itu jelas mengganggu kepercayaan diri seorang pemimpin.

Akibatnya, tidak mustahil seorang pemimpin merasa putus asa disebabkan sempitnya masa jabatan yang diberikan kepadanya, sehingga ia lebih fokus terhadap kepentingan pribadi dan golongannya ketimbang kepentingan rakyat.

Dari situlah benih-benih kelaliman mulai tersemai, dan buahnya adalah apa yang kini tengah dikeluhkan oleh rakyat mulai dari ketidakadilan, tuduhan korupsi dan lain sebagainya.

Karena itulah dalam islam seorang pemimpin diberikan kelonggaran memimpin seumur hidup, agar jiwa dan benaknya tenang, seperti ucapan sebagian ulama yang telah dinukilkan di atas.

Adanya perebutan kekuasaan tiap 5 tahunan menjadikan sosok pemimpin tak lebih dari sebatas boneka, yang tunduk kepada orang-orang yang ada di belakangnya, pribadinya menjadi lemah dan penakut, jauh dari apa yang dibutuhkan oleh rakyat dari sosok pemimpin yang pemberani, menjadilah gelar pemimpin hanya sebuah nama, pada hakikatnya ia hanyalah bawahan.

Semua yang disebutkan di atas menjadikan pemikiran seorang pemimpin habis hanya untuk seputar kekuasaan dan bagaimana cara mempertahankan atau melanjutkannya, sebagai ganti dari memikirkan kemajuan bangsa dan negara, inilah salah satu alasan mengapa negara ini semakin terpuruk.

Dan disana masih banyak lagi kerugian dan kerusakan akibat sistem pemilu dan demokrasi, semoga dari apa yang disebutkan terdapat kecukupan bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran, Allah berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ (37)

NEGERI-NEGERI YANG TELAH HANCUR

Telah banyak bukti berupa data yang mencatat kerugian serta kerusakan negara-negara kafir yang mempertuhankan sistem demokrasi, dan betapa mereka semakin hancur saat berpuluh-puluh kali berganti pemimpin, berkata Syaikh Bin Baz seperti yang dinukil oleh Syaikh Aljamy hal.57:

فالواجب على عامة المسلمين وأمرائهم وحكامهم وأهل الحل والعقد منهم: أن يتقوا الله عز وجل ويحكموا شريعته في بلدانهم ويقوا أنفسهم ومن تحت ولاياتهم عذاب الله في الدنيا والآخرة وأن يعتبروا بما حل بالبلدان التي أعرضت عن حكم الله وأسارت في ركاب من قلد الغربيين واتبع طريقتهم من الإختلاف والتفرق وضروب الفتن وتسلط بعضهم على بعض بالقتل والفتك والنهب وما أصابهم من ضعف الأمن وقلة الخيرات..

Namun semua data itu tidak akan dimuat dalam tulisan ini, cukup apa yang telah Allah kisahkan dalam Qur'an sebagai pelajaran, berapa banyak negeri-negeri yang dihancurkan oleh Allah akibat kufur dan durhaka terhadapNya *Jalla wa Ala*, Allah berfirman:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتَلَّكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا
وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ (58) وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَى إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ (59)

Allah juga berfirman:

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ (11)

Alloh juga berfirman:

فَكَأَيُّنَ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ (45) أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (46)

Semua itu sebagai dalil yang tanpa ada keraguan sedikitpun di dalamnya, bahwa durhaka kepada Alloh tidak akan menjadikan bangsa dan negara kecuali semakin hancur, Alloh berfirman:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (112) وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ (113)

Maka di dunia ini serasa tak ada yang lebih konyol dari upaya orang-orang yang mengambil sesuatu yang mengakibatkan bangsa ini luluh lantak, lalu justru dijadikan sebagai sarana dan sebab mencari kebaikan atau meringankan keburukan, maka segeralah mereka sadar dan bertaubat kepada Alloh, *walhamdulillah*.

DEMOKRASI MENGHANCURKAN KEHIDUPAN

Demokrasi bukan hanya menghancurkan bangsa dan negara, bahkan demokrasi akan menghancurkan kehidupan seluruhnya, sesungguhnya Alloh tidaklah mensyariatkan syariat yang mulia ini, tidak pula mengatur dan membuat undang-undang, melainkan demi maslahat kehidupan makhluk ciptaanNya, seluruh manfaat dan kebaikannya kembali pada hamba itu sendiri, Alloh sama sekali tidak mengambil keuntungan sedikitpun, Rosululloh bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: « يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا .. يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا صِرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُم وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُم وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَفَجِرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا .. يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصَيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْفَيْكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ ».

Karena itu, upaya membangkang terhadap syariat Allah, melepaskan diri bahkan menentangnya dengan demokrasi, jelas akan mengantarkan pada kerusakan hidup yang semula dirawat oleh syariat.

DEMOKRASI MERUSAK ALAM SEMESTA

Tidak sampai disitu, ideologi demokrasi juga dapat mengantarkan pada kerusakan alam semesta, bagaimana tidak sementara seluruh akal manusia sepakat bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini akan menjadi baik dan terawat bila ditata dan diatur, mulai dari benda yang paling kecil sampai yang paling besar, semua akan menjadi awet ketika diberlakukan sesuai aturannya, sementara ajaran demokrasi yang paling kental adalah kebebasan, maka alam semesta ini akan menjadi rusak tatkala segala sesuatunya dibebaskan.

Sama halnya dengan langit dan bumi, Allah telah menjadikan keduanya beserta seluruh apa yang ada didalamnya sebagai

fasilitas yang amat nyaman bagi anak manusia untuk menjalani kehidupan mereka, tentu Allah pun membekali aturan dan petunjuk penggunaannya, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21)
 الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ
 رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

Maka janganlah berbuat syirik, Allah juga berfirman:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ
 وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ذَلِكَ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (64) هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
 فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (65)

Dan sesungguhnya perbuatan kufur adalah penyebab runtuhnya langit, retaknya bumi serta tercabutnya gunung-gunung, Allah berfirman:

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا (90) أَنْ دَعَوْا
 لِلرَّحْمَنِ وَلَدًّا (91)

Mereka semua terhentak lantaran dari awal terfitroh di atas tauhid, berkata Imam Ibnu Katsir:

أي: يكاد يكون ذلك عند سماعهن هذه المقالة من فجرة بني آدم، إعظاماً للرب
 وإجلالاً لأنهن مخلوقات ومؤسسات على توحيده، وأنه لا إله إلا هو، وأنه لا شريك له،
 ولا نظير له ولا ولد له، ولا صاحبة له، ولا كفاء له، بل هو الأحد الصمد..

Dari beberapa ayat di atas, terdapat penegasan bahwa agar alam semesta lestari sebagaimana awal penciptaannya, hendaknya digapai dengan melestarikan tauhid di muka bumi ini, yang jelas bertentangan dengan ideologi kufur demokrasi, *wallohul mustaan*.

Jangankan kufur, dosa maksiat saja merupakan sebab kerusakan darat dan lautan, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41)

Berkata Imam Assa'dy:

أي: استعلن الفساد في البر والبحر أي: فساد معاشهم ونقصها وحلول الآفات

بها، وفي أنفسهم من الأمراض والوباء وغير ذلك، وذلك بسبب ما قدمت أيديهم من الأعمال الفاسدة المفسدة بطبعها هذه المذكورة {لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا} أي: ليعلموا أنه المجازي على الأعمال فعجل لهم نموذجا من جزاء أعمالهم في الدنيا {لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ} عن أعمالهم التي أثرت لهم من الفساد ما أثرت، فتصلح أحوالهم ويستقيم أمرهم أفسحان من أنعم ببلائه وتفضل بعقوبته وإلا فلو أذاقهم جميع ما كسبوا ما ترك على ظهرها من دابة.

Kalau seandainya bukan karena rahmat dan kasih sayang Allah, niscaya tak akan tersisa satupun makhluk melata di muka bumi, Allah berfirman:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ
مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (61)

Datang sebuah hadits yang menyebutkan bahwa lautan telah banyak meminta izin kepada Allah untuk melumat penduduk bumi, Imam Ahmad meriwayatkan:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَاءُ الْعَوَّامُ حَدَّثَنِي شَيْخٌ كَانَ مُرَابِطًا بِالسَّاحِلِ قَالَ لَقِيتُ أَبَا صَالِحٍ
 مَوْلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَيْسَ مِنْ كَيْلَةٍ إِلَّا وَالْبَحْرُ يُشْرِفُ فِيهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ عَلَى
 الْأَرْضِ يَسْتَأْذِنُ اللَّهُ فِي أَنْ يَنْفَضِحَ عَلَيْهِمْ فَيَكْفُمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ .

Namun hadits ini dilemahkan oleh Syaikh Albany dalam *Addho'ifah* 9/382, dengan sebab tidak disebutnya siapa syaikh tersebut, lihat juga tafsir Assa'dy surat Atthur ayat 4, juga *Miftah daris sa'adah* 1/204, *Madarijus salikin* 1/433, *wallohul muwaffiq*.

DEMOKRASI SEBAB KEMISKINAN DAN KEKURANGAN PANGAN

Selain mengenai keburukan demokrasi bagi bangsa dan negara bahkan alam semesta, disana para ulama sebelumnya telah menyebutkan bahwa tidak menjalankan hukum Allah adalah sebab kemiskinan dan keterpurukan ekonomi, berkata Imam Ibnu Katsir dalam tafsir surat Arrum ayat 41:

ومعنى قوله تعالى: {ظَهَرَ الْفُسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ} أي: بان

النقص في الثمار والزرع بسبب المعاصي أو قال أبو العالية: مَنْ عَصَى اللَّهَ فِي الْأَرْضِ فَقَدْ

أفسد في الأرض؛ لأن صلاح الأرض والسماء بالطاعة؛ ولهذا جاء في الحديث الذي رواه أبو

داود: (لَحْدُ يُقَامُ فِي الْأَرْضِ أَحَبُّ إِلَى أَهْلِهَا مِنْ أَنْ يَمْطُرُوا أَرْبَعِينَ صَبَاحًا).

والسبب في هذا أن الحدود إذا أقيمت، انكف الناس -أو أكثرهم، أو كثير منهم- عن تعاطي المحرمات، وإذا ارتكبت المعاصي كان سببا في محاق البركات من السماء والأرض؛ ولهذا إذا نزل عيسى عليه السلام، في آخر الزمان فحكم بهذه الشريعة المطهرة في ذلك الوقت، من قتل الخنزير وكسر الصليب ووضع الجزية وهو تركها أفلا يقبل إلا الإسلام أو السيف، فإذا أهلك الله في زمانه الدجال وأتباعه ويأجوج ومأجوج، قيل للأرض: أخرجي بركاتك أياكل من الرمانة الفئام من الناس، ويستظلون بقحفها، ويكفي لبن اللقحة الجماعة من الناس أو ما ذاك إلا ببركة تنفيذ شريعة رسول الله صلى الله عليه وسلم، فكلما أقيم العدل كثرت البركات والخير؛ ولهذا ثبت في الصحيح: (إنَّ الفاجر إذا مات تستريح منه العباد والبلاد، والشجر والدواب).

BUKTI KECINTAAN PADA NEGERI INI

Seluruh yang terlafadzkan dalam buku ini tentang keburukan sistem demokrasi bukan maknanya kami merongrong kepada penguasa, bukan pula kami mengajak manusia membenci indonesia, demi Alloh semua itu justru sebagai tanda dan bukti kecintaan kami pada bumi pertiwi dan tanah air tercinta, agar kita semua kembali kepada Alloh, kembali pada syariat Alloh yang di dalamnya terkandung kebaikan dan kemakmuran negeri serta kelestarian alam semesta, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam l'lam 3/3:

فهي قرة العيون و حياة القلوب ولذة الأرواح فهي بها الحياة والغذاء والدواء والنور والشفاء والعصمة وكل خير في الوجود فإنها هو مستفاد منها وحاصلها وكل نقص في الوجود فسببه من إضاعتها ولولا رسوم قد بقيت لخربت الدنيا وطوي العالم وهي العصمة للناس وقوام العالم وبها يمسك الله السماوات والأرض أن تزولا فإذا أراد الله سبحانه وتعالى خراب الدنيا وطى العالم رفع إليه ما بقي من رسومها فالشريعة التي بعث الله بها رسوله هي عمود العالم وقطب الفلاح والسعادة في الدنيا والآخرة.

Mari belajar kepada negeri Saba' yang telah dikisahkan Allah dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
 وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (15) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ
 بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ (16) ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا
 وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكُفُورَ (17)

Sesungguhnya keamanan dan ketentraman suatu negeri hanya mampu digapai dengan taat dan syukur terhadap nikmat Allah, menjalankan perintah dan berhukum dengan syariatNya, sebaliknya kufur dengan Allah adalah sebab utama dan biang dari segala malapetaka, *wallohul mustaan*.

Semoga tulisan ini menjadi salah satu upaya pembenahan, juga penanggulangan bencana nasional, memulai dari skala terkecil, menerapkan hukum Allah pada diri kita masing-masing, anak istri kerabat dan teman sejawat, semoga dengan itu Allah senantiasa memberikan kemakmuran dan ketentraman, di dunia dan di akhirat.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(201)

SEMOGA DIDENGAR OLEH PARA PENGUASA

Ucapan di atas bukanlah bentuk basa basi atau upaya mencari muka, bahkan semoga nasehat-nasehat sederhana ini sampai kepada para penguasa, berharap kelak suatu hari Allah mengetuk pintu hati mereka dan membimbing kepada syariat islam yang lebih baik, meninggalkan demokrasi yang telah terbukti menghancurkan, meski hanya tersisa harapan kecil namun kutaruh besar doaku lantaran Allah Maha Mampu atas segala sesuatu.

Sebagaimana Syaikh Muqbil juga menjadikan seluruh bantahan beliau terhadap pemilu sebagai upaya menasehati para penguasa, beliau berkata pada muqoddimah pembahasan pemilu dalam kitab *Tuhfatul Mujib* hal.296:

فمن باب النصح للمسلمين والنبى صلى الله عليه وسلم يقول: (الدين النصيحة)

بل النصح هو وظيفة من وظائف الأنبياء فقد قال بعض أنبياء الله: (ونصحت لكم ولكن لا

تحبون الناصحين) والنبى صلى الله عليه وسلم يقول: (ثلاث لا يغل عليهن قلب مسلم..)

وذكر منها: (مناصحة أئمة المسلمين) ويقول النبى صلى الله عليه وسلم: (إن الله يرضى لكم

ثلاثا ويسخط لكم ثلاثا.. وذكر من الثلاث: (أن تناصحوا من ولاه الله أمركم).

Dan beliau juga menyeru segenap para penguasa untuk rame-rame kufur terhadap demokrasi, beliau menyatakan seperti yang telah lalu:

فأقول: كفرنا بالديمقراطية الطاغوتية وأبدا بيننا وبينها العداوة والبغضاء ويجب على

المسؤولين أن يكفروا بها بل يجب على جميع الشعب اليمني أن يكفروا بها.

PENUTUP

Sekali lagi, orang-orang yang terjun dalam pemilu hendaklah sadar, terlebih yang menyeru kepadanya dengan nama dan ayat-ayat Allah, pemilu merupakan seburuk-buruk program yang dilegalkan oleh negara, pada hakikatnya pemilu bukanlah sarana untuk mencari pemimpin melainkan mengganti, pemilu bukan sarana menuju kebaikan atau menepis kerusakan, melainkan melulu permainan dan ajang adu domba, jika tidak lantas kenapa harus dilakukan setiap 5 tahun?? Maka tidak ada gunanya seluruh argumen dan alasan, terlebih atas nama agama, *walhamdulillah*.

Tidak lupa pula, kaedah 10 ini menjadi bantahan lugas dan pamungkas bagi orang-orang yang masuk pemilu beralasan dengan mengambil yang paling ringan dari dua mafsadat, seseorang ingin menghindari mafsadat yang lebih besar tapi justru menempuh perantara yang jelas membuat bangsa dan negara hancur lebur tak bersisa arang, apakah seperti itu masuk akal?? *Laa ilaaha illallah*.

Kaedah 11: BERUSAHA SEMBUH DENGAN MINUM RACUN

Dengan semata-mata nikmat dan karunia Allah, sepuluh kaedah yang telah lalu berhasil menjadi penghancur dan pemusnah bangunan pemilu mulai pokok pondasi hingga ujung menaranya, kini saatnya untuk membicarakan kisi-kisi yang melatar belakang, menyapu debu-debu sisa reruntuhannya.

Jika telah terbukti bahwa pemilu tidak pernah membawa manfaat, bahkan sebaliknya, maka statusnya sebagai sebab kauni untuk mewujudkan maslahat dinyatakan batal, sehingga seluruh impian yang berusaha digapai dengan cara itu lebih mirip sesuatu yang mustahil, dan segala jerih payahnya menjadi konyol serta usaha yang dicurahkan tak lain adalah usaha yang bathil, *wallohul mustaan*.

Satu-satunya syubhat yang paling membandel adalah was was jika seandainya tidak ikut pemilu maka akan terpilih pemimpin yang lebih buruk atau terjadi bahaya yang lebih besar, maka selain jawaban yang telah lalu ketahuilah bahwa pemilu bukanlah sebab bukan pula sarana untuk mencari pemimpin yang lebih baik, maka berhentilah berhayal dan jangan biarkan setan berlama-lama mempermainkan pikiranmu, *wallohul mustaan*.

عجائباً زعموا الأيامَ مجفلةً ۖ عَنْهُنَّ فِي صَفَرِ الْأَصْفَارِ أَوْ رَجَبِ
وَحَوْفُوا النَّاسَ مِنْ دَهْيَاءِ مُظْلِمَةٍ ۖ إِذَا بَدَا الْكُوكِبُ الْغُرْبِيُّ ذُو الدَّنَبِ

PENTINGNYA BELAJAR SEPUTAR SEBAB DAN MUSABBAB

Ketahuilah bahwa dalam kehidupan ini Allah Sang Maha Hakim menciptakan dan mentaqdirkan segala sesuatu beserta sebab musabbabnya, maka belajar tentang bab ini dan

mendalaminya secara benar menjadi salah satu perkara yang sangat berarti dalam kehidupan ini, agar dengannya Allah memudahkan seorang hamba mencapai tujuannya, baik tujuan utama berupa akhirat, maupun tujuan pendukung berupa kehidupan dunia.

Dan perlu diketahui pula bahwa dalam bab ini beberapa kelompok telah tersesat, dan banyak manusia telah binasa, maka sangat penting bagi kita untuk bersama belajar lebih dalam tentang bab ini, dan semoga Allah menyelamatkan kita semua, *wallohul muwaffiq*.

DEFINISI SEBAB DAN MACAM-MACAMNYA

Setiap bidang ilmu akan mendefinisikan sesuatu dengan definisi yang berbeda, dalam pembahasan kita sebab lebih mudah didefinisikan sebagai “*sesuatu yang bisa digapai dengannya sebuah tujuan*”, hal ini sudah dikenal baik hingga sering dikatakan sebab musabbab, jalan, cara, perantara, alat dan lain sebagainya, Allah berfirman:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صِرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ (36) أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ

فَأَطَّلَعَ إِلَى إِلِهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَادِبًا وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ

وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ (37)

Kalimat “bisa” dalam uruf kebiasaan adalah hal yang pasti atau berkemungkinan besar, bukan sesuatu yang jarang atau bahkan mustahil, contoh bekerja sebagai sebab mendapat rizki, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

(15)

Juga seperti beriman dan beramal sholih sebagai sebab mendapat surganya Allah, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا (107)

Selanjutnya sebab dibagi menjadi dua:

Kauny, yaitu perantara yang dapat mengantarkan pada tujuan secara alami, penetapannya melalui uji coba atau pengalaman.

Syar'i, yaitu perantara yang dapat mengantarkan pada tujuan secara syar'i, penetapannya hanya melalui dalil, Syaikh Albany menjelaskan dalam kitab beliau *Attawassul* hal.17:

إذا عرفنا أن الوسيلة هي السبب الموصل إلى المطلوب برغبة أفاعلم أنها تنقسم إلى

قسمين: وسيلة كونية، ووسيلة شرعية فأما الوسيلة الكونية فهي: كل سبب طبيعي يوصل

إلى المقصود بخلقته التي خلقها الله بها، ويؤدي إلى المطلوب بفطرته التي فطره الله عليها،

وهي مشتركة بين المؤمن والكافر من غير تفریق، ومن أمثلتها الماء فهو وسيلة إلى ريِّ

الإنسان..

وأما الوسيلة الشرعية فهي: كل سبب يوصل إلى المقصود عن طريق ما شرعه الله

تعالى، وبينه في كتابه وسنة نبيه، وهي خاصة بالمؤمن المتبع أمر الله ورسوله أو من أمثلتها

النطق بالشهادتين بإخلاص وفهم وسيلة إلى دخول الجنة والنجاة من الخلود في النار.. فهذه

الأمر وأمثالها إنما عرفنا أنها وسائل تحقق تلك الغايات والمقاصد عن طريق الشرع وحده، لا عن طريق العلم أو التجربة أو الحواس..

Kemudian sebab dan perantara kauny ada yang dibolehkan ada pula yang dilarang, Syaikh Albany menjelaskan:

وعلى هذا فإن الوسائل الكونية منها ما هو مباح أذن الله به، ومنها ما هو حرام نهى الله عنه، وقد ذكرت فيما سبق أمثلة من هذه الوسائل بنوعيتها مما يهيم الناس فيه، ويظنونه مباحاً وموصولاً إلى القصد مع أنه بعكس ذلك، وأذكر فيما يلي بعض الأمثلة على الوسائل الكونية المشروعة وغير المشروعة فمن الوسائل الكونية المشروعة للكسب والحصول على الرزق: اتخاذ البيع والشراء والتجارة والزراعة والإجارة، ومن الوسائل الكونية المحرمة : الإقراض بالربا وبيع العينة والاحتكار والغش والسرقة والميسر وبيع الخمر والتمثيل أفكل من البيع والربا سبب كوني لكسب الرزق، ولكن الله تعالى أحل الأول، وحرم الثاني.

Dan untuk mengetahui apakah itu dibolehkan ataukah dilarang jelas patokannya adalah dalil, beliau menjelaskan:

كيف تعرف صحة الوسائل ومشروعيتها؟ والطريق الصحيح لمعرفة مشروعيتها الوسائل الكونية والشرعية هو الرجوع إلى الكتاب والسنة، والتثبت مما ورد فيها عنها، والنظر في دلالات نصوصها، وليس هناك طريق آخر لذلك البتة.

CATATAN PENTING DARI SYAIKHUL ISLAM TENTANG SEBAB MUSABBAB

Berikut ini kami rangkum beberapa catatan penting dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

Sebab hanya akan berpengaruh bila terpenuhi sebab-sebab yang lain dan hilang penghalang-penghalangnya, beliau menegaskan seperti dalam Fatawa 1/137:

لَكِنْ يَنْبَغِي أَنْ يُعْرَفَ فِي الْأَسْبَابِ ثَلَاثَةٌ أُمُورٍ: أَحَدُهَا: أَنَّ السَّبَبَ الْمُعَيَّنَ لَا يَسْتَقِلُّ بِالْمَطْلُوبِ بَلْ لَا بُدَّ مَعَهُ مِنْ أَسْبَابٍ أُخْرَى وَمَعَ هَذَا فَلَهَا مَوَانِعٌ أَفْإِنْ لَمْ يَكْمُلِ اللَّهُ الْأَسْبَابَ وَيُدْفَعُ الْمَوَانِعَ: لَمْ يَحْضُلْ الْمَقْصُودُ.

Juga dalam Fatawa 8/70:

وَمَجْرَدُ الْأَسْبَابِ لَا يُوجِبُ حُصُولَ الْمَسَبِّ أَفْإِنْ الْمَطَرُ إِذَا نَزَلَ وَيَذَرُ الْحَبَّ لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ كَافِيًا فِي حُصُولِ النَّبَاتِ أَبْلَ لَا بُدَّ مِنْ رِيحٍ مُرَبِّيَّةٍ بِإِذْنِ اللَّهِ أَوْ لَا بُدَّ مِنْ صَرْفِ الْإِنْتِفَاءِ عَنْهُ فَلَا بُدَّ مِنْ تَمَامِ الشُّرُوطِ وَزَوَالِ الْمَوَانِعِ وَكُلُّ ذَلِكَ بِقَضَاءِ اللَّهِ وَقَدْرِهِ.

Dan dalam 8/138:

وَأَمَّا الْأَسْبَابُ الْمُخْلُوقَةُ كَالنَّارِ فِي الْإِحْرَاقِ وَالشَّمْسِ فِي الْإِشْرَاقِ وَالطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فِي الْإِشْبَاعِ وَالْإِرْوَاءِ وَنَحْوِ ذَلِكَ أَفْجَمِيعُ هَذِهِ الْأُمُورِ سَبَبٌ لَا يَكُونُ الْحَادِثُ بِهِ وَحْدَهُ بَلْ لَا بُدَّ مِنْ أَنْ يَنْضَمَّ إِلَيْهِ سَبَبٌ أُخْرَى وَمَعَ هَذَا فَلَهَا مَوَانِعٌ تَمْنَعُهَا عَنِ الْأَثْرِ أَفْكُلُّ سَبَبٍ فَهُوَ مَوْقُوفٌ عَلَى وُجُودِ الشُّرُوطِ وَانْتِفَاءِ الْمَوَانِعِ أَوْ لَيْسَ فِي الْمَخْلُوقَاتِ وَاحِدٌ يَصْدُرُ عَنْهُ وَحْدَهُ شَيْءٌ.

Karena itu sebab tidaklah berpengaruh dengan sendirinya, bahkan tidak ada di alam semesta ini sesuatu yang memiliki pengaruh dengan sendirinya kecuali hanya Allah Sang Maha Esa, tidak ada satupun makhluk yang tidak membutuhkan selainnya dalam hal apapun, itulah salah satu bentuk keesaan Allah yang tiada memiliki sekutu di dalamnya, beliau menegaskan seperti dalam Majmu' fatawa 3/35:

فَلَيْسَ فِي الْمَخْلُوقَاتِ مَا هُوَ مُسْتَقِلٌّ بِشَيْءٍ مِنَ الْمَفْعُولَاتِ أَوْ لَيْسَ فِيهَا مَا هُوَ وَحْدَهُ
 عِلَّةٌ قَائِمَةٌ وَلَيْسَ فِيهَا مَا هُوَ مُسْتَعِينًا عَنِ الشَّرِيكِ فِي شَيْءٍ مِنَ الْمَفْعُولَاتِ أَبْلٌ لَا يَكُونُ فِي
 الْعَالَمِ شَيْءٌ مَوْجُودٌ عَنْ بَعْضِ الْأَسْبَابِ إِلَّا بِمُشَارَكَةِ سَبَبٍ آخَرَ لَهُ أَيْكُونُ - وَإِنْ سُمِّيَ عِلَّةٌ -
 عِلَّةٌ مُفْتَضِيَةً سَبَبِيًّا لَا عِلَّةً تَامَةً وَيَكُونُ كُلُّ مِنْهَا شَرْطًا لِلْآخِرِ كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ فِي الْعَالَمِ سَبَبٌ إِلَّا
 وَلَهُ مَانِعٌ يَمْنَعُهُ مِنَ الْفِعْلِ أَفْكَلٌ مَا فِي الْمَخْلُوقِ - مِمَّا يُسَمَّى عِلَّةً أَوْ سَبَبًا أَوْ قَادِرًا أَوْ فَاعِلًا أَوْ
 مُدَبِّرًا - فَلَهُ شَرِيكٌ هُوَ لَهُ كَالشَّرْطِ أَوْ لَهُ مُعَارِضٌ هُوَ لَهُ مَانِعٌ وَضِدٌّ .. فَمَا مِنْ مَخْلُوقٍ إِلَّا لَهُ
 شَرِيكٌ وَنِدَاءُ وَالرَّبُّ سُبْحَانَهُ وَحْدَهُ هُوَ الَّذِي لَا شَرِيكَ لَهُ وَلَا نِدَاءٌ لَهُ مَا شَاءَ كَانَ وَمَا لَهُ يَشَأُ لَمْ
 يَكُنْ .

Bersandar hanya pada sebab merupakan bentuk syirik, sementara mengingkari sebab secara keseluruhan adalah bukti kurangnya akal, dan meninggalkan untuk mencari sebab mencederai agama, beliau sering dan berulang kali menegaskan kaedah ini, seperti dalam Majmu' fatawa 8/70:

فَلَيْسَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ شَيْءٌ إِلَّا بِسَبَبٍ أَوْ اللَّهُ خَالِقُ الْأَسْبَابِ وَالْمُسَبَّبَاتِ أَوْ هَذَا قَالَتْ
بَعْضُهُمْ: الْإِلْتِمَاتُ إِلَى الْأَسْبَابِ شَرْكٌ فِي التَّوْحِيدِ وَمَحْوُ الْأَسْبَابِ أَنْ تَكُونَ أَسْبَابًا تَقْصُ فِي
العقلِ أَوِ الْإِعْرَاضِ عَنِ الْأَسْبَابِ بِالْكُلِّيَّةِ قَدْ حُجِّجَ فِي الشَّرْعِ.

Sebab kauni harus memenuhi 2 syarat, pertama: telah terbukti atau minimal prasangka kuat, kedua: dibolehkan oleh syariat, beliau melanjutkan:

الثَّانِي: أَنْ لَا يُجُوزُ أَنْ يَعْتَقَدَ أَنَّ الشَّيْءَ سَبَبٌ إِلَّا بِعِلْمٍ أَوْ مَنْ أَثَبَتْ شَيْئًا سَبَبًا بِلَا عِلْمٍ
أَوْ يُخَالِفُ الشَّرْعَ كَانَ مُبْطَلًا مِثْلَ مَنْ يَظُنُّ أَنَّ النَّدْرَ سَبَبٌ فِي دَفْعِ الْبَلَاءِ وَحُصُولِ النِّعَمَاءِ.

Senada dengan beliau Syaikh Albany menjelaskan:

فهناك شرطان لجواز استعمال سبب كوني ما، الأول: أن يكون مباحاً في الشرع،
والثاني أن يكون قد ثبت تحقيقه للمطلوب، أو غلب ذلك على الظن أو أما الوسيلة الشرعية
فلا يشترط فيها إلا ثبوتها في الشرع ليس غير.

Adapun sebab syar'i maka sandaranya jelas adalah dalil, beliau melanjutkan:

الثَّالِثُ: أَنَّ الْأَعْمَالَ الدِّينِيَّةَ لَا يُجُوزُ أَنْ يُتَّخَذَ مِنْهَا شَيْءٌ سَبَبًا إِلَّا أَنْ تَكُونَ مَشْرُوعَةً
فَإِنَّ الْعِبَادَاتِ مَبْنَاهَا عَلَى التَّوْقِيفِ فَلَا يُجُوزُ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يُشْرِكَ بِاللَّهِ فَيَدْعُو غَيْرَهُ - وَإِنْ ظَنَّ أَنَّ
ذَلِكَ سَبَبٌ فِي حُصُولِ بَعْضِ أَعْرَاضِهِ - أَوْ كَذَلِكَ لَا يَعْبُدُ اللَّهَ بِالْبِدْعِ الْمُخَالَفَةِ لِلشَّرِيعَةِ - وَإِنْ
ظَنَّ ذَلِكَ - فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ قَدْ تُعِينُ الْإِنْسَانَ عَلَى بَعْضِ مَقَاصِدِهِ إِذَا اشْرَكَ أَوْ قَدْ يَحْصُلُ بِالْكَفْرِ
وَالْفُسُوقِ وَالْعِصْيَانِ بَعْضُ أَعْرَاضِ الْإِنْسَانِ فَلَا يَحِلُّ لَهُ ذَلِكَ.

Berkata Syaikh Albany hal.24:

والمقصود من ذلك كله أن تعرف أن التجارب والأخبار ليست الوسيلة الصحيحة لمعرفة مشروعية الأعمال الدينية، بل الوسيلة الوحيدة المقبولة لذلك هي الاحتكام للشرع المتمثل في الكتاب والسنة وليس غير..

PERCAYA PEMILU SAMA DENGAN PERCAYA KHUROFAT

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menetapkan sesuatu sebagai sebab kauni haruslah didasari bukti, maka sekarang apa buktinya pemilu merupakan sebab mencari manfaat atau menghindari madhorot, atau sebab menangnya pemimpin yang lebih baik, satu saja?

أَيْنَ الرِّوَايَةِ بَلْ أَيْنَ النُّجُومِ وَمَا صَاغُوهُ مِنْ زُخْرُفٍ فِيهَا وَمَنْ كَذَبَ

تَخْرُصًا وَأَحَادِيثًا مَلْفَقَةً لَيْسَتْ بِبِنَعٍ إِذَا عُدَّتْ وَلَا عَرَبَ

Jika tidak pernah ada bukti maka pemilu tidak sah dinyatakan sebagai sebab, dan orang yang menjadikannya sebagai sebab sama halnya percaya pada khurofat dan takhoyyul, *wallohul mustaan*.

Karena itulah Syaikh Muqbil menamai pemilu sebagai khurofat, beliau berkata seperti dalam kaset "*Pertanyaan penduduk Ib dan Adn*":

ولنا شريط في شأن الانتخابات أنها طاغوتية ما نطيل الكلام على هذا أسألكم!

النبي صلى الله عليه وسلم مع حفظة القرآن كان يجعل لهم انتخابات؟ النبي صلى الله عليه

وسلم في الغزوات إذا اختلفوا في القائد قالوا: ما نبغي أسامة بن زيد هذا صغيراً قال لهم

اذهبوا وانتخبوا؟ النبي عند أن طعن في إمارة زيد بن حارثة قال اذهبوا وانتخبوا؟ خرافة
جاءتنا من قبل أعداء الإسلام.

PEMILU BUKAN SEBAB MANFAAT SECARA KAUNY BUKAN PULA SECARA SYAR'I

Dengan demikian maka pemilu bukanlah sebab menangnya pemimpin yang lebih baik, tidak secara kauny tidak pula secara syar'i, secara kauny batal dengan tidak adanya bukti, secara syar'i batal dengan dalil, sama persis seperti khurofat sebagian manusia yang menjadikan sebagian binatang sebagai peramal ghoib, Syaikh Albany menyebutkan contoh ini dalam lanjutan referensi di atas:

فمن أمثلة الوسائل الباطلة شرعاً وكوناً في آن واحد، ما يراه المار في شارع النصر
في دمشق في كثير من الأحيان، إذ يجد بعض الناس قد وضعوا أمامهم مناضد صغيرة،
وعليها حيوان صغير يشبه الفأر الكبير.. ولا شك أن لجوء الناس إلى هذا الحيوان لمعرفة
الغيب وسيلة كونية بزعمهم، ولكنها باطلة تدحضها التجربة، ويهدمها النظر السليم، فهي
وسيلة خرافية أدى إليها الجهل والدجل، وهي من الناحية الشرعية باطلة أيضاً تخالف
الكتاب والسنة والإجماع.. فهذه وأمثالها اعتقادات باطلة، بل خرافات وترهات، وظنون
وأوهام ما أنزل الله بها من سلطان، وقد رأيت أن أصلها أحاديث موضوعة مكذوبة، لعن
الله واضعها، وقبح ملفقها.

PEMILU SEBAB MALAPETAKA SECARA KAUNY DAN SYAR'I

Seandainya suatu sebab memiliki lebih dari satu pengaruh, maka dia akan dinamai dengan pengaruh yang lebih sering dihasilkannya, semisal khomer, ia terkadang membawa manfaat, namun seringkali membawa kerugian, maka Allah menamainya sebagai sebab kerugian, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْحُمُرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (90)

Dan hal ini sangat makruf, contoh lain seperti dadu, dia lebih disebut sebagai perkara yang merugikan daripada menguntungkan, demikian juga pemilu, taruhlah ia pernah membawa manfaat langka, namun seringkali yang dihasilkan adalah bahaya maka ia lebih pantas dikatakan sebagai sebab bahaya.

Juga seandainya ditetapkan keberadaannya sebagai sebab manfaat secara kauni, maka tetap harus dihentikan karena bertabrakan dengan hukum syar'i, sebab yang harom tidak boleh dipakai walaupun membawa pengaruh, berkata Syaikh Albany pada hal.27:

والخلاصة أن الأسباب الكونية، وما يُظن أنه من الأسباب الشرعية لا يجوز إثباتها
ولا تعاطيها إلا بعد ثبوت جوازها في الشرع، كما يجب في الأسباب الكونية إثبات صحتها
وفائدتها بالنظر والتجربة.

Celaknya pemilu bukan hanya harom, bahkan sebaliknya dzat pemilu adalah madhorot dan menyebabkan madhorot lain yang jauh lebih besar seperti yang telah lalu dan akan datang, atau dengan 5 bukti kongkrit:

Sistem demokrasi yang memenangkan suara terbanyak, lihat kaedah 3.

Semua orang ikut memberikan suara, lihat kaedah 4.

Mekanisme pelaksanaan pemilu yang penuh dusta dan kecurangan, lihat kaedah 2.

Dosa adalah sebab kerugian terbesar, lihat kaedah 13.

Fakta hasil pemilu yang selalu merugikan, lihat kaedah 9.

Lalu bagaimana bisa sesuatu yang harom dan penyebab malapetaka justru dijadikan sebab untuk meringankan bahaya??? Agama mana yang mengajarkan seperti itu? *Wallohul mustaan*.

Karena itu, orang-orang yang berusaha mencari manfaat atau menghindari dari madhorot dengan cara ikut pemilu sampai kapanpun tidak akan dibenarkan, walaupun ia berdalih sebatas usaha, ibarat seorang sedang sakit ingin sembuh tapi yang diminum justru racun, namanya juga usaha siapa tau sembuh, *wallohul mustaan*.

Jika sudah diingatkan namun tidak bergeming dan tetap bersandar pada apa yang dia kira sebagai sebab tanpa peduli larangan Allah selaku "*Kholiqul Asbab*" maka berhati-hatilah, bisa jadi terjatuh dalam apa yang dinyatakan Syaikhul Islam yaitu merupakan bentuk syirik, *waliyadzu billah*.

Itu kalau memang niatnya benar dan tulus mencari manfaat dan menghindari dari madhorot, lalu bagaimana jika ternyata niatnya tidak tulus melainkan fulus? *Nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Syaikh Muqbil menceritakan keadaan sebagian mereka, seperti dalam rekaman "*Assiroj fi ajwibatil minhaj*":

أنصح إخواني جميعهم أن يخلصوا أعمالهم لله عز وجل، فإن الإخلاص

شأنه شأن عظيم، الإخلاص سبب لنصر الدعوة وأولئك هم هم!! أستطيع أقسم بالله

الذي لا إله الا هو أنه ما يسير دعوتهم في اليمن إلا الفلوس، بل أقسم بالله الذي لا إله إلا هو أن دعوة الإخوان المفلسين ما تسير في اليمن إلا على الفلوس، ما تظنون يا إخوان دعوة أهل السنة الله هو الذي ينصرها وهو الذي يسيرها، وأولئكم على التلبيس، وعلى الفلوس، وعلى الأكاذيب ستتكشف الأكاذيب اليوم أو غداً أو بعد غد، والله المستعان..

Dan ini termasuk kontradiksi yang ada pada mereka, pemilu yang benar-benar menyebabkan dan mengantarkan kepada demokrasi dikatakan tidak harus, sementara pemilu yang sama sekali tidak menyebabkan kebaikan pemimpin justru dijadikan sebab, aku sendiri tidak tau kenapa kesalahan bisa menjadi saling tumpang tindih seperti ini, entah apa sebab awalnya, *wallohul mustaan*.

SEBAB YANG DICINTAI TAK MUNGKIN MENDATANGKAN RUGI

Kemudian disana ada satu kaedah, bahwa sebab yang syar'i tidak mungkin mendatangkan mafsadat atau kerugian, jikalau ada kerugian maka itu diakibatkan perkara lain, berkata Imam Abu Ishaq Assyathiby dalam *Muwafaqot* 1/374:

الأسباب المشروعة أسباب للمصالح لا للمفاسد.. فالذي يجب أن يُعلم أن هذه
المفاسد النَّاشئة عن الأسباب المشروعة.. ليست بناشئة عنها في الحقيقة وإنما هي ناشئة عن
أسبابٍ آخرٍ مناسبة لها.. فإذا لا سبب مشروعاً إلا وفيه مصلحةٌ لأجلها شرعٌ فإن رأيتَه وقد
انبنى عليه مفسدةٌ فاعلم أنها ليست بناشئة عن السبب المشروع..

وبيان ذلك أن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر -مثلاً- لم يقصد به الشارع

إتلاف نفسٍ ولا مالٍ وإنما هو أمرٌ يتبع السبب المشروع لرفع الحق وإخماد الباطل كالجهاد

ليس مقصوده إتلاف النفوس أبل إعلاء الكلمة لكن يتبعه في الطريق الإتلاف من جهة
نصب الإنسان نفسه في محل يقتضي تنازع الفريقين.

Kaedah ini aku sebutkan, sebagai tambahan obat penenang bagi sebagian orang yang mengira tidak ikut pemilu akan menyebabkan terpilihnya pemimpin buruk atau kerugian lain, sesungguhnya apa yang diperintahkan syariat adalah murni manfaat dan apa yang dilarang adalah murni mafsadat, seperti yang akan dibahas dalam kaedah 15, *wallohul muwaffiq*.

SEBAB YANG DICINTAI LEBIH DIHARAP DAN DINANTI

Terakhir, ketahuilah bahwa satu tujuan seringnya memiliki beberapa atau berbagai macam sebab, adapun sebab yang dilarang maka kita telah selesai darinya, tinggal disana ada sebab yang sebatas dibolehkan ada pula sebab yang lebih mulia dan lebih dicintai, disana juga ada sebab yang dibiarkan sendiri juga ada sebab yang dibantu dan didukung dengan sebab lain berupa ketaatan.

Baik sebab yang dicintai ataupun sebab yang dibantu dengan ketaatan keduanya sama-sama lebih dianjurkan, para ulama telah membahas ini dalam kitab-kitab mereka, contohnya dalam masalah mencari rezeki, sebaik-baik pekerjaan adalah hasil lelah kedua tangan, Rosululloh bersabda:

عن المقدم رضي الله عنه: عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : (ما أكل أحد

طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده وإن نبي الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل

يده).

Para ulama menyebutkan sebaik-baik pintu rezeki adalah jihad, dimana hal itu merupakan satu-satunya pintu rezeki Rosululloh, beliau bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ
بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي وَجُعِلَ الدُّلَّةُ
وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

Maka sebaik-baik dan semulia-mulianya usaha adalah yang diridhoi dan dicintai oleh Allah, dan seburuk-buruk usaha adalah yang Dia benci, sementara engkau jelas tau kira-kira termasuk yang mana pemilu itu? *Wallohul muwaffiq.*

Seluruh pembahasan para ulama tentang *Tawassul* dan *Wasilah* adalah acuan utama dalam bab ini, sesungguhnya Allah lebih mencintai dan menganjurkan hambaNya untuk menempuh sebab dan perantara yang Allah sukai, serta membantunya dengan berbuat ketaatan, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي كَفَّ عنكم ذُنُوبَكُمْ وَأَنبَغُوا إِلَيْهِ وَالذِّكْرَ الَّذِي كَفَّ عنكم ذُنُوبَكُمْ وَأَنبَغُوا إِلَيْهِ وَالذِّكْرَ الَّذِي كَفَّ عنكم ذُنُوبَكُمْ وَأَنبَغُوا إِلَيْهِ

(77)

Hampir setiap kali menjelaskan sebab kauni Allah selalu menyinggung dan menganjurkan untuk dibantu dengan sebab yang syar'i, seperti dalam firmanNya:

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي كَفَّ عنكم ذُنُوبَكُمْ وَأَنبَغُوا إِلَيْهِ وَالذِّكْرَ الَّذِي كَفَّ عنكم ذُنُوبَكُمْ وَأَنبَغُوا إِلَيْهِ (17)

Juga dalam firmanNya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10)

Kemudian, sebab yang dicintai bukan hanya lebih dianjurkan, melainkan juga pengaruhnya lebih diharapkan, karena apabila seorang hamba telah tau bahwa Allah lah yang mewujudkan segala sesuatu maka ia akan tau bahwa segala yang Allah cintai tentu lebih diharapkan, bahkan tidak ada sebab yang lebih utama dari apa yang diperintahkan oleh Sang Pencipta sebab itu sendiri, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 1/209:

وَإِذَا قَالَ السَّائِلُ لغيره: أَسْأَلُ بِاللَّهِ فَإِنَّمَا سَأَلَهُ بِإِبْرَاهِيمَ بِاللَّهِ وَذَلِكَ سَبَبٌ لِإِعْطَاءِ مَنْ سَأَلَهُ بِهِ فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ يُحِبُّ الْإِحْسَانَ إِلَى الْخَلْقِ لَا سِيَّمَا إِنْ كَانَ الْمَطْلُوبُ كَفَّ الظُّلْمَ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَيَنْهَى عَنِ الظُّلْمِ وَأَمْرُهُ أَعْظَمُ الْأَسْبَابِ فِي حَضِّ الْفَاعِلِ فَلَا سَبَبَ أَوْلَى مِنْ أَنْ يَكُونَ مُقْتَضِيًا لِمُسَيِّبِهِمْ أَمْرُ اللَّهِ تَعَالَى.

Bahkan sampai para ahli bintang pun mengakui pengaruh dari perantara yang syar'ini ini, Syaikhul Islam menceritakan seperti dalam *Fatawa* 25/200:

فَلَا رَيْبَ أَنَّ مَا يَصْغُرُ مِنَ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصِّيَامِ وَالْحَجِّ وَصَلَةِ الْأَرْحَامِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا أَمَرَتْ بِهِ الشَّرِيعَةُ يُعَارِضُ مُقْتَضَى ذَلِكَ السَّبَبِ أَوْ هَذَا أَمْرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّلَاةِ وَالِدُّعَاءِ وَالِاسْتِغْفَارِ وَالْعِتْقِ وَالصَّدَقَةِ عِنْدَ الْخُسُوفِ وَأَخْبَرَ أَنَّ الدُّعَاءَ وَالْبَلَاءَ يَلْتَقِيَانِ فَيَعْتَلِجَانِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالْمُنْجِمُونَ يَعْتَرِفُونَ بِذَلِكَ

حَتَّى قَالَ كَبِيرُهُمْ "بَطْلَيْمُوسُ": صَحِيحُ الْأَصْوَاتِ فِي هَيَاكِلِ الْعِبَادَاتِ بِفُنُونِ الدَّعَوَاتِ مِنْ جَمِيعِ اللُّغَاتِ يُحَلُّ مَا عَقَدْتَهُ الْأَفْلَاكُ الدَّائِرَاتُ.

Lalu beliau menegaskan bahwa apabila perantara kauny mengantarkan kepada tujuan melalui satu jalan, maka sungguh perantara syar'i mengantarkan melalui segala penjurur, simak lanjutan ulasan beliau:

فَصَارَ مَا جَاءَتْ بِهِ الشَّرِيعَةُ إِنْ حَدَثَ سَبَبٌ خَيْرٌ كَانَ ذَلِكَ الصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ يُقَوِّيه وَيُؤَيِّدُهُ وَإِنْ حَدَثَ سَبَبٌ شَرٌّ كَانَ ذَلِكَ الْعَمَلَ يَذْفَعُهُ وَكَذَلِكَ اسْتِخَارَةُ الْعَبْدِ لِرَبِّهِ إِذَا هَمَّ بِأَمْرٍ كَمَا أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْلِهِ: { إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ } الْحَدِيثُ أَفْهَذِهِ الْإِسْتِخَارَةُ لِلَّهِ الْعَلِيمِ الْقَدِيرِ خَالِقِ الْأَسْبَابِ وَالْمُسَبَّبَاتِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ الطَّالِعَ فِيمَا يُرِيدُ فَعَلَهُ فَإِنَّ الْإِخْتِيَارَ غَايَتُهُ تَحْصِيلُ سَبَبٍ وَاحِدٍ مِنْ أَسْبَابِ النُّجْحِ إِنْ صَحَّ أ وَالْإِسْتِخَارَةُ أَخْذٌ لِلنُّجْحِ مِنْ جَمِيعِ طُرُقِهِ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ الْخَيْرَةَ فِيمَا أَنْ يَشْرَحَ صَدْرَ الْإِنْسَانِ وَيُسِّرَ الْأَسْبَابَ أَوْ يُعَسِّرَهَا وَيَصْرِفَهُ عَنْ ذَلِكَ..

Pembahasan ulama tentang bab ini sangatlah panjang, namun yang kuinginkan hendaknya dari sini engkau sudah harus bisa mencium betapa harumnya usaha dan upaya ahlu sunnah yang menempuh sebab syar'i, serta sia-sianya upaya para pejuang pemilu yang menempuh sebab khurofi bukan kauni apalagi syar'i, *wallohu mustaan*.

Tak lupa pula, kaedah ini membuktikan bahwa pernyataan "Jika tidak memilih akan terangkat pemimpin lebih buruk" adalah pernyataan yang rusak serta batil sebatil-batilnya, namun kelalaian

kadang menjadikan seseorang hanya iya iya saja, dan segala puji bagi Allah yang telah menyadarkan kita, *wallohul muwaffiq*.

Kaedah 12: MEMBANGUN ISTANA DI NEGERI DONGENG

Kuharap sekarang kau mulai yakin, bahwa seluruh desas desus tentang pemilu, mulai dari harapan yang membumbung tinggi, panji-panji kemenangan yang tersirat dalam janji, bayangan indah menjelma di pelupuk mata, hingga kilauan biru mendayu-dayu, semuanya tak ubah bagaikan kisah di negeri dongeng.

لَقَدْ وَعِدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (83)

Berkata seorang penyair:

وما تمسك بالوصل الذي زعمت إلا كما تمسك الماء الغرايبيل

كانت مواعيد عرقوب لها مثالا وما مواعيدها إلا الأباطيل

أرجو وآمل أن يعجلن في أبد وما هن طوال الدهر تعجيل

فلا يغرنك ما منت وما وعدت إن الأمانى والأحلام تضليل

Demikian juga seluruh kekhawatiran dan kecemasan tentang bahaya atau kerugian dari tidak ikut pemilu hanyalah was-was setan yang mengganggu, *wallohul mustaan*.

PEMILU DAN DEMOKRASI ADALAH FATAMORGANA

Yang mengatakan semua ini bukan aku tapi Syaikh Muqbil, seperti yang telah terdahulu beliau menyebut semua itu sebagai

hayalan, beliau juga menamainya fatamorgana, seperti dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/162:

بخلاف الديمقراطية التي تعتبر سرايا كما ألف بعض المعاصرين جزاء الله خيرا

(سراب الديمقراطية) فهي تعتبر العوبة فأين الديمقراطية عند أن فاز إخواننا الجزائريون؟

بل هي ديمقراطية كذب.

Tidak perlu jauh-jauh, sesungguhnya Allah dalam Alqur'an telah menyebutkan bahwa amalan kuffar seluruhnya bagaikan fatamorgana, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا

وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ (39)

Dan telah lalu bahwa beliau juga menamai pemilu sebagai khurofat, juga akan datang beliau menyebutnya was-was, maka akankah ahlu sunnah mulai percaya dengan khurofat? Pantaskah ahlu sunnah mudah terbuai oleh angan-angan?? Layakkah ahlu sunnah memelihara was-was?? Semenjak kapan ahlu sunnah suka dengan dongeng?? *Wallohul mustaan.*

Tidak ada jiwa yang mudah terbuai oleh sebatas angan-angan kecuali hanya jiwa para wanita dan anak kecil, atau jiwa yang busuk, hingga senang ditipu dan diajak menuju kepada sesuatu tapi tidak melalui jalannya, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam *Ighotsatul lahfan* hal.107:

فالنفس المبطلّة الخسيسة تلتذ بالأمانى الباطلة والوعود الكاذبة وتفرح بها كما

يفرح بها النساء والصبيان ويتحركون لها فالأقوال الباطلة مصدرها وعد الشيطان وتمنيته

فإن الشيطان يمني أصحابها الظفر بالحق وإدراكه ويعدهم الوصول إليه من غير طريقه
فكل مبطل فله نصيب من قوله : يعدهم ويمنيهم وما يعدهم الشيطان إلا غرورا..

HUKUM TIDAK DIBANGUN DI ATAS AUHAM

Sebagai pendahuluan, banyak dari kita telah melewati pelajaran dasar bahwa derajat pengetahuan itu bertingkat-tingkat, dia dibagi menjadi empat:

- Yakin.
- Prasangka kuat.
- Keraguan.
- Praduga alias *wahm*.

Adapun yakin dan prasangka kuat maka para ulama sepakat keduanya dipakai untuk membangun suatu hukum, bahkan mayoritas hukum agama dibangun di atas prasangka kuat, karena tidak dalam setiap keadaan diraih keyakinan yang pasti.

Syaikh Muqbil ditanya seperti dalam Ghorotul asyrihoh 1/183-184:

السؤال: نريد أن تبين لنا العمل بالظن في الشرع ولو مختصراً؟

نص الإجابة: أكثر الشرع ظنيات من حيث الدلالة، والرسول صلى الله عليه

وعلى آله وسلم يقول: (إنكم تختصمون لدي ولعل بعضكم يكون ألحن بحجته من بعض،

فمن اقتطعت له شيئاً من حق فإنما اقتطعت له قطعة من نار)، فهذا دليل على أن النبي صلى الله

عليه وعلى آله وسلم يحكم بالظن..

أما قوله تعالى: (إن يتبعون إلا الظن) فالمراد به الشك كما ذكره محمد بن إسماعيل الأثير في تعليقه على مقدمة المحلى أو النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (لا يموتن أحدكم إلا وهو يحسن الظن بربه)، ويقول النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم: (إذا شك أحدكم في صلاته فليتحجر الصواب ثم ليركع ركعتين) أشاهدنا: فليتحجر الصواب فإنه عمل في الظن في عبادة في أشرف العبادات.. وأبو محمد بن حزم يقول: لا يجوز العمل بالظن، ويستدل بقول الله عز وجل: (ولا تقف ما ليس لك به علم)، ويستدل أيضاً بقوله: (إن يتبعون إلا الظن وما تهوى الأنفس) ولكنه استدلال في غير موضعه لأن أكثر الشرع ورد ظنياً فدلالة كثير من الآيات في الغالب ظني، وأكبر برهان على هذا اختلاف العلماء في معناها، فلو كان قطعياً ما اختلف العلماء في معناها، وكذلك أحاديث الرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم من حيث السند غالبها ظنيات، ونحن نقبل الحديث إذا ثبت وسلم من العلة والشذوذ أسواء أفاد علماء أم أفاد ظناً..

Adapaun keraguan dan praduga maka keduanya tidak dapat dijadikan sandaran untuk membangun hukum, dan inilah yang dimaksud dalam firman Allah:

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

(36)

Rosululloh bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا».

YAKIN TIDAK BERGESER DENGAN KERAGUAN

Sebagai cabang dari kaedah di atas, para ulama membuat kaedah yakin tidak bisa bergeser dengan keraguan, dalil masalah ini sangat banyak, diantaranya Rosululloh bersabda:

عن عباد بن تميم عن عمه قال: شكى إلى النبي صلى الله عليه و سلم الرجل يجد في الصلاة شيئا أيقطع الصلاة؟ قال: (لا حتى يسمع صوتا أو يجد ريحا)..

Berkata Imam Nawawy dalam syarah Muslim dibawah hadits ini:

وهذا الحديث أصل من أصول الاسلام وقاعدة عظيمة من قواعد الفقه أو هي أن الأشياء يحكم ببقائها على أصولها حتى يتيقن خلاف ذلك ولا يضر الشك الطارئ عليها..

Berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam *Ighotsah* 1/166:

فإن قاعدة الشريعة: أن الشك لا يقوى على إزالة الأصل المعلوم أو لا يزول اليقين إلا بيقين أقوى منه أو مساو له.

Pelajaran selanjutnya, jika yakin tidak bisa bergeser dengan syak (keraguan) maka bagaimana dengan *wahm* (hayalan)?? Kita semua sepakat dan yakin bahwa pemilu hukumnya adalah harom, sementara maslahat yang diharapkan hanya sebatas prasangka,

praduga, hayalan serta dongeng bahkan khurofat, maka hukum asal ini selamanya tidak akan bergeser, *walhamdulillah*.

PERINTAH MENGEMBALIKAN KERAGUAN PADA KEYAKINAN

Juga diantara kaedah yang ditetapkan dalam agama ini adalah wajibnya mencari kepastian dan mengembalikan keraguan pada keyakinan, Allah berfirman:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (94)

Imam Tirmidzy meriwayatkan:

عن أبي الحواري السعدي قال: قلت للحسن بن علي: ما حفظت من رسول الله
صلى الله عليه وسلم؟ قال: حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم: دع ما يريبك إلى
ملا يريبك فإن الصدق طمأنينة وإن الكذب ريبة.. قال الشيخ الألباني: صحيح.

Jika engkau tau bahwa manfaat dan maslahat pemilu masih sebatas keraguan maka seharusnya engkau mengembalikan serta memilih sesuatu yang pasti atau sudah tentu, jangan bermudah-mudahan dalam sesuatu yang belum dipastikan kebenarannya, apalagi adzab dan kemurkaan Allah sebagai taruhannya, Syaikh Muqbil memberikan nasehat seperti dalam kaset “*Pertanyaan pemuda Irteria*”:

واحد زارنا من الإخوان المفلسين قلنا له لماذا أنتم هكذا؟ قال أردنا أن نوسع رقعة

الدعوة ههنا في صعدة، قال في صعدة الدعوة ما هي إلا في دماغ، فنحن أردنا أن نوسع

رقعة الدعوة ندخل في الانتخابات من أجل الدعوة ومن أجل أننا مع الناس وندعوهم، وبعد أيام زارني قلت: هل حصل شيء من ذلك؟ قال: ما حصل شيء..

فما ينبغي لنا أن نستحسن، ولا أن نبنّي على الأوهام ولا الظنون، فلا بد من أن نكون متأكدين من الأمور، ولا بد أيضاً ولا بد من الأخوة أن يكون لديهم دراسة قوية، وكذلك أيضاً سياسة قوية أسأل الله أن يحفظنا وإياهم، وأن يدفع عنا كل سوء ومكروه.

AGAMA HAYALAN

Berangkat dari berbagai uraian di atas maka tidak boleh bagi seseorang untuk membangun hukum dan beragama di atas hayalan, para ulama telah banyak mencela perkara ini, Syaikhul Islam menyebutkan bahwa hal itu merupakan model beragamanya para *malahidah*, seperti dalam Fatawa 2/312:

وَهُؤُلَاءِ الْمَلَاهِدَةُ يَدْعُونَ أَنَّ مُحَالَاتِ الْعُقُولِ صَحِيحَةٌ وَأَنَّ الْجُمُعَ بَيْنَ التَّقِيضَيْنِ
صَحِيحٌ وَأَنَّ مَا خَالَفَ صَرِيحَ الْمُعْقُولِ وَصَحِيحَ الْمُنْقُولِ صَحِيحٌ أَوْ لَا رَيْبَ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ
خَيَالٍ وَأَوْهَامٍ يَتَخَيَّلُونَ فِي نُفُوسِهِمْ أُمُورًا يَتَخَيَّلُونَهَا وَيَتَوَهَّمُونَهَا فَيَطْنُونَهَا ثَابِتَةً فِي الْخَارِجِ وَإِنَّمَا
هِيَ خَيَالٌ لَاهِيَةٌ وَالْحَيَالُ الْبَاطِلُ يُتَصَوَّرُ فِيهِ مَا لَا حَقِيقَةَ لَهُ أَوْ هَذَا يَقُولُونَ: أَرْضُ الْحَقِيقَةِ هِيَ
أَرْضُ الْخَيَالِ كَمَا يَقُولُ ذَلِكَ ابْنُ عَرَبٍ وَغَيْرُهُ..

Beliau juga berkata seperti dalam 9/113 tentang ahlul kalam:

وَأَمَّا "الإِهْيَاتُ": فَكُلِّيَّاتُهُمْ فِيهَا أَفْسَدُ مِنْ كُلِّيَّاتِ الطَّبِيعِيَّةِ أَوْ غَالِبُ كَلَامِهِمْ فِيهَا ظَنُونٌ كَادِبَةٌ فَضْلًا عَنْ أَنْ يَكُونَ قَضَايَا صَادِقَةً يُؤَلَّفُ مِنْهَا الرُّهَانَ..

Juga dalam 11/337:

فَتُعْرَفُ بِأَنَّ الْحَقِيقَةَ الَّتِي يَتَكَلَّمُ فِيهَا هِيَ خَيَالٌ وَمَحَلُّ تَصَرُّفِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يُحِيلُ لِلْإِنْسَانِ الْأُمُورَ بِخِلَافِ مَا هِيَ عَلَيْهِ أَقَالَ تَعَالَى: {وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِصْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ* وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ}..

Diantara sebagian kelompok yang suka beragama dengan hayalan adalah shufiyah, Syaikhul Islam menyatakan seperti dalam 11/339:

وَكَثِيرٌ مِنَ الْمُتَصَوِّفِ وَالْفُقَرَاءِ يَبْنِي عَلَى مَنَامَاتٍ وَأَذْوَاقٍ وَخَيَالَاتٍ أَيْعَتَقُدُّهَا كَشْفًا وَهِيَ خَيَالَاتٌ غَيْرُ مُطَابِقَةٍ وَأَوْهَامٌ غَيْرُ صَادِقَةٍ {إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا}..

Hingga hayalan tersebut kerap membawa mereka keluar dari syariat agama ini, Syaikhul Islam menyatakan seperti dalam 11/564:

وَهُؤُلَاءِ يُخْرِجُونَ عَنْ رِسَالَتِهِ مَنْ لَا يَبْقَى مَعَهُ إِلَّا خَيَالَاتٌ وَوَسَاوِسٌ وَظَنُونٌ أَلْقَاهَا إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ مَعَ ظَنِّهِ أَنَّهُ مِنْ حَوَاصِّ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ وَهُوَ مِنْ أَشَدِّ أَعْدَاءِ اللَّهِ أَوْتَارَةً يَجْعَلُوا هَذِهِ الْأَثَارَ الْمُخْتَلَفَةَ حُجَّةً فِيهَا يَفْتَرُونَ مِنْ أُمُورٍ تُخَالِفُ دِينَ الْإِسْلَامِ أَوْ يَدْعُونَ أَهْلَهَا مِنْ أَسْرَارِ الْحَوَاصِّ كَمَا يَفْعَلُ الْمَلَا حِدَةُ وَالْقَرَامِطَةُ وَالْبَاطِنِيَّةُ أَوْتَارَةً يَجْعَلُونَهَا حُجَّةً فِي الْإِعْرَاضِ عَنْ كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ إِلَى مَا ابْتَدَعُوهُ مِنْ اتِّخَاذِ دِينِهِمْ لَهُوًّا وَلَعِبًا.

Adapun para pewaris Nabi dari kalangan orang-orang yang diberi petunjuk, maka mereka amat jauh dari semua itu, mereka beragama di atas landasan nushus bukan di atas hayalan, Syaikhul Islam menegaskan seperti dalam Fatawa 4/94:

وَهَكَذَا وَرَثَتُهُمْ مِنْ بَعْدِهِمْ: اعْتَمَدُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى اسْتِنْبَاطِ النُّصُوصِ أَلَا عَلَى خَيَالٍ
فَلَسْفِيٍّ وَلَا رَأْيٍ قِيَاسِيٍّ وَلَا غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَرَءِ الْمُتَبَدِّعَاتِ أَلَا جَرَمَ كَانَتْ الدَّائِرَةُ وَالشَّنَاءُ
الصَّدْقُ وَالْجَزَاءُ الْعَاجِلُ وَالْأَجَلُ لَوْرَثَةِ الْأَنْبِيَاءِ التَّابِعِينَ هُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَفَإِنَّ الْمَرْءَ عَلَى
دِينِ خَلِيلِهِ { قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ }.

Sementara jelas sekali, terlalu hanyut dalam aqidah pemilu dapat menggiring seseorang untuk beragama di atas hayalan, menghabiskan waktu dalam belenggu angan-angan semu, *wallohul mustaan*.

منى إن تكن حقا تكن أحسن المنى وإلا فقد عشناها زمانا رغدا

PERINGATAN DARI PENYAKIT WAS-WAS

Tak hanya itu, terlalu lama memelihara hayalan akan mengakibatkan seseorang tertimpa penyakit was-was, Rosululloh bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّ
أُمَّتَكَ لَا يَزَالُونَ يَقُولُونَ مَا كَذَا مَا كَذَا حَتَّى يَقُولُوا هَذَا اللَّهُ خَلَقَ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ ».

Peringatan para ulama dari penyakit was-was beserta konsultasi terapi dan pengobatannya sangatlah banyak, diantara obat yang paling manjur adalah dengan banyak berdzikir, membaca

Qur'an dan berlindung kepada Allah, berkata Syaikh Bin Baz dalam sebagian rekaman:

أصل الوسواس من الشيطان، هو الذي يملي على الإنسان ما يضره ويشوش عليه دينه وقلبه، كما قال الله جل وعلا: (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ * مَلِكِ النَّاسِ * إِلَهِ النَّاسِ * مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ * الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ * مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ * أَفَهُوَ وسواس عند الغفلة، وخناس عند الذكر يتصاغر ويخنس عند ذكر الله عز وجل، فعليك يا أخي! أن تكثر من ذكر الله وقراءة القرآن والتعوذ بالله من الشيطان الرجيم..

Juga dengan segera berhenti dan tidak menghiraukannya, Rosululloh bersabda:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ كَذَا وَكَذَا حَتَّى يَقُولَ لَهُ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ فَلَيْسَتْ عِندَ اللَّهِ وَلَيْسَتْهُ».

Syaikh Muqbil banyak sekali menyebut bahwa hayalan ikhwanul muslimin dalam bab pemilu dan demokrasi telah menjadi was-was yang senantiasa menghantui, beliau berkata dalam *Tuhfah* hal.165:

ونصيحتي للشباب الكويتي أن يشغلوا أنفسهم بالعلم النافع، وبال دعوة إلى الله،

وأن يتركوا هذه الوسواس، وهذه الأفكار الخاطئة، فما نصر الإسلام بالثورات

والانقلابات..

Sehingga beliau menyarankan agar was-was ini segera diobati, beliau berkata dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/190:

أما والانتخابات نفسها محرمة والوسيلة لا بد أن تكون مشروعة كما تقدم فيحق لنا أن نقول: إن قائل هذا مثل ما قال أبو محمد ابن حزم فأبو محمد عند أن وجد الفلسفة وقال بعض المالكية: إن ليلة القدر هي ليلة سبع وعشرين أفتقيل له: من أين عرفت هذا؟ قال: عرفت هذا من عدد كلمات سورة القدر فإن لفظة (هي) هي سبع وعشرون كلمة من سورة القدر أفتقال أبو محمد: إن قائل هذا يحتاج إلى أن يعالج بما يعالج به أصحاب المارستان وأنه محتاج إلى كية في رأسه..

وأنا أقول: إن كثيرا ممن خطرت في رؤوسهم هذه الوسوس محتاج إلى كية في وسط رأسه وكيتان إحداهما فوق الأذن والأخرى فوق الأذن الثانية وإن كانت تحت الأذن مكان ما يموت حتى يستريح العالم منه ومن وسوسته كان أريحأ فالهوس ليس له نهاية وأنا أقول: إنه إذا اضطجع لينام يفكر: بإذا نتخلص من هؤلاء السلفيين ومن أهل السنة فقد أكثروا علينا..

SELURUH PEMBICARAAN TENTANG MASLAHAT TIDAK ADA YANG BERMANFAAT

Jika telah ditetapkan bahwa memperjuangkan islam dengan pemilu dan demokrasi tak lebih dari sebatas fatamorgana, maka harus diyakini bahwa seluruh pembicaraan mengenai manfaat dan masalah, baik berupa ucapan, tulisan, bisikan, seruan, isyarat, arahan, penegasan, sindiran, baik dalam dunia nyata maupun medsos dunia maya, seluruhnya dengan izin Alloh hanyalah

praduga dan prasangka yang selamanya tak akan memenangkan kebenaran, Allah berfirman:

وَمَا هُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (28)

Bagaikan halusinasi yang menyihir imajinasi, hingga kebenaran datang menumpasnya, Allah berfirman:

فَلَمَّا أَتَوْا قَالُوا لَقَدْ عَلِمْنَا مَا كُنتُمْ بِهِ تَصَدِّقِينَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِلُّ عَمَلًا

الْمُفْسِدِينَ (81) وَيُحَقِّقُ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ (82)

Karena itu, peganglah sebagai rumus yang paling paten, bahwa seluruh argumen maupun dalil, rentetan ayat serta hadits-hadits Nabi, fatwa para ulama besar hingga kaedah-kaedah dhoror, seluruhnya tidak akan sejalan apalagi membarengi, bintang selamanya akan tinggi saat buih terombang-ambing di lautan, *wallohul mustaan*.

LANGKAH YANG TIBA-TIBA SAJA TERHENTI

Dongeng tak akan pernah habis untuk ditulis, nampak menawan kala diceritakan, para pecandu pemilu akan terus merasa di atas angin bila sekedar mengukir hitam di atas putih, pembahasan mereka kelihatan mulus selama di atas kertas, tapi jika semuanya ditarik pada fakta dan dimintai bukti di lapangan, saat itulah akal lurus dan agama tulus saling berebut mendustakan, inilah kaedah pamungkas yang menjadikan semua sayap-sayap syubhat patah, disinilah setiap langkah tiba-tiba saja terhenti, dan terungkaplah siapa yang jujur siapa yang pendusta, *walhamdulillah*.

أَلْقِيَ الذِّكْرَ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشْرٌ (25) سَيَعْلَمُونَ غَدًا مِنَ الْكَذَّابِ

الْأَشْرُ (26)

Semoga kaedah ini juga menjadi penengah yang adil bagi pertikaian dan perseteruan abadi antara para pembahas seputar hukum pemilu, parlemen dan demokrasi, yang telah dilanda krisis berkepanjangan dalam pembahasan, hingga menjadikan para pembacanya mulai frustrasi dari cahaya kebenaran, mengingat masing-masing enggan menyatakan mundur.

Semua itu merupakan tipu daya setan, simak nasehat Imam Ibnul Qoyyim yang cetar membahana, beliau berkata dalam *Ighotsah* hal.118:

فصل ومن حيله ومكايده: الكلام الباطل والآراء المتهافنة والخيالات المتناقضة التي هي زبالة الأذهان ونحاعة الأفكار والزبد الذي يقذف به القلوب المظلمة المتحيرة التي تعدل الحق بالباطل والخطأ بالصواب أقد تقاذفت بها أمواج الشبهات وزانت عليها غيوم الخيالات فمركبها القيل والقال والشك والتشكيك وكثرة الجدل أليس لها حاصل من اليقين يعول عليه ولا معتقد مطابق للحق يرجع إليه أيوحى بعضهم إلى بعض زخرف القول غرورا فقد اتخذوا لأجل ذلك القرآن مهجورا وقالوا من عند أنفسهم فقالوا منكرا من القول وزورا فهم في شكهم يعمهون وفي حيرتهم يترددون أنبذوا كتاب الله وراء ظهورهم كأنهم لا يعلمون أتبعوا ما تنفوه الشياطين على ألسنة أسلافهم من أهل الضلال فهم إليه يحاكمون وبه يتخاصمون أفاقوا الدليل واتبعوا أهواء قوم قد ضلوا من قبل وأضلوا كثيرا وضلوا عن سواء السبيل..

Maka sudahlah, semua itu tidak membawa banyak manfaat bahkan menimbulkan kerancauan dan kemelut pemahaman, ingat agama ini datang untuk mewujudkan manfaat kebenaran bukan hanya sebatas membicarakannya, sebagaimana yang telah lalu, *wallohul muwaffiq.*

SAATNYA BANGUN DARI MIMPI BURUK

Maka apakah seorang sunni salafy bersedia menerjang larangan Allah yang jelas-jelas nyata dalam Qur'an dan hadits, rela durhaka pada Robbnya, siap menanggalkan selendang ketaqwaan diganti dengan belenggu kehinaan, semuanya sebatas terdorong oleh dongeng konon dan katanya?? *Inna lillah wainna ilaihi rojiun, nas'alullohas salamah wal afiyah.*

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي
هُوَ خَيْرٌ أَهْبَطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ
اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ (61)

Dan bagaimana mungkin ia berusaha mewujudkan impian besar dengan cara yang hanya berpengaruh dalam dongeng yang menipu??

نميل مع الآمال وهي غرور ونطمع أن تبقى وذلك زور

وتخدعنا الدنيا القليل متاعها وللشيب فينا واعظ ونذير

ونزداد فيها كل يوم تنافسا وحرصا عليها والمراد حقير

ونطلب ما لا يستطاع وجوده وللموت منا أول وآخر

Lalu siapa kiranya yang akan selamat dari tipuan dongeng ini jika ahlu sunnah saja mulai percaya? Karena itu Syaikh Muqbil dari awal menasehatkan jangan mau ditipu oleh kuffar, maka sadarlah kawanku wahai ahlu sunnah, dan mulai sekarang bangunlah dari mimpi buruk ini, *wallohul mustaan*.

الأمانى حلم في يقظة والمنايا يقظة من حلم

Kaedah 13: PERANTARA MEMILIKI HUKUM TUJUAN

Apa yang sudah disebut dalam kaedah sebelumnya mengenai nasib pilu para pejuang pemilu, dan keberadaannya yang belum pernah sekalipun membawa keuntungan bagi islam, bahkan menghancurkan dunia akhirat, menjadikan pemilu selamanya dan apapun alasannya tidak akan dibenarkan.

Dan itu telah sesuai standart kaedah baku, bahwa syariat islam yang mulia ini tidak akan pernah membenarkan segala upaya maupun perantara yang mengantarkan kepada tujuan dan hasil yang bathil.

Ini adalah kaedah kongkrit semenjak dahulu, dan kaedah ini adalah satu perkara penting yang diikuti-sertakan oleh Syaikh Muhammad Aman AL-Jamy dalam rangka mengupas masalah ini, beliau berkata hal.32:

لوسائل حكم المقاصد: إذا تبيننا أنه لا يجوز شرعاً محاولة مضاهاة الله والتشبه به في تشريعه بنصب رجال يشرعون غير شرع الله كذلك لا يجوز استخدام أي وسيلة من الوسائل المؤدية إلى ذلك التشريع البشري الذي ينازع تشريع الله كانتخاب رجال البرلمان أو مجلس الشعب ليشرعوا مع الله أو من دون الله..

Beliau juga menegaskan kembali dalam hal.33:

هذه فقرة من ذلك الجواب الوافي الكافي وهي تتضمن أمرين مهمين:

الأمر الأول: أن ما يسمى بالانتخاب الحر لا يلائم العقيدة الإسلامية وقد سبق أن

قررنا أن لوسائل حكم المقاصداً فانطلاقاً من هذه القاعدةً فجميع الوسائل التي تستخدم

لوصول إلى ذلك الحكم الباطل أفهي باطلة ومن أعمال الجاهلية أفتكون النتيجة أن الإنتخاب الحر باطل أو من أعمال الجاهلية ذلك لأن العقيدة الإسلامية - كما أسلفنا غير مرة- توجب على المسلمين توحيد الله في عبادته أبا في ذلك توحيده في حاكميته وأنه سبحانه له الحكم وحده.

SEPUTAR KAEDAH INI

Kaedah ini merupakan satu dari kaedah umum yang telah banyak diketahui oleh para penuntut ilmu agama, berlaku dalam setiap sesuatu yang saling terkait sebagai tujuan dan perantara, yaitu setiap perantara pada umumnya akan mengambil dan terkena hukum tujuannya, jika tujuannya baik maka perantaranya juga baik, jika buruk maka perantaranya pun buruk, demikian pula dalam jenis hukum wajib, mustahab, mubah, makruh dan harom.

Penegasan ulama sangatlah banyak, baik dalam kitab-kitab usul maupun qowaid fihiyyah, sebagiannya telah lalu dari ucapan Imam Ibnul Qoyyim dalam masalah *sadduddzari'ah*, demikian pula berkata Aththufy dalam *Mukhtashor roudhoh* 3/89:

ومن كليات القواعد أن الوسائل تتبع المقاصد.

Juga Alqorofy menegaskan dalam Furuq 3/112:

القاعدة أن الوسائل تتبع المقاصد في أحكامها فوسيلة المحرم محرمة أو وسيلة

الواجب واجبة وكذلك بقية الأحكام.

Adapun dalilnya maka seperti firman Allah:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا
يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
الْمُحْسِنِينَ (120)

Ketika semuanya ditempuh dan dikorbankan demi kebaikan maka Allah menjadikan seluruh jerih payah tersebut sebagai amalan sholih, dan bab ini sangatlah luas, disana ada beberapa perincian yang terbentangan pada tempatnya, *wallohul muwaffiq*.

PENERAPAN PADA PEMILU DAN DEMOKRASI

Hasil dari segala sesuatu berpengaruh pada perantaranya, bukan hanya dalam dasar hukumnya saja, bahkan besar kecil serta kadar busuk mulianya juga mengikut, mari kita cermati penjelasan istimewa dari Imam Ibnul Qoyyim yang pernah lalu:

لما كانت المقاصد لا يتوصل إليها إلا بأسباب وطرق تفضى إليها كانت طرقها
وأسبابها تابعة لها معتبرة بها فوسائل المحرمات والمعاصي في كراهتها والمنع منا بحسب
إفضائها الى غاياتها وارتباطاتها بها ووسائل الطاعات والقربات في محبتها والإذن فيها
بحسب إفضائها إلى غايتها فوسيلة المقصود تابعة للمقصود...

Maka busuknya demokrasi menuntut busuknya perantara yang menuju kepadanya, jika hasilnya merupakan keburukan yang disepakati maka bagaimana perantaranya masih berkuat pada perkara ijthadi?? Jika dinyatakan hasilnya harom sementara perantaranya diizinkan maka itu sama saja dengan membatalkan keharoman yang ada pada hasilnya, dan itu merupakan *tanaqudh* (kontradiksi) yang tidak mungkin terjadi pada syariat mulia ini,

bahkan dalam praktek kehidupan manusiawi, simak penjabaran Imam Ibnul Qoyyim yang telah lalu:

فإذا حرم الرب تعالى شيئاً وله طرق ووسائل تفضي إليه فإنه يجرمها ويمنع منها

تحقيقاً لتحريمه وتثبيتاً له ومنعاً أن يقرب حماه ولو أباح الوسائل والذرائع المفضية إليه لكان

ذلك نقضاً للتحريم وإغراءً للنفوس به وحكمته تعالى وعلمه بأبي ذلك كل الإباء.

Karena itu orang-orang yang mengaku sepakat tentang keburukan demokrasi dan pemilu tapi lalu dia membolehkan, baik bersyarat atau tidak (sama saja), mereka memiliki tanaqudh yang jelas dan nyata, serentak aku teringat bahwa dunia ini memang banyak hiburannya, *wallohul mustaan*.

APAKAH TUJUAN BENAR JUGA MEMBENARKAN SELURUH PERANTARANYA?

Bila kaedah ini menetapkan bahwa Tujuan Bathil Pasti Akan Membathilkan Perantarnya, lalu apakah sebaliknya Tujuan Yang Benar Akan membenarkan Perantarnya Juga?

Jawabannya adalah **belum tentu**, tidak semua tujuan baik membenarkan perantarnya, lalu kenapa bisa demikian? Kenapa baku pada tujuan buruk sementara tidak pada tujuan baik? Karena:

Tujuan baik belum tentu dicapai melalui perantara baik, bisa baik bisa buruk, semisal ibadah haji, ia bisa dilakukan dengan uang halal, bisa pula dengan uang harom, hasil curian misalnya, maka tujuan baik berupa ibadah haji tidak bisa menghalalkan perbuatan mencuri, karena itulah disana ada kaedah lanjutan yang berbunyi:

"الغاية لا تبرر الوسيلة"

"Tujuan tidak bisa membenarkan/menolong perantarnya",

Kaedah ini sering dipakai untuk membantah orang-orang yang menghalalkan segala cara dengan alasan untuk menggapai tujuan baik, Syaikh Muqbil ditanya seperti dalam kaset “*Jawaban ilmiyyah dari pertanyaan Wushobiyyah*”:

السؤال: ما صحة القاعدة المنتشرة بين الناس: أن الغاية تبرر الوسيلة؟

أ نص الإجابة: هذه قاعدة شيوعية، وليست قاعدة إسلامية، أما الإسلام فلا المعاصي سبب للهزيمة، وأما المسلمون فلا يتخذون وسائل إلا مشروعة، ولا يتخذون وسائل محرمة، فإنها تكون سبباً للهزيمة النفسية والله المستعان..

Lain dengan tujuan buruk, ia hanya bisa dilakukan dengan cara yang buruk, tujuan buruk perantaranya pasti buruk, karena di dunia ini tidak ada contoh tujuan/hasil buruk yang dilakukan dengan perantara baik, kecuali satu yaitu pemilu, itupun menurut para pecandunya.

Dengan bahasa lain dosa tidak akan ditempuh kecuali dengan dosa semisalnya, hasil bathil tidak akan dilalui kecuali dengan cara yang bathil pula, apakah ada di dunia ini contoh dosa yang dicapai dengan pahala? Kalau bukan pemilu, menurut mereka.

Maka dapat disimpulkan pula bahwa tujuan dapat menyalahkan perantara, tapi belum tentu membenarkannya, hasil yang benar tidak bisa membenarkan cara yang salah, karena apabila caranya salah meskipun hasilnya benar tetap harus disalahkan, selamanya kejahatan tetaplah kejahatan, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ (81)

Jadi kaedahnya paten di hasil buruk tidak paten di hasil baik, dan syukur pembahasan kita kebetulan yang buruk jadi kongkrit untuk melarang pemilu, *walhamdulillah*.

PEMILU SELAMANYA TIDAK AKAN DIBENARKAN

Ringkas kata, apabila telah diyakini tujuan dan hasil dari suatu perantara adalah keburukan bahkan sampai taraf kekufuran lalu bagaimana bisa perantaranya dibolehkan???

Jika hasilnya saja tidak pernah benar maka sampai kapanpun perantaranya tidak akan dibenarkan, bila pemilu tidak pernah menghasilkan kebaikan maka selamanya ia tidak pernah benar, *wallohu a'lam*.

Akan aku coba jelaskan sekali lagi, apakah hasil pemilu baik? Jawabnya tidak baik, maka cara pemilu tidak benar, apakah hasil pemilu pernah baik? Jawabnya tidak pernah, maka cara pemilu tidak pernah benar, *wallohul muwaffiq*.

Semua penjelasan ini dengan susah payah aku susun agar kita semua semakin sadar -dengan izin Allah-, bahwa pemilu selamanya tidak akan pernah boleh dan dibenarkan, semoga jerih payah sederhana ini tidaklah sia-sia, *walhamdulillah*.

Kaedah 14; SEKILAS TENTANG NIATAN BAIK

Jika telah lewat bahwa tujuan dan hasil baik tidak akan membenarkan perantaranya yang buruk, maka hal itu mengajarkan bahwa untuk sampai kepada hasil yang diridhoi hendaklah ditempuh dengan perantara dan jerih payah yang diridhoi pula, untuk membenarkan niat yang baik haruslah diiringi praktek perbuatan yang baik pula, karena sebatas niat baik saja tidaklah cukup, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 10/686:

وَالْمُقْصُودُ هُنَا: أَنَّ مَا ذَكَرَهُ الْقَشِيرِيُّ عَنِ النَّصْرِ آبَادِيٍّ مِنْ أَحْسَنِ الْكَلَامِ حَيْثُ
قَالَ: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْلُغَ مَحَلَّ الرِّضَا فَلْيَلْزَمْ مَا جَعَلَ اللَّهُ رِضَاهُ فِيهِ.

Jika kaedah 13 membahas tentang perantara dan hasil dari perbuatannya, maka kaedah 14 ini berbicara tentang niat yang tersemat dalam hati pelakunya, karena meski banyak yang terindikasi niat buruk, namun tentu disana masih ada manusia yang niatnya memang tulus, sayang setan menyesatkan amal perbuatan mereka, maka bab ini sebagai nasehat bagi yang mungkin masih memiliki niat tulus dalam rangka mencari manfaat dan kebaikan, sesungguhnya perbuatan yang salah tidak akan dibenarkan oleh niat pelakunya yang baik.

تعصي الإله وترغم حبه هذا محال في القياس بديع

لو كان حبك صادقاً لأطعته إن المحب لمن يحب مطيع

Kaedah ini juga sebagai tanggapan terhadap sebagian doktor yang mengajak untuk saling toleransi dalam masalah pemilu, katanya masing-masing telah menunjukkan sudut pandangnya, masing-masing telah berdoa dan berjihad, dan masing-masing berniat baik untuk islam dan negeri ini.

Padahal mereka telah hafal kaedah ini, betapa banyak manusia yang menginginkan sesuatu namun tak sampai menggapainya, juga hampir seluruh kelompok yang tersesat dalam bab asma' washifat semua berangkat dari niat baik, niat mensucikan Allah dari penyerupaan terhadap makhluk, seperti disebut dalam bait syair yang menjadi rumus sesat mereka:

كل نص أوهم التشبيها أوله أو فوضه ورم تنزيها

Seandainya semua ijthad ditoleransi, semua pendapat dan sudut pandang dibenarkan, semua niat baik disahkan niscaya tidak akan tersisa sedikitpun dari perkara agama ini, karena semua orang akan memakai alasan tersebut untuk berbuat apa yang mereka kehendaki, *wallohul mustaan*.

فما كل من شاء المعالي ينالها ولا كل سيار إلى المجد يهتدي

NIAT DAN KEINGINAN BAIK SEBAGAI TOPENG

Hal ini kusematkan sebagai kaedah karena seluruh orang yang berkiprah dalam dunia politik mulai dari pemilu sampai parlemen, selama mereka mengatas-namakan islam maka kalimat niat baik beserta seluruh sinonimnya, seperti manfaat, masalahat, kesejahteraan, pertolongan, itu semua tidak akan pernah luput dari lisan mereka, karena memang itulah modal utama mereka.

Sebelum membicarakan jujur ataukah tidak, ketahuilah bahwa slogan itu juga telah lama dipakai oleh munafiqun, Allah berfirman:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بَاءَ قَدَمَتِ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا

إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا (62)

Berkata Imam Assa'dy:

{فَكَيْفَ} يكون حال هؤلاء الضالين {إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ} من

المعاصي أو منها تحكيم الطاغوت؟! {ثُمَّ جَاءَ وَكَ} معتردين لما صدر منهم، ويقولون: {إِنْ

أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا} أي: ما قصدنا في ذلك إلا الإحسان إلى المتخاصمين والتوفيق

بينهم، وهم كذبة في ذلك فإن الإحسان كل الإحسان تحكيم الله ورسوله {وَمَنْ أَحْسَنَ مِنْ

الله حكماً لقوم يوقنون} .

NIAT BAIK SAJA TIDAK CUKUP

Sekali lagi bukan aku yang pertama kali membuat gagasan ini, bahkan Syaikh Muqbil juga ditanya seperti yang tercantum dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/182:

سؤال: هل النوايا الحسنة تسوغ الدخول في الانتخابات؟

جواب: النية الحسنة لا بد أن تكون مقيدة بالكتاب والسنة وإلا فرب شارب خمر

يشرب الخمر ويقول: نيتي حسنة ورب شيوعي أو غيره ويقول: نيتي حسنة يقول الله

سبحانه وتعالى: (لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِيَّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ) فلا بد من

عمل وأمانة بدون عمل وأنت تقدر على العمل أولاً وقبل هذا يجب أن ينظروا هل الدخول

في هذا الأمر يجيزه الإسلام أم لا؟ وإلا فيمكن أن يأتي شخص ويقول: نيتي حسنة أنا أريد

أن أدخل في الحزب الاشتراكي من أجل أن ألي السلطة من القمة وآخر يقول: أدخل في

الحزب البعثي من أجل أن ألي السلطة من القمة.

NIAT BAIK PALSU

Bersama dengan banyaknya orang yang mengaku berniat baik, sayang pengakuan itu tidak serta merta kemudian diterima, bahkan buruknya amal perbuatan menjadikan klaim tersebut terindikasi palsu, berkata Imam Assa'dy seperti dalam lanjutan ayat di atas:

أي: ما قصدنا في ذلك إلا الإحسان إلى المتخاصمين والتوفيق بينهم، وهم كذّبة في ذلك فإن الإحسان كل الإحسان تحكيم الله ورسوله .. ولهذا قال: {أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ} أي: من النفاق والقصد السيئ {فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ} أي: لا تبال بهم ولا تقابلهم على ما فعلوه واقترفوه {وَعِظُهُمْ} أي: بين لهم حكم الله تعالى مع الترغيب في الانقياد لله، والترهيب من تركه.

Pada dasarnya ia adalah niat yang telah tercampuri oleh kotoran-kotoran hawa nafsu, namun tidak banyak orang yang tau, tentu bukan aku yang membuat pernyataan ini, melainkan Syaikh Muqbil seperti dalam lanjutan ucapan beliau di bawah ini:

فالنية الحسنة لا بد أن تكون مقيدة بكتاب الله وبسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم وإلا فهي نية سيئة على أننا لا نصدقهم على أنها نوايا حسنة لأنها قد اتضحت الحقيقة وقد أصبحوا يقولون وقد كانوا بالأمس يقولون إنه كفر قد أصبحوا يجوزونه لأنفسهم فلماذا كفر بالأمس واليوم أصبح سنة بل واجبا فقد لبسوا على كثير من الناس وأن يقلبوا الحرام واجبا.

Apa yang disebut oleh Syaikh Muqbil tentang fenomena berubah wujud dengan memakai topeng kebaikan, sejatinya sudah

lumrah dalam dunia politik kelam, dan bukan hanya dipakai oleh para aktivis islam, bahkan semua yang bergelut dalam dunia ini sedikit banyak akan memakainya, karena merupakan syarat utama dalam permainan kuffar ini, hanya sedikit sekali orang yang diselamatkan oleh Allah, dan niat yang benar-benar tulus sudah sangat langka, *wallohul mustaan*.

Jauh hari sebelum beliau, Syaikhul Islam mengisyaratkan bahwa niat baik asal-asalan tak pernah sama dengan niat tulus yang dibarengi lurusnya perbuatan, seperti dalam Fatawa 3/317:

وَفِي هَذِهِ الْآيَاتِ أَنْوَاعٌ مِنَ الْعِبَرِ مِنَ الدَّلَالَةِ عَلَى ضَلَالٍ مَنْ يُحَاكِمُ إِلَى غَيْرِ الْكِتَابِ
وَالسُّنَّةِ وَعَلَى نِفَاقِهِ وَإِنْ زَعَمَ أَنَّهُ يُرِيدُ التَّوْفِيقَ بَيْنَ الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ وَيَبِينُ مَا يُسَمِّيهِ هُوَ
"عَقَلِيَّاتٍ" مِنَ الْأُمُورِ الْمَأْخُودَةِ عَنْ بَعْضِ الطَّوَاغِيتِ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَأَهْلِ الْكِتَابِ وَعَيْرِ
ذَلِكَ مِنْ أَنْوَاعِ الْإِعْتِبَارِ أَفَمَنْ كَانَ خَطْوُهُ لِتَفْرِيطِهِ فِيمَا يَجِبُ عَلَيْهِ مِنْ اتِّبَاعِ الْقُرْآنِ وَالْإِيمَانِ
مَثَلًا أَوْ لِتَعَدِّيهِ حُدُودَ اللَّهِ بِسُلُوكِ السُّبُلِ الَّتِي نَهَى عَنْهَا أَوْ لِاتِّبَاعِ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ:
فَهُوَ الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْوَعِيدِ؛ بِخِلَافِ الْمُجْتَهِدِ فِي طَاعَةِ اللَّهِ وَرُسُولِهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا
الَّذِي يَطْلُبُ الْحَقَّ بِاجْتِهَادِهِ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ وَرُسُولُهُ؛ فَهَذَا مَغْفُورٌ لَهُ خَطْوُهُ.

Selanjutnya perlu dicatat, bahwa seluruh yang kami sebut sebagai niat palsu hanyalah sebatas menjelaskan hukum syar'i, bukan berarti kita merasa sok tau atas Allah, karena hakikatnya palsu atau bukan hanya Allah yang tau, dan masing-masing manusia akan datang sendiri kepada Allah untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatannya, Allah berfirman:

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ مُّجَادِلٌ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

(111)

KAEDAH UMUM TENTANG RITUAL AMALAN BID'AH

Seperti yang telah diketahui bersama, harapan mulia haruslah disertai amalan mulia pula, Allah berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (110)

Harapan yang benar adalah yang selaras dengan amal perbuatan, kalau tidak itu namanya tipuan angan-angan, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (218)

Seperti disebut dalam syair yang masyhur:

رمت النجاح ولم تسلك سبها إن السفينة لا تجري على اليس

Maka niat dan keinginan baik saja tidaklah cukup, syarat pertama ia harus tulus, Rosululloh bersabda:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم

يقول: (إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو

إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما جاهر إليه).

Syarat lain harus digandeng dan dibarengi dengan benarnya amal perbuatan, Rosululloh bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ ».

Kedua syarat ini telah terkumpul dalam firman Allah:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (110)

Sebagaimana juga semboyan cinta hanya diterima saat telah dibuktikan oleh patuhnya jiwa dan raga, berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 11/520:

وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ يَدْعِي الْمَحَبَّةَ مِنْ غَيْرِ تَحْقِيقِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: { قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ } أَقَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: (ادْعَى قَوْمٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ يُحِبُّونَ اللَّهَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ) أَفَمَحَبَةُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَعِبَادِهِ الْمُتَّقِينَ تَقْتَضِي فِعْلَ مَحَبَّاتِهِ وَتَرْكَ مَكْرُوهَاتِهِ وَالنَّاسُ يَتَفَاضِلُونَ فِي هَذَا تَفَاضُلًا عَظِيمًا.

Pembahasan dalam perkara ini telah dikenal baik oleh para pemula pelajar Sunnah Nabawiyah, jadi tidak perlu dikupas panjang lebar, *walhamdulillah*.

Maka jika orang-orang yang menyeru kepada pemilu tidak segera berhenti, tetap menjadikannya sebagai ritual mendekatkan diri, tunggulah musim-musim pemilu tiba dan saat itu muhdatsat akan banyak menjamur di muka bumi, *wallohul mustaan*.

Kaedah 15: SEKILAS TENTANG MASLAHAT DAN MAFSADAT

Seperti yang terdahulu, salah satu sinonim dari niatan baik yang selamanya mereka jadikan simbol utama adalah pembahasan mengenai maslahat dan mafsadat, dua suku kata ini telah menjadi slogan abadi mereka, yang akan memenuhi lembaran-lembaran artikel, history dan status media sosial, sering dibuat judul berikut kerap terpampang di bagian sampul.

Berkata Syaikh Aljamy hal.41:

وهذا شأن كثير من الفضلاء الذين قد يندعهم دعاة البرلمان أو مجلس الشعب
ليستخرجوا منهم الفتوى المجيزة للإشتراك في مجلس الشعب قائلين: إنما نريد المصلحة ولا
نريد الخروج على الشريعة ولو لم نشترك لمجلس الشعب لم نقدم أي خير أو مصلحة
للمسلمين.. ما أشبه هذا الموقف بموقف المنافقين الذين حكى الله مقالتهم بقوله: (إن أردنا
إلا إحسانا وتوفيقا)..

Selain itu, bab ini sengaja kusematkan sebagai kaedah karena para aktivis islam yang terjun dalam medan ini rata-rata aqidah mereka cedera seputar maslahat dan mafsadat, tak terkecuali para pembahas masalah pemilu, perkara yang paling dibesar-besarkan adalah bab ini, *wallohul mustaan*.

SALAH SATU BAB YANG PALING LUAS

Sebelumnya perlu diketahui, bahwa bab maslahat dan mafsadat merupakan salah satu bab yang paling luas dalam agama ini, maklumat tentangnya adalah sebuah pintu, untuk membuka

cakrawala ilmu, yang tak bertepi lagi tak bertenggang waktu, seluruh perkara agama berputar dibawahnya, karena manusia diciptakan dengan fitroh mencari manfaat dan menghindari bahaya, dan syariat ini datang untuk mengarahkan dan membantu mereka menggapai manfaat hakiki dan menghindari bahaya sarmadi, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam Miftah 2/66:

ولكن الشرائع إنما جاءت بتكميل الفطر وتقريرها لا بتحويلها وتغييرها فما كان في الفطرة مستحسننا جاءت الشريعة باستحسانه فكسته حسنا إلى حسنه فصار حسنا من الجهتين وما كان في الفطرة مستقبحا جاءت الشريعة باستقباحه فكسته قبحا إلى قبحه فصار قبيحا من الجهتين.

Berkata Syaikhul Islam menjelaskan bab ini secara panjang lebar, seperti dalam Fatawa 11/343:

وَهَذَا فَضْلٌ عَظِيمٌ يَنْبَغِي الْإِهْتِمَامُ بِهِ فَإِنَّ مِنْ جِهَتِهِ حَصَلَ فِي الدِّينِ اضْطِرَابٌ عَظِيمٌ وَكَثِيرٌ مِنَ الْأُمَرَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالْعُبَادِ رَأَوْا مَصَالِحَ فَاسْتَعْمَلُوهَا بِنَاءً عَلَى هَذَا الْأَصْلِ وَقَدْ يَكُونُ مِنْهَا مَا هُوَ مَحْظُورٌ فِي الشَّرْعِ وَلَمْ يَعْلَمُوهُ.

Karena itu, jika seseorang diberi taufiq oleh Allah untuk berbicara didalamnya dengan tepat maka ia adalah media yang paling bermanfaat, sebaliknya jika Allah menyesatkan maka ia bisa menjadi perusak yang amat membinasakan, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

PENYEBAB DAN PENYULUT API FITNAH

Terlebih ketika keduanya saling berebut, bertepatan dengan zaman yang semakin larut, di usia dunia yang sudah lanjut, Syaikhul Islam sudah memberi aba-aba atas hal ini dalam ucapan beliau:

وَهَذَا بَابُ التَّعَارُضِ بَابٌ وَاسِعٌ جِدًّا لَا سِيَّيَا فِي الْأَزْمَنَةِ وَالْأَمَكِنَةِ الَّتِي تَقَصَّتْ فِيهَا
 آثَارُ النَّبُوَّةِ وَخِلَافَةِ النَّبُوَّةِ فَإِنَّ هَذِهِ الْمَسَائِلَ تَكْثُرُ فِيهَا وَكُلَّمَا زَادَ النَّقْصُ زَادَتْ هَذِهِ الْمَسَائِلُ أ
 وَوُجُودُ ذَلِكَ مِنْ أَسْبَابِ الْفِتْنَةِ بَيْنَ الْأُمَّةِ.

Saat itulah kedua bab ini menjadi bak hamparan gurun yang menyesatkan banyak manusia, karena sangat luasnya menjadikan ilmu manusia semakin terbatas, hingga terdesak dan berujung pada beramal dengan kebodohan, sementara kebodohan adalah satu dari dua unsur kerusakan, Syaikhul Islam menyatakan 11/345:

وَكَثِيرٌ مِمَّا ابْتَدَعَهُ النَّاسُ مِنَ الْعَقَائِدِ وَالْأَعْمَالِ مِنْ بَدْعِ أَهْلِ الْكَلَامِ وَأَهْلِ التَّصَوُّفِ
 وَأَهْلِ الرَّأْيِ وَأَهْلِ الْمُلْكِ حَسْبُهُمْ مَنَفَعَةٌ أَوْ مَصْلَحَةٌ نَافِعًا وَحَقًّا وَصَوَابًا وَلَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ بَلْ
 كَثِيرٌ مِنَ الْخَارِجِينَ عَنِ الْإِسْلَامِ مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَالْمَشْرِكِينَ وَالصَّابِيِّينَ وَالْمُجُوسِ
 يَحْسَبُ كَثِيرٌ مِنْهُمْ أَنَّ مَا هُمْ عَلَيْهِ مِنَ الْإِعْتِقَادَاتِ وَالْمَعَامَلَاتِ وَالْعِبَادَاتِ مَصْلَحَةٌ لَهُمْ فِي
 الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَمَنْفَعَةٌ لَهُمْ { الَّذِينَ صَلَّ سَعِيهِمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ
 صُنْعًا } وَقَدْ زَيَّنَ لَهُمْ سُوءَ عَمَلِهِمْ فَرَأَوْهُ حَسَنًا فَإِذَا كَانَ الْإِنْسَانُ يَرَى حَسَنًا مَا هُوَ سَيِّئٌ كَانَ
 اسْتِحْسَانُهُ أَوْ اسْتِصْلَاحُهُ قَدْ يَكُونُ مِنْ هَذَا الْبَابِ.

YANG PALING RAWAN TERCAMPURI HAWA NAFSU

Unsur kedua adalah kedholiman dan itulah hawa nafsu, Syaikhul Islam melanjutkan:

وَهَذَا بِخِلَافِ الَّذِينَ جَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَإِنَّ بَابَ جَحُودِ الْحَقِّ وَمُعَانَدَتِهِ غَيْرُ بَابِ جَهْلِهِ وَالْعَمَى عَنْهُ وَالْكَفَارَ فِيهِمْ هَذَا وَفِيهِمْ هَذَا وَكَذَلِكَ فِي أَهْلِ الْأَهْوَاءِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ الْقِسْمَانِ. فَإِنَّ النَّاسَ كَمَا أَتَاهُمْ فِي بَابِ الْفِتْوَى وَالْحَدِيثِ يُخْطِئُونَ تَارَةً وَيَتَعَمَّدُونَ الْكُذِبَ أُخْرَى فَكَذَلِكَ هُمْ فِي أَحْوَالِ الدِّيَانَاتِ وَكَذَلِكَ فِي الْأَفْعَالِ قَدْ يَفْعَلُونَ مَا يَعْلَمُونَ أَنَّهُ ظُلْمٌ وَقَدْ يَعْتَقِدُونَ أَنَّهُ لَيْسَ بِظُلْمٍ هُوَ ظُلْمٌ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:

{ وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا } فَتَارَةً يَجْهَلُ وَتَارَةً يَظْلِمُ : ذَلِكَ فِي قُوَّةِ عِلْمِهِ وَهَذَا فِي قُوَّةِ عَمَلِهِ.

Parahnya, dua unsur ini sering terlihat akur, karena betapa mudahnya sisi pandang manusia bertunggang langgang dengan hawa nafsu, terkotori olehnya sehingga merubah denotasi kebenaran menjadi konotasi, dan seterusnya diperas layaknya melulu ambigu, seperti yang disinggung oleh Syaikhul Islam:

لِكُونَ الْأَهْوَاءِ قَارَنَتْ الْأَرْءَاءِ ...

Apabila kedua unsur ini bertemu maka jangan tanya lagi, ibarat gayung bersambut kedua bab ini menjadi syubhat yang akan ditalqin dan didoktrin mulai ujung kaki sampai ujung rambut, kurikulum utama untuk menerjang syariat, pembobol larangan agama yang paling hebat, penyakit kronis yang paling sulit menerima obat, kecuali jika Allah menjemputnya dengan kasih sayang dan rahmat, menunjukinya pintu dan jalan taubat.

Sampai-sampai Syaikh Muqbil menamai perkara ini sebagai berhala, beliau berkata seperti dalam kaset “*Pertanyaan pemuda Irteria*”:

فالأمر أنه لا بد من تحري، ولا ينبغي أن نكون رائيين حتى نكون مثل الإخوان المسلمين جعلوا مصلحة الدعوة صنماً يعبد، يخلق لحيته من أجل مصلحة الدعوة، يدخل في البرلمان من أجل مصلحة الدعوة، واحد زارنا من الإخوان المفلسين قلنا له لماذا أنتم هكذا؟ قال أردنا أن نوسع رقعة الدعوة ههنا في صعدة، قال في صعدة الدعوة ما هي إلا في دماج، فنحن أردنا أن نوسع رقعة الدعوة ندخل في الانتخابات من أجل الدعوة ومن أجل أننا مع الناس وندعوهم، وبعد أيام زارني قلت : هل حصل شيء من ذلك؟ قال: ما حصل شيء..

Karena itulah Imam Syathiby sampai harus membuat peraturan dan mempersempit agar tidak semua orang membaca kitab beliau *Almuwafaqot*, khawatir pembahasannya akan diselewengkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan, beliau berkata dalam 1/134:

ومن هنا لا يسمح للنظر في هذا الكتاب أن ينظر فيه نظر مفيد أو مستفيد؛ حتى يكون ريان من علم الشريعة، أصولها وفروعها، منقولها ومعقولها، غير مخلد إلى التقليد والتعصب للمذهب، فإنه إن كان هكذا؛ خيف عليه أن ينقلب عليه ما أودع فيه فتنة بالعرض، وإن كان حكمة بالذات، والله الموفق للصواب.

Di mata pemujanya seluruh dalil akan dianggap tunduk, semua kaedah agama dipaksa takluk, supaya orang-orang bodoh tak lagi

berkutik, hingga dengan mudah mereka akan disuntik, suatu fenomena yang membuat para sholihin serasa dilanda paceklik, *wallohul mustaan*.

PARA ULAMA TIDAK AKAN TINGGAL DIAM

Untung saja, rahmat Allah kepada para hambaNya tiada pernah terputus lagi terhenti, sehingga memilih para ulama menjadi pewaris para nabi, Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

Allah mewafatkan NabiNya setelah menyimpan ajaran dan ilmu beliau dalam dada-dada para ulama, Allah berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

(49)

Maka mereka pun tidak akan tinggal diam, tidur mereka belum benar-benar nyenyak selama syubhat-syubhat itu belum enyah dari muka bumi, mereka pun melawan semua kebatilan dengan hujjah dan bukti-bukti yang selamanya tak terbantah, dibukukan dalam beratus-ratus jilid, beribu-ribu halaman.

Mereka mengusut tuntas perkara ini dalam kitab-kitab ushul dan qowaid syariah, menjabar yang samar, menyusur yang kusut, mengurai yang rumit, membuatnya kaedah-kaedah, menerapkannya pada contoh-contoh, sehingga dengannya kembali tegak agama Allah, *walillahilhamdu walminnah*.

Karena itu bagi yang ingin mendalami silahkan merujuk pada buku-buku mereka, pelajarilah dengan benar, jangan mau dibodoh-bodohi, karena agama ini sudah banyak dirugikan oleh kebodohan, terkhusus sebagai ahlu sunnah yang menjadi benteng terakhir

umat, jangan mau diajak sesat, jangan rela dijerumuskan oleh para penjahat, yang mendambakan tak tersisnya lagi kebenaran di muka bumi.

Berikut ini beberapa kaedah penting yang membantu menyingkap tabir kesamaran, terkhusus dalam masalah kita tentang masalah semu pemilu, sekilas bahasan ringkas, beberapa baris kalimat yang terbatas, sesuai keterbatasan tinta ilmu dan waktu:

SYARIAT DATANG MEMBAWA MANFAAT DAN MENGHINDARKAN MAFSADAT

Sesungguhnya telah mutawatir penegasan ulama tentang hal ini, demikian juga dalil-dalil yang menjelaskannya, bahwa syariat ini datang kepada manusia dengan membawa maslahat murni atau dominan, serta menjauhkan dari mafsadat atau menguranginya, bahkan perkara ini merupakan syariat umum yang dibawa oleh seluruh nabi dan utusan Allah.

Berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam l'lam 3/3:

فإن الشريعة مبناها وأساسها على الحكم ومصالح العباد في المعاش والمعاد وهي

عدل كلها ورحمة كلها ومصالح كلها وحكمة كلها فكل مسألة خرجت عن العدل إلى

الجور وعن الرحمة إلى ضدها وعن المصلحة إلى المفسدة وعن الحكمة إلى العبث فليست من

الشريعة وإن أدخلت فيها بالتأويل فالشريعة عدل الله بين عباده ورحمته بين خلقه وظله في

أرضه وحكمته الدالة عليه وعلى صدق رسوله

Karena itu, apa saja yang dibawa dan diperintahkan oleh syariat pasti seluruhnya maslahat, juga sebaliknya apa saja yang dilarang dan dicegah pasti mafsadat, seluruh kandungan dari syariat

ini adalah murni kesejahteraan bagi hamba baik di dunia maupun di akhirat, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam Miftah 2/10:

فلم يأمرهم حاجة منه إليهم وهو الغزي الحميد ولا حرم عليهم ما حرم بخلا منه عليهم وهو الجواد الكريم بل أمره ونهيه عين حظهم وسعادتهم العاجلة والآجلة ومصدر أمره ونهيه رحمته الواسعة وبره وجوده وإحسانه وإنعامه.

Yang demikian itu dikarenakan syariat ini datang tidak lain dari Alloh Sang Hakim Hamid, yang mensyariatkannya adalah Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, yang tidak samar bagiNya segala yang samar, tidak tersembunyi dariNya sebintik biji sawi, baik di langit maupun di bumi, ilmuNya meliputi segala sesuatu, seluruh ciptaanNya tiada yang sia-sia, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam Miftah 2/23:

وإذا تأملت الشريعة التي بعث الله بها رسوله حق التأمل وجدتها من أولها إلى آخرها شاهدة بذلك ناطقة به ووجدت الحكمة والمصلحة والعدل والرحمة باديا على صفحاتها مناديا عليها يدعو العقول والألباب إليها وأنه لا يجوز على أحكم الحاكمين ولا يليق به أن يشرع لعباده ما يضادها وذلك لأن الذي شرعها علم ما في خلافها من المفسد والقبائح والظلم والسفاهة الذي يتعالى عن إرادته وشرعه وأنه لا يصلح العباد إلا عليها ولا سعادة لهم بدونها البتة.

DIMANA ADA SYARIAT DISITU ADA MASLAHAT

Maka peganglah sebagai satu kaedah, bahwa seorang mukmin yang benar-benar beriman akan meyakini dimana saja ada

syariat maka disitulah maslahat, apabila Allah telah mensyariatkan sesuatu maka pasti itulah yang terbaik bagi seorang hamba, meskipun terkadang akal belum mampu menjangkau, sehingga tidak ada lagi pilihan lain, Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا (36)

Seorang mukmin adalah seorang yang tunduk dan pasrah kepada perintah Robbnya, apapun itu bentuknya, Allah berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (51) وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَائِزُونَ (52)

Kita tau bahwa pemilu dilarang oleh syariat, maka seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir seharusnya yakin dengan menjauhi larangan itulah Allah akan mendatangkan maslahat dan manfaat, apapun itu bentuknya, baik di dunia maupun di akhirat, Allah berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّيبَ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ (26) وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا
(27) يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (28)

Apapun yang terjadi dan dalam urusan apa saja, baik dalam urusan bangsa maupun negara, entah itu nantinya akan terpilih pemimpin baik atau buruk, yang jelas seorang mukmin seharusnya lebih yakin bahwa apa yang Allah perintahkan adalah yang terbaik

baginya, dan apa yang Allah larang adalah sebab kebinasaan, simak wejangan Imam Ibnul Qoyyim dalam Miftah 2/10:

فإنه سبحانه أمر عباده بما أمرهم به رحمة منه وإحساناً وإنعاماً عليهم لأن
صالحهم في معاشهم وأبدانهم وأحوالهم وفي معادهم ومآلهم إنما هو بفعل ما أمروا به وهو
في ذلك بمنزلة الغذاء الذي لا قوام للبدن إلا به بل أعظم وليس مجرد تكليف وابتلاء كما
يظنه كثير من الناس ونهاهم عما نهاهم عنه صيانة وحماية لهم إذ لا بقاء لصحتهم ولا حفظ لها
إلا بهذه الحمية.

Adapun berusaha mencari maslahat dengan cara menerjang syariat maka itu adalah kesesatan yang nyata, berkata Syaikh Sulaiman Arruhaily dalam kaedah maslahat mafsadat hal.148:

وطلب المصالح بغير هدى من شريعة الله والإعراض عنها هو عين الضلال أفلا بد
من الرجوع إلى الكتاب والسنة في طلب المصالح الدينية والأخرية فما جاءت به النصوص
الشرعية أمره به ففيه المصلحة وما جاءت به النصوص ناهية عنه ففيه المفسدة ويلحق بذلك
ما وقع عليه الإجماع.

Juga sebagaimana yang banyak Allah ulang dalam Alqur'an mengenai kisah Nabi Adam, dimana iblis telah berhasil menjatuhkan beliau melalui pintu ini, Allah berfirman:

فَوَسْوَسَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِمِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا
عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (20) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ

النَّاصِحِينَ (21)

Maka Allah pun kembali mengingatkan:

وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنهَكُمَا عَن تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ

(22)

Demikian pula iblis telah menipu para pecandu pemilu dan menghayalkan bagi mereka maslahat semu, berupa kejayaan dan kemenangan, persis sebagaimana iblis menipu Nabi Adam dahulu, Allah kisahkan dalam firmanNya:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُوءُ (120)

Kejadian dosa pertama di atas adalah sebagai pembelajaran sampai hari kiamat bahwa selamanya dosa dan maksiat tidak akan pernah membawa dan mendatangkan maslahat, kecuali jika seorang hamba bersedia untuk bertaubat, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 11/348:

وَلَذَلِكَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ وَرَسُولُهُ بَاطِلٌ مُّتَمَنِّعٌ أَن يَكُونَ مُشْتَمَلًا عَلَى مَنْفَعَةٍ خَالِصَةٍ أَوْ

رَاجِحَةٍ وَهَذَا صَارَتْ أَعْمَالُ الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ بَاطِلَةً لِقَوْلِهِ { لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ

وَالَّذِي كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ

تُرَابٌ { الْآيَةُ.

BUKAN DIMANA ADA MASLAHAT DISITU ADA SYARIAT

Jauh berseberangan dengan para pendusta yang memeluk teori kebalikannya, yaitu dimana saja ada maslahat maka disitu ada syariat, sehingga dalam perkara apa saja selama mereka melihat adanya kepentingan maka syariat ini diperas dan dimodifikasi agar

mengesahkan kemauan mereka, dan menjadilah syariat mengikut maslahat, bukan maslahat mengikut syariat, berkata Syaikh Athiyyah Salim dalam taqdim beliau terhadap kitab *Al mashalih al mursalah* karya Al Imam Muhammad Amin Assyanqithy:

وممكن الخطر في ادعاء المصلحة لأنه ادعاء عام وكل يدعيه لبحثه فيما يذهب إليه.. ولن يذهب مجتهد قط إلى حكم في مسألة لا نص فيها إلا وادعى أنه ذهب لتحقيق المصلحة.. ولكن أي المصلحة يعنون؟.. إن المصلحة الإنسانية الخاصة أمر نسبي وكل يدعيها فيما يذهب إليه.. ولكن حقيقة المصلحة هي المصلحة الشرعية التي تتمشى مع منهج الشرع في عمومها وإطلاقه لا خاصة ولا نسبية.. وفي هذا يمكن الفرق الأساسي بين المصلحة عند القانونيين الذين يقولون: حيثما وجد المصلحة فثم شرع الله وبين الأصوليين الشرعيين الذين يصدق على منهجهم أنه حيثما وجد الشرع فثم مصلحة العباد.

Mirisnya, fenomena keterbalikan inilah yang justru sering didapati di era akhir zaman ini, bahkan merasuk sampai pada orang-orang yang menisbahkan diri pada salafy, engkau akan menjumpai banyak dari mereka menerjang berbagai larangan syariat dengan sebatas klaim adanya maslahat atau manfaat, mereka menerjang larangan gambar bernyawa dikarenakan alasan maslahat, bermain-main dengan harta kaum muslimin juga alasan maslahat, masuk dalam pendidikan-pendidikan sesat juga alasan maslahat, sampai ikut dalam media demokrasi juga tidak ada alasan selain maslahat, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

MASLAHAT HAKIKI IALAH YANG DIANGGAP OLEH SYARIAT

Kemudian, merupakan yang terpenting untuk diketahui adalah tentang patokan atau definisi maslahat dan mafsadat itu sendiri, karena kesalahan dalam bab ini telah menyebabkan banyak kaki-kaki terpeleset, disebabkan mereka mendefinisikan dan menamai maslahat mafsadat sesuai kemauan dan keinginan mereka masing-masing.

Karena itulah para ulama mengulas masalah ini dalam buku-buku mereka, yang intinya bahwa maslahat hakiki ialah yang dianggap oleh syariat sebagai maslahat, dan mafsadat hakiki ialah yang disuruh untuk di jauhi, meski terkadang sebagian atau kebanyakan akal memandang sebaliknya, berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 28/129:

لَكِنَّ عَتَبَارَ مَقَادِيرِ الْمَصَالِحِ وَالْمَفَاسِدِ هُوَ بِمِيزَانِ الشَّرِيعَةِ فَمَتَى قَدَرَ الْإِنْسَانُ عَلَى اتِّبَاعِ النُّصُوصِ لَمْ يَعْدِلْ عَنْهَا وَإِلَّا اجْتَهَدَ بِرَأْيِهِ لِمَعْرِفَةِ الْأَشْبَاهِ وَالنَّظَائِرِ.

Berkata Imam Syathiby dalam Muwafaqot 1/537:

والرابع: أن المصالح التي تقوم بها أحوال العبد لا يعرفها حق معرفتها إلا خالقها

وواضعها، وليس للعبد بها علم إلا من بعض الوجوه، والذي يخفى عليه منها أكثر من الذي يبدو له؛ فقد يكون ساعيا في مصلحة نفسه من وجه لا يوصله إليها، أو يوصله إليها عاجلا لا آجلا، أو يوصله إليها ناقصة لا كاملة، أو يكون فيها مفسدة تربي في الموازنة على المصلحة؛ فلا يقوم خيرا بشرها، وكم من مدبر أمر لا يتم له على كماله أصلا، ولا يجني منه ثمرة أصلا، وهو معلوم مشاهد بين العقلاء، فلهذا بعث الله النبيين ومندرين.

Inilah satu-satunya tolak ukur dalam menganggap dan mengenal hakikat maslahat, bahwa maslahat dan mafsadat yang dianggap adalah yang ditetapkan oleh syariat, adapun yang menyelisihi kriteria ini dari anggapan akal kalaupun memang ada maka itu adalah maslahat yang *mulghoh* alias divakumkan.

Demikian juga, maslahat yang sesungguhnya adalah maslahat yang murni atau dominan, bukan yang menghilangkan maslahat yang lebih besar atau menyebabkan mafsadat yang tidak lebih ringan, simak penjabaran Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 11/348:

وَالْمَنْفَعَةُ الْمَطْلُوقَةُ هِيَ الْخَالِصَةُ أَوْ الرَّاجِحَةُ وَأَمَّا مَا يَقُوتُ أَرْجَحَ مِنْهَا أَوْ يُعْقَبُ
صَرَرًا لَيْسَ هُوَ دُونَهَا فَإِنَّهَا بَاطِلٌ فِي الْإِعْتِبَارِ وَالْمَضَرَّةُ أَحَقُّ بِاسْمِ الْبَاطِلِ مِنَ الْمَنْفَعَةِ أَوْ أَمَّا مَا
يُظَنُّ فِيهِ مَنْفَعَةٌ وَلَيْسَ كَذَلِكَ أَوْ يَحْصُلُ بِهِ لَذَّةٌ فَاسِدَةٌ فَهَذَا لَا مَنْفَعَةَ فِيهِ بِحَالٍ.

Penerapan dalam masalah pemilu, anggap dan hayalkan saja ikut dalam pemilu akan membawa maslahat, namun dengannya akan terlupakan maslahat yang lebih besar, atau menyebabkan bahaya sisi lain yang lebih besar, maka keberadaan sisi maslahat yang minim tadi tidak layak dianggap sebagai maslahat, bahkan lebih layak untuk disebut sebagai mafsadat.

Kaedah ini juga bertujuan untuk meluruskan pemahaman seorang mukmin agar mengedepankan dalil, dan menomer-duakan akal, jadi sebenarnya apapun maslahat yang mereka klaim selama itu menyelisihi syariat maka pada hakikatnya hal itu bukanlah maslahat, meskipun akal terkadang tergesa-gesa menamainya, simak penjabaran Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 11/345:

لَكِنْ مَا اعْتَقَدَهُ الْعَقْلُ مَصْلَحَةً وَإِنْ كَانَ الشَّرْعُ لَمْ يَرِدْ بِهِ فَاحْدُ الْأَمْرَيْنِ لَا زِمَ لَهُ إِمَّا
أَنَّ الشَّرْعَ دَلَّ عَلَيْهِ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَعْلَمْ هَذَا النَّاطِرُ أَوْ أَنَّهُ لَيْسَ بِمَصْلَحَةٍ وَإِنْ اعْتَقَدَهُ مَصْلَحَةً؛

لِأَنَّ الْمَصْلَحَةَ هِيَ الْمَنْفَعَةُ الْحَاصِلَةُ أَوْ الْغَالِبَةُ وَكَثِيرًا مَا يَتَوَهَّمُ النَّاسُ أَنَّ الشَّيْءَ يَنْفَعُ فِي الدِّينِ
وَالدُّنْيَا وَيَكُونُ فِيهِ مَنْفَعَةٌ مَرْجُوحَةٌ بِالْمُضَرَّةِ كَمَا قَالَ تَعَالَى فِي الْحَمْرِ وَالْمَيْسِرِ: {قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ
كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا}.

MASLAHAT HAKIKI ADALAH YANG MENJAGA DAN MEMELIHARA TUJUAN SYARIAT

Jika demikian, maka maslahat hakiki selamanya tidak akan bertentangan dengan tujuan dan maksud syariat, bahkan selamanya ia akan selaras dan sejalan untuk menjaga dan memelihara, tak heran jika sebagian ulama mendefinisikan maslahat adalah: “Segala sesuatu yang memelihara tujuan dan maksud syariat”, berkata Alghazaly dalam *Mustashfa* 1/174:

ولنفهم أولا معنى المصلحة ثم أمثلة مراتبها أما المصلحة فهي عبارة في الأصل عن جلب منفعة أو دفع مضرة ولسنا نعني به ذلك فإن جلب المنفعة ودفع المضرة مقاصد الخلق وصالح الخلق في تحصيل مقاصدهم لكننا نعني بالمصلحة المحافظة على مقصود الشرع ومقصود الشرع من الخلق خمسة وهو أن يحفظ عليهم دينهم ونفسهم وعقلهم ونسلهم وما لهم فكل ما يتضمن حفظ هذه الأصول الخمسة فهو مصلحة وكل ما يفوت هذه الأصول فهو مفسدة ودفعها مصلحة.

Berkata Imam Syathiby dalam *Muwafaqot* 2/18:

تكاليف الشريعة ترجع إلى حفظ مقاصدها في الخلق، وهذه المقاصد لا تعدو ثلاثة أقسام: أحدها: أن تكون ضرورية. والثاني: أن تكون حاجية. والثالث: أن تكون تحسينية... والحفظ لها يكون بأمرين: أحدهما: ما يقيم أركانها ويثبت قواعدها، وذلك عبارة عن مراعاتها من جانب الوجود والثاني: ما يدرأ عنها الاختلال الواقع أو المتوقع فيها، وذلك عبارة عن مراعاتها من جانب العدم.

Maslahat dan manfaat adalah segala sesuatu yang membantu dan menjadikan hamba bertaqwa, sebaliknya segala sesuatu yang menjauhkan dan memalingkannya dari Allah maka dia adalah mara bahaya, berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 10/512:

فَأَمَّا الزُّهْدُ فِي النَّافِعِ فَجَهْلٌ وَضَلَالٌ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { اْحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ } وَالنَّافِعُ لِلْعَبْدِ هُوَ عِبَادَةُ اللَّهِ وَطَاعَتُهُ وَطَاعَةُ رَسُولِهِ وَكُلَّمَا صَدَّهُ عَنْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ ضَارٌّ لَا نَافِعَ.

Maka jadikanlah sebagai pedoman, segala apa saja yang akan menjaga dan memelihara serta mendukung syariat maka dia adalah maslahat dan manfaat, sebaliknya segala sesuatu yang mengurangi dan menyebabkan atau mengantarkan syariat menuju pada kehancuran maka dia adalah mafsadat dan mara bahaya, sementara engkau sendiri telah tau apa yang sudah diperbuat dan dilakukan oleh pemilu terhadap syariat yang mulia ini, *wallohu mustaan*.

MASLAHAT HAKIKI RATA-RATA MENYELISIH HAWA NAFSU

Dan telah lalu, yang sering menjadi benang merah dalam bab ini adalah hawa nafsu, karena ia adalah hormon jahat yang mengalir deras dalam setiap jiwa manusia kecuali yang dirohmati, Allah berfirman:

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

(53)

Maka tak elak, syariat ini datang untuk memerangi dan menjadi musuhnya, dalam banyak ayat Allah menegaskan hal ini, diantaranya:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (18)

Jelas keduanya tak akan saling bertemu, Allah berfirman:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُم

بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ (71)

Hawa nafsu dan keadilan tak akan pernah akur, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ

وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيْرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ

تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ خَيْرًا (135)

Hawa nafsu akan menganggap seluruh selernya sebagai masalah, dan yang tidak sesuai sebagai mafsadat, maka dapat dijadikan sebagai pedoman bahwa apa saja yang sesuai dan serasi

dengan hasrat jiwa maka curigailah ia sebagai musuh kebenaran, berkata Imam Syathiby dalam *Muwafaqot* 2/291:

فقد جعل الله اتباع الهوى مضادا للحق، وعده قسيما له، كما في قوله تعالى: { يَا دَاوُدُ

إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ

الله } أوقال تعالى: { فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ، وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ } أوقال في

قسيمة: { وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَمَّ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ } أوقال:

{ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ، إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ } أفقد حصر الأمر في شيئين: الوحي وهو

الشرعية، والهوى، فلا ثالث لهما، وإذا كان كذلك، فهما متضادان، وحين تعين الحق في

الوحي توجه للهوى ضده، فاتباع الهوى مضاد للحق.

Beliau juga berkata dalam 3/63:

.. أن الشريعة إنما جاءت لتخرج المكلفين عن دواعي أهوائهم حتى يكونوا عبادا

لله، وهذا المعنى إذا ثبت لا يجتمع مع فرض أن يكون وضع الشريعة على وفق أهواء

النفوس، وطلب منافعتها العاجلة كيف كانت وقد قال ربنا سبحانه: { وَكَوَلَّوْا اتَّبَعَ الْحَقُّ

أَهْوَاءَهُمْ فَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ }.

Sebaliknya, apa saja yang dianggap berat bisa jadi disitulah cahaya ilahi, karena kerap kali engkau membenci sesuatu sementara ialah yang terbaik, sebaliknya engkau menyukai sesuatu padahal ia amatlah buruk, Allah berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (216)

Berkata Syaikh Assa'dy menjelaskan ayat di atas:

وهذه الآيات عامة مطردة، في أن أفعال الخير التي تكرهها النفوس لما فيها من المشقة أنها خير بلا شك، وأن أفعال الشر التي تحب النفوس لما تتوهمه فيها من الراحة واللذة فهي شر بلا شك.

وأما أحوال الدنيا، فليس الأمر مطردا، ولكن الغالب على العبد المؤمن، أنه إذا أحب أمرا من الأمور، فقيض الله له من الأسباب ما يصرفه عنه أنه خير له، فالأوفق له في ذلك، أن يشكر الله، ويجعل الخير في الواقع، لأنه يعلم أن الله تعالى أرحم بالعبد من نفسه، وأقدر على مصلحة عبده منه، وأعلم بمصلحته منه كما قال تعالى: { وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ } فاللائق بكم أن تتمشوا مع أقداره، سواء سركم أو ساءتكم.

Dan karena kebaikan akan terasa berat oleh jiwa, lain lagi dengan keburukan yang sering terlihat mempesona, Rosululloh bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ ».

Dalam praktek pemilu, banyak orang bahkan sampai para pemuka agama lebih mudah terseret dan tergiur untuk ikut dalam hajatan pemilu, padahal dalil yang melarang jauh lebih gamblang daripada faktor pendorong, hal itu mengindikasikan bahwa hawa

nafsu telah menjadi bahan bakar utamanya, dan masalah semu menjadi topeng sindikatnya, maka selamanya praktek pemilu tidak akan memenangkan kebenaran, *wallohul muwaffiq*.

إذا حار أمرك في معنيين ولم تدر فيها الخطأ والصواب

فخالف هواك فإن الهوى يقود النفوس إلى ما يعاب

MASLAHAT TERBESAR ADALAH TAUHID DAN MAFSADAT TERBESAR ADALAH SYIRIK

Diantara yang telah ditetapkan pula bahwasannya masalah yang terbesar adalah tauhid, karenanya Allah menciptakan langit dan bumi, untuknya Allah mengutus seluruh utusanNya, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (25)

Tauhid adalah masalah yang paling bermanfaat secara mutlak, seperti yang diwejangkan oleh Imamnya yaitu Nabi Ibrohim, Allah berfirman:

وَابْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (16)

Rosululloh bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال: قلت يا رسول الله من أسعد الناس بشفاعتك

يوم القيامة؟ فقال (لقد ظننت يا أبا هريرة أن لا يسألني عن هذا الحديث أحد أول منك لما

رأيت من حرصك على الحديث أسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لا إله إلا الله خالصا من قبل نفسه).

Selama seorang hamba masih memiliki tauhid maka ia termasuk golongan orang-orang yang beruntung, Rosululloh bersabda:

عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (يخرج من النار من قال لا إله إلا الله وفي قلبه وزن شعيرة من خير ويخرج من النار من قال لا إله إلا الله وفي قلبه وزن برة من خير ويخرج من النار من قال لا إله إلا الله وفي قلبه وزن ذرة من خير).

Dan mafsadat terbesar adalah syirik, Allah berfirman:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

(72)

Seluruh jerih payah dan amalan hamba menjadi tidak berguna, Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ

الْخَاسِرِينَ (65)

Dengannya hamba paling beruntung pun akan sangat merugi, *nas'alullohas salamah wal afiyah*, Allah berfirman:

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ (88)

Rosululloh bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يُؤْتَى بِأَنعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً ثُمَّ يُقَالُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ فَيَقُولُ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ أَوْيُوتِي بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ فَيَقُولُ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ ». رواه مسلم.

Sementara sudah berlalu penegasan bahwa pemilu dan demokrasi telah terbukti mencederai bahkan dapat membatalkan tauhid, maka bagaimana mungkin pemilu dikatakan membawa maslahat sementara ia justru menghilangkan maslahat terbesar??
Wallohul mustaan.

PEMILU SEPENUHNYA BERTENTANGAN DENGAN MASLAHAT YANG DIBAWA OLEH SYARIAT

Jika engkau telah memahami beberapa kaedah di atas maka seharusnya engkau mulai sadar, bahwa sejatinya embel-embel maslahat yang digadang-gadang ada pada pemilu dan demokrasi semuanya adalah palsu, semua hanya maslahat hayalan, karena keduanya sama sekali tidak ada maslahat di dalamnya, bahkan sepenuhnya bertentangan dengan maslahat yang dibawa oleh agama islam yang mulia ini.

Sebagaimana yang telah makruf, syariat ini datang untuk menjaga dan memelihara 5 perkara yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, yang selanjutnya terbagi dalam 3 tingkatan yaitu keharusan, kebutuhan dan penyempurna, berkata Imam Syathiby dalam *Muwafaqot* 3/171:

انبتت الشرحة على قصد المحافظة على المراتب الثلاث من الضروريات

والحاجيات والتحسينات، وكانت هذه الوجوه مبثوثة في أبواب الشريعة وأدلتها.

Dan jika dirinci satu persatu maka demokrasi beserta rentetan anak pinaknya telah merusak seluruh maslahat tersebut tanpa tersisa, aku tidak perlu mengupas dan merinci hal ini karena disana sudah ada yang mengulas masalah ini dengan sangat terperinci, silahkan membaca kitab ampuh tentang demokrasi yang direkomendasikan oleh Syaikh Muqbil yaitu kitab *Sarob dimuqrothiyah, wallohul muwaffiq*.

Sebagai penutup, seluruh pembahasan ini juga sebagai sorotan terhadap buku besar yang membahas tentang pemilu karya seorang penulis luar negeri yang berjudul "*Al intikhobat wa ahkamuha fil fiqhil islami*", sebuah kitab tebal yang dipenuhi bab dan fasal namun sayang bersama dengan ketebalannya yang mencapai ratusan halaman penulis terlalu abstrak dalam mengupas masalah dan ujung-ujungnya tidak mengemas kesimpulan jelas, bahkan terkesan memberikan hukum fleksibel bagi praktek pemilu, sebatas berdalih dengan pembahasan maslahat dan mafsadat, padahal telah berlalu wejangan dari para ulama agar tinta-tinta yang kita tuangkan hendaknya menjadi penuntun bagi manusia menuju jalan yang lebih baik dan lebih lurus, bukan hanya indah di mata, *walhamdulillah*.

Kaedah 16: MASLAHAT HANYA DIRAIH DENGAN TAAT

Sebagai kelanjutan dari kaedah sebelumnya, disana ada satu perkara yang terpenting yaitu tidak ada sebab untuk meraih maslahat yang lebih disyariatkan daripada ketaatan, dan tidak ada yang lebih mendatangkan mara bahaya serta malapetaka selain daripada dosa dan kemaksiatan.

Allah sebagai satu-satunya Sang Maha Raja, pemilik langit dan bumi, Penguasa laut beserta daratan, yang hanya di tanganNya lah kendali segala urusan, Dialah yang mengangkat Dia pula yang menurunkan, Dia yang memuliakan Dia pula yang menghinakan, DariNya lah segala bantuan dan pertolongan, Allah berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ
وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (26) تُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ
فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (27)

Ketaatan adalah sebab utama –setelah kemuliaan Allah- bagi kesejahteraan dan keamanan alam semesta ini, Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن
كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (96)

Sebaliknya, kemaksiatan dan kedustaan kepadaNya justru menjadi sebab turunnya adzab dan kemurkaan, bahkan sebab kerusakan alam semesta, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41)

Kalaulah bukan karena rohmat dan kasih sayang Allah atas hamba-hambanya, niscaya kita semua telah enyah dari permukaan bumi ini, Allah berfirman:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (61)

Rosululloh bersabda seperti dalam hadits Abi Musa riwayat Imam Bukhory:

عن أبي موسى رضي الله عنه: عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (ليس أحد أو ليس شيء أصبر على أذى سمعه من الله إنهم ليدعون له ولدا وإنه ليعافهم ويرزقهم).

DOSA ADALAH BIANG DARI SEGALA KEBURUKAN

Dengan demikian maka harus diyakini bahwa dosa dan maksiat adalah sebab dan biang dari segala keburukan dan kerusakan, simak wejangan menyentuh dari Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 1/42:

وَالْإِنْسَانُ يُذِنُ بِذَنْبٍ دَائِمًا فَهُوَ فَقِيرٌ مُّذْنِبٌ، وَرَبُّهُ تَعَالَىٰ يَرْحَمُهُ وَيَغْفِرُ لَهُ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ، فَلَوْلَا رَحْمَتُهُ وَإِحْسَانُهُ لَمَا وَجَدَ خَيْرًا أَصْلًا، لَا فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ، وَلَوْلَا مَغْفِرَتُهُ لَمَا وَقَى الْعَبْدُ شَرَّ ذُنُوبِهِ، وَهُوَ مُحْتَاجٌ دَائِمًا إِلَىٰ حُصُولِ النِّعْمَةِ وَدَفْعِ الضَّرِّ وَالشَّرِّ أَوْ لَا تَحْصُلُ النِّعْمَةُ إِلَّا بِرَحْمَتِهِ، وَلَا يَنْدَفِعُ الشَّرُّ إِلَّا بِمَغْفِرَتِهِ، فَإِنَّهُ لَا سَبَبَ لِلشَّرِّ إِلَّا ذُنُوبَ الْعِبَادِ كَمَا قَالَ تَعَالَى: {مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ} أَوِ الْمُرَادُ بِالسَّيِّئَاتِ: مَا يَسُوءُ الْعَبْدَ مِنَ الْمَصَائِبِ وَالْحَسَنَاتِ: مَا يَسْرُهُ مِنَ النِّعَمِ.

Bila seseorang yakin pemilu adalah maksiat, lalu bagaimana bisa ia mengharap manfaat dengan cara bermaksiat? Seharusnya ia lebih khawatir jika saja adzab Allah turun sewaktu-waktu, atas ulah makar buruk hambaNya, Allah berfirman:

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ
 حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (45) أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ (46) أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَى
 تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (47)

NASEHAT EMAS DARI SYAIKH MUQBIL

Mungkin engkau mengira aku yang mengkaitkan semua ini, jangan salah, awalnya hanya kutuliskan beberapa ayat, namun kuhapus karena aku mendapati Syaikh Muqbil telah terlebih dahulu membawakan ayat yang lebih banyak, mari kita resapi wejangan beliau yang amat menggetarkan jiwa ini, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Dalam *Ghorotul asyirithoh* hal. 186-187 disebutkan:

سؤال: يكثرون من الكلام على المصلحة فنرجو منكم حفظكم الله تعالى أن تبينوا

للمسلمين حقيقة المصلحة الشرعية التي شرعها الله جل وعلا؟

جواب: قال الله سبحانه وتعالى في كتابه الكريم: (وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ

وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ) والمنافعون يدعون أنهم مصلحون: (وَإِذَا قِيلَ

لَهُمْ لَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ).

والصلاح يكون بالطاعة والفساد يكون بالمعصية: (وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ

إِصْلَاحِهَا) فمن المصلح أهو الذي يتمسك بالكتاب والسنة أم الذي يهول بعد أعداء

الإسلام؟

ثم الفساد الواقع والذين يقولون: إن أهل السنة لا يعرفون شيئاً عن الواقع فأنتم

الذين تعرفون الواقع من أجل هذا فأنتم تصفقون للخميني وتخطبون له على المنابر وأنتم

الذين تصفقون لعمر البشير وتخطبون له على المنابر.

فالمعاصي هي سبب فساد المجتمع يقول الله سبحانه وتعالى في كتابه الكريم: (وَمَا

أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ (94) ثُمَّ بَدَّلْنَا

مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَعْتَةً وَهُمْ لَا

يَشْعُرُونَ (95) وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (96) وقال سبحانه وتعالى في كتابه الكريم: (وَلَوْ

أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ

أَرْجُلِهِمْ) وقال سبحانه وتعالى: (وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ

لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ (42) فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ

الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (43) فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِم أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا

فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَعْتَةً فِإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ (44) فَفُطِّعَ ذَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ

لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (45).

فالمعاصي والمخالفات هي سبب الجذب وسبب الهزيمة النفسية: (وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ

آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ
بِي شَيْئًا).

فأين الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر؟ بل هم مهرولون بعد الانتخابات وأرب

العزة يقول في كتابه الكريم: (لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى
ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (78) كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا
كَانُوا يَفْعَلُونَ) وقال سبحانه وتعالى: (وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا
رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ).

فالذين يعرفون الواقع يقولون: نسايق أمريكا والذين لا يعرفون الواقع يقولون:

نتمسك بكتاب الله وبسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم فما أشبه حالهم بمن قال
الله فيهم: (وَقَالُوا إِنْ تَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ تَتَخَطَّفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجِبَى
إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (57) وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ
بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا فِتْنًا مَسَاكِينُهُمْ لَمْ تَسْكُنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ (58) وَمَا
كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمَّهَاتِ رُسُلًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَى
إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ (59)).

فالجذب بسبب ذنوبنا والرعب والخوف بسبب ذنوبنا وعمى البصيرة وتفرقتنا بسبب ذنوبنا (وَمَنْ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ) (وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِعَصِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ).

Aku kira tidak ada lagi yang perlu ditulis setelah nasehat yang amat berharga ini, dan jika engkau menginginkan lebih, maka disana Imam Ibnul Qoyyim telah membuat pembahasan khusus yang melimpah ruah mengenai dampak buruk dari dosa hamba dalam kitab beliau *Adda' waddawa'*, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua, *wallohul muwaffiq*.

DOSA KITA LEBIH BERBAHAYA DARIPADA PEMIMPIN BURUK

Hanya saja, ada satu ucapan beliau yang membuatku terus berdecak kagum, beliau dengan lantang menyatakan:

فيا أهل معرفة الواقع ارجعوا إلى الواقع إلى كتاب الله وإلى سنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم وتمسكوا بهما ذنوبنا أضر علينا من أمريكا ومن حكماننا: (لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (15) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ).

Maka, taruhlah -dengan segala ungkapan rusak- tidak ikut pemilu akan menyebabkan terangkat pemimpin yang lebih buruk,

maka demi Allah itu adalah lebih baik dan lebih ringan bahayanya daripada ikut pemilu, *wallohul mustaan*.

PEMIMPIN BURUK ADALAH SALAH SATU AKIBAT DARI ULAH PERBUATAN DOSA

Ingat kemudian catat!! Pemimpin buruk adalah salah satu akibat dari ulah perbuatan dosa rakyat, dalil serta penegasan salaf akan hal ini sangatlah banyak sekali, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِعُضِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (129)

Berkata Syaikh Barjas hal.165:

وقال الحسن أيضا: اعلم عافاك الله أن جور الملوك نقمة من نعم الله تعالى ونقم الله لا تلاقى بالسيوف وإنما تتقى وتستدفع بالدعاء والتوبة والإقلاع عن الذنوب إن نعم الله متى لقيت بالسيف كانت هي أقطع ولقد حدثني مالك بن دينار أن الحجاج كان يقول: اعلموا أنكم كلما أحدثتم ذنبا أحدث الله في سلطانكم عقوبةً ولقد حدثت أن قائلاً قال للحجاج: إنك تفعل بأمة رسول الله صلى الله عليه وسلم كيت وكيت أ فقال: أجل إنما أنا نقمة على أهل العراق لما أحدثوا في دينهم ما أحدثوا وتركوا من شرائع نبيهم صلى الله عليه وسلم ما تركوا..

Berkata Syaikh Muqbil seperti dalam rekaman “*Pertanyaan pemuda salafy di desa Da’iry*”:

وهؤلاء الحكام ما سلطهم الله علينا إلا بسبب ذنوبنا نحن ظلمة وهم أظلم أ
(وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِعُضِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ)، حتى أن بعض السلف كان يقول :

إن الحكام الجائرين عذابٌ من عند الله ما يرفعه الله إلا بالتوبة، ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (إن الله لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ) أفسط الله هؤلاء الحكام بسبب ما في الشعوب فيه من تعامل بالربا ومن التبرج والسفور واختلاط وعمالة لأمريكا أسأل الله العظيم أن يدمر أمريكا..

Jika pemimpin buruk yang sudah ada saja merupakan hasil dari ulah perbuatan dosa, lalu bagaimana mau mencari ganti yang lebih baik dengan cara mengadakan dosa baru lagi? Ya Allah ampunilah hambaMu ini..

ISLAM TIDAK AKAN PERNAH DIUNTUNGAN DENGAN MAKSIAT

Semua yang disebut di atas bukan sebatas janji ataupun teori, bahkan telah terbukti dengan bukti yang tak terhitung, seorang mukmin akan mendapati bukti pada dirinya sebelum yang lain, Allah berfirman:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (20) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (21)

Pemilu 2014 dari kita belumlah berlalu lama, saat itu adalah saat dimana ormas-ormas islam paling semangat memboyong calon pemimpin yang mereka usung, bahkan merembet sampai pada salafinya, para aktivis islam yang berkiprah dalam kancah pemilu mengadakan kampanye sejadi-jadinya, tabligh akbar secara besar-besaran untuk memenangkan kandidat yang mereka bela, rentetan dalil beserta sederet nama ulama kibar diseret kemana-mana, namun sangat disayangkan, bagaimana Allah memberikan hasil dan membalas seluruh jerih payah mereka??

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنْذِرِينَ (72) فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذِرِينَ (73) إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ

الْمُخْلِصِينَ (74)

Demikian pula dengan pemilu tahun 2019 ini, upaya mereka tidaklah surut bahkan mungkin semakin menjadi-jadi, terlepas dari keadaan baik atau buruk calon yang mereka bawa namun yang jelas zaman semakin ke belakang maka semakin buruk, maka mari kita belajar dari pengalaman dan semoga Allah menjaga dan menyelamatkan kita semua, Allah berfirman:

فَدَّ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِتْنَتِ الثَّقَاتِ فَمَنْ تَقَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلِهِمْ

رَأَى الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (13)

Itu hanya kejadian di negeri kita, akibat ramainya politik yang disuarakan atas nama agama, adapun di luar negeri sana maka sudah lama para pejuang demokrasi berlabel islam terjatuh berkali-kali, yang anehnya sebagian patriotnya tak merasa jera atau putus asa, sebagaimana yang telah disaksikan di negeri Aljazair, mesir, kuwait, iraq, pakistan, turki, yordania dan lainnya, karena itu para ulama semisal Syaikh Muqbil banyak menghabiskan mereka atas semua ulah yang mereka tempuh, *nas'alullohas salamah*.

Berkata Syaikh Muqbil seperti dalam rekaman "Pertanyaan Brithoniyyin":

ماذا استفدنا من الانتخابات في الجزائر؟ وماذا استفدنا من الانتخابات في اليمن؟

وماذا استفدنا من الانتخابات في مصر؟ وماذا استفدنا من الانتخابات في السودان؟ وماذا

استفدنا من الانتخابات في بلاد أخرى لا تحضرني الآن؟ استفدنا أننا عرضنا الإسلام

للهزيمة والتدهور وللمهزلة.

Adapun yang disebutkan oleh sebagian doktor bahwa ali hasan pernah berfatwa melarang salafiyin ikut pemilu di Iraq sehingga yang menang adalah syiah, kemudian dia rujuk dan kembali pada fatwa kibar ulama yang membolehkan, jika benar nukilan ini maka itu menunjukkan baik ali hasan maupun doktor yang menukulkan sama-sama tidak faham tentang hakikat pemilu, dan kenapa harus terburu-buru rujuk kepada fatwa yang membolehkan?? Darimana dia tau kekalahan itu akibat tidak ikutnya salafiyin?? Apakah seandainya salafiyin ikut akankah juga menang?? Lalu darimana dia tau bahwa seluruh salafiyin mentaati fatwanya?? Maka benang merahnya bukanlah itu, silahkan dirujuk kembali kaedah-kaedah yang dimuat dalam buku ini, *wallohul muwaffiq*.

MENINGGALKAN PEMILU ADALAH SEBUAH USAHA

Jika telah ditetapkan bahwa dosa adalah sebab dan biang segala keburukan, maka harus ditetapkan bahwa ketidak-ikutsertaan ahlus sunnah dalam pemilu adalah suatu usaha, suatu upaya dan merupakan mengambil sebab yang disyariatkan dan diridhoi.

Syaikh Muqbil pernah ditanya seperti dalam rekaman “*Fatawa seputar ahlus sunnah wal jamaah*”:

س: ماذا يفعل أهل السنة والجماعة تجاه الدستور المعروف؟

ج: الذي ننصح به أهل السنة والجماعة أن يتعدوا عن هذا، فالدستور طاغوتي،

ولسنا نتقد كلمة أو كلمتين أو ثلاث كلمات لأن الله عز وجل يقول في كتابه الكريم: (وَمَا

اِخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ) ويقول: (فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ) ويقول سبحانه وتعالى: (فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا) ويقول سبحانه وتعالى: (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا) فهو طاغوتي أنصح كل سني بالابتعاد عنه.

وإذا قال قائل من جهلة الإخوان المسلمين إذا قال: سيفوز الشيوعيون، أو يفوز البعثيون، أو كذا أو كذا، نقول له: سيجعل الله فرجاً ومخرجاً (وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ) وقد امتنع أهل الحديث في باكستان من الدخول في التصويت ثم فازت "بنت بوتو" وبعدها أبعدوا الله سبحانه وتعالى فما يدرينا أن يبعد الله الدستور، وأن يوفق الله سبحانه وتعالى أهل الخير لإزالته.. فمرجو الله سبحانه وتعالى ينتقم من الشيوعيين والبعثيين والناصرين، ويريح المسلمين عن الفتنة، وعن القتل والقتال والله المستعان.

Ini untuk menepis dugaan batil sebagian orang bahwa tidak ikut pemilu merupakan bentuk abstain atau diam tak mengambil sebab, apalagi dikatakan bergantung dengan usaha orang lain, *subhanalloh*, akan datang penjelasan lebih lanjut dalam kaedah 18, *insya Allah*.

Barang siapa yang mengira bahwa ahlu sunnah adalah kelompok abstain, tidak memiliki sumbangsih dalam rangka *jihad fi sabilillah*, atau tidak memiliki andil dalam rangka pembenahan

bangsa, maka dia adalah orang yang congkak, sudah pernah kami nukil ucapan Syaikh Muqbil dalam buku Tinta Merah:

والذي يقول: إن أهل السنة ليسوا في جهاد فهو مكابر، فأهل السنة في جهاد،
الدعوة إلى الله قائمة، والتعليم قائم، وإنكار المنكر في حدود ما يستطيعون، مواجهة الظلمة،
مواجهة الحزبيين، مواجهة الشوعيين والبعثيين والناصرين، فهم يواجهون المجتمع كله،
فهذا أضر على الأعداء من أن تواجه إليهم المدفع والرشاش وقد رأينا بعض الجماعات
يقتلون ضابطاً، وأولئك يسجنون عشرين ألفاً من الدعاة إلى الله، ومن المسلمين الأبرياء..

LEBIH BAIK TIDAK BERHASIL SECARA SYAR'I DARIPADA GAGAL DENGAN USAHA YANG DIMURKAI

Bila masih ada yang belum yakin, dan bertanya-tanya apa benar sebatas diam dapat merubah keadaan, apa mungkin tanpa ikut pemilu mampu menghasilkan pemimpin baik?? Maka jawabannya selain aqidah dan keyakinannya sedang lemah, juga merupakan percaya pada kebatilan dan ingkar pada kebenaran, karena ia lebih percaya pada sebab pemilu, padahal pemilu bukan sebab kauni dan syar'i, tapi justru tidak percaya pada sebab yang syar'i yang dijanjikan Robbnya sendiri, Alloh berfirman:

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ آمَنُوا

بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (52)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

أي: يوم معادهم سيجزيهم على ما فعلوا، ويقابلهم على ما صنعوا، من تكذيبهم بالحق واتباعهم الباطل، كذبوا يرسل الله مع قيام الأدلة على صدقهم، وآمنوا بالطواغيت والأوثان بلا دليل، سيجازيهم على ذلك، إنه حكيم عليم.

Kemudian hendaknya ia tau, bahwa pertolongan bukan hanya melalui seorang pemimpin, membaiknya keadaan tidak selamanya lewat genggam tangan mereka, bahkan disana jauh lebih banyak lagi sebab dan keajaiban yang tak terduga, seperti yang insya Allah akan kami jelaskan dalam kaedah berikutnya, Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3)

Terakhir, taruhlah –dan ini sudah paling mentok- seandainya upaya ahlu sunnah sama-sama tidak membuahkan hasil, bukankah seorang yang berakal akan tetap memilih tidak berhasil dengan usaha syar’i, daripada gagal dengan usaha yang dimurkai?? Allah berfirman:

فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (81)

Seperti ucapan seorang penyair:

وجدتُ سكوتي متجرًّا فلزمتهُ إذالم أجد ربحاً فلستُ بخاسرٍ
وما الصمتُ إلا في الرجالِ متاجرٌ وتاجرُهُ يعلو على كلِّ تاجرٍ

IKUT PEMILU TERMASUK MENDEKATKAN DIRI DENGAN PERBUATAN DOSA

Selain persoalan di atas, segala yang mereka lakukan dalam hal ini, mulai dari seruan ikut pemilu sampai penerapannya, baik yang mengajak maupun yang menyambut, yang meyakini boleh mutlak atau boleh bersyarat semua menggenggam satu keyakinan, bahwa apa yang ditempuh adalah suatu kebaikan, yang jelas diinginkan dengannya mendekatkan diri kepada Allah, oleh karena itu sadar ataukah tidak sejatinya mereka telah terjerembab ke lembah kegelapan berikutnya, yang tak lain adalah ritual khas ahlu bida' dan merupakan warisan kafir jahiliyyah, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan perbuatan maksiat, *wallohul mustaan*.

Penjelasan beserta celaan para ulama tentang bab ini sudah sangat dikenal, kami akan menyinggung sedikit, hanya cukup sebagai pengingat, berkata Al Imam Muhammad bin Abdil Wahhab dalam *Masa'il jahiliyyah*:

السابعة والعشرون: التبعيد بكشف العورات قال تعالى في سورة "الأعراف":

{وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ
أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ} {قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ}.

Berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 11/450:

فَهَذَا أَصْلٌ عَظِيمٌ تَجِبُ مَعْرِفَتُهُ وَالِإِعْتِنَاءُ بِهِ وَهُوَ أَنَّ الْمُبَاحَاتِ إِنَّمَا تَكُونُ مُبَاحَةً إِذَا
جُعِلَتْ مُبَاحَاتٍ فَأَمَّا إِذَا أُتُّخِذَتْ وَاجِبَاتٍ أَوْ مُسْتَحَبَّاتٍ كَانَ ذَلِكَ دِينًا لَمْ يُشْرَعْ لَهُ اللَّهُ.. فَلَا
حَرَامَ إِلَّا مَا حَرَّمَهُ اللَّهُ وَلَا دِينَ إِلَّا مَا شَرَعَهُ اللَّهُ وَهَذَا عَظَمَ ذَمُّ اللَّهِ فِي الْقُرْآنِ لِمَنْ شَرَعَ دِينًا لَمْ

يَأْذَنُ اللَّهُ بِهِ وَلَنْ حَرَّمَ مَا لَمْ يَأْذَنْ اللَّهُ بِتَحْرِيمِهِ فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي الْمُبَاحَاتِ فَكَيْفَ بِالْمَكْرُوهَاتِ
أَوْ الْمَحْرَمَاتِ...؟؟

إِذْ كَانَ الْمُسْلِمُونَ مُتَّفِقِينَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ أَنْ يُعْتَقِدَ أَوْ يَقُولَ عَنْ عَمَلٍ: إِنَّهُ
قُرْبَةٌ وَطَاعَةٌ وَبِرٌّ وَطَرِيقٌ إِلَى اللَّهِ وَاجِبٌ أَوْ مُسْتَحَبٌّ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مِمَّا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ وَرَسُولُهُ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ يُعْلَمُ بِالْأَدِلَّةِ الْمَنْصُوبَةِ عَلَى ذَلِكَ وَمَا عَلِمَ بِاتِّفَاقِ الْأُمَّةِ أَنَّهُ لَيْسَ
بِوَاجِبٍ وَلَا مُسْتَحَبٍّ وَلَا قُرْبَةٍ لَمْ يَحْزَنْ أَنْ يُعْتَقَدَ أَوْ يُقَالَ إِنَّهُ قُرْبَةٌ وَطَاعَةٌ فَكَذَلِكَ هُمْ مُتَّفِقُونَ
عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ فَصْدُ التَّقَرُّبِ بِهِ إِلَى اللَّهِ وَلَا التَّعَبُّدِ بِهِ وَلَا اتِّخَاذَهُ دِينًا وَلَا عَمَلُهُ مِنَ الْحَسَنَاتِ
فَلَا يَجُوزُ جَعْلُهُ مِنَ الدِّينِ لَا بِاعْتِقَادٍ وَقَوْلٍ وَلَا بِإِرَادَةٍ وَعَمَلٍ.

وَبِإِهْمَالِ هَذَا الْأَصْلِ غَلِطَ خَلْقٌ كَثِيرٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالْعُبَادِ يَرَوْنَ الشَّيْءَ إِذَا لَمْ يَكُنْ
مُحَرَّمَ لَا يَنْهَى عَنْهُ.. وَمَعْلُومٌ أَنَّ اتِّخَاذَهُ دِينًا بِالْإِعْتِقَادِ أَوْ الْإِقْتِصَادِ أَوْ بِيهَا أَوْ بِالْقَوْلِ أَوْ
بِالْعَمَلِ أَوْ بِيهَا مِنْ أَعْظَمِ الْمَحْرَمَاتِ وَأَكْبَرِ السَّيِّئَاتِ وَهَذَا مِنْ الْبِدْعِ الْمُنْكَرَاتِ الَّتِي هِيَ أَعْظَمُ
مِنَ الْمَعْصِيَةِ الَّتِي يُعْلَمُ أَنَّهَا مَعْصِيَةٌ وَسَيِّئَاتٌ.

Telah banyak berlalu penjelasan bahwa pemilu merupakan perbuatan dosa, bahkan dosa besar jangka lama yang berulang-ulang, namun sayangnya ia justru dikumandangkan atas nama agama, dan disuarakan di masjid-masjid dan majlis taklim, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Kaedah 17: ANTARA KURSI KEKUASAAN DAN KESEJAHTERAAN ISLAM

Apa yang diurai dalam kaedah 16, memberi gambaran bahwa kendaraan yang sedang mereka tunggangi untuk menggapai harapan dan impian tengah dalam kondisi rusak berat, hingga memilih numpang pada demokrasi, maka perlu pembenahan dari awal.

Mari kita ulang dari pelajaran dasar, **sesungguhnya** apa yang kita saksikan dari banyaknya kaum muslimin yang menghabiskan sebagian besar hidup mereka dalam medan politik, hampir seluruhnya berangkat dari keyakinan yang salah, menduga dan mengira bahwa segala sesuatu dimulai dari kursi kekuasaan, kemakmuran dan kesejahteraan hanya digapai melalui pintu itu, bagi mereka kekuasaan adalah segalanya, hingga yang sering disebut adalah khilafah islamiyyah, kebangkitan islam sebagai sulam, jihad melawan kafir menjadi pemanis bibir.

Itulah sebab utama kenapa mereka selalu menjejalkan diri dalam dunia politik, tak henti-henti membidik kursi kekuasaan, rela menerjang ratusan larangan syariat sampai berkorban agama, hidup mereka dihinggapi was-was, tidur mereka penuh dengan mimpi-mimpi, terbuai oleh hayalan imajinasi.

أَمْ هُمْ لَوْ رَجَوْا أَنْ تُفْتَدَى جَعَلُوا فِدَاءَهَا كُلَّ أُمَّ مِنْهُمْ وَأَبِ

Dakwah mereka akan semakin giat dan semangat hanya saat kereta pemilu berangkat, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Muqbil dalam *Tuhfatul mujib* hal.306:

والناس يسمون دعوة الإخوان المسلمين دعوة موسمية يقولون: إننا لا نراهم إلا عند الإنتخابات يقول قائلهم: (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ).

Maka para pengaku salafy yang sekarang matanya mulai ikut jelalatan melirik medan politik, setelah sekian lama menundukkan pandangan darinya, sejatinya mereka mulai terjangkit penyakit ini, dan mereka sedang berjalan di belakang para pendahulunya, seluruh ucapan mereka sama dan masing-masing berporos pada mengedepankan urusan kepemimpinan daripada agama dan keyakinan, jika ada yang ingkar maka tanya pada mereka kenapa seluruh larangan pemilu dilanggar? Dan demi apa?

untuk mengobati penyakit ini disana ada tiga perkara yang membutuhkan ruqyah syar'iyah:

- Kursi kekuasaan.
- Daulah islamiyyah dan syariat jihad.
- Mengatasi tekanan kuffar.

KURSI KEKUASAAN BUKANLAH SEGALANYA

Pertama-tama, ketahuilah bahwa kekuasaan bukanlah perkara yang paling penting untuk diperhatikan, ia bukanlah kewajiban yang pertama kali, bahkan kewajiban yang paling pertama dan paling utama adalah tegaknya tauhid di muka bumi, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Bagaimana kursi dijadikan awal tujuan sementara Rosululloh di awal kali berdakwah sudah ditawarkan kedudukan dan kekuasaan

oleh kuffar quroisy, dengan syarat diam tidak mencela sesembahan mereka, namun beliau enggan dan memilih lanjut dalam misi beliau, sebagaimana yang masyhur dari dialog Beliau bersama utbah bin robi'ah, *wallohul muwaffiq*.

AQIDAH SYIAH ROFIDHOH

Menunjuk urusan kepemimpinan sebagai perkara agama yang paling penting adalah keyakinan syiah rofidhoh, dan Syaikhul Islam telah membabat habis aqidah mereka ini dalam kitab beliau *Minhajus sunnah*, simak kekuatan ilmu beliau dalam rangka menghabisi keyakinan bathil ini hal.1/7:

قال المصنف الرافضي: أما بعد فهذه رسالة شريفة ومقالة لطيفة أشتملت على أهم

المطالب في أحكام الدين وأشرف مسائل المسلمين وهي مسألة الإمامة..

فيقال: الكلام على هذا من وجوه: أحدها: أن يقال أولاً: إن قول القائل إن مسألة

الإمامة أهم المطالب في أحكام الدين وأشرف مسائل المسلمين كذب بإجماع المسلمين

سنيهم وشيعيهم أبل هذا كفر! فإن الإيـان بالله ورسوله أهم من مسألة الإمامة وهذا معلوم

بالاضطرار من دين الإسلام فالكافر لا يصير مؤمناً حتى يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً

رسول الله وهذا هو الذي قاتل عليه الرسول صلى الله عليه وسلم الكفار أولاً كما استفاض

عنه في الصحاح وغيرها أنه قال: أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأني

رسول الله وفي رواية: ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة فإذا فعلوا ذلك فقد عصموا مني

دماءهم وأموالهم إلا بحقها..

Maka sekali lagi kursi bukanlah segalanya, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriythoh 2/22*:

فهل كان هم النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم أن يلي أمر المسلمين، وأن يكون إماماً لهم أم همه إظهار دين الله؟ لا شك أن همه إظهار دين الله، أكان هم أبي بكر كذلك أيضاً في زمن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم ويقول: أنا أقرب من النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم من أجل أن أكون الخليفة من بعده، وهكذا عمر وعثمان وعلي بن أبي طالب، بل همهم هو نصره دين الله، فقد أراد أبو بكر أن يستقيل فأبى الصحابة أن يقبلوه عندما كان خليفة..

Karena itu ikhwanul muslimin adalah syiah dalam masalah imamah, lantaran umur mereka nyaris habis dalam seputar kekuasaan, tentu bukan kataku tapi kata Syaikh Muqbil seperti dalam kaset "*Albasya'ir fis sama'il mubasyir*":

الإخوان المسلمون شيعة في مسألة الإمامة ومعتزلة في مسألة الرأي وخوارج في معاملة الحكام..

Lalu untuk apa masalah ini dikupas panjang lebar?? Jawabnya agar sebagian salafiyin sadar bahwa keputusan yang mereka ambil berupa masuk dalam pemilu merupakan bentuk pengorbanan aqidah hanya demi sebuah hayalan kepemimpinan semu, terbukti mereka menaruh aqidah pada timbangan bahaya yang paling ringan, maka dengan itu mereka tengah berada di belakang ikhwanul muslimin, bersama-sama melangkahkan kaki menuju keyakinan syiah rofidhoh, *wallohul mustaan*.

KESEJAHTERAAN TIDAK SELAMANYA BERUPA PEMIMPIN ADIL

Jika itu pembahasan menurut kacamata agama, maka tak terkecuali dalam urusan dunia, kesejahteraan dan ketentraman hidup tidak selalu berupa pemimpin adil, juga tidak selamanya digapai bersama mereka, bahkan Allah mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan hidup ini dengan apa saja yang Allah kehendaki, Dialah yang merias wajah-wajah hambaNya dengan senyuman, Dia pula yang membiarkan bulir air mata membasah di pipi, Allah Maha Mulia dengan segala perbuatNya:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُتَّبِعِينَ (42) وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى (43) وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا

(44)

Berkata Imam Assa'dy:

أي: هو الذي أوجد أسباب الضحك والبكاء، وهو الخير والشر، والفرح

والسرور أو الهم والحزن، وهو سبحانه له الحكمة البالغة في ذلك.

Kemakmuran dan kesejahteraan hidup dapat digapai dengan iman dan amal sholih, Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن

كَذَّبُوا فَأَخَذْنَا مِنْهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (96)

Kelapangan rezeki dapat dimiliki dengan menegakkan syariat, Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِن

تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ (66)

Ketenangan hakiki yang ada dalam hati hanya dimiliki oleh seorang mukmin sejati, Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (97)

Diraih dengan taubat dan meminta ampun kepada Allah, Allah berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (11) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (12)

Sebaliknya, segala kesempitan dan kesengsaraan bermula ketika seorang hamba berpaling dari syariat Allah, Dialah yang berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (124)

Maka sudahilah jerih payah yang selama ini membuat rambutmu beruban lebih cepat, yang telah membalut raut wajahmu dengan lelah, melilit sekujur tubuhmu dengan letih, apa yang kau khawatirkan tak seburuk yang kau sangka, sementara yang kau lalakan justru setiap waktu mengejarmu, angan-angan tetaplah angan-angan dan nasib akhirat tak ada yang menjamin, maka beralihlah kepada apa yang lebih engkau butuhkan kelak, masa depan dirimu dan keluargamu, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

SEKILAS TENTANG JIHAD DAN DAULAH ISLAMIYYAH

Mereka mengklaim misi terbesar dari seluruh jerih payah di medan politik adalah tegaknya negara islam, itulah yang senantiasa menjadi cita-cita mereka, hingga sampai sekarang masih terus berusaha digapai, maka mari kita bersama-sama membicarakan masalah ini, *wallohul muwaffiq*.

NEGARA ISLAM ADALAH IMPIAN SETIAP MUSLIM

Pada dasarnya, setiap mukmin yang beriman kepada Alloh dan hari akhir pasti akan mendambakan tegaknya negara islam, karena dengannya islam menjadi perkasa dan batasan-batasannya terlaksana dengan sempurna, maka tuduhan bahwa ahlu sunnah tidak mendambakan negara islam adalah tuduhan yang batil, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam kaset “*Pertanyaan Manshur bin Zaid*”:

نص السؤال: يسأل عن موقف أهل السنة في الطموح إلى أرجاء الخلافة

الإسلامية؟

نص الإجابة: أهل السنة يتضجرون من هذا الواقع الذي نعيشه، ومن هذا الذل

الذي فيه المسلمون، وهم يتمنون أن الله سبحانه وتعالى يقيض للمسلمين إماماً قرشياً يحكم

كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم وأما كان لأهل السنة وهم يدعون

إلى سنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم أن يرضوا بهذا الواقع الذي يعيشه

المسلمون، ذاك بعثي وذاك شيوعي وذاك اشتراكي وذاك حدائي إلى غير ذلك من تلكم

الألقاب، وما يزيل هذه الأسماء إلا خلافة راشدة نسأل الله العظيم أن يُسهل.

Hanya saja dalam rangka menggapai dan mewujudkannya masing-masing manusia menempuh cara yang berbeda, Syaikh Muqbil melanjutkan:

لكن الوسائل إلى هذه الخلافة فمن الناس من يريد أن يثب على الكرسي من أول يوم، ومن الناس من يمهد ويدعو إلى كتاب الله وإلى سنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم لأن الشعوب ليس لديها استعداد لنصرة دين الله، بل ربما يتقربون بدم الداعي إلى الله كما قيل:

يا رب جوهر علم لو أبوح به لقليل لي أنت ممن يعبد الوثنا
ولاستحل رجال مسلمون دمي يرون أقبح ما يأتونه حسناً

Lalu bagaimana cara yang benar? Simak rentetan nasehat Syaikh Muqbil dalam bab ini, beliau ditanya seperti dalam kaset “*Manhaj ahlul hadits*”:

السؤال: بعضهم إذا قلت له أن الحزبية لا خير فيها قال: إننا نسعى لإيجاد خلافة إسلامية فإذا كان هذا صحيحاً فهناك أحزاب متعددة فأين تسعى للخلافة؟

الإجابة: إيجاد خلافة إسلامية ينبغي أن تكون من أعظم ما يسعى إليه كل داعٍ إلى الله سبحانه وتعالى فالمسلمون آخرهم تفرقهم، والله سبحانه وتعالى يقول في كتابه الكريم:

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَيَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى: وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا).

Berusaha mendirikan negara islam dikala manusia sedang bodoh-bodohnya terhadap aqidah dan syariat islam merupakan sebuah ide yang gila, bukan kataku tapi kata Syaikh Muqbil, beliau melanjutkan:

لكن السعي إلى إيجاد خلافة إسلامية في هذه المجتمعات الجاهلة يعتبر جنوناً، نحن

في مجتمعات جاهلة تحتاج إلى من يعلمها دينها، وإلا فأنت أيها الساعي لإيجاد خلافة

إسلامية ويهمك هذا، هل صححت عقائد المسلمين؟ هل علمت المسلمين دينهم؟

Boro-boro mau menerima syariat islam, bahkan sebagai gantinya manusia akan memerangi orang-orang yang menyeru kepadanya, beliau melanjutkan:

أم المسلمون الذين تركتهم جهالاً، وحرصت على إيجاد خلافة إسلامية هم الذين

سيقتلونك ويتقربون إلى الله بدمك، كما قال علي بن الحسين: يا ربّ جوهر علم لو أبوح به ..

فأنا أسألكم: المصلون الآن أنفسهم متفقون أم تجدونهم يلمزون الداعي إلى الله بأنه وهابي،

ويختلفون وربما يتضاربون في المساجد.

Maka hendaknya dimulai dari pembenahan aqidah, beliau melanjutkan:

فمن كان يهيمه أمر المسلمين فليبدأ بالتعليم، وليبدأ بتصحيح عقائدهم، فإنها

لا تقوم خلافة إسلامية على عقيدة شيعة، ولا تقوم خلافة إسلامية على عقيدة قبورية، ولا

تقوم خلافة إسلامية على عقيدة صوفية، ولا تقوم خلافة إسلامية على عقيدة حزبية، لا بد

أن نرجع إلى ما كان عليه النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم أ فهل بدأ النبي صلى الله عليه

وعلى آله وسلم بالدعوة إلى الخلافة الإسلامية؟ أم بدأ بالدعوة إلى الله سبحانه وتعالى؟
صحيح إخواني في الله رُد عليهم بكتب قيمة، منها: منهاج الدعوة إلى الله لأخينا في الله ربيع
بن هادي ومنها: العقيدة أولاً لو كانوا يعلمون وهو لأخينا عبد العزيز القاري.

Pada hakikatnya puisi-puisi mereka tentang negara islam mirip nyanyian dusta, bagaimana tidak sementara para pegiat dan pejuangnya justru mereka sendiri yang memerangi syariat islam, memerangi ahlus sunnah, Syaikh Muqbil melanjutkan:

فهؤلاء الذين جن جنونهم ويبدؤون بالخلافة، يبدؤون بالخلافة وفيهم الصوفي،
وفيهم القبوري، وفيهم من لا يحسن أن يتوضأاً يبدؤون بالخلافة وهم يريدون قصم ظهور
أهل السنة، الرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: المسلم أخو المسلم، لا يظلمه،
ولا يخذله، ولا يحقره، التقوى ههنا، بحسب أمرئ من الشر أن يحقر أخاه، كل المسلم على
المسلم حرام: دمه، وماله، وعرضه يبدؤون بالخلافة وهم يسخرون بمن يشتغل بعلم
الحديث، ويقولون: ليس هذا وقت حديث صحيح، ولا حديث ضعيف، هل هذا فعل أبي
بكر؟ هل هذا فعل عمر؟ هل هذا فعل عثمان؟ هل هذا فعل علي بن أبي طالب؟ هل هذا
فعل غيرهم من الخلفاء؟

Sekali lagi itu adalah ide gila, siapa yang tak kenal maka tak sayang bahkan bisa jadi memusuhi, beliau melanjutkan:

جنون يا إخوان بارك الله فيكم، من جهل شيئاً عاداه فإذا كان يهمهم أمر الخلافة
الراشدة فمن أين منطلق الخلافة؟ منطلق الخلافة الإسلامية من المسجد، ليست من كلية

الشرطة، وليست من كلية الطيران، وليست من كلية كذا وكذا، من المسجد كما فعل النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم أما أن نبقى نتخبط، بالصحيح نقول هذا لسنا شامتين بهم، أسأؤوا إلى الدعوة الإسلامية، وجعلوا حكام المسلمين يحقدون على الدعاة إلى الله ويظنون أنهم ليسوا إلا طلاب حكم، لا، نحن دعاة إلى الله لسنا طلاب حكم، وإن كان يسؤونا ما عليه بعض حكام المسلمين من البعد عن الكتاب والسنة، لكن نحن دعاة إلى الله فسبيل الخلافة الإسلامية: الدعوة إلى الله والتعليم وفق الله الجميع لما يحبه ويرضاه.

Maka tidak ada cara lain selain memulai dengan pembenahan aqidah, khilafah hanya akan terwujud dengan tegaknya tauhid di muka bumi, kali ini bukan kata manusia lagi melainkan benar-benar wahyu ilahi, Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (55)

Simak pula rentetan wejangan Syaikh Muqbil yang lain, seperti dalam kaset "Pertanyaan dari london":

السؤال: هل صحيح كما تقوله جماعة التحرير إن أهم شيء يجب على المسلمين

إيجاده في هذا العصر الخلافة أم الاهتمام بالتوحيد وغيره من العلوم؟

الإجابة: هذه نزعة شيعية رافضية، وقد رد عليها شيخ الإسلام ابن تيمية في كتابه

القيم منهاج السنة أورد عليهم شيخ الإسلام ابن تيمية بأن أول واجب أوجبه الله هو

التوحيد؛ فالنبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول لمعاذ بن جبل: إنك ستأتي قوما من أهل الكتاب فليكن أول ما تدعوهم إليه: شهادة أن لا إله إلا الله ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ * مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ * إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ).. فأول واجب هو التوحيد، وقيام خلافة إسلامية وفيها العلماني، والبعثي، والناصري، والصوفي، والشيعي، والحدائثي.

Kebanyakan manusia tidak hanya bodoh dalam urusan agama, bahkan sebagian mereka harga dirinya tak lebih dari seputar sembako, beliau melanjutkan:

وأغلب الشعوب جاهلة لو قطع عليها السكر لذهبت للإمام، أنت رجل أنكد نحن حرمننا السكر من أجل إمامتك فالمسلمون ليسوا مؤهلين لهذا، المسلمون يجب أن يُبدأ بالتوحيد، والنبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم في أول أمره كان يقول للناس: أيها الناس! قولوا: لا إله إلا الله تفلحوا، ويقول: يا أيها الناس! من يؤويني حتى أبلغ كلام ربي وإذا قرأت سيرة الأنبياء فأول ما يبدؤون به الدعوة إلى التوحيد كما في سورة الأعراف وغيرها يبدؤون بالدعوة إلى التوحيد.

Sekali lagi, mulailah dengan aqidah dan jangan seperti syiah rofidhoh, beliau melanjutkan:

فأنا أقول: هذه فكرة رافضية شيعية يجب أن تنبذ، وأنصح الأخوة بأن يبدؤوا بالدعوة إلى العقيدة، ثم بعد ذلك إذا أصبح المسلمون متمكنين يقومون بالجهاد، ما يقومون

بالجهاد والدعوة إلى الخلافة في الدعوة إلى الخلافة يا مسكين وأنت في حماية بريطانيا أو بحماية أمريكا تستطيع أن تلتهمك في أسرع وقت، وأنت تحدث نفسك بالدعاية إلى الإمامة.

Kelak, jika dirasa kondisi kaum muslimin membaik dan sudah cukup memungkinkan, maka barulah jihad dimulai, beliau melanjutkan:

تدعو إلى العقيدة، وإلى الآداب، وإلى الأخلاق الإسلامية، وإذا أصبح الناس مقتدرين على مواجهة الباطل وصاروا على الأقل خمسين في المائة أو أربعين في المائة الذين هم مستقيمون ويستطيعون أن يواجهوا الأعداء، وأن يصبروا على ما صبر عليه الصحابة فلا بأس، وإلا فرب العزة ما أذن للصحابة أن يقاتلوا بمكة، ما أذن لهم إلا بعد أن كان بهم قوة وقدرة على القتال: (أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنفُسِهِمْ ظُلْمًا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ) أبعاد أن أصبحوا مقتدرين يدافعون عن أنفسهم، ويدافعون عن الإسلام فأذن لهم.

Kalaupun seandainya harapan itu tak kunjung datang, maka kita tidaklah lebih baik dari para sahabat dan orang-orang sebelum kita, betapa banyak dari mereka yang juga pernah tertindas dan tersiksa, Syaikh Muqbil melanjutkan:

وإلا فقد كان الرجل منهم يضرب، أبو بكر ضُرب، والنبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم ضُرب، عمار بن ياسر أيضاً وسمية قُتلت وألدهما قُتل، عبد الله بن مسعود ضُرب، وما أكثر الصحابة الذين ضُربوا، وأوذوا فصبروا حتى أذن الله لهم في الجهاد في سبيل الله، والله المستعان.

Dan jika semua itu harus terjadi pada mereka saat matahari islam baru saja terbit, lalu bagaimana dengan kita yang berada di penghujung senja, hendak mengantar dunia menuju terbenam ini??

Semua ini juga sebagai nasehat, agar para penisbah madzhab salaf tidak terkecoh, salah satunya dengan teriakan dan tangisan orang-orang yang mengaku tertindas dalam kesengsaraan, nafas-nafas mereka terhirup di alam kemiskinan, hingga pada akhirnya para salafiyin merasa iba lalu ujung-ujungnya ikut menyumbang suara dalam pemilu, dengan alasan supaya islam tidak tertindas dan terjajah lagi, ketahuilah perkaranya tak seperti yang mereka duga, *wallohul mustaan*.

NEGARA ISLAM ATAU ISLAM NEGARA?

Lalu cobalah berfikir sejenak, apa yang dimaksud dengan negara islam? Mendirikan negara berpenduduk dan bersyariat islam ataukah hanya ingin mengangkat islam sebagai nama negara?? Jika yang dimaksud adalah negara yang berpenduduk islam dan patuh serta tunduk pada peraturan islam maka bagaimana mungkin memulai dari kursi sementara membiarkan rakyatnya dalam kesesatan dan jauh dari islam?? Sesungguhnya memulai dari kursi walaupun berhasil menjadi negara islam maka yang islam hanya nama negaranya, bukan penduduknya, sementara kalimat tauhid sejatinya diukir di lubuk hati bukan ditulis dalam bendera, Rosululloh bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال: قلت يا رسول الله من أسعد الناس بشفاعتك

يوم القيامة؟ فقال: ..أسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لا إله إلا الله خالصا من

قبل نفسه.

Seandainya dipimpin oleh presiden paling sholih sekalipun tidak akan mampu berbuat banyak, tidak cukupkah kisah Najasyi sebagai pelajaran? Dan apa yang terjadi pada hiroql saat ia menawarkan islam pada rakyatnya?? Maka apa kiranya yang hendak diperbuat oleh si pemilik kursi jika seluruh rakyatnya menyelisihii?? *Wallohul mustaan.*

Jauh berbeda dengan upaya ahlus sunnah yang memulai dengan aqidah, seandainya apa yang mereka impikan tak kunjung datang, jika saja dunia ini harus berakhir sebelum berdiri satu negara berbendera islam, maka sungguh islam telah berdiri kokoh dalam hati-hati para pemeluknya, tertancap dalam di dada-dada mereka, dan itulah tujuan utama yang sesungguhnya, Rosululloh bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بَحْثَهَا وَحِسَابَهُمْ عَلَى اللَّهِ ».

Maka tidaklah berbahaya sedikit pun, sungguh dahulu telah banyak para sahabat yang terkubur sebelum islam berdiri sempurna di muka bumi, namun islam telah tegak sempurna dalam jiwa raga mereka, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ (143)

Allah juga berfirman:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (93)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

عن ابن عباس قال: لما حرمت الخمر قال أناس: يا رسول الله، أصحابنا الذين
ماتوا وهم يشربونها؟ فأنزل الله: {لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا
طَعِمُوا} الآية قال: ولما حوّلت القبلة قال أناس: يا رسول الله، أصحابنا الذين ماتوا وهم
يصلون إلى بيت المقدس؟ فأنزل الله: {وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ}.

SEKILAS TENTANG PERLAWANAN TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR

Atau jika belum sampai pada misi mendirikan negara islam, minimal mengimbangi atau menghadapi tekanan kafir di negeri ini, desas-desus ini sudah banyak didengar dari lisan sebagian orang yang menisbahkan diri sebagai salafi, satu bukti lagi bahwa mereka sudah terkontaminasi pemikiran ikhwani.

Para aktivis islam rata-rata paling banyak terjangkit was-was dalam hal ini, engkau akan mendapati sebagian lisan mereka lamis dengan segudang cerita tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa yang dikait-kaitkan dengan makar dan kebangkitan kaum kafir, itulah salah satu alasan mengapa mereka sering bilang “*Jika tidak ikut maka orang kafir akan menang*”, sehingga hidupnya seakan tidak pernah tenang, karena selalu merasa sedang berjuang.

Pada mulanya itu tidak seberapa buruk, keburukan bermula ketika mereka berbusuk sangka pada ahlus sunnah yang dikiranya hidup aman dan nyaman, seakan tidak pernah memiliki cita-cita

untuk berjihad di jalan Alloh, sehingga prasangka ini berakhir dengan keinginan memerangi ahlus sunnah, Syaikh Muqbil menceritakan dalam *Tuhfah* hal.302:

فمن أجل الكراسي يقتلون أهل السنة وأرب العزة يقول في كتابه الكريم: (وَمَنْ

يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا)

وقد قال غير واحد من الإخوان المسلمين: هؤلاء أخطر من الشيوعيين وقال آخر: إذا

انتهينا من الشيوعيين سترجع عليهم وقال آخر: لو أن لي من الأمر شيئاً لبدأنا بكم قبل

الشيوعيين..

Lihat bagaimana aksi syaithon mempermainkan dan mengubah kordinat arah yang semula sebagai jihad menjadi sebuah perilaku yang jahat, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/23:

انظروا الآن إلى الجهاد الأفغاني القتال من أول الأمر كان من أجل نصره دين الله،

ثم صار من أجل الكراسي، ومن أجل الوزارات، وسفك دماء المسلمين، والرسول صلى

الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (لا ترجعوا بعدي كفاراً يضرب بعضكم رقاب بعض)

وهؤلاء يوجهون المدفع والرشاش إلى إخوانهم حتى يضعفوا ويأخذوا الوزارات عليهم

فحكمتيار سفك دماء المسلمين إلى أن صار رئيس الوزراء، ثم هدأت القضية، وهكذا

ضحوا بجميل الرحمن رحمه الله تعالى من أجل أنه ينكر عليهم ما سيصنعونه، فالخزبية

تشثتت شمل وضعف للمسلمين والله المستعان..

TIADA PERTOLONGAN SELAIN DARI ALLOH

Untuk menepis tuduhan di atas, maka pemahaman dasarnya harus dibenahi, ketahuilah bahwa bab pertolongan serta sebab-sebab kemenangan semuanya telah dijelaskan dalam Alqur'an dan Assunnah, juga sudah diulas secara tuntas oleh para ulama dalam buku-buku mereka, maka hendaknya seseorang kembali kepada penjelasan dan pemahaman ulama, jangan sekali-kali mencoba memahaminya sendiri.

Diantara rumus yang paling penting untuk diketahui, bahwasannya tiada pertolongan selain dari Allah, Dialah yang berfirman:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ (10)

Adakalanya makhluk mampu memberi pertolongan, namun pertolongan mutlak hanyalah milik Allah, Syaikhul Islam menjelaskan seperti dalam *Fatawa* 1/357:

فَمَنْ فَهِمَ مَعْنَى قَوْلِهِ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} عَرَفَ أَنَّهُ لَا يُعِينُ عَلَى الْعِبَادَةِ

الْإِعَانَةَ الْمُطْلَقَةَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ وَأَنَّهُ يُسْتَعَانُ بِالْمَخْلُوقِ فِيمَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ أَوْ كَذَلِكَ الْإِسْتِعَانَةَ لَا تَكُونُ إِلَّا بِاللَّهِ وَالتَّوَكُّلُ لَا يَكُونُ إِلَّا عَلَيْهِ {وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ} أَلَا النَّصْرُ الْمُطْلَقُ - وَهُوَ خَلْقُ مَا يَغْلِبُ بِهِ الْعَدُوَّ - لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ وَفِي هَذَا الْقَدْرِ كِفَايَةٌ لِمَنْ هَدَاهُ اللَّهُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Dan Allah akan menolong siapa saja yang Ia kehendaki, Allah berfirman:

بَنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (5)

Jika telah diketahui bahwa hanya Allohlah yang mampu mendatangkan pertolongan serta Dialah yang menciptakan sebab-sebabnya, dan Alloh akan menolong siapa saja yang Ia kehendaki, maka selanjutnya seorang hamba hendaknya mengharap pertolongan hanya kepadaNya, menempuh sebab-sebab yang Alloh ridhoi, sebab-sebab yang Alloh syariatkan, bukan yang Ia larang, bukan yang Ia benci dan yang Ia murkai.

Sementara engkau telah tau bahwa pemilu dan demokrasi termasuk perkara yang dimurkai oleh Alloh, yang tentu merupakan sebab siksaanNya, maka bagaimana mungkin seseorang mengharap sesuatu namun ia justru melakukan kebalikan dari apa yang ia harapkan?

Bagaimana mungkin kau mengharap menang atas musuhmu, sementara engkau menempuhnya dengan cara yang dimurkai oleh Robbmu, jika nyatanya itu yang kau persembahkan selama ini maka pantas saja islam kalah berkali-kali, islam semakin terpuruk, dan islam semakin hancur, maka marilah kita bertaubat kepada Alloh, karena Dia berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

SEBAB-SEBAB PERTOLONGAN DAN KUNCI KEMENANGAN

Maka tiada solusi selain menempuh sebab-sebab yang syar'i, diantara sebab turunnya pertolongan yang paling utama adalah iman kepada Alloh, mengikuti jejak agama para utusanNya, Alloh berfirman:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ (51)

Seorang mukmin yang beriman dengan iman yang benar pasti akan ditolong oleh Alloh, maka bergembiralah, Alloh berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (10) تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ
 وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (11)
 يَعْرِضُ لَكُمْ دُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ
 ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (12) وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (13)

Bahkan itu merupakan kewajiban yang Allah wajibkan atas DiriNya *Jalla wa Ala*, sebagai bentuk kemuliaan, Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَاذْتَمَنَّا مِنَ الَّذِينَ
 أَجْرُمُوا وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ (47)

Kemenangan selamanya hanya akan menjadi milik Allah dan RosulNya, serta hamba-hambaNya yang beriman, Allah berfirman:

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ
 وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ (8)

Sebab berikutnya adalah taqwa dan kesabaran, Allah banyak menegaskan ini dalam Alqur'an, Allah berfirman:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (123) إِذْ يَقُولُ
 لِلمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلاَفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ (124) بَلَىٰ إِنْ
 تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فُورِهِمْ هَذَا يُمِدِّدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلاَفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ
 (125)

Setiap kali berhadapan dengan orang-orang kafir, Allah selalu memberi wejangan agar senantiasa bertahan, memperbanyak dzikir, taat kepada Allah dan Rosulnya serta menguatkan kesabaran, bukti bahwa hal itu adalah bekal utama bagi kemenangan islam, Allah berfirman:

(45) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِتْنَةً فَابْتُئُوا وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
(46)

Simak wejangan Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 10/137:

وَلَا يَسْأَلُ مِنَ الدُّعَاءِ وَالطَّلَبِ أَفْأَنْ الْعَبْدُ يُسْتَجَابُ لَهُ مَا لَمْ يُعْجَلْ أَفِيْقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ
وَدَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي وَلَيْعَلَّمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّابِرِ وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ
يُسْرًا أَوْ لَمْ يَنْلُ أَحَدٌ شَيْئًا مِنْ خْتَمِ الْحَيْرِ نَبِيٌّ فَمَنْ دُونَهُ إِلَّا بِالصَّبْرِ.

Sebab lain adalah menjaga dan membela agama Allah, merawat serta memelihara syariatNya, dan ini merupakan sebab yang paling pasti, Allah berfirman:

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (40)

Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ (7)

Sementara engkau telah tau bahwa pemilu dan demokrasi sepenuhnya bertentangan dengan keimanan, pelanggaran utama dalam bab taqwa dan kesabaran, serta jerih payah dan upaya untuk menggiring agama Allah pada kehancuran, maka masihkan ada yang bimbang dalam masalah ini? *Wallohul mustaan.*

DOSA DAN MAKSIAT ADALAH SEBAB KEHINAAN DUNIA AKHIRAT

Telah berulang kali dan akan terus berangsur datang bahwa dosa dan maksiat adalah sebab kekalahan dan kehinaan di dunia dan di akhirat, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ
كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (27)

Mukholafah adalah sebab kekalahan dan kehinaan, Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِنْ قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ
مِنْ قَبْلِ أَنْ نَذِلَّ وَنَخْزَى (134)

Telah lalu bahwa Rosululloh bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ
بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي وَجُعِلَ الذَّلَّةُ
وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

Karena itu, salah satu bekal kaum mukminin dalam berperang adalah istigfar dan memohon ampun kepada Allah, seperti yang Allah beritakan dalam firmanNya:

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا
وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (147) فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَّنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (148)

Berkata Imam Assa'dy:

ثم ذكر قولهم واستنصارهم لربهم، فقال: {وما كان قولهم} أي: في تلك المواطن الصعبة {إلا أن قالوا ربنا اغفر لنا ذنوبنا وإسرافنا في أمرنا} والإسراف: هو مجاوزة الحد إلى ما حرم، علموا أن الذنوب والإسراف من أعظم أسباب الخذلان، وأن التخلي منها من أسباب النصر، فسألوا ربهم مغفرتها ثم إنهم لم يتكلوا على ما بذلوا جهدهم به من الصبر، بل اعتمدوا على الله، وسألوه أن يثبت أقدامهم عند ملاقاته الأعداء الكافرين، وأن ينصرهم عليهم، فجمعوا بين الصبر وترك ضده، والتوبة والاستغفار، والاستنصار بربهم، لا جرم أن الله نصرهم، وجعل لهم العاقبة في الدنيا والآخرة، ولهذا قال: {فآتاهم الله ثواب الدنيا من النصر والظفر والغنيمة، {وحسن ثواب الآخرة} وهو الفوز برضا ربهم، والنعيم المقيم الذي قد سلم من جميع المنكدرات.

TERKHUSUS PEMILU DAN DEMOKRASI

Sekali lagi, izinkan aku menyebut bahwa pemilu dan demokrasi merupakan sebab kekalahan umat islam, karena tak ada yang mampu mengingkari bahwa keduanya merupakan *rukuun* alias bergabung bersama orang-orang dholim, sementara hal itu adalah

sebab kehinaan di dunia dan diakhirat, tak ada satupun yang mampu menjadi penolong, Allah berfirman:

وَلَوْلَا أَنْ تَبَتَّنَا لَقَدْ كِدْتَ تَرَكُنْ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا (74) إِذَا لَأَذْفَنَّاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ
وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا (75)

Siapa saja yang bergabung bersama orang-orang dholim maka ia terancam akan terjilat api neraka, lalu ia tidak tertolong lagi, telah lalu bahwa Allah berfirman:

وَلَا تَرْكُنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءٍ ثُمَّ لَا
تُنصَرُونَ (113)

Berkata Imam Assa'dy:

ففيه ترغيب لسلوك الاستقامة، وترهيب من ضدها، ولهذا حذرهم عن الميل إلى
من تعدى الاستقامة فقال: {وَلَا تَرْكُنُوا} أي: لا تميلوا {إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا} فإنكم إذا ملتكم
إليهم، ووافقتموهم على ظلمهم، أو رضيتم بما هم عليه من الظلم {فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ} إن
فعلتم ذلك {وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءٍ} يمنعونكم من عذاب الله، ولا يحصلون لكم
شيئا من ثواب الله {ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ} أي: لا يدفع عنكم العذاب إذا مسكم، ففي هذه الآية:
التحذير من الركون إلى كل ظالم، والمراد بالركون، الميل والانضمام إليه بظلمه وموافقته على
ذلك، والرضا بما هو عليه من الظلم وإذا كان هذا الوعيد في الركون إلى الظلمة، فكيف
حال الظلمة بأنفسهم؟! نسال الله العافية من الظلم.

Pemilu adalah sebab kekalahan, walaupun ada yang menang dengannya maka dia akan kalah dan tidak ditolong dalam

urusannya, inilah salah satu yang menjadikan kondisi kaum muslimin di negeri ini semakin terpuruk, *wallohul mustaan*.

Dan bagaimana bisa menang sementara mereka justru memakai cara musuh, bagaimana bisa menang sementara mereka tidak pernah berhenti berselisih, bukankah diantara sebab kemenangan adalah persatuan? Maka tidak akan pernah ada kata menang sampai mereka mau kembali pada syariat Alloh, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Subulus salam* hal.112:

ولكن ما دام أن القادة -إلا من شاء الله منهم- يطلبون الهدى والتوجيه من غير

كتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم ويحكمون غير شريعته ويتحاكمون إلى ما

وضعه أعداؤهم لهم فإنهم لن يجدوا طريقا للخروج عما هم فيه من التخلف والتناحر فيما

بينهم واحتقار أعدائهم لهم وعدم إعطائهم حقوقهم..

BUKTI BERUPA FAKTA

Dalil-dalil di atas jangan sampai dianggap sebatas teori saja, bahkan apa yang tercantum dalam Alqur'an dan Assunnah telah terbukti dengan kejadian nyata yang amat banyak hingga sulit dihitung, silahkan kembali pada kitab-kitab sejarah nabawiyah, sejarah para salaf, sampai kapanpun insya Alloh sejarah tidak akan mampu menghinai, karena ini telah menjadi janji Alloh yang tak akan pernah diselisih, Alloh berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعَدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (6)

Perang uhud dan perang hunain adalah sebagian darinya, Syaikh Muqbil pernah ditanya seperti dalam *Ghorotul asyriythoh* 1/426:

سؤال: ما حكم حلق اللحية ونزع القميص في هذه الآونة بسبب المضايقات من

الحكومة والزحف بهم في السجون؟

جواب: لا ينتظر النصر بمعصية، يقول الله سبحانه وتعالى في كتابه الكريم : (إن

الذين تولوا منكم يوم التقى الجمعان إنما استزلهم الشيطان ببعض ما كسبوا) ويقول أيضاً :

(ولقد صدقكم الله وعده إذ تحسونهم بإذنه حتى إذا فشلتم وتنازعتم في الأمر وعصيتهم من

بعد ما أراكم ما تحبون منكم من يريد الدنيا ومنكم من يريد الآخرة ثم صرفكم عنهم

ليبتليكم)هاتان الآيتان في غزوة أحد

ويقول في غزوة حنين: (ويوم حنين إذ أعجبتكم كثيرتكم فلم تغن عنكم شيئاً وضاقت

عليكم الأرض بما رحبت ثم وليتم مدبرين) بسبب أن قال بعضهم: لن نغلب اليوم من قلة أ

ورب العزة يقول لنبينا محمد صلى الله عليه وعلى آله وسلم: (فاستقم كما أمرت)، ويقول

أيضاً: (ولولا أن ثبتناك لقد كدت تركن إليهم شيئاً قليلاً) إذاً لأذقناك ضعف الحياة وضعف

المهات ثم لا تجد لك علينا نصيراً لكن إذا كنت تخاف على نفسك أو على مالك أو عرضك

أن يجل بك ما لا تتحمله فلا بأس بذلك.

HUBUNGAN KAEDAH INI DENGAN KAEDAH AWAL

Imam Ibnu Katsir memiliki penjelasan yang mengungkap seluruh pembahasan panjang ini, mulai dari kaedah pertama sampai kaedah ini, yaitu larangan taat pada seruan kafir dan perintah taat

hanya pada Allah, dengan demikian kuffar akan gentar, beliau berkata:

يُحَذِّرُ تَعَالَى عِبَادَهُ الْمُؤْمِنِينَ عَنِ طَاعَةِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ فَإِنْ طَاعَتَهُمْ تَوَرَّثَ الرِّدَى

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ؛ وَهَذَا قَالَ: {إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يُرِدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا

خَاسِرِينَ} ثُمَّ أَمَرَهُمْ بِطَاعَتِهِ وَمَوَالَاتِهِ، وَالِاسْتِعَانَةَ بِهِ، وَالتَّوَكُّلَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: {بَلِ اللَّهِ

مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ}. ثُمَّ بَشَّرَهُمْ بِأَنَّهُ سَيُلْقِي فِي قُلُوبِ أَعْدَائِهِمُ الْخَوْفَ مِنْهُمْ

وَالذَّلَّةَ لَهُمْ، بِسَبَبِ كُفْرِهِمْ وَشُرْكَهِمْ، مَعَ مَا ادْخَرَهُ لَهُمْ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ مِنَ الْعَذَابِ وَالنَّكَالِ،

فَقَالَ: {سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ

النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ} أَوْ قَدْ ثَبَتَ فِي الصَّحِيحِينَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُعْطِيَتْ حَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ

مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأَحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَأُعْطِيَتْ الشَّفَاعَةُ

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعثُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

Maka seluruh desas desus mengenai umat islam dijajah dan ditindas, kuffar sudah membuat makar, nasib ummat islam tinggal sebentar, dan sebutlah seluruh omongan manusia dalam bab ini, taruhlah semua itu benar maka jelas solusinya bukan dengan ikut pemilu, karena telah terbukti ikut pemilu menjadikan islam semakin mundur dan hancur, *wallohul mustaan*.

DIMULAI DARI PENDIDIKAN DAN PEMBENAHAN

Apa yang diulas di atas sejatinya tidaklah asing bagi ummat islam, mereka sudah sering mendengarnya dari mimbar dan majlis-

majlis taklim, akan tetapi kiranya darimana seseorang hendak memulai semua itu, dan bagaimana cara mewujudkannya??

Semua itu dapat diwujudkan dengan pendidikan dan pengemblengan secara menyeluruh, simak wejangan emas dari Syaikh Muqbil dalam rekaman kaset *Syuyu'iyah mabniyah alal khida'*:

س: نشاهد أن الكفر قد تكالب أهله للقضاء على الإسلام والمسلمين فما هو

واجبنا؟

ج: الواجب أن نفق في وجههم وأن نتحد كلمتنا، ولن نفلح حتى نتحد كلمتنا

ونفق في وجه الكفر صفاً واحداً، وبحمد الله الكفر مخذول، الكفر مخذول مهما بلغ من

القوة، والله سبحانه وتعالى يجعل بأسهم بينهم.

لو أننا استقمنا لجعل الله بأسهم بينهم، هل النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم

أول ما بدأ طلب الكرسي أم لا؟ لا، بدأ أن يدعو الناس إلى أن يوحدوا الله سبحانه وتعالى،

فدعو الناس إلى العلم وإلى الكتاب والسنة، أما أننا ندعو إلى الوثوب إلى السلطة، الناس إذا

علموا فكل بلاء سيزول.

Dimulai dengan menanamkan ilmu serta pemahaman yang benar, beliau melanjutkan:

أخبرت الأخوة ونحن في الدرس أن مجموعة من الشباب كنت راكباً معهم ونحن

في مصر وصاروا يقولوا لجمال عبدالناصر طاغوت، فقلت لهم: كيف أنتم يوم كنتم صغاراً

هل كنتم تقولون طاغوت؟ قالوا بكينا عليه يوم مات، فما هذا؟ بسبب العلم يا إخواننا، عند

أن علموا وتفقهوا في دين الله أيضاً الحجاج بن يوسف مر بمذكر وهو يذكر الناس بسيرة أبي بكر وعمر.. فالناس يا إخواننا إذا عرفوا الحق سيكرهون الباطل، وسيقفون بجانبه، أما يمكن أن يبيعك بخمسة ألف، وممكن بكذبه يأتي شيوعي ويكذب عليه وما تدري إلا وقد تحول يا إخوان العامة هم أتباع كل ناعق، العامة هم الذين قاموا بسيوفهم مع المختار بن أبي عبيد الثقفي وهو قد ادعى النبوة، وقاموا بسيوفهم مع الحجاج بن يوسف الظالم، وقاموا بسيوفهم مع الخوارج، وقاموا بسيوفهم مع الظلمة..

Dan kunci kendali dalam hal ini –setelah kehendak Alloh-terletak pada pundak para da'i dan ulama, maka kewajiban mereka untuk bersatu, saling tolong menolong dalam rangka menyebarkan agama Alloh, Syaikh Muqbil menutup nasehat ini:

فالعامة يا إخوان لا بد من تبليغهم كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم فالواجب على أهل العلم أن يجتمعوا وأن يكونوا صفاً واحداً، هذا الوقت يا إخوان ما هو وقت المجاملات، ولا هو وقت المصانعات، لا بد أن يقولوا الحق كما كان النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يأخذ البيعة على أصحابه كما في الصحيحين من حديث عبادة بن الصامت وغيره: وأن نقول الحق أينما كنا لا نخاف في الله لومة لائم .. فالعلماء يجتمعون ومنهجهم الكتاب والسنة، ويتعاونون على ذلك، والآن وقت اجتماعهم للدعوة إلى كتاب الله وإلى سنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم وأعني العلماء المخلصين لا علماء السياسة الذين تصرفهم السياسة كيف شاءت والله المستعان.

GENERASI TANGGUH LAYAKNYA PARA SALAFUS SHOLIH

Kemudian setelah itu dibantu dengan mempelajari sejarah para salafus sholih, karena itulah yang akan membuat ahlul batil gemetar, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam kaset *Tahdzirud daris min fitnatil madaris*:

إذا دُرست سيرة أبي بكر وعمر يا إخواننا أصحاب الباطل سيهتزون أسيرى الناس عدالة النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم أو عدالة أبي بكر وعمر، مر الحجاج بن يوسف بقاصٍ وهو يقص ويذكر سيرة أبي بكر وعمرًا وكان آنذاك الحجاج صغيراً مع أبيه فقال الحجاج: لو كان لي من الأمر شيئاً لقتلته، وكان الأب رجلاً صالحاً، قال: يا بني ما أراك إلا شقيماً تقول لرجل صالح لو أن لك من الأمر شيء لقتلته؟ قال: إنه يذكر الناس بسيرة أبي بكر وعمرًا فإذا عرفوا سيرة أبي بكر وعمر كرهوا - ما أذكر أبا عبد الملك أو سليمان عبد الملك - الخليفة في عصره، وهذا ذكر في ترجمته في البداية والنهاية فإذا عرف الناس عدالة الاسلام فهم هؤلاء سيذوبون وستذوب أمريكا، وتذوب غيرها، ونرجو الله سبحانه وتعالى ينكحها كما ينكح روسيا وقد فعل ..

Hanya generasi tangguh seperti merekalah yang akan siap melawan kuffar, generasi yang terdidik dengan didikan Alqur'an dan Assunnah serta yang faham tentang keduanya, adapun generasi micin apalagi kidz jaman now maka jangan harap, bukan kataku tapi kata Syaikh Muqbil, seperti dalam *Qom'ul muanid* 2/483:

فأنصح كل أخ أن يقبل على حفظ القرآن الكريم، وحفظ سنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، وأن يعد نفسه للجهاد في سبيل الله إذا دعا داعي الجهاد أفضباب

السينما، وشباب الفيديو، وشباب التمثيليات، وشباب الكرة، لا تظنوا أنهم سيقفون أمام الأعداء، لا يقف إلا من عنده إيمان راسخ يجاهد في سبيل الله، وإلا ففريق كذا وكذا، وفريق كذا وكذا، هذه ستموت وتزول، وقد فضحت قضية الخليج هذه الميوعة، فهل من شباب يخشون كما جاء عن عمر -وينظر في صحته-: اخشوشنوا فإن النعم لا تدوم، شباب أحرص اليد ولا يبالي إذا كان دنس الثوب وأحرص الساق، ولا يكون متنعماً كأنه بنت، نريد شباباً يستطيعون أن يقفوا أمام أعداء الإسلام، أما الشباب الضائع المائع فأف الله المستعان.

ORANG KAFIR TAKUT PADA AQIDAH BUKAN PADA KURSI

Setelah ulasan panjang ini maka engkau harus tau bahwa orang-orang kafir sejatinya lebih takut dan khawatir terhadap kokohnya aqidah kaum muslimin ketimbang kursi maupun persenjataan mereka, karena orang kafir mampu membeli dan bermain-main dengan kursi kaum muslimin yang lemah, lain halnya dengan kaum muslimin yang bermanhaj dan beraqidah kuat, berkata seorang alim dan pakar kondang Allamah Muqbil -semoga Allah merohmati beliau- seperti dalam *Tuhfatul mujib* hal.308:

إنها مصيبة ومساومة بالإسلام فالمسلم المصلي والتمسك بدينه يخاف منه أعداء

الإسلام أعظم مما يخافون من طائراتنا ومدافعنا ورشاشاتنا ومجلس نوابنا.

Beliau juga menegaskan dalam *Maqal* hal.47:

س: الحرب التي وقعت بين المسلمين في أفغانستان هل هي فكرة حزبية أم

عقائدية؟ وما توقعاتكم على افتراض أحد الأمرين؟

ج: الذي يظهر لي أنه أمر مدفوع من قبل أعداء الإسلام وأنه مستأجراً لأن أعداء الإسلام يعرفون مكانة السنة ومكانة أهل السنة في نفوس الناس فهم لا يخافون من الحزبيين ولا يخافون من مدافعنا ولا من رشاشاتنا ولكن يخافون من المتمسكين بكتاب الله وبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم وهم يعرفون أنهم يستطيعون أن يداروا الإخوان المفلسين بمركز أو بوزارة أو بكرسي ثم يتنازلون عن دعاويهم و عما يريدون لكن أصحاب السنة متمسكون بالكتاب والسنة ولا يحكمون إلا الكتاب والسنة ولا يتنازلون إلى أمور دنيوية.

KITA DIJAJAH DENGAN AQIDAH

Jika demikian, maka sejatinya kuffar tidaklah menjajah kita dengan pedang atau senjata mereka, melainkan mereka menjajah habis-habisan di sektor aqidah dan pemahaman, menghancurkan umat manusia dengan doktrin pengetahuan yang menyesatkan, dan itu sudah semenjak lama terjadi, adapun di negeri ini maka zaman sekarang bangsa ini nampak ingin dipunahkan oleh kafir barat, yang dewasa dibunuh dengan racun politik, yang balita dilumpuhkan dengan android, belum lagi penjajahan di sektor lain, maka kita hanya mampu berlindung kepada Allah dari keburukan mereka.

Dan itulah jawaban sekaligus rahasia dibalik profil ahlus sunnah yang dituduh seakan tenang dan nampak tak ingin berjuang, jawabnya karena mereka sedang sibuk berjuang dengan segalanya, telah sering ternukil ucapan Syaikh Muqbil:

فأهل السنة في جهاد، الدعوة إلى الله قائمة، والتعليم قائم، وإنكار المنكر في حدود

ما يستطيعون، مواجهة الظلمة، مواجهة الحزبيين، مواجهة الشوعيين والبعثيين

والناصرين، فهم يواجهون المجتمع كله، فهذا أضر على الأعداء من أن تواجه إليهم المدفع

والرشاش..

Nampak dari luar mereka tenang, tapi sejatinya hati mereka kalut dan menangis sejadi-jadinya atas keterpurukan tauhid dan aqidah kaum muslimin, dan mereka tidaklah merasa khawatir kecuali dari dosa-dosa mereka sendiri, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 8/174:

وَالرَّبُّ الَّذِي يُدْعَى وَيُسْأَلُ وَيُرْجَى وَيَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ لَا بَدَّ أَنْ يَكُونَ قِيَوْمًا يُقِيمُ الْعَبْدَ فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ وَالْأَحْوَالِ كَمَا قَالَ: { وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ } وَقَالَ: { اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ } فَهَذَا وَغَيْرُهُ مِنْ أَنْوَاعِ النَّظَرِ وَالِإِعْتِبَارِ يُوجِبُ أَنَّ الْعَبْدَ لَا يَرْجُو إِلَّا اللَّهَ وَلَا يَتَوَكَّلُ إِلَّا عَلَيْهِ وَأَمَّا كَوْنُهُ لَا يَخَافُ إِلَّا ذَنْبَهُ فَلِمَا عَلِمَ مِنْ أَنَّهُ لَا نُصِيْبُهُ مُصِيبَةً إِلَّا بِذُنُوبِهِ أ وَهَذَا يُعْلَمُ بِآيَاتِ الْأَفَاقِ وَالْأَنْفُسِ وَبِمَا أَخْبَرَ فِي كِتَابِهِ أَكْمَا هُوَ مُبْسُوطٌ فِي غَيْرِ هَذَا الْمَوْضِعِ أ وَيَبِينُ سِرَّ ذَلِكَ بِمَا لَا يَحْتَمِلُهُ هَذَا الْمَوْضِعُ.

Yang tentu semua itu jauh lebih berbahaya dari serangan senjata seluruh penduduk bumi sekalipun, *wallohul mustaan*.

PRIBADI SEORANG MUKMIN ADALAH PERISAI UTAMANYA

Dan bukan hanya untuk melawan dan mengatasi tekanan kuffar, aqidah dan kuatnya kepribadian seorang mukmin adalah

perisai utamanya untuk menghadapi segala pahit getir kehidupan, Syaikh Muqbil ditanya seperti dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/181:

سؤال: يقولون إن ترك الدخول في الإنتخابات أتاح الفرصة للعلمانيين

والماسونيين أن يفعلوا ما شاءوا بنا وبغيرنا فما قولكم في هذا؟

جواب: الواقع أن الشعب إذا عقل وفهم الإسلام فإنه سيقف أمام الشيوعيين

والبعثيين والناصرين والعلمانيين إلى غير ذلك وإذا كان الشعب هكذا صوت معي أفقد

انتهى بهم الحال إلى لو أن الكلاب تتكلم والحمير تتكلم لدعوها تصوت معهم لأنهم

يقبلون الشيوعي والبعثي والناصري فتديبرهم يكون في تدميرهم... فأنصحهم أن يرجعوا

إلى الله والتليبيسات هذه لن تنفع فستتكشف اليوم أو غدا أو بعد غد.

فالواجب علينا جميعا أن نرجع إلى كتاب الله وإلى سنة رسول الله صلى الله عليه

وعلى آله وسلم والشيوعيون إن تمكنا - لا مكنهم الله تعالى - فهم لا يباليون بمن كان في

مجلس النواب أو بمن كان وزيرا فسيأتون بغيره ويطردونه ولا قيمة له لكن إذا كان الشعب

واعيا حتى ولو وجد شيوعي يندمج مع الناس.

SEORANG HAMBA LEBIH BUTUH KEPADA HIDAYAH DARIPADA PERTOLONGAN

Sebagai penutup, Syaikhul Islam menyebutkan kaedah yang sangat agung, beliau berkata seperti dalam Fatawa 14/39:

فَحَاجَّةُ الْعَبْدِ إِلَى سُؤَالِ هَذِهِ الْهَدَايَةِ صُرُورِيَّةٌ فِي سَعَادَتِهِ وَنَجَاتِهِ وَفَلَاحِهِ؛ بِخِلَافِ حَاجَّتِهِ إِلَى الرَّزْقِ وَالنَّصْرِ فَإِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُهُ فَإِذَا انْقَطَعَ رِزْقُهُ مَاتَ وَالْمُوتُ لَا بُدَّ مِنْهُ فَإِذَا كَانَ مِنْ أَهْلِ الْهُدَى بِهِ كَانَ سَعِيدًا قَبْلَ الْمَوْتِ وَبَعْدَهُ وَكَانَ الْمَوْتُ مُوَصَّلًا إِلَى السَّعَادَةِ الْأَبَدِيَّةِ أَوْكَذَلِكَ النَّصْرُ إِذَا قُدِّرَ أَنَّهُ غُلِبَ حَتَّى قُتِلَ فَإِنَّهُ يَمُوتُ شَهِيدًا وَكَانَ الْقَتْلُ مِنْ تَمَامِ النِّعْمَةِ فَتَبَيَّنَ أَنَّ الْحَاجَّةَ إِلَى الْهُدَى أَعْظَمُ مِنَ الْحَاجَّةِ إِلَى النَّصْرِ وَالرَّزْقِ؛ بَلْ لَا نِسْبَةَ بَيْنَهُمَا.

Sementara engkau tau tujuan utama yang dicari dengan ikut pemilu hanyalah seputar pertolongan dan fasilitas kehidupan, dan yang dikorbankan adalah seputar hidayah dan keselamatan, maka hendaknya seorang mukmin mampu membedakan dan memilih mana jalan yang seharusnya ia tempuh, semoga nasehat ringkas ini bermanfaat bagi kita semua, *wallohul muwaffiq wala haula wala quwwata illa billah*.

Kaedah 18: JERIH PAYAH AHLUS SUNNAH DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PERBAIKAN

Sekilas kaedah 17 membesitkan prasangka bahwa ahlus sunnah tidak memiliki perhatian terhadap kekuasaan, tidak memiliki kepedulian pada bangsa dan negara, dan mereka sengaja meninggalkan medan politik, lebih sering terlihat hanya belajar di masjid sehingga tak mengenal kenyataan dan kondisi kaum muslimin yang memprihatinkan.

Apakah mereka meyakini bahwa kekuasaan adalah medan yang memang sudah tidak bisa lagi dibenahi dan diharapkan, jika masih, lantas apa jasa dan pengorbanan dari pihak ahlus sunnah sendiri dalam rangka mewujudkan kebaikan rakyat dan penguasa, demi menjawab persoalan bangsa dan negara? Jika ikut pemilu

salah, ini salah, itu salah, semua cara disalahkan lalu seperti apa langkah yang benar?

Pertanyaan ini sekaligus menjadi perpisahan, semoga satu kaedah sebelum terakhir ini menjadi penyejuk mata, memberi penawar dan jawaban yang mengobati, juga sebagai bentuk memberi solusi setelah mengkritisi, menunjuk jalan keluar tidak sekedar berkoar, serta menyirami apa yang sebelumnya dibakar, *Wallohul mustaan*.

Selanjutnya, obat ini akan kami kemas dalam dua pembahasan, yaitu jerih payah perbaikan ummat secara umum, kedua jerih payah memperbaiki penguasa, *wallohul muwaffiq*.

MEWUJUDKAN KEBAIKAN BAGI BANGSA DAN NEGARA

Ketahuilah, dari semua yang sudah diuraikan tentang larangan ikut andil dalam pemilu dan demokrasi, bukan berarti ahlu sunnah hanya duduk di masjid dan sama sekali tidak memberikan sumbangsih bagi kebaikan para penguasa, tidak peduli dengan kondisi umat, tidak menjalin hubungan baik kepada bangsa dan negara, seperti anggapan sebagian tetangga, atau mereka hanyalah para pengecut yang sekedar pandai membahas hukum haidh dan nifas, sebagaimana tuduhan keji para *ahli iflas*. Mereka menamai ahlu sunnah sebagai orang-orang yang tidak faham kenyataan.

TUDUHAN TERHADAP AHLUS SUNNAH

Syaikh Muqbil telah banyak membantah tuduhan ini, diantaranya adalah ucapan beliau dalam rekaman "*Jawaban ilmiyah dari pertanyaan penduduk Wushob*":

س: فقه الواقع هذه الكلمة التي يدندن من أجلها بعض أهل الأهواء والتي هجر

من أجلها العلماء؟

ج: مسألة فقه الواقع هذا أمر ما يجهله إلا حمار، مع أن العلماء والأطباء أعرف

الناس بأحوال الناس لأنه تأتيهم الأسئلة من بلدان شتى، وتشرح لهم القضايا من أماكن

قريبة وبعيدة، فنسألهم هل من فقه الواقع معالجة هذه الانحرافات؟ أم من فقه الواقع أن

يعرف كم في القاهرة من شوارع، كم في بغداد من شوارع، نسألهم بهذا، إن كان معالجة

القضايا فالعلماء هم الذين يعالجون القضايا..

فندعو الناس كلهم إلى التمسك بكتاب الله وإلى التمسك بسنة رسول الله صلى الله

عليه وعلى آله وسلم (وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ

فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ) (وَأَنْ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا) فعلاج

الواقع أن ننظر إلى الانحرافات، وما عليه المسلمين من التعامل بالربا، ومن التبرج

والسفور، ومن أيضاً كيد أعداء الإسلام، وهكذا أيضاً الأمور الأخرى ننظر إليها ثم بعد

ذلكم نعالجها هذا هو فقه الواقع، لا فقه الواقع التوقعات وهي دسيئة دسيئة من قبل

الحزبيين الذين يريدون أن يطعنوا في علماء الإسلام حتى لا يظهرُوا بدعهم.. فالهم العلماء

أعرف الناس بفقه الواقع والحمد لله والله المستعان.

Orang-orang yang mengklaim faham tentang kenyataan pada faktanya mereka sendiri tidak faham kenyataan yang seharusnya diketahui dan difahami, hingga setiap ada seruan mereka sambut

hanya bermodal semangat, berkata Syaikh Muqbil dalam kaset “Pertanyaan pemuda jeddah”:

عسى أن يكون قد فهم هذا أننا لا ندعو إلى ترك معرفة الواقع لكن من باب
أخبرني الثقة عن الثقة، أو ما شاهدته عياناً، ولا نحبذ أن يميل الشباب إلى الواقع ويضيعوا
أعمارهم في الصحف الكذابة ومع الجرائد والمجلات، ومع الصور الخليعة، وأنا أريد أن
أعرف الواقع! أنت يا مسكين ماذا عملت للواقع، ماذا عملت منذ كنت في الجامعة
الإسلامية وأنت تمشي بمجلاتك وجرائدك تحت إبطك ثم خرجت إلى اليمن وتمشي بها بعد
ذلك بالسنطة، وبعد ذلك ماذا عملت للواقع؟ دعوك إلى مجلس النواب فهولت، دعوك
إلى تعدد الحزبية فهولت، دعوك إلى المناظرة على بساط الديمقراطية فهولت، دعوك إلى
إحترام الرأي والرأي الآخر فهولت، أين معرفة الواقع؟ بالصحيح إنهم إخوان مفلسون
لا ينبغي أن يُشك في هذا.

Beliau juga berkata seperti dalam *Ghorotul asyirithoh* 2/20:

وأما التسميات الجديدة فهي حزبيات مغلقة، والإخوان المفلسون، رحبوا في بلدنا
بكل شر: تنسيق مع البعثيين، ميثاق الشرف مع عشرة أحزاب ألا يكفر بعضهم بعضاً، وألا
يتكلم بعضهم في بعض، ومظاهرات صدامية كأنهم أنعام سائبة في السكك أنفديك يا صدام
بالروح والدم، وبعد هذا مجلس النواب الطاغوتي، والانتخابات والتصويتات الطاغوتية،
والجمعيات التي تحتها حزبية مغلقة لا يعرفها إلا البصير، وستوضح الحقيقة، وقد

اتضحت..

AHLUS SUNNAH MENGADAKAN PEMBENAHAN SESUAI DENGAN DALIL

Maka tuduhan bahwa ahlus sunnah tidak memiliki andil dalam membenahan tidaklah benar, bahkan ahlus sunnah telah berusaha mewujudkan semua itu dengan sebaik mungkin, dengan penuh kehati-hatian supaya tidak keluar dari batas ketentuan syariat islam yang mulia ini, semangat dan niat baik saja tidak cukup, semua harus diusahakan sesuai tuntunan Rosululloh, adapun mengenai hasil maka baik usahaku maupun usahamu semua ada di tangan Allah Yang Maha Kuasa.

Sesungguhnya seluruh jerih payah yang menyelisih dalil tidaklah menjadikan keadaan lebih baik, bahkan sebaliknya akan mendatangkan fitnah dan malapetaka, Allah berfirman:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (63)

Inilah simah atau ciri khas ahlus sunnah yang paling menonjol, yang membedakan mereka dari yang lain, adalah sebuah upaya maksimal untuk mengikuti dalil, tidak perlu kuulang panjang lebar perkara yang telah dihafal dan dikenal baik oleh seluruh jajaran ahlus sunnah ini.

Berkata Syaikh Al Fauzan dalam *Ushul Ahlis Sunnah*:

الأصل التاسع: ومن أصول أهل السنة والجماعة في الاستدلال اتباع ما جاء في

كتاب الله أو سنة رسول الله باطناً وظاهراً أو اتباع ما كان عليه الصحابة من المهاجرين

والأنصار عموماً واتباع الخلفاء الراشدين خصوصاً حيث أوصى النبي بذلك في قوله :

(عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين..). ولا يقدمون على كلام الله وكلام رسوله كلام أحد من الناس ولهذا سموا أهل الكتاب والسنة.

Terlebih di masa-masa fitnah, seorang mukmin harus benar-benar berupaya mengikuti dalil, mengembalikan segala pertentangan kepada satu-satunya hakim yang adil, yaitu Alqur'an dan Assunnah, berkata Syaikh Muqbil:

وفي زمن الفتن ماذا يعمل المسلم؟ النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: فإذا

التبست عليك الأمور فعليك بالرجوع إلى سنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم أ
 ورب العزة يقول في كتابه الكريم (إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ)

Ketahui bahwa zaman semakin ke belakang maka semakin buruk, berkata Imam Bukhory:

باب لا يأتي زمان إلا الذي بعده شر منه حدثنا محمد بن يوسف حدثنا سفيان عن

الزبير بن عدي قال: أتينا أنس بن مالك فشكونا إليه ما يلقون من الحجاج فقال: اصبروا

فإنه لا يأتي عليكم زمان إلا الذي بعده شر منه حتى تلقوا ربكم سمعته من نبيكم صلى الله

عليه وسلم.

Jika demikian, maka zaman kita ini sudah hampir mendekati ajalnya dan kiamat sudah semakin dekat, keburukan semakin merajalela, fitnah sudah terlalu banyak dan tumpang tindih serta bercampur baur hingga sulit dipisahkan, banyak kaum muslimin yang menjadi korban, ibarat sebuah bangunan rumah yang terbakar, masing-masing tinggal berupaya menyelamatkan dirinya sendiri.

Lalu apa bentuk andil ahlu sunnah untuk turut mewujudkan kebaikan bangsa dan negara terkhusus di zaman yang telah dipenuhi oleh fitnah ini? Jawabnya mereka telah menempuh banyak hal, diantara yang terpenting adalah:

BERDAKWAH MENGAJAK MANUSIA KEMBALI KEPADA AGAMA ALLOH

Ini adalah langkah menuju perbaikan yang paling utama, dengannya Allah memperbaiki ummat manusia di muka bumi ini, dengan mengutus pada mereka para Rosul dan Nabi, Allah berfirman:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى

تَكْلِيمًا (164) رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ

اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (165)

Tidak ada jerih payah yang lebih baik dari berdakwah kepada Allah, sebagaimana dalam firmanNya:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33)

Sesungguhnya keterpurukan bangsa bermula ketika mereka menjauh dari agama Allah, berkata Syaikh Barjas dalam *Dhorurotul ihtimam bis sunnah* hal.6:

أما بعد فإنه لا يخفى على مسلم يدب الآن على وجه الأرض ما يعايشه المسلمون

من ضعف تغلغل في كل جانب من جوانب حياتهم سياسيا كان أو إقتصاديا أو غير ذلك ..

وما من ريب أن ما حل بالمسلمين هو بسبب ابتعادهم عن دينهم وانغماسهم في الشهوات المحرمة.

وبما أن الأمر كذلك – وهو كذلك – فإن رسولنا صلى الله عليه وسلم أبان لنا هذا الداء ووصف لنا دواءه بما لا يدع مجالاً عند ذي العقول للاختلاف والتنازع فقد أخرج أبو داود في سننه وغيره عن ابن عمر قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ: « إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعَيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضَيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ ».

Karena itu, tiada upaya menuju pembenahan selain daripada mengembalikan manusia kepada agama Allah, pernyataan para ulama tentang pentingnya bab ini tidak perlu ditanyakan lagi, diantaranya apa yang dinasehatkan oleh Syaikh Muqbil seperti dalam *Qom'ul muanid* 1/67:

س: إذا بقينا في أماكننا من دون عمل ضد الكفر فكيف تبني دولة إسلامية؟

ج: بحمد الله الدعوة أنفع، والخروج للدعوة إلى الله يعتبر أنفع من أن نخرج عليهم بالمدافع والرشاشات، وأنا أعتقد أنهم يودون أن نخرج عليهم بالمدافع والرشاشات، من أجل أن يبرروا للناس الفتك بالدعوة إلى الله وبالذعة إلى الله فالدعوة إلى الله أنفع، وأنا أنصح الشباب أن يتنبدوا وأن يعملوا للإسلام، وأن يتفقهوا في دين الله، والحماسة العاطفية الهوجاء ربما تضر بالإسلام أعظم، فأهل السنة بحمد الله ما فتتوا في دعوة وتحذير، والنبى صلى الله عليه وعلى آله وسلم ما قام يقاتل في بدء أمره ما ينبغي أن ندرس سيرة رسول الله

صلى الله عليه وعلى آله وسلم حتى كون رجالاً وعدة وأنزل الله سبحانه وتعالى: أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا وإن الله على نصرهم لقدير أفلأمر لا بد من إعداد رجال أكثر من إعداد قوة، ولو قام الدعاة إلى الله بالدعوة لذاب الشيوعيون والبعثيون والناصريون، ولكن الدعاة إلى الله متضاربون فيما بينهم، فكل واحد يريد أن يمسك الناس إلى حزبه.

Sementara mengajak pada pemilu jelas bertolak belakang dengan bab ini, Syaikh Muqbil menyatakan dalam sebagian rekaman suara *Ghorotul asyriythoh*:

فنصح جميع إخواننا بالابتعاد عن هذه التصويتات وعليكم أن تعدوا العدة إذا بقي على أحد منكم وأما أهل السنة فهم يرون أن الإصلاح بإذن الله في الدعوة وبالاستقامة وبتوجيه الناس كتاب الله وإلى سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم.

MENGAJARKAN ILMU DAN PEMAHAMAN YANG BENAR

Berikutnya adalah dengan mengajarkan ilmu serta menanamkan pemahaman yang benar, ini juga merupakan langkah terbaik, karena sebagaimana yang dikenal bersama, pengetahuan adalah bekal utama seseorang dalam meniti kehidupan ini, sebagaimana yang banyak berlalu.

Definisi ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai kenyataannya, maka ilmu pengetahuan adalah salah satu sebab kesejahteraan hidup, karena dengan ilmulah segala sesuatu disikapi sesuai hakikatnya, apabila ilmu dan pemahamannya benar maka benar pula persepsinya, begitu juga sebaliknya, dan untuk mengurai semua masalah ini bukan disini tempatnya.

Yang jelas, bangsa yang besar adalah bangsa yang pintar, bangsa yang berkualitas adalah bangsa yang cerdas, bangsa yang maju adalah bangsa yang berilmu, tentu yang dimaksud paling utama adalah ilmu agama, karena hanya agamalah yang mampu menata kehidupan ini dengan baik, hanya syariatlah yang bisa menata perilaku hamba, supaya menjadi manusia yang adil dan beradab, Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5) إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6)

Allah juga berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

Kesejahteraan bangsa dan negara akan diraih secara sempurna saat negara tersebut patuh dan tunduk pada syariat Allah, dan semua itu hanya akan terbit dimulai dari masjid, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam kaset "*Manhaj ahli hadits*":

فإذا كان يهتمهم أمر الخلافة الراشدة فمن أين منطلق الخلافة؟ منطلق الخلافة

الإسلامية من المسجد، ليست من كلية الشرطة، وليست من كلية الطيران، وليست من كلية

كذا وكذا، من المسجد كما فعل النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم أما أن نبقى نتخبط،

بالصحيح نقول هذا لسنا شامتين بهم، أسأؤوا إلى الدعوة الإسلامية، وجعلوا حكام

المسلمين يحقدون على الدعوة إلى الله ويظنون أنهم ليسوا إلا طلاب حكم، لا، نحن دعاة إلى

الله لسنا طلاب حكم، وإن كان يسؤونا ما عليه بعض حكام المسلمين من البعد عن الكتاب

والسنة، لكن نحن دعاة إلى الله فسيبيل الخلافة الإسلامية: الدعوة إلى الله والتعليم وفق الله الجميع لما يحبه ويرضاه.

Generasi terbaik yaitu generasi para sahabat dan tabi'in serta seluruh salafus sholih, semuanya adalah jebolan dan alumnus masjid, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* 1/137:

والتعلم في المسجد فيه خير وبركة وأهل تخرج من تخرج من صحابة رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا من المساجد؟ ويقول النبي صلى الله عليه وسلم: (وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ) ورحم الله مالكا إذ يقول: لا يصلح آخر هذه الأمة إلا ما أصلح أولها..

Bangsa yang kuat adalah bangsa yang tidak memiliki rasa takut, tidak mudah dibodoh-bodohi apalagi dibohongi, dan semua itu bermuara dari kuatnya pengetahuan tentang Alkitab dan Assunnah, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam kaset *"Pertanyaan dari Sudan"*:

فالمهم أننا إذا علمنا الناس الدين والكتاب والسنة، وهذا يشعر به أعداء الإسلام أن الناس إذا تفقهوا دين الله، وتشعر به الحكومات، لماذا القذافي يزوج بالدعاة إلى الله في السجون؟ ولماذا صدام أهلك الحرث والنسل ويزوج أيضاً بالدعاة إلى الله وبالمسلمين، أخبرني شخص أتى من العراق قبل الأحداث التي بينهم وبين إيران قال: ذهاب الشاب المسلم لصلاة الفجر في المسجد تعتبر تهمةً وسيراقب هذا الشاب الذي يذهب إلى المسجد، وهكذا أيضاً في سوريا وفي غيرها، فهم يشعرون أن الناس إذا تفقهوا في دين الله سيضطرون

الحكام للرجوع وإلا يبنذون الحكام، ولماذا يضيق على الشيخ ناصر الدين الألباني في الأردن؟ لأنهم يخافون من العلم، ويخافون من الدين فأعداء الإسلام يعرفون مقدار العلم، ويعرفون مقدار الدين، من أجل هذا إذا دخلوا بلداً بدؤوا بحرق المكاتب، وبدؤوا بقتل العلماء لأنهم يعرفون تأثير العلماء على المجتمع والله المستعان..

Adapun masalah siapa yang akan menjadi pemimpin maka tidak perlu dibuat pusing, selama manusia aman di zona Qur'an niscaya semua itu tidak akan berbahaya sedikitpun, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam kaset "*Pertanyaan Syaikh Wushoby..*":

وإذا علم الناس دين الله هم سيرفضونه من أنفسهم, كما مر الحجاج بن يوسف ووالده.. فأنا أقول أنه بيدئ بتعلم الناس كتاب الله، وسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم قبل الدعوات إلى الثورات والإنقلابات، والداعي إلى الثورات والإنقلابات داعٍ إلى الفساد، وداعٍ إلى سفك دماء المسلمين، حتى الحاكم الذي أعتقد كفره أنا أقول: أنه ما ينبغي الانصدام معه بالحديد والنار فترجع على رؤوس المساكين، وتسفك دماء المسلمين، من ههنا وهناك، من الجانيين فينبغي أن يناصحوا، وأن يهتّم بالعلم والتعليم، والله المستعان..

Tidak perlu hanyut bersama orang-orang yang suka ribut, baik dengan pemilu atau yang lain, Syaikh Muqbil menasehatkan seperti dalam Mushoro'ah hal.303:

وإياكم إياكم أن تسلكوا مسلم الانقلابيين والثوريين ، عليكم أن تصحوا

مفاهيم المجتمع ، فهم أنفسهم سيعزلون من لا خير فيه ..

Lebih baik sibuk belajar mengajar, membentengi diri dengan perisai iman dan taqwa, simak wejangan Syaikh Muqbil dalam kaset “*Pertanyaan sebagian teman amerika*”:

ومسألة الحكام أنا أنصح كل داعٍ إلى الله أن يعرض عن أحوال الحكام فهي معروفة، وإلى متى إلى متى؟ إلى متى وطلبة العلم يُشغلون بالكلام عن الحكام، قد عرف أمر الحكام أنهم بعد أمريكا وأن أمريكا هي التي تخطط لهم أفأنا أنصح كل أخ ألا يشتغل في الكلام عن الحكام، المسلمون محتاجون إلى من يعلمهم عقائدهم، فمنهم من يعبد القبور محتاجون إلى من يعلمهم عباداتهم فمنهم من لا يصلي، أو إذا كان يصلي إذا أصابه زكام ظن أنه مريض وقد سقطت عنه الصلاة محتاجون إلى من يعلمهم المعاملات فمنهم من يتعامل بالربأ ومحتاجون أيضاً إلى أن يعرفوا حقوقهم وحقوق الحكام، مع عدم القيام على الحكام فإن الحاكم سيبقى في بيته ويبقى الصراع بين المسلمين أنفسهم، وبعد ذلك لو قضي على الحاكم تأتي أمريكا وتضع علمانياً بدل العلماني أو شيوعياً بدل الشيوعي أو اشتراكي بعدما خسر المسلمون ملايين الأرواح..

فأقول: إنه لا ينبغي أن يُهتم بهذا الأمر مسألة الحكام، ونقبل على العلم والتعليم، وإذا عرف الناس الكتاب والسنة هم مستعدون أن يرفضوا الحكام إلا أن يرجعوا إلى الله سبحانه وتعالى، أما والشعوب تغضب إذا قُطع الغاز أو قُطع السكر أو قُطع البترول إلى غير ذلك هم ما تأهلوا للجهاد في سبيل الله..

MENGEMBALIKAN SEGALA PERSOALAN KEPADA ALQUR'AN DAN ASSUNNAH

Setelah jerih payah dalam rangka mencerdaskan bangsa, yang tentunya dengan diajari ilmu hukum ilahi yang hanya bersumber dari Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman salaful ummah, maka sebagai bentuk pengamalan terhadap ilmu ini hendaknya setiap persoalan haruslah dikembalikan dan diselesaikan dengan hakim Qur'an dan Sunnah, Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا

مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (65)

Ini adalah solusi yang paling tepat, serta merupakan langkah pembenahan yang paling bermanfaat, karena semua orang tau salah satu sebab terbesar bagi kehancuran suatu bangsa adalah banyaknya perselisihan dan pertikaian di tengah-tengah mereka, maka solusinya bukanlah sebagaimana yang sering diserukan oleh awam manusia, yaitu dengan saling toleransi dan tenggang rasa, karena rasa sakit tidak hanya cukup ditahan melainkan diobati, Allah berfirman:

فَإِن تَنَارَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

Allah juga berfirman:

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكِّمُوهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

(10)

Dua ayat di atas sangat lantang bahwa perselisihan harus diselesaikan, bukan disuruh toleransi atau tenggang rasa, sementara satu-satunya obat mujarab dalam bab ini adalah kembali kepada rujukan induk, yang jelas bukan merupakan buatan manusia, melainkan dari Allah Sang Hakim Hamid, seperti bunyi dua ayat di atas dan juga yang dalam kaedah 6 telah diulas, *wallohul muwaffiq*.

TAUBAT DAN MENINGGALKAN DOSA

Taubat terbukti merupakan cara yang paling efektif untuk memperbaiki segala keadaan, dalil akan hal ini tidak perlu diminta lagi, diantaranya Allah berfirman:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (3)

Allah juga berfirman tentang seruan Nabi Hud terhadap kaumnya:

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ (52)

Syaikh Muqbil pernah ditanya seperti dalam rekaman *Alqoulun naqiy fi maknas salafy*:

س: ما هو فقهة الواقع وما حكمه في الشرع ؟

ج: فقه الواقع أعلم الناس به أهل السنة، فحالة المسلمين حالة سيئة، لكن بسبب

ذنوبهم فعليهم أن يتوبوا إلى الله سبحانه وتعالى : (وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ

أَيَّدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ) (وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِيَّاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ) (لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ) (فَاعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ) ..

فالمهم أن المسلمين هم الذين تسببوا في ما حصل لهم، (وَكَذَلِكَ نُؤَيِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ) (التوبة التوبة، إذا أرادوا أن يغير الله واقع المسلمين، يقول الله سبحانه وتعالى في كتابه الكريم : (وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا) ثم بعد ذلك أيضاً كما قلنا التوبة والرجوع إلى الله سبحانه وتعالى من أجل أن يكشف الله ما بالمسلمين من الفقر، وما بالمسلمين من الذل والخوف من أعدائهم، وما بالمسلمين من حكاهمهم، فعلينا جميعاً أن نرجع إلى الله ونتوب إلى الله، وبعض السلف يقول : إن الحكام عذاب لا يكشفه الله إلا بالتوبة.

Syaikhul Islam juga memiliki banyak pernyataan dalam bab ini, diantaranya seperti dalam *Fatawa* 8/163:

فَبَيَّنَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ أَنَّ الْحُسْنََةَ مِنَ اللَّهِ يُنْعَمُ بِهَا عَلَيْهِمْ وَأَنَّ السَّيِّئَةَ إِنَّمَا تُصِيبُهُمْ بِذُنُوبِهِمْ
 وَهَذَا قَالَ تَعَالَى: { وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ } أ
 فَخَبَّرَ أَنََّّهُ لَا يُعَذِّبُ مُسْتَغْفِرًا لِأَنَّ الْإِسْتِغْفَارَ يَمْحُو الذَّنْبَ الَّذِي هُوَ سَبَبُ الْعَذَابِ فَيَنْدَفِعُ
 الْعَذَابُ كَمَا فِي سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ وَابْنِ مَاجَهَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: { مَنْ أَكْثَرَ
 الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرْجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ }
 وَقَدْ قَالَ تَعَالَى: { أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ * وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ
 تَوْبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ } أَفَبَيَّنَ أَنَّ مَنْ
 وَحَدَهُ وَاسْتَغْفَرَهُ مَتَّعَهُ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَمَنْ عَمِلَ بَعْدَ ذَلِكَ خَيْرًا زَادَهُ مِنْ
 فَضْلِهِ.. قَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ: مَا نَزَلَ بَلَاءٌ إِلَّا بِذَنْبٍ وَلَا رُفِعَ إِلَّا بِتَوْبَةٍ..

Bukan hanya itu, bahkan taubat juga cara yang efektif untuk merubah dan memperbaiki keburukan penguasa, sebagaimana yang insya Allah kami sebutkan dalam fasal berikutnya, *wallohul muwaffiq*.

MEWUJUDKAN KEBAIKAN PENGUSAHA

Pemilu digadang-gadang sebagai sarana mengadakan perbaikan di lini kepemimpinan, para pesertanya memegang erat keyakinan dengan ikut pemilu mereka akan memberikan sumbangsih dalam mewujudkan kebaikan penguasa, dan telah lalu ini adalah keyakinan yang sakit bahkan merupakan khurofat yang membutuhkan terapi extra, maka salah satu obat yang paling mujarab -dengan izin Allah- untuk menyembuhkan segala

kerancauan seputar pemilu adalah kembali kepada aqidah ahlu sunnah terkait sikap terhadap penguasa.

Sesungguhnya sikap rakyat terhadap seorang pemimpin adalah bab yang amat besar, tak heran hampir setiap ulama yang menulis tentang aqidah ahlu sunnah mencantumkan dalam buku-buku mereka, karena bodoh dalam hal ini dapat menimbulkan kerusakan yang meluas, berkata Syaikh Abdus Salam Barjas dalam *Muamalah* hal.8:

لقد كان السلف الصالح رضوان الله عليهم يولون هذا الأمر اهتماماً خاصاً لا سيما

عند ظهور بوادر الفتنة نظراً لما يترتب على الجهل به أو إغفاله من الفساد العريض في العباد

والبلاد والعدول عن سبيل الهدى والرشاد.

ANTARA RAKYAT DAN PENGUASA

Sebenarnya pembahasan seputar rakyat dan penguasa sangatlah panjang, para ulama telah menjelaskan secara runtut persoalan ini, dimana antara rakyat dan penguasa terdapat keterkaitan erat perihal baik dan buruk, sebab dan akibat, yang intinya kedua pihak berada dalam lingkup saling menasehati, artinya keburukan tidak hanya semata-mata disematkan kepada salah satu dari keduanya.

Namun tak ada yang mengingkari bahwa rakyat yang baik akan membawa pengaruh -dengan izin Alloh- bagi kebaikan pemimpinnya, sebaliknya pemimpin yang dhalim merupakan salah satu hukuman Alloh atas keburukan rakyatnya, dalil maupun penegasan para ulama tentang hal ini sangatlah banyak, diantaranya Alloh berfirman:

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِعُضِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (129)

Dalam ayat di atas Allah mengkisahkan suatu perkumpulan yang sama-sama dholim, hingga satunya berkuasa atas yang lain, semua tak lebih adalah ulah dosa bersama, Allah juga berfirman tentang fir'aun dan kaumnya:

فَاسْتَحَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (54) فَلَمَّا آسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ

فَأَعْرَفْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ (55) فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ (56)

Lihat bagaimana Allah mengkisahkan kediktatoran fir'aun atas kaumnya bermula dari kefasikan mereka sendiri, kemudian mereka bersama-sama durhaka hingga membuat Allah murka, maka Allah menghukum dan menenggelamkan mereka semua, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Apapun hasil dari persoalan di atas, kesimpulannya sama yaitu antara rakyat dan pemimpin tak bisa dipisahkan, berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 35/20:

وَقَدْ ذَكَرْتُ فِي غَيْرِ هَذَا الْمَوْضِعِ أَنَّ مَصِيرَ الْأَمْرِ إِلَى الْمُلُوكِ وَنَوَائِبِهِمْ مِنَ الْوَلَاةِ

وَالْقُضَاءِ وَالْأَمْرَاءِ لَيْسَ لِنَقْصِ فِيهِمْ فَقَطْ بَلْ لِنَقْصِ فِي الرَّاعِي وَالرَّعِيَّةِ جَمِيعًا؛ فَإِنَّهُ كَمَا

تَكُونُونَ يُؤَيِّ عَلَيْهِمْ وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: { وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِعُضِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا }.

Maka tidaklah benar langkah orang-orang yang menyeru kepada pemilu berdalih demi menghindari keburukan penguasa namun memandang sebelah mata dampak keburukan pada rakyatnya, hingga menaruhnya pada bagian yang lebih ringan bahayanya dalam kasus "*akhoffuddhororoin*", serta merupakan satu jerih payah yang amat sia-sia pula jika menghindari pemimpin buruk namun menggunakan cara merusak rakyatnya, jika satu rusak

mungkin bisa dibenahi tapi jika semua rusak katakan padaku bagaimana cara membenahinya? Seorang penyair bersenandung kala duka merundung:

لو مات منا امرؤ في الأرض ندفنه لو ماتت الأرض قل لي أين ندفنها

Bahkan itu merupakan pemikiran terbalik, seharusnya kebaikan pemimpin diusahakan dengan memperbaiki rakyatnya, keburukan pemimpin ditepis dengan menjauhkan keburukan dari rakyatnya, dan seperti yang telah lalu, sebaik apapun pemimpinnya selama rakyatnya rusak maka tidak akan berbuat banyak, kisah hiroql dan raja Najasy adalah ikon utama dalam bab ini, *wallohul muwaffiq*.

AQIDAH SALAF TERKAIT PENGUASA

Maka tiada cara yang lebih benar selain kembali kepada sejarah salaf, merujuk kepada perjalanan mereka dalam mengarungi suka duka bersama para penguasa di zaman mereka, karena sesungguhnya mereka adalah generasi terbaik, yang telah mendapat rekomendasi langsung dari langit, Allah berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

(100)

Juga rekomendasi dari Rosululloh, sebagaimana dalam sabda beliau:

عن عبد الله رضي الله عنه: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (خير الناس قرني

ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم ثم يجيء أقوام تسبق شهادة أحدهم يمينه ويمينه

شهادته).

Adapun aqidah salaf terkait penguasa maka telah lalu sekilas pembahasan tentang aqidah mereka dalam tata cara mengangkat seorang pemimpin, sebagai kelanjutannya berikut ini ringkasan aqidah mereka dalam menyikapi seorang pemimpin yang telah terangkat, yang semuanya membuktikan bahwa praktek pemilu sepenuhnya bertentangan dengan aqidah ahlu sunnah wal jamaah:

KEWAJIBAN BAIAT PADA SEORANG PENGUASA

Aqidah mereka yang pertama serta yang paling menonjol dalam bab ini, adalah kewajiban untuk mengakui dan ikrar janji pada seorang pemimpin, Rosululloh bersabda:

عن عبد الله بن عمر: سمعت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول « من خلع

يداً من طاعة لقي الله يوم القيامة لا حجة له ومن مات ولبس في عنقه بيعة مات ميتة

جاهلية ».

Mati jahiliyyah tidak selalu diartikan mati kafir, melainkan seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam Alfath (7/13) maksudnya adalah mati dalam keadaan bermaksiat, juga dijelaskan oleh Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 28/487:

فَقَدْ ذَكَرَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبُعَاةَ الْخَارِجِينَ عَنْ طَاعَةِ السُّلْطَانِ وَعَنْ جَمَاعَةِ
 الْمُسْلِمِينَ وَذَكَرَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا مَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً فَإِنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَكُونُوا يَجْعَلُونَ
 عَلَيْهِمْ أَئِمَّةً بَلْ كُلُّ طَائِفَةٍ تُغَالِبُ الْأُخْرَى.

Adapun mengenai kepada siapa kita wajib berbaiat, maka sudah berlalu sekilas pembahasannya dalam masalah tata cara mengangkat pemimpin, sementara ikut pemilu jelas merupakan membatalkan baiat ini, sebagaimana yang telah lalu dan akan datang, *wallohul mustaan*.

TAAT DAN PATUH DALAM KEBAIKAN

Bentuk kesetiaan baiat adalah dengan taat dan patuh kepada penguasa selama dalam batas kebaikan dan perkara yang diridhoi oleh Allah, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي
 شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

(59)

Adapun dalam perkara yang bertentangan dengan syariat maka tidak ada kata patuh dan taat dalam maksiat, Rosululloh bersabda:

عن علي رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم بعث جيشا وأمر عليهم

رجلا فأوقد نارا وقال ادخلوها فأرادوا أن يدخلوها وقال آخرون إنها فررنا منها فذكروا

للنبي صلى الله عليه و سلم فقال للذين أرادوا أن يدخلوها : (لو دخلوها لم يزلوا فيها إلى يوم القيامة) وقال للآخرين: (لا طاعة في المعصية إنها الطاعة في المعروف).

Berkata Syaikh Barjas dalam *Muamalah* hal.83:

الفصل الرابع: في وجوب السمع والطاعة في غير معصية

السمع والطاعة لولاية الأمر من المسلمين -في غير معصية- مجمع على وجوبه عند أهل السنة والجماعة وهو أصل من أصولهم التي باينوا بها أهل البدع والأهواء وأقل أن ترى مؤلفا في عقائد أهل السنة إلا وهو ينص على وجوب السمع والطاعة لولاية الأمر وإن جاروا وظلموا وإن فسقوا وفجروا وقد نقل الإجماع على ذلك حرب الكرمانى -صاحب الإمام أحمد- ..

Penegasan dan penjabaran para ulama tentang hal ini sangatlah banyak, hadits-haditsnya pun mencapai derajat mutawatir, hingga menjadi semboyan salaf dalam bermuamalah dengan penguasa, semua dapat dibaca dalam buku-buku mereka, namun saat ini yang patut disayangkan adalah adanya sebagian manusia yang justru berdalil dengan perkara ini untuk masuk dalam pemilu, katanya karena merupakan bentuk taat pada penguasa, semua itu disebabkan phobia pemberontakan, terlalu takut disebut pemberontak hingga akhirnya berbalik berlebihan dalam taat bahkan sebagian sampai menjilat, *wallohul mustaan*.

Sebagian lain tak kalah aneh, saat mereka mengira bahwa semboyan salaf yang identik dengan taat pada penguasa hanya akan menguntungkan para pejabat dan wakil rakyat, hingga mereka sering dituduh sebagai penjilat, dan ini jelas kebodohan nyata, berkata Syaikh Barjas hal.15:

كقول بعضهم: من المستفيد من بيان هذا الأمر؟ يشير إلى أن المستفيد منه هم الولاة

فقط! وهذا جهل مفرط وضلال مبين إذ منشأه سوء الإعتقاد فيما يجب لولاة الأمر أبرارا كانوا أو فجارا أعلى أن الفائدة مشتركة بين الراعي والرعية كما لا يخفى على أهل العلم بل قد تكون الرعية أكثر فائدة من الرعاة.

BERSABAR ATAS KEDHOLIMAN PENGUASA

Sayangnya tidak semua pemimpin berlaku adil, bahkan rata-rata pemimpin akan kerap dihindangi sifat kedholiman dan kelaliman, tidak ada yang selamat darinya kecuali sedikit orang yang dirahmati oleh Allah, karena itulah keutamaan dan kemuliaan pemimpin adil sangatlah besar, Rosululloh bersabda:

عن أبي هريرة: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : (سبعة يظلهم الله في ظله الإمام العادل وشاب نشأ في عبادة ربه ورجل قلبه معلق في المساجد ورجلان تحابا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه ورجل طلبته امرأة ذات منصب وجمال فقال إني أخاف الله ورجل تصدق اخفى حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه).

Juga dikarenakan Rosululloh banyak berpesan untuk sabar, dan itu menunjukkan akan adanya banyak kedholiman, karena pemimpin yang adil tidak butuh disabari, berkata Syaikh Abdul Lathif bin Abdir Rohman seperti yang dinukil oleh Syaikh Barjas hal.12:

- ولم يدر هؤلاء المفتونون أن أكثر ولاة أهل الإسلام من عهد يزيد بن معاوية حاشا عمر بن عبد العزيز ومن شاء الله من بني أمية- قد وقع منهم من الجراءة والحوادث

العظام والخروج والفساد في ولاية أهل الإسلام ومع ذلك فسيرة الأئمة الأعلام والسادة العظام معهم معروفة مشهورة لا ينزعون يدا من طاعة فيما أمر الله به ورسوله من شرائع الإسلام وواجبات الدين..

Jika demikian maka semboyan salaf berikutnya adalah bersabar terhadap kedholiman dan kelaliman penguasa, berkata Syaikh Barjas hal.133:

الفصل السادس: في الصبر على جور الأئمة

الصبر على جور الأئمة أصل من أصول أهل السنة والجماعة لا تكاد ترى مؤلفاً في السنة يخلو من تقرير هذا الأصل والحض عليه وقد بلغت الأحاديث حد التواتر في ذلك..

Siapa yang ingin membaca dalil-dalil tentang bab ini silahkan membaca kitab beliau, diantaranya Rosululloh bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْوِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ فَمَيِّتٌ جَاهِلِيٌّ ».

Seperti yang telah lalu Rosululloh juga bersabda:

عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَلَا بِرَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتُمْ فَلَانَا فَقَالَ « إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْخَوْضِ ».

PEMILU SEPENUHNYA BERTENTANGAN DENGAN KESABARAN

Dan ketahuilah bahwa praktek pemilu merupakan pelanggaran utama terhadap dalil-dalil ini, karena pemilu adalah sarana mengganti pemimpin, dan seluruh ambisi para pesertanya berangkat dari ketidakpuasan terhadap kinerja seorang pemimpin, bersama dengan pihak lain berusaha membela dan mempertahankan.

Juga sabar tidak selamanya diartikan pasif, bahkan telah masyhur bahwa makna sabar adalah menetap di atas ketaatan, menjauhi kemaksiatan serta rela dan menerima taqdir Allah, jika demikian maka siapa saja yang dalam menghadapi kedholiman penguasa keluar dari batasan taqwa maka dia akan terkena ancaman dalam bab ini, barang siapa yang menerjang maksiat maka dia tercakup larangan hadits-hadits di atas, sehingga semakin menguatkan bahwa praktek pemilu secara nyata termasuk bentuk durhaka pada Allah dan RosulNya, *wallohul mustaan*.

Karena sabar kala itu hakikatnya bukan hanya sabar dari kedholiman penguasa, bahkan mencakup bertahan dari seluruh fitnah dan godaan di sekelilingnya, karena seperti yang kita saksikan, masa transisi kepemimpinan adalah saat-saat paling sulit bagi seorang mukmin untuk memelihara hati lisan serta anggota badan lain untuk tidak bermaksiat kepada Allah, sedikit banyak manusia pasti terbakar api fitnah ini, maka semoga Allah senantiasa mengampuni, *wallohul mustaan*.

Dan aku heran, jika aqidah salaf saja mereka memilih sabar atas keburukan penguasa, padahal keburukan tersebut sudah jelas-jelas menimpa mereka, lalu kenapa banyak manusia zaman sekarang yang belum-belum sudah panik dan tidak sabar hingga seluruh dosa dilanggar?? *Wallohul mustaan*.

Pelajaran lain, sabar adalah sebaik-baik sikap yang harus dijadikan sebagai cinderamata seorang mukmin, terlebih di masa

fitan, dan sabar merupakan obat yang paling manjur untuk menyikapi segala persoalan, sabar dianjurkan bukan semata-mata untuk bertahan, bahkan sabar terbukti selalu membawa kebaikan, karena nasehat Rosululloh jelas mengandung obat yang terbaik, entah bagi rakyat maupun penguasa, Allah berfirman:

وَأُورِثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا
وَمَتَّ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ
وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ (137)

Bila rakyat mau membudayakan sabar atas kedholiman penguasa maka bisa saja suatu saat penguasa menjadi luluh hatinya, bukan sebatas isapan jempol lantaran Allah telah berfirman:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ
كَأَنَّهُ وَبِيٍّ حَمِيمٌ (34) وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (35)

TIDAK MELAWAN ATAU MEMBERONTAK

Diantara salah satu bentuk kesabaran salaf adalah sudah barang tentu mereka tidak melawan dan memberontak terhadap penguasa, penegasan ulama dalam bab ini juga sangat makruf, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam Tuhfah bab “*Sejenak bersama reporter almany*”:

الخروج ضد الحكام بلية من البلايا التي ابتلي بها المسلمون من زمن قديم، وأهل
السنة بحمد الله لا يرون الخروج على الحاكم المسلم لأن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم
يقول: (من أتاكم وأمركم جميع على رجل واحد يريد أن يشق عصاكم أو يفرق جماعتكم

فاقتلوه) ويقول النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم: (إذا بويع لخليفتين فاضربوا عنق الآخر منها) وعبادة بن الصامت رضي الله عنه يقول: دعانا النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم فبايعنا فأقال فيما أخذ علينا أن بايعنا على السمع والطاعة في منشطنا ومكرهنا، وعسرنا ويسرنا، وأثرة علينا، وأن لا ننازع الأمر أهله، إلا أن تروا كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان..

فالخروج على الحاكم يعتبر فتنة فبسيبه تسفك الدماء ويضعف المسلمون، حتى لو كان الحاكم كافرا فلا بد أن يكون لدى المسلمين القدرة على مواجهته، حتى لا تسفك دماء المسلمين، فإن الله عز وجل يقول: (ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم خالدا فيها وغضب الله عليه ولعنه وأعد له عذابا عظيما) فتاريخ أهل السنة من زمن قديم لا يجيزون الخروج على الحاكم المسلم، وفي هذا الزمن الخروج على الحاكم الكافر لا بد أن يكون بشروط، فإذا كان جاهلا لا بد أن يعلم، وألا يؤدي المنكر إلى ما هو أنكر منه، ولا تسفك دماء المسلمين..

Perkara ini hampir seluruh ahlu sunnah mengenalnya, bahkan banyak dari mereka yang giat menyuarakannya, terlebih ketika ada kepentingan-kepentingan tertentu, sayang kebanyakan mereka hanya memahami pondasi ini secara dhohir kasus tanpa mempelajari latar belakang di balik semua itu, hingga banyak pula dari para penyuar tadi justru terjerumus bahkan mendukung pemberontakan secara tanpa disadari, *wallohul mustaan*.

Meski pemilu dinyatakan legal oleh negara, namun hakikatnya ia merupakan upaya untuk mengganti dan menggulingkan

kekuasaan, karena dalam pemilu diberikan kebebasan untuk memilih baik pemimpin petahana maupun pihak oposisi, dan ini jelas bertentangan dengan aqidah salaf, akan datang penjelasan lebih lanjut, *wallohul muwaffiq*.

Jahatnya, kami yang berusaha menekuni dan berdiri sesuai dalil kadang masih tidak selamat dari sebagian lisan mereka, dan memberi kesan bahwa kami yang menjelaskan beberapa keburukan secara umum yang terkadang juga mengena pengusa sebagai bentuk nasehat kepada ummat justru dianggap dan divonis memberontak, padahal telah jelas siapakah yang sesungguhnya memberontak, *wallohul mustaan*.

Tidak hanya kami, bahkan Syaikh Muqbil sedikit banyak juga mengeluh dengan keluhan yang sama, beliau menyatakan seperti dalam kaset "*Pertanyaan dari hasyid*":

أه آه من أناسٍ إذا سمعوا من ينكر المنكر قالوا : أنت بهذا تحرض الناس على الخروج على الحكومة، أو أنت خارجي، لا تغالطوا ولا تُغَالطوا، الذي يدعو الناس إلى الثورات والانقلابات هو الذي يدعو إلى الفتن، أما الذي يدعو ويجذر من المنكر فإن لم يترك المنكر خرج واستصحب له ثلاثة نفر أو أربعة نفر ممكن أن يضربوا صاحب المنكر إذا لم يؤد المنكر إلى ما هو أنكر منه والله المستعان..

KAPAN BOLEH DIADAKAN PEMBERONTAKAN?

Menurut ahlu sunnah wal jamaah memberontak tidak selamanya dilarang, adakalanya ia dibolehkan jika terpenuhi sebab dan syarat-syaratnya, Syaikh Muqbil menjabarkan masalah ini seperti dalam Ghorotul asyirithoh 1/436:

يجوز إذا رأينا كفرةً بواحاً، وعندنا القدرة على مواجهتهم، ونحن متمكنون، وأيضاً متأكدون أنها لن تكون النتيجة لأمرىكا ولا لروسيا ولا لغيرهما من الدول الكافرة، أما أن تسفك دماء المسلمين ثم يثب على الكرسي شيوعي أو بعثي أو ناصري أو علماني فالأولى أن نضرب دماء المسلمين أثم علينا أن ننظر من الذي سيواجهنا أهم الشيوعيون والبعثيون والناصريون أم هم مسلمون ؟ يضحكون عليهم ويغرونهم الشيوعيون والبعثيون والناصريون ونتقاتل مع المصلين، فالمصلين لا يجوز لنا أن نقاتلهم إلا إذا تقدموا علينا في صفوف الشيوعيين من باب المدافعة..

أما أن نهجم على القرى التي فيها مسلمون وفيها شيوعيون فرب العزة يقول في كتابه الكريم: (ولولا رجال مؤمنون ونساء مؤمنات لم تعلموهم أن تطؤهم فتصيبكم منهم معرة بغير علم ليدخل الله في رحمته من يشاء لو تزيلوا لعذبنا الذين كفروا منهم عذاباً أليماً) شاهدنا من هذه الآية: أن الله أخرج مكة من أجل قلة قليلة من المسلمين الذين كانوا فيها، أما إذا تقدموا في صفوف الشيوعيين علينا فيجوز لنا أن نواجههم، لأن الله عز وجل يقول: (إن الذين توفاهم الملائكة ظالمي أنفسهم قالوا فيم كنتم قالوا كنا مستضعفين في الأرض قالوا ألم تكن أرض الله واسعة فتهاجروا فيها فأولئك مأواهم جهنم وساءت مصيراً) وسبب النزول يبين أن أناساً من المسلمين بمكة في غزوة بدر قدموا مع الكفار فقتلوا هنالك، فستل رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم عن حالهم أفأنزل الله هذه

الآية: (إن الذين توفاهم الملائكة ظالمي أنفسهم قالوا فيم كنتم قالوا كنا مستضعفين في الأرض قالوا ألم تكن أرض الله واسعة فتهاجروا فيها)..

ولا بد أن نعرف شروط القيادة: إمام قرشي، أما أن نخرج هكذا فوضيين وبعد أيام يحصل لنا ما حصل لأفغانستان، صبغة الله مجددي صوفي حلوي عميل لأمريكا عميل لإيران عميل لظاهر شاة وحتى لنجيب، ثم يثب على الكرسي، وقد غير بمن هو أحسن منه حالاً إلا أنه لا يهيمه أمر الإسلام أفلا بد من معرفة الحاكم الذي سيحكم ونعد رجالاً كما تقدم يصبرون على السراء والضراء وعلى كل فاقول: إن الشعوب ليست مؤهلة للمواجهة فتحتاج إلى تعليم وثبات وصبر..

Kuncinya jelas kembali kepada maslahat dan mafsadat, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam *Almushoro'ah* hal.303:

إذا كان الرأس مسلماً فيجب أن يطالب بالتعديل أو التنازل وترك المسلمين يدعون إلى الله سبحانه وتعالى أما الشعوب إخواني في الله فهي مسلمة، الشعب العراقي مسلم، والشعب السوري مسلم، والشعب الليبي مسلم، الشعب العدني مسلم، فأنت على من تخرج يا أخي؟ الأمور تحتاج إلى معالجة، وتحتاج إلى توعية ثم بعد ذلك الخروج يعتبر جائزاً إذا أصبحت الحكومة كافرة إذا كانت المصلحة في الخروج، وإن كانت المصلحة في غير الخروج فذاك وإياكم وإياكم أن تسلكوا مسلك الانقلابيين والثوريين، عليكم أن تصححوا مفاهيم المجتمع، فهم أنفسهم سيعزلون من لا خير فيه..

Adapun argumen bahwa tidak ada masalah yang lebih besar dari tauhid, sehingga lebih baik seluruh bumi hangus daripada tetapnya di atas syirik maka kurang tepat, namun bukan disini tempat bantahannya, *wallohul mustaan*.

MEMBERIKAN NASEHAT KEPADA PEMIMPIN

Sebagai ganti dari melawan dan memberontak, Rosululloh telah memilihkan sikap yang jauh lebih baik, yaitu dengan cara memberikan nasehat, beliau bersabda:

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : « الدِّينُ النَّصِيحَةُ » أَقْلُنَا
 لِمَنْ؟ قَالَ : « لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ ».

Rosululloh juga bersabda:

ثلاث لا يغفل عليهن قلب امرئ مسلم : إخلاص العمل لله أو النصح لأئمة
 المسلمين ولزوم جماعتهم.

Dalil serta nukilan kalam ulama dalam bab ini sangatlah banyak, dan semua itu sebagai bukti bahwa yang ma'tsur dari Nabi kita Muhammad tidaklah mengganti, melainkan memperbaiki dan menasehati, perkara ini sudah kusebutkan dalam kaedah 10.

Pertanyaannya, kenapa mereka tidak mengatakan sebagaimana perkataan manusia zaman sekarang katanya kalau tidak ikut mengganti nanti akan terangkat pemimpin buruk??
Wallohul mustaan.

TIDAK SELAMANYA HUBUNGAN BAIK HARUS DEKAT

Memberikan nasehat tentu mengharuskan agar rakyat menjalin komunikasi dan hubungan baik terhadap pemimpinnya, namun hal itu tidak mengharuskan untuk selamanya dekat, apalagi tinggal bersama dan disekeliling mereka, terlebih jika pemimpinnya adalah seorang yang dholim.

Sejarah salaf menggambarkan bahwa mereka dahulu terkesan menjauh, apalagi jika dengan masuknya ke dalam pemerintahan tidak membawa manfaat, berkata penulis *Imamah Udhma* hal.400:

بل إذا رأى المسلم أنه لا فائدة من الدخول عليهم ومناصحتهم أو خاف على نفسه

فتنتهم فعليه اعتزالهم وترك الدخول عليهم والحذر من موافقتهم على باطل أي يدل على ذلك

ما يلي:

عن كعب بن عجرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: سيكون بعدي أمراء فمن

دخل عليهم فصدقهم بكذبهم وأعانهم على ظلمهم فليس مني ولست منه وليس بوارد علي

الحوض أو من لم يدخل عليهم ولم يعنهم على ظلمهم ولم يصدقهم بكذبهم فهو مني وأنا منه

وهو وارد علي الحوض ..

ما روي عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من بدا جفا ومن

اتبع الصيد غفل ومن أتى أبواب السلطان افتتن وما ازداد عبد من السلطان قريبا الا ازداد

من الله بعدا.

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: .. وإن من أبغض الأقرء إلى الله الذين يزورون الأمراء.

عن حذيفة قال: إياكم ومواقف الفتن! قيل وما مواقف الفتن يا أبا عبد الله؟ قال: أبواب الأمراء يدخل أحدكم على الأمير فيصدقه بالكذب ويقول ما ليس فيه.

وقال خالد بن يزيد: سمعت محمد بن علي يقول: قال عمر بن الخطاب: إذا رأيتم القارئ يحب الاغنياء فهو صاحب الدنيا، وإذا رأيتموه يلزم السلطان فهو لص.

وقال أبو ذر لسلمة: يا سلمة لا تغش أبواب السلاطين فإنك لا تصيب من دنياهم شيئاً إلا أصابوا من دينك أفضل منه.

وقال سعيد بن المسيب: لا تملؤوا أعينكم من أعوان الظلمة إلا بالإنكار بقلوبكم لكي لا تحبط أعمالكم الصالحة.

وروى الامام أحمد عن معمر بن سليمان الرقي، عن فرات بن سليمان، عن ميمون بن مهران قال: ثلاث لا تبلون نفسك بهن: لا تدخل على سلطان وإن قلت أمره بطاعة الله، ولا تدخل على امرأة وإن قلت أعلمها كتاب الله، ولا تصغين بسمعك إلى ذي هوى فإنك لا تدري ما يعلق بقلبك من هواه.

Semua yang disebutkan mengenai anjuran menjauh adalah bagi yang mendekat tujuannya hanya ingin menjalin hubungan baik dengan mereka, adapun bagi yang bermaksud mengingkari

kemungkaran maka itu bab lain, para ulama membahas masalah ini secara panjang lebar dalam kitab-kitab mereka.

Meski demikian ada dari sebagian salaf -karena disebabkan ketatnya kehati-hatian mereka- hingga tetap melarang mendekati pada penguasa meski dengan tujuan ingkarul mungkar, berkata penulis *Imamah Udhma* hal.404:

يقول الحافظ ابن رجب الحنبلي رحمه الله: وقد كان كثير من السلف ينهون عن الدخول على الملوك لمن أراد أمرهم بالمعروف ونهيههم عن المنكر أيضاً وممن نهى عن ذلك عمر بن عبد العزيز وابن المبارك والثوري وغيرهم من الأئمة وقال ابن المبارك: ليس الأمر الناهي عندنا من دخل عليهم فأمرهم ونهاهم إنما الأمر الناهي من اعتزلهم..

Semua ini dengan susah payah kucantumkan, karena disana ada beberapa dai yang menisbahkan diri kepada salaf yang akhir-akhir ini mulai mendekati ke jajaran pemerintahan, kita sepakat bahwa tidak semua yang mendekati kepada penguasa berarti penjiilat, tapi lihat memang seperti itulah sejarah salaf kita dahulu, mereka terkesan menjauh.

Dan apabila semua itu telah terlafadzkan di zaman salaf, lalu bagaimana dengan zaman kita sekarang ini?? Berkata penulis *Imamah Udhma* hal.401:

قال أبو سليمان الخطابي رحمه الله: ليت شعري من الذي يدخل إليهم اليوم فلا يصدقهم على كذبهم ومن الذي يتكلم بالعدل إذا شهد مجالسهم ومن الذي ينصح ومن الذي يتنصح منهم إنه أسلم لك يا أخي في هذا الزمان وأحوط لدينك أن تقل من مخالطتهم وغشيان أبوابهم ونسأل الله الغنى عنهم والتوفيق لهم.

قلت: هذا في القرن الرابع الهجري فما بالك بالخامس عشر؟؟!!

MENINGKARI KEBURUKAN PEMIMPIN

Diantara bentuk memberikan nasehat adalah dengan cara mengingkari dan memperingatkan dari keburukannya, supaya ia kembali kepada jalan yang diridhoi, para ulama telah membahas dan membukukan masalah ini, menyebutkan etika dan adab-adab dalam rangka mengingkari kesalahan dan keburukan penguasa, berkata Syaikh Barjas dalam Muamalah hal.109-111:

طريقة الإنكار على الولاة: فإن سألت عن الطريقة الشرعية للإنكار على السلاطين

فهي مبسوطة في كتب السنة وغيرها من كتب أهل العلم.. لقد كان موقف سلفنا الصالح

من المنكرات الصادرة من الحكام وسطا بين طائفتين: إحداهما: الخوارج والمعتزلة الذين

يرون الخروج على السلطان إذا فعل منكراً والأخرى: الروافض الذين أضفوا على حكامهم

قداسة حتى بلغوا بهم مرتبة العصمة وكلا الطائفتين بمعزل عن الصواب وبمنأى عن

صريح السنة والكتاب.. ووفق الله أهل السنة والجماعة -أهل الحديث- إلى عين الهدى

والحق فذهبوا إلى وجوب إنكار المنكر لكن بالضوابط الشرعية التي جاءت بها السنة وكان

عليها سلف هذه الأمة..

Pada dasarnya mengingkari keburukan pemimpin hendaknya dilakukan secara tersembunyi atau dalam artian tidak sengaja disiarkan dan dibesar-besarkan di depan rakyatnya, karena jelas alasannya adalah supaya tidak menyulut api fitnah, hingga menyebabkan kemungkaran yang lebih besar, mengingat tujuan

utama dalam bab ini adalah meringankan keburukan bukan semakin menambahnya.

Syaikh Barjas melanjutkan:

ومن أهم ذلك وأعظمه قدراً أن يناصح ولاة الأمر سرا فيما صدر عنهم من منكرات ولا يكون ذلك على رؤوس المنابر وفي مجامع الناس لما ينجم عن ذلك غالباً من تأليب العامة وإثارة الرعاء وإشعال الفتنة وهذا ليس دأب أهل السنة والجماعة بل سبيلهم ومنهجهم: جمع قلوب الناس على ولائهم والعمل على نشر المحبة بين الراعي والرعية والأمر بالصبر على ما يصدر عن الولاية من إستئثار بالمال أو ظلم للعباد مع قيامهم بمناصحة الولاية سراً والتحذير من المنكرات عموماً أمام الناس دون تخصيص فاعل..

HUKUM MENGIKARI KEMUNGKARAN PENGUASA SECARA TERANG-TERANGAN

Akan tetapi, disana para ulama juga menyebutkan bolehnya mengingkari kemungkaran penguasa secara terang-terangan jika tidak menyebabkan fitnah yang lebih besar dan memang tujuannya adalah murni ingkarul munkar, bukan menyulut api fitnah atau pemberontakan.

Kenapa? Karena semua alasan yang dipakai atas wajibnya nasehat secara tersembunyi seluruhnya dengan illah agar tidak menimbulkan fitnah, jadi kalau tidak menimbulkan fitnah maka dikembalikan kepada dalil ingkarul munkar secara umum, karena hukum akan berputar bersama illahnya.

Tidak sedikit nukilan dari salaf mereka mengingkari kemungkaran penguasa secara terang-terangan bahkan di wajahnya

secara langsung, salah satu contoh jelasnya adalah kisah masyhur yang diriwayatkan Imam Muslim:

عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانَ فَقَامَ
إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ. فَقَالَ قَدْ تَرِكَ مَا هُنَالِكَ. فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ
فَقَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا
فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ ».

Terlepas perselisihan para ulama tentang apakah Abu Said juga ikut andil dalam hal ini, yang jelas kejadian ini disaksikan oleh banyak para sahabat dan mereka tidak ada yang mengingkari, *wallohu a'lam*.

Adapun di zaman ini, maka disana ada sang pembawa bendera salafiyah dari negeri Yaman, Syaikh Muqbil bin Hadi Alwadi'i, bisa dikatakan beliau merupakan ulama yang paling banyak berbicara tentang keburukan dan kemungkaran penguasa, demi nasehat bagi bangsa dan negara, sebab itulah banyak orang yang berburuk sangka hingga mengira beliau memiliki aqidah khawarij, padahal demi Allah, beliau terbebas dari tuduhan ini seperti terbebasnya para serigala dari darah Yusuf.

Sungguh, seandainya mereka mau membaca dan meneliti sejarah dan perjalanan alim Yaman ini dengan penuh keadilan, rasanya mereka akan bersimpuh seraya mencium tangan beliau, betapa beliau bijaksana dalam menyebarkan aqidah ahlus sunnah terkhusus di bumi Yaman, dan sesungguhnya beliau adalah sunny salafy tulen, *nahsibuhu kadzalika wallohu hasibuh wala nuzakki alallohi ahada*.

Meski beliau banyak berkomentar terhadap penguasa, tapi seluruh fakta membuktikan bahwa beliau adalah seorang sunny salafy yang patuh dan setia pada penguasanya, bahkan ketika ada

yang ingin memberontak maka beliau adalah orang yang pertama kali menghalangi, seperti yang telah lalu dalam “Tinta Merah” beliau menceritakan:

علي عبدالله صالح مثل سائر الحكام الذين لا نكفرهم، ونحن ننكر عليه أشياء مثل: الديمقراطية، ومثل بعض البنوك الربوية، ومثل الاختلاط في الجامعات، والتبرج والسفور، ننكره وننصحه في حدود ما نستطيع، ونسأل الله أن يهديه وأما الخروج نحن لا نجيز الخروج عليه، وقد أرادت جماعة الجهاد أن تخرج عليه فأول من أنكر عليهم أنا؛ أنكرت عليهم أن اليمن بلدٌ مسلمة ولا نريد سفك الدماء في بلدنا..

Bahkan jika seandainya pemerintah Yaman memutuskan untuk mengusir beliau maka beliau siap pergi, seperti lanjutan ucapan beliau:

وبعد هذا أنا لا أحب أن تأتوا وتحترشوا بيننا وبين حكامنا، وتحارشون بين الدعوة إلى الله.. أما نحن وبين حكامنا ليس بيننا شيء نحن وهم بحمد الله، لو قال علي عبدالله صالح: أنت يا مقبل لست مواطناً صالحاً اخرج من اليمن لخرجتُ من اليمن أو الله المستعان..

Supaya tergambar lebih jelas maka berikut beberapa fatwa beliau, ketika beliau ditanya tentang masalah ini maka beliau menjawab seperti dalam kaset “*Pertanyaan sudan tentang kudeta*”:

إن كانوا يستجيبون للنصيحة سراً فهذا هو الذي ينبغي، وإن كانوا لا يستجيبون فالرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم

يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلمه؛ وذلك أضعف الإيمان أو حديث أنك تنصحه سرّاً فإن وافق فتكل أمره إلى الله، هذا الحديث أنا عندي أنه لا يصح، لكن أنت إذا كلمت الناس في المجتمعات تخبرهم بأنك لست داعياً إلى فتنه، ولست محرّضاً للناس على الخروج، لا بد أن تبين المنكر من أجل أن يُزال، وتبين أنك لست داعياً إلى فتنه، ولست محرّضاً للناس على الخروج على الحكام؛ فإن هذا ليس بوقت الخروج على الحكام ولكن تتكلم من باب: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان أما إذا ترك البيان فمتى يرجع هؤلاء الحكام؟..

فالنصح يكون سرّاً إذا علم أنهم سيقبلون، أو علم أن النصح على المنابر سيثير فتنه، أما إذا علم أنه ربما يزال هذا المنكر، الحكومات لها جواسيس في المجتمعات الكبيرة فربما يبلغها وتحاف أن الناس ينتقدونها وتزيل هذا المنكر والله المستعان.

Beliau juga ditanya seperti dalam kaset "Pertanyaan bani Qois":

سؤال: يوجد في بعض البلدان الإسلامية أماكن معروفة للدعارة والخمر أو لم يقيم ولاية الأمر في تغير هذا المنكر فهل هذا كافي بالخروج عليهم بحجة ما أزالوا هذا المنكر؟

الإجابة: أما مسألة الخروج عليهم فما داموا مسلمين لا يُخرج عليهم (إلا أن تروا

كفراً بواحد عندكم من الله فيه برهان) وأما الإنكار عليهم فلا بأس بذلك مع إعلام المسلمين أنك لست داعٍ ثورة، ولا داعٍ انقلابات، ولكن تدعو إلى تغير هذا المنكر، وبدل من

القيام على الحكام القيام على هؤلاء الفاسدين المفسدين الذين أفسدوا المجتمع، فهذا هو الواجب، إذا رأوا حَمَاراً و علموا أن الحكومة لا تنصف وأمنوا من الفتنة وأن لا يؤدي المنكر إلى ما هو أنكر منه فلا بأس أن يغيروه، وهكذا أيضاً امرأة زانية، أو رجلاً زانياً، أو رأوا بيتاً أعد للفساد فكذلك، وإنما الشأن كل الشأن في الثبوت..

Bahkan jika sampai dibutuhkan untuk dibuatkan bantahan maka tidaklah mengapa, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam kaset “*Ajwibah hadhromiyah*”:

المنكر إذا وُجد منكر تنكره، ديمقراطية تقول لهم: طاغوتية، وعند أن جاءت حكومة صنعاء للجنوبيين وسلمتهم المناصب قلنا لها: أخطأت يا حكومة صنعاء، وهكذا الحزبية و الإنتخابات، لكننا لسنا دعاة ثورات ولا إنقلابات، بل لو هو الرئيس ونعرف أنه يدعو إلى سفك الدماء لأخرجنا الأشرطة ضده رداً عليه أو غيره، أي صلاح قد حصل من الثورات والإنقلابات.. فالمسألة مسألة تربية وتعليم.. فالبيان بين، والمنكر أنكره، لكن لا تدعو إلى الثورات والإنقلابات..

Maka tuduhan bahwa beliau adalah seorang yang berpemikiran khowarij adalah kedustaan nyata, beliau sendiri yang menepis kedustaan ini, seperti dalam kaset “*Pertanyaan dari Madinah*”:

السؤال: يقول بعض المرجفين أن الشيخ مقبل هدم ركنين من أركان الدين القياس

والخروج عن الحكام فما ردكم على ذلك؟

الإجابة: أما مسألة القياس فأنا أقول الأدلة كتاب وسنة ولا أحرم على العالم

البصير الفقيه أن يقيس ..

وأما الآخر: الخروج على الحكام، فهذه فرية ما بها مرية أشرطتنا وكُتبتنا طافحة بالتحذير من ذلك أبما يترتب عليه من سفك دماء المسلمين وربما من ضرب الدعوات .. أنا لا أكتفي بأن تسمع كلاماً نهبً، تبغني أريد منك برك الله فيك أن تقول : في أي كتاب من كتبه أو في أي شريطٍ من أشرطته؟ .. فيا سبحان الله يا أيها المفتري أما تعلم أنك ستفتضح اليوم أو غداً أو بعد غدٍ، كتبنا مملوءٌ من فضل الله في التحذير من الخروج على الحكام ..

BEDA ANTARA MENINGKARI KEMUNGKARAN DAN PEMBERONTAKAN

Sesungguhnya mengingkari kemungkaran bukanlah pemberontakan, dan segala puji bagi Alloh, manusia telah tau siapa yang benar-benar menyeru kepada kebaikan dan siapa yang menyeru kepada pemberontakan dan merongrong pemerintahan, Syaikh Muqbil ditanya seperti dalam *Tuhfah* hal.163:

نص السؤال: هل التكلم على الحكام من على المنابر أو الدروس العامة من منهج

السلف الصالح؟

نص الإجابة: الحمد لله، وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه ومن

والاه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله .. أما

بعد: فإن الله عز وجل يقول في كتابه الكريم: (ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون) وثبت عن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم أنه قال: (أفضل الجهاد كلمة عدل عند سلطان جائر) والعنصرية لا تقتضي السرية وأن يكون مع السلطان وحده أو أما حديث: أن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم قال: (من كانت لديه نصيحة لذي سلطان فلينصحه سرا) فهذا الحديث أصله في (صحيح مسلم) ولم تذكر هذه الزيادة أو لفظ الحديث: (إن الله يعذب الذين يعذبون الناس في الدنيا) ولم تذكر هذه الزيادة، فلا بد من نظر في هذه الزيادة..

وفرق بين أن تقوم وتنكر على المنبر أعمال الحاكم المخالفة للكتاب والسنة، وبين أن تستشير الناس على الخروج عليه، فالاستشارة لا تجوز إلا أن نرى كفرا بواحا، كما في حديث عبادة بن الصامت.. والنبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يأمر أبا ذر أن يقول الحق ولو كان مرأواه أحمد في (مسنده) كما أمره أن يسمع ويطيع وإن تأمر عليه عبد حبشي، فجمع بين الأمرين أبو ذر، فيسمع ويطيع لعثمان رضي الله عنه..

Beliau juga berkata dalam Tuhfatul mujib hal.166:

فعلم الفرق بين أن يقول الشخص كلمة الحق، وبين أن يستشير الناس على الخروج على الحاكم والحق أن الحكام هم الذين لوثوا أنفسهم:

من يهن يسهل الهوان عليه ما لجرح بميت إيلام

يقول الله عز وجل: (ومن بين الله فما له من مكرم) ويقول الشاعر:

ومن دعا الناس إلى ذمه ذموه بالحق وبالباطل

فنصح الحكام أن يرجعوا إلى الله سبحانه وتعالى، وأن يصدقوا مع شعوبهم، وأنا أكره أن أختلف أنا وبعض أصحابي من أجل الحاكم، ولسنا عنده إلا مثل الذباب فليس لنا عنده قيمةً ونصيحتي للشباب الكويتي أن يشغلوا أنفسهم بالعلم النافع، وبال دعوة إلى الله، وأن يتركوا هذه الوسوس، وهذه الأفكار الخاطئة، فما نصر الإسلام بالثورات والانقلابات..

Berbeda antara orang yang mengingkari kemungkaran penguasa dengan tujuan agar manusia menjauhi penguasanya dan orang yang mengingkari demi perbaikan negeri, beda juga antara orang yang memandang wajibnya mengingkari kemungkaran dan orang yang menjadikan ingkarnya hanya terhadap penguasa, agama dan dakwahnya hanya seputar penguasa, Syaikh Muqbil menyatakan seperti dalam kaset “*Risalah ilas syabab almishry*”:

ذكرتني شيئاً مهماً وكنت أقوله لإخواني وقد قلته غير مرة، أقول: بعض الشباب

المصريين شأنه كشأن الشيعة، الشيعة عندهم كأن الدين كله محبة أهل البيت، وبعض

الشباب المصريين كأن الدين كله مواجهة الحكام، والدعوة إلى مناوأة الحكام، فالأمر كما

قلت بارك الله فيك..

KEWAJIBAN BERLEPAS DIRI DARI KEBURUKAN PENGUSAHA

Terlebih kemungkarannya penguasa di zaman ini, yang jauh berbeda dengan kemungkarannya penguasa di zaman salaf, Syaikh Muqbil menegaskan seperti dalam lanjutan rekaman di atas:

فالإِنكار على الحُكّام، وبيان طاغوتيتهم، وبيان ما هم عليه هذا أمر مهم، والحمد لله أهل السنة يقومون بهذا وبهذا، لكن بعض الجماعات في مصر وفي السودان على القبور والمنجمين والحاكمية ما يتكلمون عنها، لا، لا بد من هذا وهذا أكله توحيد (وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ)، (أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ * وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ) فلا بد من هذا وهذا، والحمد لله..

Beliau juga ditanya seperti dalam kaset “Nasehatku untuk penguasa”:

نص السؤال: ما هو واجب الشعوب المسلمة تجاه حكامها وهم على هذه الحالة؟

نص الإجابة: الواجب عليهم أن ينصحوهم، وأن يتبرءوا مما هم عليه، لكن الخروج عليهم ليس من صالح الإسلام ولا المسلمين، وفي الصحيحين من حديث عبادة بن الصامت رضي الله تعالى عنه قال: بايعنا.. فمثلاً: التعليم الذي ضيع أوقات كثير من طلبة العلم أو من المسلمين ينبغي أن يطالبوا الحُكّام بفتح التعليم في المساجد، وتمكين التعليم في المساجد.. أيضاً وسائل الإعلام يجب أن يكون وزير الإعلام عالماً من علماء المسلمين.. كل هذه من الأمور التي لا يقرها الإسلام بل الواجب على المسلمين كلهم أن

ينكروا على حكاهم هذه الأمور من دون ثورات وانقلابات وفتن، لكن ينكرون في حدود ما يستطيعون، والله المستعان..

Beliau juga menyatakan seperti dalam kaset “*Pertanyaan dari Madinah*”:

نحن لا نقول أنه لا يُنكر على الحُكَّام , لكن لا يؤدي ذلك إلى الخروج عليهم, أما الإنكار عليهم الرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول : أفضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائرأ ويقول الرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم : من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيوان، لسنا مستعدين أن نعبد الحُكَّام، لسنا مستعدين أن ندافع عن الحُكَّام بالباطل أ (ولا تجادل عن الذين يختانون أنفسهم إن الله لا يحب من كان خواناً أثيماً)أبل الواجب أن ننكر عليهم إذا دعوا إلى ديمقراطيةأأو دعوا إلى شيء يخالف الدينأمع إشعار المسلمين أننا لا نجيز الخروج عليهم ولا نخبه..

Ini juga kusebutkan supaya sebagian kawan tidak salah faham hingga berprasangka buruk kepada kami karena mungkin dirasa kami banyak mengingkari keburukan penguasa, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

رَحِيمٌ (12)

Dan bagaimana tidak boleh mengingkari atau bertentangan dengan penguasa, sementara dakwah tauhid semenjak dahulu mulai dari Nabi Ibrohim, Musa, sampai Nabi kita Muhammad, hingga para salaf dan sampai hari kita ini tidak akan sejalan dengan kebanyakan penguasa di muka bumi, Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (258)

Juga sebagai tambahan obat penenang bagi yang terserang phobia khowarij, dimana sekarang banyak salafiyin yang takut disebut khowarij hingga akhirnya berlebih-lebihan dalam menampakkan ketaatan dan kecintaan, ketahuilah bahwa perkaranya tidak seperti yang mereka bayangkan, *wallohul mustaan*.

BEDA ANTARA PEMIMPIN ZAMAN SALAF DAN PEMIMPIN ZAMAN SEKARANG

Sebelumnya, Syaikh Muqbil juga membedakan antara pemimpin zaman sekarang dan pemimpin zaman salaf, beliau ditanya seperti dalam kaset "*Fadho'ih wanasho'ih*" hal.105:

س: هل من منهج السلف إثارة العوام على الحكام ؟

ج: لا، إلا أنني أريد أن تفرق بين حكام العصر وبين الحكام في زمن بني أمية وبني

العباس، وتقرأ التاريخ من أجل أن تعرف ما قاموا به من الخير الكثير أعلى أننا لا نجيز

الخروج على الحكام لما يحصل من سفك دماء المسلمين، وما حصل من قبل فيه عبرة، والنبي

صلى الله عليه وعلى آله وسلم ينهانا عن الفتن وأنا أنصح طلبة العلم ألا يشغلوا أنفسهم بالحكام، وأن يقبلوا على العلم النافع، وهم لا يشاورون أهل العلم في قضاياهم فلماذا نشغل أنفسنا بهذا الأمر ونحن لا ندعو إلى الثورات ولا الانقلابات أفوالله ما نحب أن تقوم ثورة في العراق لأنها ستسفك دماء المسلمين، ولا نحب أن تقوم ثورة في ليبيا لأن الدائرة ستكون على رؤوس المساكين، وكذلك لا نحب أن تقوم ثورة في سوريا لأن الدائرة ستكون على المسلمين..

Syaikh Muqbil juga ditanya dalam *Tuhfah* hal.91-92:

س: ما هو مذهب السلف الصالح في معاملة الحكام؟

ج: الحكام لا يملكون أمورهم، ولكن الذي يملك أمر الحكام هي أمريكا ..
 فالحكام مساكين لا يملكون أمورهم، ولكن معاملة السلف تكفيننا .. وأنا أقول: إن حكامنا ليسوا كحكام بني أمية أو العباسيين، وإن كان قد وجد في بني أمية من يشرب الخمر، ومن يستمع إلى القينات، ومن لا يبالي بالرعايا، لكن إذا دهم أعداء الإسلام بلاد المسلمين قام كالأسد، مثل الرسالة التي بعثها الرشيد إلى ملك الروم يقول فيها: من هارون أمير المؤمنين، إلى نقفور كلب الروم، الجواب ما ترى لا ما تسمع ونحن في هذا الوقت: الجواب ما تسمع من الإذاعة (إسرائيل وإسرائيل) وهم معها في الباطن، حتى حكومة عدن عند أن كانت حكومة شيوعية تقول: إسرائيل وفلسطين وكذا وكذا، وهم يذبحون المسلمين وينكلون بالمسلمين أعظم من إسرائيل فيجب أن نعرف ما نحن عليه..

Perbedaan ini perlu dicantumkan sebagai penyeimbang, supaya sebagian orang tidak berlebihan dalam memahami semboyan salaf untuk selalu taat dan tidak pernah mengingkari sama sekali, bahkan berlebih-lebihan dalam mencintai mereka, hingga ikut bergabung dalam komunitas-komunitas pecinta penguasa, *wallohul mustaan*.

Ketahuilah bahwa masing-masing pemimpin di setiap zaman memiliki hukum yang berbeda, maka satu-satunya tolak ukur dalam menyikapinya adalah dalil beserta latar belakang masalahat dan mafsadat yang paling sesuai, jangan asal dipukul rata, *wallohu a'lam*.

Kemudian, seandainya ada yang menyanggah bahwa Jika masing-masing zaman dibedakan lantas kenapa dalam praktek pemilu disamakan? Maka jawabnya: Untuk membedakan dan menyamakan harus kembali kepada faktor-faktornya, jika menuntut beda maka dibedakan jika menuntut sama maka disamakan, semoga semua yang kami sebutkan telah sesuai dengan pertimbangan ini, tidak perlu kami ulang satu persatu, *wallohu a'lam*.

TIDAK MENCELA ATAU MENGHUJAT PENGUASA

Salah satu yang dicantumkan oleh Syaikh Barjas dalam aqidah salaf adalah mereka tidak mencela dan mengolok-olok pemimpin, yang hal itu merupakan sebab dan perantara yang akan mengantarkan kepada pemberontakan, beliau berkata hal.145:

الفصل السابع: في النهي عن سب الأمراء

الوقیعة فی أعراض الأمراء والإشتغال بسبهم و ذکر معایبهم خطیئة کبیرة
وجریمة شنیعةً نهی عنها الشرع المطهر و ذم فاعلهاً وهی نواة الخروج علی ولاة الأمر الذي
هو أصل فساد الدین والدنیا معا..

Beliau menyebutkan beberapa dalil diantaranya:

عن زیاد بن کسب العدوی قال : كنت مع أبی بکرة تحت منبر ابن عامر وهو
یخطب وعلیه ثیاب رقاق فقال أبو بلال: انظروا إلى أمیرنا یلبس ثیاب الفساق أ فقال أبو
بکرة: اسکت سمعت رسول الله صلی الله علیه و سلم یقول : من أهان سلطان الله فی
الأرض أهانه الله. قال أبو عیسی هذا حدیث غریب. قال الشیخ الألبانی: صحیح.

Sebenarnya masalah menghujat tidak jauh beda dengan masalah mengingkari kemungkarannya penguasa, Syaikh Muqbil menyatakan seperti dalam kaset “*Pertanyaan bani Qois*”:

وأما التشهير بهم فهو كما تقدم إن كان المقصود استشارة الناس على الخروج عليهم
فلا، وإن كان المقصود تحميس الناس للإنكار على أصحاب المنكر فأمر طيب (لَعِنَ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ،
كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ)، والرسول صلی الله علیه و علی آله
وسلم یقول: (من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع
فبقلبه وذلك أضعف الإیمان..)

Namun ini kusebutkan secara khusus karena dalam pemilu dan demokrasi hujatan terhadap pemerintah justru menjadi bumbu

utama yang harus disertakan agar keduanya menjadi semakin sedap bagi kebanyakan manusia, karena itu Syaikh Muqbil memperingatkan seperti dalam kaset “*As’ilah Hadhromiyyah*”:

نص السؤال: هل التهجم على الحكام من المنابر والحكم عليهم بالكفر والفسق

دون إقامة الحجة من منهج السلف الصالح؟

نص الإجابة: الرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (من رأى منكم منكراً

فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيوان)، وأما

حديث: (من كانت له نصيحة لذي سلطان فلينصح ه سرّاً) فإنه حديث ضعيف، مسألة

الإثارة في جميع البلاد نحن ما نريد الثورات، لا نريد ثورة في ليبيا نريد أن الله ييسر برصاصة

في جبهة القذافي قذفه الله بالبلاء ويستريح الشعب الليبي منه، لا نريد ثورة في ليبيا، ولا نريد

ثورة في العراق هذه والله عقيدتي..

فمسألة حث الناس على القيام على الحكام مسألة حماقية، ماذا حدث يا إخواننا عند

أن قتلوا السادات؟ جاء كلب أشر من الكلب الأول .. فالمهم لا يدعى إلى الثورات ولا

الإنقلابات..

Yang lebih parah, rata-rata manusia yang mencela dan mengolok-olok penguasa hanyalah berdasarkan kepentingan duniawi, jika ia diberi maka ia rela dan jika tidak maka akan murka, berkata Syaikh Barjas hal.160:

هذا وإن أكثر الناس إنما يقعون في أمراءهم بالسب ويعصونهم بسبب الدنيا إن أعطوا منها رضوا وإن لم يعطوا منها إذا هم يسخطون ومن هذه حاله فإن جرمه أشد إذ قد جمع ألوانا من البلايا وباء بإثم عظيم ففي الصحيحين من حديث أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله: « تَلَاثٌ لَا يَكْلُمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يَزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٌ رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلَاةِ يَمْنَعُهُ مِنْ ابْنِ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا بِسَلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَحَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ لَأَخَذَهَا بِكَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا لَمْ يَفِ ».

Dari dulu kalender pemilu selalu menyuguhkan sajian yang sangat memilukan terkait ulah kebanyakan manusia khususnya di tahun ini, terlebih tingkah laku mereka di dunia maya, sungguh sangat tidak masuk akal, setiap topik berita tidak lepas dari pembahasan politik dan pemilu, bahkan berita makanan, jual beli sampai tutorial pekerjaan sehari-hari semuanya ditunggangi hujatan terhadap penguasa dengan semena-mena, semua ini aku sebutkan sebagai bukti bahwa manusia sudah banyak yang gila karenanya, *wallohul mustaan*.

Mirisnya, inilah salah satu perkara yang dilalaikan oleh para penyerunya dari kalangan penisbah madzhab salaf, sesungguhnya membolehkan pemilu sama dengan membolehkan manusia mabuk kepayang dalam sedapnya bumbu-bumbu setan, *wallohul mustaan*.

Berkata Syaikh Barjas hal.152:

فهل يتصور -بعد الوقوف على هذا النهي الصريح عن سب الأمراء- أن مسلما وقر
الإيمان في قلبه وأعظم شعائر الله يقدم على هذا الجرم؟ أو يسكت عن هذا المنكر؟ لا نظن

بمسلم هذا ولا نتصور وقوعه منه لأن نصوص الشرع وما كان عليه صحابة رسول الله صلى الله عليه وسلم أعظم في قلبه من العواطف والإنفعالات التي هي في الحقيقة إيجابيات شيطانية ونفثات بدعية لم يسلم لها إلا أهل الأهواء الذين لا قدر للنصوص في صدورهم بل لسان حالهم يقول: غن النصوص في هذا الباب قد قصرت أكبرت كلمة تخرج من أفواههم إن يقولون إلا كذبا.

MENDOAKAN KEBAIKAN BAGI PEMIMPIN

Setelah dirasa cukup dalam menyumbang nasehat dan peringatan, maka tentu jangan sampai lupa untuk mengawalinya dengan doa dan memohonkan kebaikan bagi pemimpin, karena hanya di tangan Allah lah kendali segala urusan, hanya Dialah yang mampu memberi hidayah dan menyesatkan, berkata Syaikh Barjas hal.186:

الفصل العاشر: مشروعية الدعاء لولاية الأمر بالصلاح

صلاح ولاية الأمر مطلب لكل مسلم غيور على دينه إذ صلاحهم صلاح للعباد والبلاذ كما قال أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضي الله عنه عند موته: (اعلموا أن الناس لن يزالوا بخير ما استقامت لهم ولاتهم وهداتهم) أخرجه البيهقي في السنن: كتاب قتال أهل البغي باب فضل الإمام العادل بإسناد صحيح..

وصلاح الولاية إلى الله تعالى وحدهم يهدي من يشاء إلى صراط مستقيم فكان حقا على كل مؤمن بالله تعالى واليوم الآخر أن يدعو لهم بالهداية والتوفيق إلى طاعة الله تعالى والسير في مرضاته لأن نفع ذلك يعود على كل مؤمن بالخير في الدين والدنيا.

ذكر ابن المنير المالكي رحمه الله في (الإنتصاف): أنه نقل عن بعض السلف أنه دعا لسلطان ظالم فقبل له: أتدعو له وهو ظالم؟ فقال إي والله أدعو له إن ما يدفع الله ببقائه أعظم مما يندفع بزواله.

وأخرج البيهقي في (شعب الإيمان) عن أبي عثمان سعيد بن إسماعيل الواعد الزاهداً أنه قال بعد روايته لحديث تميم الداري مرفوعاً (الدين النصيحة) قال: فانصح للسلطان وأكثر له من الدعاء بالصلاح والرشاد بالقول والعمل والحكم فإنهم إذا صلحوا صلح العباد بصلاحهم وإياك أن تدعو عليهم باللعنة فيزدادوا شراً ويزداد البلاء على المسلمين ولكن ادع لهم بالتوبة فيتركوا الشر فيرتفع البلاء عن المؤمنين.

Ini merupakan langkah pembenahan yang paling efektif dan paling menyeluruh, atsar dalam bab ini sangatlah banyak, yang jelas semua itu bertentangan dengan kebijakan pemilu dan demokrasi, karena dalam dunia pemilu sebagai pendamping dari mendoakan kebaikan, manusia juga dibebaskan mengucap sumpah serapah dan doa buruk bahkan kehancuran terhadap rezim yang berkuasa, jika ada sebagian salafy yang ikut pemilu menyatakan bahwa dirinya tetap mendoakan kebaikan dan tidak menghujat, maka apa yang tidak dia lakukan sungguh telah dilakukan oleh orang lain, hingga tidak merubah keadaan sedikitpun.

Lalu para dai salafy yang membolehkan pemilu, mungkin mereka lupa bahwa dengan membolehkannya berarti membiarkan manusia lepas dan bebas dari jeratan ini, seharusnya mereka malu kepada madzhab yang mereka elu-elukan, karena sesungguhnya hal ini akan menggores kesalafiyahan seseorang, berkata Syaikh Barjas hal.189:

ثالثا: جعل بعض العلماء المحققين علامة من كان سنيا سلفيا: الدعاء لولاية الأمر
وعكسه من كان مبتدعا ضالاً دعا على ولاية الأمر قال العلامة البرهاري رحمه الله تعالى في
(شرح السنة): (وإذا رأيت الرجل يدعو على السلطان فاعلم أنه صاحب هويو وإذا رأيت
الرجل يدعو للسلطان بالصلاح فاعلم أنه صاحب سنة إن شاء الله.

Selanjutnya, ini sebagai pelajaran bahwa salaf dalam mendambakan pemimpin baik mereka meminta dan memohonnya kepada Alloh, bukan malah dengan bermaksiat kepadaNya, aku kira akal sehat yang paling rendah sekalipun akan faham, *wallohul muwaffiq*.

DOA KEBAIKAN ATAU KEJAYAAN?

Dalam masalah ini ada yang perlu dicatat, yaitu dalam mendoakan penguasa hendaknya dipilih doa yang paling sesuai dengan maslahat kaum muslimin, karena masing-masing pemimpin di setiap negara berbeda, ini merupakan satu catatan yang aku sendiri baru mendapatinya dari Syaikh Muqbil, beliau ditanya seperti dalam kaset “*Pertanyaan syaikh wushoby dan tamu yang lain*”:

السؤال: حكم الدعاء للإمام الظالم؟

الإجابة: الدعاء للحاكم الظالم لا بد أن تنظر مصلحة الإسلام والمسلمين، فإذا كان لو قتل هذا الظالم أو مات ربما تشتعل الدنيا فتناً فلا بأس أن يدعو له، أو ربما يهجم أعداء الإسلام لأنهم كانوا يخافون منه، يهجمون على ديار الإسلام فلا بأس أن يدعو له. أما إذا كان ظلمه على الشعوب كما هو شأن حكام عصرنا لا بد أيضاً كذلك من النظر في هذا، فكثير من الحكام على ما فيه من البلاء خيرٌ من الثورات والانقلابات واشتعال البلد فتناً، صحيح الذي يدعو إلى الفتن، أو تحريض الناس على الخروج على الحاكم أنا اعتبره مخطئاً، لأنه ربما تشتعل فتناً فالأولى أن يفقه الناس في دين الله..

Jika keburukan dan kedholimannya sangat merugikan islam dan kaum muslimin, hingga menuntut untuk didoakan dengan keburukan maka Syaikh Muqbil sendiri didapati banyak mendoakan keburukan atas semisal khadafi dan saddam husain, tapi harus dicatat bahwa ketulusan membela agama adalah syarat utama dalam bab ini, tidak boleh atas dasar politik ataupun kepentingan duniawi, *wallohu a'lam*.

Jika tidak maka minimal jangan didoakan dengan ketetapan, berkata penulis *Imamah Udhma* hal.403:

وإعانتهم على ظلمهم قد تكون بمجالستهم ومؤازرتهم وقد تكون بتبرير أخطائهم بل قد تكون بالسكوت عنهم وعدم إنكار المنكر عليهم وتكون بالدعاء لهم كما قيل: من دعا لظالم بالبقاء فقد أحب أن يعصى الله في أرضه.

BERTAUBAT KEPADA ALLOH

Terakhir, jika semua usaha telah dicurahkan dan segala jerih payah telah dikorbankan maka hanya tersisa satu perkara yang berkaitan dengan dirimu, dengan dosa-dosa dan kesalahanmu, karena bisa jadi semua yang menimpamu adalah getah dari ulah perbuatanmu, Allah berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ (30)

Demikian halnya dengan pemimpin buruk, semua itu tak lepas dari keburukan yang dilakukan oleh rakyatnya, terlalu banyak dalil beserta nukilan dari salaf yang menegaskan hal ini, sebagiannya telah berlalu, berkata Syaikh Barjas hal.136:

وقيل: سمع الحسن رجلا يدعو على الحجاج فقال: لا تفعل رحمك الله إنكم من أنفسكم أيتيم إنما نخاف إن عزل الحجاج أو مات أن تليكم القردة والخنازير ولقد بلغني أن رجلا كتب إلى بعض الصالحين يشكو إليه جور العمال فكتب إليه: يا أخي أوصلني كتابك تذكر ما أنتم فيه من جور العمال وأنه ليس ينبغي لمن عمل بالمعصية أن ينكر العقوبة أو ما أظن الذي أنتم فيه إلا من شؤم الذنوب والسلام..

Maka tiada tersisa lagi bagi kita selaku para rakyat selain bertaubat kepada Allah, dan meninggalkan dosa-dosa yang selama ini kita erami, berkata Syaikh Muqbil seperti ternukil dalam rekaman *"Aneka pertanyaan telpon dari Britania"*:

فالمسلمون إلى الله المشتكى، دع عنك أن حكام المسلمين أصبحوا تحت سلطة أمريكا لا يستطيعون أن يتصرفوا إلا بما أذنت به أمريكا والله المستعان أو كما قلنا قبل :
وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ، فعلينا أن نتوب إلى الله سبحانه وتعالى.

Dan praktek pemilu jelas sangat bertolak belakang dengan penegasan ini, ingin terbebas dan terhindar dari pemimpin buruk bukannya bertaubat malah semakin brutal menerjang maksiat, setelah diperingatkan bukannya berhenti, malah yang mengingatkan dibuatkan buku bantahan, *wallohul mustaan*.

Maka katakanlah kepada orang-orang yang ingin dikaruniai pemimpin adil dan tengah berjuang mati-matian untuk mewujudkannya, dampingilah segala jerih payah dan doamu dengan taubatmu niscaya Allah akan mengijabahi, *wallohul muwaffiq*.

KAEDAH GLOBAL SEPUTAR MENYIKAPI PENGUASA

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam dan menempatkan beliau di surgaNya, beliau telah meringkas seluruh uraian di atas dan menyebutkan intisari serta kisi-kisi yang melatar-belakangi, yang semuanya kembali kepada ketulusan dan keikhlasan dalam memperjuangkan agama Allah, beliau berkata seperti dalam *Fatawa* 35/21:

وَقَدْ اسْتَفَاضَ وَتَقَرَّرَ فِي غَيْرِ هَذَا الْمَوْضِعِ مَا قَدْ أَمَرَ بِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَةِ الْأُمَرَاءِ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ؛ وَمُنَاصَحَتِهِمْ وَالصَّبْرِ عَلَيْهِمْ فِي حُكْمِهِمْ وَقَسْوِهِمْ؛ وَالغَزْوِ مَعَهُمْ وَالصَّلَاةِ خَلْفَهُمْ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ مُتَابَعَتِهِمْ فِي الْحَسَنَاتِ الَّتِي لَا يَقُومُ بِهَا إِلَّا هُمْ؛ فَإِنَّهُ مِنْ بَابِ التَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى أَوْ مَا نَهَى عَنْهُ مِنْ تَصْدِيقِهِمْ بِكُذِبِهِمْ وَإِعَانَتِهِمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَطَاعَتِهِمْ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَنَحْوِ ذَلِكَ؛ مِمَّا هُوَ مِنْ بَابِ التَّعَاوُنِ عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ أَوْ مَا أَمَرَ بِهِ أَيْضًا مِنَ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لَهُمْ وَلِغَيْرِهِمْ عَلَى الْوَجْهِ الْمَشْرُوعِ؛ وَمَا يَدْخُلُ فِي ذَلِكَ مِنْ تَبْلِيغِ رِسَالَاتِ اللَّهِ إِلَيْهِمْ؛ بِحَيْثُ لَا يَتْرُكُ ذَلِكَ جُبْنًا وَلَا بُخْلًا وَلَا خَشْيَةً لَهُمْ وَلَا

اشْتِرَاءٌ لِلثَّمَنِ الْقَلِيلِ بِآيَاتِ اللَّهِ؛ وَلَا يَفْعَلُ أَيضًا لِلرِّئَاسَةِ عَلَيْهِمْ وَلَا عَلَى الْعَامَّةِ وَلَا لِلْحَسَدِ
وَلَا لِلْكِبَرِ وَلَا لِلرِّيَاءِ هُمْ وَلَا لِلْعَامَّةِ أَوْ لَا يُزَالُ الْمُنْكَرُ بِهَا هُوَ أَنْكَرُ مِنْهُ بِحَيْثُ يُخْرَجُ عَلَيْهِمْ
بِالسَّلَاحِ وَتُقَامُ الْفِتْنَةُ كَمَا هُوَ مَعْرُوفٌ مِنْ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ النُّصُوصُ
النَّبَوِيُّ؛ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنَ الْفَسَادِ الَّذِي يَرْبُو عَلَى فَسَادٍ مَا يَكُونُ مِنْ ظُلْمِهِمْ؛ بَلْ يُطَاعَ اللَّهُ فِيهِمْ
وَفِي غَيْرِهِمْ وَيَفْعَلُ مَا أَمَرَ بِهِ وَيَتْرَكَ مَا نَهَى عَنْهُ.

وَهَذِهِ جُمْلَةٌ تَفْصِيلُهَا يَحْتَاجُ إِلَى بَسْطٍ كَثِيرٍ أَوِ الْغَرَضُ هُنَا بَيَانُ جَمَاعِ الْحَسَنَاتِ
وَالسَّيِّئَاتِ الْوَاقِعَةِ بَعْدَ خِلَافَةِ النَّبِيِّ فِي الْإِمَارَةِ وَفِي تَرْكِهَا فَإِنَّهُ مَقَامٌ حَظَرٌ.

AHLUS SUNNAH SELALU ADA DI TENGAH

Sebelum selesai, sekali lagi perlu dicatat bahwa tujuan utama dari semua yang disebutkan adalah penegasan bahwa aqidah salaf seluruhnya membatalkan praktek pemilu, bukan berarti kami menyeru untuk berlebih-lebihan dalam menghormati penguasa, bukan pula menyulut api agar memusuhi, bahkan ahlus sunnah selalu ada di tengah, tidak ghuluw alias melampaui batas dalam ketaatan pada penguasa hingga cenderung tidak pernah menyelisihi atau mengingkari, juga tidak mengurangi kehormatan dan kemuliaan penguasa sebagaimana mestinya, berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 38/506:

وَهِيَ مَتَوَسِّطَةٌ بَيْنَ طَرِيقِ الْحُرُورِيَّةِ وَأَمْتَالِهِمْ مِمَّنْ يَسْلُكُ مَسْلَكَ الْوَرَعِ الْفَاسِدِ
النَّاشِئِ عَنْ قَلَّةِ الْعِلْمِ وَبَيْنَ طَرِيقَةِ الرُّجْحَةِ وَأَمْتَالِهِمْ مِمَّنْ يَسْلُكُ مَسْلَكَ طَاعَةِ الْأُمَرَاءِ مُطْلَقًا

وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا أَعْرَابًا وَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُوفِّقَنَا وَإِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ لِمَا نُحِبُّهِ وَيَرِّضَاهُ مِنْ الْقَوْلِ
وَالْعَمَلِ أَوْ اللَّهُ أَعْلَمُ وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ.

Syaikh Muqbil menyatakan seperti dalam kaset “*Pertanyaan dari Madinah*”:

فالمهم نحن في وادٍ أو الذين يعبدون الحُكَّام في وادٍ أو الذين يستشيرون الناس
بالثورات والانقلابات في وادٍ نحن نريد الكتاب والسنة ونعمل بالكتاب والسنة أو نجعل
الكتاب والسنة حكماً بيننا وبين الحُكَّام وبين المجتمع والله المستعان..

KAMI TIDAK ABSTAIN APALAGI BERGANTUNG PADA USAHA ORANG LAIN

Poin terpenting, itulah jerih payah dan usaha ahlu sunnah dalam rangka memperbaiki pemimpin, jadi harus dicamkan bahwa usaha itu tidak melulu berbentuk ikut dalam pemilu, sehingga kaedah 18 ini dengan tegas membantah tuduhan yang diprakarsai oleh sebagian ustadz bergelar LC, katanya orang yang tidak memilih adalah kelompok abstain atau diam tak berusaha, padahal mereka telah berusaha dan menempuh bahkan sebab yang paling diperintahkan dan paling berpengaruh, juga mereka tidak mau ikut pemilu karena sepenuhnya tau bahwa pemilu adalah permainan yang menipu.

Apalagi tuduhannya bahwa dengan diamnya mereka berarti bergantung kepada usaha orang lain yang ikut memberi suara, dan bergembira dengan jerih payah kawannya, *laa ilaaha illalloh*.

Ustadz ini sebelum berbicara kenapa tidak dipikir dulu, jika yang dimaksud adalah orang yang tidak nyoblos atas dasar perkara dunia atau kepentingan politik maka mungkin, tapi jika yang

dimaksud (dan ini yang lebih nampak) adalah ahlu sunnah yang meninggalkan semua itu atas dasar agama dan aqidah maka amit-amit ahlu sunnah bergantung pada usaha yang selama ini mereka ingkari.

Jangankan bergantung, berharap dan optimis saja tidak, bahkan kami selalu merasa sial dengan yang namanya dosa, baik dosa kami sendiri maupun dosa kita semua, dan kami justru pesimis berat saat saudara-saudara kami salafiyin ikut terjun dalam pemilu, karena kami tau betul semua itu justru menyebabkan kemunduran dan keterpurukan kaum muslimin, lihat kaedah 13, *wallohul muwaffiq*.

Sesungguhnya dosa dan maksiat wajib untuk diwaspadai dampak dan akibat buruknya, bukan malah diharapkan atau dinanti kebaikannya, Allah berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ

المبين (92)

Berkata Imam Assa'dy:

وقوله: {وَاحْذَرُوا} أي: من معصية الله ومعصية رسوله، فإن في ذلك الشر

والخسران المبين..

Adapun bergembira dengan terangkatnya pemimpin yang seandainya kami pandang lebih baik, dan semoga Allah senantiasa memberi yang terbaik dengan cara yang Allah kehendaki, maka semua itu sama seperti kegembiraan kita atas nikmat-nikmat yang lain, merupakan kegembiraan semata-mata karena nikmat Allah, seperti dalam firmanNya:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ (58)

Dan kemenangan itu merupakan kemenangan bonus dariNya *Jalla Wa Ala*, seperti kemenangan romawi atas persia, bukan berarti gembira dengan usaha yang ditempuh didalamnya, insya Allah akan ada penjelasan lebih lanjut, *walhamdulillah*.

KAMI TIDAK PERNAH SEATAP DENGAN MEREKA

Karena sudah terlanjur membahas perkara ini, dan supaya lebih yakin bahwa kami tidak menggantungkan pada usaha mereka apalagi bergembira dengannya, maka ketahuilah bahwa seandainya jika kami memilih pun kami tidak akan seatap dengan mereka dan tidak akan membantu mereka, justru kami akan berusaha berbeda dan menyelisihinya mereka, dengan beberapa alasan:

Calon yang diusung oleh para koalisi islam tidaklah lebih baik dari yang diusung oleh koalisi lain, bahkan bisa jadi lebih buruk, karena mereka mengambil manfaat dari suara kaum muslimin hanya untuk kepentingan politik mereka, sementara yang menjadi korban adalah aqidah dan kehormatan kaum muslimin, bukan kataku tapi kata Syaikh Muqbil seperti dalam rekaman "*Pertanyaan pemuda indonesia tantang jihad*":

فالله الله أن تُسْفِكَ دماءكم، وتخسرون شبابكم ورجالكم ثم بعد ذلك يأتي
الإخوان المسلمون بعلماني بدل العلماني، أو آخر من أله الكفر والضلال لأن هذه هي
سياستهم، فهم الذين وضعوا جمال عبدالناصر في موضعه ثم فتك بهم، وهم الذين وضعوا
عمر البشير ثم نبذهم أو نبذ الترابي ترب الله وجهه، وهم الذين أقاموا الدنيا وأقعدوها من
أجل تركيا وبعد ذلك رُمي بهم، فما حالهم إلا كما قيل:

فهل هو إلا للتسلق سلمٌ على كتفيه يصعد المجد غيره

وأنتم تعرفوا ماذا فعلوا بإخواننا بكثر تعرفون هذا والله المستعان ألمهم خونة يعملون لصالح حزبهم، لا يعملون لصالح الإسلام والمسلمين، وقد عُرِف هذا منهم والله المستعان.

Karena itu Syaikh Muqbil menganjurkan untuk tidak membantu mereka, karena mereka hanya mengambil yang manis dan yang sepah dibuang, beliau ditanya seperti dalam rekaman “*Pertanyaan negeri Irak*”:

س: بعض الشباب يقولون لا بد من التعاون مع الجماعات الأخرى والأحزاب الإسلامية بحجة مواجهة العلمانيين وهم يتربصون بنا فالكلام فيهم يؤدي إلى مفسدة كبيرة تشمل الجميع؟

ج: هذه يا إخواننا فكرة إخوانية، ودعوة إلى الحزبية، لما خرج (المخرج من الفتنة) يقولون: الله ما هذا وقته، قولوا له يتقي الله، الناس في مواجهة كذا وكذا والشيوخ عيين.. متى وقت البيان؟ نبقى هكذا لا نبين للناس ما أنتم عليه من مخالفات؟ هم يقصدون ألا يبين للناس ما هم عليه من المخالفات فأنا لا أنصح بالتعاون معهم، وإن تعاونتم معهم فسيتركونكم في وسط الطريق، أي نعم لو تعاونتم معهم وجاءت الحكومة وأعطت لهم كرسيين أو ثلاثة قالوا: خلاص انتهينا من هذه الفكرة الجو مكهرب.

Syaikh Muqbil tak henti-henti membongkar kedok mereka, amalan mereka tidak dibangun di atas ikhlas dan mereka akan

senantiasa memusuhi salafiyin, beliau menyatakan seperti dalam rekaman kaset “Assiroj fi ajwibatil minhaj”:

نص السؤال: بعض الناس يزعم أن السلفيين قوم متناقضون لأنهم يتكلمون في أهل البدع الصغيرة كالبنا والمودودي والغزالي إلى آخره ثم يدعون أن ابن حجر والنووي والخطابي وغيرهم من أئمتهم رغم أنهم أخطئوا في أمور العقيدة فما وجه الرد عليهم؟

نص الإجابة: هذا الكلام فيه تلبيس وخطب وخلط، لأن الحافظ ابن حجر إمام من أئمة أهل السنة وكذلك الامام النووي إمام من أئمة أهل السنة أخطئ في شيء يسير، أما هؤلاء الآخرون الذين ذكرتهم فهؤلاء ليسوا بحفاظ، وليسوا أيضا بمراجع من مراجع أهل السنة، لكن عندهم حماسيات، ودعوة إلى الحماسة وإلى تراهاات الإخوان المفلسين، وشأن الإخوان المفلسين أنهم لا يرفعون من رفعه الله، ولا يحذرون من حذره الله بل يرفعون من كان معهم، ويضعون من خالفهم..

وتعجبني كلمة أخينا أحمد الشحي أيقول: مكثت مع الإخوان المسلمين أربع سنين، ثم بعد ذلك ظهر لي فساد منهجهم وخرجت منهم، عند أن كنت معهم يقدروني ويقولون: جاء الشيخ واسمعوا من الشيخ، والشيخ يتكلم معكم، والشيخ! المهم شيخ!! وهو مسكين مبتدء ما هو شيخ واغتر بهذا، وقد عرفه بعض الإخوة ههنا، فلما خرجت منهم: احذروه هذا من جماعة التكفيراً احذروه.. يا إخوان أناس لا يخافون الله سبحانه

وتعالى رموا على أختينا عائض مسمار ماذا عمل بهم؟ وهكذا أيضاً إذا جاءهم تكون البلدة مهجورة ليس فيها دعوة وإذا رأوا فيها سنياً فيها تواردوا عليها..

Karena itu, sebagai salafiyin janganlah kita mudah terpedaya dengan koalisi partai yang berpenampilan islami, sesungguhnya semua itu tidak menjamin tersingkirnya batu sandungan tajam terhadap dakwah salafiyah, *wallohul mustaan, wahasbunalloh wani'mal wakil, ni'mal maula wani'man nashir*.

Seandainya partai islam menang maka itu bukanlah jaminan, bukan pula saatnya bagi salafiyin untuk tersenyum lebar, bahkan mungkin justru akan membahayakan dakwah salafiyah, karena seperti yang telah diketahui bersama, betapa hizbiyyun menyimpan dendam kusumat terhadap salafiyin, telah lalu ucapan Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.302:

فمن أجل الكراسي يقتلون أهل السنة وأرب العزة يقول في كتابه الكريم: (وَمَنْ

يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَغَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا)

وقد قال غير واحد من الإخوان المسلمين: هؤلاء أخطر من الشيوعيين وأقال آخر: إذا

انتهينا من الشيوعيين سترجع عليهم وأقال آخر: لو أن لي من الأمر شيئاً لبدأنا بكم قبل

الشيوعيين..

Memang saat kampanye mereka akan menawarkan janji yang manis bagi ahlu sunnah, tapi seandainya mereka benar-benar berkuasa maka nasib ahlu sunnah justru akan terancam, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.310:

وقد قال قائلهم: لولا نحن لما كنتم في المساجد فأشهد الله بأن هذا القائل كذاباً فلم ضربوا إخواننا بالحديدة ولم قتلتم أحاً في تعزاً ولماذا أخذتم مسجد محمد المحويتي ولماذا تحاولون أخذ مسجد عادل العيزري ولماذا تحاولون أخذ مسجد يقوم فيه محمد جميدة بنشر السنة؟ فلو تولوا علينا لما بقي هذا الجمع المبارك ولكن الله هو الذي يحمي أهل السنة ويدافع عنهم (إن الله يدافع عن الذين آمنوا).

Bagi mereka ahlu sunnah justru adalah musuh terbesar, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuḥfah* hal.203:

فدعوة الإخوان المسلمين تعتبر نكبة على الدعوات لأن أكبر أعدائها هم أهل السنة فهم يتحالفون مع الشيوعي والبعثي والناصري والعلماني والرافضي ولكن لا يمكن أن يتعاونوا مع السني فهو خطيراً وقد قال قائلهم: لو أن لي من الأمر شيئاً لبدأناً بكم يا أهل السنة قبل الشيوعية وشاهد ذلك ما حصل لأهل كثر في أفغانستان الشيخ جميل ومن كان معه رحمه الله وأبادوا الدعوة وأفنها في كثر وذبحوا رجالها..

Syaikh Muqbil menyatakan bahwa ikhwanul muslimin dalam hal ini suka berdusta, seperti dalam kaset "Pertanyaan dari Madinah":

يا ليتهم يتركون العاملين يعملون أما يقفون في وجه العاملين في رازح أقال الإخوان المفلسون لإخواننا أهل السنة: سنتعاون عليكم نحن وإخواننا الشيعة، ماذا نتظر يا إخوان، وفي غير رازح يستشيرون العامة بالكذب على أهل السنة ولكن بفضل الله (وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ) (ومكروا ومكر الله والله خير الماكرين) بالصحيح أتعبونا بالكذب..

Semua tau, bahwa menjajakan kebatilan dengan nama agama jauh lebih buruk dari yang menjajakannya tanpa embel-embel agama, karena banyaknya kaum muslimin yang tertipu dan terpedaya, mengira hal itu benar-benar sesuai dengan islam padahal hakikatnya adalah bukan.

Islam menjadi semakin rendah dan terhinakan saat dipinjam hanya sebagai manuver politik, yang seharusnya segala jerih payah harus dikorbankan untuk meninggikan kalimat Alloh, Alloh berfirman:

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ ۚ وَاللَّهُ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (44)

Ayat-ayat dan hadits dicecer dimana-mana dengan pemahaman yang melenceng, serta dipakai untuk bermain-main politik, sementara Alloh berfirman:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ۚ وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ

عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ (231)

Mengenai keburukan partai koalisi kafir kebanyakan kaum muslimin telah mengetahui hakikatnya, adapun koalisi islam maka kaum muslimin banyak yang terpedaya dan termakan, padahal semua (kecuali yang dirahmati) tujuannya hanyalah kursi bukan agama, maka menjadi relawan dalam bencana yang banyak korbannya lebih diutamakan daripada bencana yang korbannya lebih sedikit, mengajak menoleh kepada sesuatu yang belum ditoleh lebih perlu daripada mengajak kepada sesuatu yang sudah banyak ditoleh, seperti sabda Rosululloh:

(إنما المفلس الذي يفلس يوم القيامة) (إنما الصرعة الذي يملك نفسه عند

الغضب)

Dan disana masih banyak lagi alasan yang lain, maka setelah ini jangan sampai ada lagi para pria berjenggot atau wanita bercadar yang bangga pulang dari pemilu dengan penuh percaya diri seakan-akan dia telah berjasa, sudah memberikan suaranya untuk mencari pemimpin yang baik, lalu memandang sinis kepada orang-orang yang tidak ikut memilih, sadarlah bahwa ahlu sunnah sudah lebih dulu berusaha dan usaha mereka telah sesuai dengan dalil, adapun usaha kalian maka justru merugikan, *wallohul mustaan*.

Kaedah 19: SALAF SEPAKAT UNTUK MENYELISIH PRAKTEK PEMILU

Sebenarnya kaedah 18 sudah cukup jelas tentang mauqif salaf, namun hati ini tak terobati secara tuntas sebelum meneriakkan aqidah ini dengan lantang dan bebas, menyebut hurufnya satu persatu, dengan harokat-harokatnya yang indah, hingga mengabadikannya dalam sanubari, insya Allah.

Sebelum lanjut, mungkin banyak yang janggal dengan judul di atas, bagaimana mungkin salaf dikatakan sepakat menyelisih praktek pemilu, sementara di zaman mereka belum ada pemilu, mereka hidup di masa khilafah dan daulah islamiyyah yang memakai sistem syuro? Sedangkan Indonesia jelas bukan termasuk darinya, maka dalam situasi seperti ini tidak bisa tidak, harus ditempuh selain jalan mereka!! Maka jangan dulu panik, kami belum selesai, semoga lanjutan kaedah di bawah ini cukup mengobati kegusaranmu:

SALAF TIDAK MENGENAL PEMILU

Pertama, yang membuat gagasan ini sekali lagi bukanlah aku, melainkan Syaikh Muqbil, bahkan hal itu diarahkan kepada para ulama lain yang membolehkan, jadi jangan dikira aku mengada-ada, telah lalu bahwa beliau berkata:

ونحن نقول للمشايع: هل حصلت الإنتخابات في زمن النبي صلى الله عليه وسلم؟ عند أن اختلفوا في شأن أسامة بن زيد هل يكون هو الأمير أم غيره؟ فهل قال النبي صلى الله عليه وسلم: انتخبوا فمن حصلت له الأصوات الكثيرة فهو الأمير؟ وهل حصلت الإنتخابات في زمن أبي بكر؟ وهل حصلت الإنتخابات في زمن عمر؟ وما جاء أن عبد الرحمن بن عوف تتبع الناس حتى النساء في خدورهن فهذا يحتاج إلى نظراً لأنه خارج الصحيح فلا بد من جمع الطرق وأنا متأكد أنها إذا جمعت الطرق سيكون شاذاً والشاذ من قسم الضعيف ثم بحث عنه بعض الإخوة فوجد هذه الزيادة في غاية الضعف.

هل حصلت الإنتخابات في العصر الأموي أو العباسي أو العثماني؟ أم إنها جاءتنا من قبل أعداء الإسلام؟ وصدق النبي صلى الله عليه وسلم إذ يقول: لتبعن سنن من قبلكم حذو القذة بالقذة حتى لو دخلوا جحر ضب لدخلتموه.

Kira-kira apa makna pengingkarannya di atas? Apakah akan disanggah bahwa salaf tidak melakukan karena di zaman mereka belum ada program pemilu, karena mereka hidup dalam pemerintahan islam?

KASUS DAN TUNTUTAN SERUPA SUDAH ADA

Sekarang bukankah kasus yang serupa sudah ada semenjak zaman salaf? Katakanlah seandainya pemilu bukan pemberontakan, tapi jelas keduanya memiliki kesamaan, minimal keduanya adalah sama-sama ingin mengganti dan sama-sama cara yang tidak diridhoi, ini tidak bisa dibantah.

Bukankah tuntutan adanya pemimpin yang lebih baik juga sudah ada semenjak zaman mereka? Kedholiman dan penindasan dari pihak penguasa juga telah membuat mereka terdesak dalam kesempitan, bahkan mungkin zaman kita jauh lebih longgar? Bukankah mereka juga mendapati cara untuk merubah keadaan? Bukankah saat itu juga ada beberapa opsi pilihan?

Lantas apa yang mereka upayakan untuk hal itu, apakah mereka kemudian menerjang syariat? Jangan terburu-buru ingat nama pemilu dulu, tapi seperti masuk dalam pemerintahan untuk mengambil alih kekuasaan, atau dengan cara mengangkat senjata? Adakah upaya mereka yang seperti itu? Ataupun justru sebaliknya? Mereka memilih sabar dan menundukkan pandangan dalam perkara ini serta memasrahkannya kepada Allah, memilih menempuh jalan lain dalam rangka pembenahan?

Simak wejangan Syaikh Barjas hal.136:

فهذا موقف أهل السنة والجماعة من جور السلطان يقابلونه بالصبر والإحتساباً

ويعزون حلول ذلك الجور بهم إلى ما اقترفته أيديهم من خطايا وسيئات كما قال الله جل

وعلا: (وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ) أفيهرعون إلى التوبة

والإستغفار وأيسألون الله جل وعلا أن يكشف ما بهم من ضر.

ولا يقدمون على شيء مما نهى عنه الشرع المطهر في هذه الحال من حمل سلاح أو إثارة فتنة أو نزع يد من طاعة لعلمهم أن هذه الأمور إنما يفرغ إليها من لا قدر لنصوص الشرع في قلبه من أهل الأهواء الذين تسيرهم الآراء لا الآثار وتتخطفهم الشبه ويستترهم الشيطان.

Faya subhanalloh!! Entah mengapa aku merasa beliau mengucapkan kalimat di atas dan seakan-akan beliau sedang menasehati orang-orang yang berusaha menerobos larangan pemilu, karena pada kenyataannya ucapan beliau benar-benar mengena mereka, dan sungguh praktek pemilu sepenuhnya bertentangan dengan praktek salaf, sepenuhnya bertentangan dengan aqidah salaf terkait muamalah dengan penguasa beserta timbangan maslahat dan mafsadat yang dipakai di dalamnya, pemilu dari akar sampai ujung tidak ada yang mencocoki aqidah salaf, baik memakai argumen kaedah *akhoffuddhororoin* ataupun alasan lain, bahkan salaf menjadikan yang paling ringan dari dua bahaya adalah bersabar dan bersungguh-sungguh dalam berdakwah kepada tauhid, karenanya tidak jauh jika dikatakan salaf sepakat menyelisihii praktek pemilu.

SALAFY SEJATI TIDAK IKUT PEMILU DEMOKRASI

Dengan demikian maka ikut pemilu merupakan pelanggaran dalam bab aqidah serta bentuk kriminal terhadap kesucian tauhid, dan seorang sunny salafy tidak mungkin ikut pemilu, seorang yang masuk dalam pemilu sementara dia menyaksikan keburukannya maka tidak layak menisbahkan diri kepada salaf, karena aqidah islam dan manhaj salaf tidak akan pernah membenarkan seorang mukmin andil dalam pemilu.

Berkata Syaikh Muqbil dalam *Fadhohih wa nashohih* hal.123:

الإخوان المسلمون منهجهم ليس منهج أهل السنة، أما أفرادهم الملبس عليهم فلا نستطيع أن نطلق على كل فرد منهم أنه ليس بسني، لكن سنته مزعومة، أما ديمقراطي وسني فهذا لا يصلح لأن الديمقراطية هي تعطيل الكتاب والسنة، فلا ينبغي أن يطلق عليهم أنهم من أهل السنة، لكن يطلق على بعض أفرادهم الملبس عليه الذي لا يعرف حقيقة دعوة الإخوان المسلمين أفيهم أناس ملبس عليهم.

Lebih tegas lagi beliau menyatakan seperti dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/19:

نص السؤال: في بلادنا جماعات إسلامية فما حكم الإنتماء إلى الجماعات

الإسلامية؟

نص الإجابة: الله سبحانه وتعالى سمانا مسلمين (مَلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ) أفسانا الله على لسان إبراهيم مسلمين (وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ) فالأسماء التي حدثت في عهد السلف، ورضي بها السلف، وأقرها السلف مثل: أهل السنة أو السلفيين ويكون سلفياً على الحقيقة، فلا يكون سلفياً ويدعو إلى الانتخابات، فهذا ليس بسلفي بل هو فلسفي، أو من أهل الحديث ويكون محدثاً ملتزماً بطريقة السلف، وإلا فرب محدث وهو صوفي منحرف..

فإذا كان من هذه الأسماء التي أقرها علماءنا كما في (عقيدة السلف) للصابوني رحمه الله تعالى، فإنه تارة يذكر أهل الحديث، وأخرى يذكر السلفيين، وأخرى يذكر أهل السنة، وهو يعني شيئاً واحداً: المتمسكين بكتاب الله، وبسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم على فهم السلف الصالح..

Salafy sejati adalah yang berpegang teguh dengan Qur'an Sunnah, bukan yang ikut pemilu, bukan kataku tapi kata Syaikh Muqbil, beliau berkata dalam *Tuhfah* hal.186:

ويقول الله سبحانه وتعالى: (لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِيَّ أَهْلُ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ) فالسلفي هو الذي يلتزم بالكتاب والسنة على فهم السلف الصالح وليس الذي عنده انتخابات وعنده ولاء وبراء ضيقاً وتنفير عن العلماء والسلفي لا يهاجم إخوانه أهل السنة ولا يشقق عصاهم من أجل دريهمات..

Salafy yang ikut pemilu dan demokrasi lebih pantas disebut sebagai SalafTy alias salafy democracy, bukan kataku tapi kata Syaikh Muqbil seperti dalam *Fadhoih wa nashoih* hal.33:

انظروا إلى الحزبيين يقولون: مرحباً بالمناقشة على بساط الديمقراطية، وإحترام الرأي والرأي الآخر، واليمين الدستورية على أن يحترم الدستور والقانون، والدستور عند سلفية أصحاب الكويت، وأنا أقول: ينبغي أن يسموها: السلفية، لماذا؟ لأننا لا بد أن نأخذ جزءاً من كلمة الديمقراطية، وهم يؤمنون بأسماء الله وصفاته على ما جاءت لكن أدخلوا فيها الانتخابات ومجلس النواب، فسلفيتهم نسميها: السلفية، وهكذا أنصار السنة

بالسودان، لكنهم يتملقون للشيخ من أجل الدرهم والدينار، وإلا فقد دخلوا في الانتخابات، وأخرجوا إخوانهم الذين ينكرون عليهم الدخول في الجامعات التي فيها تبرج وسفور..

ANTARA PEMILU DAN PEMBERONTAKAN

Bukti berikutnya adalah apa yang telah berlalu bahwa salaf sepakat untuk tidak melakukan pemberontakan, selanjutnya mohon maaf bila dengan berat hati harus kukatakan bahwa tindakan pemilu sama dengan sebuah pemberontakan, meski berbeda gambaran dan kadar kerusakan namun hakikat keduanya tidaklah berbeda, keduanya memiliki persamaan dari sisi:

Pemilu dan pemberontakan sama-sama upaya untuk melepas dan menanggalkan baiat kepada seorang pemimpin yang telah dibaiat sebelumnya, kecuali jika dalam pemilu diwajibkan memilih petahana, dan jelas ini tidak ada seorangpun yang mengatakannya.

Keduanya sama-sama tindakan mengganti dan merevolusi kekuasaan, karena dalam pemilu dibebaskan memilih baik pemimpin petahana ataupun pihak oposisi, hingga merupakan upaya kudeta secara halus, meski dinyatakan legal oleh negara.

Keduanya sama-sama ditempuh dengan dalih mencari masalahat pemimpin yang lebih baik atau menghindar dari mafsadat pemimpin buruk.

Keduanya sama-sama cara yang dilarang karena menimbulkan mafsadat yang lebih besar, seperti yang telah lalu dan akan datang pembuktian mafsadat pemilu lebih besar dari pemimpin buruk.

Bahkan jika diamati, secara umum pemilu lebih buruk dari pemberontakan, dari sisi:

Pemilu dilakukan dalam naungan undang-undang kufur demokrasi, juga merupakan ketaatan terhadap seruan kuffar yahudi dan nasrani.

Bahaya pemilu rata-rata berpengaruh kepada aqidah yang diyakini, merusak dan merugikan bangsa dan negara, sementara pemberontakan cenderung tentang darah.

Meski keduanya sama-sama belum dipastikan akan menghasilkan yang lebih baik, namun pengaruh pemberontakan kadang mungkin, berbeda dengan pemilu, karena ia bukanlah sebab kebaikan, bahkan murni permainan dan main-main, dan pasti sebab keburukan, seperti yang telah lalu.

Karena itu, pemberontakan tidak selamanya dilarang, ada kalanya dibolehkan dalam kondisi tertentu dengan beberapa syarat, berbeda dengan pemilu yang selamanya tidak akan dibolehkan.

Pemilu dijadwalkan rutin tiap 5 tahun, oleh mayoritas penduduk bumi, sehingga kerusakannya tak dapat diperkirakan lagi, adapun pemberontakan maka tidak seburuk itu, *wallohul mustaan*.

Dari penjelasan ini, diketahui bahwa apa yang ditempuh oleh sebagian orang yang menisbahkan diri pada salaf berupa ikut andil dalam pemilu adalah perbuatan terlarang dan termasuk memberontak secara halus, dan diantara penguat untuk penegasan ini adalah hadits riwayat Imam Muslim:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيُصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَبْرًا فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً » .

Berkata Syaikh Barjas hal.138:

قال ابن أبي حمزة: المراد بالمفارقة السعي في حل عقد البيعة التي حصلت لذلك الأمير ولو بأدنى شئ أفكنتي عنها بمقدار الشبر لأن الأخذ في ذلك يؤول إلى شفق الدماء بغير حق.

Syaikhul Islam menyatakan seperti dalam *Fatawa* 35/12:

وَأَمَّا أَهْلُ الْعِلْمِ وَالِدِّينِ وَالْفَضْلِ فَلَا يُرَحَّصُونَ لِأَحَدٍ فِيمَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ مِنْ مَعْصِيَةٍ
وُلَاةِ الْأُمُورِ وَعَشِيهِمْ وَالخُرُوجِ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ مِنَ الْوُجُوهِ أَكْمَا قَدْ عُرِفَ مِنْ عَادَاتِ أَهْلِ السُّنَّةِ
وَالِدِّينِ قَدِيمًا وَحَدِيثًا وَمِنْ سِيرَةِ غَيْرِهِمْ وَقَدْ ثَبَتَ فِي الصَّحِيحِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: {يُنْصَبُ لِكُلِّ غَادِرٍ لَوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اسْتِئْتَابِهِ بِقَدْرِ
عَدْرِهِ} قَالَ: وَإِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْعُدْرِ يَعْنِي بِإِمَامِ الْمُسْلِمِينَ..

SANDIWARA SEBAGIAN SALAFIYYIN

Jika itu adalah keadaan mereka ketika musim pemilu, beda lagi tatkala mereka sudah kalah, dan terangkat pemimpin yang sebelumnya diteriaki sebagai seorang yang terindikasi fajir atau kafir, sebagian mereka seketika berbalik dan berlebih-lebihan dalam memuji penguasa, bahkan mengelu-elukan sebagai amirul mukminin, fatalnya mereka disuruh melakukan perkara yang jelas-jelas mukholafah pun ditaati, sandiwaranya dunia ini memang gelap, *laa haula wala quwwata illa billah*.

Bagaimana tidak, sementara para penguasa yang konon adalah para budak demokrasi malah disebut menyandang gelar tertinggi sebagai pemimpin kaum muslimin?? Sesungguhnya amirul

mukminin adalah penguasa adil yang memperjuangkan hukum Allah, itulah yang makruf dari para ulama islam, adapun selain itu maka tidaklah dianggap, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Subulus salam* hal.111:

ثم الإجتهد حيث جاز وإنما يكون من أهل العلم بكتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم الذين لهم قدم راسخ في معرفة أصول الأدلة الشرعية وأصول الفقه والحديثاً ولهم باع واسع في معرفة اللغة العربية وليس ذلك لغيرهم من الحكام لأنه ليس كل حاكم يكون عالماً يصح منه الإجتهداً كما أنه ليس كل حاكم -سواء كان ملكاً أو رئيساً جمهورياً- يسمى أمير المؤمنين وإنما أمير المؤمنين من يحكم بينهم بشرع الله ويلزمهم به ويمنعهم من مخالفته هذا هو المعلوم بين علماء الإسلام والمعروف بينهم.

SALAF SEPAKAT UNTUK MENJAUH DAN MENGASING DARI FITNAH

Jika semua itu kurang jelas bagimu, maka dari awal kita semua satu faham pemilu adalah fitnah, sementara telah tegak ijma' dari salaf untuk menjauh dan mengasing dari fitnah, serta dalil-dalil yang menegaskan terlalu banyak untuk dinukil, Rosululloh bersabda:

عَنِ الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ أَيُّمُ اللَّهِ لَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِبَ الْفِتْنَةَ إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِبَ الْفِتْنَةَ وَلَمَنْ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهَا ».

Sehingga perkara ini menjadi salah satu bagian dari aqidah salaf yang termuat dalam buku-buku mereka, berkata Imam Al-Ajurry menukil ucapan Muhammad bin Husain dalam *Syari'ah* 1/71:

..فإن أمره بطاعة فأمكنه أطاعهم، وإن لم يمكنه اعتذر إليهم، وإن أمره بمعصية لم يطعهم، وإذا دارت الفتن بينهم لزم بيته وكف لسانه ويده، ولم يهو ما هم فيه، ولم يعن على فتنة، فمن كان هذا وصفه كان على الصراط المستقيم إن شاء الله..

Syaikh Muqbil pernah ditanya seperti dalam kaset "*Nasehat untuk penduduk prancis*":

س: نرجو أن تذكروا لنا أحاديث في الحث على العزلة وهل حان وقت العزلة أم لا وكيف تكون العزلة؟

ج: العزلة كتب فيها الخطابي كتاباً، ومحمد بن إبراهيم الوزير كتاباً، والعزلة لها أصل من كتاب الله ومن سنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، يقول إبراهيم عليه والسلام: (وَأَعْتَزِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا)، ويقول نبينا محمد صلى الله عليه وعلى آله وسلم (يوشك أن يكون خير مال المسلم غنم يتتبع بها شعف الجبال ومواقع القطر، يفر بدينه من الفتن) ويقول أيضاً من حديث أبي سعيد في الصحيح أيقول النبي صلى الله عليه وسلم: (يأتي على الناس زمان خير مال الرجل المسلم الغنم، يتبع بها شعف الجبال ومواقع القطر، يفر بدينه من الفتن)..

Pemilu juga dapat diibaratkan perang perebutan kekuasaan yang gelap lagi pekat, tidak diketahui siapa kawan siapa lawan bahkan pemilu lebih buruk, berkata Alhafidh Ibnu Hajar 13/31:

وفيه التحذير من الفتنة والحث على اجتناب الدخول فيها وأن شرها يكون بحسب

التعلق بها والمراد بالفتنة ما ينشأ عن الاختلاف في طلب الملك حيث لا يعلم المحق من المبطّل.

Sementara salaf dahulu telah sepakat untuk meninggalkan perang di masa fitnah, setelah sebelumnya sebagian dari mereka ikut namun selanjutnya tertetapkan agar dijauhi, berkata Syaikhul Islam dalam Minhajus sunnah 4/314:

ولهذا استقر أمر أهل السنة على ترك القتال في الفتنة للأحاديث الصحيحة الثابتة

عن النبي صلى الله عليه وسلم وصاروا يذكرون هذا في عقائدهم ويأمرون بالصبر على جور الأئمة وترك قتالهم وإن كان قد قاتل في الفتنة خلق كثير من أهل العلم والدين وباب قتال أهل البغي والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر يشتهه بالقتال في الفتنة وليس هذا موضع بسطه.

Dan jika hal itu tidak boleh diikuti sekalipun yang mengumandangkan adalah para pemimpin yang harus ditaati maka bagaimana pendapatmu jika ternyata peperangan ini yang menyeru serta penabuh genderangnya adalah para kuffar dan musyrikin??

Berkata Syaikhul Islam (Fatawa 4/445):

وَمَنْ رَأَى أَنَّ هَذَا الْقِتَالَ مَفْسِدَةٌ أَكْثَرُ مِنْ مَصْلَحَتِهِ: عَلِمَ أَنَّهُ قِتَالٌ فِتْنَةٌ فَلَا تَحِبُّ طَاعَةَ الْإِمَامِ فِيهِ إِذْ طَاعَتُهُ إِنَّمَا تَحِبُّ فِي مَا لَمْ يَعْلَمْ الْمَأْمُورُ أَنَّهُ مَعْصِيَةٌ بِالنَّصِّ فَمَنْ عَلِمَ أَنَّ هَذَا هُوَ قِتَالُ الْفِتْنَةِ - الَّذِي تَرَكَهُ خَيْرٌ مِنْ فِعْلِهِ - لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ أَنْ يَعْدِلَ عَنْ نَصِّ مُعَيَّنٍ خَاصٍّ إِلَى

نَصَّ عَامًّا مُطَلَّقًا فِي طَاعَةِ أَوْلِي الْأَمْرِ وَلَا سِيَّيَا وَقَدْ أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى عِنْدَ التَّنَازُعِ بِالرَّدِّ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ.

Dan jika diamati, fenomena pemilu lebih runyam dari sekedar peperangan, karena segala keburukan saling tumpang tindih dan membaaur menjadi satu, antara orang-orang dholim melawan yang lebih dholim, maka seperti ini wajib bagi seorang mukmin untuk mengasingkan diri, membiarkan para dholamah hancur sesamanya, berkata penulis *Imamah Udhma* hal.400:

هذا بشرط أن يكون الإمام من أئمة العدل أما أئمة الجور والفسق فلا يعانون على

فسقهم وظلمهم وقد قال مالك رحمه الله فيما رواه عنه ابن القاسم أنه قال: إن كان الإمام

مثل عمر بن عبد العزيز وجب على الناس الذب عنه والقتال معه وأما غيره فلا أدعه وما

يراد منه ينتقم الله من الظالم بظالم أثم ينتقم من كليهما.

INILAH KEBENARAN YANG NYATA

Sampai disini semoga tak tersisa lagi keraguan dalam hati seorang mukmin akan terlarangnya ikut andil dalam pemilu, jika masih saja tersisa dan seluruh argumen larangan tidak dianggap maka sesungguhnya perkataan yang paling mencakup dalam hal ini bahwasannya pemilu adalah fitnah, apapun alasannya yang jelas pemilu adalah keburukan yang harus dijauhi oleh seorang mukmin, Syaikh Muqbil saat ditanya tentang perkara ini dan beliau mulai lelah maka beliau menjawab (Tuhfah hal.318):

قد أجبته على هذا السؤال فيما تقدم فلا داعي للتكرار ولكنني أذكر قول النبي صلى الله عليه وسلم: (يوشك أن يكون خير مال المسلم غنم يتبع بها شعف الجبال ومواقع القطر يفر بدينه من الفتن). وما جاء من الأدلة في التحذير من الفتن أمنها قول النبي صلى الله عليه وسلم: (إن السعيد لمن جنب الفتن: إن السعيد لمن جنب الفتن: إن السعيد لمن جنب الفتن أول من ابتلي فصبر فواها). وجاء في صحيح مسلم من حديث معقل بن يسار: (العبادة في المهرج كهجرة إلي).

Segala puji bagi Allah, inilah kebenaran nyata yang tiada kesamaran di dalamnya, semoga Allah senantiasa memberikan keikhlasan dan ketetapan bagi kita untuk memeluknya.

هذا الحق ليس به خفاء فدعني من بنيات الطريق

ULAMA YANG MENYELISIH PEMILU LEBIH BANYAK

Dari seluruh pelajaran ijma' salaf di atas dapat disimpulkan bahwa yang melarang serta menjauhi pemilu adalah seluruh ulama salaf, bukan terbatas pada zaman ini bahkan semenjak zaman salaf pertama dahulu, seluruh aqidah dan praktek mereka sepenuhnya menyelisih pembolehan pemilu.

Ini sengaja aku sematkan sebagai tanggapan opini sebagian doktor, yang sukanya berdalil dengan ulama besar, menyatakan bahwa ulama yang menganjurkan ikut pemilu lebih banyak dan lebih senior, seandainya kita mau mengikuti kemauan doktor tadi dan hanya main banyak-banyakan dan senior-senioran maka pembaca dapat membandingkan siapakah yang lebih banyak dan lebih senior??

Untung saja Allah telah memberikan taufiq untuk menyelisihi dan tidak mengikuti gaya berfikir pak doktor, sehingga yang disebutkan ini hanya sebagai pembungkam tukang coar, bukan sebagai dalil untuk bersandar, *walhamdulillah wallohul muwaffiq*.

SEMUA YANG DIRUMUSKAN SUDAH DIPRAKTEKKAN

Pelajaran berikutnya, itulah dakwah ahlu sunnah, itulah suara mereka, itulah didikan mereka, itulah usaha mereka untuk mewujudkan maslahat, itulah upaya mereka menghindari mafsadat, itulah hasil penerapan dari kerangka berfikir yang sudah jadi, yang sudah siap ditiru dan diikuti, lebih utama dipelajari, lebih mudah difahami, selanjutnya dimintakan pertolongan untuk diamalkan, sekaligus insya Allah paling selamat dan paling bermanfaat.

Mereka telah mencukupi kita *almu'nah*, dengan mengambil alih *almihnah*, supaya kita dengan izin Allah, selamat dari *alfitnah*, *fiddunya wal akhirah*, hingga tak tersisa lagi bagi orang setelah mereka selain meniru dan mencontoh, berkata sahabat Abdullah:

اتبعوا ولا تبعدوا فقد كفيتم وكل بدعة ضلالة

Kita tidak perlu lagi pusing-pusing, meraba-raba dan menghitung ulang, membuat rumus dan teori sampai pada akhirnya bingung, tidak perlu membuat yang baru apalagi mengada-ada, cukuplah berjalan searah bersama mereka, para generasi salaf yang mulia, karena semua yang telah mereka rumuskan sudah mereka terapkan, baik dengan praktek melaksanakan atau meninggalkan.

Semoga Allah senantiasa membalas mereka atas semua jerih payah yang amat mulia ini dengan kebaikan dan surga firdaus yang paling tinggi, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (10)

Dan kaedah ini berlaku pada seluruh apa yang telah diwariskan oleh para salafunas sholih, mulai dari tata cara berdakwah hingga bermuamalah, dalam tata hidup bermasyarakat dan berdaulah, untuk kepentingan dunia dan akhirah, *nas'alullohat tawfiqo wal i'aanah, wassadada wal istiqomah, wassalamata wal afiyah*.

Itulah madzhab mereka dalam maslahat dan mafsadat, kita tidak perlu lagi mengira dan menimang-nimang antara keduanya, seluruhnya sudah jadi dan siap saji, semua tinggal dinikmati, *walhamdulillah*.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمُ اقْتَدِهْ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ

لِلْعَالَمِينَ (90)

HAKIKAT MENGIKUTI MADZHAB SALAF

Semoga semua penjelasan di atas menjadi materi murojaah dan mudzakaroh bagi kita seputar pemahaman yang benar terkait meniti madzhab salaf, juga sebagai bahan renungan dan introspeksi diri atas apa yang telah kita suarakan dan kita banggakan, apakah selama ini kita sudah pantas mengaku sebagai pengikut mereka?

Ketahuiilah sesungguhnya madzhab salaf adalah lebih mulia dari apa yang di duga oleh kebanyakan manusia, mungkin juga kita, sesungguhnya madzhab salaf bukanlah jajan yang dengan mudah dijajakan dan diobral sana sini, ia merupakan kemuliaan kelas tinggi,

seutama-utama gelar yang disandang dan seindah-indahnya selendang membalut harga diri, *nas'alulloha min fadhlih*.

Madzhab salaf bukanlah jubah murahan yang bisa dipakai dan ditanggalkan semauanya, berkata Syaikh Muqbil dalam Tuhfah hal.185:

السلفية ليست جبة يلبسها إذا أراد وإذا أراد خلعها خلعها بل هي التزام بكتاب

الله وبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم على فهم السلف الصالح..

Bukan berarti kita tidak boleh menisbahkan kepada madzhab salaf, bahkan hal itu masyru', namun selain agar kita lebih berusaha menyesuaikan, juga sebagai nasehat bahwa menyandang nama salaf bukanlah hal yang sepele, terlebih bagi yang memilih maju dan tampil dihadapan masyarakat luas, jangan sampai kita mengilustrasikan suatu pendapat atau tindakan sebagai madzhab salaf, padahal itu murni perasan akal kholaf, salah satunya dalam masalah pemilu ini, *wallohul mustaan*.

Dengan ini selesailah pembahasan 19 kaedah ungu, sejumlah penjaga neraka, semoga dengan izin Alloh dapat menjadi sebab yang menjaga dan menjauhkan seseorang dari adzab api neraka.

Segala puja dan puji serta kemuliaan hanyalah milik Alloh semata, kita memohon ampun dan bertaubat dari semua kesalahan dan dosa, *walhamdulillah*.

LANGKAH KETIGA: MENGARAHKAN FATWA PARA ULAMA YANG MEMBOLEHKAN PEMILU

Segala puji bagi Allah, yang telah mengkaruniai ahlu sunnah nikmat tidur panjang dan terlelap dalam hangatnya persatuan, semenjak dahulu hingga sekarang, sebelum akhirnya Allah dengan segala hikmah dan keagunganNya mentaqdirkan sesuatu yang lain.

Beberapa orang bertanya kepada dua Syaikh yang mulia, Syaikh Bin Baz dan Syaikh Albany *rohimanallohu waiyyahuma*, entah apa yang ditanyakan dan bagaimana kejadiannya hingga qoddarolloh keduanya memberikan jawaban yang sebenarnya sempit, kesimpulan akhirnya membolehkan ikut dalam pemilu secara bersyarat, namun terlanjur rasa haus bersanding air, asmara berpangku rindu, keduanya pun bersenandung syahdu, hingga terjadilah apa yang terjadi, sedikit demi sedikit ratapan mendung gelap menyelimuti senja, *wallohul mustaan*.

PARA ULAMA YANG BERFATWA BOLEHNYA PEMILU

Bersama dengan jelasnya hukum larangan serta bahaya pemilu, dan bahwa ia sepenuhnya bertentangan dengan aqidah ahlu sunnah wal jamaah terkait muamalah dengan penguasa, sangat disayangkan disana banyak ulama mulia yang terpeleset dalam bab ini, dan hal itu bukan sesuatu yang asing, masing-masing dari mereka tidaklah ma'shum, selama nafas masih berhembus maka setiap hamba tidak ada yang aman dari kesalahan, terlebih dalam hal ini mereka terdorong oleh penggambaran yang salah.

Syaikh Muqbil sendiri pernah berfatwa membolehkan untuk memilih yang lebih baik, kemudian setelah mengetahui bahwa semua itu dalam pemilu tak lebih sebatas hayalan maka beliau rujuk

dan bertaubat dari fatwa tersebut, beliau menceritakan seperti dalam *Tuhfatul mujib* hal.305:

وقد كنت منذ نحو ست أو سبع سنوات في جامع الدعوة بصنعاء وقلت: إن كان
ولا بد فليختاروا الرجل الصالح فهذه زلة أستغفر الله منها ثم إننا لم نكن قد عرفنا مجلس
النواب الطاغوتي الذي فيه احترام الرأي والرأي الآخر..

Demikian juga datang kabar bahwa setelah Syaikh Albany menerima kiriman nasehat dari Syaikh Muqbil maka Syaikh Albany bersedia rujuk dari fatwa beliau yang membolehkan, seperti yang ternukil dalam beberapa forum, juga kami mendengar sendiri rekaman fatwa beliau yang melarang, *wallohu a'lam*.

SEBAB TERPELESETNYA PARA ULAMA HINGGA MEMBOLEHKAN

Dan *wallohu a'lam* sebab kesalahan mereka dalam hal ini kembali pada dua hal:

Kurangnya pengetahuan tentang hakikat dan bahaya pemilu beserta seluk-beluknya, seperti yang telah lalu dan akan datang dari perkataan Syaikh Muqbil.

Penggambaran pertanyaan yang mengilustrasikan seakan dalam keadaan genting dan pemilu akan membawa pengaruh, berkata Syaikh Muqbil dalam sebagian rekaman *Ghorotul asyriythoh*:

وأنا متأكد أنهم أرسلوا إلى الشيخ ابن باز واحد لحيته إلى سرتة وهو في ظاهره أنه

سني ويقولون: يا شيخ كيف نترك المجال للشيعيين والشيعيون سيمنعونا من الدعوة؟

-كما كانوا يأتون إلي- ثم يصدقهم الشيخ وإلا فهذه فتوى باطلة.

Dua perkara di atas juga disarikan dari ucapan Syaikh Aljamy hal.41:

وأما الثاني: فهو إنسان يعرف سبيل المؤمنين بالتفصيل ولكنه لا يعرف سبيل المجرمين إلا من حيث الجملة ولا ينتبه لتضليلاتهم وتلييسهم وتظاهرهم بخلاف حقيقتهم وهو حسن النية محب للخير وهذا شأن كثير من الفضلاء الذين قد يخدعهم دعاة البرلمان أو مجلس الشعب ليستخرجوا منهم الفتوى المجيزة للإشتراك في مجلس الشعب.

Syaikh Muqbil juga menceritakan betapa jahatnya orang-orang yang menipu para ulama, seperti dalam rekaman "Pertanyaan Brithoniyyin":

والله أخشى على العلماء أن يأتيهم واحد من الإخوان المسلمين ماشاء الله لحيته هكذا، والله يا شيخ ما بيننا وبين تطبيق الشريعة الإسلامية إلا أن ننتهي من الانتخابات نبغي تفتينا يا شيخ في الانتخابات، نسي الشيخ الأدلة (أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ)، (وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى) وأصدر القلم وأفتاهم بهذا، والله يا شيخ عندنا جمعية إسمها جمعية الحكمة وهي تحفر الآبار وتكفل الأيتام وتبني المساجد وبعض الناس يقول إنها حرام من الذي يقول إن هذا حرام وصدر الشيخ المسكين بالفتوى، الشيخ لو كان منصفاً لكتب إلينا لأننا نحن أهل البلد ونحن أعرف بهذا، لكتب إلينا: ارفعوا لنا حقيقة جمعية الحكمة، وارفعوا لنا حقيقة جمعية الإحسان، وارفعوا لنا حقيقة الانتخابات عندهم، وارفعوا لنا كذا وكذا أنا أقول هذا والكلام مسجل، كان يجب على الشيخ أن يكتب، ما يأتيه واحد يا إخوان قد برم العمامة والثوب إلى وسط الساق واللحية محناة ويأتي ويقول له : يا

شيخ يا شيخ ألا يجب على المشائخ أن يتقوا الله سبحانه وتعالى وأن يحذروا (لا يلدغ المؤمن من جحر مرتين)..

FATWA YANG DISALAHGUNAKAN

Sejatinya tidak ada yang perlu dibicarakan dalam bab ini kalaulah bukan karena banyak orang yang menyalahgunakan fatwa-fatwa tersebut untuk mengelabui manusia dari dalil yang sangat jelas, dan memakainya sebagai alat untuk menyeret mereka kedalam keburukan pemilu, *wallohul mustaan*.

Hal itu terbukti ketika mereka membuat opini bahwa seakan-akan para ulama yang sedemikian banyak semuanya menganjurkan pemilu, hanya itu yang dibesar-besarkan hingga sisi mafsadah dari keburukan pemilu tak satupun ditoleh dan cenderung dibiarkan sirna dengan sendirinya, padahal secara asas praktek pemilu sama sekali tidak sejalan dengan fatwa ulamanya apalagi dengan dalil, dan sungguh yang ditanyakan bukanlah yang dipraktekkan, antara keduanya bagaikan langit dan bumi, karenanya kami memohon pertolongan kepada Alloh untuk menjawab dan mengarahkan kerancauan ini dengan beberapa bab sebagai berikut:

BAB 1: JAWABAN DARI ULAMA YANG MELARANG

Sebagai bentuk menghormati kemuliaan para ulama, dan supaya penulis tidak dituduh lancang maka kuawali pembahasan ini dengan arahan dari para ulama lain, Syaikh Muqbil sudah memberikan arahan dan jawaban yang mencukupi, hendaknya jawaban beliau ini diresapi dengan sebenar-benarnya, karena banyak mengandung pelajaran dan didikan yang amat berharga.

Diantaranya beliau berkata dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/171:

الأمر أن الشيخ الألباني أفتى الجزائريين بجواز الدخول في الانتخابات ولا بأس أن تنتقب المرأة وتدخل الانتخابات وهكذا الشيخ ابن باز نشر الإخوان المفلسون فتواهما وأنا أقول: إنه يجب على الشيخين أن يتقيا الله سبحانه وتعالى وأن يتراجعا عن هذه الفتوى التي أضلت كثيرا من أهل السنة وبحمد الله فأهل السنة لا يقلدون لأن الله عز وجل يقول في كتابه الكريم: (وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ).

فنحن نقدر أئمتنا كالشيخ الألباني والشيخ ابن باز وأما الآخرون الذين أفتوا فين مقلد للشيخ الألباني والشيخ ابن باز وبين مترب في أحضان الإخوان المسلمين أخرج هذه الأيام أو قبلها بأيام وبقيت أفكار الإخوان المسلمين في مخه وإما شخص حزبي كما هو حاصل من كثير ممن أفتى بذلك.

أربعمئة عالم الذين أفتوا بالانتخابات فأقول: رب العزة يقول في كتابه الكريم: (وَإِنْ تَطَعْتُ أَكْثَرَ مِنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ) ويقول: (وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ) ويقول سبحانه وتعالى: (وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ).

فنحن لا نبالي بالكثرة لا في الانتخابات ولا بفتوى علماء بل نبالي بالحق إذا كان الحق ولو مع أصغر واحد من المسلمين فنقبله أما أن نكون هيايين انهمايين وقد قال الشيخ كذا وكذا فنحن لا نخالفه فلا فنحن نعتبر التقليد محرماً ولا يجوز التقليد في الدين خصوصاً في مثل هذه المسألة بل يجب علينا أن نسأل العلماء عن الدليل والأعرابي يأتي إلى النبي صلى

الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (يا محمد إني سئلك فمشدد عليك في المسألة فلا تجد علي في نفسك) أفنحن نبرأ إلى الله من تلك الفتاوى التي ما أنزل الله بها من سلطان.

وأما الشيخ ابن باز والشيخ الألباني فعليهما أن يتقيا الله سبحانه وتعالى وأن يرجعا عن هذه الفتوى فإنها أضلت كثيرا من الناس أو ينبغي أن يعرفا حقيقة الإنتخابات وماذا ستؤدي إليه.

BAB 2: ARAHAN SECARA GLOBAL

Dari beberapa jawaban Syaikh Muqbil yang tersebar di berbagai referensi, dapat diambil banyak pelajaran yang sekaligus akan kami jadikan sebagai arahan secara global dan bersifat kaedah, dengan uraian sebagai berikut:

KAEDAH AGUNG DALAM MENGAMBIL UCAPAN PARA FIGUR

Pertama kali yang terpenting bagi kita adalah mengetahui bagaimana pemahaman yang benar dalam perkara mengambil pendapat para ulama, agar seorang mukmin benar-benar menjadi seorang pengikut dalil tulen, yang Allah perintahkan dalam firmanNya:

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ (3)

Terkhusus dalam masalah pemilu, Syaikh Muqbil telah memproklamkan satu kaedah agung dari Imam Ibnu Hazm – semoga Allah mengampuninya-, beliau berkata seperti dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/162:

فإن قال قائل: إن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضوا عليها بالنواجذ) فالجواب هو ما قاله أبو محمد بن حزم رحمه الله تعالى في كتابه (إحكام الأحكام): إما أن نأخذ بها عليه الخلفاء الراشدون كله فهذا لا سبيل إليه لأنهم قد اختلفوا وإما أن نأخذ بما نشتهي منه فهذا ضلال مبين لأن من سنتهم ما هو موافق لسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فما بقي إلا أن نأخذ من سنتهم ما كان موافقا لسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Berikut teks ucapan Imam Ibnu Hazm dalam *Al Ihkam* 6/338:

وأما قوله صلى الله عليه وسلم عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين فقد علمنا أنه صلى الله عليه وسلم لا يأمر بما لا يقدر عليه ووجدنا الخلفاء الراشدين بعده صلى الله عليه وسلم قد اختلفوا اختلافا شديدا فلا بد من أحد ثلاثة أوجه لا رابع لها: إما أن نأخذ بكل ما اختلفوا فيه وهذا ما لا سبيل إليه ولا يقدر عليه إذ فيه الشيء وضده..

أو يكون مباحا لنا بأن نأخذ بأي ذلك شيئا وهذا خروج عن الإسلام لأنه يوجب أن يكون دين الله تعالى موكولا إلى اختيارنا فيحرم كل واحد منا ما يشاء ويحل ما يشاء ويحرم أحدنا ما يحله الآخر.. وأيضا فلو كان هذا لكننا إذا أخذنا بقول الواحد منهم فقد تركنا قول الآخر منهم ولا بد من ذلك فلسنا حيثئذ متبعين لسنتهم فقد حصلنا في خلاف

الحديث المذكور وحصلوا فيه شأؤوا أو أبوا.. قال أبو محمد فياذ قد بطل هذان الوجهان فلم يبق إلا الوجه الثالث:

وهو أخذ ما أجمعوا عليه وليس ذلك إلا فيما أجمع عليه سائر الصحابة رضوان الله عليهم معهم وفي تتبعهم سنن النبي صلى الله عليه وسلم والقول بها وأيضا فإن الرسول صلى الله عليه وسلم إذا أمر باتباع سنن الخلفاء الراشدين لا يخلو ضرورة من أحد وجهين:

إما أن يكون صلى الله عليه وسلم أباح أن يسنوا سننا غير سننه فهذا ما لا يقوله مسلم ومن أجاز هذا فقد كفر وارتد وحل دمه وماله..

وإما أن يكون أمر باتباعهم في اقتدائهم بسننه صلى الله عليه وسلم فهكذا نقول ليس يحتمل هذا الحديث وجهها غير هذا أصلا.

Maka tidak ada yang salah tatkala seorang da'i menyeru manusia agar kembali kepada ulama dan mengikuti arahan mereka, tapi semua itu harus dimaknai dengan makna yang benar, jika tidak maka seruan itu adalah melulu seruan taqlid, sebab itu tolong kaedah ini dihafal dan diingat baik-baik, *wallohul muwaffiq*.

JANGAN LAGI KAU BAWA NAMA PARA ULAMA

Maka sekali lagi, katakan pada para penyeru pemilu, kita diperintahkan untuk mengikuti ulama, murni mengekor pada mereka ataukah mengikuti dalil yang mereka bawa?? Jika jawabannya

adalah dalil yang mereka bawa, maka letakkanlah sederet nama para ulama berada di samping, dan marilah kita beradu hujjah tanpa sangkut-paut nama-nama mereka, sebagaimana perkataan Abdullah bin Mubarak saat beliau berdebat dengan penduduk Kufah terkait masalah *Nabidz*:

دعوني عند المناظرة تسمية الرجال أقرب رجل في الإسلام مناقبه كذا وكذا وعسى

أن تكون منه زلّة أفيجوز لأحد أن يحتج بها؟؟؟

Dan jika kedah dari Imam Ibnu hazm di atas berlaku untuk menyikapi pendapat para sahabat mulia, para khulafa' rosyidun ternama, maka pendapat orang dibawah mereka lebih utama untuk diberlakukan kaedah tersebut, *wallohul muwaffiq*.

يريني السهي وأريه القمر

SEORANG ALIM TIDAKLAH MAKSUM

Selanjutnya harus sering diingat, bahwa seorang alim tidaklah maksum, alias bisa terjatuh dalam kesalahan, jika demikian maka barometer kebenaran tiada lain adalah Alqur'an dan Assunnah, berkata Syaikhul Islam dalam *Fatawa kubro* 6/94:

فإنه ما من أحد من أعيان الأمة من السابقين الأولين ومن بعدهم إلا هم أقوال

وأفعال خفي عليهم فيها السنة وهذا باب واسع لا يحصى مع أن ذلك لا يعص من أقدارهم

ولا يسوغ أتباعهم فيها، كما قال سبحانه: {فإن تنازعتم في شئ فردوه إلى الله والرسول} أ

قال ابن مجاهد والحكم بن عتيبة ومالك وغيرهم: ليس أحد من خلق الله إلا يؤخذ من قوله

وَيُتْرَكُ إِلَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ : إِنَّ أَحَدْتَ بِرُخْصَةِ كُلِّ عَالِمٍ
اجْتَمَعَ فِيكَ الشَّرُّ كُلُّهُ قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ: هَذَا إِجْمَاعٌ لَا أَعْلَمُ فِيهِ خِلَافًا.

وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ فِي هَذَا الْمَعْنَى مَا يَنْبَغِي تَأْمَلُهُ أ
فَرَوَى كَثِيرٌ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، وَابْنُ عَوْفٍ الْمُرِّي، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: {إِنِّي لَأَخَافُ عَلَى أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي مِنْ أَعْمَالٍ ثَلَاثَةٍ قَالُوا: وَمَا
هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَخَافُ عَلَيْهِمْ مِنْ زَلَّةِ الْعَالِمِ، وَمِنْ حُكْمٍ جَائِرٍ وَمِنْ هَوَى مُتَّبِعٍ {
وَقَالَ زِيَادُ بْنُ حُدَيْرٍ: قَالَ عُمَرُ: ثَلَاثٌ يَهْدِمْنَ الدِّينَ: زَلَّةُ الْعَالِمِ وَجِدَالُ الْمُنَافِقِ بِالْقُرْآنِ وَأَيْمَةٌ
مُضِلُّونَ أَوْ قَالَ الْحَسَنُ: قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: إِنَّ مِمَّا أَخْشَى عَلَيْكُمْ زَلَّةَ الْعَالِمِ وَجِدَالَ الْمُنَافِقِ
بِالْقُرْآنِ، وَالْقُرْآنُ حَقٌّ وَعَلَى الْقُرْآنِ مَنَارٌ كَأَعْلَامِ الطَّرِيقِ.

Aku tau, sebatas ulasan “*Seorang alim tidaklah maksum*” insya Allah seluruh pembaca sudah sangat faham, maka bukan itu yang kuinginkan, aku hanya ingin menekankan bahwa penegasan ini sudah lumrah menjadi ungkapan salaf semenjak dahulu, tidak ada seorang pun dari mereka yang menyanggah “*Jika ulama saja bisa salah maka apalagi selain mereka*”, sebagaimana yang dipasarkan oleh salah seorang da’i di zaman ini, seperti yang akan datang, *wallohul mustaan*.

SEORANG MUKMIN DILARANG UNTUK TAQLID

Merupakan sesuatu yang dikenal baik oleh para penuntut ilmu agama adalah haromnya taqlid, yaitu mengikuti selain hujjah dengan tanpa hujjah, dalil serta penegasan para ulama tentang hal ini terlalu banyak untuk dinukil, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam l’lam 1/7:

قال أبو عمر وغيره من العلماء: أجمع الناس على أن المقلد ليس معدودا من أهل العلم وأن العلم معرفة الحق بدليله وهذا كما قال أبو عمر رحمه الله تعالى أفان الناس لا يختلفون أن العلم هو المعرفة الحاصلة عن الدليل وأما بدون الدليل فإنها هو تقليد..

Salah satu jawaban Syaikh Muqbil ketika ditanya tentang fatwa ulama yang membolehkan pemilu, beliau mengatakan seperti yang termuat dalam *Tuhfah* hal.315:

ونقول: إننا نرى حرمة التقليد فلا يجوز لنا أن نقلد الشيخ الألباني ولا الشيخ ابن باز ولا الشيخ ابن عثيمين فإن الله تعالى يقول في كتابه الكريم: (اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ) ويقول سبحانه وتعالى: (وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ) فأهل السنة لا يقلدون..

Beliau juga menyatakan seperti dalam sebagian rekaman *Ghorotul asyrihoh*:

فلا ينبغي أن نقلدنا فلا نقبل من الشيخ ابن باز ولا من الشيخ ابن عثيمين ولا من الشيخ الألباني أمرا إلا من كتاب الله ومن سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم والله المستعان.

Beliau juga memperingatkan dalam *Tuhfah* hal.169:

والحذر الحذر من التقليد فهم يحسنون ظنهم بالشخص ثم بعد ذلك القول ما قال الشيخ أبا بل القول قال الله وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول الله عز وجل: (اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ) أفقد أدى بعضهم إلى

التقليد الأعمى وإلى الدفاع عن البدع كما يفعل بعض الإخوان المسلمين.. وإذا قلت لهم: هذا أمر لا يبيحه الشرع أجاب قائلهم: قد قال الشيخ وقال الاستاذ.. فالديمقراطية عندهم حسنة والانتخابات كذلك حسنة والحزبية..

Maka tidak boleh mengikuti fatwa ulama yang membolehkan sementara hujjah dan dalil jelas ada pada selain apa yang mereka fatwakan, tidak boleh tetap bersandar dengan fatwa mereka sementara fakta telah membuktikan kebenaran selainnya, para ulama tidaklah ma'shum dan bisa salah sehingga tidak selamanya wajib diikuti, bahkan yang wajib diikuti selamanya adalah dalil, berkata Syaikhul Islam 20/213:

أَمَا إِذَا قَدَّرَ عَلَى الْإِجْتِهَادِ التَّامِّ الَّذِي يَعْتَقِدُ مَعَهُ أَنَّ الْقَوْلَ الْآخَرَ كَيْسَ مَعَهُ مَا يَدْفَعُ بِهِ النَّصَّ أَفَهَذَا يَجِبُ عَلَيْهِ اتِّبَاعُ النَّصِّ وَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ كَانَ مُتَّبِعًا لِلظَّنِّ وَمَا نَهَى الْأَنْفُسَ وَكَانَ مَنْ أَكْبَرَ الْعُصَاةِ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ.. وَالَّذِي تَسْتَطِيعُهُ مِنَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ قَدْ دَلَّكَ عَلَى أَنَّ هَذَا الْقَوْلَ هُوَ الرَّاجِحُ فَعَلَيْكَ أَنْ تَتَّبِعَ ذَلِكَ.. وَانْتِقَالَ الْإِنْسَانِ مِنْ قَوْلٍ إِلَى قَوْلٍ لِأَجْلِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ مِنَ الْحَقِّ هُوَ مُحْمُودٌ فِيهِ بِخِلَافِ إِصْرَارِهِ عَلَى قَوْلٍ لَا حُجَّةَ مَعَهُ عَلَيْهِ أَوْ تَرْكُ الْقَوْلِ الَّذِي وَصَحَّتْ حُجَّتُهُ أَوْ الْإِنْتِقَالَ عَنْ قَوْلٍ إِلَى قَوْلٍ لِمَجْرَدِ عَادَةٍ وَاتِّبَاعِ هَوَى أَفَهَذَا مَذْمُومٌ.

Inilah keyakinan ahlu sunnah dan didikan dasar mereka, jauh bertolak belakang dengan didikan murahan sebagian doktor saat membantah argumen di atas bahwa "Jika para ulama saja bisa salah maka apalagi para ustadz yang berseberangan tentu bisa lebih salah lagi", sungguh jawaban frustrasi dan sanggahan asal-asalan yang sangat memalukan, seharusnya yang menyanggah seperti itu

adalah para awam dalam forum-forum debat kusir, tidak biasanya diucapkan oleh seorang yang bertitel doktor, *wallohul mustaan*.

Sebelumnya ia juga menyatakan bahwa ulama yang membolehkan sangat banyak dan lebih senior, lagi-lagi bukan argumen yang pantas tersemat dalam karya ilmiah, sesungguhnya semua yang dia ucapkan tadi tidaklah berbobot sama sekali, yang demikian itu lantaran Allah tidaklah mengaitkan hukum salah dan benar pada ulama atau selain ulama, juga Allah tidak pernah menyandarkan kebenaran pada gelar senior maupun jumlah yang banyak, bahkan kebenaran hanya memiliki dua tolak ukur, yaitu Alqur'an dan Assunnah, tidak perlu disebutkan dalilnya karena semua sudah menghafalnya.

Jika itu adalah semboyannya, lantas apa yang akan ia katakan tentang peringatan Rosululloh untuk ummatnya dari kesalahan seorang alim, bahkan hal itu merupakan perkara yang paling beliau khawatirkan??

عن ثوبان أن نبي الله صلى الله عليه وسلم قال: (إن الله زوى لي الأرض حتى رأيت مشارقتها ومغارها.. وإن من أخوف ما أخاف على أمتي الأئمة المضلين.

Simak penjelasan Syaikhul Islam dalam *Fatawa kubro* 6/95:

فَإِذَا كُنَّا قَدْ حُدِّرْنَا مِنْ رَلَّةِ الْعَالِمِ وَقِيلَ لَنَا: إِنَّهَا أَخَوْفُ مَا يُخَافُ عَلَيْنَا وَأَمْرًا مَعَ ذَلِكَ أَنْ لَا يُرْجَعَ عَنْهُ فَالْوَاجِبُ عَلَى مَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ إِذَا بَلَغَتْهُ مَقَالَةٌ ضَعِيفَةٌ عَنْ بَعْضِ الْأَئِمَّةِ أَنْ لَا يَحْكِيَهَا لِمَنْ يَتَقَلَّدُ بِهَا بَلَّ يَسْكُتَ عَنْ ذِكْرِهَا إِلَى أَنْ يَتَيَقَّنَ صِحَّتَهَا وَإِلَّا تَوَقَّفَ فِي قَبُولِهَا فَمَا أَكْثَرَ مَا يُحْكَى عَنْ الْأَئِمَّةِ مَا لَا حَقِيقَةَ لَهُ.

Semua ini kusebutkan atas dasar rasa iba, bagaimana ummat di zaman sekarang ini dididik dengan didikan yang tidak berkualitas,

dicekoki taqlid dan dibuat koplo terhadap dalil, dan mirisnya fenomena ini justru menimpa salafiyin, maka bagaimana dengan selain mereka? *Wallohul mustaan was'alullohas salamah wal afiyah.*

MUQOLLID TIDAK BERHAK BERBICARA DENGAN KALAM ULAMA MUJTAHID

Jika itu faktanya, maka seorang yang tidak mau tau tentang dalil atau sebatas menukil, sejatinya tidak layak berbicara dan menyeret-nyeret nama ulama, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 26/202:

وَمَنْ تَرَبَّى عَلَى مَذْهَبٍ قَدْ تَعَوَّدَهُ وَاعْتَقَدَ مَا فِيهِ أَوْ هُوَ لَا يُحْسِنُ الْأَدِلَّةَ الشَّرْعِيَّةَ
وَتَنَازَعُ الْعُلَمَاءَ لَا يُفَرِّقُ بَيْنَ مَا جَاءَ عَنِ الرَّسُولِ وَتَلَقَّتْهُ الْأُمَّةُ بِالْقَبُولِ بِحَيْثُ يَجِبُ الْإِيمَانُ بِهِ
وَبَيْنَ مَا قَالَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ وَبِتَعَسُّرٍ أَوْ يَتَعَدَّرُ إِقَامَةَ الْحُجَّةِ عَلَيْهِ أَوْ مَنْ كَانَ لَا يُفَرِّقُ بَيْنَ هَذَا
وَهَذَا لَمْ يُحْسِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي الْعِلْمِ بِكَلَامِ الْعُلَمَاءِ.

Apabila mereka menolak untuk dikatakan sebagai penyeru taqlid maka apa yang hendak mereka jawab atas seluruh hujjah larangan dalam buku ini? Akankah mereka mampu membantahnya? Jika mampu maka kami selalu setia menunggu, *wallohul muwaffiq.*

Dan bagaimana bukan seruan taqlid sementara hampir seluruh pembahas pemilu yang membolehkan nyaris sama sekali tidak pernah menyinggung tentang fakta pemilu dan nestapa orang islam di dalamnya, yang banyak hanya sebatas menukil fatwa ulama lalu cukup itu saja, jika perbuatan seperti itu tidak dianggap seruan taqlid maka tidak ada seruan taqlid lagi di muka bumi ini, *wallohul mustaan.*

ULAMA BUTUH DITANYA DALIL BUKAN DIJADIKAN DALIL

Didikan Syaikh Muqbil berikutnya adalah ucapan beliau berikut ini, dan lihat bagaimana cantiknya istidlal beliau:

بل يجب علينا أن نسأل العلماء عن الدليل والأعرابي يأتي إلى النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (يا محمد إني سائلك فمشدد عليك في المسألة فلا تجد علي في نفسك) فحن نبراً إلى الله من تلك الفتاوى التي ما أنزل الله بها من سلطان.

Yaitu ulama butuh ditanya tentang dalil bukan dijadikan dalil, beliau juga ditanya seperti dalam kitab *Fadho'ih wa nasho'ih* hal.121:

السؤال: عند اختلاف العلماء في مسألة أهل للشخص أن يرجح بين أقوالهم ويأخذ ما يناسبه مع أنه ليس من أهل الترجيح وهل هذا يعد من تتبع الرخص؟

الإجابة: هذا أمر مهم أفبعض الأزهريين بثت سموهم إلى كثير من البلاد الإسلامية وكانوا يتكلمون بنحو هذا في الجامعة الإسلامية أنها إذا حدثت قضية تنظر إلى أقوال الفقهاء ثم تأخذ الأسهل على الناس، وكأننا مفوضون في دين الله أو أقوال الفقهاء ليست بحجة، بل من كان أهلاً أن ينظر في أدلتهم وأقوالهم ثم يرجح ما يقتضيه الدليل فعل، وإلا فرب العزة يقول في كتابه الكريم: (فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ) (أما ألعوبة كثير من الأزهريين ما يناسب وما يتلاءم مع الواقع، ومع الناس، فلا، وقد كان العلماء يقولون: تتبع الرخص زندقة، فلا بد من الأخذ بما يقتضيه الدليل، وإلا فليسأل أهل العلم عن الدليل..

Simak didikan istimewa seorang alim Yaman ini dan resapilah tiap kata perkata, seperti dalam kaset “*Pertanyaan pemuda salafy di desa Da'iry*”:

السؤال: ما حال من يقول: أن سؤال العالم عن الدليل سوء أدب؟

نص الإجابة: هذا القول سوء أدب لأن الله سبحانه وتعالى يقول: (اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ)، ويقول: (وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا) ولقد كان علوي مالكي إذا أتاه السائل يسأله وأفتاه، وطلب السائل منه دليلاً يقول له: قم أنت خامسي، أي مذهبك مذهب خامس، وينتهره أي انتهار..

فهذا قول خاطئ، والحمد لله أحمداً الله يا أهل السنة أنكم الآن تطالبون بالدليل، وتفتون الناس بالدليل هذه نعمة، وهذا هو الدين، هذا هو الدين يا إخوان ألا قالت زينب الغزالية، ولا قال يوسف القرضاوي، ولا قال حسن البنا، ولا قال عمر التلمساني، ولا قال سلمان العودة، فأنتم تقولون: قال الله..

وهذا هو العلم يا إخوان.. يرجع من عندك بفائدة إذا قلت له: قال الله قال رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم يرجع بفائدة، لكن إذا قلت له: قال حسن البنا أربها يأتي الشخص ويشككه في حسن البنا وأيضاً قول حسن البنا ليس بحجة..

Dan sungguh semua uraian ini telah terlebih dahulu ditegaskan oleh seorang alim tak terbantahkan, beliau adalah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, beliau menyatakan seperti dalam *Fatawa* 26/202:

وَلَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يُخْتَجَّ بِقَوْلِ أَحَدٍ فِي مَسَائِلِ النَّزَاعِ وَإِنَّمَا الْحُجَّةُ النَّصُّ وَالْإِجْمَاعُ،
 وَدَلِيلٌ مُسْتَبْطٌ مِنْ ذَلِكَ تُقَرَّرُ مُقَدِّمَاتُهُ بِالْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ لَا بِأَقْوَالِ بَعْضِ الْعُلَمَاءِ؛ فَإِنَّ أَقْوَالَ
 الْعُلَمَاءِ يُخْتَجُّ لَهَا بِالْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ لَا يُخْتَجُّ بِهَا عَلَى الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ.

JIKA TELAH DATANG “NAHRULLOH”

Dalam pepatah arab dikenal “*Jika datang sungai milik Allah maka batal sungai milik Ma'qil*”, sebuah pepatah yang digunakan untuk dua perkara yang jarak perbandingan antara keduanya amatlah jauh, bermula dari kisah sahabat Umar bin Khotthob menyuruh Abu Musa untuk mengalirkan sungai di Bashroh dan memasrahkan urusannya kepada sahabat Ma'qil bin Yasar Almuzany, maka manusia menyebutnya dengan sungai milik Ma'qil, lalu menjadilah sebuah pepatah yang terkenal.

Jadi apabila telah datang dalil dan hujjah yang jelas, maka batal dan tidaklah berguna argumen selainnya, demikian pula dalam masalah pemilu ini, Syaikh Muqbil menyatakan dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/184:

سؤال: من هم أهل الحل والعقد في الإسلام؟ وهل الإنتخابات تعتبر طريقة

لاختيارهم؟

جواب: أهل الحل والعقد هم العقلاء من العلماء والمسؤولين فهؤلاء هم أهل

الحل والعقد الذين ينبغي أن يستفتوا وأن يرجع إلى قولهم فيما لا دليل فيه أما وقد جاء
الدليل في المسألة فإذا جاء نهر الله بطل نهر معقل.

Dan jika telah datang dalil maka tidak boleh dibantah dengan ucapan manusia siapapun orangnya, berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 20/215:

وَقَدْ كَانَ بَعْضُ النَّاسِ يُنَاطِرُ ابْنَ عَبَّاسٍ فِي الْمُتَعَةِ فَقَالَ لَهُ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ أَفَقَالَ

ابْنُ عَبَّاسٍ: يُوْشِكُ أَنْ تَنْزَلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ أَأَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَتَقُولُونَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ؟

Karena tidak ada argumen apapun yang lebih tinggi dari dalil, tak ada ucapan yang lebih benar dari kalamulloh, tak ada yang lebih baik selain petunjuk Rosululloh, ini adalah perkara yang hampir setiap hari didengar oleh para penuntut ilmu agama, maka pantas saja jika bagi mereka di dunia ini tak ada yang lebih nikmat dan lebih indah daripada dalil, *wallohul muwaffiq*.

Dan ahlus sunnah tidak peduli harus menyelisih si siapapun selama di atas kebenaran, Syaikh Muqbil menyatakan dalam *Ghorotul asyriythoh 2/47*:

ومن فضل الله على أهل السنة أنهم لا يبالون بمن خالفهم إذا كان على باطل أبطل

يتكلمون بالحق فمن رضي فله الرضى أو من غضب فغضبه على نفسه والحمد لله الذي هيا لنا

هذا المكان نقول منه كلمة الحق.

SIAPA YANG TAU SEBAGAI HUJJAH ATAS YANG TIDAK TAU

Disana ada kaedah, bahwa siapa yang tau menjadi hujjah atas yang tidak tau, yang menetapkan lebih dimenangkan dari yang menafikan, penduduk suatu negeri lebih kenal dengan yang ada di dalamnya, jarh lebih didahulukan daripada ta'dil, dan kaedah-kaedah lain yang kembali pada satu poros makna yaitu adanya tambahan ilmu selalu menuntut untuk didahulukan, Allah berfirman:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(19)

Dalam hal ini pendapat yang melarang sudah dilatar-belakangi ilmu tentang hakikat seluk beluk pemilu beserta dampak dan akibatnya, demikian juga ulama yang melarang, mereka telah menetapkan sesuatu yang telah terbukti dan sesuai dengan fakta, berbeda dengan para ulama yang membolehkan, semua itu salah satunya dikarenakan kurangnya maklumat tentang pemilu dan demokrasi, hingga akhirnya memunculkan fatwa yang masih berkuat pada spekulasi.

Lagi-lagi bukan aku yang membuat gagasan ini, bahkan telah lalu nukilan ucapan para ulama yang menyinggungnya, dan juga diambil dari jawaban Syaikh Muqbil yang terdahulu, berikut ini konteksnya:

وأما الشيخ ابن باز والشيخ الألباني فعليهما أن يتقيا الله سبحانه وتعالى وأن يرجعا

عن هذه الفتوى فإنها أضلت كثيرا من الناس أو ينبغي أن يعرفا حقيقة الإنتخابات وماذا

ستؤدي إليه.

Beliau juga menegaskan dalam *Tuhfatul mujib* hal 316:

والمشايع لا عليهم إذا تراجعوا بل هو الواجب عليهم لأنهم لا يدرون بالذي يحدث في اليمن وما الذي يدور في المجالس النيابية وما هو الفساد الذي يحصل بسبب الانتخابات أقتل وقتال من أجل الانتخابات وخروج النساء متبرجات وتصوير للنساء من أجل الانتخابات ومساواة الكتاب والسنة والدين بالكفر من أجل الانتخابات وأي مصلحة حققت هذه الانتخابات؟

Ketidaktahuan para ulama dalam bab ini tidak perlu dibuat kaget, lantaran hakikat demokrasi memang tidak diketahui kecuali dari daftar pustaka mereka atau oleh orang yang sudah pernah bersinggungan langsung, beberapa bukti ketidak-tahuan para ulama ini akan engkau dapati dari fatwa-fatwa mereka yang insya Allah akan kami cantumkan di akhir pembahasan fatwa ulama.

Terakhir, jangan dikira hal ini merendahkan kedudukan para ulama, bahkan jawaban ini lebih terhormat daripada dikatakan mereka di atas pengetahuan, dan dengan secara sengaja menyesatkan manusia, maka renungilah, *wabillahit taufiq*.

FATWA YANG MEMBOLEHKAN ADALAH FATWA YANG MENYESATKAN

Aku tidak akan mengulang penegasan ini karena semua pembaca baru saja melewatinya dari ucapan Syaikh Muqbil, aku hanya ingin memberi catatan bahwa fatwa para ulama tidak hanya menjadikan manusia sesat karena masuk dalam pemilu, namun juga menimbulkan bahaya yang amat besar, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.315:

ثم نقول للمشايع: إن فتواكم هذه خطيرة جداً ألم تعلموا أن بوش -أخزاه الله-

عند أن كان رئيساً لأمريكا يقول: أن السعودية والكويت لم تطبقا الديمقراطية.

Selain daripada itu, fatwa membolehkan kerap menimbulkan konflik pemahaman, diantaranya terkait dalam masalah ijtihadiyyah, kebanyakan manusia akan segera memahami suatu masalah sebagai ijtihadiyyah dengan sebatas adanya khilaf ulama ahlus sunnah atau fatwa mereka yang membolehkan, padahal pemahaman masalah ijtihadiyyah tidaklah seperti itu, sebagaimana yang telah lalu.

Fatalnya hal ini berlaku bukan hanya pada masalah pemilu tapi juga perkara-perkara yang dalil larangannya jelas, lagi-lagi imbasnya bukan hanya di atas kertas, tapi jelas-jelas disaksikan dalam kenyataan, *wallohul mustaan*.

SERUAN TAUBAT DAN RUJUK DARI FATWA MEMBOLEHKAN

Atas dasar dampak dan akibat dari fatwa membolehkan maka Syaikh Muqbil secara khusus menyeru mereka semua – rohimahumulloh- untuk bertaubat dan rujuk dari fatwa tersebut, Syaikh Muqbil berkata dalam *Tuhfah* hal.316:

فعلى المشايخ أن يتراجعوا عن هذه الفتوى وأنا أشهدكم أنني متراجع عن أي خطأ

في كتبي أو أشرطي أو دعوتي لله عز وجل أتراجع بنفس طيبة مطمئنة.

Beliau juga mengulang seperti termuat pada halaman yang sama:

فيجب على المشايخ أن يتراجعوا وسنرسل إليهم إن شاء الله فإن لم يتراجعوا فنحن نشهد الله أننا برآء من فتواهم لأنها مخالفة للكتاب والسنة رضوا أم غضبوا أعراضنا ودمائنا فداء للإسلام ولا نبالي بحمد الله.

Lalu pada hal.317:

فاتقوا الله أيها المشايخ لا تقودنا إلى اتباع أمريكاً وإلى الديمقراطية التي تبيح ما حرم الله والتي قد أباحت اللواط في بعض الدول الكفرية وأباحت كل محرّم فنحن مسلمون عندنا كتاب ربنا (وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ) فهل لنا دين في الزمن المتقدم ودين في الحاضر أم هو دين واحد إلى أن تقوم الساعة؟ والنبي صلى الله عليه وسلم يقول: (لا تزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق لا يضرهم من خذلهم حتى يأتي أمر الله وهم كذلك) أفعسى أن يتراجع المشايخ عن هذه الفتوى أو سننظر ماذا يعمل الإصلاحيون والله المستعان.

Bahkan Syaikh Muqbil sempat menghubungi Syaikh Albany, beliau menceritakan seperti dalam hal.315:

وهذه الفتوى قد اتصلت بشأنها بالشيخ الألباني -حفظه الله- وقلت له: كيف أبحث الانتخابات؟ قال: (أنا ما أبحثها ولكن من باب ارتكاب أخف الضررين) أفنظر هل حصل في الجزائر أخف الضررين أم حصل أعظم الضررين؟؟

Itulah upaya beliau dalam rangka menyalurkan kebaikan kepada para saudaranya, dan seruan ini masih senantiasa berlanjut

bagi siapa saja yang masih hidup dari mereka, agar kembali kepada jalan yang benar, *wallohul muwaffiq*.

DIDIKAN MANHAJ AHLUS SUNNAH

Adapun bagi para ulama yang sudah wafat, maka kita senantiasa memohon serta mengharap agar Allah mengampuni dan memaafkan kesalahan mereka beserta kesalahan kita semua, besar harapan kita mereka maghfur dan *ma'dzur indalloh, wanas'alullohas salamah walafiyah*.

Itu harapan kita di akhirat, adapun hukum di dunia maka tetap dan tidak bisa hilang, yang sesat tetap sesat yang batil tetap batil, tanpa mencela pengucapnya jika memang dalam kawasan ijtihad dan termasuk ahlinya, berkata Syaikhul Islam (Fatawa 35/376):

فَهَذَا شَرْعٌ دَخَلَ فِيهِ التَّأْوِيلُ وَالْإِجْتِهَادُ وَقَدْ يَكُونُ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ
الْمُنَزَّلِ فَيَكُونُ لِصَاحِبِهِ أَجْرَانِ وَقَدْ لَا يَكُونُ مُوَافِقًا لَهُ؛ لَكِنْ لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَسْعَهَا؛
فَإِذَا اتَّقَى الْعَبْدُ اللَّهَ مَا اسْتَطَاعَ آجْرَهُ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ وَغَفَرَ لَهُ خَطَأَهُ أَوْ مَنْ كَانَ هَكَذَا لَمْ يَكُنْ
لِأَحَدٍ أَنْ يَذُمَّهُ وَلَا يَعِيبَهُ وَلَا يُعَاقِبَهُ.

Dan agenda mencari kebenaran tetaplah lanjut dan tidak berhenti, Syaikhul Islam melanjutkan:

وَلَكِنْ إِذَا عُرِفَ الْحَقُّ بِخِلَافِ قَوْلِهِ لَمْ يَجْزُ تَرْكُ الْحَقِّ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ رَسُولَهُ لِقَوْلِ
أَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ أَوْ ذَلِكَ هُوَ الشَّرْعُ الْمُنَزَّلُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ أَوْ هُوَ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَهُوَ دِينَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ لِيَتَكُونَ كَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ لَا يُجَاهِدُونَ عَلَى قَوْلِ عَالِمٍ وَلَا شَيْخٍ
وَلَا مُتَأَوَّلٍ؛ بَلْ يُجَاهِدُونَ لِيُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ وَيَكُونَ الدِّينُ لَهُ أَكْمًا فِي الْمُسْنَدِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي وَجُعِلَ الذُّلُّ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ } .

Inilah pelajaran berikutnya, yaitu didikan dan manhaj ahlu sunnah wal jamaah dalam menyikapi setiap perkataan maupun perbuatan, salah harus diyakini salah, yang menyesatkan harus dibilang menyesatkan, sebagai bentuk meninggikan kalimatulloh, dan dalam rangka mengemban amanah terhadap agama Allah untuk berkata dengan perkataan yang tepat, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (70) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (71)

Dan semua itu tanpa mengurangi rasa hormat dan kemuliaan terhadap para ulama, bahkan di dunia ini yang paling memuliakan ulama dengan sebenar-benar pemuliaan adalah ahlu sunnah, meski demikian mereka melarang dan memperingatkan dari taqlid, dan kalaulah bukan karena takut memperpanjang, niscaya akan aku sebutkan nukilan ucapan mereka dalam hal ini, *wallohul muwaffiq*.

SEORANG MUKMIN JANGAN MAU DITAKUT-TAKUTI

Karena itu, sebagai seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir jangan mau ditakut-takuti, karena kita menyembah Allah, dan masing-masing kelak akan mempertanggung-jawabkan amalannya, tidak ada yang bisa menolong apalagi membawakan dosa, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (15) إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ (16) وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ (17) وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جِمْلِهَآ لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يُحْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (18)

Dan yang paling menarik, inilah didikan Syaikh Muqbil – rohimahulloh-, bagaimana beliau mendidik ahlus sunnah dengan didikan dalil, mengajari agar tak gentar membela yang benar, beliau mengatakan:

فنحن لا نبالي بالكثرة لا في الإنتخابات ولا بفتوى علماء بل نبالي بالحق إذا كان الحق ولو مع أصغر واحد من المسلمين فنقبله أما أن نكون هيابين انهزاميين وقد قال الشيخ كذا وكذا فنحن لا نخالفه أفلا .

Didikan yang sama juga ditanamkan oleh Seorang imam –tak terbantahkan- zaman ini, Allamah Bin Baz, simak didikan beliau dalam rangka mengkader para penuntut ilmu, seperti dalam risalah “Mas’uliyah Tholibil ilm” hal.13,17,18,36 (dinukil dari pembahasan Syaikh Said Da’as):

ثُمَّ طَالِبُ الْعِلْمِ بَعْدَ ذَلِكَ حَرِيصٌ جِدًّا لَا يَكْتُمُ شَيْئًا مَّا عَلِمَ حَرِيصٌ عَلَىٰ بَيَانِ الْحَقِّ وَالرَّدِّ عَلَىٰ الْخُصُومِ لِدِينِ الْإِسْلَامِ وَلَا يَتَسَاهَلُ وَلَا يَنْزَوِي فَهُوَ بَارِزٌ فِي الْمِيدَانِ دَائِمًا حَسَبَ طَاقَتِهِ.. لَا يَتَسَاهَلُ وَلَا يَقُولُ: هَذِهِ لَنَا غَيْرِي أَيْل يَقُولُ: أَنَا لَهَا أَنَا لَهَا وَلَوْ كَانَ هُنَاكَ أُمَّةٌ آخَرُونَ يُحْشَىٰ أَنْ تَفُوتَ الْمَسْأَلَةُ فَهُوَ بَارِزٌ أَبَدًا لَا يَنْزَوِي أَيْل يَبْرُزُ فِي الْوَقْتِ الْمُنَاسِبِ لِنَصْرِ الْحَقِّ وَالرَّدِّ عَلَىٰ خُصُومِ الْإِسْلَامِ.. وَهُوَ أَيْضًا لَا يَكْتُمُ مَا عِنْدَهُ مِنَ الْعِلْمِ أَيْل يَكْتُمُ

وَيُحْطَبُ وَيُتَكَلَّمُ وَيُرَدُّ عَلَى أَهْلِ الْبِدْعِ وَعَلَى غَيْرِهِمْ مِنْ خُصُومِ الْإِسْلَامِ!! بِمَا أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنْ قُوَّةٍ حَسَبَ عِلْمِهِ وَمَا يَسَّرَ اللَّهُ مِنْ أَنْوَاعِ الْإِسْتِطَاعَةِ قَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ﴾ ..

فَلَا يَلِيقُ بِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَنْزَوِيَ وَيَقُولَ: حَسْبِي نَفْسِي لِأَفَانَ عَلَيْهِ وَاجِبَاتُ حَسْبُهُ نَفْسُهُ مِنْ جِهَةِ عَمَلِهِ! أَنْ يَعْمَلَ أَوْ عَلَيْهِ وَاجِبَاتُ مِنْ جِهَةِ الْبَلَاغِ وَالْبَيَانِ وَالِدَّعْوَةِ.

عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَجْتَهِدَ حَسَبَ طَاقَتِهِ - الْمُبْتَدِئُ يَجْتَهِدُ فِي الْإِسْتِمْرَارِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَيَحْرِصُ عَلَى أَنْ يَكُونَ أَهْلًا لِلتَّرْجِيحِ فِي الْمَسَائِلِ الْخِلَافِيَّةِ وَعَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ الْمُتَّاهِلِ الَّذِي رَزَقَهُ اللَّهُ الْعِلْمَ وَنَخَّرَجَ مِنَ الدَّرَاسَاتِ الْعُلْيَا وَنَظَرَ فِي الْكُتُبِ وَعَرَفَ أَقْوَالَ النَّاسِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي تَرْجِيحِ الرَّاجِحِ وَتَرْيِيفِ الزَّائِفِ بِالْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ وَالصَّبْرِ وَالْمُطَالَعَةِ.

Berbeda dengan didikan sebagian doktor, dimana manusia ditakut-takuti dengan embel-embel senior atau sederat gelar, sehingga belum apa-apa sudah mundur, maka beda guru selain beda ilmu, akan beda pula kualitas didikannya, semoga Allah senantiasa memberi kita istiqomah dan *tsabat ilal mamat*, serta memaafkan dan mengampuni kesalahan kita semua, *wallohul muwaffiq*.

ADAB YANG BENAR TERHADAP PARA ULAMA

Seperti terdahulu, semua itu bukan berarti kita tidak beradab dan tidak menghormati para ulama, sungguh sekali-kali tidak,

bahkan di mata kita, selamanya mereka adalah orang-orang yang mulia, yang lebih kita cintai bahkan lebih dari cinta kita pada diri sendiri dan keluarga, insya Allah.

Dan jika diamati, semua kesesatan yang ditimbulkan oleh fatwa ulama sebenarnya tidak murni kesalahan yang dipikulkan pada mereka, karena hal ini lebih menjadi kesalahan orang-orang yang mengikuti fatwa mereka secara mentah-mentah tanpa dicerna, para pengikut nekat mengambil padahal para ulamanya sendiri sudah memberi syarat diberlakukannya fatwa tersebut.

Itulah fenomena yang semerbak pada kebanyakan manusia, mereka hanya mengambil fatwa ulama secara harfiyahnya tanpa memandang usul dan manhaj yang mereka dakwahkan, seluruh ulama ahlus sunnah pasti sudah memberi ultimatum dan menjelaskan peraturan agar mengikut dalil dan meninggalkan fatwa mereka apabila bertentangan dengan dalil, telah masyhur ucapan Imam Syafi'i seperti yang dinukil oleh Syaikh Muqbil dalam *Qom'ul muanid* 2/565:

فالإمام الشافعي رحمه الله هو القائل : إذا صح الحديث فهو مذهبي، فازدادت

معلوماته، فتغيرت بعض آرائه، وهذا يدل على عظيم إنصافه، ليس ك بعض الناس إذا زلت قدمه كابر وعاند.

Juga yang dinukil oleh Imam Ibnul Qoyyim dalam *l'lam* 2/282:

وقال الشافعي: أجمع الناس على أن من استبان له سنة عن رسول الله صلى الله عليه

وسلم لم يكن له أن يدعها لقول أحد من الناس أو تواتر عنه أنه قال : إذا صح الحديث

فاضربوا بقولي الحائط أو صح عنه أنه قال: إذا رويت عن رسول الله صلى الله عليه وسلم

حديثاً ولم آخذ به فاعلموا أن عقلي قد ذهب أوصح عنه أنه قال : لا قول لأحد مع سنة رسول الله..

Inilah rahasianya, inilah sikap dan adab yang benar terhadap para ulama, yaitu dengan mengikuti manhaj mereka bukan melulu ucapan mereka, karena semua ulama ahlu sunnah tidak ada yang menyeru untuk taqlid pada ucapannya, Syaikh Muqbil menjelaskan dalam *Tuhfah* hal.328:

وهؤلاء الأئمة هل دعونا إلى تقليدهم أم كل واحد نهى عن تقليده؟ بل كل واحد نهى عن تقليده كما هو معروف في الكتب بل كل واحد منهم يقول إنه يصيب ويخطئ فالإمام أحمد يقول: لا تقلدني ولا تقلد مالكا ولا تقلد الأوزاعي وخذ من حيث أخذنا والشافعي يقول: إذا صح الحديث فهو مذهبي وأمالك بن أنس يقول: كل يؤخذ من قوله ويترك إلا صاحب هذا القبر أعني رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Barangsiapa yang berusaha meniti dalil maka dia telah mengikuti seluruh manhaj para ulama, walaupun berseberangan dengan sebagian pendapat dan perkataan mereka, jadi sebenarnya yang lebih berhak untuk menyatakan ikut pendapat ulama, baik Syaikh Bin Baz atau Syaikh Albany –rohimahumalloh- maupun yang lain, adalah orang yang berjalan sesuai jalan mereka, bukan orang yang berpendapat dengan pendapat mereka, maka mengertilah, *wallohul muwaffiq*.

Dan semoga hal ini juga berlaku untuk kita semua, apabila ada dari ucapan kita yang salah dan menyelisihi dalil (dan ini sudah barang tentu), sementara kita telah berusaha mendakwahkan kebenaran dan memperingatkan dari taqlid, jika ternyata masih menyestakan sebagian orang -*waliyadzu billah*-, maka pernyataan

ini sebagai teguran bagi mereka sekaligus udzur dan permohonan taubat kita kepada Allah, semoga Allah mengampuni dan memaafkan kesalahan kita semua.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
 نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
 طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (286)

FATWA YANG MELARANG FATWA YANG SUDAH MATANG

Bagi yang belum bisa menggapai nikmatnya dalil, disana ada satu hal yang perlu dipegang erat, bahwa keberadaan fatwa ulama yang melarang adalah fatwa yang sudah matang, yang sudah jadi dan siap saji, juga merupakan contoh penerapan bagi fatwa pembolehan yang masih bersyarat dan tergantung keadaan.

Fatwa yang melarang telah sesuai standart salaf berupa fakta dan kenyataan, salah satunya dari seorang alim yang tak diragukan lagi kapabilitasnya, baik oleh kawan maupun lawan, berupa pandangan yang benar-benar tepat dan lebih selamat, seluruh pembahasan dalam buku ini mulai dari awal sampai akhir adalah bukti nyata atas kejelian dan kejituan bidikannya, karena buku ini tak lebih dari sebatas pengurai dan penjelas bagi ucapannya, semoga Allah senantiasa merohmati dan menempatkan beliau di surgaNya.

Adapun fatwa yang membolehkan, maka dengan segala hormat dan *ijlal* terhadap para ulama *ajilla'*, tanpa sedikitpun mengurangi dan menggores kemuliaan mereka, adalah fatwa yang muqoyyad atau masih terikat dengan syarat, berupa resep yang masih bergantung pada keadaan dan bisa berubah sesuai kondisi, jika tidak percaya silahkan dicermati, jangan mau asal didoktrin dan diperdaya semauanya.

Jika engkau mencermati fatwa para ulama yang membolehkan, engkau akan mendapati kata-kata yang bermakna syarat seperti “*Idza*”, “*In*” dan lain sebagainya akan banyak menghiasi, menunjukkan bahwa seluruh kandungan fatwa tersebut masih berkuat pada spekulasi, berbeda dengan fatwa para ulama yang melarang, seluruhnya memakai *shighoh jazem*, menunjukkan mantapnya keyakinan dan kepastian mereka dalam bab ini, *wallohul muwaffiq*.

Karena itu, jika memang engkau adalah seorang pria yang punya selera, ingin benar-benar merasakan dan mencicipi didikan ulama yang sesungguhnya, dengan cita rasa khas yang tinggi, maka semua telah terhidang di mejanya, tapi jika engkau hanya seorang rendahan, cukup puas dengan sebatas resep tak peduli siapa yang mengolah dan apa yang tersaji, maka itu pilihanmu dan aku tak mungkin memaksa, *wallohul muwaffiq*.

SEBAGIAN ORANG SUKA MENGURAI BENANG

Dari sini aku merasa heran dengan sebuah artikel buah karya seorang ustadz bertitel Lc, saat membahas hukum pemilu, menyadur semua dalil dan pendapat ulama, baik yang membolehkan atau yang melarang, yang andai mencukupkan dengan itu akan lebih baik, karena pembaca bisa menilai dan membandingkan pendapat para ulama terkemuka.

Namun aneh justru penulis menutup pembahasan dengan condong pada pendapat sebagian syaikh yang menggantung, tidak membolehkan tidak pula melarang, ternyata sampai sekarang masih ada sebagian orang yang suka bermain dan mengurai benang, seperti dalam firman Allah:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَقَصَتْ غَزَاهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَالًا بَيْنَكُمْ أَنْ
تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّا يَبْلُوكُم بِاللهِ بِهِ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

(92)

Akibatnya banyak manusia justru semakin bimbang, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

FATWA LARANGAN SUDAH DITERAPKAN OLEH ULAMANYA SENDIRI

Dan juga, fatwa yang melarang adalah fatwa yang sudah diterapkan oleh para ulamanya, bahkan oleh para seluruh salaf sebagaimana yang telah lalu dari madzhab mereka terkait penguasa, sementara fatwa yang membolehkan ulamanya sendiri saja belum pernah mencoba menerapkannya, seperti yang akan datang Syaikh Bin Baz dan Syaikh Albany keduanya tidak pernah menerapkan pemilu, demikian juga mungkin dengan ulama lain yang membolehkan.

Jika engkau memang benar menjunjung tinggi dan mengelulukan keselarasan dengan para ulama, seharusnya lebih memilih apa yang sudah diterapkan oleh mereka daripada mencoba menerapkannya sendiri, mencukupkan diri dengan perhitungan dan perkiraan mereka daripada mengira dan meraba-raba sendiri, lagi-lagi kalian menierakkan sesuatu yang kalian sendiri banyak melupakannya, *wallohul muwaffiq*.

YANG TIDAK IKUT PEMILU TIDAK MENYELISIH

Dan ketahuilah, bahwa sejatinya orang yang tidak ikut pemilu sama sekali tidak berseberangan dengan fatwa ulama yang

mbolehkan, bahkan justru lebih sesuai dengan resep mereka, karena mereka yang membolehkan memberikan syarat dan ketentuan yang nyaris tak didapati dalam kenyataan, tentu maknanya jika syarat dan ketentuan tersebut tidak terpenuhi maka fatwanya tidak boleh diberlakukan, dan itulah yang ditempuh orang yang tidak ikut pemilu.

Adapun yang memakai fatwa tersebut untuk tetap ikut pemilu sementara sudah tau tidak sesuai dengan ketentuannya maka dialah yang melanggar fatwa itu sendiri, sesungguhnya praktek dan penerapan ikut dalam pemilu tidak sesuai dengan fatwa ulamanya, apalagi mau sesuai dengan dalil, maka renungilah.

ومن عناء الليالي خادم ضغن إن يؤمر الأمر يفعل غير ما أمرا

Semua langkah ini kutempuh, mulai dari yang selera paling tinggi hingga yang paling rendah, dari yang tidak mampu ditakut-takuti sampai yang takutnya setengah mati, seluruhnya semoga demi tulusnya cintaku tuk memenangkan hatimu, kepada kebenaran, *wallohul muwaffiq*.

UDZUR BAGI PARA ULAMA YANG MEMBOLEHKAN

Sebagai pembilasan, semua penjabaran di atas adalah terkait dengan kita, adapun yang terkait dengan para ulama sendiri maka mereka adalah orang-orang mulia yang tak lepas dari dosa dan kesalahan, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam *Ghorotul asyriythoh* 1/83:

وكما قلنا: فالشيخ ابن باز يصيب ويخطئ، ففي مسألة الانتخابات رددت عليه في

بعض الأشرطة، وأعرف قدره وفضله، وأن خطأه لا يتقص من فضيلته ومن شرفه ومن

مكانته العالية، ولسنا نقلد الشيخ ابن باز أو الشيخ الألباني أفلو كنا مقلديهما لقلدنا أحمد بن حنبل أو لقلدنا أبا بكر الصديق، ولكننا نرى التقليد حراماً..

Sekedar berfatwa dan menjawab sesuai pertanyaan, mencarikan yang terbaik bagi ummat sebatas jangkauan ilmu mereka, tidak ada sedikitpun kesengajaan untuk menyelisih dalil, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 20/232:

وليعلم أنه ليس أحد من الأئمة المقبولين عند الأمة قبولا عاما يتعمد مخالفة رسول

الله صلى الله عليه وسلم في شيء من سنته، دقيق ولا جليل، فإنهم متفقون اتفاقا يقينيا على

وجوب اتباع الرسول وعلى أن كل أحد من الناس يؤخذ من قوله ويترك إلا رسول الله

صلى الله عليه وسلم ولكن إذا وجد لواحد منهم قول قد جاء حديث صحيح بخلافه فلا بد له من عذر في تركه.

Jika seperti itu keadaannya maka semoga mereka ma'dzur disisi Allah, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa Kubro* 6/93:

وَهَذَا الْمُقْصُودُ يَتَلَخَّصُ بِوُجُوهٍ: أَحَدُهَا: أَنَّ الرَّجُلَ الْجَلِيلَ الَّذِي لَهُ فِي الْإِسْلَامِ قَدَمٌ

صَالِحٌ وَأَثَرٌ حَسَنَةٌ، وَهُوَ مِنَ الْإِسْلَامِ وَأَهْلِهِ بِمَكَانَةٍ عَلِيًّا قَدْ تَكُونُ مِنْهُ الْهَفْوَةُ وَالرَّزَلَةُ هُوَ فِيهَا

مَعْدُورٌ، بَلْ مَا جُورٌ لَا يَجُوزُ أَنْ يُتَّبَعَ فِيهَا مَعَ بَقَاءِ مَكَانَتِهِ وَمَنْزِلَتِهِ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ.

Belum lagi kebaikan dan keutamaan yang tidak dimiliki selain mereka, berupa jerih payah dan perjuangan dalam rangka menghidupkan sunnah serta memperbaiki ummah, berkata Syaikhul Islam 20/274:

نعم يفترقان من وجه آخر، وهو أن هذا اجتهد فقال باجتهاد وله من نشر العلم وإحياء السنة ما تنغمر فيه هذه المفسدة وقد فرق الله بينها من هذا الوجه فأثاب المجتهد على اجتهاده وأثاب العالم على علمه ثوابا لم يشركه فيه ذلك الجاهل

Senada dengan ini Syaikh Muqbil mengharapakan udzur bagi para ulama mulia yang membolehkan, beliau berkata seperti dalam sebagian rekaman *Ghorotul asyrihoh*:

أقول: هذا باطل أفتوى الشيخ ابن باز باطله وأفتوى الشيخ ابن عثيمين باطله وأفتوى الشيخ الألباني بالترخيص للجزائريين في دخول الانتخابات باطله فإن الله لم يقل: الانتخابات حرام إلا لكم يا أيها الجزائريين.

وأنا متأكد أن الإخوان المفلسين سيذهبون بهذا الشريط في أسرع وقت إلى الشيخ ابن باز وإلى الشيخ ابن عثيمين وإلى الشيخ الألباني فما جلسنا لنحاي أحدًا لكن الشيخ ابن باز والشيخ ابن عثيمين والشيخ الألباني علماء أجلاء والعالم إذا أخطأ خطأ واحدا وله فضائل كثيرة فأهل العلم يقولون: ينبغي أن يغمر ذلك الخطأ في فضائله فهذا قول أهل العلم من زمن قديم.

UDZUR ULAMA TIDAK MENGENA PARA PENGIKUTNYA

Jauh berbeda dengan kebanyakan pengguna fatwa mereka, yang justru memakainya untuk menyeru hingga kampanye besar-besaran, terlebih yang didasari hawa nafsu demi mencari kepuasan

dunia, kepentingan politik, dan mengepulnya asap dapur, seperti kata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/165:

ولسنا نستغرب فهذه هي طريقة الإخوان المفلسين بمصر أفع حزب الوفد ومع
حزب العمل أفهم الإخوان المفلسين أن يعيشوا حتى الكراسي مستعدون أن يضحوا بها
المهم أن يعيشوا أو يلبسون الكرفته ويحلقون اللحية ويتشبهون بأعداء الإسلام.

Bila diingatkan tidak mau ingat, dinasehati tak berhenti, dibantah tak goyah, disodori hujjah tak ditoleh, Allah berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلِمَةَ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا
بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعُغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (146)

Berkata Syaikhul Islam, menjelaskan bahwa udzur yang diberikan bagi para ulama tidak mencakup orang-orang yang mengikuti fatwa mereka atas dasar hawa nafsu, atau orang-orang yang sekedar mengikutinya tanpa memeriksa kandungannya:

ولم يدخل في هذا من يغلبه الهوى ويصرعه حتى ينصر ما يعلم أنه باطل أو من يجزم
بصواب قول أو خطئه من غير معرفة منه بدلائل ذلك القول نفيًا وإثباتًا، فإن هذين في النار
كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: "القضاة ثلاثة: قاضيان في النار وقاض في الجنة فأما
الذي في الجنة فرجل علم الحق ففضى به وأما اللذان في النار فرجل قضى للناس على جهل
ورجل علم الحق وقضى بخلافه"

ULAMA YANG MEMBOLEHKAN TIDAK PERNAH IKUT PEMILU

Terakhir, lupakanlah seluruh nukilan di atas, dan anggap saja semua yang dihayalkan tentang pemilu benar adanya, maka sebagian ulama yang membolehkan seandainya sekarang masih hidup akankah mereka bersedia andil dalam pemilu? Kira-kira apakah Syaikh bin Baz bersedia ikut pemilu? Mungkinkah Syaikh Albany mau?? Jika saja mereka sudah tidak merasa enak dengan pemilu padahal itu di tahun 80an, lalu bagaimana jika seandainya mereka menyaksikan warna-warni pemilu di 2019 ini??

Sesungguhnya rasa hormat seorang mukmin kepada para ulama mulia tentu akan memandang ikutnya mereka dalam pemilu sebagai sesuatu yang amat tabu, keutamaan dan kemuliaan mereka sangat tidak pantas disandingkan dengan kafasikan dan kedoliman manusia yang lain, *wallohul mustaan*.

Pertimbangan seperti ini sebelumnya telah disebutkan oleh Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa kubro* 6/95:

وَكَثِيرٌ مِنَ الْمَسَائِلِ يُحَرِّجُهَا بَعْضُ الْأَتْبَاعِ عَلَى قَاعِدَةٍ مَتَّبِعُوا عَمَّا مَعَنَّ أَنَّ ذَلِكَ الْإِمَامَ لَوْ رَأَى أَنَّهَا تَقْضِي إِلَى ذَلِكَ لَمَّا التَزَمَهَا، وَالشَّاهِدُ يَرَى مَا لَا يَرَى الْغَائِبُ، وَمَنْ عَلِمَ فَقَهُ الْأُمَّةِ وَوَرَعَهُمْ عَلِمَ أَنَّهُمْ لَوْ رَأَوْا هَذِهِ الْحِيلَ وَمَا أَفْضَتْ إِلَيْهِ مِنَ التَّلَاعُبِ بِالِدِّينِ لَفَطَعُوا بِتَحْرِيمِ مَا لَمْ يَقْطَعُوا بِهِ.

PELAJARAN LAINNYA

14 pelajaran di atas adalah beberapa masalah penting yang sebagian besarnya diambil dari jawaban Syaikh Muqbil, dan berikut

kami ringkas beberapa sisa pelajaran berharga lainnya supaya tidak memperpanjang:

Orang-orang yang menyebarkan fatwa ulama yang membolehkan banyak dari mereka yang sebatas mengambil manfaat musiman semisal ikhwanul muflisin.

Bahkan banyak dari mereka pada hakikatnya adalah musuh para masyayikh yang membolehkan, akan tetapi mereka semangat menyebarkan fatwa tersebut semata-mata karena kebetulan sesuai dengan hawa nafsu mereka, berkata Syaikh Muqbil dalam Tuhfah hal.314:

أما بعد فأصحاب الإنتخابات هم أعداء هؤلاء المشايخ فقد كنا بالأمس نسمع في
هيئة المعاهد العلمية بصنعاء أن الألباني ماسوني.. وهكذا الشيخ ابن باز عند أن أفتى في
قضية الخليج هاجمونه.. فهم يريدون احراق أهل العلم فلا تصلح لهم حزبية إلا إذا احتيج
إلى استفتائهم.

Banyaknya fatwa yang membolehkan hingga mencapai kisaran 400an orang, mereka semua tidak keluar dari tiga kemungkinan:

Sebatas ikut dan taqlid kepada Syaikh Bin Baz dan Syaikh Albany.

Orang-orang yang terdidik dan terpengaruh pemikiran ikhwany.

Sisanya adalah para hizbiyyun, dan merekalah yang terbanyak.

Syaikh Bin Baz dan Syaikh Albany keduanya melarang dari hizbiyyah, namun rata-rata yang mengambil manfaat dari fatwa keduanya justru para hizbiyyun, *wallohul mustaan*.

Syaikh Bin Baz ketika ditanya masalah ini ada indikasi beliau dimanipulasi dengan pertanyaannya, seperti yang dikatakan Syaikh Muqbil dalam sebagian rekaman *Ghorotul asyriythoh*:

سؤال: هل أفتى أحد الشيخين بجواز الحزبية؟

جواب: كلاهما ينهيان عن الحزبية وكما قلنا فإننا نقدر هذين العالمين لكنهما أخطأنا في

هذا وأضلا كثيرا من الناس بسبب هذه الفتوى ملاحظة من أحد الإخوة يقول: إن الأخ

حسين بن شعيب سأل الشيخ سفر الحوالي فقال له: إن الشيخ ابن باز خدع في السؤال حول

الانتخابات وقال له بهذا أيضا الشيخ ناصر العمر.

Demikian pula sumber lain menyebutkan bahwa Syaikh Albany ditanya masalah ini malam hari sebelum waktu pemilihan, jauh-jauh sebelum itu mereka tidak pernah menanyakannya, *wallohul mustaan*.

BAB 3: ARAHAN SECARA RINCI

Agar terlihat genap khususnya di mata sebagian orang, berikut kami sertakan nash ucapan beberapa ulama yang membolehkan beserta arahnya satu persatu, cukup dengan arahan ringkas karena dalam bab-bab sebelumnya sudah terarah secara tuntas, konteks beserta terjemahannya kami salin dari artikel penuliskannya, hanya kepada Allah aku memohon pertolongan:

Fatwa “Komite tetap untuk fatwa dan karya ilmiah” negara Saudi Arabia, yang diketuai oleh Syaikh Binbaz *-rohimahulloh-*:

يجب على المسلمين في البلاد التي لا تحكم الشريعة الإسلامية، أن يبذلوا جهدهم وما يستطيعونه في الحكم بالشريعة الإسلامية، وأن يقوموا بالتكاتف يدًا واحدة في مساعدة الحزب الذي يعرف منه أنه سيحكم بالشريعة الإسلامية أو أما مساعدة من ينادي بعدم تطبيق الشريعة الإسلامية فهذا لا يجوز، بل يؤدي بصاحبه إلى الكفر؛ لقوله تعالى: (وَأَن اِحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَم أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِن كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ * أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ) ولذلك لما بين الله كفر من لم يحكم بالشريعة الإسلامية، حذر من مساعدتهم أو اتحاذهم أولياء، وأمر المؤمنين بالتقوى إن كانوا مؤمنين حقا، فقال تعالى: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ).

ARAHAN –wabillahit taufiq:-

Pada hakikatnya fatwa ini lebih cocok untuk dijadikan dalil meninggalkan pemilu dan demokrasi, karena fatwa ini sarat akan dalil dan penegasan tentang wajibnya ber hukum dengan syariat islam, adapun membantu partai yang ber hukum dengan hukum islam, maka demi Allah, adakah satu partai saja yang pernah atau sedang atau akan mampu ber hukum dengan hukum Allah di bawah naungan demokrasi??

Jika seorang mau mencermati fatwa ini dengan inshof maka justru fatwa ini semakin menguatkan larangan pemilu, lantaran disitu disebutkan:

وأما مساعدة من ينادي بعدم تطبيق الشريعة الإسلامية فهذا لا يجوز، بل يؤدي بصاحبه إلى الكفر..

Sebagaimana yang telah lalu dalam kaedah 8 bahwa setiap dan seluruh yang terpilih akan menjalankan undang-undang selain Allah, tidak ada yang terkecuali, maka -sesuai fatwa ini- tidak boleh membantu mereka, bahkan hal itu akan mengantarkan pada kekufuran, dan itulah yang sering kita tegaskan, *wallohul mustaan*.

Fatwa Syaikh Albany –*rohimahulloh*-:

لا أرى ما يمنع الشعب المسلم إذا كان في المرشحين من يعادي الإسلام وفيهم مرشحون إسلاميون من أحزاب مختلفة المناهج فتصح -و الحالة هذه- كل مسلم أن ينتخب من الإسلاميين ومن هو أقرب إلى المنهج العلمي الصحيح.

ARAHAN –*wabillahit taufiq*-:

Telah lalu bahwa politik di zaman sekarang ini sedang tidak bersahabat, nyaris setiap partai yang menyuarakan islam nyatanya mereka tidak tulus dalam seruan tersebut, semuanya hanyalah manuver politik, semua seruan agama hanyalah warna, hakikatnya adalah kepentingan, *wallohul mustaan*.

السؤال: ما حكم خروج النساء للانتخابات؟

الجواب: يجوز لهن الخروج بالشرط المعروف في حقهن وهو أن يتجلبن الجلباب الشرعي، وأن لا يختلطن بالرجال ثم أن ينتخبن من هو أقرب إلى المنهج العلمي الصحيح من باب دفع المفسدة الكبرى بالصغرى.

ARAHAN –wabillahit taufiq:-

Seluruh syarat yang beliau sebutkan nyaris semuanya tidak terpenuhi, jilbab memang ada tapi justru membuat pemandangan semakin tidak baik saat mereka harus berbaur dengan orang-orang dholim, adapun argumen memilih yang lebih dekat dengan kebaikan maka telah banyak berlalu pembatalnya, sekiranya apakah ada? Lalu tau darimana? Kemudian apakah setiap yang lebih baik pasti lebih layak? Sebelum itu semua apakah mungkin perkara kepemimpinan dipasrahkan kepada orang yang setiap hari tugasnya memasak? *Wallohul mustaan.*

إذا كان هناك مسلمون .. يرشحون أنفسهم ليدخلوا البرلمان بزعم تقليل الشر ..
 سواء للانتخاب الصغير أو الكبير فنحن نختارها لماذا؟ لأن هناك قاعدة إسلامية على أساسها نحن نقول ما قلنا: إذا وقع المسلم بين شرين، اختار أقلهما شرّاً ألا شك أن وجود رئيس بلدية مسلم هو بلا شك أقل شرّاً.. من وجود رئيس بلدية كافر أو ملحد .. نحن نفرق بين أن نتخب وبين أن نتخب ألا نرشح أنفسنا لنتخب لأننا سنحترق أما من أبي إلا أن يحرق نفسه قليلاً أو كثيراً ويرشح نفسه في هذه الانتخابات أو تلك، فنحن من باب دفع الشر الأكبر بالشر الأصغرأختار هذا المسلم على ذاك الكافر أو على ذاك الملحد.

السائل : يا شيخنا أفهم من هذا الكلام أنه بالنسبة للبرلمان أو بالنسبة للانتخابات البلدية إذا ترشح مسلم فالتصويت عليه جائز؟ الشيخ : نعم لكن من باب دفع الشر الأكبر بالشر الأصغر، ليس لأنه خير.

ARAHAN –wabillahit taufiq:-

Orang-orang yang masuk parlemen tidak akan mengurangi keburukan, bahkan menambahnya, karena telah menyeret yang bersih menjadi ternoda, dan telah lalu keburukan terkecil adalah tidak ikut pemilu, itulah yang sesuai dengan fakta dan madzhab salaf, adapun pemimpin muslim lebih baik maka jelas, namun masalahnya yang baik tak akan pernah bisa menang, adapun memilih dan mencalonkan diri maka keduanya tidaklah berbeda, yang memilih tidak lebih selamat dari yang mencalonkan, semua akan terbakar minimal oleh euforia pemilu yang dipenuhi dusta dan perbuatan nista, *wallohul mustaan*.

السائل : وردنا عنك كلام عن الانتخابات؛ أنك قلت عن الإخوان المسلمين الذين

نزلوا لا ينبغي أن ينزلوا، لكن إذا نزلوا فعلى المسلمين مؤازرتهم؟

الشيخ: نحن أولاً ما خصصنا بالذكر الإخوان المسلمين.. سنرى في الساحة ناسا

يرشحون أنفسهم من الإسلاميين.. حينئذٍ يجب علينا أن نختار من هؤلاء الذين نزلوا في

ساحة الانتخاب الأصلاح، ولا نفسح المجال لدخول الشيوعيين والبعثيين والزنادقة

والدهريين ونحو ذلك، هذا هو رأينا.

السائل: أنت تقول: يجب أن نختار الأفضل منهم؟ الشيخ: أي نعم.

ARAHAN –wabillahit taufiq:-

Tentang ikhwanul muslimin maka telah banyak berlalu wejangan Syaikh Muqbil untuk tidak membantu dan mendukung mereka, lalu apakah semua orang tau mana yang lebih layak, kemudian darimana bisa diketahui dia adalah yang terbaik? Adapun jangan membuka kesempatan bagi orang kuffar, bagaimana sementara ini kendaraan mereka, permainan mereka, bandarnya juga mereka, semua milik mereka?? Sementara orang islam yang baik dan tulus hanya beberapa gelintir saja, *wallohul mustaan*.

أما القسم الثاني: وهم الذين يتخبون هؤلاء أفنقول: هؤلاء عليهم أن يطبقوا

قاعدة شرعية وهي أن المسلم إذا وقع بين شرين وجب عليه أن يختار أقلهما شرًا فأنا كشخص من الأمة يرى ذلك الرأي الذي خلاصته: أن لا يرشح المسلم نفسه لأنه سيخسر منها شيئًا كثيرًا أو قليلاً ولكن نحن لا بد أن نعالج هذا الواقع على عجره وبيع رهًا فإذا تقدم جماعة من الإسلاميين ورشحوا أنفسهم وفي مقابلهم ناس إما مسلمين غير ملتزمين أو ليسوا بمسلمين وقد يكونون من المسلمين المرتدين عن دينهم حينئذ القاعدة المذكورة أنفا: علينا أن نختار من إذا كان في البرلمان .. ما يكون شره أقل من شر غيره؛ على هذا كان الواجب على الناخبين جميعاً أن يختاروا الإسلاميين مهما كانت اتجاهاتهم وحزبياتهم و و إلى آخره.. فهذا رأيي إذن هو يتعلق بطائفتين: طائفة رشحوا أنفسهم لا ننصحهم أما وقد رشحوا أنفسهم فعلينا أن نختار منهم من كان أقرب إلى العمل الإسلامي.

ARAHAN –wabillahit taufiq:-

Kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan yang beliau perkirakan, saat ini tidak ada kelompok yang lebih bisa diharapkan dari yang lain, semua dalam keadaan gelap, adapun wajib memilih yang paling sedikit keburukannya maka disana tidak ada keadaan yang menuntut untuk itu, adapun tidak boleh mencalonkan diri tapi dianjurkan memilih mereka maka kedua perkara itu tidak ada bedanya, karena jika seorang telah mencalonkan diri dalam demokrasi maka menjadilah ia sama saja dengan yang lain, inilah yang ada dalam fakta, lain lagi jika sebatas di atas kertas, *wallohul mustaan*.

إذا وجد هناك ناس من الشباب المسلم رشح نفسه نائبا في البرلمان مقابل أفراد آخرين من أحزاب غير إسلامية؛ فأنا أرى والحالة هذه أن نتخب الجنس الأول؛ لأننا إن لم نتخبه نجح الجنس الآخر، يعني من باب تحقيق أخف الضررين ألا نصح مسلما بأن يرشح نفسه فإن أبي ورأى أن هذا فيه خير ورشح نفسه يجب علينا أن نرشحه..

ARAHAN –wabillahit taufiq-:

Ini sebagai bukti bahwa nyaris seluruh fatwa yang membolehkan berbentuk spekulasi, karena semuanya masih sebatas jika dan seandainya, adapun “*Jika tidak dipilih maka akan kalah*”, nyatanya dipilih pun selamanya dan sampai kapan pun pasti akan kalah, jika demikian dan syarat fatwa tidak terpenuhi maka akankah masih terus diberlakukan sementara telah melanggar prosedur fatwa itu sendiri?? Tidak ada yang menjalankannya kecuali orang bandel tukang ngeyel, *wallohul mustaan*.

Fatwa Syeikh Utsaimin –*rohimahulloh-*:

السؤال: ما حكم الانتخابات الموجودة في الكويت علماً بأن أغلب من دخلها من الإسلاميين ورجال الدعوة فتنوا في دينهم؟ وأيضاً ما حكم الانتخابات الفرعية القبلية الموجودة فيها يا شيخ؟

الجواب: أنا أرى أن الانتخابات واجبة يجب أن نعين من نرى أن فيه خيراً لأنه إذا تقاعس أهل الخيراً من يجلب محلهم؟ أهل الشرأ أو الناس السليبيون الذين ليس عندهم لا خير ولا شرأ أتباع كل ناعقاً فلا بد أن نختار من نراه صالحاً.

ARAHAN –wabillahit taufiq:-

Telah lalu bahwa Syaikh Muqbil juga heran dengan fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin, bagaimana beliau dengan penuh percaya diri menyatakan pemilu wajib, adapun tentang siapa yang akan menempati tempat mereka maka kenapa harus ikut di tempat mereka? Bukankah Allah telah memerintahkan agar kita membiarkan mereka hancur bersama kebatilan mereka sendiri, Allah berfirman:

فَذَرَهُمْ يُخَوْضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ (83)

Akankah kita lebih percaya kepada perintah Allah ataukah pada was-was dan hayalan yang belum tentu kebenarannya?
Wallohul mustaan.

فإذا قال قائل: اخترنا واحداً لكن أغلب المجلس على خلاف ذلك نقول: لا بأساً

هذا الواحد إذا جعل الله فيه بركة وألقى كلمة الحق في هذا المجلس سيكون لها تأثير ولا بدأ

لكن ينقصنا الصدق مع الله نعتمد على الأمور المادية الحسية ولا ننظر إلى كلمة الله عز وجل أ
 ماذا تقول في موسى عليه السلام عندما طلب منه فرعون موعداً ليأتي بالسحرة كلهم وأعدده
 موسى ضحى يوم الزينة - يوم الزينة هو: يوم العيد؛ لأن الناس يتزينون يوم العيد- في
 رابعة النهار وليس في الليل في مكان مستوٍ ..

ARAHAN –wabillahit taufiq-:

Ikut masuk dalam kegiatan maksiat dan kufur telah menghilangkan barokah dan kekuatan yang sebelumnya ada, juga mengurangi kejujuran kepada Allah serta satu bukti bahwa kita lebih percaya dan bergantung pada sebab hissi khurofi, yaitu ketakutan jika tidak ikut memilih maka akan kalah, dan berpaling dari kalimat Allah yang memerintahkan untuk mengambil sebab syar'i, *wallohul mustaan*.

Adapun kisah Nabi Musa, maka perbandingannya dengan judi demokrasi sejauh antara langit dan bumi, telah lalu bahwa seluruh yang Allah kisahkan tentang kemenangan semuanya bertentangan dengan praktek demokrasi, Nabi Musa diperintahkan oleh Allah, serta tidak memakai aturan demokrasi yang memang murni memenangkan jumlah terbanyak, jadi menyamakan antara kedua peristiwa ini jelas bukan pada tempatnya, sebagaimana yang telah lalu dalam kaedah ungu ke 3.

Dan ini merupakan salah satu bukti jelas bahwa para ulama yang membolehkan memang benar-benar tidak tau tentang hakikat pemilu dan demokrasi, mereka benar-benar tidak kesampaian berita tentang keduanya, hingga mereka membangun gambaran yang salah, karena tidak mungkin ulama sekelas Syaikh Ibnu Utsaimin sampai berdalil dengan kisah Musa untuk berjuang dalam demokrasi, kalau bukan karena memang benar-benar tidak tau hakikatnya, *wallohul mustaan*.

فاجتمع العالم فقال لهم موسى عليه الصلاة والسلام: وَيَلِكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتْكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَى، كلمة واحدة صارت قبلة قال الله عز وجل:

فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ .. من وقت ما قال الكلمة هذه تنازعوا أمرهم بينهم وإذا تنازع الناس فهو فشل كما قال الله عز وجل: وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا .. والنتيجة أن هؤلاء السحرة الذين جاءوا ليضادوا موسى صاروا معه ألقوا سجداً لله وأعلنوا: آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى

أ و فرعون أمامهم أثرت كلمة الحق، من واحد أمام أمة عظيمة، زعيمها أعتى واحد.

فأقول: حتى لو فرض أن مجلس البرلمان ليس فيه إلا عدد قليل من أهل الحق والصواب سينفعون لكن عليهم أن يصدقوا الله عز وجل.

ARAHAN –wabillahit taufiq:-

Kebenaran yang diucapkan Musa sangat berbarokah hingga menjadikan para tukang sihir kalang kabut, adapun kaum muslimin pejuang demokrasi maka sebaliknya, mereka justru yang dibuat carut marut dalam naungan partai masing-masing, setelah mereka sebelumnya hanyut dalam lautan dusta demokrasi, maka pendalilan ini seharusnya lebih layak dipakai untuk menghabisi pemilu dan demokrasi.

Dan kaum muslimin yang hidup dalam demokrasi, yang telah menyaksikan kenyataan dari hasil perjuangan mereka, apakah mereka tidak malu saat menukil kisah Nabi Musa ini? Tidakkah mereka membandingkan antara hasil perjuangan Nabi Musa dengan hasil perjuangan mereka?? *Wallohul mustaan.*

أما القول: إن البرلمان لا يجوز ولا مشاركة الفاسقين ولا الجلوس معهم أهل نقول:
 نجلس معهم لنوافقهم؟ نجلس معهم لنبين لهم الصواب أبعض الإخوان من أهل العلم
 قالوا: لا تجوز المشاركة لأن هذا الرجل المستقيم يجلس إلى الرجل المنحرف أهل هذا الرجل
 المستقيم جلس لينحرف؟! أم ليقيم المعوج؟! نعم ليقيم المعوج أو يعدل منه إذا لم ينجح هذه
 المرة نجح في المرة الثانية.

السائل: .. الانتخابات الفرعية القبلية يا شيخ!

الشيخ: كله واحد أبداً رشح من تراه خيراً، وتوكل على الله.

ARAHAN –wabillahit taufiq:-

Semoga Allah mengampuni beliau dan mengampuni kita semua, sampai segitunya beliau membela perkara ini, taruhlah tujuan awal adalah untuk membenahi tapi bagaimana dengan akhirnya? Lalu semua yang diharapkan apakah terwujud? Tunjukkan mana buktinya? Kita tidak akan selesai jika hanya di atas kertas, kemudian jika kalah di awal maka akan menang pada putaran berikutnya, semua itu hanya angan-angan, bahkan pada putaran sepuluh, dua puluh, seratus sekalipun yang baik tidak akan menang, *wallohul mustaan*.

Adapun pemilihan para pejabat dan wakil rakyat, maka telah lalu semua itu adalah bukan hak rakyat, melainkan hak pemimpin pusat, lalu anggapan baik dalam hal ini tidaklah cukup, mengingat ini masalah besar, tentang tawakkal maka hendaknya digunakan hanya dalam hal yang diridhoi, bukan dalam hal yang dimurkai, *wallohul mustaan*.

السؤال: فضيلة الشيخ سائل يقول: هل أفتيتم بجواز الانتخابات؟ وما حكمها؟

الجواب: نعم أفتينا بذلك -ولا بد من هذا- لأنه إذا فُقدَ صوت المسلمين؛ معناه:

تَمَحُّضُ المجلس لأهل الشراً وإذا شارك المسلمون في الانتخابات؛ انتخبوا من يرون أنهم

أهل لذلك فيحصل بهذا خير وبركة.

وقال الشيخ أحمد بن عبد الرحمن القاضي: سألت شيخنا رحمه الله: عن المسلمين

في أمريكا، هل يشاركون في الانتخابات التي تجري في الولايات لصالح مرشح يؤيد

مصالح المسلمين؟ فأجاب بالموافقة، دون تردد.

ARAHAN –wabillahit taufiq:-

Kosongnya suara kaum muslimin dalam demokrasi bukan berarti kosongnya perjuangan mereka di alam semesta, adapun kosongnya majelis demokrasi maka itulah yang seharusnya, biarkan ia tak berpenghuni layaknya sumur-sumur tua di istana kuno, seperti dalam firman Allah:

فَكَأَيُّنَ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَبِئْسَ مَعْطَلَةٌ وَقَصْرٌ

مَشِيدٍ (45)

Wahai segenap kaum muslimin! Biarkan lembaga-lembaga demokrasi kosong, pulanglah dari sana secepatnya, beralihlah ke masjid-masjid Allah, lembaga-lembaga dakwah, susunlah kekuatan melalui perantara-perantara yang disyariatkan, dan bergembiralah dengan kemenangan yang dijanjikan, *wallohul muwaffiq*.

Fatwa Syaikh Abdul Aziz alu syeikh *-hafizhohulloh-* (mufti Saudi sekarang):

السائل: قلت قبل قليل إن الانتخابات العراقية يجب على أهل السنة المشاركة

فيها؟

الشيخ: .. أن أهل السنة والجماعة، أهل الخير والأفكار السليمة والنوايا الصادقة، إذا تقوقعوا في بيوتهم وتركوا الأمور يلعب بها من شاء ما استفادوا شيئاً للإنسان لا يدخل على أنه سيحقق كل شيء، أو أنه سيغلب وإنما يدخل على أنه سيساهم في الخير جهده، ورحم الله من نصر الإسلام ولو بشق كلمةً مسلماً واحداً صادقاً قد يقف أمام آلاف من غير الصادقين؛ القضية ترجع إلى النية الصالحة، وإذا كان هدفه الإصلاح ويعلم الله منه أنه ما دخل إلا ليصلح ويحسن الوضع ويسدده؛ فمعه توفيق الله.

ARAHAN –wabillahit taufiq-:

Pertama, ahlu sunnah tidak menyangkan perjuangan demi membela agama islam, namun yang mereka sayangkan adalah mengapa harus dengan demokrasi?? Kedua, jika yang dimaksud sebatas berdiam di rumah sambil tiduran, maka memang benar tidak akan memperoleh hasil selain mimpi, tapi jika yang dimaksud adalah berdiam meninggalkan pemilu dan demokrasi maka sudah banyak berlalu pembatal argumen ini, dan telah lalu bahwa jerih payah ahlu sunnah lah yang membuahkan hasil, adapun seluruh jerih payah para pejuang pemilu justru hasilnya nihil.

Adapun masuk demi menyumbang kebaikan maka sekarang mana wujud kebaikan itu, satu saja? Ucapan beliau Alloh merohmati orang yang memperjuangkan islam walau sepatah kata, justru sebagai dalil bahwa memperjuangkan islam tidak harus bersama

demokrasi, satu muslim tulus mampu berdiri dihadapan ribuan yang tidak tulus memang benar, tapi bukan dalam demokrasi, adapun masalah niatan baik maka telah lalu semua itu harus diukur dengan amal perbuatannya, taufiq dari Alloh hanya diberikan kepada orang yang tulus, sementara niat tulus dalam demokrasi sudah semakin langka, jika Alloh memberi taufiq kepada seseorang maka pasti Alloh akan memalingkannya dari demokrasi, bukan memasukkannya, *wallohul mustaan*.

أما ما سوى ذلك فلا ينبغي أن يكون عائقاً؛ ونقول: خلاص هؤلاء موجودون ما يسوون شيئاً لأن نحن نشارك ونساهم في الخير ونسعى جهدنا في أن نحقق انتخاباً سليماً، وأن يكون لأهل الخير والصلاح والنوايا الصادقة والأفكار الطيبة وجود، حتى لا يفسحوا المجال لغيرهم فإذا تخلوا وفسحوا المجال لغيرهم؛ لم يستطيعوا أن يمسكوا بالأمر بل سيضيعون وسيهشون، ولن يكون لهم أي صوت معروف.

ARAHAN –wabillahit taufiq:-

Kenyataannya memang mereka tidak mampu berbuat apapun, untuk apa jerih payah dengan segala pengorbanan tetap ditempuh jika tidak ada hasilnya?? Adapun pemilu yang bersih maka itu tidak akan pernah terjadi, kecuali jika Alloh berkehendak lain, tentang lahan demokrasi maka biarlah semua ditelan oleh mereka, untuk apa lahan yang dipenuhi dengan laknat dipertahankan, dan apa sih bahayanya jika seandainya lahan itu dari ujung ke ujung dikuasai kuffar?? Sungguh semua itu tidak akan berpengaruh sedikitpun asal kaum muslimin bersatu dalam kokohnya iman, Alloh berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (139)

Maka wajib bagi kaum muslimin untuk memanfaatkan lahan yang sudah ada, yaitu lahan syar'i yang datangny dari Allah Jalla wa Ala, *wallohul mustaan*.

السائل: طيب توضيح بسيط يا شيخ؛ هذه الانتخابات تجري في ظل الاحتلال،

والأمريكان موجودون؟

الشيخ: أنا لم أقل أن من دخل سيقلب الموازين؛ أنا أقول أهل الخير بنواياهم الصادقة إذا دخلوا سيكون لهم نصيب بتوفيق من الله أدخل وساهم في الخير، وكم من فئة قليلة غلبت فئة كثيرة بإذن الله المسلم الصادق بنيته وعزيمته يجعل الله له تأييدا ومجبة في القلوب ويصلح الأخطاء ويساهم في الخير، وليس المهم أن أصلح كل الأشياء؛ لكن أسعى في الخير جهدي؛ فإذا توافرت الجهود من هنا وهنا وهنا؛ نفع الله بذلك.

ARAHAN –wabillahir taufiq:-

Lagi-lagi ini sebagai bukti bahwa para ulama yang membolehkan benar-benar tidak faham bagaimana kalamnya dunia demokrasi, adapun berdalil dengan ayat-ayat sedikit mengalahkan yang banyak maka telah berulang kali hal itu pada selain demokrasi, karena demokrasi membuat rumus sebaliknya yaitu yang banyak mengalahkan yang sedikit, adapun argumen selanjutnya maka semua hanya ada dalam benak saja, kenyataan telah berebut mendustakan, *wallohul mustaan*.

السائل: طيب يا شيخ؛ هم لهم أربع سنوات ما غيروا شيئاً؟ أليس الأفضل أن

يجلسوا في بيوتهم ولا ينصب على رقابهم الروافض؟

الشيخ: أرجو أن لا تنظر إلى هذه الأمور انظر إلى النوايا الطيبة، والمستقبل الزاهر،

إن شاء الله؛ اجعل القصد والهدف هو؛ أن هذا الإنسان دخل لعل صوته يكون له شأناً ينفذ

الله به ويزاحم غيره.. المسلم يدعو إلى الله على قدر استطاعته وعلى قدر جهده؛ تحقق الأمر

أو لم يتحقق المهم أن يعلم الله منه أنه سعى في الخير جهده، سعى ليحقق أملاً، وإذا صلحت

نيته؛ فبنيته وقصده يبلغ المسلم مبالغ عظيمة، والله لا يضيع أجر من أحسن عملاً.

ARAHAN –wabillahit taufiq:-

Kali ini beliau benar-benar terpeleset, bagaimana mungkin suatu tindakan akan ditempuh hanya mengandalkan niat yang jujur?? Jelas rangkuman kalimat di atas tidak mungkin mampu diterapkan begitu adanya, dan ini menunjukkan bahwa para ulama yang membolehkan semuanya menggambarkan demokrasi dengan gambaran yang salah, mengirannya lahan basah untuk berdakwah kepada Allah, padahal nyatanya seorang mukmin akan menepuk jidat jika menyaksikan keburukan-keburukan di dalamnya, *wallohul mustaan*.

KESIMPULAN DARI SANG PENUKIL

“Inilah fatwa-fatwa dari para ulama tersebut, yang bisa penulis simpulkan dalam poin-poin berikut ini:

Para ulama tersebut sepakat bahwa pemilu dalam sistem demokrasi, tidak sesuai dengan Syariat Islam. Oleh karenanya, tidak pas bila ada orang membantah fatwa-fatwa di atas dengan dalil

bahwa sistem pemilihannya tidak islami, karena semua ulama tersebut sepakat dengan hal itu”.

SANGGAHAN –wabillahit taufiq:-

Tidak cukup dengan meyakini bahwa sistemnya tidak islami, tapi juga harus tau konsekuensinya bahwa apa yang menyelisihi islam akan mengantarkan pada mara bahaya, jadi yang dibahas jangan hanya sistemnya melainkan juga hasil dari sistem tersebut, *wallohul mustaan*.

“Seorang muslim diwajibkan mengikuti pemilu, karena maslahat mengikutinya lebih besar daripada madhorotnya, atau madhorot meninggalkannya lebih besar daripada maslahatnya.

Dari sini, kita bisa memahami, bahwa kebaikan bukanlah hanya pada sesuatu yang 100 persen baik, tapi cukuplah dikategorikan sebagai kebaikan; bila kebaikannya lebih besar dari keburukannya, sebagaimana masalah di atas, yakni: memperjuangkan kepentingan Kaum Muslimin dengan mengikuti pemilu.

Contoh dalam Syariat Islam, seperti: hukum rajam, potong tangan, qishosh, hajr, haramnya maisir dan khomr, dll... meskipun dalam syariat-syariat tersebut ada sisi negatifnya, namun kebaikan yang ditimbulkan jauh lebih besar dan lebih luas pengaruhnya, sehingga keburukannya dianggap tidak ada sama-sekali”.

SANGGAHAN –wabillahit taufiq:-

Kenapa seseorang terkadang asal ngomong tanpa dipikir terlebih dahulu? Bisa-bisanya dikatakan maslahat ikut pemilu lebih besar dari madhorotnya, atau madhorot meninggalkannya lebih besar dari maslahatnya? Memangnye apa sih yang dari dulu dijadikan tolak ukur? Benar-benar mengherankan, *wallohul mustaan*.

“Fatwa tentang wajibnya menyumbangkan suara dalam pemilu, tidak melazimkan fatwa tentang bolehnya masuk parlemen, sebagaimana dikemukakan oleh Syeikh Albani -rohimahulloh-. Adapun fatwa bolehnya masuk parlemen, melazimkan bolehnya menyumbangkan suara dalam pemilu, sebagaimana dijelaskan dalam fatwa-fatwa di atas (selain fatwa Syeikh Albani)”.

SANGGAHAN –wabillahit taufiq-:

Telah lalu penegasan bahwa pemilu partai dan parlemen semuanya adalah keluarga demokrasi, jika pemilu dibolehkan lalu kenapa parlemen dilarang? Jika parlemen dilarang lalu kenapa pemilu dibolehkan? Bukankah yang masuk parlemen juga boleh memakai dalil-dalil yang dipakai orang yang masuk dalam pemilu?? Mohon pencerahan, *wallohul mustaan*.

“Bila orang-orang **yang baik** tidak mengisi posisi-posisi penting, maka tentu akan diisi oleh orang-orang selain mereka. Dan ini sesuatu yang tidak bisa dipungkiri oleh akal sehat”.

SANGGAHAN –wabillahit taufiq-:

Seandainya seluruh posisi penting itu semuanya diisi oleh orang buruk sekiranya apa yang akan terjadi?? Tidak akan ada bahaya sedikitpun -dengan izin Alloh- asalkan kaum muslimin mau bersatu untuk mengisi posisi penting dalam kendaraan dan lahan mereka sendiri, *wallohul mustaan*.

“Banyak orang yang melarang mengikuti pemilu berdalil; bahwa telah lama ada Kaum Muslimin masuk dalam pemilu, namun mereka tidak berhasil mengubah keadaan.

Tentu ini dalil yang tidak pas, karena keberhasilan tidak harus berupa “mewujudkan maslahat 100 persen”, tapi bisa juga berupa “mewujudkan sebagian maslahat”, atau “menolak mafsadat”,

atau bahkan hanya “mengurangi mafsadat”. Dan tentunya hal ini telah ada dan tidak mungkin dipungkiri adanya.

Belum lagi, usaha seseorang tidak harus menunjukkan hasilnya dalam waktu dekat, tapi bisa juga usaha tersebut baru tampak hasilnya setelah dia lama meninggal”.

SANGGAHAN –wabillahit taufiq:-

Dalil yang dipakai oleh si penukil juga sebatas di atas kertas, memang benar kebaikan tidak harus 100 persen, sekarang adakah hasil kebaikan yang hanya 10 persen saja, jika ada maka kira-kira dalam bentuk apa dan mana buktinya? Mau dipungkiri atau tidak intinya harus ada bukti, lalu tidak harus menunjukkan hasilnya dalam waktu dekat, memangnya dalam demokrasi hasil pilihan seseorang akan bertahan berapa lama?? Jangankan setelah dia meninggal, bahkan baru beberapa tahun saja jerih payahnya harus kembali dirusak secara acak, maka sadarlah bung!

Seandainya jika memang mengajak untuk berfikir panjang, hendaknya yang dinilai jangan hanya maslahat sepihak, tapi lihatlah dampak dan imbasnya pada ummat dan aqidah mereka, taruhlah seandainya ada sedikit maslahat tapi jelas itu tidak sebanding dengan kerusakannya pada rakyat, dan ini sudah kita saksikan sendiri, *wallohul mustaan*.

Dan disana masih ada syubhat-syubhat lain yang sangat banyak sekali, sengaja tidak kami cantumkan karena buku ini sudah terlalu tebal, dan dalam 19 kaedah ungu insya Alloh sudah ada jawaban yang mengobati, maka dengan ini usai sudah persinggahan kita dalam rangka mengarahkan fatwa para ulama, semoga difahami dan bermanfaat, *walhamdulillah*.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم..

LANGKAH KEEMPAT:

MELURUSKAN KAEDAH AKHOFFUDDHOROROIN

Setelah singgah sejenak untuk mengarahkan fatwa ulama, dan setelah kita sepakat agar mereka dibiarkan istirahat, alias cukup dipakai dalilnya jangan diikutkan namanya, maka kini saatnya kita menuju rute terakhir, yaitu tempat berlabuhnya para ahli nadhor, yang akhir-akhir ini kerap dijadikan wisata oleh sebagian doktor, atau viral dengan istilah kaedah dhoror.

Seluruh argumen yang membolehkan pemilu berporos pada satu perkara ini, meski ia hanya satu namun sangatlah berdampak, di mata pemakainya seluruh hujjah lain mungkin tiada berarti, semua larangan seakan dipaksa sirna dan diterjang semena-mena, sebab itu maka ikutlah denganku dan saksikanlah sebentar lagi -dengan izin Allah- ia akan porak-poranda, *wallohul muwaffiq*.

واسق العدوّ بكأسه، واعلم له بالغيب أن قد كان قبل سقاها

واجز الكرامة من ترى لو أنه يوماً بذلت كرامةً لجزاها

Pada dasarnya kaedah ini oleh kebanyakan mereka hanyalah dijadikan sebagai *hiilah* atau tipuan dan makar untuk sampai pada apa yang mereka inginkan dari kepentingan-kepentingan pribadi, jika demikian maka dengan izin Allah marilah kita batalkan sebatat-batalnya, seperti nasehat Imam Ibnul Qoyyim dalam *Ighotsah* 1/370:

وإذا كان الشيء الذي قد يكون ذريعة إلى الفعل المحرم إما بأن يقصد به ذلك

المحرم أو بأن لا يقصد به وإنما يقصد به المباح نفسه لكن قد يكون ذريعة إلى المحرم : يجرمه

الشارع بحسب الإمكان - ما لم يعارض ذلك مصلحة راجحة تقتضي حله - أفالتذرع إلى المحرمات بالاحتياط عليها أولى أن يكون حراما وأولى بالإبطال والإهدار إذا عرف قصد فاعله وأولى أن لا يعان فاعله عليه وأن يعامل بنقيض قصده وأن يبطل عليه كيده ومكره.

BAB 1: PENDAHULUAN SEPUTAR KAEDAH INI

Sebenarnya terlalu banyak yang perlu diluruskan dari kaedah ini ketika dipakai alasan bolehnya pemilu, insya Allah aku akan mencoba membahasnya secara urut, semoga Allah senantiasa memberi kemudahan.

KAEDAH INDUK

Sebelum membahas suatu kaedah, perlu kita ketahui bahwa tauhid adalah *ashlul ushul*, manfaat dan bahaya dalam bab tauhid lebih besar dari yang lain, ini harus difahami dulu karena nanti akan banyak dibutuhkan, harus diketahui juga bahwa suatu kaedah dibuat berdasarkan dalil, bukan sebaliknya, dan kaedah tidak mungkin bertentangan dengan aturan syariat yang sudah paten, dan kaedah tidak akan bertentangan dengan kaedah lain, ini dinamakan kaedahnya kaedah.

Jika dimengerti maka kaedah "*Dua bahaya*" ini masih satu paket dengan kaedah induk "*Agama dibangun di atas maslahat dan menjauhi mara bahaya*", sehingga kaedah dua bahaya ini merupakan suatu tindakan yang harus ditempuh demi mendapat keuntungan terhindar dari bahaya terbesar, maka yang dihasilkan wajib berupa manfaat nyata, dapat benar-benar dirasakan terkhusus ruang lingkup yang bersangkutan, semakin luas jangkauannya semakin menyeluruh pula manfaatnya, seperti yang disebutkan

dalam semua contoh dalilnya, *Allohumma* kecuali ada aral melintang dari taqdir-taqdir Allah.

Contoh dalam kasus kita ini, seharusnya jika memang membolehkan pemilu adalah penerapan yang benar dari kaedah *dua bahaya* ini, seharusnya akan dirasakan manfaat nyata dan menyeluruh dari pelaksanaannya, atau minimal pernah, namun ketika yang dihasilkan justru malapetaka dan bencana yang bertubi-tubi, mulai dari dulu sampai sekarang, tersebar kerusakan aqidah dimana-mana, maka ini menunjukkan seribu persen salah perhitungan, dan jelaslah bahwa penerapan kaedah ini untuk membolehkan pemilu merupakan kesalahan total, *wallohul mustaan*.

Sekali lagi jangan berdalih dengan para ulama, mereka tidak ada yang ikut pemilu, juga tidak menyaksikan dampak dan akibat buruk pemilu secara langsung, salah penggambaran karena tidak banyak menyaksikan malapetaka demokrasi, berbeda dengan para dai selaku instruktur lapangan dan para mad'u sebagai pengemban pekerjaan, yang sudah merasakan pahitnya hasil dari penerapan rumus yang salah namun masih saja tak mau berhenti, tetap saja dipakai secara serampangan, *Wallohul mustaan*.

KENAPA SAMPAI DITARUH PADA TIMBANGAN YANG PALING RINGAN?

Entah apa yang terbesit dalam benak sebagian orang sehingga bisa-bisanya menaruh bahaya pemilu pada neraca timbangan bahaya yang paling ringan, padahal jelas sekali bahaya pemilu adalah bahaya yang paling berat, dan seandainya itu sebatas dahulu di awal mula percobaan mungkin masih bisa dimaklumi, riset kadang meleset, namun busuknya hal itu tetap diyakini sampai hari ini disaat mereka sudah jatuh berkali-kali, ibarat pepatah arab "*Tetap kambing meski bisa terbang*", *wallohul mustaan*.

Sudah separoh abad lebih kawan-kawan mereka mengobarkan api perjuangan di bawah bendera demokrasi, namun hingga kini tidak ada hasil selain islam semakin terpuruk dan tercabik-cabik, maka terus mencoba usaha dengan cara ini termasuk mengubur dan tidak menghargai perjuangan para pahlawan mereka, karena maknanya masih butuh riset baru, yang jelas akan mengorbankan islam dan kaum muslimin, *wallohul mustaan*.

AKHOFFUDHOROROIN DISISI SALAF

Sebenarnya istidlal dengan kaedah ini untuk masuk dalam pemilu merupakan istidlal yang terbalik, karena seperti yang telah lalu, aqidah salaf terkait maslahat mafsadat seluruhnya menyelisihi praktek pemilu, tapi para kholaf justru memakai maslahat mafsadat untuk masuk dalam pemilu.

Yang paling ringan bahayanya menurut salaf adalah tetapnya pemimpin meskipun buruk, yang paling sedikit keburukannya menurut mereka adalah tidak mengadakan upaya mengganti, telah lalu nukilan aqidah salaf yang banyak sekali, semua tidak ada yang sesuai dengan praktek pemilu, belum ada nukilan dari salaf mereka mengatakan jika tidak ikut mengganti maka akan ditetapkan pemimpin buruk, maka sadarlah wahai kaum, *wallohul mustaan*.

LARI DARI SESUATU MENUJU KEPADA YANG LEBIH PARAH

Dan istidlal ini sudah batal dengan sendirinya, karena apa yang berusaha mereka tepis mereka sendiri telah mendatangkan sesuatu yang lebih besar, berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 28/179:

وَأَمَّا مَا يَتَّعُ مِنْ ظُلْمِهِمْ وَجَوْرِهِمْ بِتَأْوِيلِ سَائِعٍ أَوْ غَيْرِ سَائِعٍ فَلَا يُجُوزُ أَنْ يَزَالَ لِمَا فِيهِ مِنْ ظُلْمٍ وَجَوْرٍ كَمَا هُوَ عَادَةٌ أَكْثَرِ النَّفُوسِ تَزِيلُ الشَّرِّ بِهَا هُوَ شَرٌّ مِنْهُ وَتَزِيلُ الْعُدْوَانِ بِهَا هُوَ أَعْدَى مِنْهُ فَالْخُرُوجُ عَلَيْهِمْ يُوجِبُ مِنَ الظُّلْمِ وَالْفَسَادِ أَكْثَرَ مِنْ ظُلْمِهِمْ فَيُصْبِرُ عَلَيْهِ..

Atau apa yang mereka khawatirkan dari dampak pemimpin buruk berupa pemahaman atau kurikulum sesat serta mafsadat lain pada hakikatnya semua yang mereka takutkan justru sudah terlebih dulu mereka sumbangkan sendiri dengan mengajak masuk dalam pemilu dan demokrasi, bahkan sudah terwakili dengan pengaruh buruk yang lebih besar, *wallohul mustaan*.

Serupa dengan syubhat ikhwani yang tidak mau patuh pada pemimpin kafir, hingga mereka ikut dalam demokrasi, tapi tidak sadar bahwa dengan ikut demokrasi mereka telah tunduk dan patuh pada orang-orang kafir, bahkan meski bukan sebagai pemimpin, *wallohul mustaan*.

Ini sama juga seperti yang disebut oleh Syaikh Aljamy tentang sejarah manusia jaman kuno yang berusaha keluar dari kediktatoran penguasa menuju perbudakan demokrasi, semua itu ibarat berteduh dari panas terik dengan masuk bara api, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Dan besar kemungkinan, ini telah menjadi resiko setiap orang yang menyelisih dalil, sebagaimana Syaikhul Islam banyak menyebutkan contoh dalam bab ini, kebanyakan mereka mengalami nasib yang sama, lari dari suatu perkara dan akhirnya terjerembab dalam perkara yang lebih parah, seperti ucapan beliau tentang *musyabbihah* dalam Fatawa 3/8:

وَحَرَّفُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ فَوَقَعُوا فِي شَرٍّ مِمَّا فَرَّوْا مِنْهُ

فَاتَّهَمُوا شَبْهَهُ بِالْمُتَنَعَاتِ إِذْ سَلَبُوا النَّقِیْضِينَ كَجَمْعِ النَّقِیْضِينَ كِلَاهُمَا مِنَ الْمُتَنَعَاتِ.

Juga dalam *Fatawa* 3/100:

وَهُؤُلَاءِ كُلُّهُمْ وَقَعُوا مِنْ جِنْسِ التَّشْبِيهِ فِيهَا هُوَ شَرٌّ مِمَّا فُرُوا مِنْهُ فَإِنَّهُمْ شَبَّهُوهُ
بِالْمُتَنَعَاتِ وَالْمُعْدُومَاتِ وَالْجَمَادَاتِ فِرَارًا مِنْ تَشْبِيهِهِمْ - بِزَعْمِهِمْ - لَهُ بِالْأَحْيَاءِ.

Dan ucapan beliau tentang sebab 9/381:

وَهُؤُلَاءِ فُرُوا مِنْ أَنْ يُحْدِثَهَا الْقَادِرُ بِغَيْرِ سَبَبٍ حَادِثٍ وَذَهَبُوا إِلَى أَنَّهَا تَحْدُثُ بِغَيْرِ
مُحْدِثٍ أَصْلًا لَا قَادِرٍ وَلَا غَيْرِ قَادِرٍ فَكَانَ مَا فُرُوا إِلَيْهِ شَرًّا مِمَّا فُرُوا مِنْهُ وَكَانُوا شَرًّا مِنْ
الْمُسْتَجِيرِ مِنَ الرَّمَضَاءِ بِالنَّارِ.

Juga seperti dalam *Fatawa* 30/88:

وَهَذَا الْقَوْلُ يَقُولُهُ طَوَائِفٌ مِنْ أَهْلِ الْبِدْعِ وَالْكَلامِ وَالشَّيْعَةِ وَكَثِيرٌ مِنَ الْمُعْتَرِ لَيْه
وَبَعْضُ الْأَشْعَرِيَّةِ وَغَيْرُهُمْ مِمَّنْ يُوجِبُ عِصْمَةَ الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الصَّغَائِرِ وَهُؤُلَاءِ فُرُوا مِنْ شَيْءٍ
وَوَقَعُوا فِيهَا هُوَ أَعْظَمُ مِنْهُ فِي تَحْرِيفِ كَلَامِ اللَّهِ عَنِ مَوَاضِعِهِ.

Jauh hari sebelumnya Allah telah menceritakan kisah munafiqin yang tidak mau berperang beralasan tak mau kepanasan, tidak sadar bahwa neraka jahannam jauh dan jauh lebih panas lagi, Allah berfirman:

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ (81)

SYUBHAT YANG SUDAH BASI

Jangan dikira bahwa beraldalil dengan kaedah ini untuk menerjang larangan agama merupakan peristiwa baru, bahkan itu adalah syubhat basi yang kerap dipakai oleh para pengikut hawa nafsu, berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 14/469:

وَقَدْ يَعْتَرِفُونَ أَنَّ مَا فَعَلُوهُ بِدْعَةٌ مَنَّهُ يُّ عَنْهَا أَوْ مُحَرَّمَةٌ؛ وَلَكِنْ يَقُولُونَ مَا أَمْكَنَّا إِلَّا
 هَذَا وَإِنْ لَمْ نَفْعَلْ هَذَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمُحَرَّمِ حَصَلَ الْوُقُوعُ فِيهَا هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ تَحْرِيماً أَوْ فِي تَرْكِ
 الْوَاجِبَاتِ مَا يَزِيدُ إِثْمَهُ عَلَى إِثْمِ هَذَا الْمُحَرَّمِ الْقَلِيلِ.. وَهَذِهِ الشُّبْهَةُ وَاقِعَةٌ لِكَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ..

JAWABAN SYAIKH MUQBIL TENTANG KAEDAH INI

Bersama keberadaannya yang sudah basi, namun masih saja ada yang coba-coba mengangkatnya lagi, berusaha menebarnya di tengah barisan salafy, Syaikh Muqbil pernah ditanya tentang kaedah ini, seperti yang termuat dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/176:

سؤال: يقول إن دخول الإنتخابات يعتبر من تخفيف الشر أو الأخذ بأخف

الضررين أو أخف المفسدين فهل هذا الكلام يتفق مع الكتاب والسنة؟

جواب: لسنا مفوضين في دين الله حتى نقول: هذا نعمله وذلك لا نعمله وما أكثر

القضايا التي يدلى بها على النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم ويأبى أفقي الصحيحين عن

أنس أنه جاء ثلاثة نفر إلى بيوت النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يسألون عن عبادة النبي

صلى الله عليه وعلى آله وسلم... فنحن لسنا مفوضين في دين الله سبحانه وتعالى بل يجب أن

تكون الوسيلة شرعيةً ولسنا نقول كما يقول الشيوعيون: الغاية تبرر الوسيلة بل نقول: بل يجب أن تكون الوسيلة شرعية كما كان النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم.

Dan Ghorotul asyrithoh 2/190:

سؤال: أقرروا واعترفوا بأن في الانتخابات بعض المفاصد كتصوير المرأة والمساواة

بينها وبين الرجال ثم يقولون: إنه من باب الأخذ بأخف الضررين على اعتبار أن الانتخابات إنقاذ للإسلام وضياع الإسلام مفسدة أعظم من مفسدة التصوير وهذه من المنكرات وقد أجبتم حفظكم الله بحرمة التصوير أفنرجو أن تبين هذا وأن توضح ضابط قاعدة الأخذ بأخف الضررين؟

جواب: إذا قال الله: ما آتاكم عبد المجيد الزنادي فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا فحينئذ يتبع أما والانتخابات نفسها محرمة والوسيلة لا بد أن تكون مشروعة كما تقدم.. وأما ضابط الأخذ بأخف الضررين فلا بد أن يكون الأمر الآخر مشروعاً أما إذا كان محرماً فلسنا مفوضين في شرع الله وقد تقدم غير مرة أن الانتخابات ليس فيها مصلحة للإسلام.

BAB 2: MENGENAL KAEDAH INI

Ini adalah kaedah yang ma'ruf, merupakan bagian dari kaedah umum “*Agama dibangun di atas maslahat dan menghindari mara bahaya*”, berkata Imam Assa'dy dalam *Mandhumah* beliau:

الدين مبني على المصالح في جلبها والدرئ للقبائح

فإن تراحم عدد المصالح يقدم الأعلى من المصالح

وضده تراحم المفاسد يرتكب الأدنى من المفاسد

Yaitu apabila ada dua bahaya bertentangan dan harus diambil salah satu dari keduanya, maka dipilih untuk diambil yang paling ringan, demi menghindar dari yang lebih besar, para ulama mengistilahkan tindakan ini dengan istilah yang beragam, dan semua kembali pada satu perkara yaitu mengambil maslahat dan menepis mafsadah, dan seperti yang telah lalu ini adalah bab yang sangat sensitif, *wallohul mustaan*.

Dan ketahuilah bahwa tindakan ini bukan sebuah kecelakaan, bahkan termasuk salah satu tindakan sengaja yang syar'i, yang juga disepakati oleh seluruh syariat samawi, maka siapapun yang mengambilnya harus mau bertanggung jawab atas apapun yang dihasilkan, karena itulah Musa menuntut dan bertanya kepada Khidhir atas seluruh tindakan yang beliau tempuh, seperti yang akan datang.

Ini sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa ikut pemilu atas dasar kaedah ini tidak ikut bertanggung jawab atas hasil demokrasi, dan berdalil dengan kisah kencing badui, insya Alloh akan datang ulasan yang membatalkannya, *wallohul muwaffiq*.

JENIS DAN MACAM-MACAM PERTENTANGAN

Meski pada hakikatnya dalam setiap manfaat pasti terkandung mafsadat pun sebaliknya, seperti yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam bahwa manfaat dan bahaya yang 100 persen di dunia ini hampir mustahil, namun para ulama menganggap dan mengambil yang paling mencuat dari kedua hakikat tersebut, sehingga mereka pun membagi macam-macam dan jenis pertentangan dalam hal ini.

Syaikhul Islam membaginya menjadi tiga bagian, beliau berkata seperti dalam Fatawa 20/51:

فالتَّعَارُضُ: إِمَّا بَيْنَ حَسَنَتَيْنِ لَا يُمَكِّنُ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا؛ فَتَقَدَّمَ أَحْسَنُهُمَا بِتَفْوِيتِ
 الْمَرْجُوحِ وَإِمَّا بَيْنَ سَيِّئَتَيْنِ لَا يُمَكِّنُ الْخُلُوقُ مِنْهُمَا؛ فَيَدْفَعُ أَسْوَأَهُمَا بِاحْتِمَالِ أَدْنَاهُمَا. وَإِمَّا بَيْنَ
 حَسَنَةٍ وَسَيِّئَةٍ لَا يُمَكِّنُ التَّفْرِيقُ بَيْنَهُمَا؛ بَلْ فَعُلَّ الْحَسَنَةَ مُسْتَلْزِمٌ لُوقُوعِ السَّيِّئَةِ؛ وَتَرَكَ السَّيِّئَةَ
 مُسْتَلْزِمٌ لِتَرْكِ الْحَسَنَةِ؛ فَيَرْجَعُ الْأَرْجَحُ مِنْ مَنَفَعَةِ الْحَسَنَةِ وَمَضَرَّةِ السَّيِّئَةِ.

Dan jika diamati, pemilu tidak masuk dalam kasus dua bahaya, seperti yang akan datang penjelasannya dalam syarat ke 2 kaedah dua bahaya.

Sebelumnya, pemilu juga tidak memiliki sangkut paut dengan manfaat, karena ia murni sebatas permainan dan main-main dan kerusuhan seperti yang telah lalu, maka pemilu sama sekali tidak masuk dalam kasus pertentangan baik antara maslahat dan mafsadat apalagi antara dua mafsadat, seperti yang akan dibahas pada syarat ke 4 kaedah dua bahaya, *wallohul muwaffiq*.

DALIL KAEDAH DUA BAHAYA

Dalil kaedah ini sangatlah banyak sekali, adapun dalil secara umum maka seluruh dalil agama ini menunjukkannya, mengingat ia

masuk dalam misi utama seluruh syariat agama langit, namun ada beberapa dalil masyhur yang berupa contoh, diantaranya:

Kisah Nabiyulloh Khidhir, ketika beliau dalam perjalanan bersama *Kalimulloh* Musa, beliau melakukan beberapa tindakan kerugian demi menghindari kerugian yang lebih besar, Allah mengkisahkan:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (78) أَمَّا

السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ

سَفِينَةٍ غَصْبًا (79) وَأَمَّا الْعُلَامُ فَكَانَ أَبُوهُمُ الْمُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِمَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (80)

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِيَهُمَا رُجُومًا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (81) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي

الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا

رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (82)

Syaikhul Islam dalam kandungan pembahasan beliau tentang kaedah ini, juga menyebutkan beberapa contoh, beliau mengatakan:

وَالثَّانِي كَتَقْدِيمِ نَفَقَةِ الْأَهْلِ عَلَى نَفَقَةِ الْجِهَادِ الَّذِي لَمْ يَتَّعِنَ أَوْ تَقْدِيمِ نَفَقَةِ الْوَالِدَيْنِ

عَلَيْهِ كَمَا فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: { أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا } قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ

؟ قَالَ: ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ } قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Demikian juga Imam Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* menyebutkan sekitar 8 contoh, diantaranya kisah Rosululloh menyuruh seorang yang mendapati istrinya selingkuh untuk tidak serta merta membunuhnya, lebih baik bersabar sejenak dan rugu cemburu demi menghindari kerugian dibunuh secara *qisos*, beliau berkata dalam 9/463:

وفيه ارتكاب أخف المفسدين بترك أثقلها لأن مفسدة الصبر على خلاف ما توجهه الغيرة مع قبحه وشدته أسهل من الإقدام على القتل الذي يؤدي إلى الإقتصاص من القاتل وقد نهج له الشارع سبيلا إلى الراحة منها إما بالطلاق وإما باللعان.

Demikian juga masalah mendahulukan sholat meski makanan sudah dihidangkan bersama dengan waktu yang hampir habis, beliau berkata dalam Alfath 2/161:

ثم فيه نظراً لأن المفسدين إذا تعارضتا اقتصر على أخفهما وأخرج الوقت أشد من ترك الخشوع بدليل صلاة الخوف والغريق وغير ذلك..

SYARAT KAEDAH INI

Seperti kaedah-kaedah lain, kaedah ini pun memiliki syarat supaya diberlakukan, diantaranya:

BAHAYA YANG DITINGGALKAN HARUS LEBIH BESAR

Sesuai dengan judul kaedah ini, yaitu menempuh bahaya yang paling ringan demi menghindar dari bahaya yang paling besar, maka pertama kali yang harus dipastikan adalah kandungan dari kedua bahaya tersebut, lalu dipastikan bahwa bahaya yang ditinggalkan lebih besar dan yang diambil lebih kecil, jika ternyata keduanya sama maka dikembalikan kepada ijtihad.

Disinilah para pecandu pemilu tersesat dan pura-pura buta mata, dimana mereka justru memilih melakukan bahaya terbesar, seperti yang insya Allah akan kami paparkan bukti-buktinya.

Faedah: Dalam dunia nyata tidak akan pernah didapati dua perkara yang bahaya dan manfaatnya sama-sama kuat, semua itu

hanya ada dalam *dzihn* (benak), sebagaimana yang disimpulkan dari pembahasan panjang Imam Ibnul Qoyyim dalam *Miftah darissa'adah*.

KEDUA BAHAYA HARUS BENAR-BENAR NYATA ATAU BESAR KEMUNGKINAN

Syarat ini diambil dari dalil-dalilnya, semua mengilustrasikan bahaya yang nyata atau besar kemungkinan, dan juga kaedah “*Hukum tidak dibangun di atas praduga*”, adapun kemungkinan sebanding atau bahkan angan-angan maka tidak dianggap dalam seluruh hukum agama ini, sebagaimana yang telah lalu.

Dan tidak boleh beralasan dengan perbuatan nabi Khidir, dimana beliau melakukan bahaya nyata demi menepis bahaya lebih besar yang belum terjadi, karena semua yang dilakukan oleh beliau merupakan berita wahyu yang pasti benar, maka dihukumi sebagai sesuatu yang nyata.

Simak penjelasan Al-hafidh Ibnu Hajar berikut ini (8/422):

وأما من استدلل به على جواز دفع أغلظ الضررين بأخفهما والإغضاء على بعض المنكرات مخافة أن يتولد منه ما هو أشد.. فصحيح لكن فيما لا يعارض منصوص الشرع أفلا يسوغ الإقدام على قتل النفس ممن يتوقع منه أن يقتل أنفسا كثيرة قبل أن يتعاطى شيئا من ذلك وإنما فعل الخضر ذلك لاطلاع الله تعالى عليه.

Seperti yang diketahui bahwa bahaya tidak ikut pemilu statusnya masih sebatas *dhon* (prasangka) bahkan derajat dibawahnya yaitu *wahm* (angan-angan), sementara bahaya pemilu jelas nyata baik dosa perorangnya, atau sebab yang diakibatkan masuk dalam kategori nyata, seperti yang telah lalu, maka

seharusnya yang didahulukan adalah menjauhi bahaya yang nyata yaitu bahaya dosa pemilu beserta akibatnya.

Apabila telah ditetapkan bahwa bahaya terangkatnya pemimpin buruk masih sebatas angan-angan, baik tentang siapakah yang terpilih ataupun apa yang akan dilakukan si terpilih, semua masih dalam hayalan, maka pada hakikatnya masalah ini tidak masuk dalam bab dua bahaya, karena dhoror satunya belum ada.

Bahkan pemilu juga tidak bisa dimasukkan dalam kasus pertentangan maslahat dan mafsadat, karena seperti yang telah lalu, ikut memilih bukan sebab maslahat bahkan sebab mafsadat, maka dalam kasus pemilu sama sekali tidak ada pertentangan, bahkan pemilu murni mafsadat, *walhamdulillah*.

BAHAYA YANG DIAMBIL TIDAK BOLEH BERUPA MUKHOLAFAH TERHADAP SYARIAT

Syaikh Muqbil menyebutkan syarat lain untuk kaedah ini yaitu yang tertera dalam ucapan beliau di atas:

وأما ضابط الأخذ بأخف الضررين فلا بد أن يكون الأمر الآخر مشروعاً أما إذا

كان محرماً فلسنا مفوضين في شرع الله وقد تقدم غير مرة أن الإنتخابات ليس فيها مصلحة

للإسلام.

Jika yang beliau maksud adalah tindakan yang ditempuh harus sesuai dan tidak boleh menyelisihi kaedah syariat yang lain maka ini jelas sekali, namun jika yang beliau maksud adalah tindakan yang dipilih tidak boleh berupa perkara yang harom maka aku belum mendapati ulama lain yang menyebutkannya secara tegas, sehingga ini menjadi tambahan faedah baru dari beliau, karenanya maka kucantumkan.

Sependek pengamatan kami, seluruh dalil yang menyebutkan kaedah ini secara khusus -bukan dalil dhoruroh dan terpaksa- memang menguatkan ucapan Syaikh Muqbil, karena kami belum mendapati dalil shorih yang mencontohkan perbuatan mukholafah, terlebih mukholafah seberat pemilu, tidak akan ada dalil yang membantunya, insya Allah.

Adapun perbuatan Nabi Khidir maka seluruh yang beliau lakukan bukan termasuk mukholafah, berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 11/264:

الثَّانِي: أَنَّ مَا فَعَلَهُ الْخَضِرُ لَمْ يَكُنْ مُخَالَفًا لِشَرِيعَةِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَمُوسَى لَمْ يَكُنْ
عَلِمَ الْأَسْبَابَ الَّتِي تُبِيحُ ذَلِكَ فَلَمَّا بَيَّنَّهَا لَهُ وَافَقَهُ عَلَى ذَلِكَ ... وَأَمَّا الْإِحْسَانُ إِلَى الْيَتِيمِ بِلَا
عَوَضٍ وَالصَّبْرُ عَلَى الْجُوعِ فَهَذَا مِنْ صَالِحِ الْأَعْمَالِ فَلَمْ يَكُنْ فِي ذَلِكَ شَيْءٌ مُخَالَفًا شَرَعَ اللَّهُ.

Demikian dengan seluruh hukum *hudud*, memotong tangan orang hukumnya dosa tapi memotong tangan orang yang mencuri bukanlah dosa, demikian juga merajam dan membunuh qisos, semua itu bukan mukholafah bahkan diperintahkan secara dzatnya.

Adapun penegasan bahwa segala sesuatu yang asalnya mukholafah jika sudah masuk dalam bab ini otomatis akan terhapus hakikatnya sebagai mukholafah, maka memang betul, Syaikhul Islam mengatakan seperti dalam Fatawa 20/57:

وَكَذَلِكَ إِذَا اجْتَمَعَ مُحْرَمَانِ لَا يُمَكِّنُ تَرْكُ أَعْظَمِهِمَا إِلَّا بِفِعْلِ أَدْنَاهُمَا لَمْ يَكُنْ فِعْلُ
الْأَدْنَى فِي هَذِهِ الْحَالِ مُحْرَمًا فِي الْحَقِيقَةِ وَإِنْ سُمِّيَ ذَلِكَ تَرْكٌ وَاجِبٌ وَسُمِّيَ هَذَا فِعْلٌ مُحْرَمٌ
بِاعْتِبَارِ الْإِطْلَاقِ لَمْ يَضُرَّ.

Dan inilah yang menjadi hakim atas segala kebuntuan ini, tapi supaya nanti tidak ada yang membantah, harus diingat dan dijadikan

kaedah, **bahwa status mukholafah dan dosanya hanya akan terhapus ketika sudah benar-benar dipastikan tindakan yang ditempuh adalah tindakan yang benar, dan jelas pemilu merupakan penerapan yang salah total, *wallohu a'lam.***

BABNYA HARUS BAB “TA’ARUDH” ALIAS BERTENTANGAN DAN BEREBut

Jadi harus tidak ada pilihan lain, jika ada maka dikembalikan pada kaedah “*Bahaya harus dihilangkan*” dan kaedah “*Bahaya tidak ditepis dengan bahaya lain*”, artinya keduanya harus saling bertabrakan hingga mesti diambil salah satunya, maka harus berbunyi “*Jika tidak memilih **pasti** terpilih pemimpin lebih buruk*”, dan engkau telah yakin ungkapan ini rusak dan dusta.

Lebih-lebih bahaya pemimpin buruk sama sekali tidak ada kaitannya dengan perbuatan kita, *wujudan wa adaman*, memilih pun belum tentu menepis, tidak pun bukan berarti membuat, seperti yang telah lalu.

Dan telah kami jelaskan bahwa pemilu sangat tidak layak dinamai sebagai sebab mencari maslahat maupun sebab menepis bahaya, karena definisi sebab tidak terpenuhi padanya.

Pun seandainya dipastikan pasti, dan benar-benar pasti akan terpilih pemimpin buruk, maka seperti yang telah lalu dan akan datang bahaya kerusakan pemilu lebih besar dari bahaya pemimpin buruk, *wallohul muwaffiq.*

PEMILU TIDAK MASUK BAB PERTENTANGAN APALAGI ANTARA DUA MAFSADAT

Setelah dicermati, ternyata disana hanya ada satu bahaya yaitu bahaya pemilu, akan coba kujelaskan sekali lagi dalam ungkapan lain:

Satu tindakan berupa memilih diyakini ada padanya dua sifat yang saling bertentangan, *“Memilih dzatnya adalah bahaya, tidak memilih juga dzat bahaya lain”*, semisal jika datang musim pemilu yang tidak memilih pasti mati, seandainya seperti ini maka baru layak dibandingkan dan diadu mana bahaya yang terbesar.

Ternyata tidak, maka kita turunkan satu tingkatan, *“Memilih dzatnya adalah bahaya, tapi tidak memilih juga **menyebabkan** bahaya lain”*, dari sini saja sudah kelihatan secara umum lebih besar bahaya dzat daripada bahaya sebab.

Namun hakikatnya lebih rendah lagi, *“Memilih dzatnya adalah bahaya, tapi tidak memilih **tidak** menyebabkan bahaya lain”*, maka bahayanya tunggal satu dan sendirian gak ada lawan.

Selanjutnya bahaya memilih bertambah dengan bahaya yang diakibatkannya, maka skor akhir “Bahaya memilih sangatlah besar dan tidak memilih tak memiliki dan tak menyebabkan bahaya apapun”.

Maka jelas sekali, pada hakikatnya tidak ikutnya seorang mukmin dalam pemilu adalah murni manfaat, tidak ada bahaya, serta tidak menyebabkan bahaya apapun, sebaliknya jika dia ikut maka murni madhorot dan tidak ada manfaatnya sama sekali, sudah terbukti dengan dalil beserta kenyataan, sehingga memasukkan pemilu ke dalam kasus dua mafsadat merupakan kelalaian yang nyata, *wallohu a’lam walhamdulillah*.

BAB 3: MEMBANDINGKAN MAFSADAT PEMILU DAN MAFSADAT PEMIMPIN BURUK

Mari pura-pura mengalah dan beralih pada yang lebih mudah, anggap saja sekarang ada dua bahaya yang bertentangan dalam dunia nyata, dan harus dipilih salah satunya, sekarang apa benar bahaya pemimpin buruk lebih besar dari bahaya ikut pemilu?? Sehingga tindakan pemilu wajib dipilih??

Semua pasti telah tau jawabannya, terlebih jika ia faham betul tentang uraian aqidah ahlus sunnah terkait penguasa, dan sebelum mengupas lebih dalam, perlu kita melewati beberapa fasal dibawah ini:

TOLAK UKUR DAN PATOKAN BESAR KECILNYA BAHAYA

Adalah suatu prasangka yang amat buruk bila kita mengira syariat ini memerintahkan untuk mengambil yang paling ringan dari dua bahaya tapi tidak memberi patokan dan tolak ukur besar kecilnya suatu mara bahaya, hingga menyerahkan serta memasrahkan urusannya untuk diukur sesuai akal dan selera manusia.

Jika demikian maka rusaklah tata aturan syariat ini, mengingat masing-masing akan menunjuk sesuatu sebagai mafsadat yang lebih besar sesuai kemauan dan kepentingan, maka tentu semua harus diukur dan ditentukan dengan dalil, para ulama pun tidak membiarkan manusia kebingungan mencari dalil sendiri, hingga mereka membukukan masalah ini dan meletakkan kaedah-kaedah untuk mempermudah.

Bagi yang ingin mendalami silahkan kembali pada buku-buku mereka, disini kami hanya menyebutkan sebagian poin penting seputar masalah ini, dengan uraian sebagai berikut:

Kebanyakan yang dipakai sebagai tolak ukur bahaya adalah dosa dan kejahatan, selanjutnya kerusakan.

Seperti yang telah lalu patokan utama adalah dalil.

Berarti jika ada penyebutan secara nash dan shorih bahwa perkara itu lebih besar dari yang lain maka tidak perlu pada kaedah.

Maka syirik adalah bahaya yang paling besar, dosa selainnya berada *duunahu* alias dibawahnya, dengan nash penegasan Alqur'an, Allah berfirman;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (48)

Jika tidak didapati nash shorih maka dikembalikan kepada kaedah-kaedah agama lain.

Seperti urutan dalam masholih dhoruriyat, haajiyaat, dan tahsiniyyat, maka bahaya yang mengancamnya juga sesuai urutannya.

Lima dhoruriyyat juga harus diurutkan, demikian juga bahaya yang mengancamnya.

Bahaya yang muta'addi (aktif) lebih besar dari yang lazim (pasif).

Bahaya kabair lebih besar dari shoghoir.

Bahaya harom lebih besar dari makruh.

Bahaya yang disepakati lebih besar dari bahaya yang diperselisihkan.

Kemudian perlu diketahui juga bahwa semua yang disebutkan adalah urutan secara dasarnya, yang tentu bisa berubah-ubah jika ada faktor yang menuntut, yang asalnya lebih ringan bisa menjadi lebih berat atau sebaliknya.

Faktor yang menuntut seperti:

Bahaya yang terulang lebih besar dari yang terjadi sekali, yang sering lebih bahaya dari yang jarang.

Dosa yang dilakukan bersama pengetahuan lebih buruk dari yang dilakukan karena bodoh.

Dosa yang dibanggakan lebih besar dari yang disesali, dan lain sebagainya, lihat Majmu' fatawa 11/659.

Faedah seputar bab ini diambil dari kitab *Qowa'id ta'arudh* karya doktor Sulaiman Arruhaily, *wallohul muwaffiq*.

MEMERIKSA KANDUNGAN KEDUA BAHAYA

Supaya tidak dianggap curang dalam menimbang, maka kita harus memeriksa seluruh kandungan mafsadat yang ada pada kedua kasus ini, silahkan gambarkan dulu bahaya dzat beserta seluruh akibat yang mungkin ditimbulkan keduanya.

Tentang bahaya pemilu, maka seperti terdahulu, dzatnya adalah dosa, seluruh fitnah yang tertuang dan tertumpah dalam pembahasan buku ini sudah jelas menjadi dampak dan akibatnya, mulai dosa yang paling kecil sampai yang paling besar berupa kekufuran, kerusakan dan kerugian bangsa dan negara, kerugian dunia akhirat, *waliyadzu billah*.

Adapun pemimpin buruk, secara dzatnya tidaklah memiliki bahaya berarti, bahaya baru ada dari yang ditimbulkannya, yang rata-rata hanya kembali pada kesengsaraan dunia.

Adapun bahaya agama, maka jarang sekali penguasa membawa pengaruh berupa keyakinan, karena tidak akan mampu membeli hati manusia, meski seandainya mampu membeli raga mereka.

Kalaupun mafsadat pemimpin buruk diperkirakan dan dipaksa sampai pada tahap keyakinan berupa syirik atau kufur, maka maksimal dihukumi setara dengan mafsadat pemilu, tinggal dibuktikan mana yang lebih dahulu terjadi dan lebih banyak pengaruhnya, dan ingat itu hanya sebatas *iftirodhiyyat* alias perkiraan sesuatu yang tidak terjadi, *wallohul muwaffiq*.

MAFSADAT IKUT PEMILU JAUH LEBIH BESAR DARI MAFSADAT PEMIMPIN BURUK

Sekarang sudah bisa kita mulai menimbang dan membandingkan, apakah benar bahaya dan kerusakan pemimpin buruk lebih besar dari mafsadat ikut dalam pemilu??

Jawabnya adalah demi Allah sekali-kali tidak, bahaya ikut pemilu jauh dan jauh lebih besar, dalil paling paten adalah aqidah ahlu sunnah yang telah lalu, Syaikh Muqbil menegaskan:

((ذُنُوبُنَا أَضْرُ عَلَيْنَا مِنْ أَمْرِيكَ وَمِنْ حِكْمَانَا))

Maka seharusnya kaedah ini menjadi dalil buat yang tidak ikut pemilu, dia tidak memilih karena menjauhi bahaya yang lebih besar, sebagaimana tindakan yang telah disepakati oleh ahlu sunnah, bahkan sejatinya antara dua bahaya ini tidak layak dibandingkan, jika kurang percaya mari kita buktikan lagi:

SEBAGIAN BUKTI MAFSADAT PEMILU JAUH LEBIH BESAR

Semua sepakat pemilu adalah dosa, sementara dosa manusia adalah sebab dari kerusakan darat dan lautan, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41)

Maka mana yang lebih besar?

Adapun perkara yang diakibatkannya, maka jangan tanya lagi seberapa besar malapetaka kufur, syirik, dan kedholiman lain, yang lebih pantas untuk dikatakan sebagai kerusakan terfatal di alam semesta ini, Allah berfirman:

لَوْ كَانَ فِيهَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (22)

Kedholiman yang paling besar, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Kesesatan yang paling sesat, Allah berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنِ

دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ (5)

Sebab hancurnya alam semesta, Allah berfirman:

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا (90) أَنْ دَعَوْا

لِلرَّحْمَنِ وَلَدًّا (91)

Dan hitung seluruh kerusakan yang ada dalam kehidupan dunia bahkan sampai akhirat, satu mafsadat ini saja sudah memberatkan neraca timbangan bahkan merusaknya, *wallohul muwaffiq*.

Maka mana yang lebih besar?

Tujuan dibentuknya kepemimpinan di muka bumi ini adalah diantaranya untuk menegakkan agama Allah, dalam ruang lingkup amar makruf nahi mungkar, berkata Syaikh Barjas hal.68:

جماع مقاصد الإمامة والولاية على المسلمين: الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر كما

قال المولى جل وعز: الَّذِينَ إِنْ مَكَتْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا

بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (41)

Beliau juga membawakan perkataan Syaikhul Islam (Fatawa 28/262):

فَالْمَقْصُودُ الْوَاجِبُ بِالْوَلَايَاتِ: إِصْلَاحُ دِينِ الْخَلْقِ الَّذِي مَتَى فَاتَهُمْ خَيْرٌ وَخَسِرْنَا

مُيَسَّرًا وَلَمْ يَنْفَعَهُمْ مَا نَعَمُوا بِهِ فِي الدُّنْيَا؛ وَإِصْلَاحُ مَا لَا يَقُومُ الدِّينُ إِلَّا بِهِ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاهُمْ.

Lalu beliau menyimpulkan:

فرجع الأمر كله في سياسة الأمة إلى الله وحده (إن الحكم إلا لله)..

Sementara pemilu dan demokrasi telah terbukti mencederai bahkan dapat membatalkan semua tujuan itu, maka bagaimana mungkin memperbaiki perantara dengan cara merusak tujuannya? Kiranya mana yang lebih besar, perantara ataukah tujuan??

Maka mana yang lebih besar?

Dalam kisah nabi Khidir sendiri ketika membunuh anak kecil sebenarnya terdapat pelajaran *shorih* (nyata) yang sama persis dengan kasus kita, dimana beliau melakukan bahaya yang lebih kecil berupa membunuh, untuk menghindari yang lebih besar berupa kekufuran, coba sekali lagi renungi!!

Seperti yang telah lalu bahaya pemimpin buruk paling mentok adalah pembunuhan, sekeras dan sekejam apapun jarang sampai

merusak aqidah rakyatnya apalagi sampai taraf kufur, berbeda dengan fitnah pemilu, ia akan membuat aqidah manusia hancur walau dengan cara yang paling halus, maka seharusnya ialah yang ditinggalkan, *walhamdulillah*.

Maka mana yang lebih besar?

Ayat yang paling shorih adalah dalam surat Al Baqoroh, Allah menyatakan dengan tegas dan jelas bahwa kufur lebih kejam dari pembunuhan, Allah berfirman:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ (191)

Kemurtaddan lebih berbahaya daripada pembunuhan, seperti yang telah lalu, Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (217)

Berkata Syaikhul Islam menegaskan hal ini (10/512):

يَقُولُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: وَإِن كَانَ قَتْلُ النَّفْسِ فِيهِ سَرٌّ فَالْفِتْنَةُ الْحَاصِلَةُ بِالْكَفْرِ، وَظُهُورُ أَهْلِهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ فَيَدْفَعُ أَعْظَمَ الْفَسَادِينَ بِالْإِتْرَامِ أَدْنَاهُمَا.

Beliau juga menjelaskan:

وَكَتَقْدِيمِ قَتْلِ النَّفْسِ عَلَى الْكُفْرِ كَمَا قَالَ تَعَالَى: {وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ} أَفْتَقْتَلُ
النُّفُوسَ الَّتِي تَحْصُلُ بِهَا الْفِتْنَةُ عَنِ الْإِيمَانِ لِأَنَّ ضَرَرَ الْكُفْرِ أَعْظَمَ مِنْ ضَرَرِ قَتْلِ النَّفْسِ.

Maka mana yang lebih besar?

Contoh paling jelas dari hadits, Rosululloh menyuruh sabar atas kedholiman penguasa dan melarang khuruj atas mereka, karena fitnah khuruj lebih besar daripada kedholiman penguasa, dari sisi khuruj menyebabkan pertumpahan darah dan keributan serta kekacauan rakyat, berarti ini sebagai nash bahwa bahaya pemimpin buruk masih dibawah bahaya kudeta, apalagi dengan bahaya syirik dan kufur.

Maka mana yang lebih besar?

Jika keburukan pemimpin dholim yang sudah terjadi dan disaksikan saja lebih ringan, hingga dilarang kudeta, lalu bagaimana dengan yang baru diangan-angan atau cuma seandainya?

Maka mana yang lebih besar?

Bahkan seandainya keburukan pemimpin akan sampai menghancurkan ummat, maka tetap bahaya khuruj lebih besar dan lebih segera menghancurkan, berkata Alhafidh dalam Alfath 13/11:

قال ابن بطال وفي هذا الحديث أيضا حجة لما تقدم من ترك القيام على السلطان
ولو جار لأنه صلى الله عليه وسلم أعلم أبا هريرة بأسماء هؤلاء وأسماء آبائهم ولم يأمرهم
بالخروج عليهم مع إخباره أن هلاك الأمة على أيديهم لكون الخروج أشد في الهلاك وأقرب
إلى الاستئصال من طاعتهم فاختر أخف المفسدين وأيسر الأمرين.

Maka mana yang lebih besar?

Telah lalu bahwa aqidah ahlus sunnah wal jamaah mendahulukan dan mengutamakan perkara tauhid dan aqidah daripada kekhilafahan dan kekuasaan.

Maka mana yang lebih besar?

Contoh umum, syariat jihad memerangi orang-orang kafir, betapa banyak manusia terbunuh, namun dilakukan demi meninggikan kalimat Allah, seandainya keburukan pemimpin yang paling besarnya adalah pembunuhan lebih besar bahayanya daripada bahaya syirik dan kufur tentunya tidak akan disyariatkan jihad, mengingat jihad lebih banyak memakan korban jiwa.

Maka mana yang lebih besar?

Ribuan nyawa orang kafir tidak ada artinya dan boleh dihilangkan demi syariat jihad, sementara satu nyawa seorang mukmin saja jika terancam maka agama akan memberikan keringanan untuk mengucapkan kufur dalam bab terpaksa dan menerjang larangan dalam bab dhoruroh seperti yang akan kami jelaskan, semua itu sebagai dalil bahwa yang mahal bukan jasadnya namun keimanan dan keyakinan yang ada di dalamnya, sementara pemilu merusak keyakinan dan keimanan.

Maka mana yang lebih besar?

Keburukan penguasa ibarat musibah, maka jika dihadapi dengan bersabar bisa mengurangi dosa, menjadikan manusia bertaubat, yang semuanya mendapat pahala, maka masih ada kebaikannya dari sisi agama, adapun keburukan demokrasi semuanya meruntuhkan tauhid, aqidah dan keimanan.

Mari kita merenungi nasehat emas dari Imam Ibnu Abil Izz dalam Syarah Thohawiyah 1/252:

وَأَمَّا لُزُومُ طَاعَتِهِمْ وَإِنْ جَارُوا، فَلأَنَّهُ يَتَرْتَّبُ عَلَى الْخُرُوجِ مِنْ طَاعَتِهِمْ مِنَ الْمَفَاسِدِ
 أَضْعَافٌ مَا يَخْصُلُ مِنْ جَوْرِهِمْ، بَلْ فِي الصَّبْرِ عَلَى جَوْرِهِمْ تَكْفِيرُ السَّيِّئَاتِ وَمُضَاعَفَةٌ
 الْأُجُورِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى مَا سَلَّطَهُمْ عَلَيْنَا إِلَّا لِفَسَادِ أَعْمَالِنَا، وَالْجَزَاءُ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ، فَعَلَيْنَا
 الْإِجْتِهَادُ بِالْإِسْتِعْفَارِ وَالتَّوْبَةِ وَإِصْلَاحِ الْعَمَلِ

Maka mana yang lebih besar?

Rosululloh menyuruh sabar atas kedholiman dan keburukan penguasa, karena tidak banyak berpengaruh pada aqidah rakyatnya, sementara beliau menyuruh untuk memerangi khowarij karena mereka memerangi kaum muslimin dan merusak aqidah.

Berkata Syaikhul Islam sebagaimana dalam *Majmu'il fatawa* 14/269:

وَهَذَا أَمْرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِتَالِ مَنْ يُقَاتِلُ عَلَى الدِّينِ الْفَاسِدِ مِنْ أَهْلِ
 الْبِدْعِ كَالْخَوَارِجِ، وَأَمْرٌ بِالصَّبْرِ عَلَى جَوْرِ الْأَيْمَةِ وَهِيَ عَنِ قِتَالِهِمْ وَالْخُرُوجِ عَلَيْهِمْ

Maka mana yang lebih besar?

Keburukan penguasa masih dalam status tertolong dan bisa diperbaiki dengan perkara lain, semisal nasehat dan doa, berbeda dengan keburukan pemilu yang berdampak pada aqidah, tidak bisa ditolong baik di dunia, Allah berfirman:

وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ وِيٍّ مِنْ بَعْدِهِ وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ

إِلَى مَرَدٍّ مِنْ سَبِيلِ (44)

Maupun di akhirat, Allah berfirman:

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم

مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ (37)

Maka mana yang lebih besar?

Keburukan penguasa rata-rata berupa *adza* (gangguan), sementara Allah mencela orang-orang yang menjadikan gangguan dari sesama manusia seperti layaknya adzab Allah, hingga mereka terburu-buru mundur dari keimanan, Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ

جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْ لَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ (10)

Ayat ini hendaknya dijadikan sebagai pelajaran betul, jangan terburu-buru panik dan berkorban agama apabila mendapati gangguan manusia, apalagi yang gangguannya baru bersifat dugaan dan angan-angan.

Maka mana yang lebih besar?

Sikap sebaliknya justru telah dicontohkan oleh Nabi Suyaib bersama kaum beliau jauh hari sebelum kita, tatkala mereka memilih untuk konsis dalam keimanan walau diancam akan diusir dan berbagai macam ancaman, Allah berfirman:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ

قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ (88) قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي

مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ

شَيْءٍ عَلِيمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ (89)

Renungilah ayat ini dalam-dalam, bagaimana mereka menganggap kembali kepada agama nenek moyang sebagai kedustaan kepada Allah, sungguh sikap teladan yang amat menggetarkan jiwa.

Bandingkanlah dengan sikap kebanyakan manusia sekarang ini, belum ada ancaman apa-apa sudah menyerahkan agamanya, *wallohul mustaan*.

Maka mana yang lebih besar?

Bukti dari ucapan salaf yang paling shorih adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah dan yang lain dari sahabat Umar bin Khotthob:

عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ، قَالَ: قَالَ لِي عُمَرُ: يَا أَبَا أُمَيَّةَ إِنِّي لَا أَدْرِي لِعَلِّي لَا أَلْقَاكَ بَعْدَ عَامِي هَذَا فَاسْمَعُ وَأَطِعُ وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكَ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ مُجْدَعٌ إِنْ صَرَبَكَ فَاصْبِرْ وَإِنْ حَرَمَكَ فَاصْبِرْ وَإِنْ أَرَادَ أَمْرًا يَنْتَقِضُ دِينَكَ فَقُلْ: سَمِعُ وَطَاعَةٌ دَمِي دُونَ دِينِي أَفَلَا تُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ.

Lihat bagaimana beliau mewasiatkan agar seorang mukmin rela berkorban darahnya demi agamanya, sementara mayoritas peserta pemilu justru menampakkan perkara sebaliknya, *wallohul mustaan*.

Maka mana yang lebih besar??

Bahaya demokrasi telah menyebar dimana-mana hingga sedikit lahan bumi ini yang selamat, sementara bahaya pemimpin buruk bersifat sebagian.

Maka mana yang lebih besar??

BUKTI DALAM BENTUK KAEDAH

Semua bukti di atas adalah bukti dari peristiwa nyata yang sudah dipraktekkan, adapun sekedar bukti dalam bentuk teori maka lebih banyak lagi, dan bila seluruh contohnya juga disebutkan maka bisa mencapai ratusan, karena memang ini berkaitan dengan perkara agama seluruhnya, diantara kaedah-kaedah itu adalah:

Kaedah "*Hak Alloh adalah hak yang paling utama*", harus diutamakan sebelum hak siapapun, sementara baik buruknya pemimpin mayoritasnya adalah terkait hak rakyatnya, maka menjauhkan pelanggaran terhadap hak Alloh lebih didahulukan daripada hak manusia.

Maka mana yang lebih besar?

Kaedah "*Menjaga agama maqsud lidzatih*" alias tujuan utama sementara perkara pemimpin "*maqsud lighoirih*", jadi bahaya dalam agama harus disingkirkan pertama kali.

Maka mana yang lebih besar?

Kaedah mendahulukan secara urut tujuan-tujuan hidup yang terbagi menjadi tiga, *dhoruriyyat* (keharusan), *haajiyaat* (kebutuhan) dan *istihsanat* (penyempurna), lalu *dhoruriyyat* sendiri dibagi lima dan didahulukan sesuai urutannya, keharusan agama, jiwa, akal, kehormatan, harta, jadi bahaya dalam agama harus disingkirkan sebelum bahaya jiwa akal kehormatan dan harta yang rata-rata merupakan keburukan pemimpin, seperti yang telah lalu.

Maka mana yang lebih besar?

Kaedah "*maslahat umum lebih diutamakan dari maslahat khusus*", maslahat tauhid dan aqidah lebih umum daripada maslahat pemimpin baik, bahaya yang mengancam tauhid pun lebih besar dari seluruh bahaya lainnya.

Maka mana yang lebih besar?

Mafsadat agama berlaku di dunia sampai akhirat, adapun mafsadat pemimpin mayoritas dalam perkara dunia, jadi bahaya dunia akhirat harus lebih dulu disingkirkan.

Maka mana yang lebih besar?

Dan hitunglah dari seluruh kaedah yang berbicara tentang masalah dan mafsadah, semua akan mendukung bahwa bahaya ancaman aqidah jauh lebih besar dari ancaman pemimpin buruk, harusnya ahlu sunnah dalam hal ini tidak perlu diajari.

Bab 4: SISA SYUBHAT SEPUTAR KAEDAH INI

Disana masih tersisa beberapa syubhat seputar kaedah ini, semua merupakan istinbath yang keliru dalam memaknai nusush syariat, sebagiannya salah dalam pendalilan dan sisanya dipaksapaksa untuk mengesahkan keburukan, melampaui batas dari sekedar berdalil dengan kaedah dua bahaya, berikut ini uraiannya:

SEPUTAR KENCING BADUI

Diantara dalil tentang kaedah dua bahaya adalah kisah yang masyhur tentang kencingnya seorang badui di masjid, kami tidak membantah kisah itu merupakan dalil mu'tabar, kami hanya ingin memberi sedikit catatan ketika orang-orang yang membolehkan pemilu mengangkat dan membawa kisah ini kemana-mana tanpa mengambil pelajaran utama yang dikandung oleh hadits tersebut, hanya menilik sekilas lalu terburu-buru disuarakan dengan lantang bahwa pemilu boleh, padahal jika dicermati justru didapati banyak pelajaran yang membatalkan pemilu, *wallohul muwaffiq*.

Berkata Al-Imam Al-Bukhory:

حدثنا أبو اليان قال أخبرنا شعيب عن الزهري قال أخبرني عبيد الله بن عبد الله بن

عتبة بن مسعود أن أبا هريرة قال قام أعرابي فبال في المسجد فتناوله الناس فقال لهم النبي

صلى الله عليه وسلم (دعوه وهريقوا على بوله سجلا من ماء أو ذنوبا من ماء فإنها بعثتم
ميسرين ولم تبعثوا معسرين)

Mari kita mendalami dan merenungi hadits ini, diantara pelajaran yang bisa diambil adalah:

Mereka yang membolehkan pemilu seandainya dalam hadits ini kedudukannya sebagai siapa? Rosululloh, sahabat, atau baduinya? Jika Rosululloh, maka beliau dalam hadits ini tidak melakukan kemaksiatan, sementara para pelaku pemilu jelas melanggar kemaksiatan nyata.

Lalu apakah badui itu akan kencing terus menerus di masjid? Jika iya maka Rosululloh pasti tidak akan membiarkannya, sementara orang yang meyakini bolehnya pemilu ia akan terus meyakini dan melakukannya setiap kali musim pemilu tiba.

Bahaya kencing badui bersifat sementara dan bisa dihilangkan, andai bahayanya tidak bisa dihilangkan pasti beliau mencegahnya, sementara bahaya keyakinan pemilu bersifat menetap dan tidak berhenti bahkan sampai mati, keculai Alloh menunjukinya taubat, *wallohul mustaan*.

Seharusnya ini sebagai pelajaran dan perbandingan, apakah keburukan pemilu hanya berlangsung saat di ruang TPS saja setelah itu berhenti, atukah akan berlanjut terus hingga pemimpin dilantik sampai diturunkan lagi?? Sampai pemilu berikutnya dan berikutnya sampai Allohengehendaki??

(Tiga faedah di atas kami dapat dari ustadz Abu Mas'ud).

Badui sudah terlanjur kencing tanpa sepengetahuan Rosululloh sebelumnya, andai sebelumnya beliau tau dan tetap membiarkan maka beliau bertanggung jawab atas najisnya masjid, berhubung tidak maka najisnya masjid disandarkan pada badui bukan pada Rosululloh atau para sahabatnya, hal ini sudah makruf,

sementara pemilu justru dilaksanakan secara jamaah, dan dalam keadaan sangat tau bahwa nanti yang dipilih akan menjalankan undang-undang selain Allah, *wallohul mustaan*.

Rosululloh memang tidak bertanggung jawab atas najisnya masjid secara mutlak, tapi beliau jelas bertanggung jawab penuh atas tindakan mengambil yang paling ringan dari dua bahaya ini, seandainya pun dikatakan beliau mendukung najisnya masjid, itu tidak salah asalkan dengan catatan bahwa najis yang didukung adalah najis yang paling ringan, dalam artian beliau lebih mendukung najis sedikit daripada najis yang banyak, karena sudah tidak ada pilihan lain, sekarang apakah pemilu sama seperti itu? Jika tidak sama lalu siapakah sebenarnya yang mulabbis diantara kita? *Wallohul mustaan*.

Bagaimana dikatakan tidak mendukung, sementara hadits ini dipakai dalil dan tentu yang dijadikan sandaran adalah perbuatan Rosululloh?? Berbeda dengan para pelaku pemilu yang memilih pemilu mengatas-namakan tindakan Rosululloh tapi kemudian tidak mau bertanggung jawab, bahkan mengingkari sebisa mungkin.

Jika memang benar tindakan pemilu sudah sesuai dengan tindakan Rosululloh, seharusnya mereka berani bertanggung jawab, bahkan tidak sungkan-sungkan memamerkan manfaat dari tindakan mereka, supaya dicontoh manusia yang lain, heboh dan rame kampanye mengajak tindakan pemilu, tapi saat ditanya hasil manfaatnya pada sembunyi dan saling mengingkari, *wallohul mustaan*.

Bukti bahwa Rosululloh bertanggung jawab atas tindakan ini adalah seluruh hasil baik serta manfaat dari tindakan ini selanjutnya disandarkan kepada beliau, bahwa itu merupakan didikan dan ajaran beliau, bukankah begitu?

Beberapa poin di atas sebagai bantahan bagi yang berdalil dengan kisah ini bahwa ikut pemilu tidak berarti mendukung

demokrasi, katanya Rosululloh tidak bertanggung jawab atas najisnya masjid, ini selain pendalilan asal-asalan yang menunjukkan pemiliknya mulai frustrasi dari dalil yang shohih, juga termasuk talbis (pengkaburan) yang menipu kebanyakan kaum muslimin, *wallohul mustaan*.

Dan terbukti tindakan yang beliau ambil jelas menghasilkan manfaat dan mencegah dari bahaya yang lebih besar, semua dapat merasakannya, mulai para sahabat juga baduinya, bahkan sampai pada kita semua, apakah pemilu hasilnya juga demikian? Segeralah merasa malu wahai para pejuang pemilu.

Selain itu, Rosululloh setelah menempuh kerugian paling ringan berupa najisnya masjid, beliau tetap berupaya dan menyuruh menghilangkan kerugian tersebut, tidak membiarkannya begitu saja, ini selain membuktikan bahwa beliau bertanggung jawab, juga di dalamnya terdapat pelajaran penting, bahwa keburukan harus dihilangkan, demi Allah apakah para penyeru pemilu melakukan upaya yang sama?? Jawabnya antara langit dan bumi.

Semua itu sebagai dalil bahwa yang namanya keburukan selamanya harus diperbaiki semampu mungkin, jika tidak mampu dengan suatu cara maka dengan cara lain, itulah didikan nabawi, amat bertolak belakang dengan perjuangan demokrasi, gagal berkali-kali tapi masih saja menggandrungi cara yang sama.

Hadits ini juga mengajarkan bahwa memperbaiki harus dilakukan sesegera dan secepat mungkin, karena air kencing meski tidak segera disiram lama kelamaan akan hilang sendiri najisnya dengan tertimbun tanah atau mengering, namun beliau menyuruh untuk segera disiram.

Dan beliau menyuruh dengan air supaya lebih bersih dan lebih suci, tidak dengan merusak tanah sebelahnya, karena itu dalam menghilangkan bahaya harus dicari cara yang paling efektif, yang paling tidak merusak, apakah ini serupa dengan para penyeru

pemilu yang memilih cara yang paling buruk, paling merusak lagi menyesatkan?

Dalam hadits ini jika si badui dihardik kencingnya akan menyebar, hal ini mengajarkan bahwa keburukan yang mengena satu titik lebih ringan bahayanya daripada yang tercecceh di sana-sini, karena itu bahaya buruknya satu pemimpin lebih ringan daripada tercecernya maksiat dan keburukan di tengah umat.

Dan Rosululloh hanya menyuruh sahabat untuk membiarkan kerugian yang paling ringan, tidak menyuruh agar dibantu, atau disiapkan, berbeda dengan penyeru pemilu tidak sebatas membiarkan bahkan mengajak dan menyemangati, *wallohul mustaan*.

Rosululloh dan para sahabat berharap kejadian tersebut tidak terulang kembali, semoga hanya sekali itu saja, sementara pemilu terjadwal secara rutin dan wajah para penyerunya semakin berseri-seri ketika menjelang musim pemilu tiba.

Dalam hadits itu Rosululloh menjelaskan kita diperintah untuk memudahkan bukan menyulitkan, sekarang ikut pemilu termasuk memudahkan atau menyulitkan?? Bukankah ada tindakan yang jauh lebih mudah dan lebih selamat??

Dalam hadits itu juga Rosululloh tidak seketika panik seperti kebanyakan sahabat, terdapat pelajaran bahwa kebanyakan manusia bodoh, mereka akan mudah terpancing untuk melakukan sesuatu yang sekilas dipandang manfaat, padahal bahaya, maka seharusnya sebagai seorang alim, seorang pengarah, hendaknya memiliki kesadaran penuh, hendaknya mengarahkan kepada yang lebih selamat dan bermanfaat, bukan malah ikut gegabah seperti kebanyakan manusia.

Demikian juga mad'unya, kita sebagai ahlu sunnah yang merupakan benteng terakhirnya kaum muslimin hendaknya jangan mudah terpanggil oleh seruan kuffar, *wallohul mustaan*.

Juga mengajarkan untuk memandang jauh kedepan antara sebab dan akibat, bukan hanya sebatas dzat perkataan maupun perbuatan, perbuatan sahabat saat menghardik badui adalah bagus, tapi lihat akibat dan dampaknya, inilah satu pelajaran yang paling dilupakan para penyeru pemilu.

Dampak dari hardikan sahabat jika dibiarkan pasti nyata keburukannya, jauh berbeda dengan angan-angan keburukan penguasa yang masih berupa hayalan dan seandainya.

Dalam lanjutan lafadh hadits ini Rosululloh menasehati si badui bahwa masjid-masjid tidaklah dibangun kecuali untuk dzikir dan ibadah, tidak untuk tempat najis, sama persis dengan yang diperingatkan oleh Syaikh Muqbil, bahwa masjid tidak layak dipakai untuk perkatan najis dan seruan demokrasi yang menyesatkan.

Pelajaran secara umum dari sifat mulia Rosululloh, dimana sepanjang hidupnya beliau mencurahkan seluruh perhatian demi mengemban risalah, berupaya mengikuti dan menjalankan apa yang diwahyukan pada beliau, tidak menawarnya sedikitpun, Alloh berfirman:

فَلِدَلِكْ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ
وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ
يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (15)

Wallohu a'lam bisshowab wailaihil marji'u wal ma'ab.

TIDAK SEMUA PEMBAWA SENJATA MAMPU MENGGUNAKANNYA

Inilah sebagian pelajaran penting dari hadits ini, dan masih banyak lagi dari hadits ini yang seharusnya lebih didalami dan dipelajari, seorang mukmin yang memiliki rasa takut kepada Allah serta memiliki sifat hati-hati akan lebih terarah pada pelajaran tersebut sebelum menjadikannya sebagai pengesah ikut andil dalam pemilu, karena ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri keburukan-keburukannya.

Semua *wallohu a'lam* mungkin karena didasari selera dan hawa nafsu, hingga yang sepah buru-buru diambil sementara yang manis dibuang, *wallohul mustaan*.

Aku juga tak akan berkata demikian andai saja hadits ini dipakai dengan wajar sesuai kebutuhannya, tidak dipaksakan untuk disama-samakan dengan pemilu dari segala sisinya, dipeluk siang malam serta dipakai hujjah mutlak untuk melawan dalil-dalil lain yang sangat shorih, *wallohul mustaan*.

إن السلاح جميع الناس تحمله وليس كل ذوات المخلب السبع

Berkata seorang penyair yang lain:

وما كل من يغدو إلى الحرب فارس ولا كل من قال المديح فصيح

PERISTIWA KEMENANGAN ROMAWI

Berdalil dengan kisah kemenangan romawi, maka sampai sekarang aku sendiri belum menemukan sisi pendalilannya untuk kaedah dua bahaya, karena di dalamnya tidak didapati bahaya apapun.

Adapun kisah taruhannya Abu Bakar, maka para ulama tafsir menyebutkan semua itu terjadi sebelum turunnya larangan taruhan dan judi, *wallohu a'lam*.

Tapi jika dipakai dalil bahwa gembira dengan kemenangan romawi tidak mengharuskan mendukung kesyirikan mereka, maka jelas saja karena semua itu tidak memiliki sangkut paut, kaum mukminin tidak memiliki andil apapun secara fisik dalam kemenangan itu, jauh berbeda dengan praktek pemilu.

Memakai kisah ini untuk dalil pemilu, lagi-lagi tak lebih beres dari pendalilan-pendalilan sebelumnya, bahkan merupakan pemahaman yang paling terbalik, kunci dan kaedahnya cuma satu, yaitu disitu tidak disebutkan secara tegas suatu maksiat yang jelas.

Hingga sulit untuk dikupas karena sudah terlalu jelas, kisah ini justru dalil kuat bagi orang yang melarang pemilu, maka tidak perlu dibantah, sebagai gantinya mari kita bersama-sama belajar mengambil hikmah dari sejarah, Allah berfirman mengkisahkan kejadian ini:

الم (1) غَلَبَتِ الرُّومُ (2) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (3) فِي
بَضْعِ سِنِينَ اللَّهُ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (4) بَنَصْرٍ اللَّهُ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (5) وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعَدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (6)

Diantara pelajaran penting dari beberapa ayat di atas terkait pembahasan kita adalah:

Penekanan bagi seorang mukmin agar senantiasa percaya kepada berita dan janji Allah, dan bahwa semua yang Allah beritakan adalah benar adanya, bukan sebatas berpedoman hal-hal yang kasat oleh mata.

Segala urusan berada dalam genggaman tangan Allah, baik dulu atau sampai kapanpun, maka kewajiban seorang mukmin hanyalah tunduk dan patuh terhadap perintahNya *Jalla wa Ala*.

Kaum mukminin merasa bergembira karena dua hal, pertama: Perkara yang Allah janjikan telah terbukti, kedua: Romawi yang konon ahlu kitab menang atas persia yang penyembah berhala.

Tidak ada sedikitpun larangan atas kegembiraan ini, karena merupakan murni gembira atas keutamaan Allah, tidak ada di dalamnya campur tangan kemaksiatan ataupun mukholafah, berbeda jauh dengan praktek pemilu.

Bahkan tatkala kaum muslimin sedih dan terdesak karena romawi tak kunjung menang yang tentu hal itu membuat musyrikin senang, mereka tidak serta merta menempuh cara yang diharamkan Allah, mereka tidak menerobos larangan, bahkan mereka memilih untuk bersabar dan menunggu janji Allah yang pasti benar, berbeda jauh dengan praktek para pejuang pemilu, *wallohul mustaan*.

Semua itu hendaknya dijadikan pelajaran, dalam hal ini kaum muslimin hanya berdiam diri serta mengharap kepada Allah, usaha yang dinilai oleh sebagian orang sebagai bentuk abstain seperti ini nyatanya justru yang membuahkan hasil, karena ketaatan adalah sebab yang paling ampuh.

Semua kemenangan yang diraih adalah semata-mata dengan pertolongan Allah, yang pada dasarnya akan digapai dengan taat dan patuh pada syariatNya, sebagaimana yang telah berlalu dalil-dalilnya.

Namun adakalanya Allah menolong siapa saja yang Dia kehendaki, maka tidak boleh taqdir Allah dijadikan sandaran untuk menerjang syariatNya, dan sama sekali hal itu tidak perlu ditanyakan mengapa dan kenapa, adapun hamba maka akan dimintai pertanggung jawaban dari segala amal perbuatannya, Allah befirman:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ (23)

Semua itu adalah janji Allah dan Allah tidak akan menyelisihi janjinya, demikian sama halnya dengan maslahat serta kesejahteraan bangsa dan negara, Allah telah menjanjikannya bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholih serta berpegang teguh dengan agamanya, maka jelas ayat ini membatalkan praktek pemilu dari akar sampai ujungnya, *walhamdulillah*.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kebanyakan manusia dalam keadaan bodoh, mereka mudah terdorong oleh setiap seruan meski tak diketahui darimana sumbernya, maka ahlu sunnah memiliki tanggungan untuk menjelaskan kepada manusia, bukan malah ikut terjun dalam kebatilan bersama mereka, *wallohu mustaan*.

KISAH NABI YUSUF ALAIHIS SALAM

Adapun berdalil dengan tindakan Nabi Yusuf untuk kaedah pertentangan maslahat dan mafsadat maka benar, istidlal itu disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam pembahasan beliau tentang kaedah maslahat mafsadat.

Namun jika dipaksa sama untuk membantu pemilu maka inilah yang kita ingkari, dan telah lewat bahwa pemilu tidak masuk bab pertentangan, juga telah lalu sekilas jawaban dari Syaikh Muqbil, silahkan dirujuk kembali, disini kami hanya akan memberi sedikit tambahan, *wabillahit taufiq*.

KISAH TERBAIK TAK MUNGKIN DIPAKAI SANDARAN PERBUATAN TERBURUK

Ketahuilah sesungguhnya Allah dalam Alqur'an telah menegaskan bahwa kisah kehidupan Nabi Yusuf adalah sebaik-baik kisah yang pernah dimiliki oleh sejarah, sisi baiknya bukan hanya terletak pada alur kisahnya, melainkan pada pelajaran dan pesan moral yang tersirat di dalamnya, kisah ini mengandung banyak pelajaran unik nan mengagumkan, yang tak akan selesai diurai oleh sebuah buku maupun tulisan, satu hal ini saja sudah mencegah kisah ini untuk disalah-gunakan, Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ

لَمِنَ الْغَافِلِينَ (3)

Dimana salah satu pelajaran terbesar dari kisah itu adalah bagaimana jerih payah seorang Nabi yang sepanjang hidupnya mendakwahkan tauhid, betapa kental dan murninya agama yang beliau bawa, tegarnya seorang anak dan cucu para nabi mewarisi agama bapaknya, Allah berfirman:

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (38) يَا صَاحِبِي

السَّجْنِ أَرَبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (39) مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ

سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (40)

Terpaan badai gurun tak membuatnya goyah, berbagai macam duri rintangan tak menjadikan imannya runtuh, senantiasa tampan dalam sifat *al-afwu wal iffah*, Allah berfirman:

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ (89) قَالُوا إِنَّكَ لَأَنْتَ
يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
الْمُحْسِنِينَ (90) قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آتَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ (91) قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ
الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (92)

Hingga kupu-kupu kelabu pun tak mampu menyentuh, Allah berfirman:

قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رَاوَدْتَنِّي يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ
قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (51)

Selalu tegap dalam assobru wan nazahah, alaihis sholatu wassalam, Allah berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ
الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ (50)

Karena itu, berdalil dengan perbuatan beliau untuk bolehnya perkara nista dan hina merupakan seasing dan seburuk-buruknya pendalilan, tidakkah mereka malu dari seorang Nabi Yusuf? Orang lain saja merasa malu dengan segala jerih payahnya yang sederhana, tak sebanding sepersepuluh dari usaha dan jerih payah beliau dalam rangka bersabar mendakwahkan tauhid, *wallohul mustaan*.

Kisah beliau sangat kental akan aroma tauhid dan keikhlasan, dari awal sampai akhir bercerita tentang lika liku dan cobaan seorang nabi dalam rangka menyerukan kemurnian agama Allah,

maka sangat mustahil dan tidak masuk akal jika simbol tauhid yang sangat gamblang ini dipakai untuk mengesahkan ritual kesyirikan dan kekufuran yang dikemas dalam wadah majelis perwakilan rakyat, parlemen dan demokrasi, demikian juga profil seorang Nabi Yusuf yang telah direkomendasi langsung oleh Allah sebagai salah satu hambaNya yang mukhlis kemudian dijadikan figur untuk menerjang perkara-perkara yang bertentangan dengan keikhlasan, *wallohul mustaan*.

KEKUASAAN YANG SEMPURNA

Telah terdahulu bahwa beliau diberi kekuasaan, dan perlu diketahui bahwa kekuasaan yang diberikan oleh Allah kepada beliau adalah kekuasaan yang sempurna, dalam artian beliau leluasa berbuat apa yang beliau kehendaki, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ

Walaupun hal itu tidak mengharuskan pencapaian yang sempurna pula, karena kaedah agama ini menganggap sesuatu yang murni manfaat atau manfaat yang lebih besar, dan jelas pencapaian sempurna di dunia ini nyaris mustahil, seperti penjelasan para ulama, namun minimal membawa maslahat yang rojihah, dan ini tentu jauh berbeda dengan ikut dalam pemilu maupun demokrasi, karena seperti yang terdahulu usaha kaum muslimin dengan keduanya tak pernah membawa manfaat dan justru sebaliknya, *wallohul mustaan*.

Pelajarannya, mungkinkah di masa beliau lemah saat terhimpit oleh jeruji besi yang sempit beliau tegar dalam tauhid, lalu di saat beliau diberi kekuasaan justru menerjang dan melanggar perintah Allah? Ini sebagai pendahuluan bahwa beliau bukan type seperti mereka-mereka yang meremehkan perkara dosa, *wallohul mustaan*.

KEKUASAAN YANG MURNI MEMBAWA MANFAAT

Bila diamati dari alur kisah, maka apa yang ditempuh Nabi Yusuf merupakan murni manfaat, dalam artian jika tidak maka akan menyebabkan kebinasaan penduduk negeri itu, karena mereka hendak menyambut musim kemarau berkepanjangan, sementara tidak ada yang mampu mengurus persoalan ini selain beliau, *wallohu a'lam*.

Dan beliau meminta untuk ditempatkan di bagian perbendaharaan, ini juga sebagai dalil bahwa beliau siap bertanggung jawab penuh atas segala konsekuensinya, tidak seperti orang zaman sekarang yang suka berdalil dengan *akhoffuddhororoin* tapi tidak berani bertanggung jawab.

Berkata Imam Ibnu Katsir:

وسأل العمل لعلمه بقدرته عليه، ولما في ذلك من المصالح للناس وإنما سأل أن
يُجْعَلَ على خزائن الأرض، وهي الأهرام التي يجمع فيها الغلات، لما يستقبلونه من السنين
التي أخبرهم بشأنها، ليتصرف لهم على الوجه الأحوط والأصلح والأرشد، فأجيب إلى
ذلك رغبةً فيه، وتكرمةً له؛

Karena itu sisi bahaya dari berkumpul dengan para menteri yang buruk sangat tidak dianggap, karena besarnya manfaat ini, berkata Syaikhul Islam dalam referensi yang sama:

وَكَذَلِكَ مَا ذَكَرَهُ عَنْ يُوسُفَ الصَّدِيقِ وَعَمَلِهِ عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ لِصَاحِبِ مِصْرَ
لِقَوْمٍ كُفَّارٍ. وَذَلِكَ أَنَّ مَقَارَنَةَ الْفُجَّارِ إِنَّمَا يَفْعَلُهَا الْمُؤْمِنُ فِي مَوْضِعَيْنِ: أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُونَ
مُكْرَهًا عَلَيْهَا وَالثَّانِي: أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ فِي مَصْلَحَةٍ دِينِيَّةٍ رَاجِحَةٍ عَلَى مَفْسَدَةٍ الْمَقَارَنَةِ أَوْ أَنْ

يَكُونُ فِي تَرْكِهَا مَفْسَدَةٌ رَاجِحَةٌ فِي دِينِهِ فَيَدْفَعُ أَعْظَمَ الْمُسَدَّاتَيْنِ بِاحْتِمَالِ أَدْنَاهُمَا وَتَحْصُلُ
الْمُصْلَحَةُ الرَّاجِحَةُ بِاحْتِمَالِ الْمَفْسَدَةِ الْمَرْجُوحَةِ.

MASLAHAT DUNIA AKHIRAT

Dan benar, dengan diangkatnya beliau sebagai menteri, penduduk negeri itu diselamatkan oleh Allah dari bencana dunia, dan tak menutup kemungkinan dari mereka banyak yang beriman, hingga selamat juga dari bencana akhirat, mengingat banyak orang yang mencintai dan mengenal peribadi beliau sebagai pengemban agama Allah yang tulus.

Bahkan sang raja sendiri ada indikasi dia beriman dengan ajaran Nabi Yusuf, sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian ahli tafsir, karena seperti yang terdahulu beliau diberi jabatan setelah keduanya bertemu dan terlibat dalam suatu obrolan, topik obrolan mereka berdua tak mungkin lepas dari misi yang selama ini diemban oleh Nabi Yusuf, seandainya sang raja tidak terpicat dengan ajaran Nabi Yusuf niscaya tak mungkin dia memberi jabatan kepada orang yang dia benci, *wallohu a'lam*.

Yang jelas, semua kejadian itu juga lantaran Allah ingin menampakkan kemuliaan rupa beserta agama beliau, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam *Miftah* 1/53:

ونظير هذا ما فعله بنبيه يوسف عليه السلام لما أراد إظهار فضله وشرفه على أهل

زمانه كلهم أظهر للملك وأهل مصر من علمه بتأويل رؤياه ما عجز عنه علماء التعبير

فحيثئذ قدمه ومكنه وسلم إليه خزائن الأرض وكان قبل ذلك قد حبسه على ما رآه من

حسن وجهه وجمال صورته ولما ظهر له حسن صورة علمه وجمال معرفته أطلقه من الحبس
ومكنه في الأرض.

Maka apakah ikutnya seorang salafy dalam pemilu membawa manfaat? Mencapai manfaat yang dicapai oleh Nabi Yusuf? Mungkinkah walau hanya satu persennya saja, *wallohul mustaan*.

KEDUDUKAN TINGGI HASIL JERIH PAYAH ISTIQOMAH

Jika orang-orang yang membolehkan pemilu lupa bahwa beliau diberi kekuasaan penuh, ternyata mereka lebih lupa lagi sejarah perjalanan beliau yang begitu panjang sebelumnya, hingga tanpa diminta Allah pun menganugerahkan kekuasaan dan kedudukan tinggi di muka bumi.

Maka salah satu pelajaran terbesar dari jabatan Nabi Yusuf adalah: Darimana beliau mendapatkan semua itu? Jawabannya telah tersirat dalam firman Allah:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ
وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (56) وَلَا جُرْأِخِرَةَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (57)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

أي: وما أضعنا صبر يوسف على أذى إخوته، وصبره على الحبس بسبب امرأة

العزیز؛ فلهذا أعقبه الله عز وجل السلامة والنصر والتأييد،

Inilah pelajaran yang paling dilalaikan oleh orang yang berdiall dengan perbuatan beliau, Allah menjelaskan bahwa semua yang Allah berikan kepada beliau berupa kedudukan dan kekuasaan bukanlah hasil dari syirik dan menyembah berhala, bukan hasil sujud

dan tunduk pada hukum selain Allah, bukan hasil merampas dan melanggar syariat Allah, bukan hasil menerobos larangan-laranganNya, bukan hasil menghalalkan segala cara, bahkan semua itu adalah semata-mata karena keutamaan Allah yang tidak akan pernah mensia-siakan pahala orang yang berbuat baik.

Semua itu adalah buah manis dari getah pahit kejujuran yang hakiki, Allah berfirman:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصَّادِقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سَمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ
خُضِرٍ وَأُخْرٍ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ (46)

Karena kejujuran itu pahit, seperti dikatakan:

الصدق حلو وهو المر والصدق لا يتركه الحر

Nikmat jerih payah kesabaran, keringat dari berbuat ihsan, selama berpuluh-puluh tahun, Allah berfirman:

قَالُوا أَلَيْسَ لَكَ لِأَنْتَ يُونُسُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ
وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (90)

Hasil dari menahan lapar dan dahaga, imbalan mendekam lama dalam penjara, Allah berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النُّسُوءِ
الَّتِي قَطَعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ (50)

Hasil dari taqwa dan menjauhi kemaksiatan, bermula dari kesadaran bahwa terhanyut dalam godaan wanita, terlena oleh perhiasan dunia pastinya akan membuat seseorang hancur, Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرَفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ
وَأَكُنُّ مِنَ الْجَاهِلِينَ (33) فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (34)

Semuanya hasil raihan dari keimanan yang tak main-main dan kesabaran tiada batas, bahkan mungkin tak seorang pun menyamai beliau andai diuji dengan ujian yang sama, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 15/139:

فَلْيَتَدَبَّرِ اللَّيْبُ هَذِهِ الدَّوَاعِيَ الَّتِي دَعَتْ يُوسُفَ إِلَى مَا دَعَتْهُ وَأَنَّهُ مَعَ تَوْفِرِهَا وَقُوَّتِهَا
لَيْسَ لَهُ عَن ذَلِكَ صَارِفٌ إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ وَلَا مَنْ يُنَجِّيه مِنَ الْمُخْلُوقِينَ ؛ لِيَتَبَيَّنَ لَهُ أَنَّ الَّذِي أُبْتَلِيَ
بِهِ يُوسُفُ كَانَ مِنَ أَعْظَمِ الْأُمُورِ وَأَنَّ تَقْوَاهُ وَصَبْرَهُ عَنِ الْمُعْصِيَةِ... كَانَ مِنَ أَعْظَمِ الْحَسَنَاتِ
وَأَكْبَرِ الطَّاعَاتِ.

Yang seluruhnya berawal dari satu kunci, yaitu keikhlasan yang benar-benar tulus, Allah membeberkan rahasia ini dalam firmanNya:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لَنَصْرَفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24)

Setiap mukmin yang menghayati kisah ini dengan sebenar-benar penghayatan tak akan kuasa menahan air mata atas besarnya cobaan yang Allah jadikan sebagai pengangkat derajat Nabi Yusuf, yang selamanya tak mungkin layak disandingkan dengan keringat hasil bermainnya para tukang sandiwara pemilu dan demokrasi.

Jadi, jangan hanya mengambil tak sampai secuil, hingga dengan enteng beralasan Nabi Yusuf masuk dalam kerajaan walaupun disitu ada madhorot, kemudian dipakai pengesah masuk

dalam pemilu, parlemen dan demokrasi, memangnya semua jerih payah serta pengorbanan beliau selama ini dianggap apa? Kenapa yang diingat hanya bagian enakunya saja, *Laa ilaaha illalloh wala haula wala quwwata illa billah*.

APAKAH KERAJAAN MESIR SAAT ITU MEMAKAI UNDANG-UNDANG KAFIR

Meski masalah ini tidak terlalu berpengaruh pada pembahasan kita namun tidak mengapa kita bicarakan, sebagai tambahan faedah dan bahan pertimbangan, juga dikarenakan sebagian orang telah mengangkat masalah ini, dan sebelum mem bahas nya secara rinci, disana ada dua hal yang bisa kita jadikan pedoman:

Harus diingat bahwa seluruh agama para nabi adalah saudara seayah, syariat mereka berbeda namun agama mereka satu, jika yang diinginkan adalah berdalil dengan pokok agama, maka selamanya bunyi seruan tauhid akan senantiasa sama, Alloh berfirman:

مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (111)

Tapi jika yang diinginkan adalah berdalil dengan furu' dan cabang agama maka syariat kita berbeda, apa yang ditetapkan oleh agama islam kita ambil, dan apa yang telah dihapus oleh Alloh dari syariat nabi-nabi terdahulu maka tidak bisa kita jadikan alasan untuk menyelisih i syariat islam yang mulia ini, jadi harus dipilih satu dari dua jawaban, yang paling manis dari keduanya adalah pahit, *wallohul muwaffiq*.

Kejadian ini telah lama berlalu dan kita tidak bisa berbicara tentang hal ini selain berdasarkan wahyu, jadi berhati-hatilah dalam menetapkan segala sesuatu.

Maka kita tidak bisa memastikan apakah kerajaan mesir saat itu memakai undang-undang kafir ataukah tidak, karena tidak ada dalil jelas yang menegaskannya, memang Syaikhul Islam seperti yang akan kami nukilkan ucapan beliau menyatakan bahwa mereka dalam roda kenegaraan tidak terlepas dari sebagian tashorruf yang tidak sesuai sunnah nabi mereka, tapi semua itu tidak shorih bahwa kerajaan itu memakai undang-undang kafir, semua kerajaan meskipun muslim tidak akan selamat dari praktek mukholafah, kecuali yang dikehendaki Allah, *wallohu a'lam*.

Terlebih jika diamati dari seluruh percakapan rakyat pada zaman itu menunjukkan mereka mengenal agama, seperti yang dikatakan Syaikhul Islam juga (Fatawa7/630), dan dalam berperilaku secara umum banyak mengangkat hukum agama peninggalan nabi mereka, meski mereka juga berbuat syirik, demikian juga dengan orang-orang kerajaan, Allah kisahkan dalam firmanNya:

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قَدْ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (28) يُوسُفُ

أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ (29)

Bahkan lebih tegas dari itu, apa yang dikatakan oleh wanita al aziz, bahwa tidak ada hukuman yang pantas bagi yang berbuat kejelekan kecuali disiksa atau dipenjara, dan ini sesuai dengan hukum Allah secara umum, Allah kisahkan:

قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (25)

Mengenai apa yang mereka putuskan untuk memenjarakan Yusuf meski setelah tau kesucian dan terbebasnya beliau dari segala tuduhan, maka bukanlah semata-mata hukum yang curang,

namun demi suatu masalah, sebagaimana pendapat kebanyakan ahli tafsir, silahkan dirujuk kembali, dan ada indikasi itu adalah inisiatif orang-orang kerajaan bukan keputusan sang raja.

Hal ini menguatkan bahwa secara umum mereka menjalankan kerajaan saat itu sesuai masalah, dan jangan dikira apa yang dahulu tidak sesuai dengan syariat kita lalu divonis sebagai hukum kafir, jelas itu keliru, maka kembali pada pedoman awal kita tadi, *wallohu a'lam*.

Adapun tentang makna "*Dinul malik*" yang oleh para ahli tafsir diartikan hukum, yaitu yang disebutkan oleh Allah dalam firmanNya:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ
مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ تَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ تَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ
عَلِيمٌ (76)

Ini termasuk ayat yang paling ramai dibahas dalam bab ini, dimana sebagian orang berdalil bahwa Nabi Yusuf sengaja membuat taktik agar berhukum dengan hukum bani isroil supaya dapat menahan saudara beliau, karena seandainya memakai hukum raja maka tidak akan tercapai maksud yang beliau inginkan, maka menunjukkan hukum kerajaan saat itu tidak sesuai dengan hukum Allah.

Maka jawabnya: Kata Diin bisa diartikan sebagai agama atau syariat dan juga bisa diartikan sebagai suatu kebiasaan yang biasa dilakukan oleh seseorang, sebagaimana asal muasal penggunaan kata tersebut dalam bahasa arab, dengan demikian maka bisa jadi yang dimaksud dalam ayat di atas adalah kebiasaan sang raja yang tidak mendholimi rakyatnya, dan selalu menyelesaikan masalah disisinya, maka Yusuf tidak ingin melibatkan sang raja dalam kasus ini, *wallohu a'lam*.

Tentang sang raja sendiri apakah dihukumi kafir, sehingga dikatakan Yusuf mau menjadi bawahannya? Maka tidak ada dalil jelas yang menyatakannya, bahkan ada beberapa pertimbangan yang menunjukkan kebaikan pribadi sang raja, diantaranya:

Dia adalah seorang raja yang bijaksana, nampak bagaimana ia tatkala menceritakan mimpinya, dan bagaimana ia mencari pendapat dan tindakan dalam masalah tersebut.

Tidak jauh bila dikatakan ia adalah raja yang adil, terbukti Yusuf ingin mengangkat dan mengadu urusannya melalui teman sepenjara beliau, namun setan melupakannya.

Sang raja sangat jauh dari sifat memaksa seperti halnya sifat raja-raja yang lain, terbukti dalam dialog dengan Nabi Yusuf ia tidak menunjuk suatu jabatan bahkan memberikan kebebasan bagi beliau untuk memilih, dan ini adalah sifat langka bagi seorang raja.

Raja menyukai dan memilih orang-orang yang memiliki amanah seperti Nabi Yusuf, seandainya ia adalah raja yang buruk, sangat kecil kemungkinan ia memilih Yusuf sebagai menteri.

Raja mendiamkan ucapan wanita aziz yang menetapkan rububiyah dan nama serta sifat-sifat Alloh, seandainya ia kafir maka minimal ia akan mengingkari, beberapa poin faedah ini dinukil dari berbagai referensi karya sebagian ikhwah.

Semua yang disebutkan menguatkan bahwa sang raja bila ia bukan seorang yang sholih maka setidaknya ia adalah seorang yang berpribadi baik, seandainya ia adalah seorang kafir maka amat tidak mungkin Nabi Yusuf bersedia menjadi menterinya, *wallohu a'lam*.

Apapun hasil dari pembahasan ini, intinya satu, bahwa keadaan saat itu tidak bisa dipaksa sama dengan negara-negara yang secara tegas memakai undang-undang selain Alloh, sementara orang yang masuk di dalamnya diwajibkan terlebih dahulu sujud terhadap berhala mereka, karena jelas berbeda, *wallohu a'lam*.

NABI YUSUF BERHUKUM DENGAN HUKUM ALLOH

Apalagi jika sampai terbesit bahwa Nabi Yusuf dengan menjabat sebagai menteri akan ikut berhukum dengan hukum selain Allah, sehingga dapat dijadikan dalil diizinkan masuk dalam pemilu, parlemen dan demokrasi, maka dugaan itu lebih tidak benar dan lebih keji.

Kembali pada pedoman awal, tentang tidak adanya dalil yang menyatakan Nabi Yusuf pernah menjalankan sebagian hukum mereka, bahkan ayat-ayat dalam surat Yusuf menunjukkan bahwa beliau sebagai menteri tetap menjalankan hukum yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim *alaihimas salam*, Allah berfirman:

قَالُوا جَزَاؤُهُ مَنْ وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ (75)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

وهكذا كانت شريعة إبراهيم: أن السارق يدفع إلى المسروق منه أو هذا هو الذي

أراد يوسف عليه السلام..

Selama menjabat, beliau adalah orang yang paling berhati-hati dan takut kepada Allah, tidak berani berhukum dengan hukum dholim yang semena-mena, Allah berfirman:

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لظَالِمُونَ (79)

Dan tentu, bagaimana mungkin seorang Nabi berhukum dengan hukum selain Allah? Allah berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي

مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (79) وَلَا

يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (80)

Bagaimana beliau akan berhukum dengan selain hukum Allah sementara beliau dimasa tertindas dan terhukum dengan lantang menyuarakan tauhid dan menetapkan tiada hukum selain hukum Allah, apakah mungkin dimasa sulit beliau menyuarakan tauhid lalu di masa berjaya justru melanggar sendiri seruannya?? Apakah itu masuk akal??

Dan telah lalu, Allahlah yang menganugerahkan kedudukan ini pada beliau, atas kehendak dan irodah kauny serta syar'iNya, jika seandainya kedudukan tersebut akan membawa beliau pada perbuatan syirik berupa berhukum dengan selain hukum Allah maka tidak mungkin Allah menginginkan dan memberikannya pada sang hamba tercinta, terlebih yang telah terekomendasi sebagai hamba mukhlis, *wallohul muwaffiq*.

Dengan demikian, jika ternyata sebelumnya kerajaan mesir berhukum dengan hukum selain Allah maka artinya beliau telah berhasil menancapkan tauhid dalam kerajaan, dan mengubahnya menjadi berhukum dengan hukum Allah, walaupun tidak secara keseluruhan, tuntutan ini tentu lebih memberatkan para pecandu demokrasi, karena kenyataannya mereka tak mampu merubah atau mengurangi, justru malah dirubah dan dicurangi, *wallohul muwaffiq*.

NABI YUSUF SELAMA MENJABAT TIDAK SUKA MENERJANG MAKSIAT

Atau tidak perlu yang berat, maksiat saja, apakah setelah menjadi seorang menteri Nabi Yusuf lantas membebaskan diri

menerjang maksiat?? Apakah beliau dalam memperjuangkan agama mengesahkan segala cara?? Dimana ayat atau haditsnya tolong tunjukkan.

Adapun apa yang beliau tempuh berupa siyasat untuk menahan saudaranya, maka hal itu bukan mukholafah, karena semua dilakukan karena Allah yang memerintah, Allah berfirman:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ
مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ تَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ
عَلِيمٌ (76)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

ولهذا قال تعالى: {كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ} وهذا من الكيد المحبوب المراد الذي يحبه

الله ويرضاه، لما فيه من الحكمة والمصلحة المطلوبة.

Jika ada berupa kesalahan-kesalahan kecil maka semua itu ditempuh demi maslahat yang lebih besar, dan kembali pada pembahasan maslahat dan mafsadah yang sudah kami sebutkan, jelas tidak bisa disamakan dengan pemilu dan demokrasi, karena seperti yang telah terulang berkali-kali mafsadah pemilu jauh lebih besar dan manfaatnya nyaris tiada, *wallohu a'lam*.

BANYAK ORANG MENYALAHGUNAKAN UCAPAN SYAIKHUL ISLAM

Dan insya Allah inilah pedoman yang benar untuk memahami kalam Syaikhul Islam, karena banyak orang yang menyalahgunakan ucapan beliau sebagai landasan menerjang ratusan maksiat, termuat dalam Fatawa 20/56 uraian sebagai berikut:

وَمِنْ هَذَا الْبَابِ تَوَلَّى يُوسُفَ الصَّدِيقَ عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ لِمَلِكٍ مِصْرَ بَلْ وَمَسْأَلَتُهُ
 أَنْ يَجْعَلَهُ عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ وَكَانَ هُوَ وَقَوْمُهُ كُفَّارًا كَمَا قَالَ تَعَالَى : {وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ
 مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زُلْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ} الْآيَةَ وَقَالَ تَعَالَى عَنْهُ : {يَا صَاحِبِي السِّجْنِ
 أَرَبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ} {مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ
 وَأَبَاؤُكُمْ} الْآيَةَ وَمَعْلُومٌ أَنَّهُ مَعَ كُفْرِهِمْ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ لَهُمْ عَادَةٌ وَسُنَّةٌ فِي قَبْضِ الْأَمْوَالِ
 وَصَرْفِهَا عَلَى حَاشِيَةِ الْمَلِكِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَجَنْدِهِ وَرَعِيَّتِهِ وَلَا تَكُونُ تِلْكَ جَارِيَّةً عَلَى سُنَّةِ الْأَنْبِيَاءِ
 وَعَدْلِهِمْ وَلَمْ يَكُنْ يُوسُفُ يُمَكِّنُهُ أَنْ يَفْعَلَ كُلَّ مَا يُرِيدُ وَهُوَ مَا يَرَاهُ مِنْ دِينِ اللَّهِ فَإِنَّ الْقَوْمَ لَمْ
 يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَكِنْ فَعَلَ الْمُمَكِّنَ مِنَ الْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَنَالَ بِالسُّلْطَانِ مِنْ إِكْرَامِ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ
 أَهْلِ بَيْتِهِ مَا لَمْ يَكُنْ يُمَكِّنُ أَنْ يَنَالَهُ بِدُونِ ذَلِكَ وَهَذَا كُلُّهُ دَاخِلٌ فِي قَوْلِهِ : {فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا
 اسْتَطَعْتُمْ} .

Terakhir, kembali dan berfikirilah berulang kali sebelum mengorbankan kehormatan Nabi Yusuf sebagai dalil pemilu, jika tidak maka ayat-ayat dalam surat Yusuf seluruhnya akan dipakai kaum muslimin untuk menghujami kebatilanmu, *biidznillah, wainsya Allah, wabillahittaufiq, waminhul fadhlu wal minnah*.

فَقُطِعَ دَائِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (45)

BAB 5: PENYELISIHAN TERHADAP KAEDAH LAIN

Sebagai pengantar pulang, selain puluhan kaedah di atas, disana masih banyak kaedah lain yang menguatkan bahwa pemilu tidak masuk kaedah dhororoin, untuk lebih baiknya kita cantumkan sekalian, dan perlu diketahui sebagian penegasan dalam kaedah-kaedah ini mungkin tidak semuanya disepakati, *wallohu muwaffiq*.

ANTARA KAEDAH “DUA BAHAYA” , TERPAKSA DAN DHORUROH

Disana ada beberapa kaedah yang serupa dengan kaedah ini, yaitu bab *ikroh* (terpaksa) dan bab *dhoruroh* (darurat), ketiganya memiliki persamaan dari sisi ditempuh demi menghindari bahaya dan tidak ada pilihan lain, meskipun masing-masing dalam rincian kasusnya berbeda, Syaikhul Islam menyebutkan seperti dalam Fatawa:

وَفِي الْحَقِيقَةِ فَالْمُكْرَهُ هُوَ مَنْ يَدْفَعُ الْفَسَادَ الْحَاصِلَ بِاحْتِمَالِ أَذْنَاهُمَا وَهُوَ الْأَمْرُ الَّذِي
أَكْرَهُ عَلَيْهِ قَالَ تَعَالَى: {إِلَّا مَنْ أَكْرَهُ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ} .

Sama dengan beberapa istilah yang ketika disebut secara terpisah mencakup semua dan ketika dibahas dalam satu kesempatan, masing-masing memiliki identitas tersendiri.

PEMILU TIDAK MASUK DALAM BAB DHORUROT DAN TERPAKSA

Sebelumnya, Syaikh Muqbil telah menegaskan bahwa pemilu dan demokrasi tidak masuk dalam bab dhorurot bukan juga bab terpaksa, seperti dalam kaset “*Pertanyaan pemuda Libya*”:

السؤال: ما هو حد الإضطرار والإكراه ؟ خاصة وأن الناس في هذا الزمن قد

توسعوا في هذه المسألة وصاروا يرتكبون المحرمات بحجة الإكراه أو الإضطرار؟

نص الإجابة: نعم توسعوا أيما توسع، وما أحوج الناس إلى كتابة في هذا الأمر

حتى يبين للناس، دخلوا في الإنتخابات الطاغوتية وقالوا : نحن مكرهون، ودخلوا في

التصويتات الطاغوتية وقالوا : نحن مكرهون، ودخلوا في المجالس النيابية الطاغوتية

وقالوا: نحن مكرهون، ولست أعني أن كل فرد يعتبر كافراً ممن دخل في هذا، عنده شيء

من الطاغوتية.

المهم ارتكبوا ما حرم الله ولبسوا على الناس بأنهم مكرهون ومضطرون، حد

الإكراه والاضطرار أن تكون خائفاً أن يجل بك أو بنفسك أو بهالك أو عرضك ما لا

تتحمله.. فالأمر أن كثيراً من الناس توسعوا في هذا، يا ليتهم يقولون نحن عصاة ونسأل الله

أن يغفر لنا، يا ليتهم يقولون هذا، لكن من أجل التلبيس على المجتمع ومن أجل عدم

الاعتراف بالحق، نحن مضطرون !! إلى متى وأنتم مضطرون، مضطرون بالاعتراف

بقرارات الأمم المتحدة، مضطرون باحترام الرأي والرأي الآخر.. يا إخواننا تلبس تلبس،

سيسألون عنه يوم القيامة أمام الله عز وجل.

BAB IKROH (TERPAKSA)

Ulama mendefinisikan *ikroh* sebagai paksaan orang lain untuk melakukan perkara yang tidak diinginkan, Allah berfirman:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ
بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (106)

Maka dalam bab ini dimaafkan sekalipun untuk mengucap atau melakukan kekufuran dalam keadaan hatinya mantap beriman, yang dikecualikan dalam bab ini adalah membunuh dan membahayakan orang lain, maka tidak ada kata terpaksa didalamnya, karena taruhan keduanya sama.

Perlu diketahui bahwa para ulama berselisih apakah bab terpaksa mencakup perbuatan atautkah hanya perkataan? Berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 1/374:

وَذَهَبَ طَائِفَةٌ إِلَى أَنَّهُ لَا يُبِيحُ إِلَّا الْأَقْوَالَ دُونَ الْأَفْعَالِ: وَيُرْوَى ذَلِكَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
وَنَحْوِهِمَا قَالُوا إِنَّمَا التَّيَقُّنُ بِاللِّسَانِ وَهُوَ الرَّوَايَةُ الْأُخْرَى عَنْ أَحْمَدَ.

Meskipun pendapat yang kuat adalah yang tidak membedakan, namun setidaknya perlu dicatat bahwa pelanggaran pemilu masuk dalam kategori perbuatan, sehingga harus lebih dijauhkan lagi.

Dan bab terpaksa jelas tidak bisa dijadikan dalil bahwa kufur lebih ringan daripada pembunuhan, selain bertentangan dengan nash ayat surat Al Baqoroh, juga karena kufur dalam bab ini hanya sebatas di lisan atau perbuatan tidak sampai di hati, karena kasih sayang Allah maka dimaafkan, seandainya kufur secara dhohir dan batin maka selamanya tidak akan ada yang membolehkan, apapun alasannya, bahkan harus dibunuh karena murtad, *waliyadzu billah*.

Seperti yang terdahulu, inilah indahnya syariat islam, menunjukkan bahwa yang mahal adalah aqidah dan keyakinannya, oleh karena itu apa yang akan diakibatkan oleh pemilu dan demokrasi berupa kesesatan yang dapat mencapai kekufuran dhoir dan batin selamanya tidak akan pernah ada yang mengizinkan, mengingat sasarannya adalah keyakinan, *wallohu a'lam*.

Diantara syarat-syarat terpaksa:

- Pemaksa mampu mengeksekusi sementara yang dipaksa tidak mampu melawan walau dengan lari.
- Dipastikan jika tidak dituruti akan dieksekusi.
- Ancamannya bersifat segera bukan berjangka.
- Tidak nampak pada yang dipaksa kerelaan atau bahkan menikmati.

Sesungguhnya jenis dan macam-macam paksaan ada banyak, diantaranya:

- Paksaan nyata berupa pembunuhan dan yang setara dengannya, dan hanya inilah yang dianggap dalam bab kufur di lisan.
- Paksaan ringan berupa ancaman selain pembunuhan, maka masing-masing memiliki rincian hukum yang berbeda, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam dalam Fatawa kubro 5/490:

تَأَمَّلْتَ الْمَذْهَبَ فَوَجَدْتَ الْإِكْرَاهَ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْمَكْرَاهِ عَلَيْهِ أَفَلَيْسَ الْإِكْرَاهُ

الْمُعْتَبَرُ فِي كَلِمَةِ الْكُفْرِ كَالْإِكْرَاهِ الْمُعْتَبَرِ فِي الْهَبَةِ وَنَحْوِهَا أَفَإِنَّ أَحْمَدَ قَدْ نَصَّ فِي غَيْرِ مَوْضِعٍ عَلَى

أَنَّ الْإِكْرَاهَ عَلَى الْكُفْرِ لَا يَكُونُ إِلَّا بِتَعْدِيٍّ مِنْ ضَرْبٍ أَوْ قَيْدٍ وَلَا يَكُونُ الْكَلَامُ إِكْرَاهًا.

BAB DHORUROH (GAWAT DARURAT)

Ulama mendefinisikan *dhoruroh* sebagai suatu tahap kebutuhan yang mencapai keharusan, jika tidak dilakukan maka akan celaka atau yang setara dengannya, ini definisi Azzarkasyi.

Dhoruroh adalah tingkatan di atas kebutuhan biasa, karena kebutuhan adalah tuntutan keadaan sulit yang tidak sampai tahap membuat celaka, Allah berfirman:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَحُمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لَعَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ

وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (173)

Bab ini juga memiliki syarat-syarat, diantara yang terpenting adalah dalam kondisi darurat hanya diizinkan mengambil sesuai kebutuhan untuk menghindari daruratnya saja, tidak boleh lebih apalagi menikmati, syarat ini tegas disebutkan dalam ayat di atas.

Lihat bagaimana rahmat dan kasih sayang Allah terhadap hambaNya jika benar-benar bertaqwa dan tidak melampaui batas, Allah akan gugurkan perkara yang membuatnya terdesak, dan akan memaafkannya, dari sini ulama mengikat satu kaedah bahwa syariat ini akan meluas saat benar-benar dalam keadaan sempit, dan sebaliknya akan kembali sempit ketika berusaha diperluas, dalilnya ayat di atas sudah jelas.

Ini sebagai pelajaran bagi para pejuang pemilu, jika memang apa yang mereka klaim dalam masalah ini benar-benar sempit dan mendesak, bergembiralah syariat ini pasti akan luas, tapi berhubung klaim sempit dalam masalah ini palsu, dan mereka coba-coba memperluas syariat melebihi aturannya, maka lihat bagaimana dalil-dalil buku ini dari awal sampai akhir mencekik mereka, *wallohul muwaffiq*.

PERBEDAAN ANTARA DHORUROH DAN TERPAKSA

Ada beberapa perbedaan yang disebutkan oleh para ulama, diantara yang paling mencolok:

Bab terpaksa harus ada bahaya yang menyakiti tubuh atau yang semisalnya, sementara dhoruroh lebih kepada tuntutan keadaan.

Bab terpaksa boleh seseorang bersabar dan menimbang antara maslahat dan mafsadah, seperti kasus para sahabat yang memilih gugur daripada mengucap kufur, juga kasus Imam ahlu sunnah Ahmad bin Hambal saat tegar dalam fitnah *kholqul Qur'an, rodhiyallohu anhum ajma'in*, bahkan bersabar untuk tidak mengucapkan kekufuran merupakan suatu kemuliaan, sementara dalam bab dhoruroh harus memilih keringanan dan jika tidak maka akan berdosa.

Bab dhoruroh tidak merambah bolehnya berkata dan berbuat kufur tanpa hati, karena ulama sepakat keduanya hanya dibolehkan dalam bab terpaksa, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam l'lam 3/178:

ولا خلاف بين الامة أنه لا يجوز الإذن في التكلم بكلمة الكفر لغرض من

الاغراض إلا المكره إذا اطمأن قلبه بالابيان.

URUTAN KADAR KEKUATAN PENGARUH DARI KETIGA BAB INI

Meski ketiga kaedah ini sering diasumsikan sebagai sesuatu yang sama, namun dari seluruh penjelasan terdahulu dapat disimpulkan bahwa urutan tingkat pengaruh dari ketiga bab ini adalah:

Kaedah *dua bahaya*, ini nampak yang paling longgar karena banyaknya persoalan yang bergantung pada ijtihad (perhitungan) dalam penerapannya, dan karena kaedah ini lebih umum dalam setiap manfaat dan bahaya, sementara dhoruroh dan terpaksa seringnya bersinggungan dengan perkara-perkara terlarang.

Kaedah *dhoruroh*, nampak lebih rendah dari kaedah terpaksa karena dhoruroh tidak menjangkau ucapan dan perkataan kufur.

Kaedah terpaksa, dan ini adalah pemboleh perkara-perkara terlarang yang paling tinggi dalam agama ini, *wallohu a'lam*.

PELAJARAN DARI KETIGA BAB INI

Jika bab dhoruroh saja tidak mampu membolehkan perkara keyakinan syirik dan kufur maka apalagi bab *dua bahaya*, dan itu sudah barang tentu karena dalam kondisi apapun bahaya yang mengancam aqidah selalu ditaruh pada sisi bahaya yang terbesar, maka uraian ini merupakan "*tahshilul hashil*", hanya supaya lebih faham, *wallohu a'lam*.

Ketiga kaedah ini sama-sama harus dilakukan karena terpaksa, dalam artian harus dengan penuh kebencian dan sesuai yang dibutuhkan.

Kapan saja diindikasikan adanya kerelaan atau bahkan menikmati maka bab terpaksa batal.

Kapan saja dilakukan lebih dari kebutuhan maka bab dhoruroh batal.

Kapan saja didapati pilihan lain maka bab *dua bahaya* batal, dan telah lalu pembatal lain untuk bab ini.

Dan celaknya semua pembatal itu didapati dalam praktek pemilu, mengingat ia dilakukan dengan sukarela bahkan sebagian

menikmati, juga dilakukan lebih dari kadar kebutuhannya, dan sebagaimana yang disebut di atas pilihan lain masih banyak.

Ringkasnya, mau pake kaedah terpaksa, dhoruroh, *dua bahaya* semuanya tidak akan mengesahkan bolehnya pemilu, dan jika semua kaedah ini tidak mampu dijadikan alasan lalu mau pakai alasan apalagi?? Jahl, hilang ingatan, atau belum baligh??

Bab terpaksa dan bab dhoruroh lebih masuk dalam kategori *rukshoh* (keringanan) yang sifatnya dimaafkan, sementara bab *dua bahaya* masuk kategori anjuran dan tuntutan agama, bahkan merupakan sesuatu yang tertetapkan dalam seluruh syariat, maka mana mungkin agama ini menganjurkan kepada kesesatan dan perantara kekufuran berupa pemilu?? Berkata Syaikhul Islam dalam lanjutan pembahasan di atas:

وَأَمَّا سُقُوطُ الْوَاجِبِ لِمَصْرَةٍ فِي الدُّنْيَا؛ وَإِبَاحَةُ الْمُحَرَّمِ لِحَاجَةٍ فِي الدُّنْيَا؛ كَسُقُوطِ
 الصِّيَامِ لِأَجْلِ السَّفَرِ؛ وَسُقُوطِ مَحْظُورَاتِ الْإِحْرَامِ وَأَرْكَانِ الصَّلَاةِ لِأَجْلِ الْمَرَضِ فَهَذَا بَابٌ
 آخَرَ يَدْخُلُ فِي سَعَةِ الدِّينِ وَرَفَعِ الْحَرْجِ الَّذِي قَدْ تَخْتَلَفُ فِيهِ الشَّرَائِعُ؛ بِخِلَافِ الْبَابِ الْأَوَّلِ؛
 فَإِنَّ جِنْسَهُ مِمَّا لَا يُمَكِّنُ اخْتِلَافَ الشَّرَائِعِ فِيهِ وَإِنْ اخْتَلَفَتْ فِي أَعْيَانِهِ بَلْ ذَلِكَ ثَابِتٌ فِي الْعَقْلِ
 كَمَا يُقَالُ: لَيْسَ الْعَاقِلُ الَّذِي يَعْلَمُ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ وَإِنَّمَا الْعَاقِلُ الَّذِي يَعْلَمُ خَيْرَ الْخَيْرَيْنِ وَشَرَّ
 الشَّرَّيْنِ وَيَنْشُدُ: إِنَّ اللَّيْبَ إِذَا بَدَأَ مِنْ جِسْمِهِ *** مَرَّضَانَ مُخْتَلِفَانِ دَاوَى الْأَخْطَرَا أَوْ هَذَا
 ثَابِتٌ فِي سَائِرِ الْأُمُورِ.

KAEDAH-KAEDAH LAINNYA LAGI

Selain bab terpaksa dan bab dhoruroh disana masih tersisa banyak kaedah lain yang menyelisihi pembolehan pemilu, diantaranya:

Kaedah “*Yakin tidak bergeser dengan keraguan*”, dan sudah terdahulu dalam kaedah ungu.

Kaedah “*Dugaan yang kuat setingkat dengan yakin*”, sementara istana pemilu seluruhnya dibangun di atas dongeng, *wallohul mustaan*.

Kaedah “*Baroatuddzimmah*”, kebanyakan manusia serta merta terpenggil untuk ikut pemilu dan merasa sangat berdosa jika tidak memenuhi panggilannya, padahal hukum asal adalah terbebasnya tanggungan sampai benar-benar ada yang mendorong.

Kaedah “*Jika bertentangan antara penghalang dan pendorong maka didahulukan penghalang*”, penghalang adalah larangan, pendorong adalah perintah, sementara syariat ini lebih memperhatikan sisi larangan daripada perintah, Rosululloh bersabda:

عن أبي هريرة: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال (دعوني ما تركتكم إنما أهلك

من كان قبلكم سؤالهم واختلافهم على أنبيائهم فإذا نهيتكم عن شيء فاجتنبوه وإذا أمرتكم

بأمر فأتوا منه ما استطعتم)

Pemilu ada padanya larangan dosa, dan ada padanya (anggap saja) perintah mencari pemimpin, maka didahulukan larangan, *wallohu a'lam*.

Perhatian: Bab ini lain dengan pembahasan dzat perintah lebih mulia dari dzat larangan.

Kaedah "*Al i'mal aula minal ihmal*", artinya jika ada dua perkara yang bertabrakan maka mana yang bisa dilakukan itu lebih baik daripada ditinggal semua, memahami ini jangan sampai terbalik, daripada ikut pemilu dan pulang tidak membawa dunia tidak juga akhirat, lebih baik tidak ikut dan pulang dengan pahala, insya Allah.

Kaedah "*Apa yang tidak sempurna wajib kecuali dengannya maka menjadi wajib*", orang-orang banyak salah memahami kaedah ini, sehingga mengharuskan masuk pemilu karena dikira kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, dan ini pemahaman terbalik, bahkan masuk pemilu telah menghilangkan istitsna' dari kaedah ini, menjadi berbunyi "*Apa yang tidak sempurna wajib dengannya..*", karena jelas pemilu telah menjadi penghalang hamba untuk taat pada Robbnya.

Bahkan pemilu masuk dalam saudara kaedah sebelumnya, yaitu: "*Apa yang tidak sempurna meninggalkan harom kecuali dengan meninggalkannya maka meninggalkannya menjadi wajib*", karena tidak bisa dihindari keburukan demokrasi kecuali dengan meninggalkan pemilu.

Dan disana masih banyak kaedah lain, *wallohul muwaffiq*.

PERHATIAN

Seperti yang telah lewat, pembahasan maslahat dan mafsadah beserta segala hal yang berkaitan dengan keduanya sangatlah luas, diskusi para ulama dalam bab ini amatlah sengit, terlebih dalam furu' masa'il fiqhiyyah, apalagi beda faham seputar istilah-istilah dan definisi, yang semuanya rata-rata khilaf lafdhy yang pada akhirnya tetap menghasilkan kesepakatan dan berhenti pada satu titik temu.

Adapun masalah kita tentang pemilu, maka bukan termasuk dari masalah-masalah yang ada kesamaran di dalamnya, karena itu saya kira dari pembahasan yang sudah termuat didapati kecukupan, jika nanti ada yang mengkritisi dalam sebagian istilah maupun definisi insya Allah tidak akan berpengaruh.

Juga tidak begitu penting berbicara panjang lebar namun hanya di atas kertas, yang terpenting adalah kenyataan, karena itu Syaikh Muqbil tidak perlu panjang lebar dalam mengupas masalah pemilu, adapun pembahasan panjang dalam buku ini hanya sebagai bentuk melayani dan memberi minum seseorang sesuai dengan gelasny, *wallohu a'lam bisshowab, walhamdulillah*.

BAB 6: PELAJARAN YANG PALING BERTERANGAN

Maka memakai kaedah “*Dua bahaya*” untuk pijakan membolehkan pemilu setelah dicermati sebenarnya dari awal sudah salah total, dan segalanya terjadi dengan taqdir Allah, *wallohul mustaan*.

Ini semua -dengan izin Allah- adalah akibat sibuk memeluk kaedah, lebih memilih untuk bermain dan mengutak-atik sesuatu yang ujung-ujungnya salah kaprah, benarlah kata seorang penyair:

وإذا التمست دخول أمر فالتمس من قبل مدخله سبيل المخرج

Sementara meninggalkan dalil lain yang lebih jelas, enggan berguru pada kenyataan, maka lihatlah bagaimana Allah memudahkan ia hampa dengan sendirinya.

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةٌ بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (52)

KAEDAH YANG RAWAN DISALAH-GUNAKAN

Itu kalau memang niatnya benar demi mencari maslahat dan membela agama, yang pada kenyataannya kaedah ini banyak disalah-gunakan demi mengikuti hawa nafsu, secara sengaja dipakai untuk menerjang malapetaka syirik dan kekufuran, hingga sebagian aktivis islam menyatakan dengan lantang bahwa dirinya sanggup menerjang 150 keburukan demokrasi hanya beralasan dengan kaedah ini, sebagai bukti bahwa mereka adalah kaum pengikut hawa, dan kaedah ini hanya dijadikan sebagai perisai perdebatan saja, *wallohul mustaan*.

Demikian juga banyak orang yang salah kaprah dalam memahami dan menerapkan kalam Syaikhul Islam, padahal beliau sendiri sudah memberi ultimatum, bahwa ini perkara yang rawan disalah-gunakan, beliau berkata:

وَأِنَّمَا الْعَالِبُ فِي هَذِهِ الْأَشْيَاءِ فَسَادُ النِّيَّةِ وَالْعَمَلِ أَمَّا النِّيَّةُ فَبِقَصْدِهِ السُّلْطَانُ وَالْمَالُ
وَأَمَّا الْعَمَلُ فَبِفِعْلِ الْمُحَرَّمَاتِ وَيَتْرِكِ الْوَاجِبَاتِ لَا لِأَجْلِ التَّعَارُضِ وَلَا لِقَصْدِ الْأَنْفَعِ
وَالْأَصْلَحِ.

SEHARUSNYA SEORANG MUKMIN Mencari yang lebih SELAMAT

Terlepas dari niat baik atau buruk, bukankah sebaiknya seorang mukmin memiliki rasa takut dan sifat hati-hati, berusaha untuk lebih mendekat kepada dalil, mencari keselamatan sendiri sebelum diselamatkan orang lain, inilah pelajaran yang paling berharga dalam pembahasan ini.

Taruhlah dia belum mendalami seluruh dalil tentang keburukan pemilu, bukankah di hatinya masih tersisa satu penjaga terakhir

yang selalu setia mengajaknya memilih yang lebih selamat, yaitu rasa takut kepada Allah? Bukankah di hatinya masih ada sebitik iman yang kan senantiasa menitikkan kebaikan??

Rosululloh bersabda:

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا وَعَلَى جَنْبَيْهِ الصِّرَاطِ سُورَانِ فِيهِمَا أَبْوَابٌ مُفْتَحَةٌ وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُورٌ مُرْحَاةٌ وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ أَيُّهَا النَّاسُ ادْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيعًا وَلَا تَتَفَرَّقُوا وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ جَوْفِ الصِّرَاطِ فَإِذَا أَرَادَ يَفْتَحُ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ قَالَ وَيْحَكَ لَا تَفْتَحْهُ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ وَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ وَالسُّورَانِ حُدُودُ اللَّهِ تَعَالَى وَالْأَبْوَابُ الْمَفْتَحَةُ مُحَارِمٌ اللَّهُ تَعَالَى وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالدَّاعِي فَوْقَ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللَّهُ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ.

Disitulah kadang hati ini merasa begitu miris, sering pula iba, mengapa banyak dari salafiyin terpelajar sekarang ini lebih mudah memilih sesuatu yang beresiko daripada yang jelas-jelas keselamatan, lebih suka condong kepada perkara syubhat alias samar daripada cahaya dalil yang terang benderang? Kenapa lebih memilih untuk seperti kaum tsamud, yang Allah sifati mereka dalam firmanNya:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ

بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (17)

Pemilu dengan segala resikonya secara santai dilanggar, dengan jaminan hayalan yang mirip dusta, tanpa imbalan nyata sedikitpun, dalil dan fakta tak dijadikan pertimbangan, secara

kompak diterjang bersama-sama, dengan begitu mudahnya, benar-benar sampai hati dan alangkah nekatnya, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

TANGIS PENYESALAN AKIBAT BERPALING DARI DALIL

Setelah membawakan berbagai macam teguran Allah terhadap Nabi Muhammad tatkala hendak condong kepada suatu pendapat yang tidak tepat, dan bahwasanya tidak seorang pun dibolehkan mengikut kepada selain dalil, Syaikh Muqbil menyebutkan beberapa contoh penyesalan manusia dalam hal ini, beliau berkata dalam *Ghorotul asyriythoh 2/178*:

وقد عرفتم إلى ماذا انتهت المعتزلة وأفراخ المعتزلة كالرازي الذين يقولون في تفسيره: كل شيء في تفسيره إلا التفسير والذي لعله تداركته الرحمة الإلهية فتاب قبل موته فقال:

نهاية إقدام العقول عقاب وأكثر سعي العالمين ضلال
وأرواحنا في وحشة من جسمنا وغاية دنيانا أذى ووبال
ولم نستفد من بحثنا طول عمرنا سوى أن جمعنا فيه قيل وقالوا
وهكذا الشهرستاني يعترف بالحيرة فيقول:

لعمري لقد طفت المعاهد كلها وسيرت طرفي بين تلك المعالم
فلم أر إلا واضعا كف حائر على ذقن أو قارعا سن نادم

فتعقبه محمد بن إسماعيل الأمير ونعم ما قال:

لعلك أهملت الطواف بمعهد ال رسول ومن ولاه من كل عالم

فما حار من يهدي بهدي محمد ولست تراه قارعا سن نادم

SEMUA ALASAN TELAH TERBANTAH

Segala puji bagi Allah yang telah meninggikan kebenaran dan menghinakan kebatilan, Allah berfirman:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (81)

Kebatilan musnah bukan oleh siapa-siapa, melainkan Allahlah yang memusnahkannya, Allah berfirman:

لَبْلُ نَقْدِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَعُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمْ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ (18)

Dengan izin Allah beserta keutamaanNya semua alasan dan syubhat telah terbantah, baik yang membolehkan pemilu secara mutlak maupun bersyarat, syubhat kecil atau besar, yang jelas maupun yang tersembunyi, semua atas kehendak Allah telah sirna, *walahul hamdu walminnah*.

تخف الأرض إن تفقدك يوما وتبقى ما بقيت بها ثقيلًا

Maka jelas tidak tersisa lagi setitik celah bagi seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk ikut maju dalam pemilu, semua jalan telah tertutup depan atau belakang, samping kiri kanan, atas dan bawah, kecuali lewat jalannya syaithon, masing-masing tinggal menentukan pilihannya, Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا (10)

Terakhir, jika dari seluruh pembahasan buku ini engkau menyanggah bahwa ulama lebih banyak dan lebih senior, semuanya telah menganjurkan, bagaimanapun juga mereka lebih tau dan lebih faham tentang agama ini, maka pulanglah! Ibumu dari tadi mencarimu, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam *I'lam* 3/289:

وعلى كل حال , فلا عذر عند الله يوم القيامة لمن بلغه ما في المسألة من هذا الباب وغيره من الأحاديث والآثار التي لا معارض لها إذا نبذها وراء ظهره وقد من نهاه عن تقليده أو قال له : لا يحل لك أن تقول بقولي إذا خالف السنة وإذا صح الحديث فلا تعبا بقولي..

DAKWAH INI MILIK ALLOH

Dakwah ini adalah milik Allah, bukan kita melainkan Allah sendiri yang menjaganya, Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

Bukan dengan kekuatan kita, kepandaian kita, ketaqwaan kita, melainkan dibalik semua usaha dan jerih payah kita selalu ada Allah, Allah berfirman:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ

مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (17) ذَلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنٌ كَيْدَ الْكَافِرِينَ (18)

Demikianlah Syaikh Muqbil berpesan kepada kita semua, seperti dalam Tuhfah hal.311:

فوالله لا نبالي بصحيفة ولا بإذاعة ولا بمجلة ولا نبالي بمراد علينا في كتاب بل إن بعض الأشياء نفرح بها من أجل أن تتضح الحقائق لأولئك الرادين لأن هذه دعوة الله وهو الذي أوجدها فليست بدعوتنا فمن نحن حتى يقال: إننا نحن الذين استطعنا بحمد الله أن نخرج طلبة العلم وأناس كانوا مراجع في البلاد اليمينية فهذا أمر أراد الله وإذا أراد الله بقاءه فسيبقى وعلى رغم أنوف الحاسدين الحاقدين.

Semua yang tertuang dalam buku ini adalah murni keutamaan Allah, Dialah yang memudahkan segala urusan, Dialah yang memudahkan dalam merakit dan memilih kata, semoga semua kemudahan ini merupakan salah satu bentuk barokah dari dakwah tauhid, *walhamdulillah*.

رمى بك الله برجيها فهدهما ولو رمى بك غير الله لم يصب

Allah pula yang mendatangkan semua faedah ini secara kebetulan, semua Allah berikan di tengah jalan, dengan buku ini penulis menjadi mengambil manfaat bukan memberi, maka segala puji bagi Allah Robbul alamin, Dialah yang berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَاوَزُونَ (53)

Tak lupa kuucap terima kasih kepada kedua orang tuaku, yang telah membesarkanku di tengah lingkungan ahlus sunnah, terima kasih pada almarhum pamanku Helmi (*Allah yarhamuh*), terima kasih kepada keluargaku, terimakasih pada ustadz Abu Mas'ud dan semua guru-guruku, semua teman-teman yang membantu dalam jerih payah ini, terima kasih kepada pembaca yang dengan setia membaca sampai huruf ini, terima kasih kepada semua pejuang dakwah salafiyah dimanapun mereka berada, aku mencintai kalian semua karena Allah.

أحب الصالحين ولست منهم وأرجو أن أنال بهم شفاعته
وأكره من تجارته المعاصي وإن كنا سواء في البضاعة

SERUAN TAUBAT

Dari awal buku ini ditulis sebagai nasehat, untuk memberi manfaat, membenahi bukan menghabisi, karena itu apapun yang terjadi penulis tetap berharap agar kita semua menjadi lebih baik, dan baiknya seseorang adalah dengan selalu berusaha taat kepada Robbnya, mengikuti perintah serta menjauhi laranganNya, berkata dan beramal sesuai dalil yang paling kuat.

Karena itu, sebelum berpisah aku ingin mengakhiri perjumpaan dalam buku yang semoga berbarokah ini dengan beberapa kalimat yang aku miliki, kali ini aku benar-benar membisikkan kalimat ini dari lubuk hatiku yang paling dalam, mari kita bersama-sama memurnikan taubat kepada Allah, Allah berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

Bertaubat dari segala dosa, kecil atau besar, dari yang awal sampai akhir, yang nampak maupun yang tersembunyi, seperti halnya doa Rosululloh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةً وَجِلَّةً وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ».

Berendah hati kepada Allah dan bersedia kembali dari seluruh ucapan dan perbuatan yang menyelisih syariat Allah dan RosulNya,

yang berseberangan dengan dalil yang benar, tidak mengedepankan hawa nafsu demi mempertahankan martabat ataupun kedudukan.

Terhusus dalam masalah ini, terimalah nasehat tulusku dalam buku ini dengan lapang dada, lupakanlah segala bentuk cacimakiku bila sekiranya menghalangi, semua itu terpaksa kulakukan karena tuntutan keadaan, pada dasarnya aku sangat mencintaimu, Rosululloh bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ - أَوْ قَالَ لِجَارِهِ - مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ». .

Buanglah seluruh ego dan sifat angkuh, sungguh lebih baik seseorang mewakafkan jiwa raga beserta seluruh harga dirinya dari sekarang demi menebus adzab Allah walau dengan berat hati, sebelum ia akan mengorbankan segalanya secara tulus nanti, kelak di hari kiamat saat semuanya sudah terlambat, Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَدَأَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ (47)

Menebusnya bahkan dengan anak istri beserta keluarganya, Allah berfirman:

يُبَصِّرُ وَهُمْ يُودُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَعْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بَيْنِيهِ (11) وَصَاحِبَتِي وَأَخِيهِ
(12) وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ (13) وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ (14) كَلَّا إِنَّهَا لَأُنْظَى (15)
نَزَاعَةً لِلنَّسْوَى (16) تَدْعُو مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى (17) وَجَمَعَ فَأَوْعَى (18)

Pada saat itu tidak terbayang betapa berharganya sebuah kesempatan yang diberikan oleh Allah semasa hidup ini untuk bertaubat dan beramal sholih, kelak suara-suara akan berteriak

bersimbah tangisan darah, hanya demi memohon kesempatan yang kedua kali, sadarlah kesempatan itu kini tengah kita nikmati, Allah berfirman:

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم

مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ (37)

PENUTUP

Semoga perjumpaan kita dalam buku ini membawa manfaat, menggali makna persaudaraan agar semakin erat, bukan semakin terurai apalagi tercerai berai, sebatas mencoba mengamalkan nasehat Syaikh Muqbil yang termuat pada akhir pertemuan saat membahas hukum pemilu dalam *Ghorotul asyirithoh* 2/194:

سؤال: ما هي مهمة الدعوة والعلماء وطلاب العلم التي يريد الله منها وما هو

واجبهم تجاه الأمة؟

جواب: النصح للمسلمين فقد أخذ النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم البيعة على

جرير بن عبد الله في النصح لكل مسلم والدعوة وإنكار المنكر: (لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ

وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ) وبيان ما عليه الحكومات من الفساد ومخالفة

كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم والإهتمام بشؤون المجتمع والقتل

والقتال الموجود في المجتمع فهذا أقدم من الدعوة إلى الانتخابات الطاغوتية.

SEMOGA MENJADI NASEHAT YANG BERMANFAAT

Semoga seluruh nasehat ini berguna bagi kita semua, terkhusus bagi yang berbicara, aku yakin menyusun seluruh kalimat ini jauh lebih mudah daripada mengamalkannya, dan aku sadar betul betapa lemahnya jiwa dan diri ini, namun semua itu kulakukan tak lebih adalah karena tuntutan dari penulisan sebuah buku, seperti yang pernah dikatakan:

وما من كاتب إلا سيفنى ويبقى الدهر ما كتبت يداه

فلا تكتب بكفك غير شيء يسرك في القيامة أن تراه

Semoga Allah memudahkan dan menolong kita untuk beramal kebajikan, salah satu doa Rosululloh:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَدْعُو « رَبِّ أَعِنِّي وَلَا تُعِنِّ عَلَيَّ وَأَنْصُرْنِي وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ وَآمُرْ لِي وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ وَاهْدِنِي وَيَسِّرْ هُدَايَ إِلَيَّ وَأَنْصُرْنِي عَلَيَّ مَنْ بَعَى عَلَيَّ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي لَكَ شَاكِرًا لَكَ ذَاكِرًا لَكَ رَاهِبًا لَكَ مَطْوَعًا إِلَيْكَ مُحِبًّا أَوْ مُنِيبًا رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِي وَاعْسِلْ حَوْبَتِي وَأَجِبْ دَعْوَتِي وَتَبِّتْ حُجَّتِي وَاهْدِ قَلْبِي وَسَدِّدْ لِسَانِي وَأَسْأَلُ سَخِيمَةَ قَلْبِي ».

Semoga rangkuman dalil dan nukilan kalam para ulama dalam lembaran-lembaran ini –dengan izin Allah– menjadi tinta pamungkas dalam bab ini, agar tak tersisa lagi hujjah dan alasan yang meninggi di atasnya, karena tidak ada yang lebih tinggi dari dalil, dan agar menjadi salah satu sebab yang dengannya Allah mengembalikan dan menuntun hati manusia kepada jalan yang benar, jalan yang diridhoiNya.

Semoga pula Allah memberiku keikhlasan dalam setiap jerih payahku, membasuh luka-luka riya' yang tersulam di dalamnya, agar buku ini dapat kujadikan salah satu bekal sederhanaaku untuk bertemu menghadapNya kelak, berharap tinta-tinta mulia ini dapat menindih tinta cacatan dosa-dosa yang tak terhingga, yang telah lama melumuri jiwa raga ini, aku persaksikan seluruh tinta ini telah kujadikan wakaf di jalanMu maka terimalah ya Robb:

ربنا تقبل منا إنك أنت السميع العليم وتب علينا إنك أنت التواب الرحيم

Ampuni dan sayangilah hambaMu yang jalang ini, tanpa rohmat dan kasih sayangMu pasti selamanya hamba akan merugi.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (23)

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Selesai ditulis pada hari Kamis 27 Robiul Awal 1440 H

Bertepatan dengan 03 januari 2019

